Seri Informasi Aceh Th. V No. 5

ACEH DAN PEPERANGAN DENGAN JEPANG

BUKU II

O l e h : Dr. A. J. PIEKAAR
Alihbahasa : Aboe Bakar

PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI ACEH
BANDA ACEH
1 9 8 1

BIBLIOTHEEK KITLV
0098 7428
BB 1636104

C - 815 - N+

Seri Informasi Aceh Th. V No. 5

ACEH DAN PEPERANGAN DENGAN JEPANG

BUKU II

O l e h : Dr. A. J. PIEKAAR
Alihbahasa : Aboe Bakar

PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI ACEH
BANDA ACEH
1 9 8 1

KONINKLIJK INSTITUUT VOOR TAAL-, LAND- en VOLKENKUNDE

Jilid I

A C E H

selama penyerbuan

JEPANG

"Bèk tameugèt (*) ngon Ulanda kaphé,
musōh sabé mupeusaka"
(=Jangan berdamai dengan kafir Belanda
yang turun temurun musuh kita).

Dari sebuah 'hikayat prang sabi' (Lihat:
"Atjèhsche oorlogspapieren" oleh H.T. Damsté
dalam De Indische Gids, 1912, jilid I, ha-
laman 779).

(*) Dalam buku asli ditulis "tameugot" menurut
logat Aceh Utara dan Aceh Timur.

A.B.

Pengantar

Buku Atjèh en de Oorlog met Japan (=Aceh dan Peperangan dengan Jepang) karangan Dr.A.J. Piekaar, Sekretaris Wilayah Daerah semasa pemerintahan Belanda di Aceh, yang diterbitkan oleh W. van Hoeve di 's Gravenhage-Bandung tahun 1949, terdiri dari Pengantar, Jilid I dan Jilid II.

Buku tersebut secara lengkap menggambarkan keadaan daerah Aceh pada masa pendudukan Jepang dan merupakan 'laporan terlengkap' yang pernah ditulis sampai hari ini.(*)

Pengantarnya sudah diterjemahkan dan diterbitkan sebagai 'Seri Informasi Aceh' tahun I (1977) no. 5 (yang pada kulitnya keliru disebut 'jilid' I, seharusnya 'Buku' I) dan sampai saat ini sudah habis persediaannya.

Mengingat pentingnya isi buku itu ditambah lagi dengan banyaknya permintaan para peminat untuk memperoleh terjemahannya, maka sebagai lanjutannya, Jilid I buku tersebut kami jadikan 'Seri Informasi Aceh' tahun V (1981) no. 5 Buku II, sementara Jilid II atau penutupnya insya Allah akan kami terbitkan sebagai salah satu nomor 'Seri Informasi Aceh' Buku III tahun mendatang.

Semoga ada manfaatnya.

PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI

ACEH

Banda Aceh, 5 Desember 1981.

(*) Lihat Besturen Overzee, ed. Dr.S.L. van der Wal, 1977, hal. 10, 257.

"Bèh temengèt (*) meron Ulenda keppè,
muaòh aebè mupenaeka"
(=Tangan berdamai dengan kafir-Belanda
yang turun temurun musuh kita).

Dari sebuah 'hikayat prang sabil' (lihat:
"Atjèhsche oorlogspoëzie" oleh H.T. Damsté
dalam De Indische Gids, 1912, jilid I, halaman 779).

(*) Dalam buku asli ditulis "temengot" menurut logat Aceh Utara dan Aceh Timur.

A.B.

Pengantar

Buku Atjèh en de Oorlog met Japan (=Aceh dan Perang dengan Jepang) karangan Dr.A.J. Piekaar, Sekretaris Wilayah Daerah semasa pemerintahan Belanda di Aceh, yang diterbitkan oleh W. van Hoeve di 's Gravenhage, Bandung tahun 1949, terdiri dari Pengantar, Jilid I dan Jilid II.

Buku tersebut secara langkap menggambarkan keadaan daerah Aceh pada masa pendudukan Jepang dan merupakan 'laporan terlengkap' yang pernah dibuat sampai hari ini.(*)

Pengantarnya sudah diterjemahkan dan diterbitkan sebagai 'Sari Informasi Aceh' tahun I (1972) no. 5 (yang pada kulitnya keliru disebut 'Jilid' I, sebenarnya 'Buku' I) dan sampai saat ini sudah habis persediaannya.

Mengingat pentingnya isi buku itu ditambah lagi dengan banyaknya permintaan para pemakai untuk memperoleh terjemahannya, maka sebagai lanjutannya, Jilid I buku tersebut kami jadikan 'Sari Informasi Aceh' tahun V (1981) no. 5 Buku II, sementara Jilid II atau penutupnya inaya Allah akan kami terbitkan sebagai salah satu nomor 'Sari Informasi Aceh' Buku III tahun mendatang.

Semoga ada manfaatnya.

PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI

ACEH

Banda Aceh, 5 Desember 1981.

(*) Lihat Beknopte Overzee, ed. Dr.S.L. van der Wal, 1977, hal. 10, 257.

Bab II

BULAN-BULAN PERTAMA TERJADINYA PEPERANGAN. PERTAHANAN RAKYAT.

Catatan yang saya bubuhi pada akhir bab yang lalu (*) seharusnya didahulukan dalam bab ini. Bukankah hal-hal yang terjadi sebelum dan selama penyerbuan Jepang ke Aceh masih banyak yang tersembunyi? Sebaliknya adalah sangat sukar untuk memperoleh data yang sungguh-sungguh benar untuk memungkinkan saya dapat menggambarkan drama yang telah terjadi di Aceh ketika itu menurut keadaan yang sesungguhnya. Jika sebelum terjadi kapitulasi pasukan-pasukan Belanda sangat sedikit diperoleh keterangan mengenai gerakan pemberontakan di Aceh, maka sebaliknya terlalu banyak diperoleh data setelah terjadi kapitulasi itu. Terlalu banyak dalam artikata, bahwa banyak orang menganggap aksi-aksi itu tadinya dilakukan oleh kolone kelima yang sebenarnya tidak pernah terjadi ataupun yang dibunga-bungai sedemikian rupa. Dalam bab ini dan berikutnya kedua jenis data itu akan saya olah dengan sebaik-baiknya,dan sangat berhati-hati.

Pecahnya peperangan dengan Jepang pada tanggal 8 Desember 1941, pada mulanya tidak memberi pengaruh apa-apa kepada keadaan politik umum di Aceh yang tampaknya baik itu. Namun demikian, terdapat faktor-faktor yang dapat menimbulkan suasana tidak tentram - dilihat secara obyektif - yang terpendam di bawah permukaan dan mengandung kemungkinan untuk menimbulkan bencana dan mempengaruhi hubungan -hubungan baik itu. Untuk menjelaskan hal ini, berturut-turut kita akan meneropong kemajuan gerakan Jepang, tindakan-tindakan pertahanan tentara Belanda dan lanjutan

---

(*) Lihat "Seri Informasi Aceh" tahun 1977 no. 5.

A.B.

No. II

BULAN-BULAN PERTAMA SETELAH PEMERINTAHAN. P. ETAHAN-AN RAKYAT.

Gateten yang saya buhuh pada ainir boh yang lain (*) sebenarnya didahului dalam boh ini. Bukoneh hal-hal yang terjadi sebelum dan selama penyerbuan Jepang ke Aceh masih banyak yang teraombunyi? Sebabnya adalah sangat sukar untuk memperoleh data yang sungguh-sungguh benar untuk memungkinkan saya dapat menggambarkan drama yang telah terjadi di Aceh ketika itu menurut keadaan yang sesungguhnya. Jika sebelum terjadi kapitulasi pemerintahan Belanda sangat sedikit diperoleh keterangan mengenai gerakan pembrontakan di Aceh, maka sebabnya terjalin banyak diperoleh data setelah terjadi kapitulasi itu. Terjalin banyak dalam artikate, bahwa banyak orang mengenggap enti-aka' itu tadinya dilakukan oleh kolone kelima yang sebenarnya tidak perah terjadi atsupun yang dibunge-bunga sedemikian rupa. Dalam boh ini dan berikutnya kedua jenis data itu akan saya olah dengan sebaik-baiknya, dan sangat berhati-hati.

Pecahnya peperangan dengan Jepang pada tanggal 8 Desember 1941, pada mulanya tidak membari pengaruh apa-apa kepada keadaan politik umum di Aceh yang tempatnya baik itu. Namun demikian, terdapat faktor-faktor yang dapat menimbulkan suasana tidak tentram - dilihat secara obyektif - yang terpendam di bawah permukaan dan mengadung kemungkinan untuk menimbulkan bencana dan mempengaruhi hubungan -hubungan baik itu. Untuk menjelaskan hal ini, berturut-turut kita akan menerangkan keadaan perang Jepang, tindakan-tindakan pertahanan tentara Belanda dan lain-lain

---

(*) Lihat "Seri Informasi Aceh" tahun 1977 no. 5.
A.H.

tindakan-tindakan militer dan pemerintahan Belanda sejauh hal itu ada hubungannya dengan kepentingan-kepetingan rakyat, baik yang menyentuh segi morilnya maupun kepentingan ekonomi dan lain-lain.

Dalam hubungan perkembangan-perkembangan selanjutnya, menurut hemat penulis, perlu sekali sebelumnya saya membicarakan mengenai pribadi kedua tokoh pemegang kuasa tertinggi di daerah Aceh. Baik Residen daerah Aceh, J. Pauw, maupun Komandan teritorial, kolonel G.F.V. Gosenson, tergolong orang-orang yang sangat mengenal akan keadaan daerah dan rakyat Aceh. Pemerintahan daerah Aceh berada dalam tangan Residen Pauw sejak tanggal 30 September 1938 ketika ia menggantikan Residen Jongejans. Ia tergolong dalam kelompok kecil orang-orang Belanda yang mengetahui jiwa bangsa Aceh. Minatnya yang besar mengenai aliran-aliran politik dan hubungan-hubungannya yang menyentuh kehidupan masyarakat Aceh dan cara-cara penanganannya yang tepat di samping pengetahuannya yang luas mengenai keadaan-keadaan setempat, memperlihatkan, bahwa ia orang yang sepenuhnya menguasai kebijaksanaan politik. Bahwa, kendatipun demikian, ia tidak juga berhasil memiliki kekuatan-kekuatan untuk mengenal wujud aliran-aliran politik dan keagamaan yang baru, hal ini tidaklah perlu diherankan. Telah saya jelaskan, bahwa kekuatan-kekuatan itu timbul secara tidak disadari dan telah ada secara potensiil sampai-sampai para uleebalangpun terluput dari perhatian kearah itu. Pandangannya yang luas dan pengertiannya akan syarat-syarat kebijaksanaan pemerintahan modern telah membuatnya secara lebih sadar untuk menempatkan kebijaksanaan itu pada kemajuan ekonomi dan kebudayaan rakyat. Pada masa pemerintahannya, tekanan kebijaksanaan pemerintahan lebih banyak diletakkan pada kepentingan-kepentingan yang disebut itu dari pada kebijaksanaan politik yang pada masa dahulu merupakan hal yang paling diutamakan di Aceh. Namun demikian, pengertiannya terhadap sesuatu hubungan dan perkembangan

tindakan-tindakan militer dan pemerintahan Belanda sejauh hal itu ada hubungannya dengan kepentingan-kepentingan rakyat, baik yang menyentuh segi moriliya maupun kepentingan ekonomi dan lain-lain.

Dalam hubungan perkembangan-perkembangan selanjutnya, mungkin hemat penulis, perlu sekali sebelumnya saya memberikan mengenai pribadi kedua tokoh pemegang kunci terlebih di daerah Aceh. Baik Residen daerah Aceh, J. Pauw, maupun Komandan territorial, kolonel G.P.V. Gosenson, terpaksa orang-orang yang sangat mengenal akan keadaan daerah dan rakyat Aceh. Pemerintahan daerah Aceh berada dalam tangan Residen Pauw sejak tanggal 20 September 1938 ketika ia menggantikan Residen Jongejans. Ia terpaksa dalam kalompok kecil orang-orang Belanda yang mengetahui jiwa bangsa Aceh. Minatnya yang besar mengenai aliran-aliran politik dan hubungan-hubungannya yang menyentuh kehidupan masyarakat Aceh dan cara-cara penanganannya yang tepat di samping pengetahuannya yang luas mengenai keadaan-keadaan setempat, memperlihatkan, bahwa ia orang yang sepenuhnya mengusai kebijaksanaan politik. Bahwa, kendatipun demikian, ia tidak juga berhasil memilih kekuatan-kekuatan untuk mengenal wujud aliran-aliran politik dan kesemasan yang baru, hal ini tidaklah perlu diherankan. Telah saya jelaskan, bahwa kekuatan-kekuatan itu timbul secara tidak disadari dan telah ada secara potensiil sampai-sampai pera ujeblanegpun terluput dari perhatian kearah itu. Pandangannya yang luas dan penggertiannya akan ayat-ayat kebijaksanaan pemerintahan modern telah membuatnya secara lebih sadar untuk menempatkan kebijaksanaan itu pada kematuan ekonomi dan kebudayaan rakyat. Pada masa pemerintahannya, tekanan kebijaksanaan pemerintahan lebih banyak diletakkan pada kepentingan-kepentingan yang disebut itu daripada kebijaksanaan politik yang pada masa dahulu merupakan hal yang paling diutamakan di Aceh. Namun demikian, pengertiannya terhadap asasata hubungan dan perkembangan

yang khas Aceh dan keyakinannya, bahwa semua itu hanya boleh dilakukan perobahan secara berangsur-angsur - seperti terlihat pada "Pendahuluan" buku ini telah menimbulkan sangkaan pada banyak orang, bahwa Pemerintah masih belum berusaha keras dalam menjalankan pemerintahan yang memenuhi syarat-syarat modern. Pandangan hidupnya yang berbau Hegel itu menggaris-bawahkan unsur anggapan wataknya sehingga menyukarkan dirinya dalam mengambil sesuatu keputusan, suatu sifat yang menjadi penyebab rusaknya keadaan jasmaninya seperti tampak pada tahun-tahun belakangan ini.

Kolonel Gosenson yang sejak tanggal 31 Mei 1936 diangkat menjadi Komandan teritorial Aceh dan Sumatera Timur, sama cerdas dan impulsif seperti halnya residen Pauw yang mempunyai pertimbangan luas. Ia adalah tipenya seorang perwira Aceh model lama, seorang ahli dalam permainan politik tunggal yang ditandai di Aceh pada masa dahulu. Ia pasih sekali berbicara bahasa anak negeri; selama bertahun-tahun ia menjadi ketua panitia ujian bahasa Aceh. Pengetahuannya yang mendalam di bidang bahasa di samping keramahtamahannya yang besar, sangat menguntungkannya dalam pergaulannya dengan orang-orang Aceh. Dibesarkan dalam suasana aksi-aksi perlawanan Aceh yang tradisional itu yang telah memberi kesempatan baginya untuk memperoleh tanda-tanda jasa (Kolonel Gosenson adalah "ridder M.W.O." kl. 4 dan telah memperoleh tanda-tanda penghormatan dalam pertarungan-pertarungan penting di Aceh antara tahun-tahun 1911-1914 dan di bahagian Aceh Barat antara tahun-tahun 1925-1927), ia mengenal seluk-beluk keadaan sampai kepada akar-akarnya yang tidak diketahui oleh banyak orang lain. Namun demikian wujud aliran politik dan keagamaan baru yang tumbuh di Aceh yang telah diuraikan pangjang lebar pada "Pendahuluan" buku ini adalah asing baginya. Akibatnya itu terluput pula dari perhatiannya wujud kekuatan yang telah mempengaruhi aksi-aksi perlawanan

yang khas Aceh dan kepekaannya, bahwa semua itu hanya
boleh dilakukan perobahan secara berangsur-angsur -
seperti terlihat pada "Pendahuluan" buku ini telah menim-
bulkan sangkaan pada banyak orang, bahwa Pemerintah masih
belum bersaha keras dalam mentjiptakan pemerintahan yang
memenuhi syarat-syarat modern. Pandangan nidupnya yang
berdan Hegel itu menggoris-bawahkan unsur anggapan wetek-
nya sehingga menyulerkan dirinya dalam mengembil sesuatu
keputusan, suatu alat yang mentjadi penyebab runtuhnya ke-
adaan tentamnya seperti tempak pada tahun-tahun belakang-
an ini.

Kolonel Gosenson yang setjak tanggal 21 Mei 1936 di-
angkat mentjadi Komandan territorial Aceh dan Sumatera Ti-
mur, sama cerdas dan impulsif seperti halnya teradan Pauw
yang mempunyai pertimbangan luas. Ia adalah tipenya se-
orang perwira Aceh model lama, seorang ahli dalam perma-
inan politik tanggal yang ditandai di Aceh pada mana da-
hulu. Ia pasih sekali berbicara bahasa anak negeri; sela-
ma bertahun-tahun ia mentjadi ketua panitia ujian bahasa
Aceh. Pengetahuannya yang mendalam di bidang bahasa di
samping keramahtamahannya yang besar, sangat menguntung-
kannya dalam pergaulannya dengan orang-orang Aceh. Dibe-
sarkan dalam suasana akad-akad perjawanan Aceh yang tradi-
sional itu yang telah membert kesempatan bagiya untuk
memperoleh tanda-tanda jasa (Kolonel Gosenson adalah "rid-
der M.W.O." Kl. 4 dan telah memperoleh tanda-tanda peng-
hormatan dalam peperangan-peperangan penting di Aceh
antara tahun-tahun 1911-1914 dan di bangsian Aceh Barat
antara tahun-tahun 1925-1927), ia mengenal seluk-beluk ke-
adaan sampai kepada akar-akarnya yang tidak diketahui oleh
banyak orang lain. Hanya demikian untuk aliran politik dan
kesamaan hati yang tumbuh di Aceh yang telah diuraikan
pengetang lebar pada "Pendahuluan" buku ini adalah sesing
bagiya. Akibatnya itu terjuput pula dari perhatiannya un-
tuk kekuatan yang telah mempengaruhi akad-akad perjawanan

dalam menentukan perbuatan-perbuatan lahiriahnya. Patuh akan permintaan Panglima Ketentaraan yang memerintahkannya supaya peperangan tidak dijalankan secara modern, yang segera akan dialaminya dengan musuh-musuh yang cekatan yang sukar dapat dihadapinya, Gosenson dihadapkan kepada suatu tugas yang sungguh-sungguh luar biasa.

Hubungan antara kedua penguasa itu tidak kurang suatu apa sehingga sedikit sekali terlihat kemungkinan dimaklumkannya keadaan suasana perang yang memberi kekuasaan tertinggi, juga dalam urusan-urusan sipil, kepada Komandan teritorial. Tak seorangpun dari kedua mereka itu mampu berbuat sesuatu dalam menghadapi keadaan tersebut. Akan tetapi perbedaan watak antara kedua penguasa itu akan menjurus, bahwa hal-hal yang akan dialami pada hari-hari yang amat keritik itu telah menyebabkan Komandan teritorial memaksakan suatu keputusan dengan melangkahi residen yang akibatnya sungguh-sungguh tidak dapat diperkirakan.

Kemajuan bergerak tentara Jepang di semenanjung tanah Melayu yang tidak disangka-sangka dan cepat itu (tanggal 19 Desember 1941 Penang jatuh ke tangan Jepang, tanggal 28 Desember Ipoh, tanggal 11 Januari 1942 Kuala Lumpur, 15 Februari Singapura) menyebabkan Aceh yang tadinya terlindung dengan aman di belakang pertahanan Singapura yang kuat itu, secara strategis segera pula menjadi terjepit. Aceh selalu diintai dari udara oleh musuh, sementara pulau Sabang yang sangat penting artinya di bidang strategi, seringkali pula mengalami pemboman; yang terkuat pada tanggal 22 Januari 1942. Pengintaian dari udara yang setiap hari terjadi telah melumpuhkan kehidupan sehari-hari di berbagai-bagai kota. Terutama berita-berita tentang pemboman Sabang yang dilakukan musuh sampai berkali-kali itu telah menyebabkan banyak pedagang meninggalkan kota-kota, sementara penduduk gampōng (=kampung) tidak berani

dalam menentukan perbuatan-perbuatan lahirlahnya. Patuh akan permintaan Penglima Ketentaran yang memerintahkannya supaya peperangan tidak dijalankan secara modern, yang secara akan dialamiya dengan muah-muah yang cekatan yang sukar dapat dihadapiya, Gosenson dihadapkan kepada suatu tugas yang sungguh-sungguh luar biasa.

Hubungan antara kedua pengusaa itu tidak lurang suatu apa sehingga sedikit sekali terjiket kemungkinan dimaklumannya kedaan suasana perang yang membert kelusasan tertinggi, juga dalam urusan-urusan sipil, kepada kemauan territorial. Tak seorangpun dari kedua mereka itu mempu berbuat sesuatu dalam menghadapi kesadaan terasebut. Akan tetapi perbedaan watak antara kedua pengusaa itu akan mentjurua, bahwa hal-hal yang akan dialami pada berhari yang amat kritik itu telah menyebabkan Komandan territorial memaksakan suatu keputusan dengan melangkah radan yang akibatnya sungguh-sungguh tidak dapat diperkirakan.

Kemajuan bergerak tentara Jepang di semenanjung tanah Melayu yang tidak diangka-angka dan cepat itu (tanggal 19 Desember 1941 Penang jatuh ke tangan Jepang, tanggal 28 Desember Ipoh, tanggal 11 Januari 1942 Kuala Lumpur, 15 Februari Singapura) menyebabkan Acah yang tadinya terjiatuhu dengan amat di balakang pertahanan Singapura yang kuat itu, secara strategis segera pula menjadi terjepit. Acah sejala dikirim dari udara oleh musuh, sementara pulau Sabang yang sangat penting artinya di bidang strategi, sekingkali pula mengalami pemboman; yang terkuat pada tanggal 22 Januari 1942. Pengintaian dari udara yang setiap hari terjadi telah melumpukan kehidupan sehari-hari di berbagai-bagai kota. Tentuma berita-berita tentang pemboman Sabang yang dilakukan musuh sampai berkali-kali itu telah menyebabkan banyak pedagang meninggalkan kota-kota, sementara penduduk gampong (=kampung) tidak berani

lagi pergi ke pasar sehingga kehidupan ekonomi rakyat terancam lumpuh, Kelompok orang-orang Indonesia lebih dahulu percaya dari pada orang-orang Belanda, bahwa usaha menahan kemajuan tentara Jepang hanya dapat dilakukan dengan mukjizat saja! Propaganda-propaganda yang disiarkan melalui radio Penang dan banyak didengar orang dari pada yang diharapkan oleh pemerintah Belanda, turut pula memberi keyakinan kepada kelompok tersebut. Orang-orang Aceh yang "melarikan" diri ke seberang sana dan dikirim kembali ke-Aceh baik sebagai anggota kolone kelima ataupun yang benar-benar "melarikan" diri dan bekerja pada waktu kedatangan Jepang atau setelah itu, telah membenarkan pula dongeng kekuatan tentara Jepang yang terkalahkan itu. Tenggelamnya kapal kecil Hr.Ms. "Wega" milik Angkatan Laut pemerintah karena dibom oleh kapal-kapal terbang pembom musuh di Ulèe Lheue, pelabuhan Kutaraja, pada tanggal 26 Januari 1942 tambah memperkuat perasaan tidak berdaya, juga karena ketiadaan kekuatan udara Sekutu, dalam menghadapi kekuatan Jepang yang sangat besar itu.

Sarana-sarana pertahanan di bidang militer yang tidak seberapa itu yang disediakan untuk mematahkan kemajuan tentara Jepang bahkan lebih lagi memperbesar ketidaktentraman itu. Sabang dengan letaknya yang penting, ditinjau dari sudut strategi, bangunan-bangunan pelabuhan dan lapangan terbangnya memerlukan suatu pertahanan yang sangat kuat, begitu juga halnya dengan ladang-ladang minyak-di-Langsa, Temiang dan Sumatara Timur. Berhubung dengan itu lagi-lagi terpaksalah banyak garnisun tentara yang ditiadakan. Lagi pula pada tanggal 27 Desember 1940 telah berangkat divisi ke 6 marsose dari Aceh Barat (Bakongan) ke Melaka (pada waktu pecah peperangan di Eropah, divisi-divisi marsose ditempatkan di wilayah-wilayah Gayo Luös dan Tanah Alas, y.i. di Blang Kejerèn, Lhōk Soekōn, Takéngon, Lam Meulo, Meulaboh dan daerah-daerah kenegerian bahagian

lagi perpi ke pesar sehingga kehidupan ekonomi rakyat terancam lumpuh. Kelompok orang-orang Indonesia lebih dahulu percaya dari pada orang-orang Belanda, bahwa usaha mengadakan tentara Jepang harus dapat dilakukan dengan mukjizat saja! Propaganda-propaganda yang dilakukan melalui radio Penang dan banyak didengar orang dari pada yang dibarapkan oleh pemerintah Belanda, turut pula membuat kekacauan kepada kelompok tersebut. Orang-orang Aceh yang "melarikan" diri ke seberang sana dan dikira kembali ke-Aceh baik sebagai anggota kolone ketiga ataupun yang benar-benar "melarikan" diri dan bekerja pada wakta kedatangan Jepang atau setelah itu, telah membenarkan pula dengan kekuatan tentara Jepang yang terkalahkan itu. Tenggelamnya kapal kecil Br.Ma. "Wega" milik Angkatan Laut permintaan karena dibom oleh kapal-kapal terbang pembom musuh di Ujung Idaue, pelabuhan Kutaraja, pada tanggal 26 Januari 1942 tambah memperkuat perasaan tidak berdaya, juga karena ketiadaan kekuatan udara sekutu, dalam mengadapi kekuatan Jepang yang sangat besar itu.

Sarana-sarana pertahanan di bidang militer yang tidak seberapa itu yang diadakan untuk mematahkan kemajuan tentara Jepang bahkan lebih lagi memperbesar ketidaktentuan itu. Sebang dengan letaknya yang penting, ditinjau dari sudut strateg, bangunan-bangunan pelabuhan dan lapangan terbangnya memerlukan suatu pertahanan yang sangat kuat, begitu juga halnya dengan jadang-jadang minyak-diLangsa, Tamiang dan Sumatera Timur. Berhubung dengan itu lagi-lagi terpaksalah banyak gerakan tentara yang ditidakan. Lagi pula pada tanggal 27 Desember 1940 telah bersangkut divisi ke 6 marsose dari Aceh Barat (Bekangan) ke Malaka (pada waktu pecah peperangan di Eropa, divisi-divisi marsose ditempatkan di vilayah-wilayah Gayo Luas dan Tanah Alas, y.i. di Blang Kejeren, Ingk Soekon, Takengon, Lam Nauto, Nualabon dan daerah-daerah kemegerian bahagian

Selatan daerah Aceh, y.i. di Bakongan) (*) di bawah komando kapten T.J.W.F.M. Supheert yang akan bertugas sebagai pasukan gerilya untuk menyerang musuh dari belakang. Akibatnya itu, wilayah kenegerian bahagian Selatan daerah Aceh terpaksa ditempatkan di bawah pemerintahan sipil. Untuk itu Kontelir Tapak Tuan diserahi tugas-tugas pemerintahan dalam wilayah tersebut. Semua itu merupakan satu deret tindakan yang puluhan tahun sebelumnya tak ada sebuah instansi sipil atau militerpun berani memikul tanggung jawabnya. Akan tetapi melihat kepada keadaan politik yang menguntungkan seperti telah diuraikan dalam bab yang lalu, Komandan teritorial, setelah berunding dengan Residen, berpendapat, bahwa resiko yang berhubungan dengan kebijaksanaan pemusatan kekuatan pertahanan Aceh semata-mata ditujukan terhadap musuh dari luar, harus diterima. Melihat kepada sikap rakyat pada ketika itu tak ada seorangpun menyangka, bahwa dari pihak rakyat, begitu juga dari para uleebalang akan timbul suatu perlawanan.

Tindakan-tindakan kemiliteran tersebut pada masa-masa kemudian, baik disebabkan oleh kemajuan tentara Jepang maupun perkembangan-perkembangan dalam daerah sendiri, harus pula diadakan perobahan sampai berkali-kali. Begitulah setelah ladang-ladang pengeboran minyak di Temiang dan Langsa dibumihanguskan antara tanggal 9 dan 11 Februari 1942, pasukan-pasukan yang bertugas menjaga keamanan di situ menjadi bebas tugas sehingga mereka itu harus di-

---

(*) Janganlah sampai keliru memahami "divisi" marsose dengan divisi tentara secara normal. Dengan Surat keputusan Kerajaan bertanggal 9 Maret 1928 no. 59 kekuatan korps marsosé ditetapkan sebanyak 23 orang perwira dan 1213 bentara dan tamtama, seluruhnya berjumlah enam buah divisi marsosé.

P.

Solaten dararh Acah, y.i. di Bakongan) (*) di bawh komando kapten T.J.W.F.M. Suhoerd yang akan bertugas sebagai pasukan gerilye untuk menyerang musuh dari belakang. Akibatnya itu, wilayah kesegerian bahagian Selatan daerah Acah terpaksa ditempatkan di bawh pemerintahan sipil. Untuk itu Kontelir Tapak Tuan diserahi tugas-tugas pemerintahan dalam wilayah tersebut. Semua itu merupakan satu daerah tindakan yang pulahan tahun sebelumnya tak ada sebuah instansi sipil atau militerpun berani memikul tanggung jawabnya. Akan tetapi melihat kepada keadaan politik yang menguntungkan seperti telah diuraikan dalam bab yang lain, Komandan territorial, setelah berunding dengan Residen, berpendapat, bahwa resiko yang berhubungan dengan kebijaksanaan pemusatan kekuatan pertahanan Acah semata-mata ditujukan terhadap musuh dari luar, bukan diterima. Melihat kepada situasi rakyat pada kritika itu tak ada sesungguhnya mengeka, bahwa dari pihak rakyat, begitu juga dari para ribelians akan timbul suatu perlawanan.

Tindakan-tindakan kemiliteran tersebut pada masa-masa kemudian, baik diadakan oleh kemajuan tentara Jepang maupun perkembangan-perkembangan dalam daerah sendiri, harus pula diadakan perobahan sampai berkali-kali. Begitulah setelah Jadang-Jadang pengaboran mulyak di Temiang dan Langsa dihumbangkan antara tanggal 9 dan 11 Februari 1942, pasukan-pasukan yang bertugas mendjaga keamanan di situ mendjadi bahan tugas sehingga merka itu harus di-

---

(*) Jangankan sampai kaliran membahas "divisi" marsose dengan divisi tentara secara normal. Dengan Surat Keputusan Kerajaan bertanggal 9 Maret 1928 no. 59 kekuatan korpa marsose ditetapkan sebanyak 25 orang perwira dan 1215 bantara dan tentara, selurunya berjumlah enam buah divisi marsose.

P.

pindahkan ke tempat-tempat lain. Begitu pula pada tanggal 9 Februari 1942 jam 11 siang komando teritorial Sumatera Timur dipisahkan dari Aceh dan pada pertengahan bulan Februari 1942 markas staf untuk Aceh ditempatkan di perkebunan teh "Redelōng" milik "N.V. Serdang Cultuur Maatschappij" di Takéngon. Pemindahannya dari Kutaraja ke Takéngon ada hubungannya dengan rencana meneruskan perlawanan di daerah pegunungan Aceh setelah pasukan-pasukan mundur dari daerah pesisir Aceh. Seluruh tindakan defensif semakin dititikberatkan pada peperangan kecil di daerah-daerah pedalaman.

Karena anggota-anggota pasukan harus mengikuti tugas perang, maka kini timbul pula masalah isteri-isteri dan anak-anak, mereka yang tertinggal, terutama keluarga anggota-anggota militer bangsa Indonesia; mereka itu dipusatkan di tangsi-tangsi tentara yang telah dikosongkan. Perobahan dislokasi pasukan yang dilakukan kemudian menimbulkan bermacam-macam kesukaran dan keberatan. Adanya gerakan-gerakan yang bermusuhan dalam beberapa daerah tertentu dan kesangsian yang timbul terhadap sikap rakyat di bagian-bagian lain di daerah Aceh telah menimbulkan perasaan tidak pasti dalam masalah keamanan para wanita dan anak-anak sehingga lebih merusakkan moril anggota-anggota pasukan.

Disamping anggota-anggota pasukan sejati, para milisi, kelompok-kelompok rakyat yang dipersenjatai dan polisi lapangan yang dipersenjatai, rakyatpun diturutsertakan dalam pertahanan negara dengan berbagai-bagai cara. Anggota-anggota pengawalan kota dan negeri (=stadsen landwachten), pengawalan pantai, brigade perusak dan supir-supir auto dikerahkan dari rakyat umum. Mengenai organisasi-organisasi tersebut dan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan itu, untuk menggambarkan usaha-usaha pertahanan itu, seperti yang dimaksud pada awal uraian ini, kiranya baik saya uraikan di sini.

pindahkan ke tempat-tempat lain. Begitu pula pada tanggal 9 Februari 1942 jam 11 siang kemudian territorial Sumatera Timur dipindahkan dari Aceh dan pada pertengahan bulan Februari 1942 mereka atas untuk Aceh dikempatkan di perkebunan teh "Redelong" milik "N.V. Serdang Cultuur Maatschappij" di Takengon. Pemindahannya dari Kutaraja ke Takengon ada hubungannya dengan rencana menyusuk perlawanan di daerah pegunungan Aceh setelah pasukan-pasukan mundur dari daerah pesisir Aceh. Selain tindakan defensif memakin ditetikbekitkan pada peperangan lagi di daerah-daerah pedalaman.

Karena anggota-anggota pasukan baru mengikuti tugas perang, maka kini timbul pula masalah lateral-lateral dan anak-anak,mereka yang tertinggal, terutama kelurga anggota-anggota militer bangsa Indonesia; mereka itu dipasukan di tempat-tempat tertera yang telah dikosongkan. Perobahan dialokasi masukan yang dilakukan kemudian menimbulkan bermacam-macam kesukaran dan kebencian. Adanya gerakan-gerakan yang bermusuhan dalam beberapa daerah tertentu dan keseganan yang timbul terhadap sikap rakyat di bagian-bagian lain di daerah Aceh telah menimbulkan persasan tidak puas dalam masalah kesemanan para wanita dan anak-anak sehingga lebih merusakkan moril anggota-anggota pasukan.

Disamping anggota-anggota pasukan sejati, para militer, kelompok-kelompok rakyat yang dipersatukan dan pelat lapangan yang dipersatukan, rakyatnya dikumpulkan dalam perkebunan negara dengan "anggota-anggota para. Anggota-anggota pengawalan kota dan urusan (setadan lambwoohten), pengawalan pantai, brigade pencari dan supir-supir auto dikerahkan dari rakyat umum. Mengenai organisasi-organisasi terasuk dan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan itu, untuk menggambarkan usaha-usaha pertahanan itu, seperti yang dimaksud pada awal uraian ini, kiranya cukup saya ceriterakan di atas.

Seperti ternyata pada "Pendahuluan" buku ini (*), di kalangan rakyat Aceh terdapat minat yang besar untuk menjadi pengawal kota dan negeri sehingga dapat dibentuk suatu organisasi yang dapat dijadikan contoh bagi daerah-daerah keresidenan lain. Perlu juga diminta perhatian di sini mengenai perbedaan watak antara pengawal-pengawal kota dan negeri. Organisasi pengawal-pengawal kota, terutama, terdiri dari para intelek lapisan atas orang-orang Indonesia yang berdiam di kota-kota. Sebaliknya organisasi pengawal-pengawal negeri terdiri dari pekerja-pekerja kebun biasa. Di samping itu terdapat pula beberapa orang pengawal negeri di luar daerah perkebunan, seperti di Lam Meulo yang pendiriannya timbul dari prakarsa Teuku Muhamad Daud, uleebalang Cumbok yang penuh daya kerja itu, yang seluruhnya terdiri dari orang-orang Aceh. Sangatlah disayangkan, bahwa pada sementara pengawal-pengawal kota timbul rasa kurang senang karena kurangnya pengertian dalam perbedaan mental antara - seperti telah disebut tadi - pegawai-pegawai kantor bangsa Indonesia yang masih muda-muda dengan korps sukarelawan yang mendapat pendidikan khusus dan anggota-anggota militer bangsa Indonesia sejati yang bersahaja. Kesalahpahaman itu untuk sebagian besar dapat diselesaikan, namun suasana ketidakpastian dan kecurigaan pada kedua pihak itu tetap ada. (*)

(*) Seri Informasi Aceh 1977 no. 5. hal 53

A.B.

(*) Menurut keterangan yang saya peroleh dari beberapa orang teman yang pernah menjadi anggota pengawalan kota, asal mulanya timbul "kericuhan" itu a.l. ialah dalam masalah ransum makanan pagi: anggota-anggota pengawal bangsa Eropah (dalam hal ini: Indo Belanda!) memperoleh roti, sedang bangsa Indonesia diberikan "gemblong", sejenis juadah, terbuat dari ketan dan sangat disenangi orang-orang Jawa. Akibatnya banyak anggota bangsa Indonesia, terutama pegawai-kantor, yang melepaskan keanggotaannya.

A.B.

Seperti tertulis pada "Pendahuluan" buku ini (*), di kalangan rakyat Aceh terdapat milat yang besar untuk mendjadi pengawal kota dan negeri sehingga dapat dibentuk suatu organisasi yang dapat dijadikan contoh bagi daerah-daerah kerasidenan lain. Perlu juga dimintu perhatian di sini mengenai perbedaan antara antara pengawal-pengawal kota dan negeri. Organisasi pengawal-pengawal kota, tertulis, terdiri dari para intelek Islam atau orang-orang Indonesia yang berdiam di kota-kota. Sebaliknya organisasi pengawal-pengawal negeri terdiri dari pekerja-pekerja kebun biasa. Di samping itu terdapat pula beberapa orang pengawal negeri di luar daerah perkebunan, seperti di lam Meulo yang pertamanya timbul dari prakarsa Teuku Muhamad Daud, ulèebalang Lang Cumbok yang penuh daya kerja itu, yang selanjutnya terdiri dari orang-orang Aceh. Sangatlah disayangkan, bahwa pada semua ara pengawal-pengawal kota timbul rasa kurang senang karena kurangnya pengertian dalam perbedaan mental antara - seperti telah disebut tadi - pengawal-pengawal kantor bangsa Indonesia yang masih muda-muda dengan korpa sukarelawan yang mendapat pendidikan khusus dan anggota-anggota militer bangsa Indonesia sejati yang berasaldari. Kesalahpahaman itu untuk sebagian besar dapat dihaleskikan, namun ausaha kritikpasitian dan kesuntigan pada kedua pihak itu tetap ada. (*)

(*) Seri Informasi Aceh 1977 no. 5, hal 35

A.B.

(*) Menurut keterangan yang saya peroleh dari beberapa orang teman yang pernah menjadi anggota pengawalan kota, saat mulanya timbul "Keriuman" itu s.l. tahun dalam masalah rencana makanan pagi: anggota-anggota pengawal bangsa Eropah (dalam hal ini: Indo Belanda!) mempersoleh roti, sedang bangsa Indonesia diberikan "gemblong", sejenis jualan terbuat dari keten dan sangat disenangi orang-orang desa. Akibatnya banyak anggota bangsa Indonesia, tertulis pengawal-kantor, yang melapaskan keanggotaannya.

A.B.

Kekecewaan besar timbul oleh keputusan yang diambil pada pertengahan bulan Februari 1942, sehingga menyebabkan diadakannya reorganisasi dalam organisasi pengawalan kota dan negeri yang menetapkan, bahwa hanya mereka yang bersedia dan mampu mengikuti pasukan militer untuk menjalankan peperangan kecil di pedalaman sajalah yang tetap dipertahankan menjadi pengawal kota dan negeri. Banyak anggota pengawalan kota dan negeri tidak bersedia dengan perobahan tugas itu, lalu mengundurkan diri. Akibatnya itu banyaklah terbuang tenaga-tenaga yang sudah memperoleh latihan militer yang sebenarnya berguna untuk mempertahankan kota-kota dan perkebunan-perkebunan dalam masa peralihan antara pengunduran diri pasukan-pasukan Belanda dan masa pendudukan musuh yang tetap. Karenanya Residen tidak dapat menyetujui tindakan tersebut. Namun terhadap sanggahannya mengenai hal-tersebut yang ditujukannya kepada instansi-instansi yang lebih tinggi tidak pernah diperoleh sesuatu penyelesaian. Atas permintaan Residen, Komandan teritorial menerangkan, menanti diambilnya sesuatu keputusan tentang itu, bahwa ia setuju jika sebagian dari pengawal-pengawal kota yang tidak bersedia mengikuti pasukan-pasukan militer ditunjuk untuk dididik menjadi polisi-bantu. Untuk peralihan itu perlu diambil beberapa tindakan yang diperlukan yang hanya dijalankan di Takéngön. Berhubung dengan dilakukannya sabotase-sabotase di Seulimeum pada hari-hari itu, maka tindakan tersebut perlu pula dijalankan di bahagian-bahagian lain dalam daerah Aceh. Akibatnya itu para pengawal kota dan negeri yang sebenarnya dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berguna yang memang menjadi tugas mereka itu, menjadi tidak terpakai dan terbuanglah sia-sia masa pendidikan mereka yang lama dan berat itu.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian di sini ialah masalah persenjataan pengawal-pengawal kota dan negeri.

Kekacauan besar timbul oleh keputusan yang diambil pada pertengahan bulan Februari 1942, sehingga mengebakan diadakannya reorganisasi dalam organisasi pengawalan kota dan negeri yang mendesak, bahwa hanya mereka yang bersedia dan mampu mengikuti pasukan militer untuk mendjalankan peperangan kecil di pedalaman sejalan yang tetap dipertahankan mendjadi pengawal kota dan negeri. Banyak anggota pengawalan kota dan negeri tidak bersedia dengan perobahan tugas itu, lalu mengundurkan diri. Akibatnya itu banyaklah terbuang tenaga-tenaga yang sudah mempersiapkan latihan militer yang sebenarnya berguna untuk mempertahankan kota-kota dan perkebunan-perkebunan dalam masa peralihan atau antara pengunduran diri pasukan-pasukan Belanda dan masa pendudukan musuh yang tetap. Keresahan Rakjat tidak dapat menyetujui tindakan tersebut. Semua terhadap anggapannya mengenai hal-tersebut yang dikutjukannya kepada instansi-instansi yang lebih tinggi tidak pernah dipersiapkan sesuatu penyelesaian. Atas permintaan Rakjat, kemudian territorial mengerangkan, mengenai diambilnya sesuatu keputusan tentang itu, bahwa ia setuju jika sebagian dari pengawal-pengawal kota yang tidak bersedia mengikuti pasukan-pasukan militer ditunjuk untuk dididik mendjadi polisi-bantu. Untuk persiapan itu perlu diambil beberapa tindakan yang dipertjukan yang harus dijalankan di Takengon. Berhubung dengan dilakukannya sabotase-sabotase di Sualimum pada hari-hari itu, maka tindakan tersebut perlu pula dijalankan di bahagian-bahagian lain dalam daerah Aceh. Akibatnya itu para pengawal kota dan negeri yang sebenarnya dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berguna yang memang mendjadi tugas mereka itu, mendjadi tidak terpakai dan terbuanglah sia-sia masa pendidikan mereka yang lama dan berat itu.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian di sini jalah masalah persentjataan pengawal-pengawal kota dan negeri.

Perlengkapan mereka sebagiannya terdiri dari senapang-senapang buatan Italia yang dapat direbut dan dimasukkan dari Mesir dan sebagiannya lagi dari senapang-senapang berburu dan jenis-jenis lain yang dituntut dari penduduk yang memilikinya. Pembayaran gantiruginya yang agak kurang lancar telah menimbulkan berbagai-bagai hal yang tidak dikehendaki dan merupakan salah satu dari sekian banyak hal-hal kecil yang menjadi bahan propaganda musuh yang sangat ampuh.

Selain untuk pengawalan kota dan negeri, rakyatpun diminta bantuan untuk bertugas mengawal pantai. Tugas-tugas berat itu dilakukan dengan sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya di bawah pimpinan dan pengawasan para uleebalang yang bersangkutan. Seperti dapat dilihat pada bab-bab yang berikut, para pengawal pantai telah melakukan tugas mereka dengan sebaik-baiknya sampai kepada saat yang terakhir, kecuali di daerah-daerah yang telah bergolak dan sebagian penduduknya yang bermaksud baik dihadapkan kepada bahaya penderatan Jepang.

Begitu pula telah diminta bantuan rakyat untuk melakukan perusakan-perusakan yang sebagiannya dilakukan oleh penduduk sipil dan kemudian - sebagiannya lagi - oleh pihak militer. Pimpinan untuk melakukan tugas-tugas perusakan ada pada Dinas urusan perairan daerah, sementara diberbagai-bagai wilayah tugas itu dipimpin oleh Pengawas Dinas urusan-urusan perairan setempat. Tidak perlu dijelaskan, bahwa, terutama sewaktu diadakan persiapan-persiapan untuk melakukan perusakan yang diperlukan itu, tindakan-tindakan tersebut lagi-lagi merupakan bahan propaganda yang ampuh bagi pihak musuh. Rencana semula Dewan mobilisasi negara untuk melakukan perusakan-perusakan total terhadap obyek-obyek yang diperlukan seperti dikehendaki oleh siasat peperangan, telah menimbulkan desas-desus mengenai akan dijalankannya politik "bumi hangus" sampai kepada alat-alat

Perlengkapan mereka sebagaimana terdiri dari senapang-senapang buatan Italia yang dapat diisi dan dimasukkan dari Mesir dan sebagiannya lagi dari senapang-senapang berbut dan jenis-jenis lain yang ditunjut dari pendudukan yang memilikinya. Pembayaran gaji-nya yang agak lumayan lancar telah menimbulkan berbagai-bagai hal yang tidak dikehendaki dan merupakan salah satu dari sekian banyak hal-hal kecil yang menjadi bahan propaganda musuh yang sangat ampuh.

Selain untuk pengawalan kota dan negeri, rakyatpun dimintai bantuan untuk bertugas mengawal pantai. Tugas-tugas berat itu dilakukan dengan sabar-hatinya dan secermat-cermatnya di bawah pimpinan dan pengawasan para <u>ulèebalang</u> yang bersangkutan. Seperti dapat dilihat pada bab-bab yang terikut, para pengawal pantai telah melakukan tugas mereka dengan sabar-hatinya meski kepada saat yang tersulit, kecuali di daerah-daerah yang telah bergolak dan sebagian pendudukan yang bermakna baik dibadapkan kepada bahaya pendaratan Jepang.

Begitu pula telah dimintai bantuan rakyat untuk melakukan perusakan-perusakan yang sebagiannya dilakukan oleh pendudukan sipil dan kemudian - sebagiannya lagi - oleh pihak militer. Pimpinan untuk melakukan tugas-tugas perusakan ada pada Dinas urusan perairan Daerah, sementara dibertugas-tugas wilayah tugas itu dipimpin oleh Pengawas Dinas urusan-urusan perairan setempat. Tidak perlu dijelaskan, bahwa, tentunya sewaktu dilakukan pekerjaan-pekerjaan untuk melakukan perusakan yang dipertukan itu, tindakan-tindakan tersebut lagi-lagi merupakan bahan propaganda yang ampuh bagi pihak musuh. Mengenai semua hewan mobilisasi negara untuk melakukan perusakan-perusakan total terhadap obyek-obyek yang dipertukan sepertti dikehendaki oleh sasaran peperangan, telah menimbulkan desas-desus mengenai akan dijalankannya politik "bumi hangus" sampai kepada alat-alat

pencari nafkah dan sumber-sumber makanan rakyat. Berdasarkan petunjuk-petunjuk yang dikeluarkan kemudian, maka perusakan-perusakan itu telah dibatasi sampai kepada beberapa buah obyek yang penting-penting saja sehingga tidak merugikan kepentingan rakyat.

Yang lebih menyusahkan bagi pemerintah ialah usaha mempertahankan tetap terciptanya pengertian baik dengan para uleebalang dan rakyat terhadap tindakan beberapa perusakan yang telah dilakukan oleh pihak tentara dalam rangka akan terjadinya pendaratan musuh jauh sebelum hal itu menjadi kenyataannya. Dalam hubungan ini, terutama tertuju kepada sejumlah tindakan perusakan yang dilakukan dalam wilayah Kutaraja dan Seulimeum oleh otorita-otorita militer setempat tanpa bermusyawarah terlebih dahulu dengan penguasa-penguasa pemerintah sipil. Walaupun pada dasarnya kepentingan-kepentingan rakyat harus mengalah dari pertimbangan-pertimbangan militer strategis dalam melakukan sesuatu perusakan yang diperlukan, namun hal itu tidak berarti, bahwa - terutama di daerah seperti halnya daerah Aceh - tidak perlu diadakan musyawarah dengan instansi-instansi sipil yang bersangkutan sebelum sesuatu tindakan itu dilaksanakan. Bukankah dengan diadakannya musyawarah terlebih dahulu akan dapat diperoleh suatu pengertian yang tepat mengenai konsekwensi terhadap sesuatu perusakan yang hendak dijalankan terhadap milik rakyat? seperti ternyata di dalam perakteknya, banyak tujuan militer strategis dapat dicapai dengan jalan-jalan lain sehingga sedikit sekali melibatkan kepentingan-kepentingan rakyat. Akibat dari kurangnya bermusyawarah sebelumnya, maka banyaklah perusakan yang telah dijalankan itu kemudian harus diperbaiki kembali. Namun demikian tindakan "jahat" itu sudah sempat terjadi dan memberi kesan buruk pada para uleebalang dan rakyat, apalagi jika diingat, bahwa gerakan bermusuhan di Seulimeum semakin menjadi-jadi.

pencari nafkah dan sumber-sumber makanan rakyat. Berdasarkan petunjuk-petunjuk yang dikeluarkan kemudian, maka perusaka-perusaka itu telah dibetsai sampai kepada beberapa buah obyek yang penting-penting saja sehingga tidak merugikan kepentingan rakyat.

Yang lebih menyusahkan bagi pemerintah ialah usaha memperthankan tetap terciptanya pengertian baik dengan para ulebalang dan rakyat terhadap tindakan beberapa perusaka yang telah dilakukan oleh pihak tentara dalam rangka akan terjadinya pendaratan musuh jauh sebelum hal itu mendadi kenyataannya. Dalam hubungan ini, tentama tertuju kepada setumlah tindakan perusaka yang dilakukan dalam wilayah Kutaraja dan Sauliemum oleh otorita-otorita militer setempat tanpa bermusyawarah terlebih dahulu dengan pengusas-pengusas pemerintah sipil. Walaupun pada dasarnya kepentingan-kepentingan rakyat harus mengalah dari pertimbangan-pertimbangan militer atpatgia dalam melakukan sesuatu perusaka yang diperlukan, namun hal itu tidak berarti, bahwa - tentama di daerah seperti halnya daerah Aceh - tidak perlu diadakan musyawarah dengan instansi-instansi sipil yang bersangkutan sebelum sesuatu tindakan itu dilksanakan. Bukankah dengan diadakannya musyawarah terlebih dahulu akan dapat diperoleh suatu pengertian yang tepat mengenai konsekwensi terhadap sesuatu perusaka yang hendak dijalankan terhadap milik rakyat? sepertti ternyata di dalam perektekanya, banyak tujuan militer atpatgia dapat dicapai dengan jalan-jalan lain sehingga sedikit sekali melibatkan kepentingan-kepentingan rakyat. Akibat dari kurangnya bermusyawarah sebelumnya, maka banyaklah perusaka yang telah dijalankan itu kemudian harus diperbaiki kembali. Namun demikian tindakan "jahat" itu sudah sampai terjadi dan membari kesan buruk pada para ulebalang dan rakyat, apalagi jika dilingat, bahwa sekan bermusuhan di Sauliemum sesmakin mendadi-jadi.

Pada masa itu - sebagai salah satu contohnya - telah dimusnahkan tanpa bermusyawarah terlebih dahulu sebuah jembatan yang menuju ke pusara Teungku di Kuala, salah seorang keramat terbesar di Aceh, terletak di kuala Aceh yang akibatnya telah memutuskan hubungan sebuah gampong Aceh dengan sumber air tawarnya. Bagi seorang yang mengetahui kejiwaan orang Aceh sudah jelas, bahwa pemutusan hubungan dengan tempat seperti itu baru akan dijalankan jika bahaya yang mengancam memang sudah diambang pintu, jika tidak, adalah lebih baik untuk membiarkannya saja dahulu. Setelah diadakan keberatan-keberatan kepada pihak militer terhadap hal itu barulah diperbuat jembatan baru, namun perasaan tidak enak di pihak rakyat tetap tidak terhapuskan. Dalam hubungan ini perlu pula disebut mengenai perintah langsung pihak militer kepada rakyat Sagi XXVI mukim (wilayah Kutaraja) dan Krueng Raya (wilayah Seulimeum) supaya dimusnahkan perahu-perahu nelayan. Perintah inipun harus ditarik kembali, tetapi setelah ia sempat dilaksanakan.

Akhirnya dalam pertahanan sipil dimasukkan sebagai aparat militer, supir-supir sipil dari sebagian auto-auto yang telah direkurasi. Akibatnya itu banyak pemilik auto angkutan dan supir kehilangan mata pencaharian mereka yang menyebabkan lebih membesarnya kelompok orang-orang yang tidak merasa puas.

Setelah membicarakan tentang tindakan-tindakan yang telah diambil oleh Penguasa perang dan konsekwensi-konsekwensinya yang menjadi tanggungan bagi penduduk sipil, baik mengenai bantuan yang sangat diharapkan dari mereka maupun hal-hal yang mereka alami serta pengaruh tindakan-tindakannya terhadap rakyat, maka marilah kini kita membicarakan dengan cara yang serupa mengenai tindakan-tindakan yang telah diambil oleh Penguasa sipil.

Seruan Pem. sipil sehubungan dengan masalah perlindungan udara dan pertahanan sipil mendapat sambutan yang hangat,

Pada masa itu - sebagai salah satu contohnya - telah dimunculkan tanpa bermuyawarah terlebih dahulu sebuah tembatan yang menuju ke pusat Tanjung di Kuala, salah seorang kemarat terbesar di Aceh, terletak di kuala Aceh yang sikebatnya telah memutuskan hubungan sebuah kampong Aceh dengan sumber air tawarnya. Bagi seorang yang mengetahui kitwan orang Aceh sudah jelas, bahwa pemutusan hubungan dengan tempat sepertti itu bagi sikap dijalankan tiks bahaya yang mengancam memang sudah diambang pintu, tiks tidak, sedah lebih baik untuk membicarkannya saja dahulu. Setelah diadakan kebertan-kebertan kepada pihak militer terhadap hal itu barulah diperbuat tembatan baru, namun perasaan tidak enak di pihak rakyat tetap tidak terhapuskan. Dalam hubungan ini perlu juga disebut mengenai peristiwa langsung pihak militer kepada rakyat Bagi XXVI mukim (wilayah Kutaraja) dan Krueng Raya (wilayah Sauldmeum) supaya dimusnahkan perahu-perahu nelayan. Peristiwa tahpun bagua ditarik kembali, tetapi setelah ia sempat dilakcanakan.

Akibatnya dalam pertahanan sipil dimasukkan sebagai seperat militer, supir-supir sipil dari sebagian auto-auto yang telah ditekurasi. Akibatnya itu banyak pemilik auto angkutan dan supir kehilangan mata pencaharian mereka yang menyebabkan lebih membesarnya kelompok orang-orang yang tidak merasa puas.

Setelah membicarakan tentang tindakan-tindakan yang telah diambil oleh Pengusa perang dan konsekwensi-konsekwensinya yang mungkin timbul bagi penduduk sipil, baik mengenai bantuan yang sangat diharapkan dari mereka maupun hal-hal yang mereka alami serta pengaruh tindakan-tindakanya tersebut rakyat, maka mereka telah kita membicarakan dengan cara yang serupa mengenai tindakan-tindakan yang telah diambil oleh Pengusa sipil.

Seorang Pem. sipil sebubungan dengan masalah perlindungan ada dan pertahanan sipil mendapat sambutan yang hangat,

tidak saja dari pihak rakyat, tetapi juga dari kalangan kebangsaan. Namun demikian, pos-pos pengawalan yang terletak di daerah-daerah yang mengalami tekanan, berdasarkan alasan-alasan yang sama harus pula mengalami kegagalan dalam pelaksanaannya. Pengadaan tenaga-tenaga medis sipil untuk peperangan, sensor telepon, juru-juru telepon bantu, polisi-polisi bantu, tambahan pegawai untuk bidang pendidikan, semua jabatan itu tanpa sesuatu keberatan dapat dipenuhi. Dalam hal ini jelas sekali tampak kontradiksi yang tajam antara dua kelompok semangat yang tampak di Aceh pada masa ini: semangat gembira untuk sama-sama memikul beban-beban dan kewajiban-kewajiban yang diakibatkan oleh peperangan, terutama di kota-kota dengan penduduknya yang campur-baur dan gerakan perlawanan yang ada di luarnya. Untuk pertahanan sipil yang kuat di kota-kota, gerakan itu berarti suatu tikaman dari belakang yang bukan tidak mungkin mempunyai pengaruh bagi moril, terutama dalam masalah pengungsian yang segera akan menjadi pembicaraan kita.

Kelompok Indonesia, terutama rakyat yang tinggal di pedalaman, sedikit sekali menderita akibat peperangan itu. Pengadaan bahan-bahan makanan - seperti dapat dilihat dalam bab yang lalu - dalam segala kemungkinan sudah terjamin. Ekspor ke Sumatera Timur dapat dilanjutkan tanpa mengalami sesuatu hambatan. Hanya ekspor ke luar daerah dan daerah-daerah lain di luar Sumatera yang segera terhenti. Oleh karena di daerah-daerah beras terpenting tanaman padi masih belum dipotong,maka, seperti ternyata kemudian, terdapat kecemasan besar pada rakyat seolah-olah tanaman padi itu pada waktu pendaratan Jepang akan dimusnahkan oleh pasukan-pasukan Belanda yang mundur. Keadaan itu agak berbeda bagi penduduk berbagai-bagai kota besar dan kecil. Gejala kenaikan harga, juga terhadap bahan makanan pokok, menjadi sangat terbatas disebabkan dikeluarkannya peraturan harga tertinggi serta pengawasan ketat yang dilakukan oleh Departemen

tidak sejo dari pihak rakyat, tetapi juga dari kalangan ke-
bangsaan. Namun demikian, pos-pos pengawalan yang terletak
di daerah-daerah yang mengalami tekanan, berdasarkan alasan-
alasan yang sama harus pula mengalami kesegalan dalam pe-
laksanaanya. Pengadaan tenaga-tenaga medis sipil untuk pe-
perangan, sepasar telepon, jaru-jaru telepon bantu, polisi-
polisi bantu, tambahan peswat untuk bidang pendidikan, se-
mua jabatan itu tanpa masuta kolorasian dapat dipenuhi.
Dalam hal ini jelas sekali tampak kontradiksi yang tajam
antara dua kelompok semangat yang tampak di Aceh pada masa
ini: semangat gembira untuk sama-sama memikul beban-beban
dan kewajiban-kewajiban yang diakibatkan oleh peperangan,
tertutama di kota-kota dengan pendudukaya yang campur-baur
dan gerakan perlawanan yang ada di luarnya. Untuk perta-
hanan sipil yang kuat di kota-kota, gerakan itu berarti
suatu tikaman dari belakang yang bukan tidak mungkin mempu-
nyai pengaruh bagi moril, tertutama dalam masalah pengunggul-
an yang segera akan muncul pembicaraan kita.

Kelompok Indonesia, tertutama rakyat yang tinggal di
pedalaman, sadikit sekali mendapatkan akibat peperangan itu.
Pengadaan bahan-bahan makanan - seperti dapat dilihat dalam
bab yang lalu - dalam segala kemungkinan sudah tertjamin.
Ekspor ke Sumatera Timur dapat dilanjutkan tanpa mengalami
masuta hambatan. Hanya ekspor ke luar daerah dan daerah-
daerah lain di luar Sumatera yang segera terhenti. Oleh ka-
rena di daerah-daerah bekas terpentingi tanaman padi masih
belum dipotong,maka, seperti tanyata kemudian, terdapat
kecamasan besar pada rakyat sedalah-olah tanaman padi itu
pada waktu pendaratan Jepang akan dimanfaatkan oleh pasukan-
pasukan Belanda yang mundur. Kadang itu agak berbeda bagi
penduduk berbagai-bagai kota besar dan kecil. Gejala kema-
lian harga, juga terhadap bahan makanan pokok, menjadi se-
ngat terbatas disebabkan dikelurkanya peraturan harga ter-
tinggi serta pengawasan kotat yang dilakukan oleh Departemen

urusan ekonomi. Di beberapa kota bahkan telah didirikan pusat-pusat pembelian dan penjualan beras bagi penduduknya. Persediaan bahan-bahan impor adalah sedemikian rupa, sehingga dapat terpenuhi untuk beberapa waktu lamanya. Yang kekurangan hanyalah beberapa jenis barang tertentu seperti gula, susu, minyak tanah, rokok sigaret dsb. Direktur "N.V. Atjehchehandel maatschappij" di Kutaraja - dalam kedudukannya sebagai anggota pertahanan sipil - ditugaskan untuk melakukan distribusi barang-barang tersebut. Seperti telah dijelaskan pada permulaan tinjauan ini, akibat ketakutan pemboman banyaklah orang yang meninggalkan kota, sementara orang-orang gampōng tidak pula berani datang ke pasar yang mengakibatkan lumpuhnya kehidupan perekonomian. Untuk mengatasi masalah tersebut, di Kutaraja yang dianggap perlu sekali diambil suatu kebijaksanaan, telah diatur, bahwa dari kelompok-kelompok penduduk tertentu dibenarkan orang-orang untuk tetap menjalankan usaha mereka sebagai wajib pertahanan sipil. Selanjutnya melalui pemerintahan Indonesia dilakukan segala usaha untuk meyakinkan penduduk supaya mereka melanjutkan usaha-usaha perekonomian mereka. Juga terhadap penimbunan barang-barang dan penyimpanan emas dan perak diawasi secara ketat sekali.

Akhir sekali perlu dibahas sebuah masalah yang sangat penting yang menyangkut dengan moril pertahanan sipil, y.i. tentang pengungsian. Pada mulanya masalah tersebut secara mutlak diikuti perinsip yang berikut. Untuk mencegah rusaknya kehidupan masyarakat, maka oleh pihak Penguasa akan dijalankan pengungsian secara terpimpin hanya pada daerah-daerah yang dianggap perlu menurut pandangan militer. Pada daerah-daerah lain pihak Penguasa tidak akan menganjurkannya. Untuk daerah Aceh tindakan itu dianggap tidak perlu dijalankan. Untuk Sabang pun, dengan rumah sakit jiwanya yang muat lebih kurang 1400 orang yang berpenyakit jiwa dan lebih memperbesar faktor bahayanya, berdasarkan pertimbangan

uruaen ekonomi. Di beberapa kota bekas telah didirikan pusat-pusat pembelian dan penjualan boreh hasil pendudukmya. Peredaran bahan-bahan impor adalah sedemikian rupa, sehingga dapat terpenuhi untuk beberapa waktu lamanya. Yang kekurangan hanyalah beberapa jenis barang tertentu seperti gula, susu, minyak tanah, korek elastis dsb. Direktur "N.V. Ketjendjahan meetsdiapphit" di Kutaraja - dalam kedudukannya sebagai anggota pertahanan aktif - ditugaskan untuk melakukan distribusi barang-barang tersebut. Seperti telah dijelaskan pada permulaan tinjauan ini, akibat ketakutan pembom banyakiah orang yang meninggalkan kota, sementara orang-orang kampung tidak pula berani datang ke pasar yang mengakibatkan lumpuhnya kehidupan perekonomian. Untuk mengatasi masalah tersebut, di Kutaraja yang diinggap perlu sekali diambil suatu kebijaksanaan, telah diatur, bahwa dari kelompok-kelompok penduduk tertentu dibenarkan orang-orang untuk tetap menjalankan usaha mereka sebagai wajib pertahanan aktif. Selanjutnya melalui pemerintahan Indonesia dilakukan segala usaha untuk mayakinkan penduduk supaya mereka melanjutkan usaha-usaha perekonomian mereka. Juga tersedap pembunan barang-barang dan penyimpanan emas dan perak diawasi secara ketat sekali.

Akhir sekali perlu dibahas sebuah masalah yang sangat penting yang menyangkut dengan moril pertahanan aktif, yaitu tentang pengungsian. Pada mulanya masalah tersebut secara mutlak dikuti perintah yang berikut. Untuk mencegah tusakmya kehidupan masyarakat, maka oleh pihak Belanda akan dilakukan pengungsian secara terpimpin hanya pada daerah-daerah yang diinggap perlu mentut pendangan militer. Pada daerah-daerah lain pihak Belanda tidak akan mengantarkannya. Untuk daerah Aceh tidakkan itu diinggap tidak perlu dijalankan. Untuk sebang pun, dengan rumah sakit jiwanya yang muat lebih kurang 1400 orang yang berpenyakit jiwa dan lebih mempersaar faktor bahayanya, berdasarkan pertimbangan

Dewan mobilisasi negara, hanya dipadai dengan menjalankan "rencana penyebaran" terhadap penduduk yang berdiam di bahagian-bahagian yang amat berbahaya saja. Usul yang diajukan oleh otorita setempat mengenai pengungsian kelompok orang-orang Barat yang berdiam di kota, ditolak oleh Dewan mobilisasi negara karena dianggap dapat menimbulkan diskriminasi. Baru kemudian - disebabkan semakin gawatnya keadaan - pihak Pem. mengambil sikap yang agak lunak dengan mengizinkan pemindahan anak-anak sekolah ke sekolah-sekolah di luar Sabang dan dengan memberikan panjar kepada keluarga-keluarga pegawai yang mengungsi. Di samping itu - suatu hal yang jelas-jelas dapat dipahami - telah dilakukan pengungsian terhadap mereka yang berdiam di daerah-daerah pengeboran minyak yang direncanakan akan dimusnahkan. Untuk daerah-daerah lain di dalam daerah Aceh tetap diperlakukan azas pokok, yaitu bahwa di daerah-daerah yang menurut pertimbangan Pemerintah tidak ada alasan untuk dijalankan pengungsian, tidak perlu diberikan fasilitasnya dan pembebasan kewajiban pertahanan sipil.

Pada mulanya, bertolak dari ketentuan-ketentuan tersebut, oleh Pem. sedapat mungkin telah dicegah adanya pengungsian itu sebagai contoh kepada banyak keresidenan lain, bahwa Aceh memiliki pertahanan sipil yang cukup tangguh. Kesulitan-kesulitan pertama ditemui ketika dari pihak militer mulai diambil tindakan-tindakan pengungsian terhadap para keluarga anggota-anggota pasukan inti yang berada dibelakang lini pertahanan. Dalam pengungsian tersebut termasuk juga para keluarga perwira-perwira dan bentara yang kebanyakannya melaksanakan tugas-tugas pertahanan sipil. Pengungsian terakhir terutama ditujukan terhadap wilayah Takéngón dan lembah Alas; di sana terdapat bekas tempat tawanan orang-orang Jerman di Lawé Sigalagala yang cukup fasilitasnya. Oleh karena dalam pada itu pihak Pem. sudah pula mengobah pendiriannya, bahwa tidak perlu lagi dicegah

Dewan mobilisasi negara, hanya dipadat dengan mentalenkan "rencana penyebaran" terhadap penduduk yang berdiam di beberapa-bahagian yang amat berbahaya ada. Usul yang diajukan oleh otorita setempat mengenai pengungsian kelompok orang-orang Barat yang berdiam di kota, ditolak oleh Dewan mobilisasi negara karena dianggap dapat menimbulkan diskriminasi. Para kemudian - diadakan semakin gawatnya keadaan - pihak Pem. mengambil sikap yang agak lunak dengan mengizinkan pemindahan anak-anak sekolah ke sekolah-sekolah di luar Sabang dan dengan membentuk pantai kepada kelurga-kelurga pegawai yang mengungsi. Di samping itu - austu hal yang jelas-jelas dapat dipahami - telah dilakukan pengungsian terhadap mereka yang berdiam di daerah-daerah pengaboran minyak yang direncanakan akan dimusnahkan. Untuk daerah-daerah lain di dalam daerah Aceh tetap dipertahankan asas pokok, yaitu bahwa di daerah-daerah yang mempunyai pertimbangan Pemerintah tidak ada alasan untuk dilakukan pengungsian, tidak perlu dibentuk fasilitasnya dan pembolasan kewajiban pertahanan sipil.

Pada mulanya, bertolak dari ketentuan-ketentuan tersebut, oleh Pem. sedapat mungkin telah diusaha agar pengungsian itu sebagai contoh kepada banyak kerasadaran lain, bahwa Aceh memiliki pertahanan sipil yang cukup tangguh. Kesulitan-kesulitan pertama ditemui ketika dari pihak militer mulai diambil tindakan-tindakan pengungsian terhadap para kelurga anggota-anggota pasukan inti yang berada dibelakang lini pertahanan. Dalam pengungsian tersebut termasuk juga para kelurga perwira-perwira dan bantara yang kebanyakannya melakukannya tugas-tugas pertahanan sipil. Pengungsian tersebut tertentu ditujukan terhadap wilayah Takengon dan lembah Alas; di sana terdapat bekas tempat tawanan orang-orang Jerman di lawe Sigelegela yang cukup fasilitasnya. Oleh karena dalam pada itu pihak Pem. sudah pula mengubah pendirianya, bahwa tidak perlu lagi diadakan

orang-orang yang secara sukarela hendak mengungsi dan dengan itu pula agak memperlunak kewajiban pertahanan sipil, maka lambat-laun terjadi juga pengungsian dari Aceh.

Sebagai persiapan terhadap segala kemungkinan yang bakal terjadi, maka pada permulaan bulan Februari 1942, setelah bermusyawarah dengan Komandan teritorial, oleh pihak Pemerintah diperbuatlah sebuah rencana pengungsian darurat untuk mengungsikan penduduk kota Kutaraja beserta para keluarga anggota militer di sana ke Takéngōn dan penduduk daerah Aceh Barat yang terisolir ke wilayah Singkèl. Di wilayah Takéngon, perkebunan teh "Redelōng" milik "N.V. Serdang cultuurmaatschappij" yang - seperti ternyata - tak lama kemudian menjadi markas staf Kolonel Gosenson, merupakan tempat yang baik sekali untuk dijadikan tempat penampungan. Perkebunan itu terletak sebelah Timur jalan Gayo yang menghubungi Bireuen dengan Takéngon, lebih kurang 45 km dari ibu kota wilayah. Rumah-rumahnya (y.i. bangunan pabrik teh) yang primitif dan letaknya yang sangat tinggi membuat tempat tersebut hanya cocok untuk dijadikan daerah pengungsian darurat. Pusat pengungsian darurat untuk daerah Aceh Barat akan ditempatkan di perkebunan "Laé Butar" milik "N.V. Société financière des Caoutchoucs". Perkebunan tersebut tidak terletak pada jaringan jalan-jalan Aceh dan - seperti akan kita lihat dalam bab V - hanya dapat dicapai dengan kapal atau berjalan kaki.

Selanjutnya, terutama sehubungan dengan timbulnya kecemasan setelah Singapura jatuh ke tangan Jepang, di Kutaraja sudah didirikan sebuah Panitia penerangan pengungsian di bawah pimpinan swasta yang bertugas, tanpa menganjurkan masyarakat untuk segera mengungsi, memberi penerangan kepada khalayak ramai tentang kemungkinan penampungan para pengungsi di tempat-tempat lain.

"Pada mulanya", demikian tulis Residen dalam laporan mengenai hal itu yang diperbuat selama dalam tawanan,

orang-orang yang secara sukarela hendak mengunjungi dan dengan itu pula agak memperlunak kewajiban pertahanan sipil, maka lambat-laun terjadi juga pengunjungan dari Aceh.

Sebagai peralihan terhadap segala kemungkinan yang berkal terjadi, maka pada permulaan bulan Februari 1942, setelah bermusyawarah dengan Komando territorial, oleh pihak Pemerintah diperbuatlah sebuah rencana pengunjungan daerah untuk mengunjungi pendudukkota Kutaraja bersama para kenjuruan anggota militer di sana ke Takengon dan pendudukdaerah Aceh Barat yang terisolir ke wilayah Blangkejeri. Di wilayah Takengon, perkebunan teh "Redelong" milik "N.V. Bersaing cultuurmaatschappij" yang - seperti terjadi - tak lama kemudian mendadi markas staf Kolonel Gosenson, merupakan tempat yang baik sekali untuk didjadikan tempat penampungan. Perkebunan itu terletak sebelah timur dalam gayo yang mengubungi Bireuen dengan Takengon, lebih kurang 45 km dari ibu kota wilayah. Rumah-rumahnya (v.i. bangunan pabrik teh) yang primitif dan letaknya yang sangat tinggi membuat tempat tersebut baru cocok untuk didjadikan daerah pengungsian darurat. Pusat pengungsian darurat untuk daerah Aceh Barat akan ditempatkan di perkebunan "Lae Butar" milik "N.V. Société financière des Caoutchoucs". Perkebunan tersebut tidak terletak pada jurusan jalan-jalan Aceh dan - seperti akan kita lihat dalam bab V - bahaya dapat dicapai dengan kapal atau berjalan kaki.

Selanjutnya, tertutama sebubungan dengan timbulnya kecemasan setelah Singapura jatuh ke tangan Jepang, di Kutaraja sudah didirikan sebuah Panitia peperangan pengungsian di bawah pimpinan awasta yang bertugas, tanpa mengantukan masyarakat untuk segera mengungsi, membari peneranganpada khalayak ramai tentang kemungkinan penampungan perpengungsi di tempat-tempat lain.

"Pada mulanya", demikian tulis Residen dalam laporan mengenai hal itu yang diperbuat selama dalam tawanan,

"pihak Pem., disebabkan sikap yang telah diambil oleh Pem., tidak duduk dalam panitia tersebut; dengan itu saya ingin mehilangkan kesan seolah-olah pengungsian itu diatur oleh pihak resmi. Keputusan yang diambil oleh ketua Dewan mobilisasi negara untuk Sabang merupakan hal yang terpaksa, apalagi karena panitia itu semata-mata dimaksudkan untuk penduduk Eropah".

Perobahan ketentuan-ketentuan Pem. yang terjadi akibat semakin berobah-obahnya keadaan sangat menimbulkan kesukaran bagi instansi-instansi setempat dalam memberikan bimbingan. Tidak memahami akan sikap Pem. dalam mengambil suatu pertimbangan yang didasarkan kepada keadaan yang berobah-obah itu, membuktikan, bahwa anjuran untuk memaksakan serta merta dilakukannya pengungsian, dapat mengakibatkan hancurnya pertahanan sipil dan dapat dipandang oleh penduduk Aceh, bahwa Pem. berada dalam keadaan yang sangat lemah.

Bahkan setelah kejadian-kejadian sabotase yang pertama pada malam 19/20 Februari dan meletusnya gerakan perlawanan di wilayah Seulimeum, Residen Pauw masih menganggap belum perlu mengeluarkan perintah supaya penduduk kota Kutaraja mengungsi. Dalam hal ini Residen mendasarkannya kepada keterangan Komandan teritorial, bahwa dengan tindakan-tindakan militer yang telah diambilnya, perlawanan rakyat segera dapat dilenyapkan sehingga tidak akan menimbulkan bahaya yang hebat bagi penduduk sipil. Di samping itu di daerah-daerah lain di Aceh aman-aman saja dan para uleebalang di luar daerah Aceh Besar merasa yakin sekali, bahwa di daerah mereka tidak perlu dikhawatirkan akan terjadi kesulitan-kesulitan. Diputuskan, bahwa Panitia penerangan pengungsian yang dimaksud itu kini boleh menganjurkan supaya orang-orang segera mengungsi. Panitia bahkan telah diperluas dengan menambahkan beberapa orang pegawai dan sejak itu ia sudah bersifat setengah resmi. Timbulnya

"pihak Pem., diseberkan oleh yang telah diambil oleh Pem., tidak dudukdalam penitia tersebut; dengan itu saya ingin menjelaskan kesan salah-oleh pengunjatan itu diatur oleh pihak tsami. Kejutuan yang diambil oleh kita Dewan mobilisasi negara untuk Sabang merupakan hal yang terpaksa, apalagi karena penitia itu semata-mata dimaksudkan untuk pendudukkroep".

Perobahan ketentuan-ketentuan Pem. yang terjadi akibat semakin berobah-obahnya keadaan sangat menimbulkan kesukaran bagi instansi-instansi setempat dalam memberikan bimbingan. Tidak memahami akan oleh Pem. dalam mengambil suatu pertimbangan yang didasarkan kepada keadaan yang berobah-obah itu, misalnya, bahwa sujuran untuk memaksakan serta merta dilaksanakannya pengungsian, dapat mengakibatkan bencanaya perhubungan sipil dan dapat dipandang oleh penduduk Aceh, bahwa Pem. berada dalam keadaan yang sangat lemah.

Sukan setelah kejadian-kejadian sabotase yang pertama pada malam 19/20 Februari dan melatnanya peraksan perlawanan di wilayah Sentimum, Reaiden Pelw masih mengenggap belum perlu mengeluarkan peritah supaya penduduk kota Kutaraja mengungsi. Dalam hal ini Reaiden mendasarkanya kepada keterangan Komandan territorial, bahwa dengan tindakan-tindakan militer yang telah diambilnya, perlawanan rakyat segera dapat dilenyapkan sehingga tidak akan menimbulkan bahaya yang hebat bagi penduduk sipil. Di samping itu di daerah-daerah lain di Aceh aman-aman saja dan pe- re ulaehalanan di luar daerah Aceh Besar meraas yakin sekali, bahwa di daerah mereka tidak perlu dikhawatirkan akan terjadi kesulitan-kesulitan. Dipuntukan, bahwa Penitia pemerangan pengungsian yang dimaksud itu kini boleh mengantukan supaya orang-orang segera mengungsi. Penitia bahkan telah diperiksa dengan menambahkan beberapa orang pegawai dan sejak itu ia sudah berakhir setengah resmi. Timbulnya

desakan supaya Penguasa tertinggi memutuskan sesuatu tindakan yang positif menjadi semakin dapat dipahami karena pihak militer tidak dapat memberi jaminan untuk melindungi penduduk sipil sehubungan dengan rencana pemunduran pasukan-pasukan ke pedalaman. Di muka sudah saya catat, bahwa tekanan pertahanan militer semakin lama diletakkan kepada aksi defensif di pedalaman Aceh. Juga sudah saya jelaskan, bahwa pengawalan kota dan negeri yang sebenarnya diperlukan untuk pertahanan setempat, turut pula dimasukkan ke dalamnya sehingga, di samping kekuatan polisi yang tidak memadai itu, tidak ada organ pemerintah lain untuk melindungi penduduk sipil pada stadium peralihan antara pemunduran pasukan-pasukan Belanda dan masuknya tentara musuh ke daerah Aceh.

Sikap ragu-ragu para instansi resmi yang bersangkutan, seperti terlihat pada "Pendahuluan" buku ini, tidak lain terjadi karena mereka tidak mengenal wujud kekuatan yang berhubungan dengan gerakan perlawanan yang hampir saja menimbulkan bencana yang amat besar. Gelombang sabotase baru yang melanda Kutaraja pada malam 7/8 Maret 1942 yang menyebabkan kota itu - seperti ternyata dalam bab yang berikut - boleh dikatakan hampir terasing dari dunia luar, membuktikan dengan jelas, bahwa gerakan perlawanan itu jauh lebih besar dari pada yang disangka semula. Kini sangatlah perlu dilakukan pengungsian yang segera; setelah bermusyawarah dengan Panitia pengungsian dan dengan pimpinan pihak Pem. setelah diperbaiki perhubungan-perhubungan, maka dapatlah pengungsian itu dilakukan tepat pada waktunya sebagai bahagian kejadian-kejadian dramatis yang akan dijelaskan dalam bab yang berikut. Penduduk sipil Eropah yang berada di Kutaraja pada tanggal 10 dan 11 Maret 1942 telah diungsikan ke Medan dengan 3 buah pengangkutan besar. Kebanyakan para pengungsi lebih suka mengungsi ke Medan dari pada ke tempat pengungsian darurat di Takéngon, mengingat akomodasinya yang baik di sana dan mudahnya angkutan dengan kereta

api. Pihak pemerintah mengatur penerimaan dan penginapan para pengungsi itu. Barang-barang yang berlebihan diangkut dengan kapal "Sabangbaai", sebuah kapal kecil yang berlayar antara Kutaraja dan Sabang, dari Ulèe Lheue (pelabuhan Kutaraja) ke Sigli dan dari sana diteruskan dengan kereta api. Hal yang disebut terakhir harus dilakukan mengingat hubungan kereta api Kutaraja-Seulimeum belum seluruhnya pulih kembali, sehingga kedua angkutan pengungsi yang pertama hanya dapat dilakukan dengan auto sampai ke Seulimeum saja. Angkutan yang kedua yang berangkat dari Kutaraja pada tanggal 11 Maret 1942 jam 1 siang, melintasi kenegerian Peureulak dalam wilayah Langsa sewaktu orang-orang Jepang sudah mendarat di Kuala Bugak. Walaupun, sehubungan dengan pendaratan itu, jembatan sebelum Pangkalan Brandan sudah dimusnahkan oleh pasukan-pasukan Belanda, namun para pengungsi masih sempat pula pindah ke kereta api lain dan tiba di Medan tepat pada waktunya. Angkutan ketiga yang berangkat pada hari itu juga tersangkut di Bireuen; sebenarnya mereka itu akan mengikuti para pengungsi yang telah berangkat lebih dahulu ke Takéngon bersama penduduk sipil Eropah dari tempat-tempat lain yang tertinggal dan kemudian ditampung di pusat-pusat penginterniran untuk Aceh, mula-mula di Kutaraja, kemudian di Lawé Sigalagala di lembah Alas.

Di daerah-daerah Aceh Utara dan Aceh Timur pelaksanaan pengungsian itu berjalan menurut keadaan setempat-setempat tanpa mengalami sesuatu kesulitan yang berarti, kecuali di beberapa wilayah di daerah Aceh Utara. Untuk daerah Aceh Barat - seperti telah diketahui - ada juga rencana pengungsian darurat. Inipun baru merupakan suatu usaha belaka, karena di sinipun telah timbul gerakan perlawanan sebelum pendaratan orang-orang Jepang. Akibatnya itu suatu pengungsian yang sempurna harus dilakukan terhadap penduduk sipil bangsa Eropah, wanita-wanita dan anak-anak anggota-anggota pasukan bangsa Indonesia sejumlah lk. 2500

api. Pihak pemerintah mengatur penerimaan dan pengiriman para pengungsi itu. Barang-barang yang berlebihan dilengkut dengan kapal "Sabangbaat", sebuah kapal kecil yang berlayar antara Kutaraja dan Sabang, dari Ulee Lheue (pelabuhan Kutaraja) ke Sigli dan dari sana dikirimkan dengan kereta api. Hal yang disebut terakhir harus dilakukan mengingat hubungan kereta api Kutaraja-Sualimum belum selurunhya pulih kembali, sehingga kedua angkutan pengungsi yang pertama harus dapat dilakukan dengan auto sampai ke Sualimum saja. Angkutan yang kedua yang berangkat dari Kutaraja pada tanggal 11 Maret 1942 jam 1 siang, melintasi kengerian Pauroelak dalam wilayah Langsa sewaktu orang-orang lepang sudah mendarat di Kuala Bugek. Walaupun, sehubungan dengan pendaratan itu, jembatan sebelum Pangkalan Brandan sudah dimusnahkan oleh pasukan-pasukan Belanda, namun para pengungsi masih sempat pula pindah ke kereta api lain dan tiba di Medan tepat pada waktunya. Angkutan ketiga yang berangkat pada hari itu juga terasingkut di Kiroean; sebenarnya mereka itu akan mengikuti para pengungsi yang telah berangkat lebih dahulu ke Takengon bersama perahu-perahu sipil Eropah dari tempat-tempat lain yang tertinggal dan kemudian ditampung di pusat-pusat penginternian untuk Aceh, mula-mula di Kutaraja, kemudian di Lawe Sigeleglo di lembah Alas.

Di daerah-daerah Aceh Utara dan Aceh Timur pelaksanaan pengungsian itu berjalan menurut kesiapan setempat-setempat tanpa mengalami sesuatu kesulitan yang berarti, kecuali di beberapa wilayah di daerah Aceh Utara. Untuk daerah Aceh Barat - seperti telah diketahui - ada juga rencana pengungsian darurat. Tetapi bara mengapakan auto untuk hal lain, karena di sinilah telah timbul gerakan perlawanan sebelum pendaratan orang-orang Jepang. Akibatnya itu suatu pengungsian yang sangatpa harus dilakukan terhadap pendudukan sipil bangsa Eropah, wanita-wanita dan anak-anak sampai-sampai pasukan bangsa Indonesia setumlah 1. 2500

orang yang ditampung di berbagai-bagai tangsi militer. Berhubung dengan cepatnya kemajuan tentara Jepang, rencana pengungsian itu hanya sebagiannya saja dapat dilaksanakan. Hanya wanita-wanita Eropah beserta anak-anak mereka dan sebagian kecil orang-orang Indonesia saja dapat diangkut tepat pada waktunya ke tempat penginterniran darurat di perkebunan "Laé Butar" di wilayah Singkél. Sisanya itu dibagi-bagikan ke tangsi-tangsi di Tapaktuan dan Bakongan di bawah perlindungan beberapa buah brigade militer dengan perintah supaya mereka itu kelak menyerahkan tangsi-tangsi itu kepada orang-orang Jepang. Keadaan-keadaan dramatis yang dialami oleh para pengungsi ini akan dijelaskan juga dalam salah satu bab yang berikut.

Walaupun demikian - saya mengulanginya lagi - sampai malam 19/20 Februari 1942, ketika terjadi gelombang sabotase yang pertama, tidak sedikitpun menimbulkan dugaan, bahwa dalam pada itu aksi-aksi tersebut sudah dipersiapkan di bawah tanah. Gejala-gejala dan suara-suara yang memperingatkan akan timbulnya sesuatu bahaya sama sekali tidak terdengar.

Pada masa itu dapat dicatat hanya satu saja aksi bermusuhan terhadap negara. Pada permulaan tahun 1942 di wilayah Sidikalang dalam keresidenan Tapanuli dua orang agen polisi lapangan yang ditugaskan mengawal sebuah jembatan, telah dibunuh oleh sebuah kelompok, berasal dari distrik Simpang Kiri yang berdekatan dengan wilayah Singkél dalam keresidenan Aceh. Segera dilakukan aksi militer oleh tiga buah brigade marsosé terhadap kelompok tersebut yang dipimpin oleh seorang yang bernama Rapat dan selain itu empat orang anggota lagi, sementara oleh pihak Pem. dilakukan penyelidikan mengenai "latar belakang" gerakan itu. Dalam aksi militer itu, ayah Rapat yang berusaha memberikan perbekalan kepada anaknya, tertembak mati; kendatipun demikian setelah itu tidak pernah lagi diperoleh kontak dengan ke-

orang yang ditempang di bebegai-bagai tempat militer. Berhubung dengan cepatnya kemajuan tentara Jepang, rencana pengungsian itu harus sebagiannya saja dapat dilaksanakan.
Harus wanita-wanita Eropah bersama anak-anak mereka dan sebagian kecil orang-orang Indonesia saja dapat diangkut tepat pada waktunya ke tempat penginternisiran daerah di perkebunan "Lag Buter" di wilayah Singkel. Biasanya itu dibagikan ke tangai-tangai di Tapaktuan dan Bakongan di bawah perlindungan beberapa buah brigade militer dengan peralatan supaya mereka itu kalak menyerahkan tangai-tangai itu kepada orang-orang Jepang. Kadang-kadang dramatis yang dialami oleh para pengungsi ini akan diceriakan lagi dalam salah satu bab yang berikut.

Walaupun demikian - saya mengulangkan lagi - sampai malam 19/20 Februari 1942, ketika terjadi pelombang sebesar yang pertama, tidak sedikitpun meninggalkan dugaan, bahwa dalam pada itu akai-akai terasebut sudah diperintahkan di bawah tanah. Cerita-cerita dan suara-suara yang mempertingatkan akan timbulnya sesuatu bahaya sama sekali tidak terdengar.

Pada masa itu dapat dicatat hanya satu saja akai berhubungan terhadap negara. Pada permulaan tahun 1942 di wilayah Sidikalang dalam kerasidenan Tapanuli dua orang agen polisi Jepangan yang ditugaskan mengawal sebuah tentaran telah ditunuh oleh sebuah kelompok, berasal dari distrik Simpang Kiri yang berdekatan dengan wilayah Singkel dalam kerasidenan Aceh. Segera ditukukan akai militer oleh tiga buah brigade marsose terhadap kelompok terasebut yang dipimpin oleh seorang yang bernama Raget dan salah itu empat orang anggota lagi, semantara oleh pihak Tem. ditakukan peyelidikan mengenai "later belakang" gerakan itu. Dalam akai militer itu, oyah Raget yang bersama membarikan perbekalan kepada anakanya, tertembak mati; kendatipun demikian setelah itu tidak pernah lagi diperoleh kontak dengan ke-

lompok tersebut. Oleh karena dugaan semula, bahwa kelompok itu telah memiliki senapang-senapang karaben milik kedua agen polisi lapangan tersebut tidak benar, maka setelah itu ketiga brigade marsose ditarik kembali dari tempat itu.

Penyelidikan yang dilakukan oleh pihak Pem. memberi petunjuk adanya dua buah alasan, yaitu alasan keagamaan dan politik. Rapat dan pengikut-pengikutnya sudah dipengaruhi oleh mistik keagamaan yang fanatik; seorang anggota keluarga Rapat, seorang guru agama bernama Abdullah, dianggap telah memainkan peranan penting. Pada sudut lain diduga, bahwa ia sudah dibujuk oleh Raja Kurinding, salah seorang kepala distrik Simpang Kiri yang telah diperhentikan dahulu, untuk turut melakukan aksi itu, bahkan ia telah memberikan kepada mereka senjata-senjata pukul, di antaranya sebuah klewang pusaka. Walaupun wilayah Singkél tidak didiami oleh orang-orang Aceh, namun sebagai sebuah daerah perbatasan yang berpenduduk campuran, dengan daerah pedalamannya yang dihuni oleh orang-orang Batak Pak-Pak Islam, daerah itu sejak dahulu sudah terkenal sarang mistik. Untuk itu tidak perlu kita kembali sampai kepada masa ahli mistik Islam terbesar Abdurrauf (bhs. Aceh: Abdō-ra-ōh) Singkél yang menetap di Aceh pada bahagian kedua abad ke 17 dan terkenal di sana dengan gelar Teungku di Kuala (lih. halaman 12) yang diberikan sesudah ia meninggal disebabkan pusaranya terlatak dekat kuala Aceh. Bukankah dalam tahun dua puluhan telah timbul di wilayah itu sebuah gerakan mistik sehingga menimbulkan kesulitan-kesulitan besar?

Kesulitan-kesulitan politik dan cara-cara tidak jujur dalam memperoleh keuntungan politik, terutama diantara pejabat kepala-kepala distrik dan wakil-wakilnya, - berlainan dengan yang ditunjukkan oleh namanya - kedua-dua jabatan turun-temurun yang historis itu telah menimbulkan kesulitan

lompok teresebut. Oleh karena dengan semula, bahwa kelompok itu telah mendjadi semapang-semapang kepada mijik kedua agen polisi Japanesa teresebut tidak benar, maka setelah itu ketiga brigade merasa diterik kembali dari tempat itu.

Penyelidikan yang dilakukan oleh pihak Pem. mengenai petunjuk adanya dua buah alasan, yaitu alasan keagamaan dan politik. Rapat dan pengikut-pengikutnya adalah diperguruhi oleh mistik keagamaan yang fanatik; sesorang anggota keluarga Rapat, sesorang guru agama bernama Abdullah, diangap telah memainkan peranan penting. Pada audut lain didugo, bahwa ia sudah dibujuk oleh Raja Kuridding, salah sesorang kepala diterik Stimpang Kiri yang telah diperhentikan dahulu, untuk turut melakukan akal itu, bahkan ia telah memberikan kepada mereka sentjata-sentjata pukul, di antaranya sebuah klewang pusaka. Selayaun wilayah Singkil tidak didiami oleh orang-orang Aceh, namun sebagai sebuah daerah perbatasan yang berpendudukan campuran, dengan daerah pedalamanya yang dihuni oleh orang-orang Batak Pak-Pak Islam, daerah itu sejak dahulu sudah terkenal sarang mistik. Untuk itu tidak perlu kita kembali sampai kepada masa abad mistik Islam terbesar Abdurrauf (bhs. Aceh: Abdö-ra-ôh) Singkil yang mentaep di Aceh pada bahagian kedua abad ke 17 dan terkenal di sana dengan gelar Teunoeku di Kuala (Jih. Malaman 12) yang diberikan masudah ia mengunjal diasbakan puasanya terlatek dekat kuala Aceh. Bukankah dalam tahun dua puluhan telah timbul di wilayah itu sebuah gerakan mistik sebingga menimbulkan keasliten-keasliten baser?

Keasliten-keasliten politik dan cara-cara tidak jujur dalam memperoleh kuntungan politik, terutama dimatara pejabat kepala-kepala diterik dan wakil-wakilnya, - berlainan dengan yang ditunjukan oleh nasanya - kedua-dua jabatan turun-temurun yang biatoria itu telah menimbulkan keasliten

bagi Pem. yang tidak sedikit sejak pada masa dahulu. Barulah sekitar tahun 1930 keruwetan-keruwetan itu dapat diakhiri dengan dilakukannya pembersihan total, yaitu dengan memecat sejumlah besar wakil-- kepala distrik yang tidak becus dan korup. Jabatan-jabatan mereka selanjutnya dijabat oleh kepala-kepala distrik, suatu tindakan yang tidak pula menimbulkan keberatan ditinjau dari pandangan Pem. Kebanyakan wakil kepala distrik itu hanya memiliki penduduk paling banyak 1000 orang, sehingga mereka tanpa suatu keberatan dapat diperintah langsung oleh seorang kepala distrik. Walaupun perosesnya pada masa itu berlangsung tanpa suatu kesulitan, namun pada orang-orang yang bersangkutan itu tentulah masih terdapat perasaan dendam. Tidaklah mengherankan jika salah seorang dari mereka itu telah menggunakan dendam tersebut untuk menimbulkan kerusuhan dalam keadaan yang genting itu.

Baik guru Abdullah maupun Raja Kurinding telah ditangkap dan diangkut ke ibu kota daerah Aceh Barat di Meulaboh dan pada tanggal 15 Maret 1942 kedua mereka itu telah ditembak mati oleh pasukan-pasukan Belanda. Dari berbagai-bagai pihak dikemukan sangkaan, bahwa aktivitas kolone kelima mungkin sekali menjadi alasan dalam aksi-aksi tersebut. Tidak perlu dinyatakan, bahwa alasan itu dalam hubungannya dengan hal diatas, sedikit sekali dapat diterima. Berdasarkan keterangan-keterangan yang ada, saya lebih cenderung untuk menyimpulkan, bahwa hal itu tak lain hanyalah aksi setempat saja yang bersumber pada keadaan yang kacau balau dan menegangkan dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan aktivitas-aktivitas kolone kelima. Bukan tidak mungkin, bahwa berdasarkan keterangan-keterangan kemudian, akan menunjukkan alasan yang lain pula. Betapapun juga, kejadian tersebut tidak dapat dianggap melebihi kepentingan setempat, walaupun itu terjadi di dalam kelompok penduduk Batak Pak-Pak di luar daerah Aceh sendiri. Walaupun begitu saya

begi Tem. yang tidak sedikit sejak pada masa dahulu. Beru-
lah sekitar tahun 1930 kerusuhan-kerusuhan itu dapat dia-
khiri dengan dilakukannya pembersihan total, yaitu dengan
mengecat sejumlah besar wakil- kepala distrik yang ti-
dak bocus dan korup. Jabatan-jabatan mereka selanjutnya di-
jabat oleh kepala-kepala distrik, suatu tindakan yang tidak
pula menimbulkan kebencian ditinjau dari pandangan Pem. Ke-
berapakan wakil kepala distrik itu harya memiliki pendudukan
paling banyak 1000 orang, sehingga mereka tanpa suatu kebe-
ratan dapat dipertahankan langsung oleh seorang kepala distrik.
Walaupun prosesnya pada masa itu berlangsung tanpa suatu
kesulitan, namun pada orang-orang yang bersangkutan itu ten-
tulah masih terdapat perasaan dendam. Tidaklah mengherankan
jika salah seorang dari mereka itu telah menggunakan dendam
tersebut untuk menimbulkan kerusuhan dalam kesadaran yang gon-
ting itu.

Baik guru Abdullah maupun Raja Kurinding telah ditang-
kap dan dienggkat ke lhu kota daerah Aceh Barat di Meulaboh
dan pada tanggal 15 Maret 1942 kedua mereka itu telah ditem-
bak mati oleh pasukan-pasukan Belanda. Dari berbagai-bagai
pihak dikemukan sangkaan, bahwa aktivitas kolone kelima
mungkin sekali menjadi alasan dalam akai-akai tersebut. Ti-
dak perlu dinyatakan, bahwa alasan itu dalam hubungannya
dengan hal diatas, sedikit sekali dapat diterima. Bersasar-
kan keterangan-keterangan yang ada, saya lebih condorung
untuk menyimpulkan, bahwa hal itu tak lain hanyalah akai
sesungguhnya yang berumber pada kesadaan yang kacau balau
dan menegangkan dan tidak ada hubungannya sama sekali de-
ngan aktivitas-aktivitas kolone kelima. Bukan tidak mung-
kin, bahwa bersasarkan keterangan-ketera yan kemudian, akan
menunjukkan alasan yang lain pula. Betapapun juga, kejadian
tersebut tidak dapat diinggap melebihi kepentingan seten-
pat, walaupun itu terjadi di dalam kelompok pendudukan Betak
Pak-Pak di luar daerah Aceh sendiri. Walaupun begitu saya

akan berusaha menyorotinya lebih dalam lagi karena sumber pemberontakan tersebut telah mengambil korban banyak di kalangan anggota-anggota pasukan Belanda ketika mereka mengundurkan diri.

Di samping beberapa aksi perlawanan ini, di sini akan dijelaskan juga - sebagai melengkapi - mengenai desas-desus agitasi permusuhan terhadap negara yang mungkin terjadi selain di bahagian-bahagian lain dalam daerah Aceh, juga di luar daerah Aceh asli, yaitu di wilayah Temiang. Jauh sebelum pecahnya peperangan dengan Jepang, Tengku Muhamad Arifin, kepala Pem. swapraja Karang, (para kepala Pem. swapraja di wilayah Temiang dan anggota-anggota keluarga laki-laki mereka menggunakan gelar "tengku", sesuai dengan adat kebiasaan di keresidenan Sumatera Timur yang berdekatan itu) (*), salah satu daerah kenegerian terpenting di wilayah ini, sudah memperingatkan pemerintah, baik secara lisan maupun tulisan, tentang keadaan-keadaan yang sedikit banyaknya terasa tegang di dalam kenegerian Kejuruan Muda yang berada di dekatnya.

Menurut keterangan yang disampaikannya, Tengku Raja Sulung, kepala Pem. swapraja yang masih muda itu, telah menyuruh berbagai-bagai pejabat kenegerian dan kampungnya melakukan sumpah setia dan menurut kesannya akan terjadi sesuatu yang tidak baik dan mengandung permusuhan terhadap negara.
Akan tetapi penyelidikan yang dilakukan terhadap hal tersebut tidak menunjukkan sesuatu yang tidak baik. Tengku Raja Sulung memberikan keterangan yang dapat diterima akal dan seluruhnya itu dianggap hanya perasaan iri yang timbul di antara

---

(*) Jadi gelar ini adalah serupa dengan gelar "teuku" Aceh dan bukan gelar "teungku" Aceh seperti yang telah kita ketahui (Seri Informasi Aceh tahun 1977 no. 5 hal. 5).

P.

akan berusaha menyerotinya lebih dalam lagi karena sumber pembentukan tersebut telah mengambil korban banyak di kalangan anggota-anggota pasukan Belanda ketika mereka mengundurkan diri.

Di samping beberapa akal perlawanan ini, di sini akan ditjelaskan juga - sebagai melengkapi - mengenai desa-desa sejitsai permusuhan terhadap negara yang muncul tertjadi selain di bagian-bagian lain dalam daerah Aceh, juga di luar daerah Aceh sali, yaitu di wilayah Temiang. Jaub sebelum peceahnya peperangan dengan Jepang, Tengku Muhamad Arifin, kepala Pem. swapraja Kerang, (para kepala Pem. swapraja di wilayah Temiang dan anggota-anggota kelurga lain-lain mereka menggunakan gelar "tengku", sesuai dengan adat kebiasaan di kerajaan-kerajaan Sumatera Timur yang berdaulat itu) (*), salah satu daerah kengerian terpentim di wilayah ini, sudah mempertingatkan pemerintah, bahwa secara jiwa mungun tulisan, tentang kejadian-kejadian yang sedikit banyaknya terasa tegang di dalam kegerian kejurnan Muda yang berada di dekatnya.

Menurut keterangan yang diampaikannya, Tengku Raja Sulung, kepala Pem. swapraja yang masih muda itu, telah menyurut berbagai-bagai jejabat kengerian dan kampungnya melakukan sumpah setia dan menurut kesannya akan tertjadi sesuatu yang tidak baik dan mengandung permusuhan terhadap negara.

Akan tetapi pernyataan yang dilakukan terhadap hal tersebut tidak menunjukan sesuatu yang tidak baik. Tengku Raja Sulung membertikan keterangan yang dapat diterima akal dan sesuai dengan keterangan barue perasaan ini yang timbul di antara

---

(*) Jadi gelar ini adalah serupa dengan gelar "tuanku" Aceh dan bukan gelar "tengku" Aceh. Seperti yang telah kita ketahui (Seri Informasi Aceh tahun 1977 no. 5 hal. 5).

P.

kedua kepala pemerintahan itu. Suatu observasi yang tajam mengenai keadaan politik dalam kenegerian Kejuruan Muda tetap dijalankan, tetapi tidak ada satupun tanda yang membenarkan peringatan kepala Pem. swapraja Karang itu. Peran yang dimainkan oleh Tengku Raja Sulung pada masa pendaratan dan pendudukan Jepang menimbulkan pertanyaan apakah Tengku Arifin akhirnya tidak berada pada pihak yang benar dan barangkali ia lebih banyak dapat merasakan dari pada membuktikan, bahwa Tengku Raja Sulung mempunyai rencana untuk memainkan peran ganda, sementara mengenai masalah penyumpahan itu baru kemudian dapat diperoleh jawabannya.

Sebelum pecahnya peperangan dengan Jepang sedikit sekali diketehui adanya pengaruh atau persengkokolan Jepang. Kepentingan Jepang ke Aceh hanya terbatas pada sejumlah perkebunan pertanian besar dan kecil di dalam wilayah Langsa, Temiang dan Tanah Alas, dua buah perusahaan perikanan di Sabang, sebuah perusahaan angkutan di Meulaboh dan beberapa buah perusahaan penggergajian di Idi. Di samping itu ditempat-tempat penting - seperti halnya di mana-mana di Hindia Belanda - terdapat beberapa orang pengusaha hotel, pemotret dan tukang cukur Jepang. Dari penggergajian itu, sebuah diusahakan bersama-sama dengan Teuku Husin, kepala pem. swapraja Simpang Ulim dan dua orang Jepang di Medan. Setelah pecah peperangan dengan Jerman, atas desakan pemerintah, Teuku Husin telah menarik diri dari perkongsian tersebut. Pemutusannya secara hukum, sehubungan dengan keberangkatan orang-orang Jepang dan semakin mengancamnya peperangan, belum lagi dilaksanakan. Teuku Husin yang tadinya disangka bersimpati dengan rencana-rencana Jepang, seperti akan kita lihat di muka nanti, disebabkan sikapnya dalam masalah itu terpaksa harus mengalami hal-hal yang lebih berat lagi pada masa pendudukan Jepang.

Pengawasan yang tajam terhadap tingkah laku dan tindak tanduk orang-orang Jepang yang berdiam di keresidenan

kedua kepala pemerintahan itu. Suatu observasi yang tajam mengenai keadaan politik dalam kenegerian Kejuruan Muda tetap dijalankan, tetapi tidak ada satupun tanda yang membekan perinegeton kepala Pem. swapraja Karang itu. Peran yang dimainkan oleh Tengku Raja Sulung pada masa pendaratan dan pendudukan Jepang menimbulkan pertanyaan apakah Tengku Arifin sebenarnya tidak berada pada pihak yang benar dan bertanggungjawab ia lebih banyak dapat merasakan dari pada membuktikan, bahwa Tengku Raja Sulung mempunyai rencana untuk memainkan peran ganda, semantara mengenai masalah pemumpahan itu bera kemudian dapat diperoleh jawabannya.

Sebelum pecahnya peperangan dengan Jepang sedikit sekali diketahui adanya pengaruh atau persengkokolan Jepang. Kepentingan Jepang ke Aceh hanya terbatas pada setumlah perkebunan pertanian besar dan kecil di dalam wilayah Langsa, Temiang dan Tanah Alas, dua buah perusahaan perikanan di Sabang, sebuah perusahaan angkutan di Meulaboh dan beberapa buah perusahaan penggergajian di Idi. Di samping itu distempat-tempat penting - seperti halnya di mana-mana di Hindia Belanda - terdapat beberapa orang pengusaha hotel, pemotret dan tukang cukur Jepang. Dari penggergajian itu, sebuah diusahakan bersama-sama dengan Teuku Husin, kepala pemswapraja Simpang Ulim dan dua orang Jepang di Medan. Setelah pecah peperangan dengan Jerman, atas dasakan pemerintah, Teuku Husin telah menerik diri dari perkongsian tersebut. Pemutusannya secara hukum, sehubungan dengan kebrangkatan orang-orang Jepang dan semakin mengenasnya peperangan, belum lagi di laksanakan. Teuku Husin yang tadinya disangka bersimpati dengan rencana-rencana Jepang, seperti akan kita lihat di muka nanti, diasbakan sikapnya dalam masalah itu terpaksa harus mengalami hal-hal yang lebih berat lagi pada masa pendudukan Jepang.

Pengawasan yang tajam terhadap tingkah laku dan tindak tanduk orang-orang Jepang yang berdiam di kesadaran

Aceh yang dilakukan setelah peperangan dengan Jerman tidak pula memperlihatkan sesuatu hal yang mencurigakan. Sebuah berita yang diperoleh dari dinas politik di Medan yang meminta perhatian terhadap hubungan-hubungan yang dilakukan oleh seorang bernama Teuku Arif dengan orang-orang Jepang, telah menempatkan Pem. dalam suatu teka-teki adalah hal yang tidak masuk akal, jika orang tersebut dimaksudkan Teuku Nyak Arif, Panglima Sagi XXVI mukim. Besar kemungkinan terjadi pertukaran nama dengan Teuku Azis atau Anzib, bekas ulèebalang Tungkōb, sebuah daerah ulèebalang yang termasuk dalam Sagi XXVI mukim. Tidak pelak lagi Teuku Anzib tergolong dalam kelompok orang-orang yang merasa tidak puas. Sebagai seorang pemilik kebun-kebun kelapa yang besar di wilayah Kutaraja ia termasuk ulèebalang-ulèebalang yang berada, kendatipun penghasilan kebun-kebunnya pada tahun-tahun terakhir, sehubungan dengan rendahnya harga-harga kopra, sangat menurun. Ia seorang yang aneh; karakternya sulit dimengerti orang, selalu bertentangan dengan Panglima Saginya dan karenanya pihak Pem. Eropah terpaksa menaruh perhatian terhadapnya. Sudah saya jelaskan pada "Pendahuluan" buku (Seri Informasi Aceh, 1977 no. 5 hal 14) mengenai pertentangan-pertentangan antara Panglima-panglima Sagi dengan para ulèebalang serta kepala-kepala mukim swapraja di dalam Sagi. Mengenai Sagi XXVI mukim, sejak pada masa dahulu pun sudah terdapat pertentangan antara Panglima Sagi dengan ulèebalang Tungkōb yang dengan berat hati mengakui kedudukan Panglima Sagi itu. Selama Teuku Anzib, seorang penderita penyakit paru-paru, menjalani cuti sakitnya yang panjang, yang dijalankannya di sanatorium Kaban Jahé, jabatan ulèebalang daerah ulèebalang tersebut dijalankan oleh Teuku Abdul Hamid, saudara tiri Panglima Sagi, suatu penyelesaian yang - mungkin saja - kurang disenangi oleh Teuku Anzib. Akan tetapi setelah ia diperhentikan berdasarkan alasan-alasan kesehatan, maka jabat-

Aceh yang dilakukan setelah peperangan dengan Jermen tidak pula memperlihatkan sesuatu hal yang menguntungkan.
Sebuah berita yang diperoleh dari dinas politik di Medan yang memintas perhatian terhadap hubungan-hubungan yang dilakukan oleh seorang bernama Teuku Arif dengan orang-orang Jepang, telah menempatkan Pem. dalam suatu teka-teki adalah hal yang tidak mesuk akal. Jika orang tersebut dimaksudkan Teuku Nyak Arif, Pengiriman Sagi XXVI mukim. Bagaimana kemungkinan terjadi pertukaran pema dengan Teuku Ahmad Anzib, bekas ulèëbalang Tunkôb, sebuah daerah ulèëbalang yang termasuk dalam Sagi XXVI mukim. Tidak pelak lagi Teuku Anzib tergolong dalam kelompok orang-orang yang merasa tidak puas. Sebagai seorang pemilik kebun-kebun kelapa yang besar di wilayah Kutaraja ia termasuk ulèëbalang-ulèëbalang yang berada, kendatipun pengbasilan kebun-kebunnya pada tahun-tahun terakhir, sebuhungan dengan rendahnya harga-harga kopra, sangat menurun. Ia seorang yang arah; kerektorya sulit dimengerti orang, selain bertentangan dengan Pengiima Sagiya dan kerenanya pihak Pem. Eropah terpaksa menerah perhatian terhadapnya. Sudah saya jelaskan pada "Pendahuluan" buku (Berl Informasi Aceh, 1927 no.'s hal 14) mengenai pertentangan-pertentangan antara Pangiima-pangiima Sagi dengan para ulèëbalang serta kepala-kepala mukim sewaktu di dalam Sagi. Mengenai Sagi XXVI mukim, sejak pada masa dahulu pun sudah terdapat pertentangan antara Pangiima Sagi dengan ulèëbalang Tunkôb yang dengan berat hati mengakui kedudukan Pangiima Sagi itu. Selama Teuku Anzib, seorang pendaerita penyakit paru-paru, mendjalani cuti sakitnya yang panjang, yang dijalankannya di sanatorium Kaban Jahe, jabatan ulèëbalang daerah ulèëbalang tersebut dijalankan oleh Teuku Abdul Hamid, saudara tiri Pangiima Sagi, suatu penyelasian yang - mungkin saja - kurang disenangi oleh Teuku Anzib. Akan tetapi setelah ia diperhatikan berdasarkan alasan-alasan kesehatan, maka jabat-

an ulèebalang itu dipangku oleh puteranya bernama Teuku Hanafiah yang hidup dengannya dalam keadaan agak kurang ramah. Oleh karena Teuku Anzib erat sekali hubungannya dengan salah seorang Jepang yang berdiam di Kutaraja, maka tidak pelak lagi, bahwa Teuku Arif itu adalah pertukaran nama Teuku Anzib, sehingga pada waktu pecahnya peperangan dengan Jepang Teuku Anzib telah diinternir sebagai satu-satunya anggota kolone kelima yang potensiil di Aceh. Di sini pun timbul lagi pertanyaan: apakah tidak mungkin, bahwa Teuku Nyak Arif pernah mempunyai hubungan dengan konsulat Jepang, walaupun hubungan itu belum tentu mempunyai arti yang tidak diinginkan?

Jika sebelum pecahnya peperangan sedikit sekali terlihat pengaruh Jepang yang langsung, sebaliknya lebih besar lagi hal-hal yang tidak menguntungkan telah ditimbulkan oleh orang-orang Aceh anggota kolone kelima yang terbentuk pada waktu Jepang sudah mendarat di Melaka. Orang-orang itu dikirim ke Medan dengan perahu-perahu; di sana mereka berpura-pura sebagai orang-orang yang "melarikan" diri dari kekejaman Jepang. Kebanyakan mereka itu telah ditangkap pada waktu mereka tiba dan menanti diperolehnya keterangan-keterangan, untuk sementara mereka ditahan. Oleh karena di antara mereka itu banyak juga pelarian-pelarian yang bonafid dan dengan beberapa pengecualian tidak terlibat dalam politik, maka setelah diperoleh nasehat dari otorita Eropah dan Indonesia setempat, semua mereka itu dibebaskan. Berapa besar kecelakaan-kecelakaan yang ditimbulkan oleh mereka itu akan ternyata dari bab-bab yang berikut ini.

Sebagai penutup bab ini perlu dijelaskan sebuah masalah lagi, yaitu mengenai penerbitan sebuah alat penerangan resmi yang bernama "Penjoeloeh Ra'jat" (=Penyuluh Rakyat). Di Aceh sejak sekian lama sudah dirasakan perlunya sebuah alat penerangan dalam bahasa Melayu (baca: Indonesia, A.B.)

na ulaçbolung ilu dingunu olan pa-ayan bengan Tanlu Hu-
ngilah yang bidang dan ilmu di lan sayang ni Kurong tanah.
Olen kerang Tanlu Analu ayah sekali lalu dengan dengan se-
lih serong dengan yang-bandan di Tungku ia, lagi tidak pe-
lak lagi, bagu Tanlu Analu ilu sulah pertengan ung Tanlu
Analu, sehingga pada waktu pecahnya peperangan dengan Ja-
pang Tanlu Analu telah ditinggalkan sebagai satu-satunya ang-
gota keluarga kelim yang potensial di Ambon. Di atas ini ia-
bul lagi pertanyaan: apakah tidak mungkin, bahwa Tanlu Hyak
Analu perlah mengunjungi hubungan dengan kawalan dengan, wa-
lapun hubungan ilu belum tanda mengunjung arti yang tidak
lilinginkan?

Ilu sebelum peperangan sedikit sekali ter-
libat pengurus dengan yang lainnya, sebagaimana lagi be-
ser lagi hal-hal yang tidak mengunjungkan telah ditimbul-
kan oleh orang-orang Asia mengatur kolung kelim yang lan-
gsung pada waktu Jepang sudah mendarat di Hatola. Orang-
orang itu dikirim ke desa-desa oleh pemerintah-pendudukan
mereka bermaksud sebagai orang-orang yang "mulanya"
oleh dari kolunjuan Jepang. Kebanyakan mereka ilu telah di-
bunuh pada waktu mereka, ilu dan pernah dipercayakan ke-
tangan-kelemahan, untuk sementara mereka dikirim oleh
Kempei di antara mereka dan bangsa-bangsa pelarian-pelarian
yang bunuhi dan dan lebih-lebih sampai-sampai ilu sesuai-
ber dalam politik, mula mereka dapat-dapat dari otu-
rita tempat dan lagunya sembunyi, mereka mereka ilu dibu-
nuh. Apapun hanya kecuali dengan kawal yang dilindungi
oleh mereka lagi-lagi tempat dari bab-bab yang tertulis
ini.

Sebagai pemuda saja lah perlu dipelajari sebuah mesa-
lah lagi, yaitu mengenai sangkutan mahasiswa alas pandangan
mengenai yang bernama "Pedoman dari" (Pernyataan Adyat).
Di mana sedang sekitar lagi sudah dapat-kan perlunya sebuah
alas pandangan dalam bahasa Malaya (Lagu: Indonesia, A.B.)

untuk penduduk bangsa Indonesia. Setelah pecah peperangan dengan Jepang dan dengan diperolehnya kredit untuk keperluan penyuluhan rakyat, maka segeralah diusahakan untuk menerbitkan alat dimaksud. Tuanku Mahmud, pegawai tinggi d/b pada residen, bertindak sebagai pimpinan redaksinya. Tuanku Mahmud berhasil mencari beberapa orang yang cakap untuk menjadi pembantunya; berkala itu diterbitkan seminggu sekali dan disebarkan oleh pihak Pemerintah melalui para ulèebalang yang dalam waktu yang pendek sudah menjadi berkala yang baik dan disenangi masyarakat.

Di antara pembantu-pembantu Tuanku Mahmud itu saya sebut di sini: mr. S.M. Amin, seorang pengacara, Hasyim, penilik sekolah pensiunan dan Goh Moh Wan, sekretaris perhimpunan dagang Cina, semuanya bertempat tinggal di Kutaraja. Jika kita membicarakan lebih lanjut mengenai tokoh-tokoh tersebut, maka sama halnya dengan membicarakan dualisme dalam sikap penduduk seperti telah dijelaskan sebelum ini. Dengan ini kita maksudkan adanya persatuan penduduk yang tampaknya bahu-membahu menghadapi bahaya peperangan tanpa memperkirakan adanya kekuatan-kekuatan destruktif di sampingnya yang dalam pada itu bekerja keras untuk kepentingan aksi di bawah tanah.

Mr. S.M. Amin adalah seorang pengacara muda dengan kapasitas-kapasitasnya yang serasi yang tak disangsikan lagi dapat dipergunakan dalam dinas pemerintahan. Tetapi karena tidak dapat memperoleh pekerjaan pada Pemerintah, maka ia terpaksa menjalani penghidupan yang mendekati kemiskinan di Kutaraja yang sampai beberapa tahun lamanya harus dibagikannya dengan seorang rekan Acehnya, mr. Teuku Hanafiah, berasal dari keturunan ulèebalang Meuraksa (Ulèe Lheue). Setelah Residen Pauw berhasil memperjuangkan jabatan panitia pada Pengadilan Negeri di Medan untuk mr. Teuku Hanafiah - dengan mengemukakan pertimbangan-pertimbangan politik - dan dengan itu mr. Amin dapat mengelola lapangannya sen-

untuk pendudukbangsa Indonesia. Setelah pecah peperangan dengan Jepang dan dengan diperolehnya kredit untuk kepentingan pengujudan rakyat, maka sekarang diusahakan untuk memerdikan alat dimukaud. Tuanku Mahmud, pegawai tinggi d/h pada residen, bertindak sebagai pimpinan rekakaiya. Tuanku Mahmud berhasil mencari beberapa orang yang cakap untuk mendjadi pembantunya; berkala itu diterbitkan majalah berkali dan diasberkan oleh pihak Pemerintah majalah para Djebalang yang dalam waktu yang pendek sudah mendjadi berkala yang baik dan diasangi masyarakat.

Di antara pembantu-pembantu Tuanku Mahmud itu saya sebut di sini: mr. S.M. Amin, seorang pengacara, Hasyim, pemimpin sekolah pengajaran dan Goh Moh Wan, sekretaris perkumpulan dagang Cina, semuanya bertempat tinggal di Kutaraja. Jika kita membicarakan lebih lanjut mengenai tokoh-tokoh tersebut, maka ada bahya dengan membicarakan duaflame dalam sikap pendudukseperti telah dijelaskan sebelum ini. Dengan ini kita mekandkan adanya peraetuan pendudukyang tampakkya baru-membaru mengbadapi bahaya peperangan tanpa memperkirakan adanya kekuatan-kekuatan desatunkit di asmpiangya yang dalam pada itu bekerja keras untuk kepentingan akal di bawah tanah.

Mr. S.M. Amin adalah seorang pengacara muda dengan kapasitas-kapasitasnya yang sesuai yang tak diasangkan lagi dapat dipergunakan dalam dinas pemerintahan. Tetapi karena tidak dapat mempercoleh pekerjaan pada Pemerintah, maka ia terpaksa mendjadi pengadukan yang mendakati kemiskinan di Kutaraja yang sampai beberapa tahun lamanya harus dibayikannya dengan seorang rekan Acehnya, mr. Tanku Hanafiah, bersama dari keturunan ulèèbalang Meurekas (Ulèe Lheue). Setelah Residen Raw berhasil mempertjangkan jabatan penitia pada Pengadilan Negeri di Medan untuk mr. Tanku Hanafiah - dengan mengemukakan pertimbangan-pertimbangan politik - dan dengan itu mr. Amin dapat mengelola Japengannya sen-

diri, maka barulah ia dapat bergerak dengan agak leluasa sedikit. Sebagai seorang nasionalis yang penyabar - seperti telah kita ketahui (Seri Informasi Aceh, 1977, no. 5, halaman 33) - pada pertemuan-pertemuan Muhammadiyah dan Pusa ia telah beberapa kali mengeritik kebijaksanaan Pemerintah tanpa terjerumus ke dalam ekses-eksesnya. Untuk "Penjoeloeh Ra'jat" ia merupakan tenaga yang setia dan sangat dihargai. Hasyim, penilik sekolah pensiunan yang sudah bertahun-tahun lamanya menjadi anggota komisi ujian bahasa Aceh, - sama halnya dengan Abu Bakar yang telah disebut dalam bab yang lalu (Seri Informasi Aceh, 1977,,no. 5, halaman 49) - adalah seorang tokoh yang tenang, cakap dan sopan. Goh Moh Wan, sekretaris perkumpulan dagang Cina, menduduki tempat terpenting di kalangan mesyarakat Cina di Kutaraja. Sebagai seorang yang sangat licin di bidang keuangan, yang tak dapat dianggap enteng, lawan Letnan Cina Thio Kie San, yang pada setiap kesempatan berusaha mendominirnya, Goh Moh Wan termasuk seorang yang paling banyak mengetahui tentang seluk beluk masyarakat Cina di Kutaraja. Walaupun ia sepenuhnya sadar akan jalan kejadian itu namun ia menerima resiko kerjasamanya untuk mengasuh rubrik Cina; untuk ini kemudian ia terpaksa menerima tanggung jawabnya juga.

"Penjoeloeh Ra'jat" yang terbit sampai menjelang pendaratan Jepang, tak pelak lagi sudah memberikan sahamnya dalam usaha menghilangkan kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh berbagai-bagai tindakan Pemerintah dan memberi penerangan kepada penduduk mengenai perlunya tindakan-tindakan itu dijalankan. Bahwa ia tidak berhasil mencegah timbulnya gerakan bermusuhan tidaklah perlu dijelaskan di sini. Namun ia sudah berhasil mengurangi keterlibatan penduduk terhadap kampanye desas-desus yang dijalankan oleh kelompok kolone kelima. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika politik intimidasi yang dijalankan oleh gerakan yang bermusuhan itu diarahkan sasarannya kepada berkala propaganda

diri, maka berulah ia dapat bergerak dengan gerak lajuaea - nediklit. Sebagai seorang nasionalis yang penyabar - seperti telah kita ketahui (Serit Informasi Aceh, 1977, no. 5, halaman 35) - pada pertemuan-pertemuan Muhammadiyah dan Pusa ia telah beberapa kali mengeritik kebiasaanan Pemerintah tanpa terjetumua ke dalam ekses-ekseanya. Untuk "Pentoelosh Ra'jet" ia merupakan tenaga yang setia dan sangat dihargai. Hasyim, penilik sekolah penaluman yang sudah bertahun-tahun lamanya mendadi anggota komisi utian bahasa Aceh, - sama halnya dengan Abu Bakar yang telah diapbut dalam bab yang lain (Serit Informasi Aceh, 1977, no. 5, halaman 49) - adalah seorang tokoh yang tenang, sakap dan sopan. Goh Moh Wan, sekretaris perkumpulan dagang Cina, mendudukt tempat terpenting di kalangan masyarakat Cina di Kutaraja. Sebagai seorang yang sangat.liein di bidang keuangan, yang tak dapat diangap enteng, lawan Letnan Cina Thio Kie San, yang pada setiap kesempatan berusaha mendominirnya, Goh Moh Wan termasuk seorang yang paling banyak mengetahui tentang seluk beluk masyarakat Cina di Kutaraja. Walaupun ia sepenuhnya sadar akan dalam ketadian itu namun ia menerima realisasi kerjasamanya untuk mengasuh rubrik Cina; untuk ini kemudian ia terpaksa menerima tanggung jawabnya tuga.

"Pentoelosh Ra'jet" yang terbit sampai mentalang pendaratan Jepang, tak pelak lagi sudah membriikan sahamnya dalam usaha mengilangkan kesalahpahaman yang dilimbulkan oleh berbagai-bagai tindakan Pemerintah dan membori penerangan kepada penduduk mengenai perlunya tindakan-tindakan itu dilakukan. Dalam ia tidak berhasil mencegah timbulnya gerakan bermusuhan tidaklah perlu dijelaskan di sini. Namun ia sudah berhasil mengurangi ketertibatan penduduk terhadap kampanye dasa-dosa yang dijalankan oleh kolompok kolone kelima. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika politik intimidasi yang dijalankan oleh gerakan yang bermusuhan itu diarahkan asasrannya kepada berkala propaganda

tersebut yang pada akhirnya menyebabkan berkala itu dihentikan penerbitannya.

Bab III
GERAKAN BERMUSUHAN SEBELUM PENDARATAN JEPANG.

1. Perlawanan di Aceh Besar.

Sebelum pendaratan Jepang di Aceh, gerakan-gerakan bermusuhan itu pada mulanya hanya terbatas di wilayah Seulimeum dan Kutaraja dalam daerah Aceh Besar, dengan Seulimeum sebagai pusat perlawanannya. Di luar Aceh Besar hanya ada satu kejadian sabotase di wilayah Sigli dalam daerah Aceh Utara; selebihnya berada dalam keadaan tentram sampai tak lama sebelum terjadi pendaratan itu tiba-tiba diikuti oleh sebuah ledakan yang gemuruh di wilayah Calang dalam daerah Aceh Barat. Dalam bab ini akan kita tinjau secara berturut-turut berbagai-bagai gerakan perlawanan itu.

Untuk mengetahui latar belakang timbulnya gerakan perlawanan dalam daerah Aceh Besar, kiranya perlu dijelaskan secara karakteristik tentang organisasi pemerintahan dan keadaan dalam daerah ini dan terutama sekali di wilayah Seulimeum, pusat perlawanan yang sesungguhnya. Seperti telah saya jelaskan pada "Pendahuluan" buku ini, daerah Aceh Besar bersama wilayah Singkél (daerah Aceh Barat) yang berbeda dari bahagian-bahagian lain dalam daerah Aceh, termasuk ke dalam daerah yang langsung diperintah. Daerah itu, wilayah Sabang tidak kita bicarakan, mencakup ketiga daerah Sagi yang telah disebut pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, no. 5 hal. 8) (yaitu Sagi XXVI, XXV dan XXII mukim). Di luar federasi itu tertinggal hanya ibu kota keresidenan Kutaraja beserta bahagian-bahagian di sekitarnya, yaitu daerah-daerah uleebalang swapraja Meuraksa dan Meusigit Raya Sebelah Kiri, daerah mukim swapraja

teresebut yang pada akhirnya menyebabkan terkait itu dihentikan penerbitannya.

Bab III

GERAKAN REKONSUHAN SENTRUM PEMBERATAN IRPANG.

1. Perjawanan di Aceh Besar.

Sebelum pendaratan Jepang di Aceh, gerakan-gerakan bermunculan itu pada mulanya hanya terbatas di wilayah Sentrum dan Kutaraja dalam daerah Aceh Besar, dengan Sentrum sebagai pusat perjawanannya. Di luar Aceh Besar hanya ada satu kejadian sebotase di wilayah Sigli dalam daerah Aceh Utara; selebihnya berada dalam keadaan tentram sampai tak lama sebelum terjadi pendaratan itu tiba-tiba timbul kuti oleh sebuah lakakan yang semurni di wilayah Calang dalam daerah Aceh Barat. Dalam bab ini akan kita tinjau secara berturut-turut berbagai-bagai gerakan perjawanan itu.

Untuk mengetahui lebih jelasnya timbulnya gerakan perjawanan dalam daerah Aceh Besar, kiranya perlu dijelaskan secara karakteristik tentang organisasi pemerintahan dan keadaan dalam daerah ini dan tentang sekali di wilayah Sentrum, pusat perjawanan yang sesungguhnya. Seperti telah saya jelaskan pada "Pendahuluan" buku ini, daerah Aceh Besar bersama wilayah Sigli (daerah Aceh Barat) yang berada dari bahagian-bahagian lain dalam daerah Aceh, termasuk ke dalam daerah yang langsung dipertinggi. Daerah itu, wilayah Sabang tidak kita bicarakan, mengenai keliya daerah Sagi yang telah dibahas pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, no. 5 hal. 8) (yaitu Sagi XXVI, XXV dan XXII mukim). Di luar federasi itu terlinggal hanya ibu kota keresidenan Kutaraja bersama bahagian-bahagian di sekitarnya, yaitu daerah-daerah ujebalang awapraja Meurekeu dan Meuraxa serta bekas Kiri, daerah mukim awapraja

Lueng Bata dan Pagar Ayé dan akhir sekali beberapa buah gampong swapraja yang pada masa dahulu termasuk ke dalam daerah yang langsung diperintah oleh Sultan. Daerah Sagi - seperti telah kita lihat - terdiri dari sejumlah daerah uleebalang dan mukim swapraja. Saya sudah menjelaskan mengenai kesulitan-kesulitan aneh yang timbul akibat konstruksi ketatanegaraan itu terhadap hubungan antara Panglima-Panglima Sagi dengan kepala-kepala pemerintahan swapraja, terhadap ketegangan-ketegangan yang timbul di daerah-daerah Sagi, begitu juga keberatan-keberatan yang berhubungan dengan penggarisan suatu jalannya perkembangan pelaksanaan pemerintahan yang masuk akal di dalam daerah ini.

Dari ketiga daerah Sagi itu ada dua buah, yaitu XXVI dan XXV mikim, yang terletak di wilayah Kutaraja dan secara kasar dapat disebut masing-masing terletak sebelah kanan dan kiri Krueng Acèh, sementara yang ketiga, yaitu XXII mukim, terletak di wilayah Seulimeum. Daerah Sagi XXVI mukim terdiri dari enam buah daerah ulèebalang, Sagi XXV mukim 5 buah daerah ulèebalang dan 1 mukim swapraja (*) sementara Sagi XXII mukim - seperti telah kita lihat - yang terletak di wilayah Seulimeum, terdiri dari dua buah daerah ulèebalang (yaitu VII mukim Ba-ét dan V mukim Montasiek) serta 23 buah mukim swapraja.

Di wilayah Kutaraja kita sudah mengenal Panglima Sagi XXVI mukim, Teuku Nyak Arif, seperti disebut pada "Pendahuluan" buku ini. Sebagai Panglima Sagi XXV mukim, tak lama sebelum ini sudah diangkat Teuku Umar Johan Pahlawan yang masih belia, seorang pemuda yang masih segar dan belum berpengalaman yang selama masa pendidikannya tidak memperlihatkan sesuatu aktivitas atau sifat yang istimewa dan di bidang politik masih sangat polos. Ulèebalang daerah swapra-

---

(*) Sesuai dengan praktek pada tahun-tahun belakangan ini, daerah Sagi tersebut mencakup juga apa yang dinamakan "daerah-daerah kedudukan bahagian Selatan" (yaitu daerah ulèebalang VI mukim Lhong dan mukim swapraja Leupueng).

P.

Lueng Bete dan Peger Aye den sahit sekali beberpe buah gampong awpreta yang pada masa dahulu termasuk ke dalam daerah yang langsung dipertinah oleh Belanda. Daerah Segi - sepertti telah kita lihat - terdiri dari sejumlah daerah uleebalang dan mukim awpreta. Saya sudah menjelaskan mengenai kesulitan-kesulitan suah yang timbul akibat konstruksi ketatanegaraan itu terhadap hubungan antara Panglima-Panglima Segi dengan kepala-kepala pemerintahan awpreta, terhadap ketegangan-ketegangan yang timbul di daerah-daerah Segi, begitu juga kebaratan-kebaratan yang berhubungan dengan penggerasan suatu jalannya perkembangan pelaksanaan pemerintahan yang masuk akal di dalam daerah ini.

Dari kritik daerah Segi itu ada dua buah, yaitu XXVI dan XXV mukim, yang terletak di wilayah Kutaraja dan sesuai kaser dapat disebut pusat-masing terletak sebelah kanan dan kiri Krueng Aceh, semantara yang kritik, yaitu XXII mukim, terletak di wilayah Sentimum. Daerah Segi XXVI mukim terdiri dari enam buah daerah uleebalang, Segi XXV mukim 5 buah daerah uleebalang dan 1 mukim awpreta (*) semantara Segi XXII mukim - sepertti telah kita lihat - yang terletak di wilayah Sentimum, terdiri dari dua buah daerah uleebalang (yaitu VII mukim Be-et dan V mukim Montasiek) serta 25 buah mukim awpreta.

Di wilayah Kutaraja kita sudah mengenal Panglima Segi XXVI mukim, Teuku Nyak Arif, sepertti disebut pada "Pendahuluan" buku ini. Sebagai Panglima Segi XXV mukim, tak lama sebelum ini sudah diangkat Teuku Umar Johan Pahlawan yang masih belia, sesuai pemuda yang masih sager dan belum berpengalaman yang selama masa pendidikannya tidak mempertihatkan sesuatu aktivitas atau aliat yang istimewa dan di bidang politik masih sangat polos. Uleebalang daerah awpre-

---

(*) Sesuai dengan praktek pada tahun-tahun belakangan ini, daerah Segi tersebut mencakup juga apa yang dinamakan "daerah-daerah kedudukan bahagian Selaten" (yaitu daerah uleebalang VI mukim Lhong dan mukim awpreta Leupung).

P.

ja Meuraksa, Teuku Teungoh, yang sudah berusia, tergolong seorang kepala adat Aceh yang sangat loyal dan baik. Walaupun ia tidak memiliki pendidikan sekolah yang wajar, tetapi berkat sifat kritisnya dan pengetahuannya yang teliti, ia adalah seorang penasehat Pemerintah yang sangat dihargai. Ulèebalang Meusigit Raya Sebelah Kiri (yaitu sebelah kiri Krueng Acèh), Teuku Hasan, adalah seorang tokoh yang kurang kuat dan sangat tidak berpihak, yang tidak mempunyai gagasan apa-apa. Sudah jelas, bahwa Teuku Nyak Arif merupakan dominan di antara keempat kepala rakyat itu.

Di wilayah Seulimeum, sejak tahun 1940/1941, setelah meninggal ayahnya, telah diangkat sebagai Panglima Sagi XXII mukim Teuku Panglima Polém Muhamad Ali. Ayahnya, Teuku Panglima Polém yang terkenal itu atau lengkapnya bernama Teuku Panglima Polém Sri Muda Peurkasa Muhamad Daud, termasuk tokoh-tokoh agung pada masa perang Belanda di Aceh dahulu. Sebagai seorang Islam yang baik pada masa mudanya Polém tua menganggap suatu pekerjaan yang buruk untuk menerima kekuasaan kafir (bhs. Aceh: kaphé) dan adalah kewajiban agama untuk melakukan perang suci (bhs. Aceh: prang sabi). Pada tahun 1896 ia menghadapi pasukan-pasukan Belanda yang terus menerus mengejarnya dan tak lama antaranya, berkat keturunan dan kedudukannya yang tinggi iapun tergolong tokoh-tokoh terkemuka dalam peperangan dengan penjajah Belanda. Walaupun dikejar-kejar dari sebuah tempat persembunyian ke tempat persembunyian lain, namun ia tetap tidak mau berdamai yang menyebabkan pandangan rakyat Aceh semakin bertambah terhadapnya. Barulah setelah isteri, kakak dan ibunya jatuh ke tangan Belanda pada bulan Mei 1903, ditambah lagi karena jemu perang, maka berdamailah ia pada bulan September 1903 di Lhòk Seumawè pada kapten-kontelir H.Colijn. Perdamaiannya yang terjadi bersama-sama dengan sejumlah besar ulèebalang terkemuka lainnya, dalam rangka perdamaian di Aceh sebenarnya jauh lebih besar artinya dari

ta Mourekas, Teuku Teungoh, yang sudah bersiap, tergolong
seorang kopala edat Aceh yang sangat layak dan baik. Walau-
pun ia tidak memiliki pendidikan sekolah yang wajar, teta-
pi berkat sifat kritisnya dan pengetahuannya yang tajam,
ia adalah seorang penasehat Pemerintah yang sangat dihar-
gai. Ujeebalang Meuraxit Raya Sebelah Kiri (yaitu sebelah
kiri Kruenga Aceh), Teuku Hasan, adalah seorang tokoh yang
kurang kuat dan sangat tidak berpihak, yang tidak mempunya
gagasan apa-apa. Sudah jelas, bahwa Teuku Nyak Arif merupa-
kan dominan di antara keempat kepala rakyat itu.

Di wilayah Sagihmum, sejak tahun 1940/1941, setelah
meninggal ayahnya, telah diangkat sebagai Panglima Sagi
XXII mukim Teuku Panglima Polem Muhamad Ali. Ayahnya, Teu-
ku Panglima Polem yang terkenal itu atau lengkapnya bernama
Teuku Panglima Polem Sri Muda Perkasa Muhamad Daud, ter-
masuk tokoh-tokoh agung pada masa perang Belanda di Aceh
dahulu. Sebagai seorang Islam yang baik pada masa mudanya
Polem tua mengunggap suatu pokertjaan yang burak untuk meno-
lak kolonialisme kafir (bhs. Aceh: kafre) dan adalah kewajib-
an agama untuk melakukan perang suci (bhs. Aceh: prang sa-
bi). Pada tahun 1896 ia mengadakan pasukan-pasukan Belan-
da yang terus menerus mengejarnya dan tak lama antaranya,
berkat keturunan dan keadukannya yang tinggi lagun tergo-
long tokoh-tokoh terkemuka dalam peperangan dengan penja-
jah Belanda. Walaupun dikejar-kejar dari sebuah tempat
persembunyian ke tempat persembunyian lain, namun ia te-
tap tidak mau berdamai yang menyesakan pendangan rakyat
Aceh semakin bertambah terhadapnya. Perulah setelah ibter-
kakak dan ibunya jatuh ke tangan Belanda pada bulan Mei 1
dihambah lagi karena jasa perang, maka berdamailah ia pada
bulan September 1907 di Ibok Saumawe pada kaptain-kontelir
H.Goldjn. Perdamaianya yang terjadi bersama-sama dengan
setumah besar ujeebalang terkemuka lainnya, dalam rangka
perdamaian di Aceh sebenarnya jauh lebih besar artinya da

pada calon-sultan Tuanku Muhamad Daud, yang pada bulan Januari tahun serupa telah berdamai di Sigli. Setelah berdamai, sampai dengan saat ia meninggal - seperti halnya dengan banyak bekas pejuang di antara para uleebalang Aceh - Panglima Polém merupakan seorang pengikut Belanda yang setia yang dalam melaksanakan tugas-tugasnya terus juga menggunakan pengaruhnya yang besar. Sebagai penghargaan Pemerintah atas kesetiaan dan jasa-jasanya itu kepadanya telah diberikan tanda jasa kepahlawanan Oranje-Nassau dan bintang Mas besar. Tubuhnya yang agak kecil dan kurus, suaranya yang gemertak serta matanya yang menonjol di belakang kaca mata tebalnya akan selalu menjadi kenang-kenangan bagi setiap orang yang pernah mengenalnya. Sukar sekali untuk menilai sejauh mana pengaruh dan pandangannya terhadap rakyat Aceh ketika ia berdamai dan kesetiaannya terhadap Pemerintah yang diberikan puluhan tahun setelah itu, dengan kata lain: sejauh manakah orang-orang Aceh menghargai kekuasaan Pemerintahan Belanda dan sejauh mana pula berkurang penghargaan rakyat akibatnya. Yang sudah jelas ialah, bahwa kehidupan petualangannya pada masa dahulu telah begitu mennonjol dalam pandangan keturunan bangsa sehingga sejak hidupnya ia telah dianggap oleh Indonesia muda sebagai seorang pahlawan bangsa yang telah mempertaruhkan harta dan nyawa untuk kemerdekaan daerahnya. Apakah perjuangannya untuk tanah tumpah darahnya merupakan alasan utama sehingga ia berjuang atau lebih banyak karena kewajiban suci untuk memerangi kaphé, hal ini tidak menjadi masalah bagi keturunan yang akan datang, begitu juga mengenai perjalanan hidupnya yang kemudian sebagai seorang abdi kekuasaan Belanda yang setia.

Kematiannya itu telah menimbulkan masalah bagi Pemerintah seperti yang selalu ditemui dalam pelaksanaan urusan-urusan pemerintahan di Aceh. Puteranya yang tertua, Teuku Muhamad Ali, berumur lk. 35 tahun, memiliki reputasi yang

tidak begitu baik. Tubuhnya yang kecil dan kurus seperti ayahnya, tetapi berbeda sekali dengan beliau, ia memperlihatkan kesan tidak dapat dipercaya dan tidak menyenangkan. Tindakannya yang menimbulkan kecurigaan, baik di bidang pemerintahan maupun sebagai pembantu ayahnya atau di bidang perdagangan, menyebabkan ia seringkali harus diberi peringatan, baik secara langsung maupun melalui ayahnya. Di bidang politik hampir-hampir saja ia seorang yang anti Belanda; ketika berdiam di Jawa ia telah mencari kontak dengan kalangan-kalangan nasionalis yang ekstrim di sana. Di Aceh ia mendekati Pusa yang dilihatnya sebagai perkumpulan yang menuju ke pertumbuhan anti Belanda. Namun demikian sangat disangsikan apakah ia telah menduga sejauh mana pertumbuhan itu ditujukan kepada kekuasaan ulèebalang! Oleh karena di antara saudara (-saudara)nyapun sedikit sekali yang menunjukkan pengharapan-pengharapan yang baik, sementara menurut azas keturunan, putera tertualah yang harus menggantikan ayahnya, maka karena ketiadaan calon yang lebih baik - seperti selalu terjadi di Aceh - diambillah resiko untuk mengangkat Teuku Muhamad Ali sebagai pengganti ayahnya. Untuk ini tidak sedikit terdengar suara-suara peringatan. Segera pula ternyata, bahwa mereka yang tidak menaruh kepercayaan kepada Panglima Sagi yang baru itu berada di pihak yang benar. Namun demikian, di dalam hal inipun timbul dugaan, bahwa keadaan-keadaan yang luar biasa itulah yang telah menjerumuskannya menjadi seorang yang terang-terangan anti Belanda.

Pada masa pemerintahan ayah Teuku Muhamad Ali sedikit sekali timbul kesulitan dalam hubungan antara para ulèebalang dengan kepala-kepala mukim swapraja di dalam daerah Sagi, semua itu adalah semata-mata berkat kepribadiannya. Hanya ulèebalang Ba-ét sajalah yang tampak terlibat dalam pertentangan tradisionil yang bersejarah, jauh lebih menonjol dari pada - seperti ternyata dalam bab yang lalu (hal. 25) - yang

tidak begitu baik. Tubuhnya yang kecil dan kurus seperti ayahnya, tetapi berbeda sekali dengan beliau, ia mempertahankan kesan tidak dapat diperoleh dan tidak menyenangkan. Tindakannya yang menimbulkan kecurigaan, baik di bidang pemerintahan maupun sebagai pembantu ayahnya atau di bidang perdagangan, menyebabkan ia sering kali harus dibert pertegang, baik secara langsung maupun melalui ayahnya. Di bidang politik hampir-hampir sejak ia sekurang yang anti belanda; ketika berdiam di Jawa ia telah mencari kontak dengan kalangan-kalangan nasionalis yang ekstrim di sana. Di Aceh ia mendekati Pnas yang dilihatnya sebagai perkumpulan yang menuju ke pertumbuhan anti Belanda. Namun demikian sangat disangkiam apakah ia telah mendua sejauh mana pertumbuhan itu dituju kepada kekuasaan ulèebalang! Oleh karena di antara sesama (-sesama)nyapun sedikit sekali yang menuju pengharapan-pengharapan yang baik, semantara mengut arah keturunan, putera pertuanlah yang harus menggantikan ayahnya, maka harus ketiadaan calon yang lebih baik - seperti selalu terjadi di Aceh - diambillah realita untuk mengangkat Teuku Muhamad Ali sebagai penggantiayahnya. Untuk ini tidak sedikit terdengar suara-suara peringatan. Segera pula terkayata, bahwa mereka yang tidak menerima kepercayaan kepada Panglima Sagi yang baru itu berada di pihak yang benar. Namun demikian, di dalam hal ini pun timbul dugaan, bahwa kesdaan-kesdaan yang lain biasa lebih yang telah mentjerumuskannya mentjadi seorang yang terang-terangan anti Belanda.

Pada masa pemerintahan ayah Teuku Muhamad Ali sedikit sekali timbul kesulitan dalam hubungan antara para ulèebalang dengan kepala-kepala mukim sewaktu di dalam daerah Sagi, sama itu adalah semata-mata berkat kepribadiannya. Ban ulèebalang Ba-ét mjalah yang tempak terlibat dalam pertangan tradisional yang berasjarah, jauh lebih menontol dari pada - seperti terkayata dalam bab yang lain (hal. 25) - yang

terjadi di dalam sagi XXVI mukim antara Panglima Sagi dengan ulèebalang Tungkōb. Setiap tahun timbul masalah dari ulèebalang tersebut karena ia tidak mau mendatangi Panglima Sagi untuk menyampaikan ucapan selamat hari raya sehabis bulan puasa. Setelah meninggal Teuku Panglima Polém Muhamad Daud tua dan ulèebalang Ba-ét yang sama-sama keras itu, maka generasi muda terus juga melanjutkan pertarungan itu. Dari kejadian-kejadian setelah itu membuktikan, bahwa dalam persoalan tersebut Teuku Panglima Polém Muhamad Ali melebihi yang lain.

Jika kita meninjau kehidupan politik-keagamaan di daerah Aceh Besar, maka kita harus membuat perbedaan antara ibu kota keresidenan Kutaraja pada satu pihak dan bahagian lain di dalam daerah Aceh pada pihak lain. Ibu kota keresidenan yang menurut cacah jiwa tahun 1930 berjumlah lk. 10.000 orang penduduknya, dengan penduduk kotanya yang sebagian besar terdiri dari bukan orang Aceh, memperlihatkan pandangan politik dan keagamaan yang serupa seperti terlihat pada kebanyakan kota besar di luar Jawa. Tampak suatu telingkah belang-belang yang terutama berorientasi kepada aliran politik di Jawa dan walaupun aliran-aliran tertentu itu memiliki jumlah yang besar sekali namun tidak memungkinkan untuk mempersatukan pandangan politik ke dalam partai-partai besar di cabang-cabang setempat. Dalam kehidupan keagamaan, organisasi Muhammadiyah mengambil tempat yang paling utama. Taman Siswa pun diwakili di dalamnya. Akan tetapi di antara penduduk Aceh sejati yang berdiam di daerah pedalaman sekitar Kutaraja dan wilayah Seulimeum, aliran-aliran politik keagamaan tersebut tidak berhasil memberi pengaruhnya, bahkan gerakan Muhammadiyah tidak mempunyai arti sama sekali di sana.

Seperti halnya di Aceh Utara, di sini pun Pusa dalam waktu yang sangat singkat berhasil memperoleh popularitasnya, terutama di antara penduduk gampōng. Di berbagai-bagai tem-

tertadi di dalam sagi XXVI-mukim antara Panglima Sagi dengan ulèebalang Tungkôb. Setiap tahun timbul masalah dari ulèebalang tersebut karena ia tidak mau mendatangi Pangliima Sagi untuk menyampaikan usaran selamat hari raya sebelia bulan puasa. Setelah meninggal Teuku Pangliima Polèm Muhamad Daud tua dan ulèebalang Ba-êt yang sama-sama kerja itu, maka gemerasi muda terus juga melantukan pertentangan itu. Dari ketadian-ketadian setelah itu membuktikan, bahwa dalam persoalan tersebut Teuku Pangliima Polèm Muhamad Ali melebihi yang lain.

Jika kita meninjau kehidupan politik-kesemasan di daerah Aceh Besar, maka kita harus membuat perbedaan antara ibu kota kesultanan Kutaraja pada satu pihak dan bahagian lain di dalam daerah Aceh pada pihak lain. Ibu kota kesultanan yang menurut sensus tiwa tahun 1930 berjumlah lk. 10.000 orang penduduknya, dengan penduduk kotanya yang sebagian besar terdiri dari bukan orang Aceh, memperlihatkan pandangan politik dan kesemasan yang sangat sepérti terlihat pada kebanyakan kota besar di luar Jawa. Tampak suatu tolingkah balang-balang yang tertutama berorientasi kepada aliran politik di Jawa dan walaupun aliran-aliran tersebut itu memiliki jumlah yang besar sekali namun tidak memungkinkan untuk mempersatukan pandangan politik ke dalam partai-partai besar di sebang-sébang setempat. Dalam kehidupan kesemasan, organisasi Muhammadiyah mengambil tempat yang paling utama. Tanpa siswa pun diwakili di dalamnya. Akan tetapi di antara penduduk Aceh sejati yang berdiam di daerah pedalaman sekitar Kutaraja dan wilayah Sauliimum, aliran-aliran politik kesemasan tersebut tidak berhasil mempari pengaruhnya, bahkan gerakan Muhammadiyah tidak mempunyai arti sama sekali di sana.

Sepérti halnya di Aceh Utara, di sini pun Pas dalam waktu yang sangat singkat berhasil mempérolah popularitasnya, tertutama di antara penduduk kampong. Di berbagai-bagai tem-

pat didirikan cabang-cabangnya, baik gerakan Pusa sendiri maupun pemudanya. Di Kutaraja Tuanku Mahmud telah menyediakan sebidang tanah untuk persatuan tersebut sehingga memperlihatkan suatu pemandangan yang agak tidak biasa jika "pemuda-pemuda" Pusa berbaris-baris dengan pakaian seragam dan celana panjang di ibu kota. Dari sudut pertimbangan organisatoris, cabang-cabang Pusa setempat dibawahi oleh sebuah Pimpinan distrik untuk seluruh daerah Aceh Besar. Ketua pimpinan distrik Pusa dipimpin oleh anggota pimpinan pusat Teungku Abdul Wahab, kepala sebuah sekolah agama yang sedang mekar di Seulimeum bernama "Perguruan Islam" yang sudah kita kenal pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh 1977 no. 5 hal.33). Pimpinan organisasi kepanduan Kasyafatul Islam distrik Aceh Besar berada di tangan seorang guru sekolah agama bernama Ahmad Abdullah, berasal dari Samalanga, yang masih belia, dibantu oleh seorang pemuda belia juga bernama A. Hasymy, kedua-duanya berdiam di Seulimeum. yang disebut terakhir pernah memperoleh pendidikan agama menengah di Sumatera Barat, ia telah menulis beberapa buah karangan dalam pers Indonesia dan melihat kepada gaya dan isi tulisan-tulisan itu, menunjukkan seorang yang berbakat. Pada masa-masa kemudian kita akan melihat, bahwa bakat publisistiknya itu telah diserahkannya untuk dimanfaatkan oleh Jepang yang segera mengangkatnya menjadi anggota redaksi berkala "Atjeh Shimbun". Melihat kepada tempat kediaman pemimpin-pemimpin distrik tersebut bukanlah suatu kebetulan jika pusat gerakan itu berada di Seulimeum. Bukankah di wilayah itu sejak dahulu sudah mekar kehidupan beragama? Wilayah itu adalah tempat, bahkan selalu pula menjadi tanah tumpah banyak ulama terkemuka yang berkat pengetahuan dan kesalehannya telah menarik murid-murid tidak saja dari daerah sekitarnya tetapi juga dari bahagian-bahagian lain di daerah Aceh. Akibatnya itu timbullah sekolah-sekolah agama kecil

pet didirikan oleng-oleng, baik oleh Pnas maupun pemudanya. Di Kutaraja Tuanku Mahmud telah menyediakan sebidang tanah untuk peraturan tersebut sehingga memperlihatkan suatu pemandangan yang sejak tidak biasa jika "pemuda-pemuda" Pnas berbaris-baris dengan pakaian seragam dan celana panjang di ibu kota. Dari sudut pertimbangan organisatoris, oleng-oleng Pnas setempat dibawah oleh sebuah Pimpinan distrik untuk selurah daerah Aceh Besar. Ketua pimpinan distrik Pnas dipimpin oleh seorang pimpinan pusat Tuanku Abdul Wahab, kepala sekolah segama yang sedang mekar di Sentimum bernama "Perguruan Islam" yang sudah kita kenal pada "Pendahuluan" buku ini (Berita Informasi Aceh 1977 no. 5 hal.33). Pimpinan organisasi kepuduan Kasyafatul Islam distrik Aceh Besar berada di tangan seorang guru sekolah segama bernama Ahmad Abdullah, bersasal dari Samalanga, yang masih belia, dibantu oleh seorang pemuda belia juga bernama A. Hasyry, kedua-duanya berdiam di Sentimum. Yang diasbut terakhir pernah membperoleh pendidikan agama mengenai di Sumatera Barat, ia telah menulis beberapa buah karangan dalam para Indonesia dan melihat kepada saya dan lai tulisan-tulisan itu, menunjukan seorang yang berbakat. Pada masa-masa kemudian kita akan melihat, bahwa bakat publisistikmya itu telah diaerahkannya untuk dimanfaatkan oleh Jepang yang sogera mengganti mendadi anggota redaksi berkala "Atjeh Shinbun". Melihat kepada tempat kediaman pemimpin-pemimpin distrik tersebut bukanlah suatu kebetulan jika pusat gerakan itu berada di Sentimum. Bukankah di wilayah itu sejak dahulu sudah mekar kehidupan beragama? Wilayah itu adalah tempat, bahkan satu-satu pula mendadi tempat tumpah darah ulama terkemuka yang berkat pengetahuan dan kesalahannya telah menarik murid-murid tidak saja dari daerah sekitarnya tetapi juga dari bahagian-bahagian lain di daerah Aceh. Akibatnya itu timbulah sekolah-sekolah agama kecil

dan besar di berbagai-bagai tempat; guru-guru sekolah agama dari tempat-tempat lain berdatangan ke situ sehingga tradisi sekolah itu, juga setelah meninggal pendirinya, dapat dilanjutkan. Semasa hidup Teuku Panglima Polém Muhamad Daud, kehidupan beragama menjadi semakin meningkat dan penting. Dalam kedudukannya sebagai kepala agama di dalam daerahnya, ia telah berbuat apa saja yang mungkin supaya rakyat taat menjalankan ketentuan-ketentuan agama dan kehidupan beragama berkembang. Sekolah agama M.I.M. (=Madrasah Islamiyah Menengah) (*) di Lam Paku adalah buah tangannya di samping lain-lain yang terdapat di wilayah Seulimeum; terutama yang berada di Seulimeum (Pergoeroean Islam), di Montasiek (Djadam) dan di Indrapuri (Pergoeroean Hasbiah) mendapat perhatiannya yang khusus.

Di antara ulama-ulama terkenal di wilayah Seulimeum, terlebih dahulu saya menyebut nama Teungku Haji Ahmad Hasballah di Indrapuri yang telah tua. Ulama yang telah berusia 60 tahun ini, seorang yang disegani, seorang ulama Aceh cap lama, cermat sekali mengikuti ajaran agama dan seorang yang tidak dapat didamaikan. Pengaruhnya terhadap ulama-ulama muda di daerah ini, yang kebanyakannya adalah murid-muridnya, sangat besar. Di samping itu saya sebut pula adiknya bernama Teungku Haji Manyak alias Teungku Lam U dan Teungku Abdul Wahab yang telah disebut dahulu. Seorang tokoh yang aneh di antara ulama-ulama Seulimeum adalah Teungku Syeh Ibrahim, berusia lk. 50 tahun. Kendatipun dalam banyak hal bertentangan dengan Teungku Haji Ahmad Hasballah yang semata-mata membatasi pandangannya kepada keagamaan, Teungku Syeh Ibrahim merupakan seorang yang mewakili kelompok ulama Aceh yang militan. Ia termasuk orang yang berada, menjabat kepala sekolah agama di Montasiek dan terkenal sebagai seorang pengacara. Hubung-

---

(*) Saya pernah mendengar, bahwa sekolah agama M.I.M. pada masa pemerintahan Belanda selain disebut dengan singkatan "Madrasah Islamiyah Menengah" juga "Mihaj Iskandarmuda".
A.B.

annya yang tegang dengan Teuku Panglima Polem Muhamad Daud, di samping itu juga - barang kali - caranya yang agak mementingkan diri sendiri dalam pekerjaannya selaku pengacara, telah menyebabkannya meninggalkan Aceh untuk pergi ke Singapura. Di sini pun ia segera terkenal di kalangan keagamaan dan berhasil menduduki jabatan redaktur berkala "Pedoman Masyarakat". Pada tahun 1940 ia berbicara melalui radio Singapura kepada kongres Pusa di Sigli tanpa sebelumnya diadakan mufakat dengan otorita-otorita Belanda. Pada permulaan tahun 1942 bersama-sama dengan "para pelarian" lainnya sebelum pendaratan Jepang, ia kembali ke Aceh dari Melaka sebagai seorang yang dihormati dan disegani yang hanya diketahui oleh sekelompok kecil para anggota kolone kelima dan orang-orang yang mengetahui seluk beluknya itu.

Seperti dapat diketahui dari keterangan-keterangan sebelumnya, baik di Aceh maupun di bahagian-bahagian lain, kedudukan ulama Aceh di Seulimeum diwakili juga oleh semua golongan. Di samping kelompok yang semata-mata membatasi dirinya di bidang agama, dijumpai juga guru-guru agama yang maju, militan dan turut mencemplungkan diri ke bidang politik keagamaan. Dapatlah dikira-kira sendiri sikap apa yang diambil oleh Teuku Panglima Polem Muhamad Daud terhadap wakil-wakil kelompok yang disebut terakhir itu! Anggapan modern kebanyakan ulama yang tergolong dalam kelompok ini telah menimbulkan kekuatan pada dirinya, kendatipun tujuan politik mereka itu menimbulkan kenang-kenangannya kepada masa-masa dahulu ketika hukum agama dipandangnya sebagai tujuan perjuangannya. Betapapun juga, tindakan terhadap para guru agama tersebut yang sedikit banyak memperlihatkan sikap anti-Belanda, baik karena alasan-alasan yang telah disebut pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, no. 5 hal. 51) tidak dapat diharapkan datang dari pihaknya. Iapun tidak akan menyetujui adanya hubungan yang rapat antara kelompok-kelompok keagamaan tertentu di dalam

nnya yang tegang dengan Tuku Panglima Polem Muhamed Daud, di samping itu juga - bersing kali - caranya yang agak mencintakan diri sendiri dalam pekerjaannya selaku pengecara, telah menyebabkanya meninggalkan Aceh untuk pergi ke Singapura. Di sini pun ia negera terkenal di kalangan kegamaan dan berhasil mendudukt jabatan tadakur bersala "Pedoman Masyarakat". Pada tahun 1940 ia berhidere melalui radio Singapura kepada kongres Pusa di Sigli tanpa sebelumnya didahkan mufakat dengan otorita-otorita Belanda; Pada permulaan tahun 1942 bersama-sama dengan "para-pelarian" lainnya sebelum pendaratan Jepang, ia kembali ke Aceh dari Melaka sebagai seorang yang diberwati dan diseganl yang hanya diketahui oleh sekelompok kecil para anggota kolane kelima dan orang-orang yang mengetahui selak belukanya itu.

Seperti dapat diketahui dari keterangan-keterangan sebelumnya, baik di Aceh maupun di sebagian-sebagian lain, kedudukan ulama Aceh di Sentimem diwakili juga oleh sama golongan. Di samping kelompok yang semata-mata mendasari diriny di bidang agama, di jumpai juga guru-guru agama yang mutu, militen dan turut mencemplungkan diri ke bidang politik kegamaan. Dapatlah dikira-kira sendiri siksa-apa yang dialami oleh Tuku Panglima Polem Muhamed Daud terhadap wakil-wakil kelompok yang dianut tersebut itu! Anggapan modern kebanyakan ulama yang tergolong dalam kelompok ini telah memindukan kekuatan pada diriny, kendatipun tujuan politik mereka itu mendukan kenang-kenangnya kepada mana-mana dalam kekka bukan agama dipandangnya sebagai tujuan pertuangannya. Betapapun juga, tindakan terhadap para guru agama tersebut yang sadikit banyak memperlihatkan sikap anti-Belanda, baik karena alasan-alasan yang telah dikemukat pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, no. 5 hal. 51) tidak dapat dibersekan dengan hal-hal lain. Tapun tidak akan mengetujui adanya hubungan yang rapat antara kelompok-kelompok kegamaan tertentu di dalam

daerahnya dengan unsur-unsur keagamaan modern yang berorientasi kepada pemuda-pemuda Islam di keresidenan Sumatera Barat. Tidaklah jelas diketahui sejauh mana terdapat hubungan langsung antara perkumpulan-perkumpulan politik di Sumatera Barat dengan pemuda-pemuda Aceh yang belajar di sana dan organisasi pemuda "Peramiindo" (=Pergerakan angkatan moeda Islam Indonesia) yang ada di Montasiek. Yang jelas diketahui ialah, bahwa banyak pemuda dalam XXII mukim melanjutkan pendidikan menengah agama ke Sumatera Barat. Jika semasa hidup Teuku Panglima Polém Muhamad Daud tidak pernah dianjurkan adanya kelompok-kelompok militan itu, maka pada masa Teuku Panglima Polém Muhamad Ali menggantikan ayahnya telah terjadi perobahan yang serta merta. Sejak hidup ayahnya Teuku Panglima Polém Muhamad Ali telah mengambil sebagian besar urusan-urusan pemerintahan; sejak itulah ia telah memberi perlindungan kepada unsur-unsur tersebut, ia telah menolong mereka, bahkan mungkin sekali di sana sini telah memberikan inspirasi juga. Kini setelah meninggal ayahnya, ia memberanikan mereka itu secara terang-terangan, bahkan iapun mengambil bahagian yang langsung dalam aktivitas-aktivitas mereka. Baik organisasi-organisasi pemuda Pusa maupun Peramiindo yang jauh lebih muda umurnya dari Pusa, memperoleh bantuannya yang sebesar-besarnya.

Tentang keadaan ekonomi di dalam daerah Aceh Besar yang kurang menguntungkan itu dengan penduduknya yang menurut sensus tahun 1930 berjumlah hampir 125.000 orang, di antaranya 80.000 orang berada di wilayah Kutaraja dan 45.000 orang di Seulimeum, telah saya jelaskan pada "Pendahuluan" buku ini. Mengenai Seulimeum perlu dijelaskan di sini tentang keadaan geografisnya dengan pemandangan-pemandangan gunung dan "batas-batas air"nya yang berlegok-legok khas Aceh, yang dipengaruhi oleh Seulawaih Agam (=Seulawaih Jantan) dan Seulawaih Inong (=Seulawaih Betina)

deretanya dengan unsur-unsur kesemesan modern yang berorientasi kepada pemuda-pemuda Islam di keresidenan Sumatera Barat. Tidaklah jelas diketahui sejauh mana terdapat hubungan langsung antara perkumpulan-perkumpulan politik di Sumatera Barat dengan pemuda-pemuda Aceh yang belajar di sana dan organisasi pemuda "Permindo" (=Pergerakan angkatan muda Islam Indonesia) yang ada di Montasik. Yang jelas diketahui ialah, bahwa banyak pemuda dalam XXII mukim melanjutkan pendidikan mengenah segera ke Sumatera Barat. Dikarenakan hidup Teuku Panglima Polèm Muhamad Daud tidak perlah dilanjutkan adanya kelompok-kelompok militan itu, maka pada masa Teuku Panglima Polèm Muhamad Ali mengantikan ayahnya telah terjadi perobahan yang serta merta. Sejak hidup ayahnya Teuku Panglima Polèm Muhamad Ali telah mengambil sebagian besar dunsur-unsur pemerintahan; sejak itu ia telah membuat perimbangan kepada unsur-unsur tersebut, ia telah monolong merekat, bahkan mungkin sekali di sana sini telah membekan inspirasi juga. Kini setelah meninggal ayahnya, ia membersihkan merekat itu secara terang-terangan, bahkan lagu mengambil bahagian yang langsung dalam aktivitas-aktivitas mereka. Baik organisasi-organisasi pemuda Islam maupun Permindo yang jauh lebih muda umurnya dari pada, mempersiapkan bentuknya yang besar-besarnya.

Tentang kedaan ekonomi di dalam daerah Aceh Besar yang kurang menguntungkan itu dengan pendudukanya yang mencapai sekitar tahun 1930 berjumlah hampir 125.000 orang, di antaranya 80.000 orang berada di wilayah Kutaraja dan 45.000 orang di Seulimeum, telah saya jelaskan pada "Pendahuluan" buku ini. Mengenai Seulimeum perlu dijelaskan di sini tentang kedaan geografisnya dengan pemandangan-pemandangan gunung dan "bukit-bukit air"nya yang berlegolegok khas Aceh, yang dipergunakan oleh Sculewith Agam (=Seulawith tengah) dan Seulawith Inong (=Seulawith Betina)

(bhs. Belanda: Goud-, Weesberg, A.B.) dan sebagian besar "menutupi" wilayah tersebut. Oleh karenanya bagian yang didiami penduduk hanya terbatas kepada daerah lembah Aceh Besar di sebelah Barat dan dataran rendah Pidie di sebelah Timur. Dalam wilayah yang disebut pertama terletak a.l. ibu kota wilayah Seulimeum, tempat kedudukan Panglima Sagi di Lam Sie, pasar hewan terkemuka di Sibrèe dan pekan di Indrapuri. Daerah yang disebut terakhir, terkenal sebagai VII mukim Pidie, mencakup 8 buah mukim swapraja yang terletak di sebelah Timur. Bersama-sama dengan beberapa buah daerah perbatasan wilayah Sigli, ke 8 buah mukim tersebut selama beberapa waktu yang lalu pernah tergabung dalam wilayah Padang Tiji, yaitu nama sebuah pekan dan garnisun terkenal pada masa dahulu yang menjadi pusat VII mukim Pidie. Selain kedua pusat penduduk terkemuka ini, kita jumpai pula beberapa tempat nelayan di pantai seperti Krueng Raya dan Lam Panaih dengan letaknya yang terisolir dan kemudian Lam Teuba dan Janthoe yang terletak jauh di pedalaman.

Sejak kecilnya, penduduk sudah terbiasa dengan keadaan isolasi yang diakibatkan oleh daerah yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung itu. Mungkin sekali hal inilah yang menjadi salah satu penyebab lahirnya "ras" yang kuat dan primitif di sana dibandingkan dengan "ras" yang berdiam di dataran-dataran rendah yang luas sepanjang pantai Utara. Suatu keadaan yang khas ialah, bahwa di daerah ini perkauman tua (bhs. Aceh: kawōm) masih mempunyai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai hal tersebut sudah menjadi sorotan sejak Dr. Snouck Hurgronje (lihat "De Atjèhers", jilid I, 1893, hal. 46 dst.) dan Kreemer ("Atjèh", jilid II, 1923, blz. 292 dst.). Penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan oleh pegawai Pemerintah O.K.L. Pelger pada tahun 1937 menunjukkan, bahwa pada masa sekarangpun lembaga Kawōm itu - yang untuk daerah Aceh tidak pernah ditero-

(bhs. Belanda: Gond-, Weesberg, A.B.) dan sebagian besar "menutupi" wilayah tersebut. Oleh karenanya bagian yang didiami penduduk hanya terbatas kepada daerah lembah Aceh Besar di sebelah Barat dan dataran rendah Pidie di sebelah Timur. Dalam wilayah yang dimaksud pertama terletak s.l. lhu Kota wilayah Sauliemum, tempat kedudukan Panglima Sagi di lam Sie, pasar hewan terkenalnya di Sigore dan pekan di Indrapuri. Daerah yang dimaksut terakhir, terkenal sebagai VII mukim Pidie, mencakup 8 buah mukim avanpraja yang terletak di sebelah Timur. Berasama-sama dengan beberapa buah daerah perbatasan wilayah Sigli, ke 8 buah mukim tersebut selanjutnya beberapa waktu yang lalu pernah tergabung dalam wilayah Federasi Tiga, yaitu nama sebuah pekan dan gerisun terkenal pada masa dahulu yang mendahi puncak VII mukim Pidie. Selain kedua puncak penduduk terkemuka ini, kecuali pula beberapa tempat melayan di pantai sepanjang Kreung Raya dan lam Panah dengan letaknya yang terlacak dan komunikasi lam Teuba dan Jantho yang terletak jauh di pedalaman.

Dejak kecilnya, penduduk sudah terbiasa dengan kesadaran isolasi yang dikibatkan oleh daerah yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung itu. Mungkin sekali hal initlah yang menjadi asian asta penyebab lahirnya "rea" yang kuat dan primitif di sana dibandingkan dengan "rea" yang terdiam di dataran-dataran rendah yang luas sepanjang pantai Utara. Suatu kesadaan yang khas tajah, bahwa di daerah ini perkawinan tua (bhs. Aceh: Kawin) masih mempunyai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai hal tersebut sudah mendahi sorotan dejak Dr. Snouck Hurgronje (lihat "De Atjehers", jilid I, 1893, hal. 46 dst.) dan Kroeser ("Atjeh" jilid II, 1923, hlm. 292 dst.). Penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan oleh pegawai Pemerintah O.K.I. Polger pada tahun 1937 menunjukan, bahwa pada masa sekarangpun lembaga Kawom itu - yang untuk daerah Aceh tidak perlah dikeroa-

pong menurut kaca mata modern-ethnologis - belum lagi hilang kekuatannya. Sejak dahulu penduduk daerah Sagi ini dikenal sebagai "putera udik yang terbaik" (bhs. Aceh: aneuk tunong krueng) yang jauh lebih berani dari pada teman-teman senegerinya dalam kedua Sagi kerajaan Aceh. "Sifat fanatik tanpa pertimbangan, benci kepada semua orang asing, sombong", demikian tulis Dr. Snouck Hurgronje (ibid, hal. 35), "terpadat pada mereka dalam keadaan yang jauh lebih keras dari pada penduduk pesisir "yang agak sopan" karena pergaulan mereka dengan orang-orang asing". Di sini tampaknya masih tertinggal kenang-kenangan akan masa dahulu sebalum orang-orang Belanda berkuasa. Bukan "talō" (=kalah), tetapi "damè" (=damai) tambah seorang Aceh yang telah tua kepada tuan Pelger pada tahun 1937 ketika mereka sampai kepada pembicaraan tentang berakhirnya perang Belanda di Aceh. Semua faktor itu tak pelak lagi turut membantu penaikan panji-panji perlawanan di daerah tersebut pada tahun 1942.

Setelah di atas diberikan keterangan-keterangan mengenai latar belakang yang menjadi penyebab gerakan perlawanan di daerah ini, maka kini marilah kita menyoroti gerakan perlawanan itu sendiri. Mengenai hal itu telah saya pergunakan bahan-bahan, terutama, yang terdapat dalam laporan yang disusun oleh Residen Pauw pada masa tawanan dan risalah yang diperbuat oleh Pejabat sementara kepala daerah Aceh Besar, yaitu Kontelir W.M. Remeeus bersama-sama dengan Kontelir wilayah Kutaraja G.J. Forch, yang menjadi dasar pembuatan laporan yang disebut pertama. Gerakan perlawanan itu boleh kita bagi dalam dua masa aksi dengan di tengah-tengahnya sebuah masa tidak rusuh tetapi tidak pula aman. Masa aksi pertama yang ditandai oleh segelombang tindakan-tindakan sabotase, dimulai pada malam 19/20 Februari 1942 dan mencapai puncaknya dengan terbunuhnya Kontelir Seulimeum Tinggelman pada malam 23/24 Febriari dan

pong menurut kaca mata modern-ethnologis - belum lagi hilang kelunturnya. Setelah dahulu pendudukan daerah Gayo lut dikenal sebagai "putera udik yang terbaik" (bhs. Acehnese: anuek tuhong krueng) yang jauh lebih berani dari pada tetamu-tamu sengketanya dalam kedua dari kerajaan Aceh. "Hidup fanatik tanpa pertimbangan, hanya kepada semua orang saing, sombong", demikian tulis Dr. Snouck Hurgronje (ibid. hal. 35), "terpadat pada mereka dalam kesadaran yang jauh lebih kerasa dari pada pendudukan pesisir "yang agak sopan" karena pergaulan mereka dengan orang-orang asing". Di samping temperamen mesih tertinggal kesang-kesangan akan masa dahulu sebelum orang-orang Belanda berkuasa. Dalam "talo" (=kalah), tetapi "damé" (=damai) tambah secerang Aceh yang telah tua kepada tuan Pelger pada tahun 1937 ketika mereka kempai kepada pembicaraan tentang berakhirnya perang Belanda di Aceh. Semua faktor itu tak pelak lagi turut membantu penilaian pendapat perlawanan di daerah tersebut pada tahun 1942.

Setelah di atas dibertikan keterangan-keterangan mengenai latar belakang yang mendasi penyebab gerakan perlawanan di daerah ini, maka kini marilah kita mengunati gerakan perlawanan itu sendiri. Mengenai hal itu telah saya pergunakan bahan-bahan, tertulis, yang terdapat dalam laporan yang dibuat oleh Residen Paw pada masa tawanan dan risalah yang diperbuat oleh Petabet semantara kepala daerah Aceh Besar, yaitu Kontelir W.M. Ramsaya bersama-sama dengan Kontelir wilayah Kutaraja G.J. Poren, yang mendasi dasar pembuatan laporan yang dibaut pertama. Gerakan perlawanan itu boleh kita bagi dalam dua masa akai dengan di tengah-tengahnya sebuah masa tidak ruang tetapi tidak pula sama. Masa akai pertama yang dibandai oleh segolongan tindakan-tindakan sabotase, dimulai pada malam 19/20 Februari 1942 dan mencapai puncaknya dengan terbunuhnya Kontelir Sentlemen Tinggalam pada malam 23/24 Februari dan

diikuti dengan terjadinya tembak menembak dekat Keumire (*) pada tanggal 24 Februari, sehingga menewaskan Kepala eksploitasi kereta api Aceh, Pangeran U. Bernstorff von Sperling. Gelombang sabotase kedua dimulai pada malam 7/8 Maret dan berjalan sampai pendaratan Jepang. Sabotase-sabotase itu pertama-tama ditujukan terhadap jalan raya yang menghubungkan Kutaraja dengan Medan, jalan kereta api yang paralel dengan jalan raya itu, kawat-kawat telegram dan telepon yang dipasang disepanjang jalan itu, selanjutnya terhadap hubungan telepon ke pantai Barat Aceh dan Krueng Raya, sementara pada masa belakangan terhadap seluruh jaringan jalan di sekitar Kutaraja.

Selama periode pertama, tindakan-tindakan sabotase itu hanya terbatas di bahagian Seulimeum saja di lembah daerah Aceh Besar dengan Indrapuri sebagai pusatnya. Sabotase yang pertama terjadi pada malam 19/20 Februari 1942 ketika dilakukan pemotongan kawat telepon pada suatu tempat di daerah itu, yang boleh diduga sebagai kenakalan saja. Walaupun demikian, setelah diadakan musyawarah dengan ulèebalang-ulèebalang yang bersangkutan, segera dijalankan patroli oleh penduduk pada malam hari guna mengawal kawat-kawat telepon dan telegram, jalan kereta api dan jalan raya di seluruh daerah itu sampai ke Lam Tamot (**) (lewat Seulimeum). Pada malam 21/22 Februari 1942 tak jauh dari Seulimeum lagi-lagi terjadi pemotongan kawat telepon dan kawat telegram. Selanjutnya di mukim Tanoh Abee sebuah jembatan telah dibubuhi rintangan. Akhirnya telah diputuskan hubungan telepon sampai ke daerah kenegerian Lhong yang terletak dalam XXV mukim di pantai Barat. Dari pelakunya tidak diperoleh jejaknya. Setelah bermusyawarah dengan para ulèebalang, maka patroli penduduk lebih diintensifkan.

(*) Dalam buku asli ditulis Keumiroe. Dalam terjemahan ini ditulis menurut ucapan yang sesungguhnya: Keumire.
A.B.

(**) Dalam buku asli ditulis: Lam Teumot.
A.B.

dikuti dengan tertjatjiya tembak menembak dekat Keumire (*) pada tanggal 24 Februari, sehingga menewaskan kapala eka-plotasi kereta api Aceh, Pangeran U. Bernstorff von Sper-ling. Gelombang sabotase kedua dimulai pada malam 7\8 Ma-ret dan berjalan sampai pendaratan Jepang. Sabotase-sabo-tase itu pertama-tama ditujukan terhadap jalan rel yang menghubungkan Kutaradja dengan Medan, jalan kereta api yang paralel dengan jalan raya itu, kawat-kawat telegram dan telepon yang dipasang disepanjang jalan itu, selanjutnya terhadap hubungan telepon ke pantai Barat Aceh dan Krueng Raya, sementara pada masa belakangan terhadap saluran ja-ringan jalan di sekitar Kutaradja.

Selama periode pertama, tindakan-tindakan sabotase itu hanya terbatas di bahagian Selimum saja di lembah da-eah Aceh Besar dengan Indrapuri sebagai pusatnya. Sabota-se yang pertama terjadi pada malam 19\20 Februari 1942 ke-tika dilakukan pemotongan kawat telepon pada suatu tempat di daerah itu, yang boleh dikata sebagai kemakian saja. Walaupun demikian, setelah diadakan muayawarah dengan ulée-balang-ulèebalang yang bersangkutan, segera ditjalankan pat-roli oleh pendudukan pada malam hari guna mengawal kawat-ka-wat telepon dan telegram, jalan kereta api dan jalan raya di sekitar daerah itu sampai ke Lam Teumot (**) (lewat Sel-imum). Pada malam 21\22 Februari 1942 tak jauh dari Sel-imum lagi-lagi terjadi pemotongan kawat telepon dan kawat telegram. Selanjutnya di muka Tanah Abee sebuah jembatan telah dibubuh ritangan. Akhirnya telah diputuskan hu-bungan telepon sampai ke daerah kemegerian Lhong yang ter-letak dalam XXV mukim di pantai Barat. Dari pelakunya ti-dak diperoleh jejaknya. Setelah bermuayawarah dengan para ulèebalang, maka patroli pendudukan lebih ditintensifkan.

(*) Dalam buku sejarah ditulis Keumire. Dalam terjemahan ini ditulis mengurut ucapan yang sesungguhnya: Keumire.
A.B.

(**) Dalam buku sejarah ditulis: Lam Teumot.
A.B.

Pagi-pagi sekali tanggal 23 Februari 1942 dua orang anggota patroli penduduk dijumpai mati tergiling oleh kereta api Aceh di mukim Tanoh Abèe.

Pada malam 23/24 Februari tindakan-tindakan sabotase itu mencapai puncaknya. Jalan kereta api dirusakkan pada dua tempat; yang paling parah dekat Indrapuri; di sana, bahkan alat untuk mengatur pemindahan kereta api sudah diatur sedemikian rupa, sebuah mesin giling diletakkan melintang di atas jalan, tempat bekerja dinas kereta api Aceh dirampok dan sebuah lumbung padi dibakar. Selanjutnya pada tiga buah jembatan diletakkan rintangan-rintangan dan pada banyak tempat dibaringkan pohon-pohon di jalan, sedang kawat telepon dan telegram diputuskan. Hubungan telepon dengan pantai Barat terputus pada empat tempat, sementara hubungan dengan Krueng Raya menjadi macet. Di Seulimeum sendiri Kontelir J.C. Tiggelman diajak keluar dengan jalan membunyikan tanda bahaya dan dibunuh secara biadab sekali, sementara Kepala kantor pos pembantu Aceh, Cut Amat, melarikan kas kantornya (yang berisi uang sejumlah 5000 rupiah).

Keesokan harinya Kepala eksploitasi kereta api Aceh, Pangeran U. Bernstorff von Sperling, terluka dalam tembak menembak dekat Keumire dalam mukim Lam Leu-ot. Tembak menembak itu terjadi ketika sebuah pasukan militer yang bertugas membersihkan rintangan-rintangan di jalan, mempergoki sekelompok orang-orang Aceh yang bersenjata pukul yang berhenti dekat sebuah rintangan yang diletakkan di jembatan Keumire. Von Sperling yang merasa khawatir kalau-kalau akan terjadi kecelakaan jika kereta api pertama dari Seulimeum tiba, walaupun dilarang oleh Komandan pasukan militer, telah berkendaraan lebih dahulu dan sampai di jembatan sebelum pasukan militer sampai di sana. Oleh karena kelompok orang-orang itu yang kebanyakannya memakai ban putih di lengannya, dianggapnya sebagai polisi bantu, maka

Pagi-pagi sekali tanggal 25 Februari 1942 dua orang anggota patroli penduduk ditumpas oleh kereta api Aceh di muka Tanah Abée.

Pada malam 23/24 Februari tindakan-tindakan sabotase itu mencapai puncaknya. Jalan kereta api ditrasakan pada dua tempat; yang pertama perah dekat Indrapuri; di sana, bukan alat untuk mengetur pemindahan kereta api sudah diatur sedemikian rupa, sehingga mesin yang ditekan melintang di atas jalan, tempat bekerja dipasa kereta api Aceh ditempuk dan sehingga lumbung padi dibakar. Selanjutnya pada tiga buah tembatan ditelekan rintangan-rintangan dan pada banyak tempat dibarikan pohon-pohon di jalan, sedang kawat telepon dan telegram diputusan. Hubungan telepon dengan pantai Barat terputus pada empat tempat, semantara hubungan dengan Kruang Raya mendadi macet.

Di Sauimum sendiri Kontelir 1.C. Tiggelman diajak kelanar dengan jalan membunyikan tanda bahaya dan dibunuh sesara biadab sekali, semantara Kepala kantor pos pembantu Aceh, Cut Amat, melarikan kas kantornya (yang berisi uang sejumlah 5000 rupiah).

Kesesokan harinya Kepala eksploitasi kereta api Aceh, Pengeran U. Bernatorff von Sperling, terluka dalam tembak menembak dekat Keumire dalam mukim Lam Leu-ot. Tembak menembak itu terjadi ketika sebuah pasukan militer yang bertugas membersihkan rintangan-rintangan di jalan, mempergoki sekelompok orang-orang Aceh yang bersenjata pukul yang berhenti dekat sebuah rintangan yang dilekakan di tembatan Keumire. Von Sperling yang marasa khawatir kelanakelan akan terjadi kecelakaan tiba kereta api pertama dari Sauimum tiba, walaupun dilarang oleh Komandan pasukan militer, telah berkendaraan lebih dahulu dan sampai di tempatan sebelum pasukan militer sampai di sana. Oleh karena kelompok orang-orang itu yang kebanyakannya memakai ban putih di lengannya, dianggapnya sebagai polisi banta, maka

Pagi-pagi sekali tanggal 23 Februari 1942 dua orang anggota patroli penduduk dijumpai mati tergiling oleh kereta api Aceh di mukim Tanoh Abee.

Pada malam 23/24 Februari tindakan-tindakan sabotase itu mencapai puncaknya. Jalan kereta api dirusakkan pada dua tempat; yang paling parah dekat Indrapuri; di sana, bahkan alat untuk mengatur pemindahan kereta api sudah diatur sedemikian rupa, sebuah mesin giling diletakkan melintang di atas jalan, tempat bekerja dinas kereta api Aceh dirampok dan sebuah lumbung padi dibakar. Selanjutnya pada tiga buah jembatan diletakkan rintangan-rintangan dan pada banyak tempat dibaringkan pohon-pohon di jalan, sedang kawat telepon dan telegram diputuskan. Hubungan telepon dengan pantai Barat terputus pada empat tempat, sementara hubungan dengan Krueng Raya menjadi macet. Di Seulimeum sendiri Kontelir J.C. Tiggelman diajak keluar dengan jalan membunyikan tanda bahaya dan dibunuh secara biadab sekali, sementara Kepala kantor pos pembantu Aceh, Cut Amat, melarikan kas kantornya (yang berisi uang sejumlah 5000 rupiah).

Keesokan harinya Kepala eksploitasi kereta api Aceh, Pangeran U. Bernstorff von Sperling, terluka dalam tembak menembak dekat Keumire dalam mukim Lam Leu-ot. Tembak menembak itu terjadi ketika sebuah pasukan militer yang bertugas membersihkan rintangan-rintangan di jalan, mempergoki sekelompok orang-orang Aceh yang bersenjata pukul yang berhenti dekat sebuah rintangan yang diletakkan di jembatan Keumire. Von Sperling yang merasa khawatir kalau-kalau akan terjadi kecelakaan jika kereta api pertama dari Seulimeum tiba, walaupun dilarang oleh Komandan pasukan militer, telah berkendaraan lebih dahulu dan sampai di jembatan sebelum pasukan militer sampai di sana. Oleh karena kelompok orang-orang itu yang kebanyakannya memakai ban putih di lengannya, dianggapnya sebagai polisi bantu, maka

Pagi-pagi sekali tanggal 23 Februari 1942 dua orang anggota petroli pendudukan dijumpai mati tergilang oleh kereta api Aceh di muka Tanah Abee.

Pada malam 23/24 Februari tindakan-tindakan sabotase itu mencapai puncaknya. Jalan kereta api ditusukkan pada dua tempat; yang paling parah dekat Indrapuri; di sana, bukan alat untuk mengatur pemindahan kereta api sudah diatur sedemikian rupa, sehingga masin giling dilepaskan melintang di atas jalan, tempat bekerja dinas kereta api Aceh dirampok dan sehingga lumpung pada dibakar. Selantutnya pada tiga buah jembatan dilepaskan rintangan-rintangan dan pada banyak tempat dibentangkan pohon-pohon di jalan, sedang kawat telepon dan telegram diputuskan. Hubungan telepon dengan pantai Barat terputus pada empat tempat, sementara hubungan dengan Kruong Raya mendadi macet.

Di Sentimum sendiri Kontelir J.C. Tiggelman diajak kelur dengan jalan membujukan tanda bahaya dan dibunuh sesaat kemudian sekali, sementara Kepala kantor pos pembantu Aceh, Cut Amat, melarikan kas kantornya (yang berisi uang sejumlah 5000 rupiah).

Kesokan harinya Kepala eksploitasi kereta api Aceh, Pangeran U. Bernstorff von Sperling, terjuka dalam tembak menembak dekat Keumire dalam mukim Jam Ien-ot. Tembak menembak itu terjadi ketika sebuah pasukan militer yang bertugas membersihkan rintangan-rintangan di jalan, mempergoki sekelompok orang-orang Aceh yang bersembunyi pukul yang berhenti dekat sebuah rintangan yang dilepaskan di jembatan Keumire. Von Sperling yang mereka khawatir kalau-kalau akan terjadi kecelakaan jika kereta api pertama dari Sentimum tiba, walaupun dilarang oleh Komandan pasukan militer, telah berkendaraan lebih dahulu dan sampai di jembatan sebelum pasukan militer sampai di sana. Oleh karena kelompok orang-orang itu yang kebanyakannya memakai ban pusih di lengannya, dianggapnya sebagai polisi biasa, maka

keluarlah ia dari autonya, tetapi sewaktu ia sedang memindahkan rintangan-rintangan tersebut bersama seorang Pengawas yang menyertainya, maka tiba-tiba ia dipukul hingga jatuh. Dalam pada itu pasukan militer sudah berada di tempat kejadian tersebut; dua orang Aceh yang tidak mematuhi seruan Komandan supaya meletakkan senjatanya, telah ditewaskan. Selain itu tanpa disengaja, sebutir peluru telah menewaskan seorang pekarya zeni yang dibawa oleh pasukan pembersihan karena lalai mencari tempat perlindungan. Gampông-gampông yang terletak di sepanjang jalan raya ke Seulimeum kebanyakannya boleh dikatakan hampir seluruhnya sudah ditinggalkan oleh penduduknya.

Oleh karena kini ternyata, bahwa aksi perlawanan yang terjadi di sini meliputi skala yang luas, maka, setelah bermusyawarah dengan Komandan Teritorial yang tiba di Kutaraja pada tanggal 23 Februari dari markas besarnya di Takéngon, pada tanggal 24 Februari dikirimlah letnansatu marsosé L.C.G.F. Onvlee ke Seulimeum. Letnan Onvlee di samping tugas-tugas militernya diserahi juga tugas-tugas pemerintahan bersama Penjabat Asisten-residen daerah Aceh Besar. Dengan ini dimulailah tahap kedua masa tidak rusuh, tetapi tidak pula aman itu (lih. halaman 47).

Akan tetapi tahap pertama itu menimbulkan alasan untuk melakukan tinjauan yang berikut ini. Jika semula para ulèebalang itu memberikan semua bantuan yang ada pada mereka untuk menentang tindakan-tindakan sabotase itu, maka tak lama antaranya sikap mereka menjadi pasif. Kurangnya kerjasama dari pihak ulèebalang di wilayah Seulimeum dalam usaha memperoleh keterangan-keterangan mengenai para pelaku tindakan-tindakan sabotase, selain mengenai ancaman Jepang, dapat dijelaskan sebagai berikut. Mengenai keadaan dan luasnya gerakan tersebut - seperti telah kita ketahui - baik bagi para ulèebalang sendiri maupun bagi pihak Pemerintah Belanda merupakan hal yang tiba-tiba saja; mereka

kejuarlah ia dari autonya, tetapi sewaktu ia sedang memindahkan rintangan-rintangan tersebut bersama seorang Pengawas yang menyertainya, maka tiba-tiba ia dipukul hingga jatuh. Dalam pada itu pasukan militer sudah berada di tempat kejadian tersebut; dua orang Aceh yang tidak mematuhi perintah Komandan supaya melaksakan santatanya, telah ditewaskan. Selain itu tanpa diasengja, sebutir peluru telah mengenai seorang pekerja asal yang dibawa oleh pasukan pembersihan karena lalai mencari tempat perlindungan. Gampong-gampong yang terletak di sepanjang jalan raya ke Sentimeum kebanyakannya boleh dikatakan hampir seluruhnya sudah dihancurkan oleh pendudukmya.

Oleh karena kini tertyata, bahwa sikat perlawanan yang terjadi di sini meliputi sisia yang luas, maka, setelah bermusyawarah dengan Komandan Territorial yang tiba di Kutaraja pada tanggal 23 Februari dari merkas besarnya di Takengon, pada tanggal 24 Februari dikirimlah letnanatu marsose I.O.G.P. Onvlee ke Sentimeum. Letnan Onvlee di samping tugas-tugas militernya diserahi juga tugas-tugas pemerintahan berasma Penjabat Asisten-residen daerah Aceh Besar. Dengan ini dimulailah tahap kedua masa tidak tenang, tetapi tidak pula aman itu (lih. halaman 47).

Akan tetapi tahap pertama itu membuktikan bagaimana untuk melakukan tindakan yang berikut ini. Jika semula para ulèebalang itu membentuk semua bantuan yang ada pada mereka untuk mempertang tindakan-tindakan sebotase itu, maka tak lama setelahnya nikap mereka menjadi pasif. Kurangnya kerjasama dari pihak ulèebalang di wilayah Sentimeum dalam usaha memperoleh keterangan-keterangan mengenai para pelaku tindakan-tindakan sebotase, selain mengenai apcaman jepang, dapat dijelaskan sebagai berikut. Mengenai kedaan dan luasnya gerakan tersebut - seperti telah kita ketahui - baik bagi para ulèebalang sendiri maupun bagi pihak Pemerintah Belanda merupakan hal yang tiba-tiba saja; mereka

pun meraba-raba di dalam gelap kendatipun disangsikan, bahwa tindakan-tindakan itu digerakkan oleh unsur-unsur keagamaan. Bukan tidak mungkin ada suatu tekanan, baik secara tidak langsung maupun secara langsung yang telah dilakukan terhadap mereka bersama unsur-unsur yang setia dan yang berkemauan baik. "Penggilingan mati" (dibunuh dan kemudian diletakkan di atas rel kereta api?) dua orang Aceh yang menjadi anggota patroli penduduk di mukim Tanoh Abèe harus pula dilihat dalam hubungan ini. Lagi pula kita tidak boleh melupakan, bahwa unsur-unsur keagamaan gerakan tersebut, terutama bagi mereka yang telah tua-tua, segera menempatkan mereka antara loyalitas mereka terhadap kekuasaan Belanda dan kewajiban mereka sebagai seorang Islam. Sejauh mana gerakan itu dapat dihubungkan dengan patriotisme Aceh secara lokal atau kesadaran kelompok atau - sebuah langkah lagi - perasaan kebangsaan yang modern yang didambakan oleh generasi muda, hal ini merupakan pertanyaan yang akan kita bahas dalam bab VI kelak. Beberapa orang cucu ulèebalang yang lebih muda dan anggota-anggota keluarga ulèebalang tampaknya telah mengambil bahagian secara aktif dalam organisasi tersebut. Pemberian "surat pujian" yang dilakukan oleh Jepang pada tanggal 8 Desember 1943 kepada Teuku Dulah, putera tertua kepala mukim Tanoh Abèe memberi arti yang menonjol dalam masalah tersebut. Para ulèebalang sendiri hanya beberapa orang yang langsung terlibat di dalam aksi tersebut.

Tiga orang ulèebalang, yakni setelah tahap pertama berakhir yang tidak dapat ditemukan ialah: Panglima Sagi Teuku Panglima Polém Muhamad Ali sendiri dan Kepala-kepala mukim swapraja Seulimeum, Teuku Dulah, dan Indrapuri, Teuku Usman Basyah. Mengenai turut sertanya kedua mereka yang disebut terakhir itu secara sungguh-sungguh dalam aksi perlawanan itu tidak saya peroleh keterangannya. Akan tetapi mengenai Panglima Sagi sendiri tidak syak lagi, bahwa ber-

pun mereka-reka di dalam gelap kendatipun dicengkam, bahwa tindakan-tindakan itu dikerjakan oleh unsur-unsur keagaman. Bukan tidak mungkin ada suatu tekanan, baik secara tidak langsung maupun secara langsung yang telah dilakukan terhadap mereka bersama unsur-unsur yang sama dan yang berkemauan baik. "Penggilingan mati" (dibunuh dan kemudian dilotakkan di atas rel kereta api?) dua orang Aceh yang mendadak anggota patroli pendudukan di muka Tanah Abée harus pula dilihat dalam hubungan ini. Lagi pula kita tidak boleh melupakan, bahwa unsur-unsur keagamaan gerakan tersebut, terutama bagi mereka yang telah tua-tua, segera menempatkan mereka antara loyalitas mereka terhadap kekuasaan Belanda dan kewajiban mereka sebagai seorang Islam. Setiap mana gerakan itu dapat dihubungkan dengan partisipasi Aceh secara lokal atau kesadaran kolompok atau - sebuah langkah lagi - perasaan kebangsaan yang modern yang didambakan oleh generasi muda, bagi ini merupakan pertanyaan yang akan kita bahas dalam bab VI kelak. Beberapa orang cucu ulèebalang yang lebih muda dan anggota-anggota keluarga ulèebalang tampaknya telah mengambil bahagian secara aktif dalam organisasi tersebut. Pembelian "auto putih" yang dilakukan oleh Jepang pada tanggal 8 Desember 1942 kepada Teuku Dulah, putera tertua kepala mukim Tanah Abée membuat arti yang menonjol dalam masalah tersebut. Para ulèebalang sendiri hanya beberapa orang yang langsung terlibat di dalam aksi tersebut.

Tiga orang ulèebalang, yakni setelah tahap pertama berakhir yang tidak dapat ditemukan lagi: Panglima Sagi Teuku Panglima Polèm Muhamad Ali sendiri dan Kepala-kepala mukim awapta Soulimeum, Teuku Dulah, dan Indrapuri, Teuku Uman Beayah. Mengenai turut sertanya kedua mereka yang disebut terakhir itu secara anggap-anggap dalam aksi perlawanan itu tidak saya peroleh keterangannya. Akan tetapi mengenai Panglima Sagi sendiri tidak ayak lagi, bahwa ber-

dasarkan jalannya gerakan perlawanan itu selanjutnya, Teuku Muhamad Ali tampaknya benar-benar telah mengambil peranan pimpinan. Sejauh mana ia dapat dikalahkan oleh tekanan-tekanan pihak keagamaan, di sini boleh diabaikan. Pertanyaan apakah ia harus dianggap turut bertanggung jawab dalam pembunuhan Kontelir Tiggelman tidak dapat dijawab dengan sesungguhnya.(*) Yang nyata hanyalah antara lain berdasarkan catatan-catatan yang ditinggalkan oleh Kontelir Tiggelman mengenai jalannya kejadian pada malam itu, bahwa ia mengetahui, bahwa lemari-lemari di kantor pos pembantu berada dalam keadaan terbuka dan peti besinya tidak dikunci sebagaimana mestinya, sementara Kepalanya, Cut Amat, telah berangkat dengan auto bersama Panglima Sagi. Selanjutnya pada malam itu juga Kontelir Tiggelman telah meminta keterangan-keterangan kepada Panglima Sagi ketika ia kembali lk. pada jam 2 malam, tetapi ia menolaknya secara tidak langsung. Tak lama antaranya, kira-kira pada jam 3.30 Kontelir Tiggelman telah dibunuh dan bahwa kata-kata terakhirnya mengandung peringatan kepada Panglima Sagi dan Cut Amat. Apakah pembunuhan terhadap Kontelir Tiggelman itu disebabkan oleh perasaan takut, bahwa tindakan mereka itu akan diketahui orang ataukah memang sudah direncanakan terlebih dahulu baik dengan atau tanpa pengetahuan Teuku Panglima Polém Muhamad Ali?

Yang sangat aneh dalam hal itu ialah sikap kemanusiaan seorang juru rawat Aceh yang telah memberikan pertolongan pertama dan ipar Teuku Muhamad Ali, Teuku Ibrahim (putera almarhum Teuku Nyak Raja, Kepala mukim swapraja Kunyèt dalam VII mukim Pidie yang puterinya kawin dengan Teuku Muhamad Ali), yang bekerja sebagai magang di kantor Kontelir, yang menyertai isteri Tiggelman ketika ia pada pagi

---

(*) Bandingkan keterangan Teuku Panglima Polém Muhamad Ali sendiri dalam "Memoir"nya (pen. Pustaka Alhambra, Banda Aceh, tahun 1972, halaman 4).

dengan jalannya gerakan perjawatan itu selanjutnya, Tuanku Muhamad Ali tempatnya bangsa-bangsa telah mengambil peranan pimpinan. Setiap mana ia dapat dikalahkan oleh tekanan-tekanan pihak kesamaan, di sini telah diabaikan. Pertanyaan apakah ia harus dianggap turut bertanggung jawab dalam pembunuhan Kontelir Tiggelman tidak dapat dijawab dengan seksama.(*) Yang nyata bahwalah antara lain berdasarkan catatan-catatan yang dilinggalkan oleh Kontelir Tiggelman mengenai jalannya kejadian pada malam itu, bahwa ia mengetahui, bahwa Lamari-Lamari di kantor pos pembantu berada dalam keadaan terbuka dan pari bahaya tidak dikunci sebagaimana mestinya, sementara kepalanya, Cut Amat, telah bersangkut dengan auto berasma Panglima Sagi. Selanjutnya pada malam itu juga Kontelir Tiggelman telah memintas kesangan-keterangan kepada Panglima Sagi ketika ia kembali lagi pada jam 2 malam, tetapi ia mendalamnya secara tidak langsung. Tak lama antaranya, kira-kira pada jam 2.30 Kontelir Tiggelman telah dibunuh dan bahwa kata-kata terakhirnya mengandung pertingatan kepada Panglima Sagi dan Cut Amat. Apakah pembunuhan terhadap Kontelir Tiggelman itu direncanakan oleh perasaan takut, bahwa tindakan mereka itu akan diketahui orang atauka memang adah direncanakan terlebih dahulu bahkan dengan atau tanpa pengetahuan Tuanku Panglima Polem Muhamad Ali?

Yang sangat aneh dalam hal itu ialah sikap kemanusiaan seorang Jura rawat Aceh yang telah membertikan pertolongan pertama dan lapor Tuanku Muhamad Ali, Tuanku Ibrahim (putera almarhum Tuanku Nyak Keta, Kepala mukim awpegala Kunyet dalam VII mukim Pidie yang puteranya kawin dengan Tuanku Muhamad Ali), yang bekerja sebagai mayang di kantor Kontelir, yang menyertai lateri Tiggelman kotika ia pada pagi

---

(*) Pandangan keterangan Tuanku Panglima Polem Muhamad Ali sendiri dalam "Memoir"nya (pen. Pustaka Alhambra, Banda Aceh, tahun 1972, halaman 4).

hari setelah terjadi pembunuhan - dengan menyamar sebagai wanita Aceh - berhasil sampai ke Sigli untuk mencari bantuan.

Sungguh berat sekali bayangan ancaman Jepang terhadap tindakan-tindakan kekerasan itu dan tekanan langsung atau tidak langsung yang menimpa diri para ulèebalang sehingga mereka yang benar-benar menjadi lawan Panglima Sagi seperti ulèebalang Ba-ét, tidak dapat melepaskan sikapnya yang pasif itu. Tentang konflik batin yang menyebabkan timbulnya gerakan itu telah saya singgung dalam beberapa baris sebelum ini. Satu-satunya ulèebalang Aceh yang memberikan kerjasamanya secara aktif dalam pelacakan perlawanan itu ialah Teuku Nyak Putéh, Kepala mukim Reukieh (*) yang letaknya berbatas dengan indrapuri, seorang yang sudah tua, yang terlibat dalam sengketa politik dengan Teuku Usman Basyah.

Selain itu, di luar daerah perlawanan yang sesungguhnya, bahkan di bahagian-bahagian lain dalam daerah Aceh Besar, sedikit sekali orang mengetahui kekuatan-kekuatan apa yang turut memainkan peranan itu. Orang-orang yang turut tertipu dalam aksi-aksi sabotase terakhir termasuk juga Tuanku Mahmud, Pegawai tinggi diperbantukan pada Residen Aceh dan Panglima Sagi XXVI mukim Teuku Nyak Arif yang berangkat dengan auto ke Bireuen untuk menghadiri upacara perkawinan yang kemudian terpaksa kembali lagi. Hal itu dialami juga oleh isteri Teuku Nyak Arif dan beberapa orang anggota keluarganya yang turut dengan kereta api yang tertahan itu.

Mengenai asal usul, keadaan dan luasnya gerakan perlawanan itu, pihak Pemerintah masih juga meraba-raba. Jika gerakan itu hanya dapat berkembang karena dilatarbelakangi oleh posisi Pemerintah Belanda yang menjadi semakin tersudut disebabkan oleh ancaman Jepang, namun belum juga dike-

---

(*) Dalam buku asli keliru ditulis: Renkië.

A.B.

tahui dengan jelas tentang adanya pusat aksi kolone kelima yang diatur oleh orang-orang Jepang di seluruh daerah Aceh. Pihak Pemerintah masih mengharapkan, bahwa gerakan itu hanya terbatas di bahagian Utara wilayah Seulimeum saja. Diduga, bahwa di sini ada unsur keagamaan fanatik yang di dalamnya telah dimainkan peranan yang amat penting oleh gerakan pemuda dan mungkin sekali oleh Pusa sendiri. Pita-pita putih yang dipergunakan oleh mereka yang melawan ketika terjadi tembak menembak di Keumire dengan tulisan F menunjukkan adanya sebuah organisasi rahasia yang mempergunakan huruf F sebagai lambang perkumpulan dan mungkin sekali diartikan kata Arab "fajar".(*)

Dengan keadaan-keadaan inilah dimulai tahap kedua yang merupakan masa tidak tentram tetapi tidak pula rusuh itu, sampai dengan malam 7/8 bulan Maret 1942 ketika pecah gelombang tindakan-tindakan sabotase yang baru. Perhubungan-perhubungan yang sudah putus segera diperbaiki sehingga pada tanggal 26 Februari hubungan kereta api dengan Seulimeum pulih kembali. Dalam pada itu, pada malam 24/25 Februari timbul lagi sabotase-sabotase baru pada jalan kereta api dan kawat telepon di wilayah Sigli (akan diperkatakan pada §§ 2) yang menimbulkan dugaan, bahwa aksi perlawanan itu sudah tambah meluas. Dengan meniadakan garnisun di Sabang dan memindahkan pasukan-pasukan dari tempat-tempat lain, maka tempat-tempat yang peka yang tadinya telah ditiadakan sehubungan dengan rencana pertahanan terhadap musuh dari luar, kini dapat diduduki kembali. Sebuah kekuatan pasukan dipusatkan di daerah perlawanan dengan Seulimeum dan Indrapuri sebagai pusatnya. Juga diadakan dinas pemeriksaan dan pengawalan pada tempat-tempat penting antara Kutaraja dan

---

(*) Anggapan tersebut ternyata kemudian agak kekanak-kanakan. Adalah tidak mungkin sama sekali, adanya gerakan keagamaan yang menggunakan kata Arab dengan huruf permulaan abjad Latin.

P.

Seulimeum. Komandan korps marsosé, mayor W.F. Palmer van den Broek, seorang perwira yang berpengalaman dalam masalah-masalah Aceh yang pernah menjalankan urusan-urusan pemerintahan sipil antara lain di wilayah-wilayah Gayo Luös dan daerah-daerah kenegerian bahagian Selatan Aceh, ditempatkan di Seulimeum. Selain urusan-urusan pemerintahan ia ditugaskan juga melakukan aksi-aksi di Seulimeum. Komandan teritorial menyatakan pengharapannya, bahwa, sebagai hasil utama tindakan itu, pihak tentara sudah dapat menggagalkan aksi-aksi yang direncanakan akan dijalankan oleh pihak Jepang.

Dalam pada itu beberapa hari penting sayang sekali berlalu begitu saja sebelum aksi militer dan penyelidikan oleh Pemerintah sipil dapat dimulai. Beberapa orang pegawai polisi yang cakap telah ditugaskan dan kontak-kontak telah dicari dengan para uleebalang, namun tidak banyak diperoleh hasilnya. Panglima Sagi dan Kepala-kepala mukim swapraja Seulimeum dan Indrapuri (Eumpèe Ara) tetap tidak dijumpai. Di rumah Panglima Sagi dan Kepala mukim Swapraja Seulimeum diadakan pemeriksaan. Di rumah adat lama keluarga Panglima Polém di Lam Sie dijumpai Pocut Meurah (*), janda sultan yang sudah tua yang mengungsi ke sana, dalam keadaan sehat wal'afiat. Sebuah patroli yang dikirim ke Gla tidak memperoleh hasil-apa-apa. Begitu juga halnya dengan patroli-patroli yang dikirim ke Lam Panaih dan Janthoe.

(*) Wanita ini, kendatipun usianya sudah lanjut sekali tetapi masih kuat, adalah janda sultan Mahmud Syah yang mangkat pada tahun 1874, beberapa hari setelah perebutan Dalam (dalam buku asli keliru disebut: "kraton", A.B.) oleh ekspedisi kedua di bawah pimpinan jendral Van Swieten, akibat kholera; setelah itu dipilihlah Tuanku Muhamad Daud sebagai penggantinya. Kemudian Pocut Meurah dikawini oleh Tuanku Mahmud, (lengkapnya: Tuanku Mahmud Bangta Keucik, A.B.), adik Tuanku Hasyim (lengkapnya: Tuanku Hasyim Bangtamuda, A.B.) (ayah Tuanku Raja Keumala yang disebut pada "Pendahuluan" buku ini - Seri Informasi Aceh, 1977, hal. 38 -); yang disebut terakhir tadinya bertindak selaku wali calon-sultan.

P.

Sentimeum. Komandan korps marsose, mayor W.F. Palmer van den Broek, meneran pemuda yang bertanggajawab dalam masalah-masalah Aceh yang perlah mendjalankan usaha-usaha pemerintahan sipil untuk Jain di wilayah-wilayah Gayo Lues dan daerah-daerah kedegerian bahagian selatan Aceh, ditempatkan di Sentimeum. Selain usaha-usaha pemerintahan ia ditugaskan juga melakukan akal-akal di Sentimeum. Komandan territorial menyatakan pengharapannya, bahwa, sebagai hasil usaha tindakan itu, pihak tentara sudah dapat menggagalkan akal-akal yang direncanakan oleh musuh pihak tentara.

Dalam pada itu beberapa hari pertama sayang sekali berlalu begitu saja sebelum akal militer dan pemerintahan oleh Pemerintah nigri dapat dimulai. Beberapa orang pengawal polisi yang cakap telah ditugaskan dan kontak-kontak telah dia ri dengan pere ulèebalang, namun tidak banyak diperoleh hasilnya. Pengiline Sagi dan Kepala-kepala tukim awsprèje Sentimeum dan Indrapuri (Dungèe Aro) telah tidak ditunjuk. Di rumah Pengiline Sagi dan kepala-tukim Swapèje Sentimeum ditahan pemerikaan. Di rumah adat lama Kelanggo Pengiline Polèm di Jam Sie ditunjuk Poeut Mayah (*), jadi antara yang sudah tua yang mengunggul ke sana, dalam kesadaran sehat wal'afiat. Sebuah patroli yang dikirim ke Sie tidak mempoleh hasil apa-apa. Begitu juga hanya dengan patroli-patroli yang dikirim ke Jam Pemih dan Serinoe.

(*) Mayah ini, kendatipun usianya sudah lanjut sekali tetapi masih kuat, dalam tanda antara Mahmud Syah yang mengikut pada tahun 1874. Beberapa hari setelah peristiwa Dalam (dalam bulan sali kelim disebut "kasten", A.B.) oleh sebagian kedua di bawah pimpinan Jendral Van Swieten, sikhat khalara; setelah itu dipindahkan Tuanku Muhamad Daud sebagai penggantinya. Kemudian Poeut Mayah dikewahkan oleh Tuanku Mahmud, (lengkapnya: Tuanku Mahmud Bungsu Kapuk, A.B.) adik Tuanku Rayim (lengkapnya: Tuanku Rayim Bangtanda, A.B.) (ayah Tuanku Ra'a Kemala yang dikabut pada "Tendelinan" buku ini - Sari Internasi Aceh, 1977, hal. 58 -); yang disebut terakhir tadinya bertindak selaku wali calon-sultan.

P.

Teuku Cut Banta pun, Kepala mukim swapraja Lam Tamot (Gunong Biram), telah menghilang setelah diadakannya rapat para ulèebalang yang pertama. Selanjutnya diketahui, bahwa ulama-ulama terkemuka Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri dan Teungku Abdul Wahab Seulimeum tidak juga berada di tempat masing-masing. Pelacakan yang dilakukan terhadap hal itu tidak memberikan sesuatu hasilnya. Usaha yang dijalankan oleh Tuanku Abdul Azis, Penasehat tidak resmi Pemerintah dalam urusan-urusan agama Islam atas permintaan Residen untuk memperoleh kontak dengan Teungku Hasballah, seorang tokoh yang disegani dan berbudi, merupakan hal yang sia-sia. Pemeriksaan rumah yang dilakukan di sekolah agama M.I.M. di Lam Paku, berhubung dengan petunjak keras, bahwa di samping pemuda Pusa juga murid-murid sekolah tersebut dan sekolah-sekolah agama lain telah terlibat dalam sabotase-s botase itu, tidak juga memberi hasil apa-apa.

Dalam pada itu, pada tahap tersebut sudah diperoleh beberapa bahan baru yang dapat dijadikan dasar tentang timbulnya gerakan perlawanan itu. Mula-mula telah ditahan seorang militer Menado di Lhök Nga; padanya dijumpai tanda F yang aneh itu. Menurut keterangannya, tanda itu adalah tanda sebuah organisasi yang bertujuan memberikan bantuan jika orang-orang Jepang mendarat. Seorang Aceh yang tidak dikenalnya telah mengajaknya supaya ia mengadakan propaganda untuk gerakan tersebut di antara anggota-anggota militer. Selebihnya ia tidak dapat memberikan keterangan. Pemeriksaan mengenai hal itu berada dalam tangan instansi militer yang bersangkutan. Seterusnya, ketika dilakukan pemeriksaan rumah pada seorang tersangka yang melakukan sabotase di Sigli, telah ditemukan juga sebuah bendera kecil dengan huruf F. Akhirnya di daerah Indrapuri dua orang Teungku telah ditahan karena disangka telah turut serta dalam tindakan sabotase. Pada merekapun dijumpai pita lengan F.

Jika kini sudah dapat dibuktikan, bahwa gerakan per-

Tengku Cut Beuta pun, kepala mukim sewpreta Lem Tamot (Gunong Biram), telah mengkhianat setelah diadakannya rapat pare uléebalang yang pertama. Selantutnya diketahui, bahwa ulama-ulama terkemuka Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri dan Tengku Abdul Wahab Seulimeum tidak juga berada di tempat musing-musing. Pelacakan yang dilakukan terhadap hal itu tidak membawakan asasnya hasilnya. Usaha yang dilakukan oleh Tuanku Abdul Aziz, Panglima tidak rasa Permintah dalam urusan-urusan agama Islam atas permintaan Haidar untuk memperoleh kontak dengan Tengku Hasballah, seorang tokoh yang dicegat dan berbudi, merupakan hal yang aia-aia. Pemerikaan rumah yang dilakukan di sekolah agama M.I.M. di Lem Peku, berhubung dengan petunjuk kerja, bahwa di samping pemuda Tuas juga murid-murid sekolah terseb but dan sekolah-sekolah agama lain telah terlibat dalam sabotase-c botase itu, tidak juga membawa hasil apa-apa.

Dalam pada itu, pada tahap terakhir sudah diperoleh beberapa bahan baru yang dapat dijadikan dasar tentang timbulnya gerakan perlawanan itu. Mula-mula telah ditahan seorang militer Menado di Lho' Nga; padanya ditumpat tanda P yang anah itu. Menurut keterangannya, tanda itu adalah tanda sebuah organisasi yang bertujuan membentukan pihak orang-orang Jepang mondaret. Seorang Aceh yang tidak dikenalnya telah mengajaknya supaya ia mengadakan propaganda untuk gerakan tersebut di antara anggota-anggota militer. Selebihnya ia tidak dapat membrikan keterangan. Pemerikaan mengenai hal itu berada dalam tangan inteknit militer yang bersangkutan. Beberapa, ketika dilakukan pemerikaan rumah pada seorang tersangka yang molakukan sabotase di Bigli, telah ditemukan juga sebuah bendera kecil dengan huruf P. Akhirnya di dareah Indrapuri dua orang Tengku telah ditahan karena dicangka telah turut serta dalam tindakan sabotase. Pada merekapun ditumpat pita lengan P.

Jika kini sudah dapat ditunjukkan, bahwa gerakan per-

lawanan itu dituntut oleh aktivitas kolone kelima, selebihnya pihak Pemerintah masih saja meraba-raba di dalam gelap. Tidak ada bukti satupun yang menunjukkan, bahwa aksi itu diilhami atau dipimpin oleh Jepang. Peran Pusa pun menjadi tidak jelas. Turutsertanya pemimpin-pemimpin setempat di Seulimeum dapat dipastikan, sedang turutsertanya anggota-anggota pengurus di tempat-tempat lain secara perorangan seperti Teuku Muhamad Daud Beureu-éh yang ternyata sudah "menghilang" pula merupakan hal yang mungkin pula. Turutsertanya Pusa seperti yang diduga itu, melihat sejarahnya, untuk sementara tidak masuk akal.

Oleh pihak militer telah diadakan pula penyelidikan di bawah pimpinan letnan W.H. de Bruijn yang pernah memperoleh pendidikan khusus di bidang polisionil. Keterangan-keterangan yang diperoleh instansi pemerintahan yang bersangkutan pada tanggal 8 Maret tidak pula memperlihatkan sesuatu jejak yang menjurus untuk menemukan pemimpin-pemimpin dan pelaku-pelaku gerakan perlawanan itu.

Dalam masa ini diketahui hanya satu kejadian sabotase dan ini terjadi dalam wilayah Kutaraja. Tak lama setelah tanggal 24 Februari oleh pihak militer diketahui, bahwa dinamit yang diletakkan dekat sebuah jembatan di jalan ke Krueng Raya daerah Tungkōb dalam Sagi XXVI mukim, sudah hilang. Menurut berita-berita spion, pelaku-pelakunya mungkin sekali berada di daerah Kayèe Adang yang berbatasan dengan Tungkōb. Sebelumnya telah diperoleh keterangan, bahwa orang-orang di daerah ulèebalang Keureukōn dan Ateuek yang terletak dalam Sagi tersebut, telah membeli sejumlah besar senjata-senjata pukul di Sibrèe dengan harga dua kali lipat dari pada harga biasa. Akan tetapi kenyataan mengenai berita-berita tersebut tidak juga diperoleh.

Kendatipun pada lahirnya ketentraman sudah pulih kembali, namun pihak Pemerintah menyadari, bahwa hasil-hasil yang telah diperoleh berkat tindakan militer itu hanya suk-

lawanan itu dituntut oleh aktivitas kolone kelima, sele-
bihnya pihak Pemerintah masih saja mereka-reka di dalam
golap. Tidak ada bukti sebupun yang menunjukkan, bahwa ak-
si itu dilihami atau dipimpin oleh Jepang. Peran Pusa pun
menjadi tidak jelas. Tuntutannya pemimpin-pemimpin sekam-
pat di Sanitarium Cipet dipenjarakan, sedang tuntutannya
anggota-anggota pengurus di tempat-tempat lain secara per-
orangan seperti Tjuka Mripsari Dan Sukrew-ch yang tertuja-
ta sudah "mengilang" pula merupakan hal yang mungkin pula.
Tuntutannya Pusa seperti yang dikuasa itu, melihat sela-
nanya, untuk sementara tidak mesuk akal.

Oleh pihak militer telah diadakan pula penyelidikan
di bawah pimpinan letnan W.B. de Bruijn yang perlah mem-
perolah pendidikan khusus di bidang polisionil. Keterang-
an-keterangan yang diperoleh insteral pemerintahan yang
bersangkutan pada tanggal 8 Maret tidak pula memperlihat-
kan adanya jejak yang mujurnya untuk menemukan pemimpin-
pemimpin dan pelaku-pelaku gerakan perlawanan itu.

Dalam masa ini diketahui hanya satu kejadian sabota-
se dan ini terjadi dalam wilayah Kutaraja. Tak lama sete-
lah tanggal 24 Februari oleh pihak militer diketahui, bah-
wa dimasih yang dilakukan dekat sabuah jembatan di jalan
ke Krueng Raya dekat Tunkeh dalam Sagi XXVI mukim, sa-
dah hilang. Menurut berita-berita orang, pelaku-pelakunya
mungkin sekali berada di daerah Kayee Adang yang berba-
tasan dengan Tunkeh. Sebelumnya telah diperoleh keterang-
an, bahwa orang-orang di daerah <u>ujabelang</u> Kuruekon dan
Ateuek yang terletak dalam Sagi terasebut, telah membeli
sejumlah besar sepatu-sepatu pulang di Kutaraja dengan ber-
ga dua kali lipat dari pada harga biasa. Akan tetapi kenya-
taan mengenai berita-berita terasebut tidak juga diperoleh.

Kendatipun pada jahirnya ketentraman sudah pulih kem-
bali, namun pihak Pemerintah mengadakan, bahwa basil-basil
yang telah diperoleh berkat tindakan militer itu harus suk-

ses semu saja. Inti perlawanannya tidak pernah dijumpai dan tak seorangpun dari pemimpin-pemimpin yang disangka itu dapat ditangkap, bahkan pihak Pemerintah tidak berhasil memperoleh keterangan-keterangan yang benar mengenai gerakan tersebut. Mungkinkah mereka itu sudah menyeberang ke daratan Malaysia seperti disangka oleh pihak Pemerintah? Belakangan diketahui, bahwa ini, yakni sejauh yang menyangkut dengan Panglima Sagi Teuku Panglima Polem Muhamad Ali, adalah tidak benar. Selama dilakukannya aksi militer ia berada di Lam Teuba; tempat tersebut dapat juga menampung sejumlah besar pengungsi-pengungsi Cina. Di mana-mana orang merasakan ancaman, tetapi setiap aksi tidak membawakan sesuatu hasilnya. Bahkan mengenai asal mulanya dan keadaan perlawanan itu pun, begitu juga mengenai organisasi rahasianya yang disangka ada di tempat itu, seperti telah disebutkan itu, masih juga diraba-raba dalam gelap. Bentuk-bentuk aksi perlawanan lama, baik mengenai asal usulnya maupun perjalanan tradisional serta cara pemberantasannya, ternyata tidak dapat dipergunakan.

Pada tanggal 6 Maret Residen mengundang kedua Panglima Sagi XXVI dan XXV mukim bersama para ulèebalang swapraja di luar kedua Sagi tersebut untuk menghadiri rapat dinas yang dihadiri juga oleh Tuanku Mahmud. Dalam pertemuan itu Residen sekali lagi menegaskan kepada para kepala itu akan tanggung jawab mereka dalam hal mempertahankan ketentraman dan ketertiban dan ia menyerukan, agar mereka itu memberikan kerjasama untuk memperoleh keterangan-keterangan lebih lanjut mengenai organisasi rahasia yang tampaknya telah menjurus kepada timbulnya aksi-aksi itu. Dari pihak para ulèebalang itu dikemukakan permintaan supaya pihak militer, dalam menghadapi penduduk, sedapat mungkin bertindak lebih bijaksana untuk mencegah, agar unsur-unsur yang bermaksud baik di antara penduduk, tidak akan menjauhkan diri. Pengadaan jam malam dan penga-

ada sama sejo. Inti perlawanannya tidak perah dijumpai dan tak seorangpun dari pemimpin-pemimpin yang dianggap itu dapat ditangkap, bahkan pihak Pemerintah tidak berhasil memperoleh keterangan-keterangan yang benar mengenai gerakan terahsut. Mungkinkah mereka itu sudah meryebarang ke daerah Malaysia sepertti dianggap oleh pihak Pemerintah? Belakangan diketahui, bahwa ini, yaitu sejauh yang menyangkut dengan Panglima Sagi Tentu Perglima Polem Muhamad Ali, adalah tidak benar. Selama dilakukannya aksi militer ia berada di Lam Teuba; tempat terasbut dapat jugo menampung sejumlah besar pengungsi-pengungsi Cina. Di mana-mana orang merasakan ancaman, tetapi setiap aksi tidak membawakan asanya bahaya. Bahkan mengenai asal mulanya dan kadaan perlawanan itu pun, begitu juga mengenai organisasi rahasianya yang dianggap ada di tempat itu, sepertti telah diabutkan itu, masih juga diteka-teka dalam gelap. Bentuk-bentuk aksi perlawanan lain, baik mengenai asal usulnya maupun perjalanan tradisional serta cara pembentukannya, terhyata tidak dapat diperunakan.

Pada tanggal 6 Maret Readen mengundang kepala Panglima Sagi XXVI dan XXV mukim berasma para <u>ulebalang</u> awapreta di luar kedua Sagi terasbut untuk mengadakan rapat dimana yang dihadiri juga oleh Tuanku Mahmud. Dalam pertemuan itu Readen akhirnya lagi menegaskan kepada para kepala itu akan tanggung jawab mereka dalam hal mempertahankan keutuhannya dan keterikatan dan ia menyerukan, agar mereka itu membelikan kerjasama untuk mempertahankan keterangan-keterangan lebih lanjut mengenai organisasi rahasia yang tampaknya telah mentuxna kepada timbulnya aksi-aksi itu. Dari pihak para <u>ulebalang</u> itu dikemukakan permintaan supaya pihak militer, dalam menghadapi pendudukan, adapat mungkin bertindak lebih bijaksana untuk menegah, agar usaha-usaha yang bermakna baik di antara penduduk, tidak akan mentahkan diri. Pengadaan jam malam dan penga-

wasan yang tajam terhadap lalu lintas di Kutaraja, beberapa kali telah menimbulkan kesulitan. Beberapa tokoh bonafid dan ternama dalam masyarakat Indonesia sudah ditahan. Mengenai pertentangan-pertentangan akibat dilakukannya tindakan-tindakan perusakan yang dilakukan oleh pihak militer tanpa diadakannya permusyawaratan lebih dahulu dengan pihak pemerintahan sipil sudah dijelaskan dalam bab yang lalu. Semua kesalahpahaman itu, setelah bermusyawarah dengan pihak militer, sejauh memungkinkan, sudah didamaikan.

Malam tanggal 7/8 Maret pun mendekat dan merupakan permulaan tahap ketiga yang menimbulkan perlawanan yang lebih meluas dari pada sebelumnya. Malam kemarin, poliklinik di Indrapuri sudah dirampok, sementara sekolah desa di Lam Theuen, IX mukim Lhôk Nga dalam Sagi XXV mukim, telah dibakar. Selanjutnya pada tanggal 7 Maret, kepala lorong Cina di Seulimeum yang sedang dalam perjalanan ke Gla, tempat mengungsi sejumlah orang Cina secara sukarela, telah dibunuh oleh beberapa orang Aceh. Tindakan-tindakan sabotase antara Kutaraja dan Seulimeum tidak henti-hentinya juga dilakukan walaupun daerah-daerah itu berada di bawah pengawasan militer. Pada malam 7/8 Maret, kendatipun pihak militer melakukan pemeriksaan dijalan-jalan secara intensif semalam suntuk, telah dirusakkan juga jalan-jalan raya, jalan-jalan kereta api dan kawat-kawat telepon, bahkan pada tempat-tempat tertentu telah hancur seluruhnya. Di luarnya, dalam daerah VII mukim Pidie, antara Karieng dan Gogo dalam daerah lintas Seulimeum-Sigli, telah dirusakkan lk. 600 m. rel kereta api dan sebuah jembatan. Selanjutnya telah dirusakkan kawat-kawat telepon antara Kutaraja dengan Ulèe Lheue dan pantai Barat Aceh, sementara disekitar Kutaraja berbagai-bagai jembatan telah dirusakkan, pohon-pohon ditebang dan diletakkan di atas jalan. Akhir sekali tempat permandian Mata Ie yang letaknya 7 km dari

wasan yang tejam terhadap lalu lintas di Kutaraja, beberapa kali telah menimbulkan kesulitan. Beberapa tokoh bumiid dan tersama dalam masyarakat Indonesia sudah ditahan. Mengenai pertentangan-pertentangan sikhet dilakukannya tindakan-tindakan perusakan yang dilakukan oleh pihak militer tanpa diadakannya permusyawaratan lebih dahulu dengan pihak pemerintahan sipil sudah dilelasakan dalam bab yang lain. Semua kesiahpahaman itu, setelah bermusyawarah dengan pihak militer, setiap menunggikan, sudah dikemukan.

Malam tanggal 7\8 Maret pun mendekat dan merupakan permulaan tahap ketiga yang menimbulkan perlawanan yang lebih meluas dari pada sebelumnya. Malam kemarin, politik di Indrapuri sudah dirempok, semantara sekolah dasa di Lam Thuan, IX mukim Lhok Nga dalam Sagi XIV mukim, telah dibakar. Selantutnya pada tanggal 7 Maret, kepala jorong Cina i Sentimum yang sedang dalam perjalanan ke dia, tempat mengunggi setumlah orang Cina secara sukarela, telah dibunuh oleh beberapa orang Aceh. Tindakan-tindakan sebotasa antara Kutaraja dan Sentimum tidak henti-hentinya juga dilakukan walaupun daerah-daerah itu berada di bawah pengawasan militer. Pada malam 7\8 Maret, kendatipun pihak militer melakukan pemeriksaan dijalan-jalan secara intensif semalam suntuk, telah dirusakkan tiga jalan-jalan rayo, jalan-jalan kereta api dan kawat-kawat telepon, bahkan pada tempat-tempat tertentu telah hancur seluruhnya. Di luarnya, dalam daerah VII mukim Pidie, antara Keriang dan Gogo dalam daerah lintas Sentimum-Sigli, telah dirusakkan lk. 600 m. rel kereta api dan sebuah jembatan. Selantutnya telah dirusakkan kawat-kawat telepon antara Kutaraja dengan Ulee Lheue dan pantai Barat Aceh, semantara dikaitar Kutaraja berbagai-bagai jembatan telah dirusakkan, pohon-pohon ditebang dan diletakkan di atas jalan. Akhir sekali tempat permandian Meta Ie yang letaknya 7 km dari

Kutaraja pun dirampok.

Mengenai para pelakunya lagi-lagi tidak diperoleh sesuatu jejaknya, sementara para uleebalang tetap tidak mampu untuk menindak pelaku-pelaku kejahatan tersebut. Terhadap tindakan-tindakan sabotase yang terjadi di daerah Padang Tiji menjadi tanggung jawab Kepala mukim swapraja Beurabo yang merangkap sebagai Penjabat kepala mukim Gogo, Teuku Haji Ubit karena bahagian jalan kereta api yang dirusakkan itu berada di bawah pengawasan patroli penduduk daerahnya. Tak lama setelah terjadi sabotase-sabotase yang pertama di daerah Seulimeum, maka di daerah VII mukim Pidie telah diadakan patroli penduduk untuk mengawal jalan-jalan, jalan-jalan kereta api dan kawat-kawat telepon. Setelah pembunuhan Kontelir Tiggelman, urusan-urusan pemerintahan di wilayah ini dirangkap oleh Kontelir Sigli. Oleh karena ternyata, bahwa patroli penduduk telah dibebastugaskan oleh pihak militer, maka Teuku Haji Ubit yang tadinya ditahan, dibebaskan kembali. Anehnya ialah, bahwa pada tanggal 8 Desamber 1943 oleh penguasa Jepang kepadanya telah diberikan "surat pujian" juga. Dalam daftar "penghargaan-penghargaan" itu terdapat pula nama Teuku Abdul Latif, Kepala mukim swapraja Peudaya, dengan penjelasan, bahwa dalam mukim tersebut sejak dahulu hidup suasana keagamaan yang menggelora sehingga Pemerintah harus selalu mencegah timbulnya fanatisme. Selanjutnya patroli militer telah menangkap dua orang pemuda Aceh yang disangka terlibat dalam tindakan sabotase dalam VII mukim Pidie dan ditahan di penjara Sigli. Menurut berita-berita koran Indonesia mengenai nasib kedua mereka itu yang diumumkan kemudian ternyata, bahwa mereka itu benar-benar terlibat dalam tindakan-tindakan sabotase.

Perluasan gerakan perlawanan tersebut ke daerah-daerah yang sampai saat itu masih tentram, seperti wilayah Kutaraja dan VII mukim Pidie dalam wilayah Seulimeum, merupa-

Kutaraja pun diremphok.

Mengenai para pelakunya lagi-lagi tidak diperoleh se-
anata jelasnya, sementara para <u>ulèèbalang</u> tetap tidak mam-
pu untuk menindak pelaku-pelaku kejahatan tersebut. Terha-
dap tindakan-tindakan sabotase yang terjadi di daerah Pa-
dang Tiji mendadi tanggung jawab Kepala mukim awapraja
Baurebo yang merangkap sebagai Pentabat kepala mukim Gogo,
Teuku Hadji Ubit Karena bahagian jalan kereta api yang di-
tuasakan itu berada di bawah pengawasan patroli pendudukan
daerahnya. Tak lama setelah terjadi sabotase-sabotase yang
pertama di daerah Sauliimum, maka di daerah VII mukim Pi-
die telah didakan patroli pendudukan untuk mengawasi jalan-
jalan, jalan-jalan kereta api dan kawat-kawat telepon.
Setelah pembunuhan Kontelir Tiggelman, uruasan-uruasan pe-
meriksaan di wilayah ini diserahkan oleh Kontelir Sigli.
Oleh karena terayata, bahwa patroli pendudukan telah dibe-
bankan oleh pihak militer, maka Teuku Hadji Ubit yang
tadinya ditahan, dibebaskan kembali. Anehnya jalan, bahwa
pada tanggal 8 Desember 1945 oleh pengawas Jepang kepada-
nya telah dikerikan "surat putiran" tuga. Dalam daftar
"pengbargasan-pengbargasan" itu terdapat pula nama Teuku
Abdul Jatit, Kepala mukim awapraja Pendaya, dengan penta-
lasan, bahwa dalam mukim tersebut sejak dahulu hidup awa-
sara kesegawan yang menggelora sehingga Pemerintah harua
selalu mengesah timbulnya ranatiame. Selanjutnya patroli
militer telah menangkap dua orang pemuda Acah yang diseng-
ka terlibat dalam tindakan sabotase dalam VII mukim Pidie
dan ditahan di penjara Sigli. Menurut berita-berita koran
Indonesia mengenai nasib kedua mereka itu yang dinumukan
kemudian terayata, bahwa mereka itu benar-benar terlibat
dalam tindakan-tindakan sabotase.

Perlusaan gerakan perlawanan tersebut ke daerah-dae-
rah yang sampai saat itu masih tentram, seperti wilayah Ku-
taraja dan VII mukim Pidie dalam wilayah Sauliimum, merupa-

kan hal yang sangat mengkhawatirkan. Dengan itu, maka setiap khayal yang mengingatkan orang kepada gerakan perlawanan lokal yang diharapkan dapat ditekan dalam waktu singkat, menjadi buyar. Pengawasan terhadap jalan-jalan dan jembatan-jembatan, juga yang berada di dalam kota, semakin dipertajam. Diusahakan supaya hubungan-hubungan yang terputus selekas mungkin diperbaiki. Tanggal 8 Maret diterima berita radio, bahwa Pemerintah di Jawa telah menyerah kepada Jepang. Kini dipandang sangat perlu untuk memindahkan ibu kota keresidenan yang akan dijalankan segera setelah hubungan-hubungan yang terputus itu pulih kembali.

Pada hari itu Residen mengadakan pembicaraan mengenai keadaan politik dengan Tuanku Mahmud dan Teuku Nyak Arif. Kedua mereka itu berpendapat, bahwa luapan perlawanan itu lahir dari gerakan massal rakyat terhadap keadaan-keadaan yang ada yang tujuan dan pimpinannya tidak mereka ketahui dan sedang meraba-raba keadaan latar belakangnya. Teuku Nyak Arif berpendapat, bahwa gerakan tersebut mungkin sekali tersebar di seluruh Aceh dan mengusulkan, agar ia boleh mengadakan perjalanan dinas untuk melakukan pemeriksaan. Residen minta kepada Teuku Nyak Arif supaya ia membatasi penyelidikannya itu dalam daerah Aceh Besar saja dan selekas mungkin menyampaikan hasilnya kepadanya yang diterima oleh Teuku Nyak Arif. Tawaran Teuku Nyak Arif supaya kepadanya diserahi pemerintahan yang mewajibkannya melindungi jiwa dan harta orang-orang Eropah sampai dengan kedatangan orang-orang Jepang, tidak dapat dipertimbangkan.

Pada malam 8/9 Maret terjadi lagi sabotase besar di jalan-jalan dan jembatan-jembatan disekitar Kutaraja. Di pasar-pasar Kutaraja dan Ulèe Lheue ditempelkan surat-surat selebaran yang menganjurkan supaya penduduk memberontak dan setiap orang yang memberi bantuan kepada orang-orang Eropah diancam akan dibunuh. Akibat dari ancaman tidak langsung tetapi juga yang langsung itu, banyaklah pembantu-pem-

kan bagi yang sanggat mengkhawatirkan. Dengan itu, maka setiap khayal yang mengingatkan orang kepada gerakan perlawanan lokal yang dibersykan dapat ditekan dalam waktu singkat, mendadak bukan. Pengawasan terhadap jalan-jalan dan tembatan-tembatan, tuga yang berada di dalam kota, semakin diperketat. Dinasakan supaya bubungan-bubungan yang terputus sekaa mungkin diperbaiki. Tanggal 8 Maret ditertima berita radio, bahwa Pemerintah di Jawa telah menyerah kepada Tentang. Kini dipandang sanggat perlu untuk memindahkan ibukota kesadiaan yang akan datangkan segera setelah bubungan-bubungan yang terputus itu pulih kembali.

Pada hari itu Residen mengadakan pembicaraan mengenai keadaan politik dengan Tuanku Mahmud dan Tuku Nyak Arif. Kedua mereka itu berpendapat, bahwa Jepan perlawanan itu lebih dari gerakan massal rakyat terhadap keadaan-keadaan yang ada yang tutuan dan pimpinannya tidak mereka ketahui dan sedang mereka-rebe keadaan lebih belakangnya. Tuku Nyak Arif berpendapat, bahwa gerakan tersebut mungkin akhir tersebar di seluruh Aceh dan mengusulkan, agar ia bolah mengadakan pertalanan dinas untuk melakukan pemeriksaan. Residen minta kepada Tuku Nyak Arif supaya ia membantai pengelidikannya itu dalam daerah Aceh Besar saja dan selakas mungkin menyampaikan hasilnya kepadanya yang ditertima oleh Tuku Nyak Arif. Tawaran Tuku Nyak Arif supaya kepadanya diserahi pemerintahan yang mewajibkannya melindungi jiwa dan harta orang-orang Eropah sampai dengan kedatangan orang-orang Jepang, tidak dapat dipertimbangkan.

Pada malam 8/9 Maret terjadi lagi sabotase besar di jalan-jalan dan jembatan-jembatan diseklitar Kutaraja. Di pasar-pasar Kutaraja dan Ulee Lheue ditempelkan surat-surat selebaran yang mengantukan supaya penduduk membersihkan dan setiap orang yang membari bantuan kepada orang-orang Eropah dianggap akan dibunuh. Akibat dari ancaman tidak langsung tetapi juga yang langsung itu, banyaklah pembantu-pem-

bantu rumah tangga Aceh terpaksa meminta berhenti. Begitu juga berbagai-bagai pengawal pantai telah meninggalkan tugas-tugas mereka. Dalam pembicaraannya dengan Residen, Tuanku Mahmud menunjukkan kecemasannya mengenai hal-hal yang akan terjadi lagi, tetapi ia tidak dapat memberikan keputusan lebih lanjut mengenai wujud gerakan tersebut.

Setelah itu Residen mengadakan hubungan rodio-telegram dengan Komandan teritorial yang pada tanggal 4 Maret telah kembali lagi ke markas besar di Takéngon dan meminta kepadanya, berhubung dengan keadaan amat gawat, supaya ia datang ke Kutaraja. Penempatan markas besar komandan teritorial di Takéngon menempatkan Residen dalam kedudukan yang sangat sulit dalam mengadakan hubungan, mengingat, bahwa - seperti telah kita ketahui - perhubungan-perhubungan itu seringkali terputus. Akibatnya ialah, bahwa dalam berbagai-bagai hal, juga yang mengenai dengan hubungan-hubungan musykil yang khas Aceh, Residen terpaksa merundingkannya dengan otorita-otorita militer setempat yang belum berpengalaman di Aceh dan yang tidak pula memahami kesulitan-kesulitan yang khas ditemui di Aceh.

Suasana di kota dirasakan sangat menekan; ketentraman tidak lagi terjamin. Oleh karena itu pagi-pagi tanggal 9 Maret diperintahkan supaya orang-orang mengungsi. Sorenya hubungan dengan Seulimeum pulih kembali, sehingga pada tanggal 10 Maret dapatlah dimulai dengan pengungsian secara besar-besaran; kedua angkutan pertama - seperti telah kita ketahui dalam bab yang lalu - dilakukan dengan auto sampai ke Seulimeum dan dari sana dilanjutkan dengan kereta api.

Pada tanggal 10 Maret Perwira penghubung (*) Lam Sujèn di Lhõng memberitahukan bahwa malam kemarin Calang te-

---

(*) Di beberapa tempat di Aceh - biasanya yang terletak jauh dari ibu kota wilayah - para Komandan militer yang diberi nama khas "Perwira penghubung" (bhs. Bld: Schakelofficier) pada masa dahulu mendampingi para Kepala wilayah dalam pelaksanaan urusan-urusan pemerintahan.

P.

benta tuman tengga Aceh terpaksa meninta bermenti-sebagita tuga berbagai-bagai pengawal pentai telah meninggalkan tugas-tugas mereka. Dalam pembicaraannya dengan Residen, Tuanku Mahmud menunjukkan kecemasannya mengenai hal-hal yang akan terjadi lagi, tetapi ia tidak dapat memberikan kepastian lebih lanjut mengenai wujud gerakan teresebut.

Setelah itu Residen mengadakan hubungan radio-telegram dengan Komandan territorial yang pada tanggal 4 Maret telah kembali lagi ke markas besar di Takengon dan meminta kepadanya, berhubung dengan keadaan saat gawat, supaya ia datang ke Kutaraja. Pengepatan markas besar komandan territorial di Takengon menempatkan Residen dalam kedudukan yang sangat sulit dalam mengadakan hubungan, mengingat, bahwa - sepertti telah kita ketahui - perhubungan-perhubungan itu seringkali terputus. Akibatnya ialah, bahwa dalam berbagai-bagai hal, juga yang mengenai dengan hubungan-hubungan muykil yang khas Aceh, Residen terpaksa mengambilkannya dengan otorita-otorita militer setempat yang belum berpengalaman di Aceh dan yang tidak pula memahami kesulitan-kesulitan yang khas ditemui di Aceh.

Suasana di kota diresakan sangat menekan; ketentraman tidak lagi terjamin. Oleh karena itu pagi-pagi tanggal 9 Maret diperintahkan supaya orang-orang mengungsi. Sorenya hubungan dengan Sualimum pulih kembali, sehingga pada tanggal 10 Maret dapatlah dimulai dengan pengungsian secara besar-besaran; kedua angkatan pertama - sepertti telah kita ketahui dalam bab yang lain - dilakukan dengan auto sampai ke Sualimum dan dari sana dilanjutkan dengan kereta api.

Pada tanggal 10 Maret Perwira pengahubung (*) Jan Suhan di Lhong membertahukan bahwa malam kemarin Colang telah

---

(*) Di beberapa tempat di Aceh - biasanya yang terjatuh jauh dari ibu kota wilayah - para Komandan militer yang diberi nama khas "Perwira pengahubung" (bhs. Bld: Schakelofficier) pada masa dahulu mendampingi para Kepala wilayah dalam pelaksanaan urusan-urusan pemerintahan.

P.

lah diserbu oleh orang-orang yang bermaksud jahat. Jalan antara Lhōk Kruet dan Calang sudah dihempang. Oleh karena hubungan telepon sudah putus, maka secara radio-telegram telah diminta keterangan kepada Meulabōh. Seringkalinya terisolir Kutaraja yang letaknya dekat sekali dengan daerah perlawanan, sudah tentu saja menyukarkan pelaksanaan urusan-urusan pemerintahan. Bukan saja di Kutaraja tidak diketahui tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya, sebaliknya - akibatnya itu - menyulitkan juga untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada para Kepala Wilayah mengenai perkembangan gerakan perlawanan itu. Malam kemarin, di sekitar ibu kota keresidenan terjadi lagi sejumlah sabotase.

Pagi itu Residen lagi-lagi mengadakan pembicaraan dengan Tuanku Mahmud yang menasehatkan Residen supaya ia sekali lagi meminta keterangan kepada Teuku Nyak Arif. Selanjutnya Tuanku Mahmud memberitahukan, bahwa beberapa orang ulèebalang ingin berbicara dengan Residen mengenai sejumlah keberatan mereka terhadap tindakan-tindakan pihak militer. Residen meminta kepada Tuanku Mahmud supaya ia pada malam itu bersama-sama dengan Teuku Nyak Arif dan para uleebalang tersebut datang kepadanya. Pada pertemuan itu hadir Panglima Sagi XXV mukim Teuku Umar Johan Pahlawan, ulèebalang Meusigit Raya Sebelah Kiri Teuku Hasan, ulèebalang Meuraksa Teuku Teungoh dan seterusnya dari Sagi XXV mukim para ulèebalang Peukan Bada, Teuku Ali Basyah, IV mukim Lhōk Nga, Teuku Raja Abdullah dan VI mukim Lhōng, Teuku Raja Jum'at. Komandan teritorial yang sore itu baru tiba di Kutaraja, turut juga menghadirinya. Teuku Nyak Arif tidak hadir dan setelah diadakan penyelidikan melalui telepon diketahui, bahwa ia tidak pula berada di rumah. Oleh karena pemanggilannya itu tidak dapat dijamin hasilnya, sedang kehadirannya sangat diperlukan, maka rapat tersebut ditunda sampai besok pagi. Lagi pula Komandan teritorial merasa perlu supaya keberatan-keberatan yang akan dikemukakan terhadap

tindakan-tindakan militer lebih baik dibicarakan di hadapan Komandan militer setempat. Dalam pertemuan yang baru itu akan diundang, selain Teuku Nyak Arif, juga beberapa orang ulèebalang tempat terjadinya sabotase-sabotase itu, antara lain dari Sagi XXV mukim ulèebalang III mukim Darōy, Teuku Ali Basyah dan Kepala mukim swapraja Leupueng, Teuku Raja, dari Sagi XXII mukim para ulèebalang Montasiek, Teuku Ma'in (*) dan Ba-ét, Teuku Usman Basyah. Pembicaraan-pembicaraan pada malam itu hanya berkisar pada situasi yang mengancam saja, terutama yang menyangkut dengan perusakan-perusakan di sekitar Kutaraja pada jaringan jalan-jalan dalam "lina konsentrasi" masa dahulu. Akan tetapi para ulèebalang itu tidak dapat memberikan sesuatu keputusan.

Keesokan harinya tanggal 11 Maret 1942 jam 12 siang di tempat kediaman Residen dalam ruang Van Heutsz yang bersejarah, tempat calon sultan Tuanku Muhamad Daud pada tanggal 20 Januari 1903 mengatakan hasratnya akan berdamai kepada Gubernur Van Heutsz, telah diadakan pertemuan tersebut. Yang hadir, seperti pada malam sebelumnya, Tuanku Mahmud, Panglima Sagi XXV mukim, Teuku Umar Johan Pahlawan, para ulèebalang Meuraksa, Teuku Teungoh, Meusigit Raya Sebelah Kiri, Teuku Hasan, Peukan Bada, Teuku Ali Basyah, Lhōng, Teuku Raja Jum'at, juga Teuku Ali Basyah III mukim Darōy dan Teuku Raja mukim Leupueng. Selain itu hadir juga Komandan militer setempat letkol. G.J. Bekkers bersama ajudannya letnan H.F.A. Clignett. (**) Dari para ulèebalang yang hadir itu telah kita kenal Tuanku Mahmud, Teuku Umar Johan Pahlawan, Teuku Teungoh dan Teuku Hasan.

(*) Dalam buku asli ditulis: ma'en.

A.B.

(**) Selanjutnya pada pertemuan itu turut pula hadir pegawai-pegawai Pemerintahan yang berikut: Asisten-residen d/b D.M. Hollestelle; Penjabat asisten-residen daerah Aceh Besar W.M. Remeeus, Kontelir wilayah Kutaraja G.J. Forch dan Sekretaris keresidenan Dr.A.J. Piekaar.

P.

tindakan-tindakan militer. Jelah baik dibicarakan di badan-
an Komanden militer setempat. Dalam pertemuan yang baru
itu akan ditundang, selain Tuan Nyak Arif, juga beberapa
orang ulèebalang tempat tertahanya sabotase-sabotase itu,
antara lain dari Segi XXV mukim ulèebalang III mukim Peróy,
Tuan Ali Basyah dan Kepala mukim awpraja Leupung, Tuan
Raja, dari Segi XXII mukim para ulèebalang Montasiek, Tu-
an Ma'in (*) dan Ba-èt, Tuan Usman Basyah, Pembicaraan-
pembicaraan pada malam itu hanya berkisar pada situasi yang
mengancam saja, tertutama yang menyangkut dengan perusakan-
perusakan di sekitar Kutaraja pada jaringan jalan-jalan
dalam "lijn konsentrasi" masa dahulu. Akan tetapi para
ulèebalang itu tidak dapat membarikan sesuatu keputusan.

Keesokan harinya tanggal 11 Maret 1942 jam 12 siang
di tempat kediaman Residen dalam rumah Van Heutsz yang
bersejara , tempat calon sultan Tuanku Muhamad Daud pada
tanggal 20 Januari 1903 mengetakan bersetnya akan berde-
ni kepada Gubernur Van Heutsz, telah diadakan pertemuan
terakhir. Yang hadir, seperti pada malam sebelumnya, Tuan-
ku Mahmud, Pengiran Segi XXV mukim, Tuanku Umar Joban Pah-
lawan, para ulèebalang Meuraksa, Tuanku Teungoh, Meualeit
Raya Sebelah Kiri, Tuanku Hasan, Peukan Bada, Tuanku Ali Ba-
syah, Lhóng, Tuanku Raja Jum'at, juga Tuanku Ali Basyah III
mukim Peróy dan Tuanku Raja mukim Leupung. Selain itu ha-
dir juga Komanden militer setempat letkol. G.J. Bekkers
beserta stafnya letnan H.F.A. Gilgnett. (**) Dari para
ulèebalang yang hadir itu telah kita kenal Tuanku Mahmud,
Tuanku Umar Joban Pahlawan, Tuanku Teungoh dan Tuanku Hasan.

(*) Dalam buku sejh ditulis: ma'en.
A.D.

(**) Selanjutnya pada pertemuan itu turut pula hadir pega-
wai-pegawai Pemerintahan yang berikut: Asisten-residen d/h
D.M. Hollestelle; Penjabat asisten-residen dengan Acoh Be-
ser W.M. Ramsena, Kontelir wilayah Kutaraja G.J. Torop dan
Sekretaris Keresidenan Dr.A.G. Pieker.

P.

Dari empat orang lainnya, Teuku Ali Basyah Peukan Bada tergolong seorang ulèebalang yang kuat kepribadiannya, sebaliknya Teuku Ali Basyah Darōy adalah seorang tokoh yang agak kurang berarti. Teuku Raja Jum'at Lhōng adalah seorang ulèebalang yang gigih, berusia empat puluh tahun, yang setelah terjadi pemberontakan pada tahun 1933, telah diangkat sebagai ulèebalang Lhōng dan sejak itu berhasil memulihkan kepercayaan akan kekuasaan Pemerintah serta mampu menjalankan ketertiban di dalam daerahnya. Akhirnya ialah Teuku Raja Leupueng, seorang tua yang dihormati, yang pada pergantian Kepala pemerintahan yang terakhir (sehubungan dengan luapan fanatisme pada tahun1937) telah diangkat sebagai penjabat daerah tersebut, seorang Aceh yang kolot tetapi bukan tokoh yang mampu atau cendrung untuk melakukan aksi oposisi. Teuku Nyak Arif lagi-lagi tidak hadir pada pertemuan itu; oleh karena ia, ketika diulangi, tidak juga dijumpai berada di rumah, maka tidaklah mungkin untuk memberitahukannya. Para ulèebalang lain yang diundang kembali tidak juga hadir. Begitu pula tidak tampak hadir Teuku Raja Abdullah Lhōk Nga, seorang tokoh yang agak kurang dapat dipercaya, yang hadir pada malam kemarin. Beberapa usaha untuk memanggil Teuku Nyak Arif selagi diadakannya pertemuan itu tidak juga memberikan hasilnya.

Pada pertemuan tersebut sekali lagi Residen mengemukakan secara sungguh-sungguh mengenai kegawatan yang sedang dihadapi dan ia meminta kerjasama sepenuhnya untuk mencegah bahaya sabotase itu. Selanjutnya dibicarakan dan dijelaskan mengenai berbagai-bagai tindakan militer. Selagi pertemuan itu berjalan tampillah pemimpin aksi di Seulimeum, Mayor Palmer van den Broek, yang melaporkan, bahwa pada malam kemarin orang-orang yang bermaksud jahat telah menembaki bivak Indrapuri. Sebagai tanda buktinya dibawanya timah beberapa butir peluru. Tiba-tiba saja Komandan teritorial mengangkat bicara dan menyesali para ulèebalang,

Dari empat orang lainnya, Tuanku Ali Basyah Peukan Bada terpolong seorang ulèëbalang yang kuat kepribadiannya, sebaliknya Tuanku Ali Basyah Darôy adalah seorang tokoh yang agak kurang berarti. Tuanku Raja Tum'et Lhông adalah seorang ulèëbalang yang gigih, berusia empat puluh tahun, yang setelah tertadi pemberontakan pada tahun 1933, telah dienyahkan sebagai ulèëbalang Lhông dan setelah itu berhasil memulihkan kepercayaan atau kekuasaan Pemerintah serta mempu mendjalankan kewajiban di dalam daerahnya. Akhirnya ialah Tuanku Raja Lempuëng, seorang tua yang dihormati, yang pada peryentian Kepala pemerintahan yang terakhir (sebuhungan dengan Luapan Tanetiame pada tahun1932) telah diangkat sebagai pendahsat daerah terasbut, seorang Acah yang kolot tetapi bukan tokoh yang mampu atau condrung untuk melakukan aksi oposisi. Tuanku Nyak Arif Lagi-Lagi tidak hadir pada pertemuan itu; oleh karena ia, ketika diulangi, tidak lagi dijumpai berada di rumah, maka tidaklah mungkin untuk membertahukannya. Para ulèëbalang lain yang diundang kembali tidak juga hadir. Begitu pula tidak tampak hadir Tuanku Raja Abdullah Lhôk Nga, seorang tokoh yang agak kurang dapat dipercaya, yang hadir pada malam kemarin. Beberapa waktu untuk memanggil Tuanku Nyak Arif selagi diadakannya pertemuan itu tidak juga membrikan hasilnya.

Pada pertemuan terasbut sekali lagi Residen mengemukakan secara singgah-singgah mengenai kegawatan yang sedang dihadapi dan ia meminta kertasama sepenuhnya untuk mencegah bahaya sabotase itu. Selanjutnya dikisarkan dan dijelaskan mengenai berbagai-bagai tindakan militer. Selagi pertemuan itu berjalan tampillah pemimpin aksi di Seulimum, Mayor Palmer van den Broek, yang melaporkan, bahwa pada malam kemarin orang-orang yang bermaksud jahat telah menembak biyak Indrapuri. Sebagai tanda bukitnya dibawanya tiang bekarpa bukir pelura. Tiba-tiba ada Komandan territorial mengenakat bicara dan meryesali para ulèëbalang,

bahwa mereka kurang sekali memberikan kerjasama dalam usaha pembrantasan gerakan perlawanan itu seraya ia memberitahukan keputusannya akan menahan mereka dengan maksud menginternir mereka pada sebuah tempat yang layak di daerah Sumatera Timur. Dalam pada itu ruang Van Heutsz serta merta diduduki oleh anggota-anggota pasukan yang memang telah dipersiapkan sebelumnya pada sebuah tempat. Ternyata, bahwa seorang wartawan perangpun sudah dipersiapkan. Kolonel Gosenson menerangkan, bahwa ia, berdasarkan keterangan-keterangan yang ada padanya dan sungguh meyakinkan itu berkewajiban untuk melakukan penahanan tersebut dan berjanji, bahwa kepada mereka itu akan diberikan pelayanan yang baik. Permintaan Residen, setidak-tidaknya untuk mengecualikan penahanan Teuku Teungoh, seorang ulèebalang yang loyalitasnya terhadap Pemerintah Belanda tidak perlu disangsikan lagi, dapat dikabulkan oleh Kolonel. Akan tetapi Teuku Teungoh menerangkan, bahwa ia solider dengan rekan-rekannya yang lain seraya menyatakan, bahwa, jika terdapat alasan untuk menahan mereka itu, maka terhadap dirinya pun terdapat alasan yang serupa. Kedelapan tawanan itu segera diangkut ke Ulèe Lheue dengan kendaraan penyergap yang telah disiagakan di pekarangan belakang tempat kediaman Residen dan dari sana untuk ke Sigli dengan menggunakan kapal "Sabangbaai" (lihat halaman 19) kemudian diangkut dengan jenis angkutan lain. Dengan tindakan itu, Kolonel Gosenson - seperti dikatakannya sendiri - telah mengambil alih kekuasaan pemerintahan dalam tangannya sendiri. Residen akan berangkat bersama Kolonel dengan auto angkutan yang telah disiagakan dan pusat pemerintahan keresidenan Aceh dipindahkan ke Bireuen. Seterusnya Komandan teritorial menugaskan Mayor Palmer van den Broek untuk mengurus urusan-urusan pemerintahan dalam daerah Aceh Besar, sedang Penjabat Asisten-residen daerah tersebut, W.M. Remeeus dan Kepala Wilayah Kutaraja, G.J. Forch, di-

bahwa mereka kurang sekali membriken kerjasama dalam usaha pembrantasan gerakan perlawanan itu serta ia membertahukan kepustakaannya, akan menahan mereka dengan maksud mengintersit mereka pada sebuah tempat yang lajak di dekat Sumatera Timur. Dalam pada itu ruang Van Heutsz serta merta didudukl oleh anggota-anggota pasukan yang memang telah diperintahkan sebelumnya pada sebuah tempat. Tertyata, bahwa secrang wartawan perempuan ayah diperintahkan Kolonel Gosenson menerangkan, bahwa ia, berdasarkan keterangan-keterangan yang ada padanya dan anggun meyakinkan itu berkewajiban untuk melakukan penahanan terasebut dan bertanji, bahwa kepada mereka itu akan diberikan pelayanan yang baik. Permintaan Raiden, setidak-tidaknya untuk mengecualikan penahanan Tuanku Teungoh, secrang <u>ulèebalang</u> yang loyalitasnya terhadap Pemerintah Belanda tidak perlu disangsikan lagi, dapat dikabulkan oleh Kolonel. Akan tetapi Tuanku Teungoh menerangkan, bahwa ia solider dengan rekan-rekannya yang lain serta menyetakan, bahwa, jika terdapat alasan untuk menahan mereka itu, maka terhadap dirinya pun terdapat alasan yang serupa. Kedatapan tawanan itu secara diangkut ke Ujèe Lhoue dengan kendaraan pengerap yang telah disiagakan di pekarangan belakang tempat kediaman Raiden dan dari sana untuk ke Sigli dengan menggunakan kapal "Sabangkaai" (lihat halaman 79) kemudian diangkut dengan jenis angkutan lain. Dengan tindakan itu, Kolonel Gosenson - seperti dikatakannya sendiri - telah mengambil alih kekuasaan pemintahan dalam tangannya sendiri. Raiden akan berangkat bersama Kolonel dengan auto angkutan yang telah disiagakan dan pusat pemerintahan kediaman Acoh dipindahkan ke Sigeuen. Setelahnya Komandan territorial mengasakan Major Palmer van den Broek untuk mengurus urusan-urusan pemerintahan dalam daerah Acoh Besar, sedang Penjabat Asisten-residen dapat terasebut, W.M. Ramsaya dan Kapala Wilayah Kutaraja, G.J. Porch, di-

tunjuk sebagai penasehatnya.

"Setelah diadakan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan pemindahan pusat pemerintahan," demikian tulis Residen Pauw dalam laporannya, "maka pelapor telah memanfaatkan kesempatan itu, yaitu setiba di Sigli ia telah mengadakan hubungan telepon dengan Gubernur Sumatera yang tidak mungkin dapat dilakukan di Kutaraja. Selain kekhawatiran akan terisolir seluruhnya jika terjadi pendaratan musuh yang menjadi pertimbangan untuk berangkat, juga keyakinan saya, bahwa dengan ditahannya para uleebalang terkemuka, oleh Komandan teritorial berdasarkan "keadaan perang", sehingga tidaklah mungkin sama sekali untuk menjalankan pemerintahan di Kutaraja, sementara di Bireuen pelapor-pelapor lebih mudah dapat menjalankan sesuatu. Komandan teritorial yang telah merencanakan penahanan para uleebalang tanpa mengadakan sesuatu permusyawaratan terlebih dahulu, bertanggung jawab sendiri terhadap konsekwensi-konsekwensi tindakannya itu. Dalam situasi yang sudah sangat berobah itu, setidak-tidaknya untuk daerah Aceh Besar, pelaksanaan pemerintahan secara militer merupakan kelanjutan dari tindakan Komandan teritorial, karena dalam keadaan yang sudah sangat berobah itu pemerintahan sipil tidak akan mungkin dapat dimintakan pertanggungan jawabnya untuk tindakan-tindakan yang tidak bermotif itu."

Dilema yang dihadapkan kepada Residen akibat tindakan Komandan teritorial, sudah saya jelaskan. Kolonel, berdasarkan peraturan "keadaan perang", berhak melakukan tindakan tersebut dengan melangkahi Residen, kendatipun tidak biasa untuk menjalankan semua itu tanpa lebih dahulu mengadakan permusyawaratan dengan otorita pemerintahan tertinggi di daerah itu. Residen yang disudutkan seluruhnya oleh tindakan "coup d'etat" tersebut tidak mampu lagi menilai berdasarkan keterangan-keterangan baru, sejauh mana Kolonel Gosenson berhak melakukan tindakan itu. Melihat keada-

tuntuk sebagai pengembang.

"Setelah diadakan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan pembangunan pusat pemerintahan," demikian tulis Residen Pauw dalam laporannya, "maka pelapor telah memerintahkan kesempatan itu, yaitu setiba di Sigli ia telah mengadakan hubungan telepon dengan Gubernur Sumatera yang tidak mungkin dapat dilakukan di Kutaraja. Selain kekhawatiran akan terisolir selurunya tika terjadi pendaratan musuh yang mentadi pertimbangan untuk berangkat, juga keyakinan saya, bahwa dengan ditahannya para ulebalang terkemuka, oleh Komandan territorial berdasarkan "kaadaan perang", sehingga tidakkah mungkin rama sekali untuk mentalankan pemerintahan di Kutaraja, semantara di Pireuen pelapor-pelapor lebih mudah dapat mentalankan masuatu. Komandan territorial yang telah merencanakan penahanan para ulebalang tanpa mengadakan sebuatu permusyawaratan terlebih dahulu, bertanggung jawab sendiri terhadap konsekwensi-konsekwensi tindakannya itu. Dalam situasi yang sudah sangat berobah itu, setidak-tidaknya untuk daerah Aceh Besar, pelaksanaan pemerintahan secara militer merupakan kelantutan dari tindakan Komandan territorial, karena dalam keadaan yang sudah sangat berobah itu pemerintahan sipil tidak akan mungkin dapat dilaksanakan pertanggungan jawabnya untuk tindakan-tindakan yang tidak bermotif itu."

Dilema yang dihadapkan kepada Residen akibat tindakan Komandan territorial, sudah saya jelaskan. Kolonel, berdasarkan peraturan "kaadaan perang", berhak melakukan tindakan tersebut dengan melangkahi Residen, kendatipun tidak biasa untuk mentalankan sesuatu itu tanpa lebih dahulu mengadakan permusyawaratan dengan otorita pemerintahan tertinggi di daerah itu. Residen yang disudutkan selurunya oleh tindakan "coup d'etat" tersebut tidak mampu lagi menjalat berdasarkan keterangan-keterangan bawa, setiap usaha Kolonel Gosenson berhak melakukan tindakan itu. Melihat keada-

an krisis kekuasaan yang sedemikian rupa itu tidaklah terpikir oleh Residen Pauw untuk segera meminta penjelasannya di hadapan umum. Lagi pula tidaklah masuk akal, bahwa Kolonel akan melakukan tindakan yang membahayakan itu sekiranya tidak cukup terdapat alasannya, lebih-lebih lagi karena jelas bagi setiap orang, bahwa tindakannya itu bukan suatu ilham yang timbul secara tiba-tiba, tetapi suatu rencana yang telah dipersiapkannya terlebih dahulu.

Bagaimanakah harus dijelaskan tindakan Kolonel itu? Sebelum diadakan rapat di tempat kediaman Residen, Kolonel Gosenson sudah memperbincangkan masalah itu dengan otorita militer setempat dan kemudian mungkin sekali ia terpengaruh untuk melakukan tindakannya itu tanpa disadarinya. Bukan tidak mungkin, bahwa gambaran tentang keadaan politik yang diperolehnya di dalam pertemuan itu serta sikap para ulèebalang, dapat juga menyebabkan ia mengambil tindakan tersebut. Tindakan-tindakan sabotase yang selalu terjadi, kurangnya kerjasama yang diperoleh pihak militer dari pihak para ulèebalang dalam melacak para pelaku sabotase-sabotase itu dapat pula merupakan faktor baginya untuk bertindak ke arah itu. Lebih-lebih lagi karena para ulèebalang itu telah menyediakan diri mereka untuk menjadi juru bicara dalam mengemukakan keberatan-keberatan terhadap tindakan-tindakan pihak militer, baik yang beralasan maupun yang tidak. Alasan lain lagi yang sudah jelas ialah, bahwa instansi-instansi militer tidak dapat menyetujui cara-cara yang dijalankan oleh pemerintah sipil untuk berpihak kepada para ulèebalang, bahkan dalam beberapa kejadian, untuk membantu mereka! Tindakan mereka itu rasanya cocok dengan pandangan mereka yang menganggap, bahwa para ulèebalang itu disangsikan loyalitasnya dan anggapan, bahwa semua mereka itu baik langsung maupun tidak langsung terlibat dalam gerakan perlawanan tersebut. Akibatnya maka usaha melakukan penyelidikan terhadap wujud gerakan per-

en kriteria kekuasaan yang sedemikian rupa itu tidaklah terpikir oleh Residen Paw untuk segera memintc pengelasanya di hadapan umum. Lagi pula tidaklah mesuk akal, bahwa Kolonel akan melakukan tindakan yang membahayakan itu sekiranya tidak cukup terdapat alasannya, lebih-lebih lagi karena jelas bagi setiap orang, bahwa tindakannya itu bukan suatu ilham yang timbul secara tiba-tiba, tetapi suatu rencana yang telah dipersiapkannya terlebih dahulu.

Bagaimanakah harus dijelaskan tindakan Kolonel itu? Sebelum diadakan repot di tempat kediaman Residen, Kolonel Gosenson sudah memperbincangkan masalah itu dengan otorita militer setempat dan kemudian mungkin sekali ia terpenggaruh untuk melakukan tindakannya itu tanpa diadakannya.

Bukan tidak mungkin, bahwa sembarang tentang kesadaran politik yang diperolehnya di dalam pertemuan itu serta sikap para ulébalang, dapat juga menyebabkan ia mengambil tindakan tersebut. Tindakan-tindakan sebutsas yang selalu tertadi, kurangnya kertasama yang diperoleh pihak militer dari pihak para ulébalang dalam melasak para pelaku sabotase-sabotase itu dapat pula merupakan faktor bagnya untuk bertindak ke arah itu. Lebih-lebih lagi karena para ulébalang itu telah menyediakan diri mereka untuk mendadi tuan biasa dalam mengemukakan keberatan-keberatan terhadap tindakan-tindakan pihak militer, baik yang berelasan maupun yang tidak. Alasan lain lagi yang sudah jelas ialah, bahwa instansi-instansi militer tidak dapat menyetujui cara-cara yang dijalankan oleh pemerintah sipil untuk berpihak kepada para ulébalang, bahkan dalam beberapa kedadian, untuk membantu mereka! Tindakan mereka itu rasanya cocok dengan pandangan mereka yang mengenggap, bahwa para ulébalang itu dianggapkan loyalitasnya dan anggapan, bahwa semua mereka itu baik langsung maupun tidak langsung terlibat dalam gerakan perlawanan terasebut. Akibatnya mereka usaha melakukan penyelidikan terhadap wujud gerakan per-

lawanan itu menjadi terhalang, sementara perlawanan sendiri terus berkembang dengan sia-sia. Para instansi militer yang kebanyakannya tidak berpengalaman di bidang keadaan politik di Aceh tidak memahami betapa sulitnya kedudukan para ulèebalang itu. Begitu juga mereka tidak memahami sejauh mana gerakan perlawanan itu akan berkembang sekiranya para ulèebalang itu bersikap pasif.

Apakah Kolonel Gosenson merasa takut kalau-kalau ia tidak dapat mempertahankan kenyataan-kenyataan yang dikemukakan oleh Residen sehingga ia terpaksa melakukan penahanan terhadap para ulèebalang itu? Apakah iapun terbawa rendong oleh jalan pikiran para instansi militer setempat, bahwa jalan buntu yang telah menenggelamkan situasi politik itu hanya dapat dipecahkan dengan jalan melangkahi dan membelakangi Pemerintah sipil? Risiko-risiko yang dilahirkan oleh tindakan yang salah itu besar sekali. Akibat-akibat apa yang akan terjadi sehubungan dengan tindakan militer itu sekiranya pada esok paginya orang-orang Jepang justru tidak melakukan pendaratan di bahagian Utara Sumatera, dapatlah kita mengira-ngirakan sendiri. Dalam hal ini perlu kiranya dicatat, bahwa akibat dari "perebutan kekuasaan" itu, daerah yang dekat letaknya dengan pusat tindakan sabotase yang sampai kini hanya mangalami sabotase secara insidentil, telah kehilangan organisasi pemerintahan Indonesianya. Dan dengan ini terputuslah alat penghentian perluasan gerakan perlawanan yang terkuat! Walaupun disesali, bahwa para ulèebalang itu memang kurang cukup memberikan kerjasama mereka dalam pelacakan para pelaku gerakan perlawanan, namun kepasifan itu belum dapat diartikan, bahwa mereka itu tidak setia. Sebagai gejala kelumpuhan akibat dari kedatangan orang-orang Jepang yang tidak dapat dielakkan itu, hal itu merupakan keterangan yang jelas sekali.

Bagi penduduk di daerah-daerah yang sampai kini memper-

lawanan itu mentadi terhalang, sementara perlawanan sendiri terus berkembang dengan sis-sis. Para instansi militer yang kebonyakannya tidak berpengalaman di bidang kesadaran politik di Aceh tidak memahami betapa sulitnya kedudukan para <u>ulèebalang</u> itu. Begitu juga mereka tidak memahami sejauh mana gerakan perlawanan itu akan berkembang sekiranya para <u>ulèebalang</u> itu berpihak pasti.

Apakah Kolonel Gosenson merasa takut kalau-kalau ia tidak dapat memperhatikan kenyataan-kenyataan yang dikemukakan oleh Residen sehingga ia terpaksa melakukan pembunuhan terhadap para <u>ulèebalang</u> itu? Apakah lagun terbawa rendang oleh jalan pikiran para instansi militer setempat, bahwa jalan bunuh yang telah menenggelamkan situasi politik itu hanya dapat dipecahkan dengan jalan melangkah dan membelakangi Pemerintah sipil? Rhetoro-rhetoro yang dilakukan oleh tindakan yang salah itu besar sekali. Akibat-akibat apa yang akan terjadi sehubungan dengan tindakan militer itu sekiranya pada saat pertama orang-orang Jepang justru tidak melakukan pendaratan di bagian Utara Sumatera, dapatlah kita mengira-ngirakan sendiri. Dalam hal ini perlu kiranya dicatat, bahwa akibat dari "peradutan kalmasan" itu, daerah yang dekat letaknya dengan pusat tindakan sabotase yang sampai kini hanya mengalami sabotase secara insidentil, telah kehilangan organisasi pemerintahan Indonesianya. Dan dengan ini terputusalah alat pengendalian perlawanan gerakan perlawanan yang terkuat! Walaupun diasasi, bahwa para <u>ulèebalang</u> itu memang kurang cukup mempertikan kerjasama mereka dalam pelaksanaan para pejalan gerakan perlawanan, namun kepasitan itu belum dapat dipertikan, bahwa mereka itu tidak setia. Sebagai setiap kelumpuhan akibat dari kedatangan orang-orang Jepang yang tidak dapat dielakkan itu, hal itu merupakan keterangan yang jelas sekali.

Bagi penduduk di daerah-daerah yang sampai kini memper-

lihatkan sikap pasif, penahanan ulèebalang-ulèebalang itu telah mendorong mereka ke dalam gerakan perlawanan. Jelaslah, bahwa, sekalipun Komandan teritorial memperoleh petunjuk-petunjuk yang cukup untuk menyangsikan kesetiaan mereka, namun penahanan mereka itupun perlu juga dipertimbangkan masak-masak. Segera ternyata, bahwa Kolonel tidak juga memiliki keterangan-keterangan yang melebihi keterangan-keterangan yang dimiliki oleh Residen, sementara pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak militer untuk mengetahui latar belakang gerakan itu sejak perembukan pada tanggal 8 Maret, tidak pula memberi keterangan-keterangan baru. Lagi pula seluruh "perebutan kekuasaan" itu pertama-tama ditujukan terhadap Teuku Nyak Arif yang, karena usaha untuk menjumpainya tidak berhasil, telah menimbulkan dugaan seolah-olah ia terlibat dalam aksi-aksi itu. Penahanan Panglima Sagi bersama pengikut-pengikutnya dapat dibenarkan sepenuhnya. Akan tetapi dari kelompok tersebut (secara kebetulan?) tidak seorangpun yang hadir pada pertemuan itu. Mengingat hal ini, tidakkah memberi petunjuk, bahwa kehadiran para ulèebalang yang lain itu justru karena mereka setia?

Selanjutnya saya mengutip dari laporan Residen Pauw: "Mengenai dalil tentang diadakannya penahanan tersebut, kemudian saya mengetahui, bahwa Komandan teritorial tidak pula memiliki lebih banyak keterangan untuk membenarkan dilaksanakannya tindakan-tindakan militer itu. Dugaan saya, bahwa penahanan-penahanan itu telah dijalankan berdasarkan keterangan-keterangan yang diperoleh dalam pemeriksaan Letnan de Bruijn yang belum saya ketahui, ternyata tidak benar sama sekali. Pemeriksaan itu hanya menghasilkan keterangan-keterangan yang telah saya ketahui."

Setiba di Sigli Residen Pauw segera mengadakan hubungan telepon dengan Gubernur dan mendapat persesuaian pendapat, bahwa besok mereka akan mengadakan pembicaraan di Lhōk

lihatkan sikap pasif, pembenan ujébelang-ujébelang itu telah mendorong mereka ke dalam gerakan perlawanan. Jelas-lah, bahwa, sekalipun Komandan territorial memperoleh petunjuk-petunjuk yang cukup untuk menyergakan kesatuan mereka, namun pembenan mereka itupun perlu juga diperhitungkan masak-masak. Segera terpyata, bahwa Kolonel tidak juga memiliki keterangan-keterangan yang melebihi keterangan-keterangan yang dimiliki oleh Readen, sementara pemerintahan yang dilakukan oleh pihak militer untuk mengetahui later bejakang gerakan itu sejak perembukan pada tanggal 8 Maret, tidak pula membert keterangan-keterangan baru. Lagi pula selurub "perebutan kekuasaan" itu pertama-tama dituduhkan terhadap Tuan Nyak Arif yang, karena usaha untuk mentumpatnya tidak berhasil, telah menimbulkan dugaan sedah-olah ia terlibat dalam okat-okat itu. Pembenan Pengline Sagi berasma pengikut-pengikutnya dapat dibenarkan sepenuhnya. Akan tetapi dari kelompok terasebut (sesara kebetulan?) tidak seorangpun yang hadir pada pertemuan itu. Mengingat hal ini, tidakkah membert petunjuk, bahwa kebaktian para ujébelang yang lain itu justru karena mereka sesia?

Selanjutnya saya mengutip dari laporan Readen Paw: "Mengenai dalil tentang diadakannya pembenan terasebut, kemudian saya mengetahui, bahwa Komandan territorial tidak pula memiliki lebih banyak keterangan untuk membenarkan dilakasanakannya tindakan-tindakan militer itu. Dugaan saya, bahwa pembenan-pembenan itu telah dijalankan berdasarkan keterangan-keterangan yang diperoleh dalam pemeriksaan Letnan de Bruijn yang belum saya ketahui, terpyata tidak benar sama sekali. Pemeriksaan itu harya mengharalkan keterangan-keterangan yang telah saya ketahui."

Setiba di Sigli Readen Paw segera mengadakan hubungan telepon dengan Gubernur dan mendapat persesuaian pendapat, bahwa besok mereka akan mengadakan pembicaraan di lihik

Sukōn dengan dihadiri oleh Komandan teritorial. Akan tetapi pagi-pagi sekali tanggal 12 Maret pasukan-pasukan Jepang mendarat di bahagian Utara pulau Sumatera yang memutuskan hubungan dengan Medan sehingga pembicaraan tersebut tidak jadi berlangsung. Kemudian Komandan teritorial memutuskan supaya para tawanan yang dalam pada itu telah tiba di Sigli dengan kapal "Sabangbaai" diangkut ke perkebunan "Redelong" di wilayah Takéngon tempat terletak markas besar.

"Atas desakan saya," demikian tulis Residen Pauw, "Komandan teritorial telah memberitahukan kepada para ulèebalang, bahwa penahanan mereka itu dimaksudkan sebagai tindakan perlindungan terhadap pengaruh-pengaruh jahat atau aksi-aksi perlawanan dan karenanya mereka itu pun akan diperlakukan secara demikian. Atas penjelasan itu para ulèebalang menyatakan kepuasan mereka."

Beberapa hari kemudian - dalam pada itu pusat pemerintahan keresidenan telah dipindahkan ke Takéngon! - Komandan teritorial menyerahkan para tawanan itu kepada Pemerintah sipil; mereka itu ditempatkan di rumah-rumah perwira di Takéngon dan kemudian dibebaskan kembali ketika terjadi kapitulasi pada tanggal 19 Maret. Dengan tindakan Residen ini dapatlah dihindarkan, bahwa kedelapan pemuka-pemuka Aceh itu menjadi terasing dari kekuasaan Pemerintah Belanda. Kesan-kesan menunjukkan, bahwa mereka, dengan memahami sepenuhnya kedudukan sulit yang dihadapi oleh Residen terhadap nasib mereka, sedikit-dikitnya terhadap Pemerintah, tidak akan menaruh dendam. Hal ini - seperti akan dapat dilihat dalam bab II buku ini - telah menyulitkan juga pihak yang berkuasa kemudian, bahkan telah memperbesar kesulitan dalam penentuan kebijaksanaan Jepang terhadap pemuka-pemuka Aceh.

Marilah kini untuk sementara kita tinggalkan masalah "perebutan kekuasaan" tersebut yang pada akhirnya harus dinyatakan semata-mata sebagai dorongan hati Kolonel Gosenson

dan kita kembali lagi kepada kejadian-kejadian di Kutaraja. Sebelum meninggalkan Kutaraja, Komandan teritorial masih sempat memberikan perintah penahanan Teuku Nyak Arif dan ulèebalang-ulèebalang yang tidak hadir dalam pertemuan tersebut. Begitu juga para ulèebalang lain dalam Sagi XXVI dan XXII mukim serta beberapa orang lain yang telah disepakati dengan Residen. Teuku Nyak Arif tidak juga dijumpai di tempat kediamannya. Sore itu juga telah ditahan antara lain Konsul Muhammadiyah Teuku Cut Hasan, Ketua Muhammadiyah setempat Teuku Johan Meuraksa serta ulèebalang Tungkôb, Teuku Hanafiah, dan ulèebalang IV mukim Lhôk Nga, Teuku Raja Abdullah.

Pada malam 11/12 Maret keadaan di Kutaraja mencapai puncaknya. Setiap saat dapat terjadi serangan di ibu kota keresidenan yang sudah digelapkan itu. Pada tengah malam diperoleh berita telepon tentang pendaratan Jepang di Sabang dan beberapa jam kemudian para komandan pasukan memutuskan untuk meninggalkan kota Kutaraja. Mengenai kelanjutan hal ini saya persilakan pembaca membaca bab V.

Mengenai kejadian-kejadian ini - berdasarkan keterangan-keterangan yang saya miliki sekarang - dapat diberikan beberapa tinjauannya. Perlu kiranya dinyatakan dugaan di sini, bahwa kejadian-kejadian tersebut merupakan bahagian dari atau barangkali lebih tepat disebutkan dikaitkan pada aksi kolone kelima yang diorganisir oleh orang-orang Jepang di Seberang sana. Dalam hal ini kita membiarkan ruang untuk kemungkinan, bahwa perlawanan itu dalam tahap pertama semata-mata muncul dari inisiatif sendiri dan menjalar ke dalam aksi yang diorganisir di seluruh Aceh. Kolone kelima itu yang menyebut namanya organisasi F (ujiwara-kikan), sesuai dengan nama pendirinya, akan kita bicarakan lebih lanjut dalam bab VI. Organisasi itu - seperti akan dijelaskan dalam bab itu juga - memperoleh bantuan dari semua unsur yang tidak merasa puas dengan keadaan yang

dan kita kembali lagi kepada ketadian-ketadian di Kutaraja. Sebelum meninggalkan Kutaraja, komandan territorial masih sempat membarikan peringatan pembaran Teuku Nyak Arif dan <u>ulèebalang-ulèebalang</u> yang tidak bekir dalam pertemuan tersebut. Begitu juga para <u>ulèebalang</u> lain dalam Sagi XXVI dan XXII mulim serta beberapa orang lain yang telah diberikat dengan Residen. Teuku Nyak Arif tidak juga ditumpat di tempat kediamannya. Sore itu juga telah ditahan antara lain Konsul Muhammadiyah Teuku Cut Hasan, Ketua Muhammadiyah setempat Teuku Johan Meuraksa serta <u>ulèebalang</u> Tunyèèh, Teuku Hanafiah, dan <u>ulèebalang</u> IV mukim Lhok Nga, Teuku Raja Abdullah.

Pada malam 11/12 Maret kembali di Kutaraja mengapat puncaknya. Setiap anat dapat tertadi serangan di lin kota kerasidenan yang sudah digelapkan itu. Pada tengah malam diperoleh berita telepon tentang pendaratan Jepang di Sabang dan beberapa jam kemudian pera komandan pasukan mutusken untuk meninggalkan kota Kutaraja. Mengenai kejadian ini ada saya perailakan pembaca membaca bab V.

Mengenai kejadian-kejadian ini - berdasarkan keterangan-keterangan yang saya miliki sekarang - dapat diberikan beberapa tinjauannya. Perlu kiranya dinyatakan dugaan di sini, bahwa kejadian-kejadian tersebut merupakan bahagian dari atau berangkali lebih tepat dikatakan dikaitkan pada akai kolone kaline yang diorganisir oleh orang-orang Jepang di Sabang sana. Dalam hal ini kita membarikan rung untuk kemungkinan, bahwa perlawanan itu dalam tahap pertama sanata-mata muncul dari inisiatif sendiri dan mentajar ke dalam akai yang diorganisir di sekitar Aceh. Kolone kaline itu yang mengabut namanya organisasi F (ujiwaran-kikan), sesuai dengan nama pendiriny,saan kita bicarakan lebih lanjut dalam bab VI. Organisasi itu - seperti akan dijelaskan dalam bab itu juga - mempersiapkan bantuan dari semua unsur yang tidak merasa puas dengan kedaan yang

berbeda-beda menurut tempatnya dan berdasarkan berbagai-bagai alasan telah menyediakan diri untuk turut serta melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda.

Seperti telah saya sebut pada "Pendahuluan" buku ini, rasanya tidak perlu dijelaskan lagi, bahwa organisasi terpenting yang merupakan biang keladi terjadinya aksi-aksi perlawanan itu adalah Pusa dan terutama sekali pemuda Pusanya. Pertanyaan apakah Pusa secara keseluruhannya atau sebagai organisasi telah menyediakan diri untuk kepentingan kolone kelima akan kita lihat lebih lanjut dalam bab VI. Adapun jawabannya atas pertanyaan ini, akan jelas bagi setiap orang, bahwa orientasi politik pemimpin-pemimpin terkemuka dan pertumbuhan perkumpulan itu lambat-laun telah menjurus ke arah yang militan dan menjadi sebuah titik pertemuan bagi orang-orang yang tidak dapat menyetujui keadaan-keadaan yang ada dewasa ini. Tidaklah menghenrankan, jika akibatnya itu, anggota-anggota Pusa di mana-mana boleh dikatakan telah memainkan peranan penting dalam gerakan tersebut. Karenanya tak disangsikan lagi jika cabang-cabang setempat, yang pemimpin-pemimpinnya telah dihinggapi arah militan yang ekstrim, dengan sendirinya ikut serta di dalam perlawanan.

Dalam gerakan perlawanan di daerah Aceh Besar pun Pusa telah memainkan peranan yang besar. Unsur-unsur mana yang turut serta di dalamnya akan dapat diketahui dari lanjutan tinjauan ini. Baik diikuti oleh organisasi F maupun oleh Pusa, namun gerakan perlawanan itu yang menonjol secara setempat-setempat, tidak mungkin dapat disamakan, dengan aksi-aksi perlawanan pada masa dahulu. Baik mengenai sebabnya maupun pertumbuhan dan cara-cara pemberantasannya.

Pimpinan perlawanan di daerah Aceh Besar, sejauh gerakan itu masih terbatas di Seulimeum saja, terutama berada dalam tangan tiga orang ulama yang sudah kita kenal se-

belum ini, yaitu Teuku Abdul Wahab, Teungku Syeh Ibrahim dan Teungku Haji Ahmad Hasballah. Di samping itu, dari pihak uleebalang Teuku Panglima Polem Muhamad Ali mempunyai saham yang sangat besar dalam pimpinannya. Dari ketiga ulama itu, Teungku Abdul Wahab mewakili Pusa dan Teungku Syeh Ibrahim mewakili organisasi F, sementara Teungku Haji Ahmad Hasballah dapat dianggap sebagai mewakili kelompok kehidupan orang-orang Islam yang taat. Mengenai latar belakang kehidupan keagamaan dalam wilayah Seulimeum - seperti telah saya jelaskan pada permulaan tinjauan ini - dapat dipahami, bahwa dengan turut sertanya pemimpin Pusa terkemuka dalam wilayah ini, sudah dapat dijamin, bahwa cabang-cabang setempat akan turut juga. Dalam hal itu baik organisasi pemuda Pusa yang berada di bawah pimpinan Ahmad Abdullah dan A. Hasymy maupun gerakan pemuda Peramiindo dan pelajar-pelajar sekolah-sekolah agama telah memegang peranan yang penting sekali. Pengaruh Teungku Syeh Ibrahim dalam Pusa dan gerakan keagamaan pada umumnya tidak perlu direntangpanjangkan lagi di sini. Turut sertanya Teungku Haji Ahmad Hasballah yang telah tua itu berarti, bahwa gerakan itu, selain dari golongan militan yang lebih muda, juga memperoleh bantuan dari orang-orang gampong biasa yang taat. Ia merupakan sebab, bahwa gerakan tersebut, khususnya dalam wilayah Seulimeum, telah memperoleh penyebaran yang lebih luas yang menemukan puncanya pada dendam kafir generasi tua Aceh - di sini bahkan lebih dekat dari pada di tempat-tempat lain! - di bawah permukaan yang selama ini tersembunyi. Turutsertanya Teungku Haji Ahmad Hasballah - barangkali lebih hebat dari pada Teuku Panglima Polem Muhamad Ali - telah membuat gerakan itu menjadi gerakan rakyat yang di dalamnya mempertemukan pemuda Pusa dengan orang-orang tua gampōng untuk bahu membahu melakukan perjuangan. Turut sertanya Teungku Haji Ahmad Hasballah sendiri dapat dijadikan bukti, bahwa juga di kalangan para ulama yang ta-

belum lari, yaitu Tuanku Abdul Wahab, Tuanku Syeh Ibrahim dan Tuanku Haji Ahmad Hasballah. Di samping itu, dari pihak ulebalang Tuanku Pangliman Polem Muhamad Ali mempunyai sebuah yang sangat besar dalam pimpinannya. Dari ketiga ulama itu, Tuanku Abdul Wahab mewakili Pusat dan Tuanku Syeh Ibrahim mewakili organisasi P, sementara Tuanku Haji Ahmad Hasballah dapat dianggap sebagai mewakili kelompok kiduapun orang-orang Islam yang taat. Mengenai lahir belakang kedudupan kesemasan dalam wilayah Sulimum - seperti telah saya jelaskan pada permulaan tinjauan ini - dapat dipahami, bahwa dengan turut sertanya pemimpin Pusa terkemuka dalam wilayah ini, maka dapat dijamin, bahwa cabang-cabang setempat akan turut juga. Dalam hal itu baik organisasi pemuda Pusa yang berada di bawah pimpinan Ahmad Abdullah dan A. Hasymy maupun gerakan pemuda Peremiado dan pelajar-pelajar sekolah-sekolah agama telah mengesang perhatian yang penting sekali. Pengaruh Tuanku Syeh Ibrahim dalam Pusa dan gerakan kesemasan pada umumnya tidak perlu dikentengpjangkan lagi di sini. Turut sertanya Tuanku Haji Ahmad Hasballah yang telah tua itu berarti, bahwa gerakan itu, selain dari golongan militan yang lebih muda, juga mempoleh bantuan dari orang-orang kampung biasa yang taat. Ia merupakan sebab, bahwa gerakan tersebut, khususnya dalam wilayah Sulimum, telah mempoleh penyebaran yang lebih luas yang menemukan pusatnya pada dengan kekir geneasi tua Aceh - di sini bahkan lebih dekat dari pada di tempat-tempat lain! - di bawah pemukaan yang salama ini tersembunyi. Turutsertanya Tuanku Haji Ahmad Hasballah - bersangkali lebih hebat dari pada Tuanku Pangliman Polem Muhamad Ali - telah membuat gerakan itu menjadi gerakan rakyat yang di dalamnya mempertemukan pemuda Pusa dengan orang-orang tua kampong untuk bahu membahu melakukan perjuangan. Turut sertanya Tuanku Haji Ahmad Hasballah sendiri dapat dijadikan bukti, bahwa juga di kalangan paresulama yang te-

atpun terus juga hidup tradisi anti Belanda. Perasaan anti Belanda itu ternyata telah berhasil menjadi sarana penghubung di antara kelompok-kelompok keagamaan yang seringkali memperebutkan pengaruh sebagai kelompok yang lebih "sunnah" dari pada yang lain dan pemuda-pemuda Islam yang lebih maju. Bahwa dalam hal itu ada kekuasaan lain yang bukan Islam, yaitu Jepang, yang akan menggantikan kekuasaan Belanda, hal ini tidak menjadi pertimbangan atau untuk sementara di tekan ke belakang dahulu. Yang pokok ialah pengusiran penjajah Belanda, sedang kekuasaan yang akan datang adalah hal yang kedua.

Turut sertanya Panglima Sagi Teuku Panglima Polém Muhamad Ali, putera pemimpin perlawanan terbesar, terhadap "kaphé" adalah faktor kedua yang memberikan watak menyeluruh yang selalu tumbuh dalam gerakan tersebut. Dengan ini berarti, bahwa seluruh gengsi keturunannya (dan kedudukannya di dalam "kawōm"nya) dan seluruh alat kekuasaan Pemerintah bangsa Indonesia yang ada padanya dipergunakannya dalam gerakan tersebut. Ia mendesak para ulèebalang dan Kepala mukim dalam Saginya, sejauh mereka itu tidak secara terang-terangan berpihak kepada kelompok yang melawan Pemerintah Belanda, supaya mereka tidak berpihak ke mana-mana dan ke dalamnya termasuk juga pihak-pihak yang sejak dahulu menentang keluarga Polém. Hanya seorang ulèebalang - seperti telah kita ketahui - yang berani menentang keinginan rakyat dan memberikan keterangan-keterangan yang diperolehnya kepada Pemerintah Belanda.

Jika semua itu kita simpulkan dapatlah diketahui, bahwa terjadinya perlawanan di wilayah Seulimeum itu telah dimungkinkan oleh berbagai-bagai faktor. Ancaman Jepang, bertindaknya organisasi-organisasi F dan Pusa dan akhirnya seluruh kompleks keadaan seperti telah dijelaskan pada permulaan tinjauan ini merupakan "latar belakang" gerakan tersebut, dalam hal ini dapat dianggap sebagai hal-hal yang ter-

atpun terus juga hidup tradisi anti Belanda. Perasaan anti Belanda itu terwujud telah berhasil mendidik aspirasi pengunung di antara kelompok-kelompok kecemasan yang sesungguhnya memperebutkan pengaruh sebagai kelompok yang lebih "sunnah" dari pada yang lain dan pemuda-pemuda Islam yang lebih maju. Sehingga dalam hal itu ada kekuasaan lain yang bukan Islam, yaitu Jepang, yang akan menggunakan kekuasaan Belanda, hal ini tidak mendidik pertimbangan atau untuk semantara di tolak ke belakang dahulu. Yang pokok Islam pengusaian pentajah Belanda, sedang kekuasaan yang akan datang adalah hal yang kedua.

Turut sertanya Pengiima Sagi Tenku Pengiima Polem Muhamad Ali, putera pemimpin perlawanan terbesar, terhadap "kaphé" adalah faktor kedua yang membrikan watak menyelurun yang salah tumbuh dalam gerakan terasebut. Dengan ini berarti, sehingga sejurus gengat keturunanya (dan kedudukanya di dalam "kewōm"nya) dan sejurus alat kekuasaan Pemerintah bangsa Indonesia yang ada padanya diperguna-kan dalam gerakan terasebut. Ia mendasak para ulébalang dan Kepala mukim dalam Sagiinya, sejauh mereka itu tidak secara terang-terangan berpihak kepada kelompok yang melawan Pemerintah Belanda, supaya mereka tidak berpihak kemana-mana dan ke dalamnya termasuk juga pihak-pihak yang asjek dahulu menentang kaluarga Polem. Harya sesorang ulébalang - seperti telah kita ketahui - yang berani menentang kolegiman rakyat dan membrikan keterangan-keterangan yang diperolehnya kepada Pemerintah Belanda.

Jika semua itu kita simpulkan dapatlah diketahui, bahwa terjadinya perlawanan di wilayah Sualimum itu telah dimungkinkan oleh berbagai-bagai faktor. Ancaman Jepang, bertindakanya organisasi-organisasi P dan Pusa dan akibatnya secara komplaka kedaan seperti telah di jelaskan pada permulaan tinjauan ini merupakan "later belakang" gerakan terasebut, dalam hal ini dapat diruggep sebagai hal-hal yang ter-

penting. Penyatuan kekuatan telah membuat gerakan itu memperoleh watak massal yang tidak mungkin dapat dianggap sebagai suatu gerakan lokal yang dapat ditekan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Dengan ini tidak saya maksudkan, bahwa kekuasaan Belanda dan keadaan-keadaan yang terjadi sekarang itu hanya dapat diterima oleh kelompok penduduk yang tidak begitu besar, di antaranya para Kepala mukim swapraja sehingga karenanya mereka telah bersikap pasif. Bahwa penerimaan itu sudah berkembang sedemikian rupa dari jalan pasif ke jalan aktif dan bahwa ia mampu membentuk suatu tenaga imbangan terhadap kekuatan-kekuatan perlawanan itu, hal ini tidak akan dapat diharapkan. Tekanan-tekanan yang ditujukan terhadap bahagian penduduk yang bermaksud baik, baik dari pihak keagamaan maupun dari pihak adat, terlalu besar. Siapakah yang berani menanggung tidak saja dendam tetapi juga akibat-akibat yang tidak diperkirakan dari pengkhianatan itu?

Sebaliknya di daerah-daerah Sagi XXVI dan XXV mukim pengelompokan-pengelompokan kekuatan itu pada mulanya berlainan sekali. Di sana gerakan itu tidak memiliki saluran-saluran yang memungkinkan ia berkembang dalam waktu yang pendek menjadi sebuah gerakan rakyat massal seperti di daerah Sagi XXII mukim. Di sini Pusa tidak pernah memperoleh kepopulerannya untuk menjadi suatu kekuatan raksasa seperti yang diperolehnya di wilayah Seulimeum. Di sini tidak terdapat latar belakang kehidupan keagamaan yang sangat bermusuhan seperti dikenal di dalam daerah XXII mukim yang memungkinkan timbulnya gerakan perlawanan itu dan serta merta memperoleh makanan untuk melakukan aksinya. Juga di kalangan alat-alat pemerintahan bangsa Indonesia, pada mulanya gerakan itu tidak memperoleh bantuan. Telah dijelaskan betapa terkejutnya orang-orang di bahagian-bahagian lain dalam daerah Aceh Besar ketika terjadi gelombang pertama tindakan sabotase di Seulimeum, sehingga pada tanggal 24

penting. Penyetuan kekuatan telah membuat gerakan itu memperoleh watak massal yang tidak mungkin dapat dianggap sebagai suatu gerakan lokal yang dapat ditekan dalam waktu yang singkat-singkatnya. Dengan ini tidak saya maksudkan, bahwa kekuasaan Belanda dan kendaan-kendaan yang terjadi sekarang itu harus dapat diterima oleh kelompok pendudukyang tidak begitu besar, di antaranya para Kepala mukim awapratje sehingga karenanya mereka telah bertikap pasif. Bahwa pemerintahan itu sudah berkembang sedemikian rupa dari jalan pasif ke jalan aktif dan bahwa ia mampu membentuk suatu tenaga imbangan terhadap kekuatan-kekuatan perlawanan itu, hal ini tidak akan dapat dihapuskan. Tekanan-tekanan yang dituju kan terhadap bahagian penduduk yang bermaksud baik, baik dari pihak keagamaan maupun dari pihak adat, terjalu besar. Siapakah yang berani mengatakan tidak ada dendam tetapi juga sikap-sikap yang tidak diperkirakan dari pengkhianatan itu?

Sebaliknya di daerah-daerah Sagi XXVI dan XXV mukim pengelompokan-pengelompokan kekuatan itu pada mulanya berjalanan sekali. Di sana gerakan itu tidak memiliki saluran-saluran yang memungkinkan ia berkembang dalam waktu yang pendek mendadak sebuah gerakan rakyat massal seperti di daerah Sagi XXII mukim. Di sini Pusa tidak perna mempersiapkan kepopulerannya untuk mendadak suatu kekuatan rakasas seperti yang diperolehnya di wilayah Sualimum. Di sini tidak terdapat lagi belakang kehidupan keagamaan yang sangat bermanfaat sepertidikenal di dalam daerah XXII mukim yang memungkinkan timbulnya gerakan perlawanan itu dan serta merta memperoleh makanan untuk melakukan aksinya. Juga di kalangan alat-alat pemerintahan bangsa Indonesia, pada mulanya gerakan itu tidak memperoleh bantuan. Telah ditjalankan betapa terkejutnya orang-orang di bahagian-bahagian lain dalam daerah Aceh Besar ketika terjadi gelombang pertamatindakan sabotase di Sualimum, sehingga pada tanggal 24

Februari sampai-sampai Tuanku Mahmud dan Teuku Nyak Arif menjadi orang-orang yang tertipu oleh tindakan sabotase. itu.

Barulah pada tahap kedua dan ketiga, ketika propaganda-propaganda dijalankan secara lebih intensif, terjadi pergeseran perimbangan kekuatan dalam daerah XXVI dan XXV mukim, terutama di bahagian-bahagian yang berbatasan dengan daerah perlawanan. Pemuda-pemuda Pusa dan Muhammadiyah melakukan kerjasama, berbagai-bagai ulama menggabungkan diri dengan pergerakan itu, unsur-unsur politik yang merasa tidak puas dalam beberapa keluarga ulèebalang memberikan bantuan secara sembunyi-sembunyi. Gerakan itu tetap merupakan gerakan yang khas Aceh yang terbatas yang semata-mata dalam lingkungan penduduk Aceh dan tidak mempunyai kontak dengan penduduk bukan Aceh yang berdiam di ibukota keresidenan, kendatipun mereka itu sangat berorientasi kepada kebangsaan. Berdasarkan inilah maka cabang Muhammadiyah di Kutaraja yang tergolong agak kuat juga tidak dapat menjadi kekuatan pendorong dan pada mulanya pimpinan perlawanan itu tetap berada di tangan Pusa dan organisasi F sehingga Teuku Nyak Arif bertindak sebagai pemimpinnya.

Apa sebabnya Teuku Nyak Arif tergerak hatinya untuk menempuh langkah ini, sampai sekarang, setelah ia meninggal (*), tidaklah dapat dijelaskan. Apakah ia merasakan, bahwa kelompok ulèebalang akan terisolir sekiranya gerakan rakyat massal ini menempuh jalannya di luar kelompok tersebut? Apakah ia merasakan, bahwa para pemimpin Pusa bermaksud akan menggunakan perasaan anti Belanda yang ada pada bangsa Aceh sebagai pengumpil dalam menghadapi kelompok ulèebalang? Ataukah karena ia merasa takut, bahwa ia akan

---

(*) Teuku Nyak Arif meninggal di tempat pengasingan di republik setelah di Aceh terjadi perang saudara yang berkecamuk sejak bulan Desember 1945 sampai Februari 1946.

P.

Februari sampai-sampai Tuanku Mahmud dan Tuanku Nyak Arif mendjadi orang-orang yang tertjela oleh tindakan sebutsebutan itu.

Betulah pada tahap kedua dan ketiga, ketika propaganda-propaganda djalankan secara lebih intensif, terjadi pergeseran pertimbangan kekuatan dalam dasar XXVI dan XXV mukim, tertutama di sebagian-sebagian yang berbatasan dengan daerah perlawanan. Pendapat-pendapat Pusa dan Muhammadiyah melakukan kerjasama, berbagai-bagai ulama menggabungkan diri dengan pergerakan itu, unsur-unsur politik yang merasa tidak puas dalam beberapa kelurahan ulèebalang membentukan bantuan secara sembunyi-sembunyi. Gerakan itu tetap mempunyai gerakan yang khas Aceh yang terbatas yang asnafa-nafa dalam lingkungan pendudukan Aceh dan tidak mempunyai kontak dengan pendudukan bukan Aceh yang berdiam di ibukota kerasidenan, kendatipun mereka itu sangat berorientasi kepada kebangsaan. Berdasarkan inilah maka sebang Muhammadiyah di Kutaraja yang terpolong agak kuat juga tidak dapat mendjadi kekuatan pendorong dan pada mulanya primpinan perlawanan itu tetap berada di tangan Pusa dan organisasi P sehingga Tuanku Nyak Arif bertindak sebagai pemimpinnya.

Apa sebabnya Tuanku Nyak Arif tergerak hatinya untuk menempuh langkah ini, sampai sekarang, setelah ia meninggal (*), tidaklah dapat dijelaskan. Apakah ia merasakan bahwa kelompok ulèebalang akan terancam sekiranya gerakan rakyat massa ini menempuh jalannya di luar kelompok tersebut? Apakah ia merasakan, bahwa para pemimpin Pusa bermaksud akan menggunakan perasaan anti Belanda yang ada pada bangsa Aceh sebagai pengumpil dalam mengharapi kelompok ulèebalang? Ataukah karena ia merasa takut, bahwa ia akan

---

(*) Tuanku Nyak Arif meninggal di tempat pengasingan di republik setelah di Aceh terjadi perang saudara yang berkecamuk sejak bulan Desember 1945 sampai Februari 1946.

P.

dilangkahi oleh Teuku Panglima Polem Muhamad Ali? Patuhkah ia pada saat-saat terakhir akan suara hatinya sebagai seorang Islam atau benarkah ia merasakan, bahwa dengan bantuan Jepang terdapat kemungkinan akan lahir suatu daerah Aceh yang otonom, baik menjadi atau tidak menjadi bahagian Indonesia merdeka? Berbagai-bagai motif sampingan masih dapat memainkan peranan dalam keputusannya itu, antara lain mengenai kedudukan Panglima-panglima Sagi terhadap para ulèebalang, kemungkinan untuk mengarahkan tujuan gerakan perlawanan itu melalui jalan-jalan yang lebih teratur, gila kemasyhuran pribadi dan sebagainya-dan sebagainya. Akan tetapi semua itu menunjukkan, bahwa baru pada taraf yang terakhir sekali, akibat desakan-desakan dari berbagai-bagai pihak yang dipaksakan terhadap dirinya, ia telah mengambil pimpinan gerakan itu dengan keyakinan, bahwa hal itu adalah demi kepentingan negeri dan bangsa. Bahwa ia sudah sampai kepada keputusan demikian, ketika pada tanggal 8 Maret ia menawarkan kepada Residen supaya di seluruh daerah Aceh diadakan penyelidikan tentang latar belakang gerakan perlawanan itu, merupakan hal yang saya rasa bukan mustahil.

Turut sertanya Teuku Nyak Arif - melihat kepada kedudukannya yang menentukan di wilayah Kutaraja - membuat para ulèebalang lain di wilayah tersebut mengikuti jejaknya seperti turut sertanya Teuku Panglima Polém Muhamad Ali di wilayah Seulimeum. Jika dilihat dari sudut ini, maka penahanan mereka oleh Kolonel Gosenson telah melepaskan mereka dari suatu kedudukan yang amat musykil. Keterangan yang diberikan kemudian oleh Residen Pauw, bahwa penahanan mereka merupakan "tindakan perlindungan terhadap pengaruh-pengaruh jahat atau akibat aksi perlawanan" menjelaskan sepenuhnya kedudukan tersebut. Sejauh mana para ulèebalang itu memahami maksud pimpinan dan keadaan gerakan perlawanan itu adalah sulit untuk menilainya. Akan tetapi melihat sempitnya

ruang gerak yang terlihat dalam Sagi XXV mukim, menunjukkan, bahwa tidak mungkin sama sekali adanya pemberian bantuan, sementara sikap loyalitas yang diperlihatkan oleh beberapa orang ulèebalang yang telah ditahan itu merupakan jaminan, bahwa gerakan perlawanan itu paling banyak hanya dapat mengharapkan sikap pasif dari mereka itu saja.

Juga Tuanku Mahmud, kendatipun erat hubungannya dengan Pusa, merasa terkejut dengan perkembangan kejadian-kejadian itu. Sikap loyalitasnya yang tidak disangsikan lagi itu tidak memungkinkan untuk beranggapan, bahwa gerakan tersebut pada mulanya sudah mengadakan kontak dengannya. Tampaknya barulah pada saat-saat terakhir dilakukan tekanan-tekanan terhadap dirinya. Konsesi-konsesi apa yang harus dihubungkan dengan sikap loyalitasnya terhadap Pemerintah Belanda terserahlah kepada pembaca. Mungkin sekali telah dicapai suatu kompromi dengan Tuanku Mahmud, bahwa ia tidak akan bekerjasama lagi dengan Pemerintah Belanda dan bahwa ia akan memberikan bantuan yang sesungguhnya kepada gerakan perlawanan itu, antara lain dengan menggantikan pimpinan redaksi "Penjoeloeh Ra'jat" dengan tokoh-tokoh yang lebih netral.

Melihat kepada hal-hal yang dinyatakan di atas tidaklah perlu disebut lagi, bahwa arah yang menyebabkan Kolonel Gosenson melakukan "perebutan kekuasaan" pada tanggal 11 Maret untuk mencari para pelaku gerakan tersebut, keliru sama sekali. Walaupun dari pihak Pemerintah masih meraba-raba dalam memperoleh keterangan-keterangan mengenai pimpinan dan keadaan perlawanan itu dan tidak memiliki keterangan-keterangan yang cukup untuk mengetahui faktor-faktor perlawanan itu, namun bagi Pemerintah sudah jelas, bahwa akar gerakan itu mula-mula harus dicari dalam kalangan keagamaan, sedang Pusa merupakan gerakan yang amat dicurigai. Begitu juga sudah jelas, bahwa - guna mencegah perluasan gerakan itu seterusnya - harus diadakan segala usaha un-

tuang Gerak yang terjihat dalam Bagi XXV mukim, mentunjukkan, bahwa tidak mungkin sama sekali adanya pembekian bantuan, sementara sikap loyalitas yang diperlihatkan oleh beberapa orang <u>ulèebalang</u> yang telah ditahan itu merupakan jaminan, bahwa gerakan perlawanan itu ; sifat banyak hanya dapat mengharapkan sikap pasif dari mereka itu saja.

Juga Tuanku Mahmud, kendatipun erat hubungannya dengan Pasa, merasa tersinggung dengan perkembangan kejadian-kejadian itu. Sikap loyalitasnya yang tidak diragukan lagi itu tidak memungkinkan untuk berangganggan, bahwa gerakan terasebut pada mulanya sudah mengadakan kontak dengannya. Tampaknya beruleh pada saat-saat terakhir dilakukan tekanan-tekanan terhadap diriny. Konsesi-konsesi apa yang harus dihubungkan dengan sikap loyalitasnya terhadap Pemerintah Belanda terasebulah kepada pembaca. Mungkin sekali telah diusaha suatu kompromi dengan Tuanku Mahmud, bahwa ia tidak akan bergerasama lagi dengan Pemerintah Belanda dan bahwa ia akan membrikan bantuan yang sesungguhnya kepada gerakan perlawanan itu, antara lain dengan menggantikan pimpinan redaksi "Pendjoelos Ra'jat" dengan tokoh-tokoh yang lebih netral.

Meliihat kepada hal-hal yang dinyatakan di atas tidaklah perlu diragu lagi, bahwa arah yang menyebabkan kolonel Goenson melakukan "perebutan kekuasaan" pada tanggal 14 Maret untuk mengasi para pelaku gerakan terasebut, kelitru sama sekali. Walaupun dari pihak Pemerintah masih mencari-cari dalam mempertoleh keterangan-keterangan mengenai pimpinan dan kegiatan perlawanan itu dan tidak meralihkan keterangan-keterangan yang cukup untuk mengetahui faktor-faktor perlawanan itu, namun bagi Pemerintah sudah jelas, bahwa akar gerakan itu mula-mula harus dicari dalam kalangan keagamaan, sedang Pasa merupakan gerakan yang sangat dicurigai. Begitu juga sudah jelas, bahwa - kurang mengenai perlawanan gerakan itu sesungguhnya - harus diadakan segala usaha un-

tuk tidak menyisihkan para uleebalang dari kekuasaan Pemerintah Belanda. Jika kepada gerakan itu, di samping pengaruh "hukōm"(=hukum agama Islam), diberi juga bantuan kekuasaan adat, maka akibat-akibatnya itu tidaklah dapat diperkirakan.

§ 2. Tindakan sabotase di Sigli.

Dalam pasal "Aceh Besar" sudah dijelaskan mengenai sabotase-sabotase yang terjadi pada malam 24/25 Februari 1942 pada jalan-jalan kereta api dan kawat-kawat telepon dalam wilayah Sigli, tetapi tidak diteruskan dengan tindakan-tindakan yang lain. Wilayah Sigli tetap tentram sampai datangnya orang-orang Jepang ketika pada malam 12/13 Maret 1942 Asisten-residen B.J. van den Berg dibunuh dan sebagian kota Sigli dirampok.

Dalam artikata tertentu, keadaan ketentraman itu benar-benar merupakan suatu hal yang ganjil sekali. Bukankah di wilayah Sigli berada pimpinan harian Pusa, sementara dua orang anggota Pengurus Pusatnya yang terkemuka dan militan, Teungku Muhamad Daud Beureu-éh dan Teuku Muhamad Amin berdiam di sana dan perkumpulan tersebut mempunyai banyak pengikutnya? Di daerah ini, yang pada masa dahulu pernah menjadi medan perang para teungku di Tiro ketika terjadi perang Belanda di Aceh - seperti dikisahkan oleh Zentgraaff dengan cara yang hidup sekali (lihat buku "Atjèh", oleh H.C. Zentgraaff, hal. 16 dan seterusnya) - gerakan keagamaan selalu mempunyai pengaruh yang amat besar. Sejak dahulu wilayah itu merupakan tanah air ulama-ulama terkemuka dan banyak sekolah-sekolah agama terkenal didapati di sana.

Akan tetapi Sigli sebaliknya, jantungnya bekas daerah Pidie, merupakan benteng kekuasaan ulèebalang. Tidak ada daerah yang kedudukan para ulèebalangnya begitu menentukan, baik di bidang politik maupun ekonomi, selain di daerah

tuk tidak mengizinkan para <u>rijsbelang</u> dari kekuasaan Pemerintah Belanda. Jika kepada orang itu, di samping perguruan "<u>bukōm</u>"(=bukum agama Islam), dibari juga bantuan kekuasaan adat, maka akibat-akibatnya itu tidaklah dapat dipertikirkan.

§ 2. <u>Tindakan sabotase di Sigli.</u>

Dalam pasal "Aceh Posser" audah dijelaskan mengenai sabotase-sabotase yang terjadi pada malam 24/25 Februari 1942 pada jalan-jalan kereta api dan kawat-kawat telepon dalam wilayah Sigli, tetapi tidak ditunjukan dengan tindakan-tindakan yang lain. Wilayah Sigli tetap tentram sampai datangnya orang-orang Jepang kesini pada malam 12/13 Maret 1942 Adalah-rasidan B.J. van den Berg dibunuh dengan kota Sigli dibumpuk.

Dalam artikata tertentu, kadang kentjerman itu bermar-benar merupakan suatu hal yang gunji sekali. Bukankah di wilayah Sigli berada pimpinan Teuku Pria, semantara dua orang anggota Pengurus Pusatnya yang terkemuka dan militer, Teungku Muhamad Daud Beureu-eh dan Teuku Muhamad Amin berdiam di sana dan perkumpulan terpusat mempunyai banyak pengikutnya? Di dusun ini, yang pada masa dahulu permah mentadi medan perang para tungku di Tiro kepada tertjadi perang Belanda di Aceh - seperti diceritakan oleh Zentgraaff dengan cara jang hidup sekali (lihat buku "Atjeh", oleh H.C. Zentgraaff, hal. 16 dan seterusnya) - gerakan kemasaan selalu mempunyai pengaruh yang amat besar. Setiap dahulu wilayah itu merupakan tempat air ulama-ulama terkemuka dan banyak sekali-sekali jah agama terkenal didapati di sana.

Akan tetapi Sigli sebaliknya, tentunya bukan daerah Pidie, merupakan bentang kekuasaan <u>rijsbelang</u>. Tidak ada daerah yang kedudukan para <u>rijsbelangnya</u> begitu menentukan, baik di bidang politik maupun ekonomi, selain di daerah

Pidie yang kaya raya itu. Di daerah Pidie - seperti telah disebut tadi - Sigli dengan penduduknya sejumlah 135.000 orang (*) merupakan wilayah yang terpadat penduduknya diseluruh daerah Aceh, bahkan menjadi intinya. Persawahannya yang amat luas, yang sudah diairi dengan cara yang baik sekali jauh sebelum Belanda berkuasa di Aceh, menyebabkan daerah Pidie memperoleh julukan lumbung padi Aceh. Yang lebih mengherankan ialah, melihat kepada keadaan daerahnya yang terbagi-bagi itu, bagaimana mungkin memperoleh kerja sama yang diperlukan dalam mengatur saluran-saluran air (bhs. Aceh: lueng) ke berbagai-bagai daerah kenegerian itu! Dalam artikata ketatanegaraan, daerah Pidie sudah sangat terpecah-pecah dan tercebis-cebis. Wilayah Sigli saja mencakup tidak kurang dari 14 buah daerah kenegerian, empat di antaranya berpenduduk lebih dari 10.000 jiwa, yaitu IX mukim Keumangan (25.000 orang), XII mukim Pidie (25.000 orang), Njõng (15.000 orang) dan Sama-indra (10.500 orang).

Akan tetapi orang akan beranggapan keliru jika mengukur arti dan pengaruh para ulèebalang Sigli semata-mata berdasarkan jumlah penduduk daerah mereka saja. Di bidang politik para ulèebalang Sigli mempunyai suara yang menentukan dan banyak tokoh kuat dan penting berasal dari golongan mereka. Kedudukan mereka dari dalam sukar dapat diganggu. Disebabkan sistim feodalnya seperti telah disebut sebelum ini serta kepentingan-kepentingan dagang mereka yang besar yang berhubungan dengan itu, maka mereka dapat menguasai seluruh kehidupan ekonomi. Perpecahan di antara sesama mereka sangat besar dan tidak sedikit pula terjadi pertentangan di antara tokoh-tokoh yang berkuasa itu se-

---

(*) Angka-angka jumlah penduduk yang disebut di sini dan di tempat-tempat lain semuanya dikutip dari hasil sensus tahun 1930, sensus resmi yang terakhir.

P.

Pidie yang kaya raya itu. Di daerah Pidie - seperti telah diabut tadi - sigli dengan penduduknya sejumlah 175.000 orang (*) merupakan wilayah yang terpadat penduduknya dibanding daerah Aceh, bahkan mendekati intinya. Perasewenangan yang amat luas, yang sudah diatur dengan cara yang baik sekali jauh sebelum Belanda berkuasa di Aceh, menyebabkan daerah Pidie memperoleh julukan lumbung pada Aceh. Yang lebih mengherankan lagi, meliat kepada kesadaran daerahnya yang terbagi-bagi itu, bagaimana mungkin memperoleh kerja sama yang diperlukan dalam mengatur saluran-saluran air (bhs. Aceh: Luengo) ke bersagi-bagai daerah kesegerian an itu? Dalam artikele ketatanegaraan, daerah Pidie sudah sangat terpecah-pecah dan tercerai-cerai. Wilayah Sigli saja mencakup tidak kurang dari 14 buah daerah kesegerian, empat di antaranya berpenduduk lebih dari 10.000 jiwa, yaitu IX mukim Keumangan (25.000 orang), XII mukim Pidie (25.000 orang), Niong (15.000 orang) dan Sama-indra (10.500 orang).

Akan tetapi orang akan bertanggapan kalau tidak mengukur arti dan pengaruh para ulebalang Sigli semata-mata berdasarkan jumlah penduduk daerah mereka saja. Di bidang politik para ulebalang Sigli mempunyai suara yang menentukan dan banyak tokoh kuat dan penting berasal dari golongan mereka. Kedudukan mereka dari dalam sukar dapat dibanding. Diasbakan sistim feodalnya seperti telah diabut sebelum ini serta kepentingan-kepentingan dagang mereka yang besar yang berhubungan dengan itu, maka mereka dapat mengusasi saluran kehidupan ekonomi. Terpecahan di antara sesama mereka sangat besar dan tidak sedikit pula terjadi pertentangan di antara tokoh-tokoh yang berkuasa itu se-

---

(*) Angka-angka jumlah penduduk yang diabut di atas dan di tempat-tempat lain sesuatu dikutip dari hasil sensus tahun 1930, sensus resmi yang terakhir.

hingga menyulitkan pegawai-pegawai Pemerintah Belanda dalam menghadapi masalah-masalah yang tidak terpecahkan itu. Percederaan dan kombinasi saling bergantian dengan orang-orang. Persekutuan politik lama yang bersejarah yang terbentuk di antara ulèebalang-ulèebalang XII mukim Pidie dan Njōng (federasi XII) di satu pihak dan ulèebalang Keumangan (federasi VI) di pihak lain, menyebabkan timbulnya benturan, kendatipun hubungan-hubungan lama itu tidak pula hilang secara begitu saja.

Adalah di luar kerangka buku ini untuk memberi ikhtisar lengkap di sini mengenai ke 14 keluarga ulèebalang di wilayah itu. Dari kelompok tua ada tiga orang ulèebalang lagi yang memerintah, yaitu Teuku Bēntara Paleueh Muhamad Din III mukim Gigieng (dikukuhkan pada tahun 1900), seorang kuat, Teuku Bēntara Pineung Brahim III mukim Pineung (dikukuhkan juga pada tahun 1900, seorang alim, ayah Mr. Teuku Muhamad Hasan yang sudah kita kenal pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, halaman 48)) dan terakhir Teuku Amat II mukim Arèe (dikukuhkan pada tahun 1910), seorang yang cerdas; di antara ketiganya itu yang disebut terakhir - sebenarnya ia tidak berhak! - adalah penjabat ulèebalang. Di antara ulèebalang-ulèebalang muda ialah Teuku Muhamad Hasan atau lengkapnya: Teuku Bēntara Seumasat Muhamad Hasan Glumpang Payōng yang telah kita kenal sebelumnya (Seri Informasi Aceh, 1977, hal. 17). Di samping dia saya sebut Teuku Laksamana Umar Njōng yang pernah memperoleh pendidikan pertanian menengah, pernah mengunjungi Eropah, salah seorang ulèebalang yang cerdas sekali, sopan dan dapat dipandang paling loyal serta Teuku Mak Ali VI mukim Ie Leubeue yang sangat berpengaruh. Dari semua itu ulèebalang yang paling muda yang belum berapa lama memegang jabatan ialah Teuku Pakèh Sulaiman XII mukim Pidie, Teuku Muhamad IX mukim Keumangan dan Teuku Tahir Bambi dan III mukim Unoe. Selebihnya tidak perlu dijelaskan

hingga manyulitkan pegawai-pegawai Pemerintah Belanda dalam mengadakan masalah-masalah yang tidak terpecahkan itu. Perundingan dan kombinasi saling bergantian dengan orang-orang. Perasaktuan politik lama yang berdasarkan yang tertentuk di antara uléebalang-uléebalang XII mukim Pidie dan Nöng (federasi XII) di satu pihak dan uléebalang Keumangan (federasi VI) di pihak lain, menyebabkan timbulnya benturan, kendatipun bubungan-bubungan lama itu tidak pula hilang sacara begitu saja.

Adalah di luar keranglo bukan ini untuk membari lihtikar lengkap di sini mengenai ke 14 kelarga uléebalang di wilayah itu. Dari kelompok tua ada tiga orang uléebalang lagi yang memerintah, yaitu Teuku Bentara Polawan Muhamad Din III mukim Gigiéng (dikuburkan pada tahun 1900), seorang kuat, Teuku Bentara Pinang Brahim III mukim Pinang (dikuburkan juga pada tahun 1900, seorang alim, ayah Mr. Teuku Muhamad Hasan yang sudah kita kenal pada "Pendahuluan" bukan ini (Seri Informasi Aceh, 1977, halaman 48)) dan terakhir Teuku Amat II mukim Arée (dikuburkan pada tahun 1910), seorang yang cerdas; di antara ketiganya itu yang dianggap terakhir - sebenarnya ia tidak berhak! - adalah penjabat uléebalang. Di antara uléebalang-uléebalang mudo ialah Teuku Muhamad Hasan atau lengkapnya: Teuku Bentara Sumasat Muhamad Hasan Glumpang Payöng yang telah kita kenal sebelumnya (Seri Informasi Aceh, 1977, hal. 17). Di samping dia ada pula Teuku Lakasmana Umar Nöng yang perah mempercayai pendidikan pertanian mengenai, perah mengunjungi Eropa, salah seorang uléebalang yang cerdas sekali, sopan dan dapat dipandang paling loyal serta Teuku Mak Ali VI mukim Ie Leubue yang sangat berpengaruh. Dari semua itu uléebalang yang paling muda yang belum berapa lama mengganti jabatan ialah Teuku Pakéh Sulaiman XII mukim Pidie, Teuku Muhamad IX mukim Keumangan dan Teuku Tabir Bambi dan III mukim Unoe. Selebihnya tidak perlu dijelaskan

secara khusus di sini karena beberapa di antara mereka itu akan kita kenal lagi.

Ketika dimulai sabotase-sabotase di wilayah Seulimeum, keadaan di Sigli - seperti halnya di bahagian-bahagian lain di Aceh - adalah tentram. Terhadap Sekretaris Pengurus Besar Pusa, Teuku Muhamad Amin, sedang diadakan pemeriksaan sehubungan dengan surat kaleng yang ditulisnya mengenai pengaduan-pengaduan terhadap ulèebalang Pidie Teuku Pakèh Sulaiman. Pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, hal. 30) sudah saya jelaskan, bahwa Teuku Muhamad Amin sendiri berasal dari keluarga ulèebalang Pidie sehingga tidak perlu dicari jauh-jauh mengenai latar belakang politiknya.

Setelah terjadi tindakan-tindakan sabotase di wilayah Seulimeum dan setelah bermusyawarah dengan para ulèebalang, maka seluruh kawat kereta api dan telepon di wilayah Sigli pun diawasi oleh pos-pos pengawal penduduk. Kendatipun demikian pada malam 24/25 Februari dekat Glunpang Minyeuk dalam kenegerian III mukim Arōn terjadi pula sabotase-sabotase ringan pada jalan kereta api dan kawat-kawat telepon. Penjabat ulèebalangnya, Teuku Gadè, salah seorang tokoh yang kurang berarti di antara ulèebalang-ulèebalang Sigli, yang alpa memeriksa pos-pos pengawal penduduk, untuk sementara diperhentikan dari jabatannya. Sebagai gantinya ditunjuk Teuku Muhamad Hasan Glumpang Payōng yang berdekatan dengan daerahnya, untuk melaksanakan urusan-urusan pemerintahan. Dari penyelidikan yang dilakukan oleh Teuku Muhamad Hasan memberi petunjuk, bahwa pelakunya itu adalah adik tirinya sendiri, bernama Teuku Banta Ahmad, yang tidak berbaikan dengan Teuku Muhamad Hasan. Sewaktu diadakan penahanannya yang terjadi dalam beberapa hari itu, di rumahnya dijumpai sebuah bendera F. Menurut keterangannya, bendera itu diserahkan kepadanya di toko Teuku Muhamad Amin, Sekretaris Pengurus Besar Pusa. Hasilnya ialah, bahwa

seoere khusus di atas karena beberapa di antara mereka itu akan kita kenal lagi.

Ketika dimulai pabotase-pabotase di wilayah Sentimeum, kesadaran di Sigli - seperti halnya di bahagian-bahagian lain di Aceh - adalah tentram. Terhadap Sekretaris Pengurus Besar Pusa, Tuanku Muhamad Amin, sedang diadakan pemerikasaan sehubungan dengan surat kalang yang ditujukanya mengenai pengadaan-pengadaan terhadap <u>uléebalang</u> Pidie Tuanku Pakah Sulaiman. Pada "Pendahuluan" buku ini (Sejarah Informasi Aceh, 1977, hal. 30) adalah saya jelaskan, bahwa Tuanku Muhamad Amin sendiri berasal dari kalangan <u>uléebalang</u> Pidie sehingga tidak perlu diserai lagi-lagi mengenai latar belakang politikanya.

Setelah terjadi tindakan-tindakan pabotase di wilayah Sentimeum dan setelah bermusyawarah dengan para <u>uléebalang</u>, maka salurah kawat kereta api dan telepon di wilayah Sigli pun diwajat oleh para-para pengawal pendudukan. Kendatipun demikian pada malam 24/25 Februari dekat Glumpang Minyak dalam kenegerian III mukim Aron terjadi pula pabotase-pabotase ringan pada jalan kereta api dan kawat-kawat telepon. Perjalanan <u>uléebalang</u>nya, Tuanku Gadé, salah seorang tokoh yang kurang berarti di antara <u>uléebalang-uléebalang</u> Sigli, yang alpa memerikasa para-para pengawal pendudukan, untuk semantara diperhentikan dari jabatannya. Sebagai gantinya ditunjuk Tuanku Muhamad Hasan Glumpang Payong yang berkedatan dengan daerahnya, untuk melakukan urusan-urusan pemerintahan. Dari penyelidikan yang dilakukan oleh Tuanku Muhamad Hasan membari petunjuk, bahwa pelakunya itu adalah adik tirinya sendiri, bernama Tuanku Banta Ahmad, yang tidak berbalikan dengan Tuanku Muhamad Hasan. Sewaktu diadakan penahanannya yang terjadi dalam beberapa hari itu, di rumahnya ditjumpai sebuah bendera P. Menurut keterangannya, bendera itu diserahkan kepadanya di toko Tuanku Muhamad Amin, Sekretaris Pengurus Besar Pusa. Hasilnya jalan, bahwa

tak lama sebelum Jepang mendarat, Teuku Muhamad Amin pun ditahan bersama seorang guru sekolah agama yang besar, Jamiatuddiniyah, di Blang Paseh (Seri Informasi Aceh, 1977, hal. 27). Menurut keterangan Teuku Banta Ahmad, pemilikan pita lengan F itu adalah untuk menyelamatkan diri dari tindakan-tindakan kekerasan pihak Jepang kelak. Sejak permulaan dilakukannya penyelidikan telah timbul sangkaan-sangkaan terhadap Teuku Hasan, seorang anggota keluarga Teuku Gadè yang dibawa oleh kelompok yang bermusuhan dan yang mula-mula menyampaikan berita tentang tindakan-tindakan sabotase itu. Teuku Hasan pun ditahan. Akhirnya memberi petunjuk ke arah penahanan Teungku Muhamad Daud Beureu-éh, dan kendatipun dilakukan pelacakan yang meluas dan berkali-kali terhadap dirinya, namun ia tetap tidak dapat dijumpai.

Selanjutnya keadaan di wilayah tersebut tetap tentram. Para ulèebalang tidak menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap kejadian-kejadian sabotase itu dan menganggapnya sebagai hal yang tidak ada hubungannya dengan tindakan-tindakan sabotase di daerah Aceh Besar. Mengenai orang-orang yang terlibat dalam tindakan-tindakan sabotase itu, tidaklah tertutup kemungkinan, bahwa kejadian di sini hanya merupakan sebuah aksi lokal saja yang dilakukan oleh orang-orang yang merasa tidak puas dengan keadaan setempat. Oleh karena Teuku Banta Ahmad, sejauh diketahui, bukan anggota Pusa, maka pada mulanya dianggap tidak mungkin, bahwa ia berhubungan langsung dengan Pusa. Beberapa peringatan telah disampaikan kepada Pemerintah oleh Teuku Amat, penjabat ulèebalang Arèe, yang menerangkan tentang adanya desas-desus mengenai agitasi yang ditujukan terhadap kekuasaan Pemerintah Belanda dan para ulèebalang yang dilakukan oleh Pusa cabang Garōt dalam kenegerian Sama-indra yang letaknya berbatasan itu. Teuku Amat tidak dapat memberikan keterangan-keterangan kongkrit dan

tak lama sebelum Jepang mendarat, Teuku Muhamad Amin pun ditahan bersama seorang guru sekolah agama yang bernama Jemaluddinsyah, di Blang Pasé (Berita Informasi Aceh, 1977 hal. 27). Menurut keterangan Teuku Banta Ahmad, pemilikan pita lengan P itu adalah untuk menyelamatkan diri dari tindakan-tindakan kekerasan pihak Jepang kelak. Setelah permulaan dilakukannya penyelidikan telah timbul sangkaan-sangkaan terhadap Teuku Hasan, seorang anggota keluarga Teuku Gadé yang dituwa oleh kelompok yang bermusuhan dan yang mula-mula menyampaikan berita tentang tindakan-tindakan sabotase itu. Teuku Hasan pun ditahan. Akhirnya membari petunjuk ke arah penahanan Teungku Muhamad Daud Beureu-éh, dan kendatipun dilakukan pelacakan yang meluas dan berkali-kali terhadap dirinya, namun ia tetap tidak dapat dijumpai.

Selanjutnya kesedan di wilayah terasebut tetap tenteram. Para ulébalang tidak menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap kejadian-kejadian sabotase itu dan menganggapnya sebagai hal yang tidak ada hubungannya dengan tindakan-tindakan sabotase di daerah Aceh Besar. Mengenai orang-orang yang terlibat dalam tindakan-tindakan sabotase itu, tidaklah tertutup kemungkinan, bahwa kejadian di atas hanya merupakan sebuah akal lokal saja yang dilakukan oleh orang-orang yang merasa tidak puas dengan keadaan setempat. Oleh karena Teuku Banta Ahmad, sejauh diketahui, bukan anggota Pusa, maka pada mulanya dianggap tidak mungkin, bahwa ia bertahunkan lengan dengan Pusa. Beberapa peringatan telah dimampaikan kepada Pemerintah oleh Teuku Amat, pentabat ulébalang Aré, yang menerangkan tentang adanya dasar-dasar mengenai adanya yang dituduh terhadap kekasaan Pemerintah Belanda dan para ulébalang yang dilakukan oleh Pusa cabang Garot dalam kenegerian Sama-Indra yang letaknya berbatasan itu. Teuku Amat tidak dapat membarikan keterangan-keterangan konkrit dan

kepada ulèebalang Sama-indra, Teuku Raja Mak Ali, telah diperintahkan supaya ia melakukan pengawasan yang ketat terhadap keadaan-keadaan di Garōt. Akan tetapi tidaklah banyak dapat diharapkan bantuan dari ulèebalang Sama-indra yang sangat lemah itu. Ia sendiri merasa tidak tentram; ini ternyata dari permintaannya untuk memperoleh senjata-senjata api sebagai pengganti senjata-senjata api yang telah dicabut oleh pihak militer.

Yang aneh dalam hubungan ini ialah nama gampōng Garōt. Seperti telah dinyatakan pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, hal. 53), setelah pecah perang dengan Jerman ada tiga orang penduduk, berasal dari gampōng tersebut, satu-satunya kejadian di Aceh, yang dihukum penjara karena agitasi yang bermusuhan terhadap kekuasaan Pemerintah Belanda. Pada tahun 1898 di Garōt pernah diadakan permusyawaratan pemimpin-pemimpin Aceh terkemuka; mereka bersumpah setia kepada calon sultan dan memaklumkan "perang sabil" untuk daerah Pidie. Pada tahun 1945/1946 gampōng tersebut merupakan salah satu pusat perang saudara terhadap para ulèebalang. (*)

Jika kini boleh ditambahkan beberapa tinjauan lagi, adalah sungguh-sungguh ajaib - pada permulaan sudah saya sebut - bahwa, terlepas dari sebuah kejadian sabotase di atas, keadaan ketentraman di Sigli tidak juga mengalami gangguan. Dapatkah diambil kesimpulan, bahwa pemimpin-pemimpin Pusa, kendatipun Sigli merupakan pusat aksi mereka yang terpenting, tidak mampu melahirkan aksi kolone kelima secara besar-besaran dalam bentengnya ulèebalang-ulèebalang itu? Ataukah pikiran yang sehat telah memenangkan sentimen politik dan apakah orang takut kalau-kalau timbul kerugian terhadap tanaman padi yang lagi menguning jika pecah sesuatu aksi? Sekiranya pemimpin-pemimpin Pusa menganggap diri mereka masih lemah, maka pada satu pihak timbul dugaan, bahwa mereka itu tidak mengharapkan akan memperoleh bantuan

---

(*) Lihat buku.

A.B.

kepada ulèèbalang Samo-Indra, Teuku Raja Muk Ali, telah dipertahankan supaya ia malakukan pengawasan yang ketat terhadap kesadaran-kesadaran di Geureut. Akan tetapi tidaklah bahwa dapat dihargakan bantuan dari ulèèbalang Samo-Indra yang sangat lemah itu. Ia sendiri merasa tidak tentram; ini terjadi dari permintaannya untuk mempertahankan santaisantaian api sebagai pengganti santai-santaian api yang telah dicabut oleh pihak militer.

Yang anah dalam hubungan ini ialah nama kampong Geureut. Seperti telah dinyatakan pada "Pandahulian" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, hal. 53), setelah pecah perang dengan Jerman ada tiga orang pendudukan, berasal dari kampong terasebut, satu-satunya kejadian di Aceh, yang dihukum penjara karena ajitasi yang bermusuhan terhadap kekuasaan Permerintah Belanda. Pada tahun 1898 di Geureut pernah diadakan pertemuan pemimpin-pemimpin Aceh terkemuka; mereka bermaksud satu kepada calon sultan dan memaklumkan "perang sabil" untuk daerah Pidie. Pada tahun 1945/1946 kampong terasebut merupakan salah satu pusat perang sudara terhadap para ulèèbalang. (*)

Tiko kini boleh ditambahkan beberapa tinjauan lagi, adalah sungguh-sungguh aneh - pada permulaan sudah saya sebut - bahwa, terlepas dari sebuah kejadian sabotase di atas, kesadaran ketentraman di Sigli tidak juga mengalami gangguan. Dapatkah dimabil kesimpulan, bahwa pemimpin-pemimpin Pusa, kepadatipun Sigli merupakan pusat akal mereka yang terpenting, tidak mampu melahirkan akal kolone kaitan secara besar-besaran dalam bentangnya ulèèbalang-ulèèbalang itu? Ataukah pikiran yang sebut telah memengaruhi sentimen politik dan apakah orang takut kalau-kalau timbul kerugian terhadap tanaman padi yang lagi mengunung jika pecah sesuatu akal? Sekiranya pemimpin-pemimpin Pusa mengunggap dirinya mereka masih lemah, maka pada satu pihak timbul dugaan, bahwa mereka itu tidak mengharapkan akan mempertahankan bantuan

(*) Lihat buku.

A.B.

yang berarti dari pihak para ulèebalang seperti terjadi di wilayah Seulimeum. Pada pihak lain barangkali dapat dijadikan bukti, bahwa di sini unsur militan dalam Pusa belum lagi dianggap kuat untuk melibatkan organisasi tersebut ke dalam suatu perjuangan. Dalam hal ini tepatlah anggapan orang, bahwa di sini hanya ada aksi setempat, terdiri dari unsur-unsur politik yang merasa tidak puas, dengan catatan, bahwa aksi-aksi setempat itupun merupakan bahagian dari gerakan kolone kelima yang diorganisir di seluruh daerah Aceh.

§ 3. Perlawanan di Calang.

Akhirnya marilah kita tinjau gerakan perlawanan di wilayah Calang dalam daerah Aceh Barat, sebuah gerakan perlawanan yang secara tiba-tiba membludak tak lama sebelum Jepang mendarat di Aceh.

Di sini pun perlu didahului dengan gambaran latar belakang mengenai sebab-sebab timbulnya kejadian-kejadian itu. Wilayah ini yang bahagian Utaranya berhubungan dengan wilayah Kutaraja (Sagi XXV mukim) dan sebelah Selatannya berbatasan dengan wilayah Meulaboh, hanya sedikit sekali dapat menampung tempat-tempat permukiman orang. Deretan gunung Barisan yang buas, seperti terdapat di daerah Sagi XXV mukim (kenegerian Lhong) yang berdekatan itu, terhampar sampai ke pantai. Di sana sini pemandangan-pemandangan gunung itu terputus oleh dataran-dataran besar dan kecil yang menjadi jalan bagi sungai-sungai yang mengalir ke Samudra Hindia. Daerah itu hanya mengenal dua dataran yang berarti: dataran Kluang-Lam Beusoe di sebelah Utara dan dataran Teunom di sebelah Selatan. Yang disebut pertama dipotong oleh sungai Lam Beusoe atau sungai Daya yang besar, sedang yang disebut terakhir yang berhubungan dengan dataran pantai Meulaboh, dipotong oleh sungai Teunom. Hanya di sinilah terdapat pusat pemukiman penduduk yang berarti.

yang berarti dari pihak para ulèebalang seperti terjadi di wilayah Sualimeum. Pada pihak lain bersangkali dapat dijadikan bukti, bahwa di sini unsur militer dalam Pasa belum lagi dianggap kuat untuk melibatkan organisasi tersebut ke dalam aneka pertuangan. Dalam hal ini terpaksa anggapan orang, bahwa di sini hanya ada akal setempat, terdiri dari unsur-unsur politik yang merasa tidak puas, dengan cetatan, bahwa akal-akal setempat itupun merupakan bahagian dari gerakan kolone kelima yang diorganisir di seluruh daerah Aceh.

§ 3. Perlawanan di Calang.

Akhirnya marilah kita tinjau gerakan perlawanan di wilayah Calang dalam daerah Aceh Barat, sebuah gerakan perlawanan yang secara tiba-tiba membludak tak lama sebelum Jepang mundur di Aceh.

Di sini pun perlu didahului dengan gambaran latar belakang mengenai sebab-sebab timbulnya ketadian-ketadian itu. Wilayah ini yang bahagian Uteranya berbukungan dengan wilayah Kutaraja (Sagi XXV mukim) dan sebelah Selatannya berbatasan dengan wilayah Meulaboh, hanya sedikit sekali dapat manampung tempat-tempat permukiman orang. Daerah gunung Barisan yang luas, seperti terdapat di daerah Sagi XXV mukim (Kemegerian Lhōng) yang berdekatan itu, terhampar sangat ke pantai. Di sana sini pemandangan-pemandangan gunung itu terputus oleh dataran-dataran besar dan kecil yang rendah jalan bagi sungai-sungai yang mengalir ke Samudra Hindia. Daerah itu hanya mengenal dua dataran yang berarti: dataran Kluang-Ian Banso di sebelah Utara dan dataran Tanom di sebelah Selatan. Yang dinabut pertama dipotong oleh sungai Ian Banso atau sungai Daya yang besar, sedang yang disebut terakhir yang berbukungan dengan dataran pantai Meulaboh, dipotong oleh sungai Tanom. Hanya di sinilah terdapat pusat pemukiman penduduk yang berarti.

Di sebelah Utara terletak sebuah kota pekan kecil bernama Lam No, 80 km. sebelah Selatan Kutaraja sebagai pusat apa yang dimaksud di atas daerah-daerah kenegerian Daya. Di sebelah Selatan terletak Teunom, 120 km. sepanjang jalan Aceh Barat sebagai pusat kenegerian serupa yang ramai penduduknya. Di antara kedua pusat ini, 80 km sebelah Selatan Lam No, 40 km sebelah Utara Teunom, dalam daerah kenegerian Krueng Sabé, terletak pelabuhan Calang yang merupakan tempat berlabuh yang aman bagi kapal-kapal, sebagai pusat ketiga ibu kota wilayah Calang. Di samping itu: disepanjang pantai terdapat beberapa buah dataran kecil yang merupakan inti dari sejumlah daerah kenegerian yang kecil-kecil. Selebihnya dijumpai daratan-daratan gunung dengan hutan-hutannya yang sukar ditembusi, yang merupakan cagar alam bagi gajah dan badak, dengan di sana sini rantau-rantau kecil yang dihuni penduduk, terletak di daerah-daerah yang berbukit-bukit, yang dinamakan "mukim gunung". Jumlah penduduk wilayah tersebut, menurut sensus paling akhir, lebih kurang 21.000 orang. Pertanian, perikanan, tanaman nilam dan kelapa merupakan usaha penduduk yang terpenting. Beberapa buah perkebunan kelapa bangsa Eropah yang pada suatu masa dahulu mengandung pengharapan besar, kini tinggal terbengkalai.

Sebelum ini, sepanjang Aceh Barat belum ada hubungan jalan yang baik; pada waktu itu kapal-kapal K.P.M. dan Pemerintah daerah merupakan sarana perhubungan dengan dunia luar dan di antara sesama tempat-tempat kedudukan Pemerintahan. Barulah setelah pembuatan jalan sepanjang Aceh Barat diteruskan pada tahun-tahun 20-an berdasarkan pertimbangan-pertimbangan strategi militer (perlawanan Bakongan pada tahun 1925-1927), wilayah itu terbuka dari keterasingannya. Dengan demikian - walaupun dalam jumlah yang terbatas - penduduk-penduduk gunung tersebut diajar bergaul dengan kejadian-kejadian besar di luar daerah mereka.

Di sebelah Utara terletak sebuah koto yaitu Kecil bernama Lam No, 80 km. sebelah Selatan Kutaraja sebagai pusat apyang dimakud di atas daerah-daerah kemegerian Daya. Di sebelah Selatan terletak Taunom, 120 km. sepanjang jalan Aceh Barat sebagai pusat kemegerian serupa yang rumai pendudukya. Di antara kedua pusat ini, 80 km sebelah Selatan Lam No, 40 km sebelah Utara Taunom, dalam daerah kemegerian Krueng Sabe, terletak pelabuhan Calang yang merupakan tempat berlabuh yang aman bagi kapal-kapal, sebagai pusat ketiga ibu kota wilayah Calang. Di samping itu: diseperjang pantai terdapat beberapa buah daerah kecil yang merupakan inti dari sejumlah daerah kemegerian yang kecil-kecil. Selebihnya dijumpai daerah-daerah gunung dengan hutan-hutannya yang sukar ditembusi, yang merupakan cagar alam bagi gajah dan badak, dengan di sana sini rentau-rentau kecil yang dihuni penduduk, terletak di daerah-daerah yang berbukit-bukit, yang dinamakan "mukim gunung". Jumlah penduduk wilayah tersebut, menurut sensus paling akhir, lebih kurang 21.000 orang. Pertanian, perikanan, tanaman nilam dan kelapa merupakan usaha penduduk yang terpenting. Beberapa buah perkebunan kelapa bangsa Eropah yang pada suatu masa dahulu mengandung pengharapan besar, kini tinggal terbengkalai.

Sebelum ini, sepanjang Aceh Barat belum ada bubungan jalan yang baik; pada waktu itu kapal-kapal K.P.M. dan Pemerintah daerah merupakan satu satunya perhubungan dengan dunia luar dan di antara sesama tempat-tempat kedudukan Pemerintahan. Barulah setelah pembuatan jalan sepanjang Aceh Barat dikerjakan pada tahun-tahun 20-an berdasarkan perintah-bangan-perintahbangan strategi militer (perlawanan Bekōngan pada tahun 1925-1927), wilayah itu terbuka dari keterasingannya. Dengan demikian - walaupun dalam jumlah yang terbatas - penduduk-penduduk gunung tersebut diajar bergaul dengan kejadian-kejadian besar di luar daerah mereka.

Kebanyakan jalan tersebut harus dikerjakan di lereng-lereng bukit Barisan. Oleh karenanya jalan baru itu dengan Glé Grutèe yang letaknya 12 km sabelah Utara Lam No dengan ketinggian 160 m di atas permukaan laut, memperlihatkan pemandangan yang tak ada bandingannya. Di wilayah Calang terdapat tiga buah rakit, masing-masing pada Krueng Lam Beusoe, Kuala Unga dan Krueng Teunom yang memperlambat hubungan lalu lintas pada musim penghujan. Rakit-rakit pada Krueng Woyla dekat Arōngan dalam wilayah Meulaboh dan pada Krueng Kluet dekat Kandang dalam wilayah daerah-daerah kenegerian bahagian Selatan daerah Aceh merupakan rakit-rakit terakhir yang masih tersisa di jalan Aceh Barat sepanjang 586 km dari Kutaraja sampai ke Rundéng dalam wilayah Singkél.

Di sini perlu kiranya diminta perhatian mengenai kontak daerah itu dengan dunia luar. Dalam hal ini kita menyorot tentang ratusan penanam nilam yang setiap tahun berjalan kaki dari daerah-daerah Aceh Besar, Pidie dan Meulaboh melalui jalan-jalan hutan ke Calang selaku "pekerja-pekerja musiman" untuk membuka tanah-tanah gunung yang masih perawan guna ditanami nilam dan setelah panen, dengan menggondol uang yang banyak, meninggalkan lagi daerah-daerah itu. Mereka itu pergi ke sana karena menderita kemiskinan di kampung sendiri dan juga karena dibujuk oleh nafsu petualangan atau karena ingin lekas kaya, yaitu faktor-faktor yang telah menggoda orang-orang pada masa dahulu untuk membuka kebun-kebun lada sementara (bhs. Aceh: seuneubōk). Karenanya mereka itu tidak dapat digolongkan unsur-unsur yang baik dari daerah Aceh Besar dan Pidie yang digauli oleh penduduk Calang. Penghidupan para penanam nilam itu dalam banyak hal memperlihatkan persamaan dengan penghidupan para penanam lada pada masa dahulu yang kini tidak mendapat nama baik itu (*).

(*) Sebuah kesaksian Aceh mengenai hal ini kita dapati dalam "Hikayat Ranto" yang diuraikan oleh Dr. Snouck Hurgronje dalam "De Atjèhers", jilid II, 1894, halaman 124 dst.

P.

Lam No di sebelah Utara yang terletak pada pertengahan Krueng Lam Beusoe atau Krueng Daya - seperti telah disebut tadi - merupakan pusat apa yang dinamakan "kenegerian-kenegerian Daya", yaitu Kluang, Kuala Daya, Lam Beusoe dan Unga. Keempat buah kenegerian kecil ini yang seluruhnya berpenduduk 8500 orang, pada masa dahulu tergabung dalam kerajaan Daya lama yang pada tahun 1520 dikuasai oleh sultan Aceh. Dari daerah-daerah ulèebalang tersebut, kenegerian Lam Beusoe dengan penduduknya 5000 orang, setelah kenegerian Teunom, dapat disebut sebagai kenegerian yang sangat banyak penduduknya dan terpenting kedudukannya di wilayah Calang. Ke bahagian Selatan lagi akan kita jumpai berturut-turut kenegerian-kenegerian Lhōk Krueṭ yang pada masa dahulu juga tergabung dalam kerajaan Daya, Paṭék, Lageuen, Rigaih dan Krueng Sabé yang di dalamnya terletak ibu kota wilayah Calang dan seluruhnya belum lagi mencapai 6000 orang penduduk. Terakhir ialah kenegerian Teunom, sebuah kenegerian terpenting dalam wilayah Calang dengan penduduknya sebanyak hampir 6500 orang.

Untuk meninjau lebih mendalam mengenai hubungan di antara kesepuluh keluarga ulèebalang itu dan masing-masing pribadi mereka yang diangkat pada tahun 1942 akan membawa kita amat jauh. Perlu kiranya dicatat di sini, bahwa Teuku Husin, penjabat ulèebalang kenegerian Teunom merupakan salah seorang ulèebalang terkemuka di wilayah ini. Oleh karenanya pada tahun 1941 ia ditunjuk sebagai wakil Calang untuk menghadiri "konperensi pemerintahan" di Kutaraja yang disebut pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, hal. 12). Dari ulèebalang-ulèebalang lain dalam bab serupa (Seri Informasi Aceh, 1977, hal. 24) kita telah mengenal Teuku Sabi Lageuen (dikukuhkan pada tahun 1900), "orang berani di pantai Barat Aceh", salah seorang di antara ulèebalang-ulèebalang Aceh yang menginginkan dipulihkannya kembali kesultanan Aceh.

Ian No di sebelah Utara yang terletak pada pertengahan Krueng Ian Banoe atau Krueng Daya - seperti telah diabut tadi - merupakan puncak ara yang dinamakan "Kenegerian Kenegerian Daya", yaitu Lhueng, Kuala Daya, Ian Banoe dan Unga. Keempat buah kenegerian kecil ini yang selurunya berpenduduk 8500 orang, pada masa dahulu tergabung dalam kerajaan Daya Jaya yang pada tahun 1520 dikuasai oleh sultan Aceh. Dari daerah-daerah ulèebalang tersebut, kenegerian Ian Banoe dengan penduduknya 5000 orang, setelah kenegerian Teunom, dapat dikebut sebagai kenegerian yang agak banyak penduduknya dan terpenting kedudukannya di wilayah Calang. Ke bahagian Selatan lagi akan kita jumpai bertumut-turut kenegerian-kenegerian Lhök Kruet yang pada masa dahulu juga tergabung dalam kerajaan Daya, Peté, Lageuen, Rigaih dan Krueng Sabé yang di dalamnya terletak ibu kota wilayah Calang dan selurunya belum lagi mencapai 6000 orang penduduk. Terakhir lalah kenegerian Teunom, sebuah kenegerian terpenting dalam wilayah Calang dengan penduduknya sebanyak kurang 6500 orang.

Untuk mengatur lebih mendalam mengenai hubungan di antara kesepuluh kelurga ulèebalang itu dan masing-masing pribadi mereka yang dianggat pada tahun 1942 akan membawa kita amat jauh. Perlu kiranya dicatat di mana, bahwa Teuku Husin, pengabat ulèebalang kenegerian Teunom merupakan sebuah seorang ulèebalang terkemuka di wilayah ini. Oleh karenanya pada tahun 1941 ia ditunjuk sebagai wakil Calang untuk mengadiri "Konferensi pemerintahan" di Kutaraja yang dikebut pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, hal. 12). Dari ulèebalang-ulèebalang lain dalam bab serupa (Seri Informasi Aceh, 1977, hal. 24) kita telah mengenal Teuku Sabi Lageuen (dikunjungi pada tahun 1900), "orang berani di pantai Barat Aceh", salah seorang di antara ulèebalang-ulèebalang Aceh yang mengingkari dipulihkannya kembali kesultanan Aceh.

Keadaan daerah itu yang belum berapa lama dapat dihampiri ditambah pula dengan ketertutupan rohaniah yang diakibatkan olehnya dan masih didapati pada sebagian terbesar penduduknya, seperti halnya di tempat-tempat lain di Aceh, menyebabkan di sini, dalam banyak hal, sungguh-sungguh tidak dapat dipahami. Tradisi-tradisi keagamaan lama yang menurut kepercayaan Islam tidak memberi ruang untuk menerima penjajahan oleh orang-orang bukan Islam, tampaknya lebih dekat bersembunyi di sini. Jarak waktu dengan masa perang Belanda di Aceh ketika setiap orang Islam yang taat kepada agamanya merasa berkewajiban untuk melakukan perjuangan terhadap "kaphé" (=orang-orang kafir), bagi daerah tempat penyingkiran Teuku Umar setelah ia berbalik ke pihak Aceh dalam bulan Maret 1896, tampaknya belum begitu jauh. Penghentian waktu itu tercermin dalam pengajaran agama. Di daerah ini tidak dijumpai modernisasi di bidang pendidikan agama seperti terlihat di daerah-daerah Aceh Besar dan Aceh Utara. Papan tulis Barat untuk pengajaran menulis belum masuk ke meunasah-meunasah (=tempat-tempat melakukan ibadat bersama di kampung). Kelas-kelas campuran pelajar laki-laki dan perempuan akan sia-sia dicari di sini. Pendidikan agama selain cara kampungan yang telah diterima oleh penduduk, tidak akan berhasil dilaksanakan di sini. Pendeknya pendidikan agama masih saja seperti yang telah diuraikan oleh Snouck Hurgronje dalam "De Atjèhers" (jilid II, 1894, halaman 1-11).

Bahwa aksi militer pada tahun 1933 yang terjadi di Lhōng yang letaknya berdekatan dengan daerah ini yang disebut pada bahagian terakhir "Pendahuluan" buku ini bukan pula suatu kebetulan. Di wilayah ini tetap diperlukan kewaspadaan dan kesiagaan militer yang terus menerus. Ditempatkannya garnisun-garnisun di Calang dan Lam No serta bivak sementara di Lam Sujén, 25 km sebelah Utara Lam No, memberi kemungkinan untuk melakukan patroli secara intensif.

Pecahnya perang dengan Jerman - seperti telah saya sebut sebelum ini - menyebabkan ditiadakannya garnisun di Lam No dan Lam Sujen, sementara di Calang dikurangi menjadi 1 brigade, terdiri dari 19 orang anggota pasukan. Akan tetapi berhubung dengan perkembangan kejadian-kejadian di daerah Aceh Besar, maka garnisun-garnisun baik di Lam Sujen maupun di Lam No pada pertengahan bulan Februari 1942 terpaksa ditempati kembali, sehingga, pada waktu terjadi perlawanan di Calang, seluruh kekuatan tentara terdiri dari 2 brigade, yaitu satu di Calang dan satu di Lam No,kedua-duanya berada di bawah pimpinan seorang sersan. Akibatnya itu tempat-tempat yang dalam pada itu telah kosong dapat dimanfaatkan untuk menampung keluarga-keluarga militer bangsa Indonesia. Bukankah di daerah ini tidak diharapkan akan terjadi serangan musuh dari luar? Demikianlah tangsi di Lam No dapat menampung lk. 400 dan di Calang lk. 250 isteri-isteri dan anak-anak serdadu.

Jika di daerah-daerah terpencil seperti ini kehidupan politik dan keagamaan pada pokoknya bergerak menurut tradisi-tradisi lama dengan fanatisme syahid yang berasal dari perang Belanda di Aceh, maka aliran-aliran baru itu tidak pula terlepas begitu saja. Pada "Pendahuluan" buku ini sudah saya jelaskan (Seri Informasi Aceh, 1977, halaman 26), bahwa sampai belum lama berselang, di daerah Aceh Barat dilarang pendirian cabang-cabang Muhammadiyah. Larangan itu yang dikeluarkan setelah bermusyawarah dengan Pengurus Besarnya, pertama-tama didasarkan kepada praktek-praktek selama ini, bahwa cabang-cabang perkumpulan tersebut disalahgunakan sebagai tempat melakukan agitasi-agitasi politik secara kecil-kecilan. Di samping ini larangan tersebut dimaksudkan juga untuk mengurangi evolusi keagamaan yang terlalu cepat dibandingkan dengan keadaan primitif di tempat tersebut. Pengurangan kecepatan yang baru-baru ini disinyalir - yang harus dinilai menurut keadaan masing-ma-

Peccinya perang dengan Jerman - seperti telah saya sebut sebelum ini - menyebabkan ditledakannya granaten di Lam No dan Lam Bujen, sementara di Calang dikurenagi menjadi 1 brigade, terdiri dari 15 orang anggota pasukan. Akan tetapi berhubung dengan perkembangan kejadian-kejadian di daerah Aceh Besar, maka granaten-granaten baik di Lam Bujen maupun di Lam No pada pertengahan bulan Februari 1942 terpaksa ditempatkan kembali, sehingga, pada waktu terjadi perlawanan di Calang, selurub kekuatan tentara terdiri dari 2 brigade, yaitu satu di Calang dan satu di Lam No, kedua-duanya berada di bawah pimpinan mayoring seresen. Akibatnya itu tempat-tempat yang dalam pada itu telah kosong dapat dimanfaatkan untuk mengumpul kalanga-kalanga militer bangsa Indonesia. Bukanlah di daerah ini tidak dilarangkan akan terjadi serangan musuh dari luar? Demikianlah tanggal di Lam No tepat mengumpul lk. 400 dan di Calang lk. 250 lateri-lateri dan anak-anak sekolah.

Jika di daerah-daerah terpencil seperti ini kehidupan politik dan kesegaran pada pokoknya bergerak mengurut tradisi-tradisi lama dengan fanatisme syahid yang berasal dari perang Belanda di Aceh, maka aliran-aliran baru itu tidak pula terlepas begitu saja. Pada "Pendahuluan" buku ini sudah saya jelaskan (Sejarah Internasional Aceh, 1977, halaman 26), bahwa sampai belum lama berselang, di daerah Aceh Barat dilarang pendirian cabang-cabang Muhammadiyah. Larangan itu yang dikeluarkan setelah bermusyawarah dengan Pengurus Besarnya, pertama-tama ditujukan kepada prektek-prektek salama ini, bahwa cabang-cabang perkumpulan tersebut diselenggarakan sebagai tempat melakukan aktivasi-aktivasi politik secara kecil-kecilan. Di samping ini larangan tersebut dimaksudkan juga untuk mengurangi evolusi kesegaran yang terjalin cepat dibandingkan dengan keadaan primitif di tempat tersebut. Pengurangan kecepatan yang baru-baru ini diadakan - yang baru diatas mengurut kadang masing-ma-

sing dalam hal pemberian izin untuk mendirikan sebuah cabang - telah menjurus kepada pendirian sebuah cabang di Calang. Bahkan di Calang sampai-sampai didirikan sebuah H.I.S. (=sekolah Belanda-Indonesia) Muhammadiyah yang sayangnya menempuh hidup yang merana. Hanya di dalam 3 buah pusat pemukiman penduduk yang disebut itu sajalah (yaitu Calang, Lam No dan Teunom) ramai dilakukan perdagangan dan terdapat jasa-jasa umum. Karenanya banyaklah orang asing yang tertarik untuk datang ke sana dan dengan sendirinya selalu dan banyak terdapat hubungan dengan dunia luar dan di samping itu juga terdapat perhatian - walaupun terbatas - di bidang gerakan keagamaan modern. Namun demikian ajaran-ajaran yang dibawa oleh gerakan Muhammadiyah masih tetap asing bagi rakyat banyak, juga di pusat-pusat tersebut.

Sebaiknya penduduk kurang mencurigai propaganda-propaganda yang dijalankan oleh gerakan keagamaan Aceh, yaitu Pusa. Bukankah gerakan itu merupakan pengemban dan pengendali kehidupan beragama yang khas Aceh dan fanatik-taat yang justru dalam daerah-daerah tersebut tumbuh sangat subur? Bentuk-bentuk Barat modern yang dipergunakan oleh gerakan itu untuk mencapai tujuannya, berbeda dengan tradisi-tradisi keagamaan lama, tidak dapat diterima oleh kebanyakan ulèebalang dan ulama. Akibatnya itu terhambatlah penyebarannya seperti yang telah berkembang di daerah-daerah Aceh Utara dan Aceh Besar. Ketua dan Sekretaris Pusa sampai beberapa kali mengunjungi wilayah itu dan mendapat perhatian besar para penduduknya. Teuku Sabi Lageuen, seorang yang tua umur tetapi muda hati, satu-satunya ulèebalang wilayah Calang yang secara terang-terangan menaruh perhatian di bidang politik keagamaan dewasa ini, berpihak kepada gerakan itu. Ketika pecah perang dengan Jepang, Pusa mempunyai banyak pengikut dan cabangnya di wilayah ini. Ternyata di sini pun gerakan itu sangat digemari,

aing dalam hal pembetian lain untuk mendirikan sebuah co-
bang - telah mentjurua kepada pendirian sebuah cabang di
Calang. Bahkan di Calang sampai-sampai didirikan sebuah
H.I.S. (=sekolah Belanda-Indonesia) Muhammadiyah yang sa-
yangnya menempuh hidup yang merana. Hanya di dalam 2 bulan
pusat pemukiman pendudukyang disebut itu sejelas (yaitu
Calang, Lam No dan Teunom) rusak dilakukan perdagangan
dan terdapat jasa-jasa umum. Kerenanya banyaklah orang
asing yang tertarik untuk datang ke sana dan dengan sen-
diriny asalah dan banyak terdapat hubungan dengan dunia
luar dan di samping itu juga terdapat perbetian - walau-
pun terbatas - di bidang gerakan kesegaman modern.
Nanun demikian ajaran-ajaran yang dibawa oleh gerakan Mu-
hammadiyah masih tetap saing bagi rakyat banyak, juga di
pusat-pusat tersebut.

Sebaliknya pendudukkurang mengurigai propaganda-
propaganda yang dijalankan oleh gerakan kesegaman Aceh,
yaitu Pusa. Bukanlah gerakan itu merupakan pengendan dan
pengendali kehidupan beragama yang khas Aceh dan fanatik-
tast yang justru dalam daerah-daerah tersebut tumbuh se-
ngat subur? Bentuk-bentuk Barat modern yang dipergunakan
oleh gerakan itu untuk mencapai tujuannya, berbeda dengan
tradisi-tradisi kesegaman lama, tidak dapat diterima oleh
kebanyakan ulèebalang dan ulama. Akibatnya itu terhambat-
lah perjoberannya aspirasi yang telah berkembang di daerah-
daerah Aceh Utara dan Aceh Besar. Ketua dan Sekretaris
Pusa sampai beberapa kali mengunjungi wilayah itu dan men-
dapat perhatian besar para pendudukya. Tuanku Sabi Legenen,
seorang yang tua umur tetapi muda hati, setu-satunya ulèe-
balang wilayah Calang yang secara terang-terangan menaruh
perhatian di bidang politik kesegaman dewasa ini, berpi-
hak kepada gerakan itu. Ketika pesah perang dengan Jepang,
Pusa mempunyai banyak pengikut dan cabangnya di wilayah
ini. Tentunya di sini pun gerakan itu sangat digemari.

terutama oleh pemuda sehingga juga di daerah yang primitif itu terlihat pemuda Pusa mengenakan seragam.

Akan tetapi tidak semua ulèebalang memperlihatkan minatnya seperti yang diperlihatkan oleh Teuku Sabi Lageuen. Sikap ragu-ragu itu diperlihatkan - umpamanya - oleh penjabat ulèebalang Lam Beusoe, Teuku Ali Basyah, yang kendatipun tidak memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dari sekolah rakyat (yang berkelas tiga, A.B.), tetapi ia telah berhasil juga tampil sebagai seorang ulèebalang yang cakap yang pernah dikenal di kenegerian Lam Beusoe. Pada mulanya ia menyatakan persetujuannya untuk mendirikan cabang Pusa di Lam No, tetapi akhirnya ia menariknya kembali karena dipengaruhi oleh Teungku di Sabang, seorang ulama tua di kenegerian itu. "Baik ulèebalang maupun ulama," demikian tulis Kepala wilayah Calang (Kontelir O.K.L. Pelger, A.B.) dalam laporannya mengenai kejadian-kejadian selama dan tak lama sebelum pendaratan Jepang ke Aceh, "tidak dapat menyatakan lebih banyak terhadap Pusa selain bahwa perkumpulan itu selalu menimbulkan "gangguan" ketertiban umum jika hari raya puasa ditetapkan pada tanggal lain dari pada yang telah ditetapkan menurut ketentuan setempat.(*) Jadi bukan menuduh-nuduh, juga bukan fitnah politik atau sebangsanya." Kecurigaan itu terletak dalam perasaan samar-samar yang tidak menyenangkan terhadap

---

(*) Perayaan hari raya pada berbagai tanggalnya didasarkan kepada hukum Islam menurut mazhab Syafi'i, yang menentukan bahwa permulaan bulan harus ditetapkan sesuai dengan pengamatan (bhs. Ar. ru'yah = melihat) bulan baru dan bukan berdasarkan perhitungan (lih. Dr. Th.W. Juynboll "Handleiding tot de kennis van de Mohammadaansche wet", cetakan ketiga, 1925, hal. 99 dst. dan Dr. C. Snouck Hurgronje: "De Atjèhers", jilid I, 1893, hal. 207 dst.).

P.

tertentu oleh pemuda sahingga tuga di daerah yang primitif itu tertinggal pemuda Puas mengenakan agegam.

Akan tetapi tidak semua ulébalang mempertahankan minatnya seperti yang diperlihatkan oleh Teuku Sabi Lageuen Sikep raja-raja itu diperlihatkan - umpamanya - oleh pendapat ulébalang Lam Bunsoe, Teuku Ali Basyah, yang kendatipun tidak mempercoleh pendidikan yang lebih tinggi dari sekolah rakyat (yang berkelas tiga, A.B.), tetapi ia telah berhasil juga tampil sebagai seorang ulébalang yang cakap yang pernah dikenal di kanegerian Lam Bunsoe. Pada mulanya ia menyatakan persetujuannya untuk mendirikan cabang Puas di Lam No, tetapi akhirnya ia menyiknya kembali karena dipengaruhi oleh Teungku di Sabang, seorang ulama tua di kanegerian itu. "Baik ulébalang mupun ulama," demikian tulis Kepala wilayah Calang (Kontelir O.K.I. Felger, A.B.) dalam laporannya mengenai kejadian-kejadian selama dan tak lama sebelum pendaratan Jepang ke Aceh, "tidak dapat menyatakan lebih banyak terhadap Puas selain bahwa perkumpulan itu selain menimbulkan "gangguan" keterikatan umum jika hari raya puasa ditetapkan pada tanggal lain dari pada yang telah ditetapkan menurut ketentuan setempat.(*) Jadi bukan mendahu-mendahu, tuga bukan fitnah politik atau sebangsanya." Kecurigaan itu terjatuh dalam perasaan samar-samar yang tidak menyenangkan terhadap

---

(*) Perayaan hari raya pada berbagai tanggalnya didasarkan kepada hukum Islam menurut mazhab Syafi'i, yang mentukan bahwa permulaan bulan harus ditetapkan sesuai dengan pengamatan (bhs. Ar. ru'yah = melihat) bulan baru dan bukan berdasarkan perhitungan (lih. Dr. Th.W. Juynboll "Handleiding tot de kennis van de Mohammadaansche wet", cetakan ketiga, 1925, hal. 99 dst. dan Dr. C. Snouck Hurgronje: "De Atjèhers", jilid I, 1893, hal. 207 dst.).

sesuatu yang berbau "bid'ah" (bhs. Ar.: hal-hal yang baru, yang dalam pengertian agama dianggap sebagai perbuatan yang berdosa!).

Sebagai kesimpulan dapatlah kita melihat, bahwa juga di wilayah ini, di bawah permukaan kehidupan orang-orangnya terutama pada generasi tua, masih tersembunyi semangat kejiwaan yang sangat berbahaya yang pernah melahirkan perlawanan fanatik dalam perang Belanda di Aceh. Dewasa ini di daerah tersebut, terutama di kalangan generasi muda, mulai tumbuh bentuk gejala kehidupan keagamaan yang modern, yaitu gerakan Pusa. Generasi tua, setidak-tidaknya untuk sementara, pada umumnya memperlihatkan sikap menolak gerakan itu. Melihat kepada kejadian-kejadian pada masa belakangan ini timbul pertanyaan apakah tidak mungkin, bahwa huru-hara yang ditimbulkan oleh propaganda-propaganda Pusa itu telah menyeret mereka, baik secara sadar atau tidak, untuk turut dalam perjuangan suci menentang Penguasa yang kafir, suatu kewajiban yang sudah setengah dilupakan orang? Betapa sukar untuk menerangkan, bahwa generasi tua ini, yang tampaknya tidak menempuh masa peralihan, dapat lagi memiliki semangat "prang sabi" (bhs. Aceh: perang suci) dan kemudian - seperti pada masa dahulu dalam perang Belanda di Aceh - memulai kembali pertarungan dengan orang-orang kafir?

Dalam pada itu, setelah pecah perang dengan Jepang, seperti halnya di bagian-bagian lain di Aceh, tampak gambaran yang tidak sedikitpun terganggu di dalam penghidupan bangsa Indonesia. Pada tanggal 31 Desember 1941, berhubung dengan pengadaan di tempat lain yang sangat mendesak, maka urusan-urusan pemerintahan dalam wilayah Calang diserahkan kepada Kontelir O.K.L. Pelger. Pegawai Pemerintah yang masih muda ini, kendatipun masih pendek masa dinasnya, memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai daerah dan bangsa Aceh; ia pasih berbicara bahasa Aceh dan mengenal jiwa

sesuatu yang berbau "bid'ah" (bhs. Ar.: hal-hal yang baru, yang dalam pengertian agama dianggap sebagai perbuatan yang berdosa!).

Sebagai kesimpulan dapatlah kita melihat, bahwa juga di wilayah ini, di bawah permukaan kehidupan orang-orang-nya tertutama pada generasi tua, masih terasembunyi semangat ketiwaan yang sangat berbahaya yang perlah melahirkan perlawanan fanatik dalam perang Belanda di Aceh. Dewasa ini di daerah terasebut, tertutama di kalangan generasi muda, mulai tumbuh bentuk sejala kehidupan keagamaan yang moderen, yaitu gerakan Pusa. Generasi tua, setidak-tidaknya untuk sementara, pada umumnya mempertahankan sikap menolak gerakan itu. Melihat kepada kejadian-kejadian pada masa belakangan ini timbul pertanyaan apakah tidak mungkin, bahwa huru-hara yang ditimbulkan oleh propaganda-propaganda Pusa itu telah menyerat mereka, baik secara sadar atau tidak, untuk turut dalam perjuangan suci menentang Pengusa yang kafir, suatu kewajiban yang sudah setengah dilupakan orang? Betapa sukar untuk menerangkan, bahwa generasi tua ini, yang tampaknya tidak mengumpun masa peraliran, dapat lagi memilihi semangat "perang sabil" (bhs. Aceh: perang suci) dan kemudian - seperti pada masa dahulu dalam perang Belanda di Aceh - memulai kembali peperangan dengan orang-orang kafir?

Dalam pada itu, setelah pecah perang dengan Jepang, seperti halnya di bagian-bagian lain di Aceh, tampak gambaran yang tidak sedikitpun tergangu di dalam pengkidupan bangsa Indonesia. Pada tanggal 31 Desember 1944, bersamaan dengan pengadaan di tempat lain yang sangat pendeasak, maka rumasan-rumasan pemerintahan dalam wilayah Daiang diserahkan kepada Kontelir O.K.L. Pelger. Pegawai Pemerintah yang masih muda ini, kendatipun masih pendek masa dinasnya, memilihi pengetahuan yang mendalam mengenai daerah dan bangsa Aceh; ia pasih berbicara bahasa Aceh dan mengenal jiwa

orang Aceh sampai ke sumsumnya seperti yang sedikit sekali diketahui oleh orang-orang lain. Penetapan pajak penduduk yang harus dilakukannya setiap tahun merupakan tugas pertamanya yang mengharuskannya menjalani seluruh wilayah hukumnya dan memberi kesempatan kepadanya dalam waktu 1 1/2 bulan mengadakan kontak yang terus menerus dengan para ulèebalang dan penduduk serta mengenal pribadi-pribadi dan keadaan-keadaan dari dekat dengan lebih saksama. Kesan-kesannya pada masa itu disimpulkannya dalam laporan yang telah disebut di atas sebagai berikut: "Setelah pernyataan perang tanggal 8 Desember 1941, di wilayah Calang terus juga berlaku kerjasama yang biasa di antara kelompok-kelompok penduduk. Masing-masing menahan diri; tidak ada dendam dan terdapat ketentraman tradisionil di wilayah pedalaman."

Untuk kerjasama normal yang konstruktif itu tidak sedikit bukti-buktinya. Tuan Pelger menunjuk kepada kerjasama penduduk dalam pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan berat dalam bentuk pengawalan pantai dan kemudian juga dalam melakukan pengawasan pada jalan-jalan raya. Penghunjukan orang-orang untuk tugas-tugas pertahanan sipil bagi kelompok-kelompok perusak, pemadam kebakaran, penertiban dan bantuan-bantuan pertama tidak menimbulkan kesulitan, bahkan penduduk menyampaikan laporan siapa-siapa yang enggan melakukan sesuatu perintah. Untuk keperluan perang kenegerian Kuala Daya menyumbang 5 ton padi kepada tentara. Pedagang-pedagangpun yang diminta bantuan, umpama dalam hal penyediaan beras untuk keluarga-keluarga serdadu, memberikan bantuan mereka dengan sebaik-baiknya. "Pertanyaan-pertanyaan yang tidak menyenangkan", demikian tulis tuan Pelger, "mengenai tugas-tugas para ulèebalang dan penduduk jika kemungkinan terjadi pendaratan musuh dikemukakan oleh para ulèebalang secara bijaksana sekali; sulit untuk melarang ulèebalang-ulèebalang Lhōk Kruet dan Lageuen supaya

orang Aceh sampai ke sumsumnya sepertti yang sedikit sekalli dikotahui oleh orang-orang lain. Penetapan pejak pendudukan yang harus dilakukannya setiap tahun merupakan tugas pertamanya yang menghrusakannya menjalani selurun wilayah bukannya dan membari kesempatan kepadanya dalam waktu 1 1/2 bulan mengadakan kontak yang terus menerus dengan para ulèebalang dan penduduk serta mengenal prihadi-prihadi dan kesadaran-kesadaran dari dalat dengan lebih sekasama. Kesan-kesannya pada masa itu dilimpulkannya dalam laporan yang telah dikesbut di atas sebagai berikut: "Setelah pertayasan perang tanggal 8 Desember 1941, di wilayah Daing terus juga berlalu kertjasama yang biasa di antara kolompok-kolompok penduduk. Masing-masing menahan diri; tidak ada dendam dan terdapat ketentraman tradisional di wilayah pedalaman."

Untuk kertjasama normal yang konstruktif itu tidak sedikit bukti-buktinya. Tuan Pelger menuntuk kepada kertjasama penduduk dalam pelaksanaan pekertjaan-pekertjaan berat dalam bentuk pengawalan pentai dan kemudian juga dalam melakukan pengawasan pada jalan-jalan raya. Pengintukan orang-orang untuk tugas-tugas pertahanan sipil bagi kolompok-kolompok perusak, pemadam kebakaran, penertiban dan bantuan-bantuan pertama tidak mentimbulkan kesulitan, bahkan penduduk menyampaikan laporan siapa-siapa yang engga melakukan asuatu pertintah. Untuk keperluan perang konsentrasi Kuala Daya mengumpang 5 ton pati kepada tentara.

Pedagang-pedagangpun yang dimintu bantuan, umpama dalam hal penyediaan beras untuk kulurga-kolurga sesadu, memberikan bantuan mereka dengan sebaik-baiknya. "Pertanyaan-pertanyaan yang tidak menyenangkan", demikian tulis tuan Pelger, "mengenai tugas-tugas para ulèebalang dan penduduk tiks kemungkinan terjadi pendaratan musuh dikemukakan oleh para ulèebalang secara bijaksana sekali; sulit untuk melarang ulèebalang-ulèebalang lhok kunet dan lagesan supaya

mereka itu melakukan perlawanan terhadap musuh. Perbedaan bentuk kerjasama yang dapat dibenarkan dan kolaborasi yang dapat dihukum merupakan hal-hal yang sangat rapuh, bahkan untuk sebagian orang tidak dapat dipahami."

Kendatipun demikian di samping itu terdapat sederet fakta yang menunjukkan, bahwa kejadian penting dalam kehidupan bangsa Indonesia, betapapun tampak tentram, bukan juga tidak berbahaya, bahkan sedikit banyaknya turut menimbulkan kegoncangan jiwa juga. Nasehat para ulèebalang untuk meniadakan pos-pos perlindungan udara pada pekan-pekan yang ramai supaya tidak menimbulkan keresahan di kalangan penduduk pedalaman, menunjukkan ke arah itu. Begitu juga terhadap saran supaya tidak dilakukan pembongkaran sepeda-sepeda penduduk seperti yang direncanakan semula oleh dewan mobilisasi negara dalam rangka politik bumi hangus. Ada beberapa kali dilaporkan tentang orang-orang yang mendengarkan propaganda radio musuh di Teunom dan Calang. Yang lebih penting lagi ialah desas-desus yang dibawa orang dari Kutaraja, terutama mengenai banyaknya orang-orang Indonesia dan Cina yang mengungsi ke pedalaman sehubungan dengan bahaya udara. Akibatnya ialah, bahwa sebagian besar penduduk bangsa Indonesia di ibu kota wilayah Calang mengikuti contoh tersebut. Mengenai arus pengungsian itu dapat dicegah hanya secara pasif saja, yaitu dengan jalan membuat lobang-lobang perlindungan umum, suatu tindakan yang lebih banyak dimaksudkan untuk menenangkan dari pada mengharapkan manfaatnya. Serangan yang dilakukan oleh dua buah kapal terbang pembom Jepang terhadap kapal Hr.Ms. Wega dekat Lam No turut juga meresahkan penduduk. Seperti telah kita lihat dalam bab yang lalu (hal. 5), serangan yang gagal itu hanya pengunduran pelaksanaan belaka. Keresahan penduduk turut juga diakibatkan oleh pendaratan darurat yang dilakukan oleh dua buah kapal terbang pembom Blenheim di daerah Calang dalam perjalanan da-

mereka itu melakukan perlawanan terhadap musuh. Perbedaan bentuk kertasama yang dapat dibenarkan dan kolaborasi yang dapat dihukum merupakan hal-hal yang sangat rapuh, bahkan untuk sebagian orang tidak dapat dipahami."

Kendatipun demikian di semping itu terdapat sedaret fakta yang menunjukkan, bahwa kejadian penting dalam kehidupan bangsa Indonesia, betapapun tampak tentram, bukan juga tidak berbahaya, bahkan sedikit banyaknya turut memindukan kegoncangan jiwa juga. Masalah para ulebalang untuk menidakan poa-poa perjindungan udara pada pekan-pekan yang rawai supaya tidak menimbulkan kerasahan di kalangan penduduk pedalaman, menunjukkan ke arah itu. Begitu juga terhadap saran supaya tidak dilakukan pembongkaran sepada-sepada penduduk seperti yang direncanakan semula oleh dewan mobilisasi negara dalam rangka politik bumi hangus. Ada beberapa kali dilaporkan tentang orang-orang yang mendengarkan propaganda radio musuh di Tanjom dan Dalang. Yang lebih penting lagi ialah dasar-dasar yang dibawa orang dari Kutaraja, tertama mengenai banyaknya orang-orang Indonesia dan Cina yang mengungsi ke pedalaman sembunyi dengan bahya udara. Akibatnya ialah, bahwa sebagian besar penduduk bangsa Indonesia di ibu kota wilayah Dalang mengikuti contoh teraebut. Mengenai arus pengungsian itu dapat dicegah bahya aacara pasif saja, yaitu dengan jalan membuat lobang-lobang perlindungan umum, suatu tindakan yang lebih banyak dimaksudkan untuk menenangkan dari pada mengharapkan manfaatnya. Serangan yang dilakukan oleh dua buah kapal terbang pembom Jepang terhadap kapal Hr.Ms. Wage dekat Lam No turut juga mercasakan penduduk. Seperti telah kita lihat dalam bab yang lalu (hal. 5), serangan yang gagal itu hanya pengundurn pelokasaan belaka. Kerasahan penduduk turut juga dilakibatkan oleh pendaratan daruret yang dilakukan oleh dua buah kapal terbang pembom Blenheim di daerah Dalang dalam perjalanan da-

ri Rangoon ke Jawa karena mereka tidak dapat menemukan lapangan terbang Lhōk Nga yang letaknya tersembunyi.

Hanya sekali saja ternyata adanya ketakutan itu, - setidak-tidaknya pada salah seorang ulèebalang -, bahwa ketegangan yang dibuktikan oleh keadaan yang goyah, mungkin saja akan menempuh jalan keluar yang lain. Dengan ini dimaksudkan kepekaan ulèebalang Teunom terhadap setiap gejala, bahwa ketegangan yang telah bertumpuk itu dapat meletus melalui jalan tradisionil dalam bentuk penyingkiran dan perlawanan. Sampai dua kali, yaitu akhir bulan Desember 1941 dan permulaan Februari 1942, Teuku Husin memberitahukan kepada Pemerintah tentang adanya penyingkiran orang-orang yang bermaksud jahat dan perlawanan bersenjata. Kejadian pertama dapat digolongkan kepada "perkara wanita";"orang-orang yang bermaksud jahat" itu kemudian dapat dikembalikan oleh wakil ulèebalang sehingga bantuan militer dari Meulaboh tidak diperlukan. Akan tetapi yang kedua semata-mata tidak mengandung arti apa-apa.

Ledakan perlawanan yang terjadi di daerah Aceh Besar menimbulkan keresahan baru, kendatipun kerjasama dan pelaksanaan urusan-urusan pemerintahan pada umumnya berjalan seperti biasa. Sabotase yang pertama di daerah Aceh Besar - seperti telah kita ketahui - terjadi pada malam 19/20 Februari 1942. Sejak malam sabotase kedua - 21/22 Februari 1942 - kejadian-kejadian sabotase itu bergerak terus sampai ke pantai Barat Aceh. Pada malam tersebut dalam kenegerian Lhōng antara Kutaraja dan pantai Barat, hubungan telepon (yang dikuasai oleh Zeni) telah diputuskan. Pada malam 23/24 Februari gelombang sabotase pertama di daerah Aceh Besar mencapai puncaknya; hubungan telepon ke Aceh Barat antara Kutaraja dan Lam No dirusakkan pada empat tempat, yang paling Selatan terjadi dekat sekali dengan kantor telepon Lam No. Kekalutan hebat dikalangan penduduk telah timbul

ri Rangoon ke Jawa kerana mereka tidak dapat menemukan lapangan terbang Lhok Nga yang letaknya tersembunyi.

Hanya sekali saja terpaksa adanya ketakutan itu, - sebab-tidak-tidaknya pada salah seorang ujèebalang -, bahwa kegegaan yang dibuktikan oleh keadaan yang goyah, mungkin saja akan menampuh jalan kalur yang lain. Dengan ini dimaksudkan kepekaan ujèebalang Teunom terhadap setiap gejala, bahwa ketegangan yang telah bertumpuk itu dapat melestua melalui jalan tradisionil dalam bentuk penyingkiran dan perlawanan. Sampai dua kali, yaitu akhir bulan Desember 1941 dan permulaan Februari 1942, Teuku Hasin membiarkan kepada Pemerintah tentang adanya penyingkiran orang-orang yang bermaksud jahat dan perlawanan bersenjata. Kejadian pertama dapat digolongkan kepada "perkara wanita"; "orang-orang yang bermaksud jahat" itu kemudian dapat dikembalikan oleh wakil ujèebalang sehingga bentuan militer dari Meulaboh tidak diperlukan. Akan tetapi yang kedua semata-mata tidak mengandung arti apa-apa.

Tadakan perlawanan yang terjadi di daerah Aceh Besar menimbulkan kerasahan baru, kendatipun kertasama dan pelaksanaan urusan-urusan pemerintahan pada umumnya berjalan seperti biasa. Sabotase yang pertama di daerah Aceh Besar - seperti telah kita ketahui - terjadi pada malam 19/20 Februari 1942. Setiap malam sabotase kedua - 21/22 Februari 1942 - kejadian-kejadian sabotase itu bergerak terus sampai ke pantai Barat Aceh. Pada malam tersebut dalam kenderaan lhong antara Kutaraja dan pantai Barat, hubungan telepon (yang dikuasai oleh Zend) telah diputuskan. Pada malam 23/24 Februari gelombang sabotase pertama di daerah Aceh Besar mencapai puncaknya; hubungan telepon ke Aceh Barat antara Kutaraja dan Lam No dirusakkan pada empat tempat, yang paling Selatan terjadi dekat sekali dengan kantor telepon Lam No. Kekalutan hebat dikalangan penduduk telah timbul

ketika sekelompok pengunjung pertunjukan "sadati" (*) di rakit Krueng Lam Beusoe (perhatikan: letaknya sejauh 9 km. sebelah Selatan Lam No!) pada tengah malam lari kocar-kacir karena desas-desus "telepon sudah putus, militer datang!"

Walaupun selama tahap pertama terjadilah perlawanan di daerah Aceh Besar tindakan sabotase di Calang itu terbatas hanya pada satu kejadian saja dan walaupun terdapat petunjuk, bahwa tindakan sabotase tersebut dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari tempat-tempat lain (sebuah auto dari Kutaraja yang diselubungi rahasia!), namun pihak Pemerintah segera telah mengambil tindakan-tindakan pencegahan dan pelacakan yang memungkinkan. Seperti sudah kita lihat, Lam No pun seperti halnya dengan Lam Sujén dalam kenegerian Lhōng yang letaknya berbatasan itu - telah ditempati lagi oleh militer, walaupun dengan kekuatan hanya satu brigade. Di samping pengawal-pengawal pantai, kini di bawah pimpinan para ulèebalang telah diadakan juga patroli-patroli penduduk untuk mengawasi hubungan jalan raya dan kawat-kawat telepon. Sekelompok kecil tenaga "mata-mata" dilepaskan di Lam No dan sekitarnya. Di samping "mata-mata" Kepala daerah dan Kepala wilayah terdapat juga "orang-orang kepercayaan" para ulèebalang Lam Beusoe, Teunom dan Lageuen yang melakukan penyelidikan.

(*) Pertunjukan sadati adalah sejenis permainan yang sangat disenangi oleh orang-orang Aceh. Pertunjukan itu diadakan pada sesuatu pesta oleh sekelompok pemuda, terdiri dari 15-20 orang dengan disertai seorang anak yang dikenakan pakaian yang indah-indah (sadati) dalam bentuk pertandingan di antara berbagai-bagai gampong. Watak keagamaan asli seperti diuraikan oleh Dr. Snouck Hurgronje dalam "De Atjèhers" (jilid II, 1894, halaman 226 dan seterusnya) kini tidak dijumpai lagi pada kelompok-kelompok sadati tersebut. Gambarnya dapat dilihat dalam buku J. Jongejans "Land en volk van Atjèh, vroeger en nu", 1939, setentang halaman 144.

P.

ketika sekelompok pengunjung pertunjukan "sadati" (*) di rekit Kruong Lam Baroe (perhatikan: letaknya sejauh 9 km. sebelah Selatan Lam No!) pada tengah malam lari kocar-kacir karena dengan-dengan "telepon sudah putus, militer datang!"

Walaupun selama tahun pertama terjadilah perlawanan di daerah Aceh Besar tindakan sabotase di Calang itu tertahan hanya pada satu kejadian saja dan walaupun terdapat pentunjuk, bahwa tindakan sabotase tersebut dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari tempat-tempat lain (sebuah auto dari Kutaraja yang diselundup rahasia!), namun pihak Pemerintah segera telah mengambil tindakan-tindakan pencegahan dan pelacakan yang memungkinkan. Seperti sudah kita lihat, Lam No pun seperti halnya dengan Lam Sujôn dan Lam kongeriam Lhông yang letaknya berhadapan itu - telah ditempati lagi oleh militer, walaupun dengan kekuatan hanya satu brigade. Di samping pengawal-pengawal pentut, kini di bawah pimpinan para ulèëbalang telah didakan tugas petroli-petroli penduduk untuk mengawasi bunungan jalan raya dan kawat-kawat telepon. Sekelompok kecil tenaga "mata-mata" dilepaskan di Lam No dan sekitarnya.
Di samping "mata-mata" Kepala daerah dan Kepala wilayah terdapat juga "orang-orang kepercayaan" para ulèëbalang Lam Baroe, Teunom dan Lageuen yang melakukan penyelidikan.

(*) Pertunjukan sadati adalah sejenis permainan yang asnya dikenal oleh orang-orang Aceh. Pertunjukan itu dilakukan pada sesuatu pesta oleh sekelompok pemuda, terdiri dari 15-20 orang dengan diserta seorang anak yang dikenakan pakaian yang indah-indah (sadati) dalam bentuk pertandingan di antara berbagai-bagai kampung. Untuk kesegaman sali seperti diurakan oleh Dr. Snouck Hurgronje dalam "De Atjèhers" (jilid II, 1894, halaman 226 dan seterusnya) kini tidak dijumpai lagi pada kelompok-kelompok sadati tersebut. Gambarnya dapat dilihat dalam buku J. Jongejans "Land en volk van Atjèh, vroeger en nu", 1929, setentang halaman 144.

P.

Semua "mata-mata" itu bekerja, tidak saja tidak bergantung satu dari yang lain, tetapi juga mereka itu tidak mengenal pemberi perintah yang paling rendah dari pemberi perintah instansi yang tertinggi. Ulèebalang Teunom telah diikutsertakan oleh Kepala wilayah atas permintaan Kepala daerah. Kerjasama ulèebalang Lageuen diperoleh ketika Kepala daerah dan Kepala wilayah datang mengunjungi ulèebalang tersebut yang khusus ditugaskan untuk maksud itu oleh Residen.

Marilah kita ikuti laporan kunjungan tersebut menurut uraian tuan Pelger sendiri: "Teuku Sabi, "seorang yang sangat berani" di pantai Barat Aceh, jujur dan pemakai bintang jasa mas kecil, akan dapat memberikan sesuatu keterangan. Akan tetapi sejak pertengahan bulan Februari Teuku Sabi sakit. Tampaknya ada sesuatu penyakit yang membahayakan, tetapi tidak diketahui apa jika dihubungkan dengan dua buah gejala yang berikut. Tak lama setelah pertengahan bulan Februari, ketika diadakan taksiran pajak penduduk di keudè Lageuen, pelapor ini tertarik akan nada suara yang memastikan yang diucapkan oleh ulèebalang yang sakit itu: "Bukankah yang berlayar beberapa hari yang lalu itu tiga buah kapal perang Jepang?" Kapal-kapal itu adalah tiga buah kapal pengungsi dari Sabang. Pertanyaan yang diajukan itu terdengar oleh banyak wajib pajak. Pertanyaan itu ditanggapi secara sungguh-sungguh oleh pelapor dan menolak kemungkinan, bahwa musuh dapat menyerang pantai ini (dengan "orang seberani" ini!) dengan tiga buah kapal kecil seperti itu. Akhir bulan Februari barulah dapat dilakukan pembicaraan dengan Asisten-residen. Teuku Sabi masih sakit; ia sukar dapat berpikir, kepalanya seolah-olah penuh dengan ulat. Namun ia berjanji tetap akan memberikan kerjasamanya. Pada waktu pembicaraan itu hadir pula isterinya yang bersemangat dan wanita ini membenarkan dengan kata-katanya yang sampai sekarang terdengar mendua artinya: "Dalam keadaan bahaya, ulèebalang berdiri di muka dan kami,

Semua "mata-mata" itu bekerja, tidak ada tidak bergantung satu dari yang lain, tetapi juga mereka itu tidak mengenal pembari perintah yang paling rendah dari pembari perintah tinggi yang tertinggi. Ujébolang Tuanku telah dikuatkan oleh Kepala wilayah atau permintaan Kepala daerah. Kerjasama ujébolang lagunya diperoleh ketika Kepala daerah dan Kepala wilayah datang mengunjungi ujébolang terasebut yang khusus ditugaskan untuk mekaud itu oleh Residen.

Merilah kita ikuti laporan kunjungan terasebut mengurut urutan tuan Polger sendiri: "Tuanku Sabi, "accorang yang sangat berani" di pantai Barat Aceh, tujur dan pemakai bintang jasa mas kecil, akan dapat membertikan sesuatu keterangan. Akan tetapi satak pertengahan bulan Februari Tuanku Sabi sakit. Tempatnya ada sesuatu penyakit yang membahayakan, tetapi tidak diketahui apa jika dibunuhkan dengan dua buah gejala yang berikut. Tak lama setelah pertengahan bulan Februari, ketika diadakan tukaran pejak pendudukan di Kendé lagunya, pelapor ini tertarik akan suara yang mengatakan yang dinasakan oleh ujébolang yang sakit itu: "Bukanlah yang berlayar beberapa hari yang lalu itu tiga buah kapal perang Jepang?" Kapal-kapal itu adalah tiga buah kapal pengunggi dari Sabang. Pertanyaan yang diajukan itu terdengar oleh banyak wajib pejak. Pertanyaan itu ditanggapi secara anggun-anggun oleh pelapor dan menolak kemungkinan, bahwa muaud dapat menyerang pantai Ini (dengan "orang sebarang" Ini!) dengan tiga buah kapal kecil apertil itu. Akhir bulan Februari barulah dapat dilakukan pembicaraan dengan Adatan-residen. Tuanku Sabi masih sakit; ia sukar dapat berpikir, kepalanya sedah-oleh penuh dengan ulat. Namun ia bertanyi tetap akan membertikan keterangannya. Pada waktu pembicaraan itu hadir pula laterinya yang bersangkut dan wanita ini membenarkan dengan keterangan yang sampai sekarang terdengar mendua artinya: "Dalam kesadaran bahaya, ujébolang berdiri di muka dan kami,

wanita, di belakang" ("ulèebalang dong di keue, kamoe inong di likōt"). Segera akan ternyata bagaimana caranya Teuku Sabi melaksanakan tugasnya itu."

Dalam pada itu penghidupan berjalan terus seperti biasa. di daerah Aceh Besar, setelah mencapai puncaknya pada malam 23/24 Februari, keadaan menjadi tentram kembali untuk kemudian meledakkan perlawanan pada malam 7/8 Maret yang lebih besar dari sebelumnya. Pada waktu itu keadaan di wilayah Calang masih tetap tentram. Pada tanggal 8 Maret Kepala wilayah berada di Lam No untuk mengatur "acara" penyumpahan Teuku Ali Basyah Lam Beusoe yang akan berlangsung pada tanggal 10 Maret. Semua persiapan untuk upacara itu sudah rampung. Baik di Lam No maupun dalam perjalanan pulang ke Calang yang dilakukan sudah sore sekali dengan mengunjungi beberapa orang ulèebalang yang bertempat tinggal dekat jalan raya, tidak tercium sesuatu tanda mengenai hal-hal yang sudah diatur sebelumnya dan yang akan meledak pada malam besok.

Hanya satu kejadian menimbulkan tanda tanya. Ulèebalang Lam Besoe mengeluh kepada Kepala wilayah mengenai campur tangan dalam urusan-urusan pemerintahan yang tidak dibenarkan dalam daerahnya. Ada seorang, demikian ia menerangkan, yang bertualang di Lam No yang ketika didengar keterangannya mengaku ditugaskan oleh ulèebalang Lageuen atas perintah Asisten-residen untuk melacak pelaku-pelaku sabotase kawat-kawat telepon. Orang itu ternyata seorang Jawa yang tidak sepatahpun memahami bahasa Aceh; ia berpakaian jas putih terbuka serta mengenakan kaus kaki dan sepatu. Jadi sebuah gejala yang mengherankan dengan menggunakan perintah rahasia Asisten-residen sebagai sebuah olok-olok. Untuk Kontelir sudah jelas, bahwa pelaksanaan perintah rahasia seperti itu tidak lain artinya dari pada sabotase, namun hubungannya antara semua hal itu tidak dapat dipegang sampai sehari semalam kemudian.

wanita, di belakang" ("ujébalang dong di kang, kamo inong di likot"). Sagara alan tarnyata bagaimana caranya Tuhan Sabi malakasakan tugasnya itu."

Dalam pada itu pengkhidupan bertalan terus sapérti biasa. di daerah Aceh Besar, setelah mencapai puncaknya pada malam 23\24 Februari, kadaan mendadi tentram kembali untuk kemudian malabakkan perlawanan pada malam 7\8 Maret yang lebih besar dari sebelumnya. Pada waktu itu kadaan di wilayah Galang masih tetap tentram. Pada tanggal 8 Maret Kepala wilayah barada di Lam No untuk mengatur "acara" penyumpahan Tuhan Ali Basyah Lem Banco yang akan berlangsung pada tanggal 10 Maret. Semua persiapan untuk upacara itu sudah rampung. Baik di Lam No maupun dalam pertalanan pulang ke Galang yang dilakukan sudah acra sakali dengan mengumumkan beberapa orang ujébalang yang bertempat tinggal dekat jalan saya, tidak terotum asasuta tanda mengenai hal-hal yang sudah diatur sebelumnya dan yang akan malabak pada malam besok.

Hanya satu kejadian menimbulkan tanda tanya. Ujébalang Lam Banco mengelup kepada Kepala wilayah mengenai cempur tangan dalam urusan-urusan pemerintahan yang tidak dibangkan dalam daerahnya. Ada acaranya, dimikian ia menerangkan, yang bertalang di Lam No yang ketika didanger keterangnya mengakui ditugaskan oleh ujébalang lagunan atau pemintah Aslaten-readen untuk malacak pelaku-pelaku sabotase kawat-kawat telepon. Orang itu tarnyata acaranya lawa yang tidak sapétahum memahami bahasa Aceh; ia berpakaian ala putih tanduk acta mengenakan kana kaki dan sapatu. Jadi sahuan gejala yang mungkinkan dengan mengunakan pemintah rahasia Aslaten-readen sabagai sahuan olok-olok. Untuk Kontelir sudah jalas, bahwa pelakasanaan pemintah rahasia sapérti itu tidak lain artinya dari pada sabotase, namun hubungannya antara semua hal itu tidak dapat dipegang sampai sahari samalam kemudian.

Juga tanggal 9 Maret berjalan tenang. Akan tetapi pada jam setengah lima sore diketahui, bahwa hubungan telepon dengan Kutaraja sudah terputus. Menurut perhitungan kantor telepon, gangguan itu dilokalisir lk. 28 km sebelah Utara Calang, jadi dalam kenegerian Lageuen. Sebuah kelompok, terdiri dari dua orang dikirim ke tempat itu untuk melakukan perbaikan, sementara juru telepon yang sedang bertugas diberikan perintah supaya ia setiap jam melonceng mereka untuk mengetahui hubungannya. Pada jam setengah dua belas diketahui, bahwa hubungan dengan Meulaboh sudah terputus dan - lagi-lagi menurut perhitungan - terjadi dekat ibu kota wilayah. Walaupun bagaimana, hubungan ke arah Selatan harus diperbaiki kembali. Karenanya Kontelir memberi perintah kepada Kepala dinas telepon supaya ia dengan dikawal oleh dua orang militer, memimpin perbaikan kawat-kawat telepon. Orang itu yang tadinya tidak dijumpai, akhirnya ditemui juga di rumahnya; ia menyembah-nyembah supaya Kontelir tidak membawanya karena "mereka akan ditunggui di jalan oleh ribuan orang" (keterangan ini berasal dari seorang anggota kepolisian yang mengawal di jalan raya).

Kontelir yang telah mempersiapkan segala sesuatunya, kini ingin memperoleh kepastiannya. Karenanya ia meminta empat orang tambahan lagi dan menyuruh panggil pegawai-pegawai kantornya (Perakit, Perakit Keuangan, Mantri polisi dan sebagainya) dan dengan dilindungi oleh enam orang militer, pada malam yang gelap itu sama-sama menuju ke arah jalan raya. Sesampai di sana, rombongan itu lambat-lambat menuju ke arah Selatan sehingga - kira-kira di depan sekolah Muhammadiyah - mereka tertumbuk pada sebatang pohon yang tumbang di atas jalan. Sambil meraba-raba diketahui, bahwa pohon itu tumbang karena digergaji. Karena terlihat bayangan "sosok-sosok tubuh yang sedang merangkak", maka anggota-anggota militer yang melindungi rombong-

Juga tenggal 9 Maret bertelen teneng, Aken tetapi pada jam setengah lima sore diketahui, bahwa bubungan telepon dengan Kutaraja sudah terputus. Menurut pertintungan kantor telepon, gangguan itu diloklisir lk. 28 km sebelah Utara Calang, jadi dalam kenegerian Lageuen. Sebuah kelompok, terdiri dari dua orang diktirim ke tempat itu untuk melakukan perbaikan, sementara jura telepon yang sedang bertugas dibertikan peritah supaya ia setiap jam melonceng merek untuk mengetahui bubungannya. Pada jam setengah dua belas diketahui, bahwa bubungan dengan Meulaboh sudah terputus dan - lagi-lagi menurut pertintungan - terjadi dekat ibu kota wilayah. Walaupun bagaimana, bubungan ke arah Selatan harus diperbaiki kembali. Karenanya Kontelir membari perintah kepada Kepala dinas telepon supaya ia dengan diikawal oleh dua orang militer, memimpin perbaikan kawat telepon. Orang itu yang tadinya tidak ditunjuk, sekitarnya ditemui juga di rumahnya; ia menyambah-nyembah supaya Kontelir tidak membawanya karena "merek alan ditunggut di jalan oleh ribuan orang" (keterangan ini berasal dari seorang anggota kepolisian yang mengawal di jalan raya).

Kontelir yang telah memperaikpkan segala sesuatunya, kini lagi memperoleh kepastiannya. Karenanya ia memintasempat orang tambahan lagi dan menyuruh pasgil pegawai-pegawai kantoranya (Perelit, Perelit Kenangan, Mantri polisi dan sebagainya) dan dengan diikindungi oleh enam orang militer, pada malam yang gelap itu sama-sama menuju ke arah jalan raya. Sesampai di sana, rombongan itu lambat-lambat menuju ke arah Selatan sehingga - kira-kira di depan sekolah Muhammadiyah - merek tertumbuk pada sebatang pohon yang tumbang di atas jalan. Sambil merasa-rasa diketahui, bahwa pohon itu tumbang karena digergaji. Karena terlihat bayangan "asak-asak tubuh yang sedang merengkak", maka anggota-anggota militer yang mengindungi rombong-

an kecil itu serentak melepaskan tembakan. Dalam cahaya lampu senter yang dinyalakan terlihat orang-orang melarikan diri. Dari pintu bangunan sekolah yang terbuka setengah terlihat cahaya lampu yang remang-remang di dalam bangunan. Usul Kontelir untuk melanjutkan perjalanan dan memeriksa bangunan sekolah dianggap tidak bertanggungjawab oleh "pang" (=sersan kl. 2 bangsa Indonesia) yang memimpin rombongan; karenanya diputuskan untuk kembali saja. Dapatkah tersingkap rahasia jika dilakukan pemeriksaan di bangunan sekolah itu seperti diduga oleh Kontelir di dalam laporannya itu? "Sebab", demikian tulis tuan Pelger, "keterangan-keterangan yang diperoleh pada keesokan harinya menunjukkan, bahwa di dalam bangunan sekolah itu terbaring seorang Aceh yang terkena peluru dipahanya. Seorang penderita tentu saja akan menceritakan seluruh keadaan itu dan keterangan-keterangannya dapat menolong, walaupun tidak dapat mencegah bahaya yang akan terjadi itu, tetapi dapat dihadapi dengan lebih terarah lagi. Pengintipan itu telah menghasilkan satu-satunya fakta tentang sabotase dalam suatu keadaan samar-samar yang penuh rahasia dan ancaman. Pada waktu itu tidak teringat lagi untuk memulihkan kembali keadaan perhubungan."

Kepada Komandan militer, sersan kl. satu Huisman, disampaikan laporan. Selanjutnya dirundingkan apa yang sekarang dapat dilakukan. Oleh karena sudah nyata, bahwa keadaan disekitar ibu kota wilayah tidak tentram lagi, kendatipun tidak dijumpai beribu-ribu orang seperti dikatakan oleh anggota kepolisian, maka sersan Huisman memerintahkan supaya anggota-anggota pengawal lain yang tidak mengawal berada "dalam keadaan istirahat bersenjata."

Dalam pada itu malam sudah jam 1 sebelum tuan Pelger kembali ke tempat kediamannya. Pegawai-pegawai kantor yang disuruh panggil oleh Kontelir tidak dijumpai seorangpun. Opseter pengairan Jawa yang hari itu melakukan perjalanan dinas ke Lam No dan pada malam itu diharapkan sudah kembali,

ternyata belum juga pulang ke rumahnya. Kemudian ternyata, bahwa baik dia maupun Mantri polisi Aceh, Teuku Abdullah Palōh, seorang pegawai yang bersemangat dan baru saja menamatkan kursus pada sekolah polisi di Sukabumi, telah diculik oleh mereka yang melawan itu.

Belum lagi setengah jam kemudian, kira-kira setengah dua malam, tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut orang banyak dan pecahlah serangan terhadap tangsi militer dan bangunan-bangunan umum, demikian mengejutkan dan cepat sehingga Kontelir bersama isterinya untung saja berhasil dapat keluar melalui pintu belakang rumahnya dan mencapai tangsi militer dalam keadaan selamat tepat pada waktu pintu depannya didorong sekuat-kuatnya sampai terbuka. Serangan utama ditujukan terhadap tangsi militer. Beberapa serangan dapat dipatahkan oleh sejemput militer bersama 250 orang wanita dan anak-anak di belakang mereka dan pada jam empat pertempuran itu mencapai puncaknya. Para perampok bangunan-bangunan pemerintah tampaknya telah menunaikan tugas mereka dan kemudian mereka menggabungkan diri dengan penyerang-penyerang tangsi. Sesosok tubuh yang mengenakan pakaian putih, mungkin sekali seorang ulama, tampak melangkah sepanjang pagar duri tangsi seraya mengucapkan dengan suara nyaring kalimah syahadat. Di atas keriuhan itu terdengar: "Lā ilāha illa'llāh wa Muhammada'rrasūlu'llāh (=tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah)". Peluru demi peluru ditembakkan ke arahnya, tetapi tidak satupun yang berhasil. Ketika para penyerang itu memperoleh kekuatan dan semangat baru, maka peluru keenam atau ketujuh mencapai sasarannya dan seraya berseru "hay po" (=wahai Tuhanku!), iapun roboh ke bumi. Lambat-lambat seranganpun menjadi surut dan jam setengah lima pagi, ketika fajar mulai menyingsingkan cahayanya pulihlah ketentraman kembali.

Tanggal 10 Maret pun menjelma. Pada jam enam pagi orang-

orang memberanikan diri pergi ke kota untuk melihat-lihat keadaan kerusakan yang ditimbulkan tadi malam. Pihak penyerang dengan kekuatan mereka sejumlah 4-500 orang tidak meninggalkan seorang korbanpun, tetapi jejak-jejak darah menunjukkan, bahwa banyak peluru mencapai sasarannya. Bangunan-bangunan pemerintah mengalami banyak kerugian. Peti-peti besi kantor Pemerintah dan Dinas Pengairan telah dibongkar; kantor pos - yang baik penjagaannya! - dapat bertahan. Peti besi yang disebut pertama memberi keuntungan kepada pihak penyerang sejumlah f 14.000,--, suatu jumlah yang bagus sekali untuk memulai dana perjuangan. Surat-surat rahasia yang disimpan di dalamnya tidak diganggu. Gudang Dinas Pengairan pun dibongkar dengan maksud - mungkin sekali - untuk menguasai bahan-bahan peledak yang tersimpan di situ. Akan tetapi persediaan dinamit, sebagai tindakan keamanan, ditimbun di pantai. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, maka dinamit-dinamit itu sekarang dipindahkan ke dalam tangsi. Penduduk kota memperlihatkan kesenangan mereka, bahwa Kontelir syukur sekali berada dalam keadaan selamat. Mereka mendesak, agar ia tidak lagi bepergian lebih jauh dari sekitar tangsi karena pihak penyerang masih mengepung kota itu. Perakit Keuangan dan Mantri polisi dikatakan telah diculik, begitu juga isteri Opseter pengairan telah dibawa oleh pihak penyerang. Pengawal pantai yang bertugas di tempatnya tetap menyampaikan laporannya setiap hari. Sipir penjara yang terletak diseberang tangsi yang semalam suntuk tetap berada pada posnya kendatipun berulang kali diminta supaya ia melepaskan orang-orang penjara, menolak meninggalkan posnya sampai ia pada keesokan harinya mencari perlindungan ke dalam tangsi. Diperintahkan supaya kantor-kantor yang sudah dirampok, dibereskan kembali dan semua pegawai bertugas seperti biasa.

Dalam pada itu sudah diketahui mengenai asal usul penyerang. Lageuen dan Krueng Sabé, menurut keterangan-kete-

rangan kemudian juga Rigaih, merupakan pusat perlawanan. Selagi perampokan berkecamuk, seorang juru telepon yang masih bertugas, ditelepon dari kantor pemerintah (!) oleh Teuku Pulo, adik Teuku Sabi Lageuen yang menyatakan dirinya sebagai "Kepala pemberontak". Turutsertanya Teuku Pulo yang dalam segala hal bertindak sebagai tangan kanan ulèebalang Lageuen, menunjukkan bahwa turutsertanya Teuku Sabi sudah dapat dipastikan. Turutsertanya Teuku Sabi berarti kepemimpinannya. Ulèebalang Krueng Sabé, Teuku Keujruen Ibrahim, yang tinggalnya sejauh 15 menit perjalanan di luar kota dipanggil, tetapi ia menolak panggilan itu. Salah seorang anggota kepolisian datang melapor dengan penjelasan, bahwa pada malam kemarin ia telah ditahan oleh Teuku Keujruen Ibrahim. Rumahnya dijadikan salah satu basis operasi oleh pihak penyerang. Banyak fakta menunjukkan, bahwa banyak orang sudah tahu, bahwa "sesuatu" akan terjadi, bahkan beberapa orang - di antaranya pegawai-pegawai Pemerintah - juga tahu apa yang dimaksud dengan "sesuatu" itu. Namun semua orang berdiam diri, suatu bukti nyata, bahwa gerakan itu memiliki kekuatan yang sangat ditakuti, sehingga orang-orang tidak berani membukakan mulut untuk memberitahukannya. Kesimpulan ini diketahui kemudian dari keterangan-keterangan yang diperoleh dari pegawai-pegawai Calang setelah mereka itu diungsikan ke Meulaboh. (Tentang ini akan diuraikan lebih lanjut pada paragrap 4 (b)!) Pemimpin gerakan itu - yang tak lain adalah Teuku Sabi - telah bertindak sangat hati-hati (seperti telah kita lihat) untuk tidak memperlihatkan dirinya sebelum tiba waktunya untuk melakukan aksi. Putera Teuku Sabi, Teuku Ismail, yang "sedang dididik sebagai putera ulèebalang" dan dipekerjakan di kantor Kontelir, datang ke kantor tepat seperti pada hari-hari lain sampai tanggal 9 Maret. Dari sikapnya pun tidak memberi sesuatu petunjuk ke arah hal-hal yang akan terjadi.

rengan kemudian juga Rigeih, merupakan pusat perlawanan. Selain peramplokan berkecamuk, seorang juru telepon yang masih bertugas, ditelepon dari kantor pemerintah (1) oleh Teuku Pulo, adik Teuku Sabi Lagoman yang menyatakan dirinya sebagai "Kepala pemerintah". Turutsertanya Teuku Pulo yang dalam segala hal bertindak sebagai tangan kanan ulèëbalang Lagoman, menunjukkan bahwa turutsertanya Teuku Sabi sudah dapat dipastikan. Turutsertanya Teuku Sabi berarti kepemimpinanya. Ulèëbalang Krueng Sabé, Teuku Keujèuen Ibrahim, yang tinggalnya sejauh 15 menit perjalanan di luar kota didengarkan, tetapi ia menolak penggilan itu. Salah seorang anggota kepolisian datang melapor dengan pendjelasan, bahwa pada malam kemarin ia telah ditahan oleh Teuku Keujèuen Ibrahim. Rumahnya diledakkan salah satu bekas operasi oleh pihak pemerintah. Banyak rakte menunjukkan, bahwa banyak orang sudah tahu, bahwa "asanata" akan terjadi, bahkan beberapa orang - di antaranya pegawai-pegawai Pemerintah - juga telah ada yang dimakud dengan "asanata" itu. Hanya sama orang berdiam diri, suatu bukti nyata, bahwa gerakan itu sembilik kalusten yang sangat ditakuti, sehingga orang-orang tidak berani membukakan mulut untuk memberitahukannya. Kesimpulan ini diketahui kemudian dari keterangan-keterangan yang diperoleh dari pegawai-pegawai Dalang setelah mereka itu dimungkin ke Meulaboh. (Tentang ini akan diuraikan lebih lanjut pada paragraf 4 (b)1) Pemimpin gerakan itu - yang tak lain adalah Teuku Sabi - telah bertindak sangat hati-hati (seperti telah kita lihat) untuk tidak mempertikatkan dirinya sebelum tiba waktunya untuk melakukan aksi. Putera Teuku Sabi, Teuku Ismail, yang "sedang dididik sebagai putera ulèëbalang" dan diperkerjakan di kantor Kontelir, datang ke kantor tepat sesaat pada hari-hari lain sampai tanggal 9 Maret. Dari sikapnya pun tidak nampak sesuatu perubahan ke arah hal-hal yang akan terjadi.

Jika keterangan-keterangan tersebut yang menunjukkan ikutsertanya atau adanya bantuan dari pihak para ulèebalang merupakan hal-hal yang mencemaskan, maka keadaannya menjadi lebih menarik ketika seorang mata-mata dari Teunom yang telah mengalami serangan itu menyampaikan berita, bahwa jalan-jalan raya sebelah Utara ke arah Lam No sudah seluruhnya dirusakkan. Hanya bahagian Selatan ke arah Meulaboh saja, pending kerusakan itu agak mengecil sehingga ke arah itu masih terdapat kemungkinan untuk mengadakan hubungan dengan dunia luar.

Barulah kemudian dapat diketahui, bahwa wilayah itu sudah ditutup sangat rapat dengan dunia luar sebelum serangan itu dimulai. Rakit-rakit Kuala Unga di sebelah Utara dan Krueng Teunom di sebelah Selatan sudah tidak dapat dipergunakan lagi. Di antara kedua rakit itu, dengan jaraknya lk. 60 km, semua jembatan boleh dikatakan sudah dimusnahkan dan tidak sebatang pohon atau tiang telepon pun yang dibiarkan tinggal. Pemusnahan kawat-kawat telepon hanya terbatas di sebelah Selatan Panga (18 km di sebelah Selatan Calang) sampai dengan rakit Teunom. "Yang ada", demikian tulis tuan Pelger dalam laporannya itu, "hanya ketakjuban melihat luas dan tujuan pemusnahan itu". Semua kerusakan itu dilakukan pada malam 9/10 Maret. Menurut keterangan-keterangan yang diperoleh kemudian di Lhōk Kruet menyatakan, bahwa pada malam itu berbagai-bagai kelompok yang terdiri dari 10-12 orang Aceh telah bersepeda ke arah Utara. Oleh karenanya dapatlah dipastikan, bahwa kerusakan-kerusakan itu tidak saja diorganisir, tetapi sebagian besar dilakukan oleh pusat perlawanan itu, yaitu Lageuen.

Rakit Kuala Unga pada jam setengah dua belas telah dirusakkan oleh kelompok perusak di bawah pimpinan seorang bernama Teuku Itam, anggota keluarga Teuku Sabi. Ulèebalang Unga yang berdiam dekat rakit itu berhasil melarikan diri dan menerangkan kemudian, bahwa menurut teriakan anggota-

Tiko keterangan-keterangan tersebut yang menunjukkan ikuatsertanya atau adanya bantuan dari pihak para ujèebalang mengapakan hal-hal yang menoemakan, maka kedatangannya mendadak lebih menarik ketika asoreng mata-mata dari Teunom yang telah mengelami serangan itu menyampaikan berita, bahwa jalan-jalan raya sebelah Utara ke arah Lam No sudah diturunya dirusakkan. Hanya beberapa Belatan ke arah Menalèh saja, pending kerusakan itu agak mengecil mahingga ke arah itu masih terdapat kemungkinan untuk mengadakan hubungan dengan dunia luar.

Berulah kemudian dapat diketahui, bahwa wilayah itu sudah ditutup sangat rapat dengan dunia luar sebelum serangan itu dimulai. Rakit-rakit Kuala Unga di sebelah Utara dan Kreung Teunom di sebelah Belatan sudah tidak dapat dipergunakan lagi. Di antara kedua rakit itu, dengan jarakya lk. 60 km, semua jembatan telah dikotakan sudah dimusnahkan dan tidak sebatang pohon atau tiang telepon pun yang dibiarkan tinggal. Pemuanahan kawat-kawat telepon hanya terbatas di sebelah Belatan Panga (18 km di sebelah Selatan Calang) sampai dengan rakit Teunom. "Yang ada", demikian tulis tuan Pelger dalam laporannya itu, "hanya ketek-tuban melihat lusa dan tutuan pemuanahan itu". Semua kerusakan itu dilakukan pada malam 9/10 Maret. Menurut keterangan-keterangan yang diperoleh kemudian di lhok Kruet monyetakan, bahwa pada malam itu berbagai-bagai kelompok yang terdiri dari 10-12 orang Acah telah berasepada ke arah Utara. Oleh karenanya, dapatlah dipastikan, bahwa kerusakan-kerusakan itu tidak ada diorganisir, tetapi sebagian besar dilakukan oleh pasat perlawanan itu, yaitu lagunan.

Rakit Kuala Unga pada jam setengah dua belas telah dirusakkan oleh kelompok perusak di bawah pimpinan asoreng bernama Teuku Itam, anggota kaluarga Teuku Sabi. Ujèebalang Unga yang berdiam dekat rakit itu berhasil melarikan diri dan menerangkan kemudian, bahwa mereka terakan anggota-

anggota kelompok itu, di Calang sudah terjadi penyembelihan dan Kontelirnya sudah mati. Dapatkah diambil kesimpulan, bahwa serangan terhadap Calang pun pada mulanya direncanakan akan dilaksanakan lebih dahulu, tetapi karena munculnya Kontelir secara tiba-tiba di pasar telah memperlambat aksi tersebut? Betapapun juga, sudah dapat dipastikan, bahwa tanpa pengintaian itu, pihak penyerang sudah mempersiapkan terlebih dahulu untuk menyerang tangsi tentara. Sebuah pertanyaan yang masih terbuka ialah apakah dalam hal tersebut pihak penyerang berhasil melakukan serangan tanpa memperoleh kerugian seperti yang dilakukan oleh pihak Belanda?

Kini harus dicari kontak dengan dunia luar. Kadang-kadang merembes juga teriakan pihak penyerang ke dalam kota. Mereka tahu, bahwa pihak yang bertahan di sana, dengan jumlah anggota militer yang terbatas, hanya tinggal menunggu saat musnahnya saja. Saksi-saksi melaporkan, bahwa mereka mendengar orang-orang yang merampok yang karena keberatan tidak dapat mengangkut barang-barang rampokan berkata kepada sesamanya: "Hana peue, singoh tariwang" (=tidak mengapa, besok kita kembali lagi). Semua itu menunjukkan, bahwa pada malam berikutnya akan dilancarkan serangan baru terhadap pihak yang bertahan yang sudah lelah itu. Kendatipun tidak banyak akan diperoleh sukses, namun telah dikirim juga mata-mata untuk memperoleh keterangan-keterangan. Selain mata-mata yang telah disebut itu dan pembantu rumah tangga serta tukang kebun Kontelir (orang-orang Minangkabau yang sudah menjadi orang-orang Aceh) telah dikirim lagi dua orang Aceh ke arah Selatan yang akan berusaha untuk sampai ke Meulaboh. Semua mereka itu, kecuali mata-mata, pada hari tersebut juga kembali lagi tanpa memperoleh sesuatu hasilnya. Usul Kontelir supaya diadakan usaha dengan menggunakan auto bersama empat orang militer untuk memberitahukan ke Meulaboh, ditolak oleh Komandan

anggota kelompok itu, di dalang sudah terjadi pertempuran
an dan Konteliltrye sudah mati. Depetkah diambil kesimpulan,
bahwa serangan terhadap Dalang pun pada mulanya direncana-
kan oleh dilakukanlah lebih dahulu, tetapi karena muncul-
nya Konteliltr secara tiba-tiba di pasar telah mempertaruhkat
akal terasbut? Betapapun juga, sudah dapat dipastikan, bah-
wa tanpa pengintaian itu, pihak penyerang sudah mempersiap-
kan terlebih dahulu untuk menyerang tangsi tentara. Sebuah
pertanyaan yang masih terbuka ialah apakah dalam hal ter-
sebut pihak penyerang berhasil melakukan serangan tanpa
mempertoleh kerugian sepertti yang dilakukan oleh pihak Be-
landa?

Kini harus dicari kontak dengan dunia luar. Kadang-ka-
dang meremba juga terjaken pihak penyerang ke dalam kota.
Mereka tahu, bahwa pihak yang bertahan di sana, dengan jum-
lah anggota militer yang terbatas, harus tinggal menunggu
saat musnahnya saja. Sekali-sekali melaporkan, bahwa mereka
mendengar orang-orang yang merampok yang karena keberaten
tidak dapat mengangkut barang-barang rampokan berkata ke-
pada sesamanya: "Hana pana, ainggon terlwang" (=tidak meng-
apa, besok kita kembali lagi). Semua itu menunjukkan, bah-
wa pada malam berikutnya oleh dilancarkan serangan baru
terhadap pihak yang bertahan yang sudah lelah itu. Kenda-
tipun tidak banyak oleh dipertoleh sukses, namun telah di-
kirim juga mata-mata untuk mempertoleh keterangan-keterang-
an. Salain mata-mata yang telah diambil itu dan pembantu
rumah tangga serta tukang kebun Konteliltr (orang-orang
Minangkabau yang sudah menjadi orang-orang Aceh) telah di-
kirim lagi dua orang Aceh ke arah Selaten yang akan ber-
usaha untuk sampai ke Meulaboh. Semua mereka itu, kecuali
mata-mata, pada hari terasbut juga kembali lagi tanpa mem-
pertoleh asasuta hasilnya. Usul Konteliltr supaya diadakan
usaha dengan menggunakan auto bersama empat orang militer
untuk membertahukan ke Meulaboh, ditolak oleh Komandan

brigade. Akhirnya Teuku Diwa, seorang Konsulen dinas pertanian muda yang bertugas dalam daerah Aceh Barat dan kini berada dalam perjalanan dinas di Calang, akan berusaha pergi ke Meulaboh dengan menggunakan perahu nelayan. Dengan perasaan bimbang, pada jam dua belas tengah hari iapun berangkat. Jauh malam ia melapor kepada Teuku Husin Teunom; pada saat itu Calang sudah bebas dari kepungan. Pada malam keesokan harinya Teuku Diwa tiba di Meulaboh; serta merta ia melapor kepada Penjabat Asisten-residen. Dalam bab V buku ini akan kita lihat, bahwa Teuku Diwa tersebut, empat hari kemudian, telah ditembak oleh militer-militer Belanda dekat Blang Pidie dalam wilayah Tapak Tuan karena disangka berpihak kepada pihak yang menentang kekuasaan Belanda. Dalam pada itu berita mengenai kejadian-kejadian di Calang sudah diterima, baik di Kutaraja maupun di Meulaboh. Ulèebalang Lhok Kruet, ketika kelompok perusak Teuku Sabi melakukan aksi di dalam daerahnya pada malam 9/10 Maret dan desas-desus bahwa Calang sudah diserang, segera menelepon Perwira penghubung di Lam Sujén. Pada tanggal 10 Maret berita itu diterima di Kutaraja dan kemudian diminta keterangan secara radio ke Meulaboh.

Di Meulaboh pada pagi hari tanggal 10 Maret diterima berita, bahwa rakit Krueng Teunom sudah dihanyutkan. Opseter pengairan yang melakukan pemeriksaannya segera memberitahukan, bahwa semua itu menunjukkan adanya usaha sabotase, juga karena hubungan telepon dengan Calang telah diputuskan. Sebuah brigade militer yang membawa alat telepon lapangan dikirim ke tempat tersebut; pada jam dua siang ia menyampaikan berita dari sebuah tempat kecil antara Teunom dan Panga, 18 km di sebelah Selatan Calang: "kompongan sudah disingkirkan, auto Kontelir dalam keadaan tidak diapa-apakan di depan rumahnya, Kontelir menghilang". Sehubungan dengan berita yang tidak baik itu, Komandan pasukan, Kapten L.H.J. Kloprogge, berangkat sendiri bersama dua buah

brigade. Akhirnya Tenku Diwa, seorang Komandan dinas pertahan mude yang bertugas dalam daerah Aceh Barat dan kini berada dalam pertjalanan dinas di Calang, akan berusaha pergi ke Meulaboh dengan menggunakan perahu nelayan. Dengan persiapan bimbang, pada jam dua belas tengah hari lepas berangkat. Jauh malam ia melapor kepada Tenku Husin Tennom; pada saat itu Calang sudah boleh dari kepungan. Pada malam kesoknya barinya Tenku Diwa tiba di Meulaboh; sorte merta ia melapor kepada Pentjabat Asisten-residen. Dalam hari V bulan ini akan kita lihat, bahwa Tenku Diwa terasbut, empat hari kemudian, telah ditembak oleh militer-militer Belanda dekat Blang Pidie dalam wilayah Tapak Tuan karena dianggap berpihak kepada pihak yang menentang kekuasaan Belanda.

Dalam pada itu berita mengenai ketadan-ketadian di Calang sudah diterima, bahk di Kutaraja maupun di Meulaboh. Vijandalang Tabk Kruet, ketika kolompok perusak Tenku Sabi melakukan aksi di dalam daerahnya pada malam 9/10 Maret dan dasa-dasa bahwa Calang sudah diserang, segera menelapon Pawira pengbubung di Lam Sujên. Pada tanggal 10 Maret berita itu diterima di Kutaraja dan kemudian dimintaketerangan secara radio ke Meulaboh.

Di Meulaboh pada pagi hari tanggal 10 Maret diterima berita, bahwa rakit Kruang Tennom sudah dibanyukan.

Operator pengatran yang melakukan pemeriksaannya segera membertahukan, bahwa semua itu menunjukan adanya usaha sabotase, tuge karena bunyian telapon dengan Calang telah diputuskan. Sebuah brigade militer yang membawa alat telepon lapangan dikirim ke tempat terasbut; pada jam dua siang ia menyampaikan berita dari sebuah tempat kecil antara Tennom dan Pange, 18 km di sebelah Selatan Calang: "bunpangan sudah diainggikan, auto Kontelir dalam keadaan tidak diapa-apakan di depan rumahnya, Kontelir mengilang". Sebubungan dengan berita yang tidak baik itu, Komandan pasukan, Kapten I.H.J. Kloprogge, berangkat sendiri bersama dua buah

brigade militer ke Calang. Ia berhasil melintasi jalan yang penuh dengan hempangan-hempangan kayu dan pada jam delapan malam Calang dapat dibebaskan dari kepungan penyerang oleh kedua brigade militer yang dibagi dalam dua buah auto barang.

Dalam pada itu pihak penyerang telah mempersiapkan serangan baru terhadap tangsi militer. Menurut ucapan-ucapan pihak penyerang yang sudah diterima laporannya - seperti telah diketahui - memberi petunjuk, seperti halnya dengan pengepungan yang terus berjalan, bahwa serangan akan diulangi lagi pada malam besok. Dari kedua tujuan yang direncanakan oleh penyerang, yang pertama, yaitu serangan untuk memiliki keuangan, sudah tercapai. Ditunggu lagi serangan terhadap obyek yang lain, yaitu tangsi militer, ini akan merupakan tujuan utama dalam serangan mereka yang baru. Bahwa serangan pada malam pertama benar-benar ditujukan untuk memperoleh keuangan tidaklah mengherankan. Di Seulimeum - seperti telah diketahui - kas kantor pos pembantu juga merupakan obyek pertama yang diincer oleh pihak penyerang. Pada waktu terjadi perlawanan yang bercorak komunis pada tahun-tahun 1926/1927, di Aceh pun terdapat usaha untuk menguasai dana perjuangan sebagai pendahuluan aksi-aksi itu.

Akan tetapi malam berjalan tenang. Para pengepung yang menyadari bahwa anggota-anggota pasukan kini telah diperlengkapi dengan senapang-senapang mesin, tampaknya tidak melihat keuntungan untuk memperbaharui serangan mereka. Keesokan harinya ternyata, bahwa pihak lawan yang khawatir akan memperoleh serangan tandingan, telah memanfaatkan waktunya dengan cara lain. Selama malam itu sampai dengan keesokan paginya mereka telah lebih mengintensifkan usaha perusakan di sekitar pusat perlawanan Lageuen dengan membakar jembatan demi jembatan.

brigade militer ke Calang. Ia berhasil melintasi jalan yang penuh dengan bempangan-bempangan kayu dan pada jam delapan malam Calang dapat dibebaskan dari kepungan penyerang oleh kedua brigade militer yang dibagi dalam dua bagian auto berang.

Dalam pada itu pihak penyerang telah mempersiapkan serangan baru terhadap tangsi militer. Menurut ucapan-ucapan pihak penyerang yang sudah ditertima laporannya - seperti telah diketahui - membari petunjuk, seperti halnya dengan pengepungan yang terus berjalan, bahwa serangan akan dilanjut lagi pada malam besok. Dari kedua tujuan yang direncanakan oleh penyerang, yang pertama, yaitu serangan untuk memiliki kenangan, sudah tercapai. Dituggu lagi serangan terhadap obyek yang lain, yaitu tangsi militer, ini akan merupakan tujuan utama dalam serangan mereka yang baru. Bahwa serangan pada malam pertama benar-benar ditujukan untuk memperoleh kenangan tidaklah mengherankan. Di Sulimeum - seperti telah diketahui - kita kantor pos membantu juga merupakan obyek pertama yang dituju oleh pihak penyerang. Pada waktu terjadi perjawanan yang bercorak komunis pada tahun-tahun 1926/1927, di Aceh pun tergagat usaha untuk mengusasi dana pertjangan sebagai pendapatan akai-akai itu.

Akan tetapi malam bertjalan tenang. Tara pengepung yang menyadari bahwa anggota-anggota pasukan kini telah diperlengkapi dengan senapang-senapang mesin, tampaknya tidak melihat kesutungan untuk mempertahankan serangan mereka. Kesoakan hariya terpaksa, bahwa pihak lawan yang khususnya akan memperoleh serangan tandingan, telah memanfaatkan waktunya dengan cara lain. Selama malam itu sampai dengan kesoakan pagiya mereka telah lebih mengintensifkan usaha pertahanan di sekitar pusat perjawanan lagunan dengan membakar jembatan dari jembatan.

Serangan tandingan itu memang dijalankan. Tanggal 11 Maret jam tujuh pagi, Kapten Kloprogge bersama dua buah brigadenya dengan disertai Kontelir Pelger berangkat ke arah Lam No untuk memperbaiki perhubungan dengan Kutaraja. Sebuah regu perbaikan yang dibentuk cepat-cepat, terdiri dari orang-orang hukuman, kuli-kuli dan sebagainya, dengan peralatan-peralatan diangkut ke sana dengan salah satu auto barang.

Di kenegerian Rigaih rumah kediaman ulèebalang, Teuku Raja Mahmud, tampak sudah ditinggalkan, tetapi selebihnya tampak biasa-biasa saja. Api masih menyala di dapur-dapur penduduk. Pendeknya semua itu menunjukkan, bahwa penduduk meninggalkan rumah-rumah mereka dalam keadaan tergesa-gesa ketika terdengar bunyi auto datang. Turutsertanya ulèebalang tersebut dalam gerakan perlawanan itu, melihat halnya, walaupun tidak dapat dibuktikan, sudah jelas sekali. Pendeknya sudah jelas pula, bahwa orang-orang dalam kenegeriannya terlibat dalam tindakan perusakan itu. Kertas-kertas yang dijumpai pada tubuh orang-orang Aceh yang kena tembak dalam pertemuan yang akan dijelaskan di muka, menunjukkan kebenaran ini.

Di Lageuen terbukti, bahwa selama malam kemarin, melihat kepada kerusakan-kerusakan total yang telah terjadi, penduduk tidak tinggal diam. Segera ditemukan salah sebuah regu pasukan yang sedang bekerja di sebuah kebun kelapa. Dalam tembak menembak dengan mereka itu yang memiliki hanya beberapa pucuk senjata api tetapi mereka memperlihatkan sikap tidak perduli sama sekali, dapat ditewaskan 28 orang. Menurut keterangan, dalam tembak menembak itu Teuku Sabi pun mendapat cedera. Tak jauh dari keudè Lageuen pada sebuah tekongan tiba-tiba melompat empat orang Aceh di depan auto yang bersenjatakan tumbak (bhs. Aceh = tombak) dan sikin panyang (sejenis klewang, senjata perjuangan tradisional Aceh). Salah seorang dari mereka itu,

Seorang tentangan itu memang dijalankan. Tanggal 1
Maret jam tujuh pagi, Kapten Klopogge bersama dua buah
brigadenya dengan disertai Kontelir Pelger berangkat ke
arah Lam No untuk mempersiapkan perbunuhan dengan Kutaraja
Sebuah regu perbaikan yang dibentuk cepat-cepat, terdiri
dari orang-orang hukuman, kuli-kuli dan sebagainya, de-
ngan peralatan-peralatan diangkut ke sana dengan salah s
tu auto barang.

Di kanegerian Rigih rumah kediaman ulèebalang, Teuku
Raja Mahmud, tampak sudah ditinggalkan, tetapi selebihny
tampak biasa-biasa saja. Api masih menyala di dapur-dapur
pendudukan. Pendaknya semua itu mengunjukkan, bahwa penduduk
meninggalkan rumah-rumah mereka dalam keadaan tergesa-ge
ketika terdengar bunyi auto datang. Tuntutanya ulèebe-
lang tersebut dalam gerakan perlawanan itu, meliputi bel-
nya, walupun tidak dapat dibuktikan, sudah jelas sekali.
Pendaknya sudah jelas pula, bahwa orang-orang dalam kene-
gerianya terlibat dalam tindakan perusakan itu. Kertas-
kertas yang dijumpai pada tubuh orang-orang Aceh yang ko-
ra tembak dalam pertempuran yang akan dijelaskan di muka,
menunjukkan kebenaran ini.

Di lagoeun terbukti, bahwa selama malam kemarin, me-
liputi kepada kerusakan-kerusakan total yang telah terjadi
penduduk tidak tinggal diam. Segera ditemukan salah se-
buah regu pasukan yang sedang bekerja di sebuah kebun ke-
lapa. Dalam tembak menembak dengan mereka itu yang mengi-
liki hanya beberapa pucuk senjata api tetapi mereka mem-
perlihatkan sikap tidak perduli sama sekali, dapat dite-
wakan 28 orang. Menurut keterangan, dalam tembak menembak
itu Teuku Sabi pun mendapat cedera. Tak jauh dari kuuta
Lagoeun pada sebuah tokongan tiba-tiba melompat empat or
Aceh di depan auto yang berasjatakan tumbak (bha. Aceh
tombak) dan sikin panyang (sejenis klewang, senjata peri
angan tradisional Aceh). Salah seorang dari mereka itu,

besar kemungkinan seorang panglima (=pemimpin) mengenakan baju dan celana hitam (*), tangkulōk (=ikat kepala Aceh, tengkuluk) yang diikat rapi sekali dengan ujungnya menonjol ke atas. Keempat mereka itu ditewaskan. Keudè pun sudah ditinggalkan oleh pemilik-pemiliknya dalam keadaan terburu-buru. Di lapangan keudè sudah dipersiapkan sebuah kanduri (=kenduri). Nasi dalam periuk mengepul-ngepulkan asap dan ayam sudah masak untuk dimakan. Apakah kenduri itu yang kemudian dimakan dengan lahap oleh serdadu-serdadu Belanda, dimaksudkan untuk merayakan sebagian kemenangan mereka? Ataukah dimaksudkan untuk bermohon kepada Yang Maha Tinggi supaya perjuangan yang akan dihadapi nanti berhasil? Di antara barang-barang yang ditinggalkan oleh mereka itu dijumpai sebuah peti kecil tempat menyimpan milik-milik pribadi Teuku Sabi. Selain surat-suratnya, di dalam peti itu dijumpai juga bintang jasa mas dan "bukti pengenal diri"nya yang diberikan oleh Komandan Ketentaraan Hindia Belanda. Berbagai-bagai barang yang dirampok dalam serangan di Calang ditemukan kembali di keudè. Dengan demikian, maka turutsertanya penduduk dalam serangan terhadap tangsi dan perampokan di ibukota wilayah, sudah pasti sekali. Kendatipun demikian tidak diambil tindakan-tindakan pembalasan; juga maksud untuk membakar pasar tidak dilaksanakan.

Setelah diperbuat perhitungan dengan dua orang pemberontak, maka rombongan tiba di Paté̀k. Kenegerian terkecil ini yang terletak dalam wilayah Calang, diperintah oleh Teuku Raja Itam (dikukuhkan pada tahun 1909) selama lebih dari tiga puluh tahun yang bertindak sebagai seorang raja absolut bagi 376 orang rakyatnya. Ia seorang

---

(*) Silueue (=celana) Aceh yang khas; pesaknya rendah dan lobang-lobang kakinya besar ke bawah.

P.

besar kerung, dan seorang penulis (=pembukti) mengenenkan pada dan cetana ditoe (*). Yang pulih (=sikap kepala desa, tongkatuk) yang diikat yang sekali dengan ujungnya menonjol ke atas. Kemudian mereka itu diteweskan. Kemudian pun sudah dikingelikan oleh pemuka-pemuka dalam kesaan terburu-buru. Di lengan kanan sudah dipersiapkan sebuah kamuri (=kendari). Maka dalam perjuk mengepulnegpulkan sang dan ayam sudah mesak untuk dimakan. Apelah kerdaut itu yang kemudian dimakan dengan lobog oleh serdadu-serdadu Belanda, dimasukkan untuk merayakan sebagian kemenangan mereka? Ketanah dikeranjang untuk bermohon kepada Yang Maha Kuasa supaya perjuangan yang akan dihadapi nanti berhasil? Di antara barang-barang yang dikingelikan oleh mereka itu dikumpul sebuah peti kecil tempat menyimpan milik-milik pribadi Tuanku Sebi. Selain aurat-aurat lain, di dalam peti itu dikumpul juga bintang jasa mas dan "bukti pengenal diri" yang dibertikan oleh Komandan Ketentaran Hindia Belanda. Berbagai-bagai barang yang dikumpul dalam secangan di cetana ditemukan kembali di kendi. Dengan demikian, maka kurusetanya pendudukdalam secangan terhadap tempat dan rampokan di ibukota nilayah, sudah pasti sebil. Kendatiun demikian tidak dimbil tindakan-tindakan pembalasan; juga makanan untuk mempakan pesan tidak dilakukan.

Setelah diperhatikan pemikiran kenapa dua orang pembantuk, maka rombongan tiba di Petek. Kemudian terkesil ini yang terletak dalam nilayah Dalam, diperintah oleh Tuanku Raja Item (dikuburkan pada tahun 1909) selama lebih dari tiga puluh tahun yang berjabat sebagai seorang raja absolut hari 3%.orang rakyatnya. Ia seorang

---

(*) Sitnona (=cetana) Asal yang kuat; mesakinya rendah dan lobang-lobang kecilnya besar ke bawah.

yang baik memerintah; ia memiliki pertimbangan yang terang, tetapi seorang pedagang yang ahli dan pemilik sebuah kilang padi kecil dan pabrik nilam kecil. Teuku Raja Itam berada di kantor dan menerima Kontelir dengan kata-kata: "Sudahkah tuan melihat apa yang telah saya katakan!" Kata-kata yang mengandung teka-teki itu ada hubungannya dengan peringatan orang tua itu beberapa minggu yang lalu, bahwa "Teuku Sabi banyak mengumpulkan orang di udik". Oleh karena sudah diketahui, bahwa Teuku Sabi mempunyai usaha pertanian di daerah kenegeriannya yang berbukit-bukit dalam "mukim gunung" dan diketahui pula, bahwa ia seringkali pergi ke sana, bahkan pegawai-pegawai Pemerintah pun suka menjenguknya ke sana, maka hal itu tidak dianggap aneh. Ternyata kata-kata tersebut mempunyai latar belakangnya juga yang kini baru disadari, baik oleh ulèebalang itu maupun oleh sang Kontelir. Menurut pendapat Kontelir, dahulu Teuku Itam pun tidak mengetahui maksud dan tujuan rekannya itu. "Menurut pendapat saya", demikian tulis tuan Pelger, "Teuku Itam hanya mendengar desas-desus dan omong kosong orang-orangnya saja; oleh karena ia tidak tahu bagaimana mengatasinya, maka selentingan ia telah mengajak perasaan saya kalau-kalau saya mengetahui, bahwa dari pihak lain ada terdengar desas-desus seperti yang didengarnya ataupun sesuatu yang lebih hebat lagi. Oleh karena saya tidak ada mendengarnya, maka persoalan tersebut saya anggap hanya fitnah belaka untuk kemudian secara tiba-tiba dapat melihatnya dalam bentuk yang sejelas-jelasnya jika sudah nyata bagi setiap orang mengenai latarbelakangnya itu. Atas permintaan tuan Pelger, ulèebalang itu bersedia berkenderaan di depan untuk mencegah terjadinya tembak menembak.

Demikianlah rombongan kecil itu tiba di Lhōk Kruet pada malam hari. Yang anehnya, - sebagai waha ditengah-tengah padang pasir kerusakan - tempat itu memperlihatkan

Yang, boleh mengenakan; ia mempunyai pengetahuan yang luas-
yang, tetapi apakah, bukanlah yang sebenarnya dengan penuh pengu-
ah kilang pada kecil, dan pasukan dalam kecil. Tentu saja
itu bersama di kemudian dan pengetahuan Kontelir dengan kete-
lator "Gudangkes bagai mulutnya yang telah saya katakan"
Kata-kata yang mengandung tuka-tuka itu, ada hubungannya
dengan perkataan orang-orang lain, sebagaimana yang telah
bahwa "Tanda Rabi bagaik mengumumkan orang di utara".
Oleh karena anak dikatakan, bahwa Tanda Rabi mempunyai
usaha perusahaan di dekat kenegerianya yang berbukit-bu-
kit dalam "mulut gunung" dan dikatakan lagi, bahwa ia ke-
mudahkan perkara ke sana, bahkan pegawai-pegawai Pemerintah-
pun suka mengadukannya ke sana, maka dal tu tidak dicing-
sap anak. Tentunya kata-kata tersebut mengunyah lalu be-
lakangnya dugaan yang kita bentukdengan, bahkan oleh wiadha-
lang itu ternyata oleh nang Kontelir. Mengenai pendapat Kon-
telir, dengan tanda Tiga pun tidak mengetahui, mengenai dan
tujuan sebenarnya itu. Mengenai tuntutan surat, dengannya tu-
lis tuan Polgar, "Tanda Tiga bangsa mendapat dengan-dengan
dan among kosong orang-orangnya sede; oleh karena ia ti-
dak bagi bagiannya mengesingkan, maka selanjutnya ia te-
lah mengajak pengawal-pengawal kecil-kecil saya mengatakan,
bahwa dari orang ia ada bersama dengan-tanda sengketa
yang dikendaikan ditunggu mengenai yang lebih-lebih lagi.
Oleh karena itu, dengan tidak ada tuntutannya, maka perkara-
tersebut-nya suppo bunga tidak bolehlah untuk kembali
secara tiba-tiba dapat melainkan dalam bentuk yang ke-
lalai-lalaian lika sudah nyata bagi setiap orang mengu-
nai lancarlahnya itu. Atas permintaan tuan Polgar,
nibsalang ikut bersama bersandaran di depan untuk men-
cegah terjadinya kembali mengenai.

Demikianlah tanggapan kecil ini ada di Ibu Kota pe-
de malam hari, lagi malam, - sebagai wata dikenal-tengah
dadang pasir kurasakan - tempat ini ... mengumumkan

keadaan yang tenang. Lebih menyolok lagi sikap Teuku Mahmud, ulèebalang tua yang semenjak tahun 1941 tidak lagi bertugas, yang datang menjemput auto Kontelir dengan berpakaian jabatannya yang berwarna hitam dengan tanda-tanda emas yang selalu dikenakannya pada upacara-upacara resmi. Puteranya, Teuku Cut, hadir pula di kantornya untuk menghormati Kontelir. Teuku Mahmud menerangkan, bahwa tak lama setelah terdengar desas-desus mengenai serangan di Calang, ia telah memberitahukan ke Lam Sujén. Dari ulèebalang itu diperoleh juga berita, bahwa semakin ke sebelah Utara, semakin berkurang tindakan-tindakan perusakan itu. Akan tetapi rakit di Kuala Unga sudah tidak dapat dipergunakan lagi. Apakah yang menjadi alasan dalam kedatangan Teuku Mahmud yang berpakaian lengkap itu? Haruskah dicari keterangannya dalam berita yang diperoleh pada keesokan harinya seolah-olah puteranya itu sudah berniat hendak menggabungkan diri dengan pihak penentang dan hanya dengan nasihat tegas ayahnya ia dapat dicegah? Adalah wajar sekali dari pihak Pemerintah Belanda memberi hormat kepada abdinya yang setia ini yang - kendatipun keadaan-keadaan di sekitarnya dalam keadaan goyah dan musnah - menganggap kewajibannya sampai ke manapun untuk mempertahankan kekuasaan Pemerintah Belanda yang pada suatu waktu dahulu pernah ia bersumpah akan melaksanakannya? Selintingan perlu kiranya dicatat di sini, bahwa justru ulèebalang yang setia seperti ini menjadi salah seorang korban dari "Zelfbestuursregelen (=peraturan pemerintahan swapraja) 1938" bersama peraturan-peraturan pelaksanaannya yang menginginkan dijalankannya ketentuan-ketentuan penggajian dan pensiun yang telah ditetapkan secara ketat. Sejak pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, hal. 54 dan seterusnya) telah saya jelaskan, bahwa - sedikit-dikitnya untuk Sumatera - tidaklah mungkin untuk menjalankan peraturan tersebut secara kese-

keadaan yang tenang. Lebih menyolok lagi sikap Tuanku Mahmud, uléebalang tua yang semenjak tahun 1941 tidak lagi bertugas, yang datang mengempat auto Kontelir dengan berpakaian lebetannya yang berwarna hitam dengan tanda-tanda emas yang salah dikepakannya pada upacara-upacara resmi. Puteranya, Tuanku Cut, hadir pula di kantornya untuk menghormati Kontelir. Tuanku Mahmud menerangkan, bahwa tak lama setelah tordengar desas-desus mengenai serangan di Calang, ia telah memberitahukan ke Lam Guléh. Dari uléebalang itu diperoleh juga berita, bahwa semakin ke selatan Utara, semakin bertumpuk tindakan-tindakan perusakan itu. Akan tetapi rakit di Kuala Unga sudah tidak dapat dipergunakan lagi. Apakah yang menjadi alasan dalam kedatangan Tuanku Mahmud yang berpakaian lengkap itu? Hanyalah diceri keterangannya dalam berita yang diperoleh pada kesempatan bertanya sesalah-olah puteranya itu sudah berhak benar menggunakan diri dengan pihak pemerintah dengan demikian masihkah tugas ayahnya ia dapat diceganah? Adalah wajar apakah dari pihak Pemerintah Belanda membari hormat kepada ahliwa yang sesia ini yang - kendatipun kedaan-kedaan di sekitarnya dalam keadaan goyah dan muanah - mengunggap kewajibannya sampai ke manapun untuk memperthankan kehormatan Pemerintah Belanda yang pada suatu waktu dahulu pernah ia bersumpah akan melakukannya? Selintingan perlu kiranya dicatat di sini, bahwa tuatua uléebalang yang sesia sepertti ini mendapat salah seorang korban dari "Zelfbestuursregelen (=peraturan pemerintahan sewpreta) 1929" berasas peraturan-peraturan pelaksanaanya yang mengingatkan dikalankannya ketentuan-ketentuan pengajian dan pesantren yang telah ditetapkan secara ketat. Setjak pada "Pendahuluan" buku ini (Sari Informasi Aceh, 1977, hal. 54 dan seterusnya) telah saya jelaskan, bahwa - sedikit-dikitnya untuk Sumatera - tidaklah mungkin untuk mendjalankan peraturan teraebut secara kese-

luruhannya dan harus diperhatikan juga keadaan-keadaan "luar biasa" di Aceh. Hasil peraturan itu terhadap Teuku Mahmud ialah, bahwa kepada orang tua ini, setelah ia menjalankan tugasnya selama 25 tahun, diberikan pensiun sejumlah yang oleh dia sendiri tidak dapat dipahaminya.

Di Lhōk Kruet rombongan bermalam dan keesokan harinya perjalanan dilanjutkan tanpa menyadari akan hal-hal yang telah terjadi di Kutaraja pada malam kemarin. Rakit Kuala Unga dalam kenegerian Unga ternyata benar-benar tidak dapat dipergunakan. Teuku Rayek, seorang ulèebalang kuno, tetapi pengenal adat yang baik, yang tidak punya gagasan apa-apa, ternyata sudah melarikan diri. Gampōng-gampōng yang terletak dekat itu hampir seluruhnya ditinggalkan penduduk, sementara sekolah rakyat tertutup. Beberapa orang yang ditugaskan ke sana segera kembali bersama Teuku Rayek. Diperintahkan supaya sekolah itu segera dibuka dan semua berjalan seperti biasa. Keesokan harinya diketahui, bahwa kata-kata menenangkan yang diucapkan oleh Kontelir benar-benar mempunyai artinya karena semua urusan kemudian berjalan seperti biasa kembali.

Setelah rakit yang dihanyutkan itu dapat ditarik dan hubungan penyeberangan berjalan kembali serta kerusakan-kerusakan yang dilakukan oleh militer terhadap rumah-rumah penduduk yang kosong dibayarkan ganti kerugiannya, maka perjalanan dilanjutkan. Rakit Lam Beusoe, 6 km lagi, ternyata tidak dapat dipergunakan pula, sementara penduduk telah melarikan diri sewaktu mendengar kedatangan auto-auto. Rombongan memutuskan akan bermalam di tempat itu untuk memperbaiki hubungan pada keesokan harinya dan selanjutnya melanjutkan perjalanan ke Lam No yang jauhnya hanya 9 km lagi. Kepada seorang nelayan yang lewat di situ diperintahkan supaya besok pagi penduduk kampung yang telah melarikan diri datang ke rakit dengan membawa buah-buahan, telur ayam dan ayam supaya dapat dibeli oleh

Lurubannya dan hanya diperbatikan juga keadaan-keadaan "luar biasa" di Aceh. Hasil perusuran itu terhadap Teuku Mahmud Islah, bahwa kepada orang tua ini, setelah ia mentalankan tugasnya selama 25 tahun, diberikan pensiun sementah yang oleh dia sendiri tidak dapat dipahamkannya.

Di LhOk Kruet rombongan bermalam dan keesokan harinya perjalanan dilanjutkan tanpa menyadari akan hal-hal yang telah terjadi di Kutaraja pada malam kemarin. Rakit Kuala Unga dalam kesegerian Unga terkayata benar-benar tidak dapat diperpanakan. Teuku Keyek, seorang ulèebalang kuno, tetapi pengenal adat yang baik, yang tidak punya gegasan apa-apa, terkayata sudah melarikan diri. Gembongrombong yang terjatuh dalam itu hampir selurunya ditinggalkan pendudukan, sementara sekolah rakyat tertutup. Beberapa orang yang ditugaskan ke sana segera kembali bersama Teuku Keyek. Diperintahkan supaya sekolah itu segera dibuka dan semua pertalan seperti biasa. Keesokan harinya diketahui, bahwa kata-kata menenangkan yang dinasehkan oleh Kontelir benar-benar mempunyai arti;nya karena semua urusan kemudian pertalan seperti biasa kembali.

Setelah rakit yang dihanyutkan itu dapat ditarik dan hubungan perjeberangan pertalan kembali serta kerusakan-kerusakan yang dilakukan oleh militer terhadap rumah-rumah pendudukan yang kosong dibyarkan guna keruginanya, maka pertalanan dilanjutkan. Rakit Lam Peusee, 6 km lagi, tertuta tidak dapat diperunakan pula, sementara pendudukan telah melarikan diri sewaktu mendengar kedatangan autoauto. Rombongan memutuskan akan bermalam di tempat itu untuk mempersiapkan hubungan pada keesokan harinya dan selanjutnya melanjutkan pertalanan ke Lam No yang jaraknya 9 km lagi. Kepada seorang nelayan yang lewat di atas diperintahkan supaya besok pagi pendudukan kampung yang telah melarikan diri datang ke rakit dengan membawa buah-buahan, telur ayam dan ayam supaya dapat dibeli oleh

serdadu-serdadu.

Benar saja; keesokan pagi muncul tiga orang laki-laki, seorang wanita dan seorang anak yang membawa bahan-bahan makanan. Rakit diperbaiki dan setelah melakukan perjalanan pendek, maka pada tanggal 13 Maret jam 11 siang sampailah rombongan di Lam No. Kawat-kawat telepon sepanjang jalan sudah dimusnahkan; Lam No sendiri tampaknya seperti sebuah kota mati. Ketika melewati Krueng Lam Beusoe dijumpai 14 mayat orang Aceh; kini di pasar Lam No dijumpai pula 20 mayat orang Aceh tergeletak di mana-mana. Tangsi dihuni oleh 16 brigade dari lapangan terbang Lhōk Nga di bawah pimpinan kapten F. Steinhorst. Pasukan itu telah mundur sepanjang Aceh Barat ke arah Calang ketika diambil keputusan untuk meninggalkan Kutaraja pada malam 11/12 Maret.

Sebelum menceritakan hal-hal yang terjadi di sekitar Lam No, adalah pada tempatnya untuk menyatakan di sini penghargaan - seperti dinyatakan juga dalam laporan tuan Pelger - terhadap tindakan-tindakan yang amat bijaksana yang diambil oleh Komandan pasukan di Meulaboh, kapten L.H.J. Kloprogge, Komandan divisi 2 marsosé, selama perjalanan dari Calang ke Lam No yang bersejarah itu. Sedikit sekali terjadi tembak menembak; perampokan dan pembakaran rumah-rumah sebagai tindakan pembalasan dijaga sangat keras, berbeda sekali dengan keadaan ketika pasukan ditarik mundur sepanjang Aceh Barat selama beberapa hari yang akan datang . Hasil tindakan itu sudah saya jelaskan, yaitu untuk menumbuhkan kepercayaan kembali pada rakyat dan supaya semua urusan di luar pusat-pusat perlawanan berjalan seperti biasa. Sikap energik Kontelir muda itu yang pada setiap kontak dengan para ulèebalang dan penduduk segera mengambil pimpinan, ditambah pula dengan disiplin yang masih baik pada anggota-anggota pasukan yang belum rusak moralnya, merupakan bantuan yang tidak sedikit

serdadu-serdadu.

Boner serta; kesekan pagi mungul tiga orang laki-laki, seorang wanita dan seorang anak yang membawa bahan-bahan makanan. Rakit diperbaiki dan setelah melakukan perjalanan pendek, maka pada tanggal 13 Maret jam 11 siang sampailah rombongan di Lam No. Kawat-kawat telepon sepanjang jalan sudah dimusnahkan; Lam No sendiri tampaknya seperti sebuah kota mati. Kettke melewati Krueng Lam Besoe dijumpai 14 mayat orang Aceh; kini di pasar Lam No dijumpai pula 20 mayat orang Aceh tergeletak di mana-mana. Tanggal dimana oleh 16 brigade dari Jepangan terbang Lhok Nga di bawah pimpinan kapten F. Steinhorst. Pasukan itu telah mundur sepanjang Aceh Barat ke arah Calang kettke diambil keputusan untuk meninggalkan Kutaraja pada malam 11\12 Maret.

Sebelum meninggalkan hal-hal yang tertadi di sekitar Lam No, adalah pada tempatnya untuk menyatakan di sini penghargaan - seperti dinyatakan juga dalam laporan tuan Falger - terhadap tindakan-tindakan yang amat bijaksana yang diambil oleh Komandan pasukan di Meulaboh, kapten I.H.J. Kloprogge; Komandan divisi 2 marsose, selama perjalanan dari Calang ke Lam No yang berasjarah itu.

Sedikit sekali tertadi tembak menembak; perampokan dan pembakaran rumah-rumah sebagai tindakan pembalasan dijaga sangat keras, berbeda sekali dengan kadaan kettke pasukan ditarik mundur sepanjang Aceh Barat selama beberapa hari yang akan datang . Hasil tindakan itu sudah saya jelaskan, yaitu untuk kemunduran keperesyan kembali pada rakyat dan supaya semua urusan di luar pusat-pusat perlawanan berjalan seperti biasa. Sikap energik Kontelir mudah itu yang pada setiap kontak dengan para ulèebalang dan pendudukan sagera mengembali pimpinan, ditambah pula dengan dipijin yang masih baik pada anggota-anggota pasukan yang belum rusak moralnya, merupakan bantuan yang tidak sedikit

dalam masalah pemulihan kekuasaan.

Dalam pada itu, apakah yang telah terjadi di Lam No? Sudah saya jelaskan, bahwa pada tanggal 8 Maret Kontelir Pelger melihat, bahwa persiapan-persiapan untuk upacara penyumpahan Teuku Ali Basyah Lam Beusoe yang akan terjadi pada tanggal 10 Maret, sudah rampung. Akan tetapi pada tanggal 10 Maret orang ramai sia-sia menunggu kedatangan seng Kontelir. Banyak tamu sudah berdatangan. Sambil menunggu kedatangan tuan Pelger dan uleebalang-uleebalang lain yang akan menyertainya, maka para hadirin pun sudah mulai makan kenduri. Akan tetapi tiba-tiba hal itu berakhir ketika terdengar berita mengenai kerusakan-kerusakan yang terjadi sebelum Kuala Unga.

Sudah pula saya jelaskan, bahwa letak kerusakan yang paling jauh adalah pada penyeberangan sungai itu, 15 km. di sebelah Selatan Lam No yang pada malam 9/10 Maret sudah dirusakkan rakitnya. Jelaslah, bahwa rakit Lam Beusoe pun mengalami bahaya. Akan tetapi Komandan brigade di Lam No, sersan Nieuwenhuizen, betapapun perlunya dilakukan pengawalan yang tetap pada hubungan itu, merasa keberatan untuk memberikan orang-orangnya. Oleh karenanya terpaksalah diterima tawaran Teuku Ali Basyah yang akan bertanggung jawab dalam penjagaan rakit tersebut. Akan tetapi karena salah pengertian yang disesalkan sekali, pada hari itu juga penduduk yang bertugas melakukan pengawalan itu telah dihalau dengan tembakan oleh seregu militer yang menyangka, bahwa mereka itu adalah penyabot. Seolah-olah tindakan itu belum lagi cukup, sebuah patroli militer lain telah memperbuat kesalahan yang sama dengan menembaki pula orang-orang yang dikirim oleh Teuku Ali Basyah untuk menguburkan mayat-mayat setelah diadakan musyawarah dengan Komandan brigade seperti telah dijelaskan, pada tanggal 13 Maret Kontelir menghitung di sini masih ada 14 ma-

dalam masalah pemulihan ketuasan.

Dalam pada itu apakah yang telah terjadi di Lem Mo? Sudah saya jelaskan, bahwa pada tanggal 8 Maret Kontelir Pelger melihat, bahwa peralihan-peralihan untuk upacara penyumpahan Teuku Ali Basyah Lem Banoe yang akan terjadi pada tanggal 10 Maret, sudah rampung. Akan tetapi pada tanggal 10 Maret orang rami ala-ala menunggu kedatangan sang Kontelir. Banyak tamu sudah berdatangan. Sambil menunggu kedatangan tuan Pelger dan <u>ajaba-ajaba</u> lain yang akan menyertainya, maka para badirin pun sudah mulai mulai kendurt. Akan tetapi tiba-tiba bal itu berubah ketika terdengar berita mengenai keruasakan-keruasakan yang terjadi sebelum Kuala Unga.

Sudah pula saya jelaskan, bahwa letak keruasakan yang paling jauh adalah pada penyeberangan sungai itu, 15 km. di sebelah Selatan Lem Mo yang pada malam 9/10 Maret sudah dirusakkan rakitnya. Jelasah, bahwa rakit Lem Banoe pun mengalami bahaya. Akan tetapi Komandan brigade di Lem Mo, sesaat Nieuwenhuizen, setapapun perjuangan dilakukan pengawalan yang tetap pada hubungan itu, meras kebersatan untuk memberikan orang-orangnya. Oleh karenanya terpaksalah diterima jawaban Teuku Ali Basyah yang akan bertanggung jawab dalam pertagaan rakit tersebut. Akan tetapi karena salah pengertian yang disesalkan sekali, pada hari itu juga pendunk yang bertugas melakukan pengawalan itu telah dihalau dengan tembakan oleh sesuatu militer yang menyangka, bahwa mereka itu adalah penyerbot. Sesalah-olah tindakan itu belum lagi cukup, sebuah patroli militer Ia-in telah memperhatikan kesalahan yang sama dengan mendahuli pula orang-orang yang dikira oleh Teuku Ali Basyah untuk mengubukan sayat-sayat setelah diadakan musyawarah dengan Komandan brigade seperti telah dijelaskan, pada tanggal 13 Maret Kontelir mengintung di atas masih ada 14 ma-

yat. Dengan sendirinya, usaha untuk mengawal penyeberangan sungai itu tidak dapat dilanjutkan dan pada malam besok rakit itu pun tidak dapat dipergunakan lagi, sementara hubungan telepon antara rakit itu dengan Lam No telah putus juga.

Di Lam No sendiri keadaan tetap tenang sampai pagi hari tanggal 13 Maret ketika auto-auto barang yang bermuatan anggota-anggota pasukan, munisi dan perbekalan dari Lhōk Nga satu demi satu memasuki tangsi. Kegugupan telah terjadi ketika seregu anggota militer, tanpa sesuatu persiapan, memasuki pasar untuk mencari makan, secara tiba-tiba ditembaki oleh segerombolan orang-orang Aceh bersenjata yang ditaksir berjumlah lebih kurang 20 orang dan menyebabkan jatuhnya korban seorang sersan Eropah dan seorang militer bangsa Indonesia. Dalam tembak menembak yang terjadi kemudian tewas 20 orang Aceh.

Oleh karena orang-orang Jepang sedang mengejar-ngejar anggota-anggota pasukan yang mengundurkan diri dari Lhōk Nga, maka pada hari itu juga pasukan-pasukan ditarik mundur. Sayang sekali tidak dapat diadakan kontak dengan Teuku Ali Basyah Lam Beusoe yang berdiam jauh ke dalam di Meunasah Rayek. Begitu juga dengan uleebalang-uleebalang Kuala Daya, Teuku Sarōng, seorang yang kurang kuat, dan Kluang, Teuku Adéan, seorang yang berpikiran maju dan bersemangat. Dengan pengunduran ini, maka turunlah layar kekuasaan Belanda episode terakhir di Aceh Barat, sebuah episode yang secara ringkas akan diuraikan dalam bab yang berikut.

Sebagai penutup tinjauan ini, berdasarkan keterangan-keterangan yang ada, marilah sekarang kita mencoba membuat suatu penilaian mengenai wujud gerakan perlawanan di wilayah ini. Dalam hal ini untuk sementara kita mengenyampingkan inti perlawanan di Lam No dan mula-mula kita menyorot pusat perlawanan di Lageuen.

Menurut gambaran nyata, inti perlawanan ini dikuasai seluruhnya oleh tokoh pusat Teuku Sabi Lageuen. Turutsertanya pribadi yang berbesiberani ini ditambah pula dengan kedudukannya di bidang adat menunjukkan luasnya gerakan itu. Berbeda dengan di daerah Aceh Besar dan Pidie, di sini tidak terdapat keterangan-keterangan yang menunjukkan, bahwa perlawanan itu dipengaruhi oleh gerakan F ataupun langsung oleh Pusa. Sebaliknya, keterangan-keterangan yang ada menunjukkan, bahwa gerakan perlawanan itu diorganisir setempat dengan sifat khas Aceh.

Ini berarti, bahwa gerakan tersebut dalam tingkat pertama tidak memperoleh makanannya dari lapisan generasi muda yang militan, tetapi - usia para korban menjadi buktinya! - dari generasi yang lebih tua. Pada generasi tua - seperti telah dijelaskan pada permulaan paragrap ini - bersembunyi semangat fanatik yang berbahaya sekali berasal dari perang Belanda di Aceh dan masih melekat di bawah permukaan kehidupan. Generasi muda yang militan melihat ide mereka terwujud di dalam Pusa, sebuah wadah tempat terbentuknya gejala-gejala modern kehidupan Islam yang fanatik khas Aceh. Propaganda-propaganda yang dijalankan oleh gerakan ini untuk sementara tampaknya dianggap "bid'ah" oleh kebanyakan orang-orang tua. Telah saya kemukakan, bahwa terdapat kemungkinan, bahwa propaganda-propaganda itu, walaupun tidak disadari, pada pihak generasi tua telah menimbulkan kenang-kenangan akan gejala kehidupan Islam fanatik yang jaraknya belum berapa jauh dari masa lalu.

Dengan cara demikian dapat lebih diterima bagaimana generasi tua itu, walaupun tanpa sesuatu peralihan, menjadi matang untuk menerima kembali semangat "prang sabi" itu. Untuk itu secara tidak langsung Pusa sudah mempersiapkan tanahnya dan menjadi penyebab - tak pelak lagi dengan dibantu oleh pemuda Pusa yang militan! - seperti

Menurut pembaran nyata, inti perlawanan ini dikuasai selintunya oleh tokoh puasa Teuku Sabi Lageuen. Turutsertanya pribadi yang berpaksiberani ini ditambah pula dengan kedudukannya di bidang adat menunjukan lusanya gerakan itu. Berbeda dengan di daerah Aceh Besar dan Pidie, di sini tidak terdapat keterangan-keterangan yang menunjukan, bahwa perlawanan itu dipergerakkan oleh gerakan keagamaan langsung oleh Pusa. Sebaliknya, keterangan-keterangan yang ada menunjukan, bahwa gerakan perlawanan itu diorganisir setempat dengan sifat khas Aceh.

Ini berarti, bahwa gerakan tersebut dalam tingkat pertama tidak mempergolah mekanannya dari lapisan generasi muda yang militan, tetapi - mula pera korban menjadi bukti ini! - dari generasi yang lebih tua. Pada generasi tua - seperti telah dijelaskan pada permulaan peragang ini - berakumulasi semangat fanatik yang berlebihan sekali berasal dari perang Belanda di Aceh dan masih melekat di bawah permukaan kehidupan. Generasi muda yang militan melihat ide mereka terwujud di dalam Pusa, sebuah wadah tempat terbentuknya gejala-gejala modern kehidupan Islam yang fanatik khas Aceh. Propaganda-propaganda yang dijalankan oleh gerakan ini untuk semantara tampaknya diangap "bid'ah" oleh kebanyakan orang-orang tua. Tetapi saya kemukakan, bahwa terdapat kemungkinan, bahwa propaganda-propaganda itu, walaupun tidak dinodai, pada pihak generasi tua telah memindahkan konsep-konsepan akan gejala kehidupan Islam fanatik yang jarahnya belum berapa jauh dari masa lalu.

Dengan cara demikian dapat lebih ditentukan bagaimana generasi tua itu, walaupun tanpa sasaran peralihan, mendadak mereka untuk merekam kembali semangat "perang sabi" itu. Untuk itu secara tidak langsung Pusa sudah mempergiapkan tenaknya dan mendadak peryebab - tak pelak lagi dengan dibantu oleh pemuda Pusa yang militan! - seperti

pernah terjadi pada masa perang Belanda di Aceh, untuk mengobarkan perjuangan melawan kaphé. Jika dalam hal ini kita tambahkan mengenai berakhirnya perang dengan Jepang yang berlaku secara tiba-tiba itu, maka gerakan perlawanan di daerah Aceh Besar dan propaganda-propaganda perlawanan gerakan F dan Pusa yang berhubungan dengan itu sudah jelas, bahwa terdapat cukup banyak faktor untuk menghidupkan kembali perlawanan lama dengan unsur keagamaan yang kuat. Sebab walaupun kita katakan, bahwa gerakan itu bersifat setempat dan memiliki watak sendiri, namun tidak tertutup kemungkinan, bahwa kejadian-kejadian itu bukan tidak ada hubungannya dengan di tempat-tempat lain di Aceh. Sebaliknya terdapat banyak alasan untuk membenarkan, bahwa Teuku Sabi telah didesak oleh pihak tertentu - dalam hal ini pertama-tama kita teringat kepada peranan Pusa, bahkan juga kepada gerakan F - supaya ikutserta dalam gerakan perlawanan itu.

Namun demikian anggapan ini mungkin juga keliru, bahwa ia telah didesak oleh Pusa atau gerakan F sehingga ia melepaskan keloyalannya terhadap kekuasaan Pemerintah Belanda dan memilih jalan "urang sabi". Dari kejadian-kejadian dalam wilayah Calang terlihat bukti betapa dalamnya loyalitas kebanyakan ulèebalang itu terhadap kekuasaan Belanda. Sikap para ulèebalang Lhōk Kruet, Paté̍k, Lam Beusoe dan Teunom memperlihatkan kenyataannya. Walaupun Teuku Husin Teunom yang dalam uraian yang lalu termasuk seorang yang kurang terkemuka sebagai sekutu orang-orang Belanda terhadap orang-orang sedaerahnya, namun hal yang akan disebut berikutnya memberikan gambaran yang nyata. Ketika pegawai-pegawai pemerintah Belanda dari Aceh Barat diangkut oleh orang-orang Jepang ke Kutaraja, di tengah jalan seorang penentang tua merasa terpanggil untuk menyatakan kepada Kontelir Calang: "Anda semuanya tidak akan sampai ke Lam No tanpa bantuan Teuku Husin!" Jelas sekali,

perang tertadi pada masa perang Belanda di Aceh, untuk mengobarkan pertempuran melawan kafir. Tiada dalam hal ini kita tambahkan mengenai berakhirnya perang dengan tepang yang berlaku secara tiba-tiba itu, maka gerakan perlawanan di daerah Aceh Besar dan propaganda-propaganda perlawanan gerakan P dan Pas yang berhubungan dengan itu sudah jelas, bahwa terdapat cukup banyak faktor untuk mengindupkan kembali perlawanan lama dengan unsur keagamaan yang kuat. Sebab walaupun kita ketahui, bahwa gerakan itu berakhir setempat dan mendjadi watak sendiri, namun tidak tertutup kemungkinan, bahwa ketadian-ketadian itu bukan tidak ada hubungannya dengan di tempat-tempat lain di Aceh. Sebaliknya terdapat banyak alasan untuk membenarkan, bahwa Teuku Sebi telah didasak oleh pihak tertentu - dalam hal ini pertama-tama kita tertinggi kepada peranan Pnas, bahkan juga kepada gerakan P - supaya ikutsertra dalam gerakan perlawanan itu.

Namun demikian anggapan ini mungkin juga keliru, bahwa ia telah didasak oleh Pnas atau gerakan P sehingga ia melepaskan kedjabatannya terhadap kekuasaan Pemerintah Belanda dan mendjadi dalam "perang sabil". Dari ketadian-ketadian dalam wilayah Daiang terlihat bukti betapa dalamnya loyalitas kebanyakan uleebalang itu terhadap kekuasaan Belanda. Sikap para uleebalang Lhok Kruet, Peteek, Lam Bauoe dan Teuncu mempertahankan kenyataannya. Walaupun Teuku Husin Teuncu yang dalam urusan yang lain termasuk golongan yang kurang terkenal sebagai tokoh orang-orang Belanda terhadap orang-orang sebangsanya, namun hal yang akan diabut bertindaknya sebaliknya gambaran yang nyata. Ketika pegawai-pegawai pemerintah Belanda dari Aceh Besar dianggap oleh orang-orang Tepang ke Kutaraja, di tengah jalan secara penentang dan secara terpenggil untuk mengatakan kepada Kontelir Daiang: "Anda semanya tidak akan sampai ke Lam No tanpa bantuan Teuku Husin!" Jelas sekali,

bahwa peringatan itu ada kaitannya dengan bantuan Teuku Husin kepada Kapten Kloprogge dalam usahanya membebaskan Calang dari kepungan pihak penentang (*).

Jika kita ingin juga menjawab pertanyaan, faktor-faktor manakah yang telah menggerakkan Teuku Sabi untuk turutserta dalam gerakan perlawanan itu, maka - menurut hemat saya - perlu diperhatikan, terutama, dua buah faktor. Untuk yang pertama haruslah kita kembali kepada gerakan yang telah disebut pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, hal. 25) mengenai pemulihan kesultanan Aceh yang menghebohkan pada tahun 1938 dan tahun-tahun berikutnya. Dalam gerakan itu Teuku Sabi - Tuanku Abdullah Seuneu'am yang menjadi anggota keluarga sultan tidak diperhitungkan ke dalamnya! - merupakan satu-satunya ulèebalang yang terus-terang menyatakan pikirannya supaya kesultanan dipulihkan kembali. Terpikirkah Teuku Sabi berpikir, bahwa kini sudah tiba saatnya untuk menggunakan kesempatan itu dan mewujudkan cita-citanya?

Kendatipun kita tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut secara pasti, namun kita cenderung juga untuk menyebut, bahwa faktor itu pun mempunyai artinya juga. Dalam hubungan ini perlu pula disebut di sini, bahwa pada tanggal 8 Desember 1943, yaitu hari ulang tahun pertama pecahnya peperangan, kepada kedua pelopor partai Sultan, yaitu Teungku Nyak Sarōng dan Nyak Mansur yang telah disebut pada "Pendahuluan" buku ini, pun telah diberikan "surat pujian". Sudah saya jelaskan, bahwa yang disebut terakhir memiliki kebun-kebun besar di wilayah Calang.

(*) Dalam perjalanan itu terdapat banyak kesan yang menarik dari pihak Aceh, tetapi tidak kurang juga terdengar ucapan-ucapan yang tidak mengenakkan di rakit Teunom seperti "sie kaphé, soe cok" (= daging kafir, siapa mau ambil?").

P.

bahwa perjuangan itu ada kaitannya dengan bantuan Tuanku Husin kepada Kapten Kloprogge dalam usahanya membebaskan Galang dari kepungan pihak penentang (*).

Jika kita ingin juga mentawar pertanyaan, faktor-faktor manakah yang telah menggerakkan Tuanku Sabi untuk tutaserta dalam gerakan perlawanan itu, maka - menurut hemat saya - perlu diperhatikan, tentunya, dua buah faktor. Untuk yang pertama hanyalah kita kembali kepada gerakan yang telah diadakan pada "Pandahuluan" bukan lagi (Sejarah Informasi Aceh, 1977, hal. 75) mengenai penuliban kesultanan Aceh yang menghebohkan pada tahun 1938 dan tahun-tahun berikutnya. Dalam gerakan itu Tuanku Sabi - Tuanku Abdullah Sanusi'am yang mendadak anggota kolonial aktif tidak diperbitungkan ke dalamnya! - merupakan satu-satunya <u>ulèëëë

Jika sudah pasti, bahwa pemimpin-pemimpin kelompok itu memang turutserta dalam gerakan perlawanan itu, tetapi - menurut hemat saya - belum diperoleh bukti mengenai ikutsertanya Tuanku Mahmud sendiri. Oleh karenanya untuk sementara saya tetap beranggapan seperti yang telah saya sebut terlebih dahulu dalam bab ini (halaman 72). Anggapan ini menurut gilirannya tidak menutup kemungkinan, bahwa Teuku Sabi mungkin berpikir, bahwa gerakan itu mendapat persetujuan Tuanku Mahmud, setidak-tidaknya bukan tidak disenanginya.

Sebagai faktor kedua saya sebut sifat uleebalang tersebut yang tampaknya tetap muda itu dengan sifatnya yang berobah-obah. Sejak mudanya ia menyenangi petualangan dan karenanya ada-ada saja hal yang dapat diceritakannya. Tidak percuma tertinggal di dalam benaknya kenang-kenangan ketika ayahnya belum lagi berdamai dengan kompeuni (=Pemerintah Belanda, A.B.), sedang ia sendiri berada di Aceh Timur. Ia suka dan senang sekali bercerita tentang pengalamannya di bidang masak memasak pada masa itu, suatu masa yang membuktikan secara nyata mengenai keahliannya itu. Hal-hal tentang gerakan pemulihan kesultanan, Pusa dan yang terakhir mengenai usaha-usaha untuk memberontak yang dipropagandakan oleh Pusa dan gerakan F, semua itu merupakan hal yang sangat menarik perhatiannya.

Menurut hemat saya, kedua faktor itu turut mempengaruhi keputusan keinginannya. Baik petualangan pemberontakan maupun ide untuk memulihkan kesultanan tidak terlepas dari pengaruh jiwanya. Sebagai memenuhi desakan panggilan faktor-faktor itu terpaksalah ia menggugurkan loyalitasnya terhadap Pemerintah Belanda. Dengan mengikuti jejak-jejak ayahnya, kini ia menganggap sebagai suatu kewajiban suci untuk melakukan perjuangan terhadap kekuasaan Belanda dalam usaha melepaskan tekanan kaphé dari pun-

Jika sudah pasti, bahwa pemimpin-pemimpin kelompok itu memang turutserta dalam gerakan perlawanan itu, tetapi - menurut hemat saya - bahwa diperoleh bukti mengenai keterlibatannya Tuanku Mahmud sendiri. Oleh karenanya untuk sementara saya tetap berpegangan seperti yang telah saya sebut terlebih dahulu dalam bab ini (halaman 72). Anggapan ini menurut pikiranmya tidak mentup kemungkinan, bahwa Tuanku Sati mungkin berpikir, bahwa gerakan itu mendapat persetujuan Tuanku Mahmud, setidak-tidaknya bukan tidak diasengkinya.

Sebagai faktor kedua saya sebut alat <u>tjebolang</u> tersebut yang tampaknya tetap mudah itu dengan alatnya yang berobah-obah. Setiak mudanya ia menyenangi petualangan dan kerenanya ada-ada saja hal yang dapat diceritakannya. Tidak perlunya tertinggal di dalam benaknya kenang-kenangan ketika ayahnya belum lagi berdamai dengan <u>kompeni</u> (=Pemerintah Belanda, A.B.), sedang ia sendiri berada di Aceh Timur. Ia suka dan senang sekali bercerita tentang pengalamannya di bidang masak memasak pada masa itu, suatu masa yang membuktikan secara nyata mengenai kesiliannya itu. Hal-hal tentang gerakan pemuliman kesultanan, Pusa dan yang terakhir mengenai usaha-usaha untuk membentuk yang dipropagandakan oleh Pusa dan gerakan P, semua itu merupakan hal yang sangat menarik perhatiannya.

Menurut hemat saya, kedua faktor itu turut mempengaruhi keputusan ketingkannya. Baik petualangan pembentukan mempun ide untuk memulihkan kesultanan tidak terlepas dari pengaruh tiwanya. Sebagai memenuhi dasakan pengaruh faktor-faktor itu terpaksalah ia menggunakan loyalitasnya terhadap Pemerintah Belanda. Dengan mengikuti jejak-jejak ayahnya, kini ia mengenggap sebagai suatu kewajiban suci untuk melakukan pertuangan terhadap kekuasaan Belanda dalam usaha melepaskan tekanan <u>kapje</u> dari pun-

daknya.

Bahwa gerakan perlawanan itu memiliki sifatnya sendiri dan berwarna setempat yang berikhtiar memiliki tujuannya sendiri dapat pula dilihat buktinya dalam keterangan yang disebut oleh tuan Pelger dalam laporannya, yaitu keadaan bahwa, ketika ia bersama pegawai-pegawai Pemerintah Belanda di Aceh Barat dalam bulan Mei 1942 diangkut ke Kutaraja, di wilayah Calang boleh dikatakan kurang sekali tampak orang memasang bendera-bendera Jepang dibandingkan dengan di daerah-daerah yang terletak jauh ke bahagian Selatan.

Turutsertanya Teuku Sabi menerangkan, seperti telah saya jelaskan sebelum ini, luas dan tertutupnya gerakan perlawanan itu. Di kenegeriannya, kemauan Teuku Sabi adalah hukum dan perintahnya - menurut berita-berita yang diperoleh kemudian - yang mewajibkan setiap orang dewasa dalam kenegeriannya bersenjatakan sikin panyang dan reuncōng (senjata tusuk Aceh yang terkenal) dipatuhi dengan sungguh-sungguh. Besar kemungkinan, bahwa karena pengaruh kepribadiannya, ulèebalang-ulèebalang Krueng Sabé dan Rigaih telah turut serta dalam gerakan itu. Baik Teuku Keujruen Ibrahim Krueng Sabé yang tidak cerdas dan lamban - walaupun ia telah bertugas lebih dari 40 tahun! - maupun Teuku Raja Mahmud Rigaih yang oleh salah seorang Kepala wilayah dicap sebagai seorang yang amat bodoh di seluruh Aceh Barat, tidak dapat melepaskan diri mereka dari pengaruh Teuku Sabi. Akan tetapi dari surat-surat yang terdapat pada tubuh mereka yang dapat ditewaskan, menunjukkan, bahwa orang-orang dari Lhōk Kruet dan Paték pun telah memenuhi seruannya. Jangan diharapkan, bahwa ada orang Aceh yang mengetahui rencana perlawanan itu yang di dalamnya terlibat seorang pribadi agung akan mau menyampaikan sesuatu kepada Pemerintah! yang sungguh menarik

dakmya.

Bahwa gereken perlawanan itu memilikki artinya sendiri dan berwarna setempat yang berikhtiar memilikki tujuannya sendiri dapet pula dilihat bukhtinya dalam keterangan yang diabut oleh tuan Pelger dalam laporannya, yaitu kesdaan bahwa, ketika ia bersama pegawai-pegawai Pemerintah Belanda di Aceh Barat dalam bulan Mei 1942 diangkut ke Kutaraja, di wilayah Calang boleh dikatakan kurang sekali tempak orang memasang bendera-bendera Jepang dibandingkan dengan di daerah-daerah yang terletak jauh ke bahagian Selatan.

Turutsertanya Teuku Sabi menerangkan, seperti telah saya jelaskan sebelum ini, luas dan tertutupnya gerakan perlawanan itu. Di kenegerianya, kemauan Teuku Sabi adalah bukan dan peintahnya - menurut berita-berita yang diperoleh kemudian - yang mewajibkan setiap orang dewasa dalam kenegerianya bersenjatakan <u>aikin payang</u> dan <u>rencong</u> (senjata tusuk Aceh yang terkenal) dipetuhi dengan anggun-anggun. Besar kemungkinan, bahwa kerana pengaruh kepribadianya, <u>ujebalang-ujebalang</u> Kruong Sabé dan Rigeih telah turut serta dalam gerakan itu. Baik Teuku Keutruan Ibrahim Kruong Sabé yang tidak cerdas dan lamban - walaupun ia telah bertugas lebih dari 40 tahun! - maupun Teuku Raja Mahmud Rigeih yang oleh salah seorang Kepala wilayah dicap sebagai seorang yang amat bodoh di seluruh Aceh Barat, tidak dapet melepaskan diri mereka dari pengaruh Teuku Sabi. Akan tetapi dari surat-surat yang terdapet pada tuhuh mereka yang dapet ditewaskan, maupun Teuku Raja Mahmud Rigeih yang oleh salah seorang Kepala wilayah dicap sebagai seorang yang amat bodoh di seluruh Aceh Barat, tidak dapet melepaskan diri mereka dari pengaruh Teuku Sabi. Akan tetapi dari surat-surat yang terdapet pada tuhuh mereka yang dapet ditewaskan, menunjukkan, bahwa orang-orang dari luar Kruet dan Peté pun telah memenuhi seruannya. Tanpa diterapkan, bahwa ada orang Aceh yang mengetahui rencana perlawanan itu yang di dalamnya terlibat seorang pribadi agung akan mempengaruhi sesuatu kepada Pemerintah! yang anggun monerik

ialah sikap terbuka yang diperlihatkan oleh ulèebalang-ulèebalang Lhōk Kruet, Paté̍k, Lam Beusoe dan Teunom! mereka itu bahkan telah memperlihatkan keberanian pribadi yang terpuji!

Serangan langsung yang ditujukan terhadap titik tumpu musuh terpenting, yaitu ibu kota wilayah, tempat kedudukan pemerintahan dan tangsi militer - berbeda dengan di daerah Aceh Besar -, menurut hemat saya, harus dianggap berkat ikutsertanya Teuku Sabi dalam gerakan itu. Tindakan yang ditujukan ke jantung musuh itu sesuai benar dengan julukan Teuku Sabi sebagai "seorang yang amat berani di pantai Barat".

Tuan Pelger mengemukakan pendapatnya dalam laporannya itu, bahwa adik Teuku Sabi, Teuku Pulo, besar kemungkinan telah mempengaruhi keputusan Teuku Sabi untuk bergabung dengan gerakan perlawanan. Teuku Pulo tersebut yang pada serangan di Calang - seperti telah kita ketahui - menyebut dirinya "kepala pemberontak" (*), justru pada saat-saat terakhir lebih ditonjolkan oleh Teuku Sabi. Pada bulan Februari 1942 Teuku Sabi bahkan telah mengangkatnya sebagai juru tulis kenegerian. Pertanyaan: apakah mungkin, bahwa ia merupakan tenaga pendorong yang besar dalam perlawanan itu adalah sulit untuk dijawab. Ketika pegawai-pegawai Pemerintah Aceh Barat yang diangkut ke Kutaraja pada bulan Mei 1942 melintasi Calang, adiknya itu duduk sebagai anggota pemerintahan sementara, sementara Teuku Sabi berada di kenegeriannya.

Apa saja perbandingan kekuatan di antara sesama mereka dalam pimpinan gerakan itu, ke luar Teuku Sabi merupakan seorang yang besar. Sebuah dari sekian banyak bukti saya cantumkan di sini. Pada tanggal 8 Desember 1943 di

---

(*) Dalam buku asli disebut "kepala berontak".

A.B.

ialah sikap terbuka yang dipertihatkan oleh Ujébalang-Ujébalang Lhôk Krueut, Peteuk, Ian Beuaoe dan Teunom! mereka itu bahkan telah memperlihatkan kebersamian pribadi yang terpuji!

Seperangan langsung yang ditujukan terhadap tiétik tumpu musuh terpenting, yaitu ibu kota wilayah, tempat kedudukan pemerintahan dan tengsat militer - berpoda dengan di daerah Aceh Besar -, menurut hemat saya, harus diengsap berkat ikhtiartanya Teuku Sabi dalam gerakan itu. Tindakan yang ditujukan ke jantung musuh itu sesuai benar dengan julukan Teuku Sabi sebagai "soorang yang amat berani di pentai Barat".

Tuan Pelger mengemukakan pendapatnya dalam laporannya itu, bahwa adik Teuku Sabi, Teuku Pulo, besar kemungkinan telah mempengaruhi keputusan Teuku Sabi untuk berpadung dengan gerakan perlawanan. Teuku Pulo terasebut yang pada serangan di Calang - seperti telah kita ketahui - menyebut dirinya "kepala pembentuk" (*), justru pada asat-asat terakhir lebih ditonjolkan oleh Teuku Sabi. Pada bulan Februari 1942 Teuku Sabi bahkan telah mengangkatnya sebagai juru tulis kenegerian. Pertanyaan: apakah mungkin, bahwa ia merupakan tenaga pendorong yang besar dalam perlawanan itu adalah sulit untuk dijawab. Ketika pegawai-pegawai Pemerintah Aceh Barat yang diangkut ke Kutaraja pada bulan Mei 1942 meninggal Calang, adiknya itu duduk sebagai anggota pemerintahan semantara, semantara Teuku Sabi berada di kenegeriannya.

Apa saja perbandingan kekuatan di antara sesama mereka dalam pimpinan gerakan itu, ke luar Teuku Sabi merupakan soorang yang besar. Sebuah dari sekian banyak buktinya saya cantumkan di sini. Pada tanggal 8 Desember 1945 di

(*) Dalam buku sali disebut "kepala beronta".

A.B.

Kutaraja diadakan upacara penyerahan "surat-surat pujian" kepada mereka yang telah berjasa dalam gerakan perlawanan. Dalam upacara itu maju ke muka tiga orang yang mewakili mereka yang "syahid" dalam gerakan perlawanan. Mula-mula seorang bernama Brahim yang mewakili ketiga orang Aceh yang "syahid" ketika mempertahankan jembatan Keumire di Seulimeum. Selanjutnya Teuku Sabi yang mewakili 155 orang yang tewas dan luka-luka di Calang. Terakhir sekali Cék Ahmad dari Tapaktuan yang mewakili ratusan anak-anak yang telah yatim karena kehilangan ayah-ayah mereka dalam perjuangan menentang orang-orang Belanda. Dalam "Atjeh Shimbun" tanggal 20 Desember 1943 no. 104 dijumpai foto upacara tersebut.

Setelah saya menguraikan secara panjang lebar mengenai aksi yang dilakukan di Lageuen, maka kini tinggal beberapa patah perkataan mengenai pusat perlawanan di Lam No. Apakah perlawanan terakhir di Lam No itu dilakukan setelah bermusyawarah dengan pusat perlawanan Lageuen ataukah suatu inti perlawanan tersendiri ataupun kejadian-kejadian di rakit Lam Beusoe merupakan satu-satunya alasan untuk dimulainya aksi tersebut? Untuk yang disebut pertama tidak terdapat sesuatu keterangannya. Yang ketiga tetap merupakan dugaan. Kemungkinan yang kedua berkaitan dengan keterangan-keterangan yang diperoleh kemudian di Meulaboh mengenai aktivitas di wilayah ini, justru pada hari-hari kedatangan seorang bernama Said Dullah, murid Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri yang telah kita kenal sebelumnya (pada halaman 36). Said Dullah tersebut ternyata pada tanggal 8 Maret menaiki bus di Lam No dalam perjalanan ke Meulaboh; di tengah perjalanan, antara lain pada rakit-rakit Lam Beusoe dan Kuala Unga, ia telah membagi-bagikan surat-surat selebaran yang isinya menghasut. Dalam surat-surat itu dianjurkan supaya diadakan aksi terhadap "musuh" yang tidak disebutkan identitasnya yang aksi-

Kutaraja diadakan upacara penyerahan "surat-surat putian" kepada mereka yang telah bertjaa dalam gerakan perlawanan. Dalam upacara itu mata ke muka tiga orang yang mewakili mereka yang "ayahid" dalam gerakan perlawanan. Mula-mula seorang bernama Brahim yang mewakili ketiga orang Aceh yang "ayahid" ketika mempertahankan jembatan Keumira di Seulimeum. Selanjutnya Tauka Sabi yang mewakili 155 orang yang tewas dan luka-luka di Delang. Terakhir sekali Cek Ahmad dari Tapaktuan yang mewakili ratusan anak-anak yang telah yatim karena kehilangan ayah-ayah mereka dalam pertempuran mempertahankan orang-orang Belanda. Dalam "Atjeh Shimbun" tanggal 20 Desember 1945 no. 104 ditampak foto upacara tersebut.

Setelah saya mengurutkan secara pantang lebar mengenai akal yang dilakukan di Lageuen, maka kini tinggal berapa petak perkebunan mengenai puasa perlawanan di Lam No. Apakah perlawanan terakhir di Lam No itu dilakukan setelah bermayawarah dengan pusat perlawanan Lageuen atau kah suatu inti perlawanan terpendirit atapun ketadian-kejadian di rakit Lam Bunco merupakan satu-satunya ajaran untuk dimulainya akal tersebut? Untuk yang disebut pertama tidak terdapat sesuatu keterangannya. Yang ketiga tetap merupakan dugaan. Kemungkinan yang kedua berkaitan dengan keterangan-keterangan yang diperoleh kemudian di Meulaboh mengenai aktivitas di wilayah ini, tuntut pada hari-hari kedatangan seorang bernama Said Dullah, murid Teungku Haji Ahmad Hasbullah Indrapuri yang telah kita kenal sebelumnya (pada halaman 75). Said Dullah tersebut tertyata pada tanggal Maret mendaki bua di Lam No dalam perjalanan ke Meulaboh; di tengah perjalanan, antara Lain pada rakit-rakit Lam Bunco dan Kuala Unga, ia telah membagi-bagikan surat-surat selebaran yang isinya mengharam. Dalam surat-surat itu diantaranya supaya diadakan akal terhadap "musuh" yang tidak disebutkan identitasnya yang akal-

nya akan dimulai pada malam 7/8 Maret. Apakah mungkin, bahwa pemuda-pemuda Pusa yang militan mempunyai saham kepemimpinan dalam gerakan perlawanan yang berasal dari pusat perlawanan ini? Apakah mungkin, bahwa kerusakan-kerusakan yang dilakukan dari Lageuen pada malam 9/10 Maret dan serangan di Lam No pada tanggal 13 Maret? Bahwa surat-surat selebaran tersebut turut juga menentukan luasnya aksi pusat perlawanan Lageuen - menurut hemat saya - merupakan hal yang bukan tidak mungkin. Waktu penerimaannya itu tidak cukup untuk menggerakkan gerakan besar yang rencananya sudah dipersiapkan oleh Teuku Sabi.

Sehubungan dengan ini, selanjutnya saya tunjukkan kepada hubungan suku yang ada di antara penduduk daerah-daerah kenegerian Daya dengan penduduk Sagi XXII mukim yang mungkin sekali telah merembes dalam perlawanan ke daerah ini. Sebagian dari penduduk kenegerian ini berasal dari daerah Sagi XXII mukim dan sebagian lagi dari daerah Sagi XXV mukim yang telah bermukim di sana sejak masa jaya-jayanya tanaman lada. Akhir sekali saya nyatakan, bahwa sejak dahulu Kreemer (dalam bukunya "Atjèh", jilid II, 1923, halaman 294) sudah menyatakan, bahwa dalam daerah inipun hubungan kawōm belum hilang artinya (lihat hal. 39), sehingga hubungan antar kawōm itu bukan tidak mungkin turut pula mempengaruhinya.

Dengan menyimpulkan uraian-uraian yang terdahulu saya menilai, bahwa gerakan perlawanan di Calang, berbeda dengan di daerah Aceh Besar, lebih banyak bersifat setempat sementara kekuatan-kekuatan yang ikut di dalamnya tampaknya lebih dititikberatkan pada generasi tua. Juga terasa pada saya, bahwa di antara faktor-faktor yang telah mempengaruhi keputusan - setidak-tidaknya pada pemimpin-pemimpinnya - untuk melawan kekuasaan Belanda dan kemungkinan untuk memulihkan kesultanan Aceh yang dahulu, turut pula memainkan peranannya.

nya akan dimulai pada malam 7/8 Maret. Apakah mungkin, bahwa pemuda-pemuda Puas yang militan mempunyai acuan kempimpinan dalam gerakan perlawanan yang berasal dari pusat perlawanan ini? Apakah mungkin, bahwa kerusakan-kerusakan yang dilakukan dari Legoean pada malam 9/10 Maret dan serangan di Lam No pada tanggal 13 Maret? Bahwa aurat-aurat selaberan terasbut turut juga menentukan lusanya akai puasat perlawanan Legoean - mungkut benar saya - merupakan bal yang bukan tidak mungkin. Waktu penerimaannya itu tidak cukup untuk menggerakkan gerakan besar yang rencanaya sudah diperiapkan oleh Tauka Sabi.

Sehubungan dengan ini, selanjutnya saya tunjukkan kepada hubungan antara yang ada di antara pendudukdaerah-daerah kengerian Daya dengan pendudukSagi XXII mukim yang mungkin sekali telah memberi dalam perlawanan kedaerah ini. Sebagian dari pendudukkengerian ini berasal dari daerah Sagi XXII mukim dan sebagian lagi dari daerah Sagi XXV mukim yang telah bermukim di sana sejak masa jaya-jayanya tanaman lada. Akhir sekali saya nyatakan, bahwa sejak dahulu Kreemer (dalam bukunya "Atjèh", jilid II, 1923, halaman 294) sudah menyatakan, bahwa dalam daerah hidup hubungan kawōm belum hilang sekali (lihat hal. 39), sehingga hubungan antar kawōm itu bukan tidak mungkin turut pula mempengaruhinya.

Dengan menyimpulkan uraian-uraian yang terdahulu sesuai mudah, bahwa gerakan perlawanan di Cajang, berbeda dengan di daerah Aceh Besar, lebih banyak bersifat setempat sementara kekuatan-kekuatan yang ikut di dalamnya tampaknya lebih dititikberatkan pada generasi tua. Juga terasa pada saya, bahwa di antara faktor-faktor yang telah mempengaruhi keputusan - setidak-tidaknya pada pemimpin-pemimpinnya - untuk melawan kekuasaan Belanda dan kemungkinan untuk memulihkan kesultanan Aceh yang dahulu, turut pula memainkan peranannya.

Bab IV

SERANGAN JEPANG. OPERASI-OPERASI MILITER.

Seperti telah kita lihat pada bab yang lalu, akhirnya pada malam 11/12 Maret 1942 terjadilah serangan Jepang di Sumatera bahagian Utara yang sudah lama dinanti-nantikan itu. Selain pendaratan di pulau Sabang (*) yang telah disebut itu, telah terjadi pula pendaratan-pendaratan pada tiga buah tempat lain, yaitu di sebelah Timur Laut Kutaraja dekat Ujōng Batèe, di sebelah Utara Langsa dekat Kuala Bugak dan dalam keresidenan Sumatera Timur di sebelah Selatan Medan dekat Tanjung Tiram. Setelah dalam bab ini saya menjelaskan secara ringkas mengenai tindakan-tindakan kemiliteran yang berhubungan dengan itu, maka dalam bab yang berikut akan kita lihat peristiwa-peristiwa apa yang telah terjadi di berbagai-bagai wilayah pada waktu terjadi pendudukan Jepang itu. Dalam bab tindakan-tindakan kemiliteran ini saya akan membatasi sampai kepada hal yang pokok-pokok saja dan menyerahkan hal-hal mengenai strategi militer kepada mereka yang lebih ahli. Sayang sekali dalam bahagian laporan resmi mengenai "De strijd op Sumatra, gedurende Januari, Februari en Maart 1942" (=Pertempuran di Sumatera selama bulan-bulan Januari, Februari dan Maret 1942) yang diterbitkan dalam majalah "De Militaire Spectator" bulan September 1947 dan April 1948 hanya diuraikan tentang keadaan pertempuran di Sumatera Selatan dan Tengah saja dan tidak diperkatakan tentang keadaan pertempuran di bahagian Utara Sumatera yang justru untuk kita merupakan hal yang amat penting.(**)

(*) Seharusnya: Pulau Wèh dengan ibukotanya: Sabang.
A.B.

(**) Barulah setelah selesai buku ini saya membaca sebuah karangan dalam "Militaire Spectator" bulan Agustus 1948 yang ditulis oleh kapten A. Zijlmans, berjudul "Capituleren of doorvechten tot de laatste man" (=menyerahkalah atau bertempur terus sampai kepada orang terakhir) yang memuat ikhtisar aksi-aksi, terutama, yang dilakukan di Aceh Barat.
P.

Bab IV

SERANGAN JERMAN. OPERASI-OPERASI MILITER.

Seperti telah kita lihat pada bab yang lalu, akhirnya pada malam 11/12 Maret 1942 tertadilah serangan Jerman di Sumatera bagaian Utara yang sudah lama dinanti-nantikan itu. Selain pendaratan di pulau Sabang (*) yang telah diambil itu, telah tertjadi pula pendaratan-pendaratan pada tiga buah tempat lain, yaitu di sebelah Timur Laut Kuterajo dekat Ujōng Batee, di sebelah Utara Langsa dekat Kuala Bugak dan dalam kesesidanan Sumatera Timur di sebelah Selatan Medan dekat Tanjung Tiram. Setelah dalam bab ini saya mentjeritakan secara ringkas mengenai tindakan-tindakan kemiliteran yang bertumbuhan dengan itu, maka dalam bab yang berikut akan kita lihat perkatiwa-peristiwa saya yang telah tertjadi di berbagai-bagai wilayah pada waktu tertjadi pendudukan Jepang itu. Dalam bab tindakan-tindakan kemiliteran ini saya akan membatasi sampai kepada hal yang pokok-pokok saja dan menyerahkan hal-hal mengenai atrategi militer kepada mereka yang lebih ahli.

Bayang sekali dalam bahagian laporan resmi mengenai "Militaire strijd op Sumatra, gedurende Januari, Februari en Maart 1942" (=Pertempuran di Sumatera selama bulan-bulan Januari, Februari dan Maret 1942) yang diterbitkan dalam majalah "De Militaire Spectator" bulan September 1947 dan April 1948 hanya diuraikan tentang kedua pertempuran di Sumatera Selatan dan Tengah saja dan tidak diperkatakan tentang kedua pertempuran di bahagian Utara Sumatera yang tuntut kita merupakan hal yang aneh penting.(**)

(*) Sebutannya: Pulau Weh dengan ibukotanya: Sabang.
A.B.

(**) Berulah setelah selesai bulan ini saya membaca sebuah karangan dalam "Militaire Spectator" bulan Agustus 1948" yang ditulis oleh kapten A. Zijlmans, berjudul "Capitulaeren of doorvechten tot de laatste man" (=menyerahkah atau pertempuran terus sampai kepada orang terakhir) yang memuat lihtisar akai-akai, tentang yang dilakukan di Aceh Barat.
P.

Sejak pecah perang dengan Jepang pada tanggal 8 Desember 1941 - seperti telah dijelaskan sebelum ini - dislokasi kekuatan pasukan di Aceh mengalami perobahan-perobahan penting. Pasukan-pasukan yang tersedia yang tadinya dikonsentrasikan pada tempat-tempat yang dianggap sangat strategis seperti pulau Wèh dan ladang-ladang minyak di Langsa, Temiang dan Sumatera Timur tidak dipertahankan. Berakhirnya pertempuran di Melaka dan di tempat-tempat lain menimbulkan kesadaran, bahwa titik berat pertahanan harus dipindahkan kepada peperangan kecil di pedalaman. Jatuhnya Singapura pada tanggal 15 Februari yang diikuti dengan Palembang pada tanggal 16 Februari 1942 memberi petunjuk, bahwa segera akan terjadi serangan. Dalam pada itu Komando teritorial Sumatera Timur telah dipisahkan dari Aceh. Kolonel R.T. Overakker yang tak lama kemudian diangkat menjadi Mayor jendral, dipindahkan dari Jawa ke Sumatera dan mulai menjalankan tugasnya pada tanggal 9 Februari selaku Komandan teritorial Sumatera Tengah yang baru dibentuk itu. Di samping itu Jendral Overakker diserahi tugas pimpinan pertahanan seluruh Sumatera Tengah dan Utara.

Akibatnya itu, Komando Kolonel Gosenson menjadi terbatas sampai keresidenan Aceh dan daerah takluknya saja, sebuah daerah yang benar-benar dikenalnya. Pertengahan bulan Februari ia menempatkan markas besarnya di wilayah Takéngon, tempat ia mempersiapkan perang gerilya di daerah pegunungan Aceh (wilayah-wilayah Takéngon, Gayo Luös dan Tanah Alas) setelah Jepang menduduki daerah-daerah pantai. Dalam pada itu penempatan pasukan-pasukan di Sabang semakin berkurang, sementara dengan dirusakkannya ladang-ladang minyak di wilayah-wilayah Langsa dan Temiang telah membebaskan sejumlah besar brigade dari tugas-tugas mereka. Akibatnya itu telah memungkinkan dilakukannya pengelompokan kembali anggota-anggota pasukan dalam

menunaikan tugas-tugas mereka.

Akan tetapi karena meletusnya perlawanan dalam daerah Aceh Besar pada malam 19/20 Februari dan semakin besar timbulnya dugaan, bahwa di tempat-tempat lainpun akan meletus perlawanan, maka dislokasi itu tidak pula dapat dipertahankan. Tangsi-tangsi yang telah dikosongkan, baik yang berada di pantai Utara dan Timur maupun di pantai Barat, cepat-cepat ditempati kembali. Komandan korps marsosé, mayor W.F. Palmer van den Broek, seperti ternyata dalam bab yang lalu (halaman 48), ditempatkan ke Seulimeum dengan tugas sebagai Pemimpin aksi militer di samping mengurus urusan-urusan pemerintahan di wilayah tersebut. Sebelumnya Mayor Palmer van den Broek bertugas sebagai Pemimpin pasukan di Sabang dan setelah itu ia telah mempersiapkan pasukan gerilya di wilayah Gayo Luös dan Tanah Alas.

Pada tanggal 8 Maret diperoleh berita radio yang amat mengejutkan mengenai jatuhnya Jawa. Pada malam 7/8 Maret, setelah suatu masa istirahat pendek, di daerah Aceh Besar telah meletus perlawanan hebat yang diikuti dengan suatu pemberontakan pada malam 9/10 Maret di Calang. Pada tanggal 11 Maret Kolonel Gosenson melakukan "perebutan kekuasaan" dan daerah Aceh Besar berada di bawah pemerintahan militer. Malam besoknya - sebagai suatu pembebasan! - terjadilah pendaratan Jepang.

Susunan pasukan pada waktu itu adalah sebagai berikut. Markas besar Kolonel Gosenson - seperti telah saya jelaskan, lihat halaman 7 - berada di perkebunan teh "Redelōng" dalam wilayah Takéngon. Beberapa buah brigade sudah terlebih dahulu ditarik mundur ke pusat daerah pegunungan di wilayah Takéngon, Gayo Luös dan Tanah Alas karena di sana akan dijalankan siasat gerilya. Sisa-sisa pasukan yang berada di dataran pantai berpencar-pencar di berbagai tempat garnisun besar dan kecil. Di sepanjang 600 km pantai Aceh

nommaiken tugas-tugas merka.

Akan tetapi karena melatanya perlawanan dalam daerah Aceh Besar pada malam 19/20 Februari dan semakin bertambahnya dugaan, bahwa di tempat-tempat lainnya akan melatus perlawanan, maka diadakan itu tidak pula dapat dipertahankan. Tengah-tengah yang telah dikosongkan, baik yang berada di pantai Utara dan Timur maupun di pantai Barat, cepat-cepat ditempati kembali. Komandan korps marsose, mayor W.J. Palmer van den Broek, seperti ternyata dalam bab yang lain (halaman 48), ditempatkan ke Sentinum dengan tugas sebagai Pemimpin akan militer di samping mengurus urusan-urusan pemerintahan di wilayah tersebut.

Sebelumnya Mayor Palmer van den Broek bertugas sebagai Pemimpin pasukan di Sabang dan setelah itu ia telah memerintahkan pasukan gerilya di wilayah Geyo Luos dan Tanah Alas.

Pada tanggal 8 Maret diperoleh berita radio yang amat mengejutkan mengenai jatuhnya Java. Pada malam 7/8 Maret, setelah suatu masa istirahat pendek, di daerah Aceh Besar telah melatus perlawanan hebat yang dilakukt dengan suatu pemberontakan pada malam 9/10 Maret di Calang. Pada tanggal 11 Maret Kolonel Gosenson melakukan "perebutan kembali" dan daerah Aceh Besar berada di bawah pemerintahan militer. Malam besoknya - sebagai suatu pembebasan! - tertjadilah pendaratan Jepang.

Guanan pasukan pada waktu itu adalah sebagai berikut. Markas besar Kolonel Gosenson - seperti telah saya jelaskan, lihat halaman 7 - berada di perkebunan tok "Rédelong" dalam wilayah Takengon. Beberapa buah brigade andah terlebih dahulu diterik mundur ke pusat daerah pegunungan di wilayah Takengon, Geyo Luos dan Tanah Alas karena di sana akan dilajankan aksi gerilya. Sisa-sisa pasukan yang berada di daerah pantai berpencar-pencar di sebagai tempat gerilsua besar dan kecil. Di sepanjang 600 km pantai Aceh

Barat jumlah seluruh pasukan hanya 250 orang, di sepanjang 500 km pantai Utara dan Timur keadaannya sedikit lebih kuat. Akan tetapi konsentrasi pasukan yang terbesar ditempatkan di Kutaraja dekat lapangan terbang Lhōk Nga dan dalam daerah perlawanan Seulimeum. Seluruh kekuatan pasukan yang dimiliki Kolonel Gosenson berjumlah lk. 2000 orang. Dengan itulah ia harus mempertahankan sebuah daerah yang luasnya hampir dua kali negeri Belanda dengan garis pantai sepanjang lk. 1100 km.

Inti pasukan-pasukan tersebut terdiri dari pasukan-pasukan sejati bangsa Indonesia, marsosé dan infanteri, yang terlatih baik sekali untuk melakukan pertempuran terhadap musuh-musuh di dalam negeri. Belum berapa lama mereka itu telah dipersenjatai dengan senjata-senjata otomatis dan karenanya pada umumnya mereka itu kurang dipersiapkan untuk menghadapi musuh-musuh dari luar. Di samping itu terdapat anggota-anggota milisi dan sebahagian pengawal-pengawal kota dan negeri setelah dilakukan reorganisasi - seperti telah dijelaskan dalam bab II - yang beriktikat baik, tetapi kurang terlatih dan sama sekali tidak dapat dipergunakan untuk pertempuran gerilya. Kader-kader dari tingkat atas sampai ke bawah, kecuali beberapa orang, tidak juga diperuntukkan buat peperangan modern. Lagi pula sejumlah besar perwira-perwira sejati yang masih muda dan bersemangat, ketika pecah perang dengan Jerman, telah ditugaskan menggunakan senjata-senjata baru. Untuk pengawalan kota-kota disediakan beberapa buah kendaraan penyergap dan beberapa buah meriam lapangan. Bantuan kapal terbang tidak dapat diharapkan; meriam penangkis udara tidak tersedia. Tak ada sebuah bagian pun dari pasukan-pasukan itu yang pernah terlibat dalam sesuatu pertempuran; semua mereka itu harus memperoleh pengalaman pertama dengan senjata.

Barat jauh selurah pasukan hanya 250 orang, di sepanjang 500 km pantai Utara dan Timur kedaannya sedikit lebih kuat. Akan tetapi kesemuanya pasukan yang terbaca dikatakan di Kutaraja dalam lapangan terbang Lhok Nga dan dalam daerah perjawaan Sualimeum. Selurah kekuatan pasukan yang dimiliki Kolonel Gosenson berjumlah lk. 2000 orang. Dengan itulah ia harus mempertahankan sebuah daerah yang luasnya hampir dua kali negeri Belanda dengan garis pertahanan sepanjang lk. 1700 km.

Inti pasukan-pasukan tersebut terdiri dari pasukan-pasukan sejati bangsa Indonesia, mereka dan infanteri yang terlatih baik sekali untuk melakukan pertempuran terbuka maupun di dalam negeri. Selain beberapa lama mereka itu telah dipersenjatai dengan senjata-senjata otomatis dan kemarnya pada umumnya mereka itu kurang dipersiapkan untuk mengadapi maupun-maupun dari luar. Di samping itu terdapat anggota-anggota milisi dan sebagian pengawal-pengawal kota dan negeri setelah dilatihkan rengorganisasi - seperti telah dijelaskan dalam bab [illegible] - yang berikhtiar baik, tetapi kurang terlatih dan sama sekali tidak dapat dipergunakan untuk pertempuran gerilya.

Kader-kader dari tingkat atas sampai ke bawah, kecuali beberapa orang, tidak juga dipersiapkan [illegible] dengan modern. Lagi pula sejumlah besar perwira-perwira sejati yang masih muda dan berpengalaman, kecuali pecah perang dengan Jerman, telah ditugaskan mengunakan senjata-senjata baru. Untuk pengawasan kota-kota diadakan beberapa buah kendaraan penyerang dan beberapa buah meriam lapangan. Bantuan kapal terbang tidak dapat dikerahkan; meriam pengunta udara tidak tersedia. Tak ada sebuah bagian pun dari pasukan-pasukan itu yang pernah terlibat dalam sesuatu pertempuran; semua mereka itu harus mempersiapkan pengalaman pertama dengan sendiri.

Pasukan-pasukan tersebut diperintahkan, supaya mengadakan perlawanan jika terjadi pendaratan Jepang di dataran pantai dan dengan demikian akan memperlambat gerakan musuh, kemudian mereka mengundurkan diri ke pusat daerah pegunungan. Pusat-pusat pertahanan utama akan dibentuk di wilayah-wilayah Takéngon, Gayo Luös dan Tanah Alas. Melihat kepada rencana pertahanan yang akan memakan waktu lama, maka banyaklah perlengkapan-perlengkapan militer, makanan, obat-obatan dan sebagainya yang diangkut ke mari. Kedua pusat itu hanya dapat dicapai melalui sebuah jalan auto: dari Bireuen ke Takéngon melalui jalan Gayo sepanjang lk. 100 km, Kuta Canè di lembah Alas dari Kaban Jahé dalam keresidenan Sumatera Timur melalui 130 km. jalan Alas. Dari Kuta Canè terdapat pula kemungkinan untuk mengundurkan diri melalui jalan ke arah Utara sepanjang 100 km ke Blang Kejerèn yang terletak di wilayah Gayo Luös. Perhubungan jalan dengan Blang Kejerèn baru saja selesai pada akhir tahun 1939 atas prakarsa Asisten-residen daerah Aceh Timur yang lama, Th. O.B. Gunther. Dengan kerjasama rakyat dan militer serta dibantu dengan keuangan oleh Perusahaan damar dan terpentin negara, telah diperbaiki bekas jalan kuda menjadi jalan auto walaupun untuk sementara dapat dipergunakan untuk satu arah saja. Berbeda dengan lembah Alas yang rendah letaknya, lembah Gayo Luös terletak pada ketinggian 800-1000 m dengan pinggiran pegunungan selebar 2000-3000 m. Pusat pertahanan kedua ialah tempat-tempat pegunungan Tangsé dan Geumpang di wilayah Lam Meulo. Di sini pun hanya dapat dilalui melalui satu jalan auto, yaitu "jalan transversal" yang telah disebut ini (Seri Informasi Aceh, 1977, hal. 45), melalui Lam Meulo menuju ke Tangsé dan Geumpang dan pada masa-masa mendatang dimaksudkan dapat menghubungkan ibu kota wilayah Sigli dan Meulaboh terus ke pusat daerah pegunungan.

Pesukan-pesukan terasbut diperintahkan, supaya mengedakan perlawanan jika terjadi pendaratan lepang di daterah pantai dan dengan demikian akan memperlambat gerakan musuh, kemudian mereka mengundurkan diri ke pusat daerah pertahanan. Pusat-pusat pertahanan utama akan dibentuk di wilayah-wilayah Takengon, Gayo Luös dan Tanah Alas. Meliihat kepada rencana pertahanan yang akan memakan waktu lama, maka berpikir perlengkapan-perlengkapan militer, makanan, obat-obatan dan sebagainya yang dibangkit ke mari. Kedua pusat itu hanya dapat dicapai melalui sebuah jalan auto: dari Birenen ke Takengon melalui jalan Gayo sepanjang lk. 100 km. Kuta Cane di lembah Alas dari Kabupaten Aceh dalam kerasidenan Sumatera Timur melalui 130 km. jalan Alas. Dari Kuta Cane terdapat pula kemungkinan untuk mengundurkan diri melalui jalan ke arah Utara sepanjang 100 km ke Blang Kejeren yang terletak di wilayah Gayo Luös. Perhubungan jalan dengan Blang Kejeren baru saja selesai pada akhir tahun 1939 atas prakarsa Asisten-residen daerah Aceh Timur yang lama, Th. O.B. Gunther. Dengan kertasama rakyat dan militer serta dibantu dengan kuasaan oleh Pemerintahan dapat dan terpentin negara, telah diperbaiki bekas jalan kuda menjadi jalan auto walaupun untuk sementara dapat dipergunakan untuk satu arah saja. Berbeda dengan lembah Alas yang rendah letaknya, lembah Gayo Luös terletak pada ketinggian 800-1000 m dengan pinggiran pegunungan sejaber 2000-3000 m. Pusat pertahanan kedua ialah tempat-tempat pegunungan Tangse dan Gumpang di wilayah Lam Meulo.

Di sini pun hanya dapat dibuat melalui satu jalan auto, yaitu "jalan transversal" yang telah dibuat ini (Sert Informasi Aceh, 1937, hal. 45), melalui Lam Meulo menuju ke Tangse dan Gumpang dan pada masa-masa mendatang dimaksudkan dapat mengubungkan ibu kota wilayah Sigli dan Meulaboh terus ke pusat daerah pegunungan.

Semua pasukan dapat mundur ke pusat-pusat itu. Sekiranya salah satu bahagiannya atau lebih tidak dapat mundur melalui salah satu jalan-jalan utama yang disebut itu, maka masih terdapat kemungkinan untuk mundur melalui salah satu jalan setapak, baik dari pantai Utara dan Timur maupun dari pantai Barat ke daerah pegunungan itu. Seperti telah saya jelaskan pada "Pendahuluan" buku ini, sehubungan dengan rencana perluasan Perusahaan damar dan terpentin negara, dikandung maksud untuk membuat jalan antara Takéngon dan Blang Kejerèn. Jaringan jalan tersebut sudah sampai ke Manggis di lembah Isak, 70 km ke arah Blang Kejerèn. Jika orang berjalan beberapa hari melalui daerah-daerah pegunungan yang berat dengan melintasi Gunong Prok, maka letak kedua jalan itu tidak berapa jauh lagi. Hubungan pusat samping antara Tangsé-Geumpang dengan pusat utama Takéngon tidak mungkin dapat dilakukan karena terpisah oleh gunung-gunung yang tinggi.

Pada mulanya direncanakan, bahwa pasukan-pasukan di Aceh akan ditarik mundur ke daerah pegunungan Aceh sendiri, jika diperlukan, juga pasukan-pasukan dari Sumatera Timur. Akan tetapi pada jam 11 rencana tersebut mengalami perobahan yang menyeluruh. Setelah Jawa jatuh, Jendral Overakker mengambil keputusan, bahwa pasukan-pasukan yang berada di tempat-tempat lain di Sumatera pun akan ditarik mundur ke Aceh Tengah melalui Kaban Jahé yang akan berusaha, selama mungkin, bertahan di pedalaman Aceh. Dengan demikian, maka titik berat pertahanan berada di lembah Alas dan Gayo Luós yang akan dipimpin sendiri oleh Jendral Overakker. Kolonel Gosenson tetap memegang komando di Takéngon untuk mempertahankan pusat utama dari belakang.

Seperti dinyatakan dalam laporan resmi mengenai tindakan-tindakan perang ("De Militaire Spectator", bulan April 1947, hal. 220-221), kedua Komandan militer itu sudah memutuskan, kendatipun seluruh kekuatan tentara sudah

Semua pasukan dapat mundur ke pusat-pusat itu. Sekiranya salah satu bahagiannya atau lebih tidak dapat mundur melalui salah satu jalan-jalan utama yang disebut itu, maka masih terdapat kemungkinan untuk mundur melalui salah satu jalan setapak, baik dari pantai Utara dan Timur maupun dari pantai Barat ke daerah pegunungan itu. Seperti telah saya jelaskan pada "Pendahuluan" buku ini, sebahagian dengan rencana perlucasan Perusahaan damar dan terpentin negara, dikendang maksud untuk membuat jalan antara Takengon dan Blang Kejeren. Jaringan jalan tersebut sudah sampai ke Menggia di lembah Isak, 70 km ke arah Blang Kejeren. Jika orang bertjalan beberapa hari melalui daerah-daerah pegunungan yang berat dengan militasi Gunung Prok, maka letak kedua jalan itu tidak beropa jauh lagi. Hubungan pusat dengan antara Tangsé-Gumpong dengan pusat utama Takengon tidak mungkin dapat dilakukan karena terpisah oleh gunung-gunung yang tinggi.

Pada mulanya direncanakan, bahwa pasukan-pasukan di Aceh akan diterik mundur ke daerah pegunungan Aceh sendiri, jika diperlukan, tuga pasukan-pasukan dari Sumatera Timur. Akan tetapi pada jam 11 rencana tersebut mengalami perobahan yang menyeluruh. Setelah lewa jetuh, Jendral Overakker mengambil keputusan, bahwa pasukan-pasukan yang berada di tempat-tempat lain di Sumatera pun akan diterik mundur ke Aceh Tengah melalui Kaban Jahé yang akan bertahan, selama mungkin, bertahan di pedalaman Aceh. Dengan demikian, maka tiik berat pertahanan berada di lembah Alas dan Gayo Lues yang akan digimpin sendiri oleh Jendral Overakker. Kolonel Gosenson tetap memegang komando di Takengon untuk mempertahankan pusat utama dari belakang.

Seperti dinyatakan dalam laporan resmi mengenai tindakan-tindakan perang ("De Militaire Spectator", bulan April 1947, hal. 220-221), kedua komandan militer itu sudah memutuskan, kendatipun selurun kekuatan tentara sudah

diperintahkan menyerah, bahwa mereka tetap akan melanjutkan perlawanan. Daerah lembah Alas sangat cocok dalam menghadapi tentara Jepang dengan mempergunakan pasukan yang tidak banyak, tetapi dapat bertahan dalam waktu yang sangat lama. Akhirnya semua pasukan di bahagian Utara Sumatera akan ditarik mundur ke Blang Kejerèn dan pasukan-pasukan di bahagian Sumatera Tengah ke Kuta Canè; selanjutnya mereka itu akan dipusatkan di Blang Kejerèn dan di sanalah tempat terakhir untuk bertahan. Dengan cara demikian, demikian disebut dalam laporan tersebut, Jendral Overakker berharap dapat menghadapi sebanyak mungkin pasukan-pasukan musuh sehingga mereka itu tidak dapat dipergunakan untuk melakukan aksi di tempat-tempat lain (Australia!) (*).

Demikianlah keadaan di Aceh pada tahap terakhir dalam usaha mempertahankan pulau Sumatera, suatu perjuangan yang disebabkan oleh sederet faktor yang tidak menguntungkan telah berakhir dalam waktu sangat pendek. Kebanyakan faktor itu rasanya tidak perlu dijelaskan lebih jauh. Baik para perwira maupun anak buah mereka sudah memahami, bahwa perjuangan yang harus mereka laksanakan itu merupakan perjuangan yang tidak berimbang, bahkan hampir-hampir saja tidak mengandung sesuatu pengharapan jika dilihat kepada keadaan yang tidak memungkinkan sama sekali itu. Mereka itu berhadapan dengan musuh yang lebih unggul perlengkapannya yang dalam tempoh tiga bulan secara "Blitzkrieg" berhasil menguasai Hongkong,

---

(*) Dalam pada itu jumlah pasukan yang diperbantukan pada Jendral Overakker telah diperkuat dengan 2 kompi infanteri dari Riau. Sebaliknya terdapat kerugian 1 batalyon infanteri yang pada tanggal 28 Februari telah diangkut dari pelabuhan Teluk Bayur ke Jawa. Pemberangkatan batalyon kedua ke Jawa - seperti direncanakan itu - tidak dapat dilaksanakan karena munculnya sebuah eskader Jepang di Samudra Hindia sehingga tidak memungkinkan lagi untuk memberangkatkan kapal dari Padang ke Jawa.

P.

diperintahkan menyerah, bahwa mereka tetap akan melanjutkan perlawanan. Dengan lambah Alas sangat cocok dalam mengadapi tentara jepang dengan mempergunakan pasukan yang tidak banyak, tetapi dapat bertahan dalam waktu yang sangat lama. Akhirnya semua pasukan di bahagian Utara Sumatera akan ditarik mundur ke Blang Kejeren dan pasukan-pasukan di bahagian Sumatera Tengah ke Kuta Cane; melanjutnya mereka itu akan dipusatkan di Blang Kejeren dan di sanalah tempat terakhir untuk bertahan. Dengan cara demikian, demikian diambil dalam Japoran tersebut, Jendral Overakker bahwasanya dapat mengadapi sebanyak mungkin pasukan-pasukan musuh sehingga mereka itu tidak dapat dipergunakan untuk melakukan akal di tempat-tempat lain (Australia!) (*).

Demikianlah keadaan di Aceh pada tahap terakhir dalam usaha mempertahankan pulau Sumatera, suatu pertanyaan yang disebabkan oleh adanya faktor yang tidak mengantungkan telah berakhir dalam waktu sangat pendek. Kebanyakan faktor itu sesanya tidak perlu dijelaskan lebih jauh. Baik para pewira maupun anak buah mereka andah memahami, bahwa pertanyaan yang harus mereka lakukan itu merupakan pertanyaan yang tidak berimbang, bahkan hampir-hampir saja tidak mengandung sesuatu pengharapan jika dilihat kepada keadaan yang tidak memungkinkan sama sekali itu. Mereka itu berhadapan dengan musuh yang lebih unggul peralengkapannya yang dalam tempoh tiga bulan secara "Blitzkrieg" berhasil mengusasai Honkong.

(*) Dalam pada itu jumlah pasukan yang diperbantukan pada Jendral Overakker telah diperkuat dengan 2 kompi infantri dari Atjeh. Sebelumnya terdapat kurangan 1 batalyon infantri yang pada tanggal 28 Februari telah dikerahkan di pelabuhan Telok Bayur ke Jawa. Pembarangkatan batalyon kedua ke Jawa - seperti direncanakan itu - tidak dapat dilaksanakan karena munculnya sebuah sekadar Jepang di Samudra Hindia sehingga tidak memungkinkan lagi untuk membarangkatkan kapal dari Padang ke Jawa.

P.

Philipina, Melaka dan dapat merebut benteng Singapura yang dianggap tidak mungkin dapat dikalahkan itu, sebagian besar Hindia Belanda dan Sebagian Birma. Bagaimanakah dapat diberikan perlawanan terhadap balatentara yang begitu tangguh dengan memiliki kekuatan pasukan yang sedikit, tidak cukup dan heterogin pula dan hasil apa pulakah yang akan diperoleh sekiranya diberikan perlawanan? Dapatkah orang bertahan sampai bantuan dari luar muncul atau tidak bolehkah lagi diharapkan kedatangan bala bantuan itu? Seruan, bahwa mereka tidak terkalahkan yang datang dari bala tentara Jepang yang belum lagi bertarung sudah cukup untuk menimbulkan ketakutan pada pasukan-pasukan Belanda. Negeri yang harus dipertahankan, sebagiannya sedang melawan, sementara jaminan memperoleh bantuan dari penduduk di bahagian-bahagian lain masih jauh dari yang diharapkan. Jika perjuangan gerilya yang hendak dijalankan dalam waktu lama - seperti direncanakan oleh Kolonel Gosenson - tanpa bantuan penduduk sudah merupakan suatu perhitungan yang berat, maka perjuangan gerilya yang akan dijalankan di tengah-tengah penduduk yang bermusuhan itu sejak permulaanpun sudah merupakan usaha yang benar-benar tidak memberikan pengharapan.

Akhirnya timbul pula masalah pengurusan wanita dan anak-anak. Dalam bab II (halaman 7) telah saya singgung, bahwa isteri-isteri dan anak-anak anggota militer bangsa Indonesia sejati ditampung dalam sejumlah tangsi kosong di daerah pantai. Ini berarti, bahwa, jika pasukan-pasukan itu ditarik mundur ke daerah pegunungan, para wanita dan anak-anak itu terpaksa diserahkan kepada nasib mereka sendiri. Hal ini tentu saja memberatkan tanggungan moril bagi pasukan-pasukan itu. Hal yang serupa, dalam hal-hal tertentu, dialami juga oleh anggota milisi dan rakyat yang dipersenjatai sejauh mereka harus meninggalkan isteri-isteri dan anak-anak mereka di daerah-daerah yang telah di-

Philipina, Meiaka dan dapat merebut bentang Singapura yang dianggap tidak mungkin dapat dikalahkan itu, sebagian besar Hindia Belanda dan Sebagian Birma. Negeri-negeri depat diberikan perlawanan terhadap bangsa-bangsa yang begitu tanggah dengan mudahkah kekuatan pasukan yang sudah tidak cukup dan heterogin pula dan besar apa pulakah yang akan diperoleh sekiranya diberikan perlawanan? Deportasi orang bertahan sampai bantuan dari luar-mungkin atau tidak bolehkah lagi diberikan kedatangan bala bantuan itu? Sesuan, bahwa mereka tidak terkalahkan yang datang dari bala tentara Jepang yang belum lagi bertarung sudah cukup untuk menimbulkan ketakutan pada pasukan-pasukan Belanda. Negeri yang harus diperthankan, sebagiannya sedang melawan, sementara jaminan mempersiah bantuan dari pendudukan di belagian-belagian lain masih jauh dari yang diharapkan. Jika pertjuangan gerilya yang hendak dilaksankan dalam waktu lama - seperti diramalkan oleh Kolonel Cosmson - tanpa bantuan pendudukan sudah merupakan suatu perhitungan yang berat, maka pertjuangan gerilya yang akan dijalankan di tengah-tengah pendudukan yang bermusuhan itu sejak permulaannya sudah merupakan suatu yang benar-benar tidak memberikan pengharapan.

Akhirnya timbul pula masalah pengurusan wanita dan anak-anak. Dalam bab II (halaman 7) telah saya ceritakan, bahwa lateral-lateral dan anak-anak anggota militer bangsa Indonesia sejati ditempung dalam sejumlah tangsi-kosong di daerah pantai. Ini berarti, bahwa, jika pasukan-pasukan itu ditarik mundur ke daerah pegunungan, para wanita dan anak-anak itu terpaksa ditinggalkan kepada nasib mereka sendiri. Hal ini tentu saja membertakan tanggungan moril bagi pasukan-pasukan itu. Hal yang sangat, dalam hal-hal tertentu, dilanjut juga oleh anggota militer dan rakyat yang diperseptjetai sejauh mereka harus meninggalkan lateral-lateral dan anak-anak mereka di daerah-daerah yang telah di-

duduki musuh. Akan tetapi sebaliknya, adanya konsentrasi-konsentrasi besar para wanita dan anak-anak di belakang pasukan-pasukan Belanda, seperti di Takéngon dan Aceh Barat, juga merupakan halangan besar dalam usaha melanjutkan pertempuran.

Herankah kita, bahwa belum lagi pertempuran itu dimulai sudah timbul perasaan jemu baik pada pihak perwira maupun anak-anak buahnya? Bahwa demoralisasi tersebut dapat berkembang sedemikian di hadapan musuh sehingga kekuatan bertempur boleh dikatakan terpukul habis, hal itu tidak perlu dijelaskan lebih lanjut. Perjalanan mundur yang dilakukan ratusan kilometer dari dataran pantai ke daerah pegunungan, tempat yang sesungguhnya berlaku pertempuran, turut pula mempercepat proses demoralisasi itu. Hal ini dirasakan oleh para perwira dan bawahan, anggota-anggota pasukan sejati serta milisi dan rakyat yang dipersenjatai, pengawal-pengawal kota dan negeri. Namun demikian dengan ini saya tidak bermaksud menyatakan, bahwa semuanya itu telah dirusakkan oleh demoralisasi tersebut. Sebaliknya. Perjalanan akhir pertempuran menunjukkan, bahwa banyak orang berhasil menarik diri dari pengaruh itu. Tidak sedikit contoh tentang keberanian pribadi, pelaksanaan tugas dan ketetapan hati serta prestasi-prestasi yang diperlihatkan oleh bahagian-bahagian tertentu yang dalam keadaan-keadaan yang lebih menguntungkan dapat dilaksanakan oleh tentara secara keseluruhannya. Sudah jelas, bahwa moril anggota-anggota pasukan yang berada di daerah Aceh, yang selain menghadapi musuh dari luar harus pula menghadapi musuh dari dalam yang tidak dapat diremehkan itu, menjadi semakin rusak dibandingkan dengan pasukan-pasukan yang berasal dari tempat-tempat lain yang ditarik mundur ke lembah Tanah Alas dan Gayo Lués. Namun demikian, pasukan-pasukan yang disebut terakhir pun, kendatipun berada di bawah pimpinan Jendral Overakker yang

dadaki musuh. Akan tetapi sebaliknya, adanya Kohsentrasi konsentrasi besar para wanita dan anak-anak di belakang pasukan-pasukan Belanda, seperti di Tekengon dan Aceh Barat, juga merupakan halangan besar dalam usaha melanjutkan pertempuran.

Beranjak kita, bahwa bahwa lagi pertempuran itu dimulai sudah timbul persoalan lain bagi pada pihak perwira maupun anak-anak buahnya? Bahwa demoralisasi terasoluat dapat berkembang sedemikian di hadapan musuh sehingga kekuatan bertempur boleh dikatakan terpukul habis, hal itu tidak perlu diajaskan lagi lagi lagi lagi. Pertajanan mundur yang dilakukan rujuan kilometer dari daerah pertat ke daerah pegunungan, tempat yang sesungguhnya berlaku pertempuran, turut pula mempercepat proses demoralisasi itu. Hal ini diraskan oleh para perwira dan bawahan, anggota-anggota pasukan sejati serta milisi dan rakyat yang diperantsi, pengawal-pengawal kota dan negeri. Namun demikian dengan ini saya tidak bermaksud menyatakan, bahwa semuanya itu telah diusakan oleh demoralisasi terasoluat. Sebaliknya. Pertajanan akhir pertempuran menunjukan, bahwa banyak orang berhasil menarik diri dari pengaruh itu. Tidak sedikit contoh tentang kebersatan prihati, pelaksanaan tugas dan keteguhan hati serta prestasi-prestasi yang diperlihatkan oleh bangsa-bangsa tertentu yang dalam keadaan-keadaan yang lebih menguntungkan dapat dilaksanakan oleh tentara secara terdisiplinnya. Sudah jelas, bahwa mereka anggota-anggota pasukan yang berada di daerah Aceh, yang selain mengharapkan musuh dari luar harus pula mengharapkan musuh dari dalam yang tidak dapat diremukkan itu, menjadi semakin rasak dibandingkan dengan pasukan-pasukan yang berasal dari tempat-tempat lain yang ditarik mundur ke lembah Taman Alas dan Gayo Luas. Namun demikian, pasukan-pasukan yang disebut terakhir pun, kenyataan berada di bawah pimpinan Jendral Overeker yang

canpin dan penuh semangat itu tidak juga dapat diselamatkan dari pengaruh-pengaruh yang merusak, sehingga di sanapun bala tentara tidak dapat bertahan dan tak lama kemudian terjadilah kapitulasi.

Pada awal tinjauan ini telah saya nyatakan, bahwa serangan Jepang terjadi pada malam 11/12 Maret 1942 dengan empat buah pendaratan, yaitu di Sabang, dekat Kutaraja, sebelah Utara dan Selatan Medan, masing-masing dekat Kuala Bugak dan Tanjung Tiram.

Di Sabang orang-orang Jepang hanya menjumpai dua buah brigade infanteri. Seperti akan terlihat dalam bab berikut, pasukan-pasukan tersebut pada malam terjadinya serbuan itu, dan setelah diadakan perundingan melalui telepon dengan Kutaraja, telah dibebaskan dari tugas pertahanan mereka dan - dengan dibebani tugas polisi lapangan - diserahkan kepada pihak pemerintahan sipil.

Komandan pasukan di Kutaraja, letnankolonel G.J. Bekkers, setelah mendengar berita pendaratan Jepang di Sabang, memutuskan pada malam itu juga untuk mengosongkan Kutaraja. Kekuatan pasukan yang berada di Kutaraja dan sekitarnya dipecahkan menjadi dua bahagian. Pasukan induk di bawah pimpinan letkol Bekkers, mengundurkan diri melalui pantai Utara ke arah Sigli. Pasukan yang mempertahankan lapangan Lhōk Nga yang terletak 14 km dari Kutaraja di bawah pimpinan kapten Steinhorst mengundurkan diri melalui Aceh Barat ke arah Meulaboh.

Pasukan induk yang berangkat pagi-pagi sekali tanggal 12 Maret dari Kutaraja, setiba di Sigli memperoleh berita mengenai pendaratan Jepang dekat Kuala Bugak. Mendengar itu, pada hari itu juga diputuskan untuk mundur melalui Lam Meulo ke arah Tangsé dan Geumpang. Juga Sigli dan Meureudu pada tanggal 12 Maret dikosongkan oleh pasukan-pasukan Belanda. Dalam pada itu sudah diketahui, bahwa Jepang sudah mendarat dekat Kutaraja.

Keesokan harinya tanggal 13 Maret, barisan depan tentara Jepang tiba di Sigli; Lam Meulo dikosongkan. Pada mulanya tentara-tentara Jepang dengan cepat mara ke bahagian Selatan disepanjang pantai dan untuk sementara mereka tidak memperdulikan pasukan-pasukan Belanda (yang berkekuatan sejumlah 600 orang). Barulah pada tanggal 16 Maret barisan depan Jepang menduduki Lam Meulo dan berakhirlah semua itu. Pada tanggal 17 Maret tentara-tentara Jepang tiba dekat km 16 jalan "transversal" "pintō angèn" (=pintu angin) yang mengakhiri dataran Pidie dan dimulainya daerah yang berbukit-bukit. Dengan melakukan gerakan mengepung, maka titik strategis terpenting ini menjadi tidak berarti lagi. Untuk mempersukar kemajuan tentara Jepang, telah dirusakkan beberapa bagian jalan beberapa kilometer setelah jalan berlobang-lobang itu. Namun semua usaha itu tidak mendatangkan hasil apa-apa. Pada tanggal 18 Maret pasukan-pasukan yang sudah sangat mengalami demoralisasi itu pun menyerah; pada hari itu juga Tangsé diduduki oleh tentara Jepang dan pada tanggal 19 Maret Geumpang.

Mendengar berita tentang pendaratan Jepang dekat Kuala Bugak, maka pada tanggal 12 Maret pasukan-pasukan Belanda mengosongkan juga Langsa, Kuala Simpang dan Lhōk Sukōn. Pasukan-pasukan yang berada di Langsa berangkat ke arah Simpang Peunarōn dalam kenegerian Peureulak; dengan malalui jalan patroli ke Lōkōp mereka memperoleh kemungkinan untuk mundur selanjutnya ke Blang Kejerèn dan Takéngon. Pengawal-pengawal kota di Kuala Simpang mundur ke arah Blang Kejerèn. Akhirnya pasukan-pasukan di Lhōk Sukōn, dengan mengikuti jalan raya ke Lhōk Seumawè dan Bireun bergabung dengan pasukan induk di Takéngon. Sebenarnya pada tanggal 12 Maret Lhōk Seumawè pun akan dikosongkan. Akan tetapi karena penduduk memperlihatkan sikap yang mengancam, maka timbullah ketakutan untuk meninggalkan

Keesoken hariye tanggal 15 Maret, bersama dengan tentara Jepang tiba di Sigli; Ian Moulo dikosongkan. Pada malamya tentara-tentara Jepang dengan cepat mara ke bahagian Selaten dikepungnya pentat dan untuk sementara mereka tidak memperdulikan pasukan-pasukan Belanda (yang berkekuatan selumlah 600 orang). Barulah pada tanggal 16 Maret bersama dengan Jepang mendudukl Ian Moulo dan berlebihlah semua itu. Pada tanggal 17 Maret tentara-tentara Jepang tiba dekat km 16 jalan "transversal" "pintō sangōn" (=pintu angin) yang menghubungi daerah Pidie dan dimulainya daerah yang berbukit-bukit. Dengan melakukan gerakan mengepung, maka tiltik strategis terpenting ini mendadak tidak berarti lagi. Untuk mempertahankannya tentara Jepang telah dirusakkan beberapa bagian jalan beberapa kilometer sebelah jalan berlobang-lobang itu. Namun semua usaha itu tidak mendatangkan hasil apa-apa. Pada tanggal 18 Maret pasukan-pasukan yang sudah sangat mengalami demoralisasi itu pun menyerah; pada hari itu juga Tangse diduduki oleh tentara Jepang dan pada tanggal 19 Maret Gumpang.

Mendengar berita tentang pendaratan Jepang dekat Kuala Bugek, maka pada tanggal 12 Maret pasukan-pasukan Belanda mengosongkan juga Langsa, Kuala Simpang dan Lhōksukōn. Pasukan-pasukan yang berada di Langsa berangkat ke arah Simpang Peunarōn dalam kesegerian Peureulak; dengan malalui jalan patroli ke Lōksōb-nereka mempersiapkan kemungkinan untuk mundur selanjutnya ke Blang Ketarēn dan Takōngon. Pengawal-pengawal kota di Kuala Simpang mundur ke arah Blang Ketarēn. Akhirnya pasukan-pasukan di Lhōksukōn, dengan mengikuti jalan raya ke Lhōk Sumawē dan Bireun bergabung dengan pasukan induk di Takōngon. Sebenarnya pada tanggal 12 Maret Lhōk Sumawē pun akan dikosongkan. Akan tetapi karena pendudukmemperlihatkan aktivitas yang mengancam, maka timbulah ketakutan untuk meninggalkan

isteri-isteri dan anak-anak anggota-anggota militer bangsa Indonesia yang berada di bawah perlindungan Pemerintah.. Karenanya Kepala wilayah mengadakan hubungan telepon dengan Komandan teritorial yang kemudian memberi perintah supaya pasukan-pasukan itu kembali lagi. Akibatnya itu, pada tanggal 13 Maret kota Lhōk Seumawè diduduki kembali oleh pasukan-pasukan Belanda. Akan tetapi pada tanggal 14 Maret, ketika terdengar berita, bahwa musuh sudah mendekat, maka sebagian dari pasukan-pasukan itu telah berusaha bergabung dengan induk pasukan di Takéngon. Dalam pada itu pada tanggal 13 Maret sore pasukan-pasukan Belanda mengosongkan Bireuen juga dan kemudian mundur ke belakang jembatan besi yang panjangnya 115 m di Krueng Peusangan dekat Teupin Blang Manè, 11 km. di sebelah Selatan Bireuen jalan ke Gayo. Di belakang sungai itulah pasukan-pasukan Belanda bertahan pada garis pertahanan pertama yang menuju ke Takéngon.

Jelaslah, bahwa kemajuan tentara Jepang yang bergerak terus dari dataran pantai tidak dapat dibendung lagi sehingga mereka dapat maju dengan cepat. Seperti telah kita lihat, pasukan-pasukan musuh yang telah mendarat di Kutaraja, setelah memduduki Sigli pada tanggal 13 Maret pada mulanya tidak menggubris-gubris keadaan di Lam Meulo dan terus bergerak ke arah Selatan sepanjang pantai. Pada tanggal 14 Maret pasukan-pasukan musuh menduduki Bireuen dan Lhōk Seumawè dalam perjalanan mereka ke Langsa dan di sana mereka bergabung dengan pasukan-pasukan yang mendarat dekat Kuala Bugak. Pasukan-pasukan tersebut terus bergerak ke arah Selatan menuju Medan untuk bergabung dengan pasukan-pasukan yang mendarat di Tanjung Tiram yang terus menuju Medan. Pada tanggal 12 Maret ibukota-ibukota wilayah Langsa dan Kuala Simpang yang terletak di jalan yang menuju Medan, diduduki oleh tentara Jepang. Keesokan harinya tentara Jepang memasuki Medan.

lateral-lateral dan anak-anak anggota-anggota militer bang-
sa Indonesia yang berada di bawah pertimbangan Pemerintah.
Karenanya kepala wilayah mengadakan hubungan telepon de-
ngan Komando teritorial yang kemudian membuat pertimbang
anpoye pasukan-pasukan itu kembali lagi. Akibatnya itu,
pada tanggal 13 Maret kota IBOK Sumawa ditduduki kembali
oleh pasukan-pasukan Belanda. Akan tetapi pada tanggal
14 Maret, ketika terdengar berita, bahwa musuh sudah men-
dekat, maka sebagian dari pasukan-pasukan itu telah ber-
usaha bergabung dengan induk pasukan di Tokengon. Dalam
pada itu pada tanggal 13 Maret sore pasukan-pasukan Be-
landa mengosongkan Birenen juga dan kemudian mundur ke
belakang lembatan besi yang panjangnya 145 m di Kunang
Pusangan dekat Tunjin Blang Mene, 11 km. di sebelah Se-
latan Birenen jalan ke Gayo. Di belakang sungai itulah
pasukan-pasukan Belanda bertahan pada garis pertahanan
pertama yang menuju ke Takengon.

Selasah, bahwa kemajuan tentara Jepang yang bergo-
rak terus dari daerah pantai tidak dapat dihindung lagi
sehingga mereka dapat maju dengan cepat. Seperti telah
kita lihat, pasukan-pasukan musuh yang telah mundurnya di
Kutaraja, setelah meninggalkan Sigli pada tanggal 13 Maret
pada mulanya tidak menggunakan-gunakan kesempatan di Lam Meulo
dan terus bergerak ke arah Selatan sepanjang pantai.
Pada tanggal 14 Maret pasukan-pasukan musuh meninggalkan
Birenen dan IBOK Sumawa dalam perjalanan mereka ke Lang-
sa dan di sana mereka bergabung dengan pasukan-pasukan
yang mundurnya dekat Kuala Bugak. Pasukan-pasukan tersebut
terus bergerak ke arah Selatan menuju Medan untuk bergabung
dengan pasukan-pasukan yang mundurnya di Tanjung Tiram yang
terus menuju Medan. Pada tanggal 12 Maret ibukota-ibukota
wilayah Langsa dan Kuala Simpang yang terletak di jalan
yang menuju Medan, diduduki oleh tentara Jepang. Kesesukan
harinya tentara Jepang memasuki Medan.

Pada tanggal 17 Maret pihak musuh mulai menuju Takéngon. Jembatan-jembatan di Krueng Peusangan dekat km 11 dan Wöih ni Enang-Enang dekat km 50 yang telah diledakkan itu hanya sedikit sekali menjadi penghalang bagi tentara Jepang. Begitu juga halnya dengan bahagian jalan dekat km. 27. Selain beberapa pertempuran kecil-kecilan, pihak musuh tidak memperoleh sesuatu perlawanan dan pada tanggal 18 Maret pasukan-pasukan pendobrak Jepang yang berjalan kaki, setelah mendaki dengan bersusah payah, sampailah ke pabrik Perusahaan damar dan terpentin Negara di Lampahan dekat km. 78. Sebelum Jepang maju, pada tanggal 15 Maret Kolonel Gosenson telah membubarkan markas besarnya di perkebunan teh "Redelöng" yang terletak antara Bireuen dan Takéngon. Pada waktu itu diperoleh berita, bahwa orang-orang Jepang akan memasuki Takéngon melalui jalan-jalan setapak di dalam hutan. Markas baru ditempatkan di Manggis di lembah Isak yang, seperti akan kita lihat nanti, merupakan titik terakhir pada rute ke Blang Kejerèn yang masih mungkin dapat dicapai dengan auto. Mayor Palmer van den Broek ditugaskan mempertahankan Takéngon. Setelah Kutaraja dikosongkan ia tidak bergabung dengan pasukan-pasukan yang dipimpin oleh Letkol. Bekkers yang menuju Tangsé dan Geumpang, tetapi bersama brigade-brigade marsoséhya ia mundur ke Takéngon dengan melintasi Sigli dan Bireuen.

Pada tanggal 18 Maret Mayor Palmer van den Broek mengadakan perundingan dengan pihak musuh di Lampahan yang diikuti dengan penyerahan di Takéngon pada tanggal 19 Maret. Penyerahan itu terbatas, terutama, pada milisi dan rakyat yang dipersenjatai, anggota-anggota staf dan dinas khusus, yang seluruhnya berjumlah belum lagi setengah dari kekuatan pasukan yang telah mundur ke Takéngon yang ditaksir lk. 600 orang. Beberapa orang anggota milisi dan rakyat yang dipersenjatai yang tidak ingin terlibat

Pada tanggal 17 Maret pihak musuh mulai menuju Takéngon. Lembaran-lembaran di Kruong Pasangan dekat km 14 dan Wöih ni Kneng-Bnang dekat km 50 yang telah ditinggalkan itu hanya sedikit sekali mendapat pengalang bagi tentara Jepang. Begitu juga halnya dengan bangsian jalan dekat km. 27. Selain bobongan pertempuran kecil-kecilan, pihak musuh tidak mempercoleh sesuatu perlawanan dan pada tanggal 18 Maret pasukan-pasukan pendobrak Jepang yang berjalan kaki, setelah mendaki dengan bersusah payah, sampailah ke puncak Peusangan dengan terpentin Negara di Lampahan dekat km. 78. Sebelum Jepang mau, pada tanggal 15 Maret Kolonel Gosenson telah membuberkan maksud bersaya di perkebunan teh "Redelong" yang terletak antara Bireuen dan Takéngon. Pada waktu itu diperoleh berita, bahwa orang-orang Jepang akan mengusuk Takéngon melalui Jalan-jalan setapak di dalam hutan. Maksud bersama ditempatkan di Mengeja di lembah Isak yang, seperti akan kita lihat nanti, merupakan titik terakhir pada rute ke Blang-Kéterén yang masih mungkin dapat dicapai dengan auto. Mayor Palmer van den Broek ditugaskan mempertahankan Takéngon. Setelah kuterata dikosongkan ia tidak bergabung dengan pasukan-pasukan yang dipimpin oleh Letkol. Bekkers yang menuju Tangse dan Gumpang, tetapi bersama brigade-brigade mereka ia mundur ke Takéngon dengan melintasi Blang dan Bireuen.

Pada tanggal 18 Maret Mayor Palmer van den Broek mengadakan perundingan dengan pihak musuh di lampahan yang dikuti dengan penyerahan di Takéngon pada tanggal 19 Maret. Penyerahan itu terbatas, tentunya, pada militer dan rakyat yang diperseptasi, anggota-anggota staf dan dinas khusus, yang selumbuhnya bertumbuh bulan lagi setelah dari kekuatan pasukan yang telah mundur ke Takéngon yang ditakaksir lk. 600 orang. Beberapa orang anggota militer dan rakyat yang diperseptasi yang tidak lagi terfikat

dalam penyerahan tersebut dan berusaha mencapai Blang Kejerèn, dibunuh oleh penduduk. Beberapa buah brigade yang berada di lapangan, pada mulanya tidak mengetahui tentang masalah penyerahan itu. Akan tetapi beberapa hari kemudian pasukan-pasukan itu pun turut menyerah atau berusaha menggabungkan diri dengan pasukan induk di Blang Kejerèn. Kolonel Gosenson bersama staf dan beberapa buah brigadenya turut pula mundur ke lembah Alas. Banyak anggota militer bangsa Indonesia yang menanggalkan baju seragam mereka dan membaurkan diri dengan penduduk.

Seperti telah saya jelaskan, pasukan-pasukan yang mempertahankan lapangan terbang Lhōk Nga sebanyak 16 brigade, pada tanggal 12 Maret, setelah mereka merusakkan lapangan tersebut, mengundurkan diri di bawah pimpinan Kapten Steinhorst melalui Aceh Barat. Pada tanggal 13 Maret mereka tiba di Lam No dalam wilayah Calang, hampir bersamaan dengan masa pengunduran diri brigade-brigade marsosé di bawah pimpinan komandan pasukan di Meulaboh. Dalam bab yang lalu kita melihat, bahwa kapten Kloprogge - dengan disertai Kontelir Calang - yang bersama-sama brigadenya pada tanggal 11 Maret meninggalkan Calang, setelah melakukan perjalanan selama dua hari menembus daerah perlawanan, pada tanggal 13 Maret berhasil memperbaiki perhubungan antara kedua tempat tersebut yaitu Calang dan Lam No. Ketika diketahui berita, bahwa Jepang sedang melakukan pengejaran, maka pada hari itu juga mereka itu terus mengundurkan diri. Tanggal 14 Maret mereka tiba di Calang; tempat tersebut - seperti akan terlihat dalam bab yang berikut - ternyata sudah ditinggalkan oleh pasukan-pasukan Aceh Barat. Keesokan harinya mereka meneruskan perjalanan dan tiba di Meulaboh lalu bergabung secara definitif dengan pasukan-pasukan Aceh Barat. Seluruh kekuatan dari Lhōk Nga dan Aceh Barat berjumlah sekarang lk. 600 orang.

dalam penyerahan tersebut dan bersama menyerah Biang Keiteren, dibunuh oleh penduduk. Beberapa buah brigade yang berada di Japangan, pada mulanya tidak mengetahui tentang massalah penyerahan itu. Akan tetapi beberapa hari kemudian pasukan-pasukan itu pun turut menyerah atau bersama mengabungkan diri dengan pasukan tadak di Biang Keiteren. Kolonel Goesnan bersama staf dan beberapa buah brigade-nya turut pula mundur ke lembah Alas. Banyak anggota militer bangsa Indonesia yang menanggalkan betu seragam mereka dan membaurkan diri dengan penduduk.

Seperti telah saya jelaskan, pasukan-pasukan yang mempertahankan Japangan terbang Lhok Nga sebanyak 16 brigade, pada tanggal 12 Maret, setelah mereka meruasakan Japangan tersebut, mengundurkan diri di bawah pimpinan Kapten Steinhoret melalui Aceh Barat. Pada tanggal 13 Maret mereka tiba di Lam No dalam wilayah Calang, hampir bersamaan dengan masa pengunduran diri brigade-brigade mereka di bawah pimpinan komandan pasukan di Meulaboh. Dalam hal yang lain kita melihat, bahwa kapten Kiproggo - dengan diserta Kontelir Calang - yang bersama-sama brigadenya pada tanggal 11 Maret meninggalkan Calang, setelah melakukan perjalanan selama dua hari memembus daerah perlawanan, pada tanggal 13 Maret berhasil mempertahankan perhubungan antara kedua tempat tersebut yaitu Calang dan Lam No. Ketika diketahui berita, bahwa Jepang sedang melakukan pengejaran, maka pada hari itu juga mereka itu terus mengundurkan diri. Tanggal 14 Maret mereka tiba di Calang; tempat tersebut - seperti akan terlihat dalam hal yang berikut - tersapu sudah ditinggalkan oleh pasukan-pasukan Aceh Barat. Kesaksian hartinya mereka menerusakan perjalanan dan tiba di Meulaboh lalu bergabung secara definitif dengan pasukan-pasukan Aceh Barat. Selurah kekuatan dari Lhok Nga dan Aceh Barat berjumlah sekarang ± 600 orang.

Saya tidak memiliki keterangan mengenai tanggal diterimanya berita tentang dimulainya perjalanan tentara Jepang melalui Aceh Barat. Yang jelas ialah, bahwa baru pada tanggal 21 Maret barisan depan tentara Jepang tiba dekat Arōngan Krueng Woyla dalam wilayah Meulaboh. Pasukan belakangan Belanda yang berada di tepi Selatan sungai tersebut, setelah sebentar melakukan sebuah pertempuran kecil, mengundurkan diri dan pada hari itu juga tiba di Meulaboh. Pada tanggal 22 Maret pasukan-pasukan Belanda mengosongkan Tapaktuan, pada tanggal 23 Maret Bakōngan, setelah itu dekat Rundéng, 586 km di sebelah Selatan Kutaraja, tempat berakhirnya jalan Aceh Barat. Diambil keputusan untuk mengundurkan diri ke perkebunan "Laé Butar" milik Société Financière des caoutchoucs yang merupakan tempat pengungsian darurat di Aceh Barat seperti telah saya jelaskan dalam bab II (halaman 16). Perkebunan yang terpencil itu dapat dicapai melalui dua buah jalan, yaitu dengan menggunakan jalan air ke hilir sungai Simpang Kiri sampai ke Pamuka, kemudian ke hulu sepanjang sungai Simpang Kanan. Melalui darat sepanjang trasé jalan yang sedang diperbuat antara Rundéng - Sidikalang (Seri Informasi Aceh, 1977, no. 5, halaman 45) sampai ke Penanggalan dan selanjutnya melalui jalan setapak melewati Lipat Kajang.

Bahwa di sini pun pengaruh demoralisasi turut memegang peranannya tidaklah perlu dijelaskan lebih lanjut. Di wilayah Tapaktuan pun - seperti akan terlihat dalam bab yang berikut - telah meletus perlawanan. Keterangan-keterangan mengenai posisi pasukan-pasukan yang masih bertempur di bahagian-bahagian lain di Aceh belum diperoleh. Bantuan yang harus diberikan kepada lk. 2400 orang isteri dan anak-anak anggota-anggota militer bangsa Indonesia yang ditampung dalam berbagai-bagai tangsi di sepanjang Aceh Barat, menghambat pasukan-pasukan Belanda untuk bergerak

Saya tidak memiliki keterangan mengenai tanggal ditertimanya berita tentang dimulainya pertempuran tentara Jepang melalui Aceh Barat. Yang jelas ialah, bahwa baru pada tanggal 21 Maret bersama dengan tentara Jepang tiba dekat Ujongan Krueng Woyla dalam wilayah Meulaboh, Pasukan balakangan Belanda yang berada di tepi Selatan sungai terserbut, setelah sebenter melakukan sebuah pertempuran kecil, mengundurkan diri dari pada hari itu juga tiba di Meulaboh. Pada tanggal 22 Maret pasukan-pasukan Belanda mengosongkan Teupektuan, pada tanggal 23 Maret Bakongan, setelah itu dekat Rundeng, 586 km di sebelah Selatan Kutaraja, tempat berkintrye jalan Aceh Barat. Dikabil kesputusan untuk mengundurkan diri ke perkebunan "Lae Butar" milik Société Financière des caoutchoucs yang merupakan tempat pengungsian daerah di Aceh Barat seperti telah saya jelaskan dalam bab II (halaman 16). Perkebunan yang terpencil itu dapat dicapai melalui dua buah jalan, yaitu dengan mengunakan jalan air ke hilir sungai Simpang Kiri sampai ke Pasuka, kemudian ke hulu sepanjang sungai Simpang Kanan. Melalui darat sepanjang trase jalan yang sedang dipertbuat antara Rundeng - Sidikalang (Sert Informasi Aceh, 1977, no. 5, halaman 45) sampai ke Penanggelan dan selanjutnya melalui jalan setapak melewati lereng Kutjang.

Sebab di sini pun pengaruh demoralisasi turut mengenai perasaanya tidaklah perlu dijelaskan lebih lanjut. Di wilayah Teupektuan pun - seperti akan terlihat dalam bab yang berikut - telah melatus perlawanan. Keterangan-keterangan mengenai pasukan-pasukan yang masih bertempur di bahagian-bahagian lain di Aceh belum diperoleh. Bantuan yang harus diberikan kepada lk. 2400 orang lateri dan anak-anak anggota-anggota militer bangsa Indonesia yang ditampung dalam berbagai-bagai tangsi di sepanjang Aceh Barat, mengambat pasukan-pasukan Belanda untuk bergerak

ke mana-mana. Akhirnya mereka yang berada di tangsi-tangsi di Tapaktuan dan Bakōngan, terpaksa ditinggalkan di bawah perlindungan beberapa buah brigade militer.

Pasukan-pasukan pendobrak Jepang dengan cepat mengejar balatentara Belanda yang terus mundur. Pada tanggal 23 Maret Tapaktuan diduduki, pada malam 23/24 Maret Bakōngan. Rakit-rakit yang dirusakkan di wilayah Calang, Meulabōh, daerah-daerah kenegerian di bahagian Selatan daerah Aceh hanya sedikit saja memperlambat kemajuan tentara Jepang. Begitu juga jembatan-jembatan yang dirusakkan di Krueng Seumanyam, Krueng Pawōh Barō dan Alue Paku antara Meulabōh dan Tapaktuan hanya sedikit saja menjadi penghalang bagi tentara Jepang. Begitu juga halnya dengan beberapa buah pertempuran kecil dengan barisan belakang tentara Jepang, antara lain pada perbatasan air antara Bakōngan dan Trumon, walaupun pihak musuh hanya sedikit menderita kerugian. Berhubung semakin besarnya pengaruh demoralisasi terhadap anggota-anggota pasukan, maka rencana untuk melakukan pertahanan terakhir di wilayah Singkél terpaksa dibatalkan.

Pada tanggal 28 Maret pasukan-pasukan Lhōk Nga yang telah bergabung dengan pasukan-pasukan di Aceh Barat di bawah pimpinan kapten Kloprogge menyerah kepada tentara Jepang di "Laé Butar". Juga dalam penyerahan itu tidak termasuk seluruh anggota pasukan. Beberapa buah brigade telah mundur ke Utara arah Tanah Alas dekat Kuala Kepeng, tempat bertemunya jalan Aceh Barat dengan sungai Simpang Kiri. Di sini pun, seperti halnya di Takéngon, banyak anggota militer bangsa Indonesia telah membaurkan diri di antara penduduk. Sejumlah perwira dan bawahan serta wajib militer dan rakyat yang dipersenjatai tidak mau turut dalam penyerahan itu dan bergabung dengan pasukan-pasukan yang terus melawan. Di antara mereka terdapat Kapten Steinhorst, Perwira kesehatan kl. 1 V.A.C.L. Dingemans dan

ko mana-mana. Akhirnya mereka yang berada di tengah-tengah di Tapaktuan dan Bakongan, terpaksa ditinggalkan di bawah perlindungan beberapa buah brigade militer.

Pasukan-pasukan pendobrak Jepang dengan cepat mengejar belentatara Belanda yang terus mundur. Pada tanggal 23 Maret Tapaktuan diduduki, pada malam 23/24 Maret Bakongan. Rakit-rakit yang dirusakkan di wilayah Oelang Meulaboh, dengan-dengan kemegerian di sebagian Selatan dengan Aceh harus sedikit agak mempertambah kemajuan tentara Jepang. Begitu juga jembatan-jembatan yang dirusakkan di Krueng Seumanyam, Krueng Pawoh Baro dan Alue Peku antara Meulaboh dan Tapaktuan harus sedikit agak mentjadi penghalang bagi tentara Jepang. Begitu juga halnya dengan beberapa buah pertempuran kecil dengan barisan belakang tentara Jepang, antara lain pada perbatasan air antara Bakongan dan Trumon, walaupun pihak musuh harus sedikit mundurlah kerugian, Perhubung semakin bertambah pengertian demoralisasi tentaday anggota-anggota pasukan, maka rencana untuk melakukan pertahanan terakhir di wilayah Singkil terpaksa dihentikan.

Pada tanggal 28 Maret pasukan-pasukan Inok Nga yang telah bergabung dengan pasukan-pasukan di Aceh Barat di bawah pimpinan kepten Kloprogge menyerah kepada tentara Jepang di "Lae Butar". Juga dalam penyerahan itu tidak terasuk sejumlah anggota pasukan. Beberapa buah brigade telah mundur ke Utara arah Tanah Alas dekat Kuala Kapeng, tempat bertemunya jalan Aceh Barat dengan sungai Kapeng Kiri. Di sini pun, sepertti halnya di Takengon, banyak anggota militer bangsa Indonesia telah meninggalkan diri di antara penduduk. Sejumlah perwira dan bawahan serta militer dan rakyat yang diperensjetai tidak mau turut dalam penyerahan itu dan bergabung dengan pasukan-pasukan yang terus melawan. Di antara mereka terdapat kapten Stenhoret, Perwira kesehatan ki. ? V.A.C.I. Dingemans dan

Letnansatu E.F.K.R. Mathus. Beberapa orang di antaranya, antara lain Kapten Steinhorst, dibunuh oleh penduduk. Dokter Dingemans dan Letnan Mathus bersama beberapa orang lainnya jatuh ke tangan Jepang di Barus dan mengalami hukuman mati (*).

Rencana jendral Overakker untuk memindahkan pasukan-pasukan dari tempat-tempat lain di Sumatera melalui Kaban Jahé ke Aceh Tengah hanya sebagiannya saja berhasil dilaksanakan. Rencana pemindahan itu segera dimulai pada tanggal 9 Maret. Akan tetapi pada waktu Jepang mendarat di Sumatera di bahagian Utara, rencana itu belum lagi selesai. Tambahan lagi sebagian dari pasukan-pasukan Jepang yang mendarat di Tanjung Tiram serta merta pula mara ke Pematang Siantar dan dari sana mereka melalui sisi Timur Danau Toba melalui Baligé terus ke Siborong-borong. Dengan didudukinya Siborong-borong, maka jalan mundur bagi pasukan-pasukan Belanda yang terakhir ke Aceh Tengah, yaitu jalan dari Siborong-borong melalui sisi Selatan Danau Toba melalui Sidikalang, menjadi terputus. Akan tetapi sebagian besar pasukan Belanda dari Jambi Atas, Sumatera Barat dan Tapanuli sudah melintasi Siborong-borong dan tiba di lembah Alas tanpa mendapat gangguan apa-apa.

(*) Hukuman-hukuman mati itu sebagiannya dijalankan di Sibolga tempat mereka mula-mula ditahan dalam penjara. Akan tetapi Dokter Dingemans, Letnan Mathus dan enam orang anggota-anggota militer Inggris telah diangkut ke pulau Simeulu dengan sebuah kapal kecil KPM yang dibajak Jepang dan setibanya di sana, kira-kira pada tanggal 30 April 1942, dihukum mati di Pulo Rasimin, juga dinamakan Pulo Delapan (tidak dikenal, mungkin sekali kekeliruan dengan nama Pulo Delapan - pulau-pulau Banyak yang terletak di depan Singkél). Dalam bulan Agustus 1946 di tempat tersebut diadakan penyelidikan oleh "no 4 War crimes investigation team" di bawah pimpinan letnan-kolonel N.D.J. Read-Collins. Tulang-belulang kedelapan korban kekejaman Jepang itu kemudian diangkut dengan kapal perang Australia ke Padang dan dikuburkan di sana.

P.

Letnanseta E.P.K.R. Mathna. Beberapa orang di antaranya, antara lain Kapten Stelmoret, dibunuh oleh pendudukan. Dokter Dingemans dan Letnan Mathna beserapa beberapa orang lainnya jatuh ke tangan Jepang di Bayu dan mengalami hukuman mati (*).

Rencana Jendral Overakker untuk membadakan pasukan-pasukan dari tempat-tempat lain di Sumatera melalui Kabanjahe ke Aceh Tengah hanya sebagiannya saja berhasil dilaksanakan. Rencana pembadahan itu segera dimulai pada tanggal 9 Maret. Akan tetapi pada waktu Jepang mendarat di Sumatera di bagian Utara, rencana itu belum lagi selesai. Tambahan lagi sebagian dari pasukan-pasukan Jepang yang mendarat di Tanjung Tiram sorte merte pula maju ke Pematang Siantar dan dari sana mereka melalui atau Timur Danau Toba melalui Balige terus ke Siborong-borong.

Dengan didudukinya Siborong-borong, maka jalan mundur bagi pasukan-pasukan Belanda yang terakhir ke Aceh Tengah, yaitu jalan dari Siborong-borong melalui atau Selatan Danau Toba melalui Siddikalang, menjadi terputus. Akan tetapi sebagian besar pasukan Belanda dari Lembi Atas, Sumatera Barat dan Tapanuli sudah meliintasi Siborong-borong dan tiba di lembah Alas tanpa mendapat gangguan apa-apa.

(*) Hukuman-hukuman mati itu sebagiannya dijalankan di Siholga tempat mereka mula-mula ditahan dalam penjara. Akan tetapi Dokter Dingemans, Letnan Mathna dan enam orang anggota-anggota militer Inggris telah dibunuh ke pulau Simeulu dengan sebuah kapal kecil KPM yang dibajak Jepang dan setibanya di sana, kira-kira pada tanggal 30 April 1942, dibunuh oleh Pulo Rasimin, juga dinamakan Pulo Dalapan (tidak dikenal, mungkin sekali kelolitnya dengan nama Pulo Dalapan - pulau-pulau Banyak yang terletak di depan Singkil). Dalam bulan Agustus 1946 di tempat tersebut didapatkan penyelidikan oleh "no 4 War crimes Investigation team" di bawah pimpinan Letnan-kolonel N.D.J. Read-Collins. Tulang-belulang kedalapan korban kekejaman Jepang itu kemudian dengan dengan kapal perang Australia ke Padang dan dikuburkan di sana.

P.

Orang-orang Jepang yang menyangka, bahwa pasukan-pasukan Belanda dipusatkan di Sumatera Barat, serta merta bertolak dari Siborong-borong ke arah Selatan menuju Tarutung. Dari situ mereka maju dalam dua buah kolone ke Padang Sidempuan dengan melewati Sibolga yang mereka duduki pada tanggal 14 Maret dan terus ke Sipirok. Barulah dekat perbatasan antara Tapanuli dan Sumatera Barat orang-orang Jepang mengetahui akan kekeliruan mereka lalu cepat-cepat menukarkan arah menuju Lembah Alas. Akan tetapi sebagian dari pasukan-pasukan Belanda, disebabkan cepatnya kemajuan tentara Jepang, tidak berhasil lagi menerobos barisan orang-orang Jepang sehingga mereka itu dapat ditawan oleh musuh. Kapitulasi itu terjadi pada tanggal 16 Maret. Pada tanggal 17 Maret tentara Jepang menduduki Padang.

Dalam pada itu sebuah jembatan yang sangat penting, terletak pada jalan Kaban Jahé-Kuta Canè sepanjang 130 km, kira-kira 8 km dari Kaban Jahé, telah dihancurkan oleh pasukan-pasukan Belanda. Pada tanggal 14 Maret Jendral Overakker memindahkan markas besarnya ke Lembah Alas; mula-mula bertempat di Kuta Canè, kemudian ke bekas perkebunan Jepang "Bukit Tusam". Sayang sekali, sebahagian staf Jendral Overakker yang berada di barisan belakang, tidak berhasil mengikuti pasukan induknya sehingga mereka dapat ditawan oleh musuh. Seluruh pasukan Belanda berjumlah lk. 2000 orang.

Pada tanggal 25 Maret terjadi pendobrakan oleh tentara Jepang dari lembah Lawé Renun, anak sungai sebelah kiri Sungai Lawé Alas, sampai ke jalan Kaban Jahé - Kuta Canè, kira-kira 80 km sebelum Kuta Canè. Akibatnya itu, beberapa buah brigade yang berada di antara jembatan yang telah dihancurkan dan titik pendobrakan, terputus dengan pasukan induk. Akan tetapi pada keesokan harinya dengan dua buah auto berlapis waja mereka berhasil juga menerobos barisan senapang mesin Jepang dan dapat bergabung dengan pasukan induk. Auto berlapis waja yang ketiga terkena granat tangan

Orang-orang Jepang yang menyangka, bahwa pasukan-pasukan Belanda dipusatkan di Sumatera Barat, sama merta berto-lak dari Biboreng-borong ke arah Selatan menuju Tarutung. Dari situ mereka mau dalam dua buah kolone ke Padang Bi-dempuan dengan melewati Siholga yang mereka duduki pada tanggal 14 Maret dan terus ke Sipirok. Perulah dalam per-bataan antara Tapanuli dan Sumatera Barat orang-orang Jepang mengetahui akan kekeliruan mereka lalu cepat-cepat menukarkan arah menuju Lembah Alas. Akan tetapi sebagian dari pasukan-pasukan Belanda, disebabkan cepatnya kemaju-an tentara Jepang, tidak berhasil lagi menerobos bertaan orang-orang Jepang sehingga mereka itu dapat ditawan oleh musuh. Kapitulasi itu terjadi pada tanggal 16 Maret.

Pada tanggal 17 Maret tentara Jepang menduduki Padang.

Dalam pada itu sebuah lembatan yang sangat penting, terletak pada jalan Kaban Jahe-Kute Cane sepanjang 130 km, kira-kira 8 km dari Kaban Jahe, telah dihancurkan oleh pasukan-pasukan Belanda. Pada tanggal 14 Maret Jendral Overakker memindahkan markas besarnya ke Lembah Alas; ma-la-mula bertempat di Kute Cane, kemudian ke bekas perke-bunan Jepang "Bukit Tinggi". Sayang sekali, sebagian atas Jendral Overakker yang berada di barisan belakang, tidak berhasil mengikuti pasukan induknya sehingga mereka dapat ditawan oleh musuh. Selurah pasukan Belanda berjumlah lk. 2000 orang.

Pada tanggal 25 Maret terjadi pendobrakan oleh tem-tara Jepang dari lembah Lawe Bunun, anak sungai sebelah kiri Sungai Lawe Alas, sampai ke Jalan Kaban Jahe - Kute Cane, kira-kira 80 km sebelum Kute Cane. Akibatnya itu, beberapa buah brigade yang berada di antara lembatan yang telah dihancurkan dan titik pendobrakan, terputus dengan pasukan induk. Akan tetapi pada kesesokan harinya dengan dua buah auto berlapis waja mereka berhasil lagi menerobos bertaan sampang masin Jepang dan dapat bergabung dengan pasukan induk. Auto berlapis waja yang ketiga terkena granat tangan

lalu meledak dan terbakar.

Pendobrakan itu menyebabkan untuk melanjutkan pengunduran diri ke tempat pertahanan terakhir, yaitu Gayo Luös. Markas besar dipindahkan ke Blang Kejerèn. Pada tanggal 26 Maret pasukan-pasukan Belanda meninggalkan Kuta Canè. Garis pertahanan Belanda yang pertama berada dekat kampung Jongor, 15 km sebelah Utara Kuta Canè, sebelum titik mula bekas jalan kuda ke Blang Kejerèn. Tidaklah mungkin lagi untuk mengangkut isteri-isteri dan anak-anak militer bangsa Indonesia sebanyak lk. 2000 orang yang ditampung di tempat tawanan orang-orang Jerman dahulu di Lawé Sigalagala, 20 km sebelah Selatan Kuta Canè, suatu hal yang tidak mengenakkan perasaan anggota-anggota militer itu. Untuk melindungi mereka, ditinggalkan lk. 70 orang rakyat yang dipersenjatai, yaitu anggota-anggota wajib militer dan anggota-anggota polisi yang tidak dipersenjatai lagi. Keesokan harinya, 27 Maret, barisan depan tentara Jepang memasuki Kuta Canè.

Dalam pada itu terdapat kontak radio dengan dunia luar dan diperoleh berita, bahwa bala bantuan akan tiba. Dengan perantaraan pihak Pemerintah diperoleh bantuan penduduk untuk membuat lapangan terbang di sekitar Blang Kejerèn. Akan tetapi tak lama antaranya diperoleh pula berita yang bertentangan yang menerangkan, bahwa bantuan yang diharapkan itu tidak akan datang; sebuah eskader angkutan Amerika yang dalam perjalanan ke Sumatera telah kembali ke Australia! Kini tampaknya tidak ada gunanya lagi untuk melanjutkan pertempuran. Posisi itu menjadi lebih kecewa lagi - berhubung tidak adanya lagi perlindungan belakang - ketika Gosenson, setelah Takéngon jatuh, mundur ke Blang Kejerèn bersama dua buah brigade yang sudah kelelahan sekali yang kemudian diikuti oleh sergapan barisan depan tentara Jepang. Orang-orang Jepang yang tadinya menduga, bahwa penyerahan di Takéngon dahulu berarti pula pe-

lain melodak dan terbakar.

Pendoberakan itu menyebabkan untuk melanjutkan pengundaran diri ke tempat pertahanan terakhir, yaitu Gayo Lues. Merkea besar dipindahkan ke Blang Kejeren. Pada tanggal 26 Maret pesukan-pasukan Belanda meninggalkan Kuta Cane. Garis pertahanan Belanda yang pertama berada dekat kampung Jongor, 15 km sebelah Utara Kuta Cane, sebelum titik mula bekas jalan kuda ke Blang Kejeren. Tidaklah mungkin lagi untuk mengangkut lateri-lateri dan anak-anak militer bangsa Indonesia sebanyak lk. 2000 orang yang ditempung di tempat tawanan orang-orang Jerman dahulu di Lawe Sigala-gala, 20 km sebelah Selatan Kuta Cane, antara lain yang tidak mengenakan pressang anggota-anggota militer itu. Untuk melindungi mereka, ditinggalkan lk. 70 orang rakyat yang dipercayatati, yaitu anggota-anggota wajib militer dan anggota-anggota polisi yang tidak dipercayatati lagi. Keesokan harinya, 27 Maret, barisan depan tentara Jepang mengambil Kuta Cane.

Dalam pada itu terdapat kontak radio dengan dunia luar dan diperoleh berita, bahwa bala bantuan akan tiba. Dengan pertentaran pihak Pemerintah diperoleh tentaran pendudukan untuk membuat lapangan terbang di sekitar Blang Kejeren. Akan tetapi tak lama antaranya diperoleh pula berita yang bertentangan yang menerangkan, bahwa bantuan yang diharaphkan itu tidak akan datang; sebuah sekadar angkatan Amerika yang dalam perjalanan ke Bunatara telah kembali ke Australia! Kini tampaknya tidak ada gunanya lagi untuk melanjutkan pertempuran. Pada itu menjadi jelas kecewa lagi - berhubung tidak adanya lagi perlindungan bokalang - kepada Goesaon, setelah Tekengon jatuh, mundur ke Blang Kejeren bersama dua buah brigade yang sudah kelelahan sekali yang kemudian dikuti oleh serangan barisan depan tentara Jepang. Orang-orang Jepang yang tadinya mundur, bahwa pentyerahan di Tekengon dahulu berarti pula pe-

nyerahan seluruh kekuatan pasukan, ketika mereka menyadari kekeliruan mereka itu, serta merta melakukan pengejaran terhadap Gosenson bersama brigade-brigadenya. Pada tanggal 21 Maret sebuah kelompok pengintai berangkat ke lembah Isak dan beberapa hari kemudian diikuti oleh sebuah kekuatan yang lebih besar, yang setiba di Manggis - bekas tempat markas besar Gosenson - mengikuti jalan setapak ke Blang Kejerèn. Barisan depan Jepang melintasi Gunong Prok, titik tertinggi dalam perhubungan Takéngon - Blang Kejerèn, tak lama sebelum tempat itu dapat dikuasai oleh Jendral Overakker.

Munculnya barisan depan Jepang secara tiba-tiba menimbulkan perasaan dahsyat pada anggota-anggota pasukan Belanda. Usaha untuk melakukan serangan balasan terhadap pasukan Jepang di Blang Kejerèn yang tampaknya kecil itu, tidak mencapai hasilnya. Usaha kedua mencapai hasil yang lebih banyak dan dengan bantuan tembakan-tembakan mortir pasukan-pasukan Belanda pasukan musuh berhasil didesak mundur. Ketika pada tanggal 27 Maret Jendral Overakker memutuskan untuk menyerah, di Blang Kejerèn tidak ada seorang musuh pun di sana sehingga pada tanggal 28 Maret penyerahan dapat dilaksanakan. Pada hari itu juga pasukan-pasukan Jepang memasuki Blang Kejerèn. Pasukan-pasukan yang masih berada di lapangan, tak lama kemudian, menyerah pula. Di sini pun sebagian anggota-anggota militer bangsa Indonesia, yang telah membaurkan diri dengan penduduk, menghindarkan diri dari penyerahan itu.

Usaha beberapa buah kesatuan yang menghindarkan diri dari kapitulasi itu untuk melanjutkan pertempuran dalam bentuk peperangan kecil - sesuai dengan rencana semula - ternyata tidak dapat dijalankan. Tak lama kemudian brigade demi brigade terpaksa menyerah. Satu-satunya kelompok kecil pemberani, di bawah pimpinan Letnansatu H. van Zanten berhasil setahun lamanya berada di luar jang-

nyerahan selurah kekuatan pasukan, ketika mereka menyadari kekalirnan mereka itu, serta merta melakukan pengejaran terhadap Gosenson beserta brigade-brigadenya. Pada tanggal 24 Maret sebuah kelompok pengintai berangkat ke lembah Iasik dan beberapa hari kemudian diikuti oleh sebuah kekuatan yang lebih besar, yang setiba di Mangela - bekas tempat markas besar Gosenson - mengikuti jejak setapak ke Blang Kejeren. Barisan depan Jepang militerat Gurong Prok tiik tertinggi dalam perhubungan Takengon - Blang Kejeren tak lama sebelum tempat itu dapat dikuasai oleh Tentara Overakker.

Munculnya barisan depan Jepang secara tiba-tiba memimbulkan perasaan dahsyat pada anggota-anggota pasukan Belanda. Usaha untuk melakukan serangan balasan terhadap pasukan Jepang di Blang Kejeren yang tempatnya kecil itu, tidak mencapai hasilnya. Usaha kedua mencapai hasil yang lebih baik dan dengan bantuan tembakan-tembakan mortir pasukan-pasukan Belanda pasukan musuh berhasil didesak mundur. Ketika pada tanggal 27 Maret Tentara Overakker memutuskan untuk menyerah, di Blang Kejeren tidak ada seorang musuh pun di sana sehingga pada tanggal 28 Maret penyerahan dapat dilaksanakan. Pada hari itu juga pasukan pasukan Jepang memasuki Blang Kejeren. Pasukan-pasukan yang masih berada di Jepangan, tak lama kemudian, menyerahpula. Di sini pun sebagian anggota-anggota militer bangsa Indonesia, yang telah membantuk diri dengan penduduk, mengindarkan diri dari penyerahan itu.

Usaha beberapa bulan kesatuan yang mengindarkan diri dari kapitulasi itu untuk melanjutkan pertempuran dalam bentuk peperangan kecil - sesuai dengan rencana semula - ternyata tidak dapat dijalankan. Tak lama kemudian brigade dari brigade terpaksa menyerah. Satu-satunya kelompok kecil pemberani, di bawah pimpinan Letnanant H. van Zanten berhasil setahun lamanya berada di luar jang-

kauan musuh. Setelah menyerah pada tanggal 10 Maret 1943, Letnan van Zanten pada tanggal 21 Oktober 1943 dihukum mati di Bukittinggi. Banyak rekannya yang mengikuti nasibnya. Adalah pada tempatnya untuk menyampaikan penghormatan kepada pemberani-pemberani itu yang setahun lamanya, dikejar-kejar seperti dahulu dilakukan oleh orang-orang Belanda terhadap pejoang-pejoang Aceh, berhasil mempertahankan diri mereka. Juga penghormatan kepada mereka yang - seperti akan kita lihat nanti - telah memberi bantuan yang diperlukan kepada kelompok tersebut di dalam hutan disekitar perkebunan "Redelōng". Mengenai artinya inti perlawanan gerakan di bawah tanah di Aceh semasa pendudukan Jepang akan kita jumpai lagi dalam jilid kedua buku ini.

Demikianlah setelah 17 hari lamanya Jepang mendaratkan tentaranya di bahagian Utara Sumatera, maka berakhirlah semua itu tanpa ada sesuatu perlawanan yang berarti dari pasukan-pasukan Belanda. Jika orang bertanya: apakah dapat diharapkan lebih banyak dari pasukan-pasukan itu, maka, sesuai dengan tinjauan yang telah saya kemukakan pada permulaan bab ini, saya cenderung untuk menjawab: tidak. Keadaannya sangat tidak menguntungkan; kekuatan Jepang terlalu besar, baik di bidang tenaga maupun persenjataan. Menurut hemat saya, kita sudah sangat bergembira jika tentara Belanda dengan kekuatannya yang sangat begitu kecil, masih mampu selama hari-hari yang sangat kritik itu, yang oleh Jepang sebenarnya ditujukan untuk menghadapi Australia dan Hindia Muka, dapat memberikan perlawanan serta menyusahkan pasukan-pasukan khusus Jepang yang begitu tangguh sampai berhari-hari lamanya.

Oleh karenanya dalam "De Militaire Spectator" (bulan April 1948 hal. 222) laporan mengenai aksi di Sumatera bagian tengah diakhiri sebagai berikut:

kesan muram. Setelah menyerah pada tanggal 10 Maret 1942, lebih dari 100 orang Belanda tewas dalam tiga hari saja. Dengan kekuatan yang mengikuti masuknya. Adalah pada tempatnya untuk menyampaikan pengharmatan kepada pembersih-pembersih itu yang setelah lamanya dikejar-kejar seperti dahulu dilakukan oleh orang-orang Belanda terhadap pejoang-pejoang Aceh, berhasil mempertahankan diri mereka. Juga pengharmatan kepada mereka yang - seperti saya kita lihat nanti - telah membayar bentuan yang dipernilakan kepada kelompok tersebut di dalam bentuk diselitar perkebunan "Redjong". Mengenai artinya hati perlawanan gerakan di bawah tanah di Aceh semasa pendudukan Jepang akan kita jumpai lagi dalam jilid kedua buku ini.

Pemikiranlah setelah 17 hari lamanya Jepang mendaratkan tentaranya di sebagian Utara Sumatera, maka berkhirlah semua itu tanpa ada sesuatu perlawanan yang berarti dari pasukan-pasukan Belanda. Jika orang bertanya: apakah dapat dibayangkan lebih banyak dari pasukan-pasukan itu, maka, sesuai dengan tinjauan yang telah saya kemukakan pada permulaan bab ini, saya cenderung untuk mengatakan tidak. Kesadaranya sangat tidak mengantungkan; ketuanan Jepang terjalin besar, baik di bidang tenaga maupun perasetasan. Mengurut hemat saya, kita sudah sangat bergembira jika tentara Belanda dengan kekuatannya yang sangat begitu kecil, masih mampu selama hari-hari yang sangat kritik itu, yang oleh Jepang sebenarnya dituntuk untuk mengadapi Australia dan Hindia Muka, dapat membarikan perlawanan serta mengusahkan pasukan-pasukan khusus Jepang yang begitu tanggun sampai berhari-hari lamanya.

Oleh karenanya dalam "De Militaire Spectator" (bulan April 1948 hal. 222) Jepsen mengenai akhi di Sumatera begian tengah diakhiri sebagai berikut:

"Tujuan untuk melawan kekuatan pasukan musuh, yaitu sebanyak 1 garde divisi dan 1 garde brigade (dengan kekuatan lk. 20.000 orang) seluruhnya sudah tercapai. Oleh karenanya Pucuk pimpinan Jepang merasa heran sekali ketika ia memperoleh keterangan tentang hal itu dan berkesimpulan, bahwa sebuah kekuatan yang jumlahnya belum lagi mencapai 3000 orang, tanpa senjata-senjata tambahan dan tanpa bantuan dari udara, telah mampu mengocar-ngacirkan balatentaranya selama 14 hari."(*)

Ada sebuah hal lagi yang perlu mendapat sorotan. Dalam uraian sebelum ini kita melihat, bahwa segera setelah Jepang melakukan penyerbuan, kota-kota di dataran pantai satu demi satu telah dikosongkan oleh pasukan-pasukan Belanda tanpa meninggalkan pengawalan-pengawalan militer untuk melindungi penduduk sipil pada masa peralihan antara penarikan pasukan-pasukan Belanda dengan pendudukan Jepang yang sesungguhnya. Hanya di Lhōk Seumawè, Tapaktuan dan Bakōngan saja tinggal detasemen-detasemen militer bersama-sama Pemerintah sipil untuk melindungi isteri-isteri dan anak-anak anggota militer bangsa Indonesia yang ditampung di tangsi-tangsi. Selanjutnya kedua buah brigade militer di Sabang - yang diberi tugas selaku polisi lapangan - diperbantukan pada Pemerintahan sipil.

(*) Fakta dan data yang dimuat dalam laporan militer resmi berbeda sedikit dengan data yang saya berikan. Namun demikian, menanti kemungkinan diadakannya penyelidikan lebih lanjut, saya menganggap ada lebih baik untuk menggunakan keterangan-keterangan yang diberikan di dalam laporan-laporan pihak Pemerintah sipil.

P.

Dalam bab II (halaman 9) telah saya tunjukkan betapa tepatnya pendirian Residen Pauw yang menyatakan keberatannya sehubungan dengan reorganisasi yang dilakukan dalam organisasi pengawalan kota dan negeri. Bukankah dengan diadakannya reorganisasi itu sejumlah tenaga yang telah terdidik di bidang kemiliteran yang dapat dimanfaatkan untuk dinas-dinas pengawalan kota-kota dan perusahaan-perusahaan pada masa peralihan, telah tersingkir? Betapa beralasan keberatan-keberatan itu akan ternyata di dalam bab yang berikut ini. Di sini hanya dinyatakan, bahwa keadaan-keadaan di Kutaraja, Lam Meulo, Calang dan Meulaboh dianggap tidak begitu menguntungkan sehingga Pemerintah sipil dan penduduk bangsa Eropah, sejauh mereka itu belum diungsikan, akan ditarik bersama-sama pasukan-pasukan. Pada beberapa ibu-kota daerah dan wilayah lain, Pemerintah sipil, juga sebagian dari penduduk bangsa Eropah, tetap berada di tempat. Kita akan melihat, bahwa hanya di Bireuen, Langsa, Kuala Simpang dan Kuta Cane saja tindakan militer itu dapat dipertanggungjawabkan, akan tetapi di Sigli, Meureudu, Lhok Sukon dan Idi Pemerintah sipil dan penduduk bangsa Eropah pada saat-saat terakhir terpaksa juga harus mengungsi, sementara kelompok-kelompok bangsa lain diserahkan kepada nasib mereka masing-masing.

Dalam bab II (halaman 9) telah saya tunjukkan betapa repetanya pendirian Raeden Raw yang menyetakan kebersatuan-nya sahabatnya dengan pergerakan yang dilakukan dalam organisasi pergewalan kota dan negeri. Bukankah dengan demikianlah pergerakan itu sejumlah tenaga yang telah terdidik di bidang kemiliteran yang dapat dimanfaatkan untuk dinas-dinas pergewalan kota-kota dan perusahaan-perusahaan pada masa peralihan, telah terselenggara? Betapa bersatuan kebersatuan-kebersatuan itu akan terwujud di dalam bab yang berikut ini. Di sini hanya dipetakan, bahwa kesadaran-kesadaran di Kutaraja, Lem Nenio, Calang dan Meulaboh dianggap tidak begitu menguntungkan sehingga Pemerintah sipil dan pendudukan bangsa Eropah, setiap mereka itu belum didugakan, akan ditarik bersama-sama pasukan-pasukan.
Pada beberapa ibu-kota daerah dan wilayah lain, Pemerintah sipil, juga sebagian dari pendudukan bangsa Eropah, tetap berada di tempat. Kita akan melihat, bahwa hanya di Medan, Langsa, Kuala Simpang dan Kuta Cané saja tindakan militer itu dapat dipertanggungjawabkan, akan tetapi di Sigli, Meureudu, Lhok Sukon dan Idi Pemerintah sipil dan pendudukan bangsa Eropah pada asat-asat terakhir terpaksa juga harus mengungsi, sementara kelompok-kelompok bangsa lain diserahkan kepada nasib mereka masing-masing.

Bab V

GERAKAN PERLAWANAN SEMASA PENYERBUAN JEPANG.

§ 1. Aceh Besar.

a. S a b a n g.

Dalam bab ini akan saya uraikan kejadian-kejadian di berbagai-bagai wilayah semasa terjadi penyerbuan Jepang ke Aceh. Kita akan menyelidiki di setiap wilayah itu sejauh mana keadaan politik dan ekonominya berhubungan dengan kemungkinan dilakukannya aksi kolone kelima atau gerakan perlawanan itu. Di dalamnya akan disorot juga nasib penduduk bangsa Eropah dan keadaan penampungannya disalah satu pusat tempat tawanan.

Di wilayah Sabang penduduk Jepang berlaku dengan tenang. Ketika pecah perang dengan Jepang pada tanggal 8 Desember 1941, pulau itu baru saja mengalami suatu masa yang mengharukan. Dalam bulan September 1939, setelah Jerman menyerbu Polandia, empat buah kapal Jerman mencari perlindungan di teluk Sabang. Tiga dari empat buah kapal itu jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 10 Mei 1940 tanpa mengalami kerusakan apa-apa. Kapal keempat yang bermuatan munisi dan karenanya berlabuh di teluk lain, tepat pada waktunya telah ditenggelamkan oleh anak-anak buahnya.

Setelah Belanda menyatakan perang kepada Jepang, maka Sabang segera memasuki era strategi. Sebagai perlindungan rusuk Melaka yang besar artinya itu, ditambah pula dengan rencana Inggris hendak menempatkan basis udara di sana (*), maka pihak Belanda telah berusaha memperkuat pulau tersebut. Oleh karenanya, sejumlah besar pasukan marsosé yang ada di Aceh dipusatkan di Sabang di bawah pimpinan Mayor W.F. Palmer van den Broek. Sebuah pemburu torpedo dan dua buah kapal penjelajah pembantu milik Inggris bertanggungjawab di bidang marine. Di kebun-kebun ke-

---

(*) Lapangan terbang di Sabang adalah milik maskapai Sabang. Sejak tahun 1928 telah dimulai pembuatan lapangan tersebut, akan tetapi baru siap tak lama sebelum pecahnya peperangan. Pada waktu pecah peperangan sedang diadakan perundingan-perundingan mengenai pengambil-alihannya dengan pihak pemiliknya.

P.

Deel V

GERAKAN PERLAWANAN SEMASA PENJERBUAN JEPANG.

§ 1. Aceh Besar.

a. S a b a n g.

Dalam bab ini akan saya uraikan ketadiran-ketadiran di berbagai-bagai wilayah semasa tentadi penyerbuan Jepang ke Aceh. Kita akan menyelidiki di setiap wilayah itu apakah mana keadaan politik dan ekonomiya berhubungan dengan kemungkinan dilakukannya aksi kolone ketika atau gerakan perlawanan itu. Di dalamnya akan diterot juga nasib pendudukan bangsa Eropah dan keadaan penempatannya disalah satu pusat tempat tawanan.

Di wilayah Sabang pendudukan Jepang berlaku dengan tenang. Ketika pasukan perang dengan Jepang pada tanggal 8 Desember 1941, pulau itu baru saja mengalami suatu masa yang menghariukan. Dalam bulan September 1939, setelah Jerman menyerbu Polandia, empat buah kapal Jerman menoerat perlindungan di teluk Sabang. Tiga dari empat buah kapal itu jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 10 Mei 1940 tanpa mengalami kerusakan apa-apa. Kapal keempat yang bermuatan muatan dan karenanya berlabuh di teluk lain, tepat pada waktunya telah ditenggelamkan oleh anak-anak buahnya.

Setelah Belanda menyerahkan perang kepada Jepang, maka Sabang segera memasuki era atretegi. Sebagai perlindungan rusuk Malaka yang besar artinya itu, ditambah pula dengan rencana Inggris hendak menempatkan basis udara di sana (*), maka pihak Belanda telah bersiaga mempersiapkan pulau tersebut. Oleh karenanya, setumlah besar pasukan marsose yang ada di Aceh dipusatkan di Sabang di bawah pimpinan Mayor W.F. Palmer van den Broek. Sebuah pembunuh torpedo dan dua buah kapal penjelajah pembantu milik Inggris bertanggungjawab di bidang marine. Di kebun-kebun ke-

---

(*) Jepangan terbang di Sabang adalah milik maskapai Sabang. Setiak tahun 1928 telah dimulai pembuatan lapangan terbang, akan tetapi baru alap tak lama sebelum pecahnya peperangan. Pada waktu pecah peperangan sedang diadakan perundingan-perundingan mengenai pengambil-alihannya dengan pihak pemilikiya.

P.

lapa antara ibukota wilayah dan lapangan terbang, dalam waktu yang amat cepat telah didirikan sebuah tangsi barak untuk keperluan pegawai-pegawai Royal Air Force yang setiap waktu diharapkan tiba.

Angkutan udara Jepang tidak lama membiarkan pulau itu dalam keadaan tentram. Pada tanggal 18 Januari 1942 dialami serangan udara yang pertama dan setelah itu terjadilah pemboman berkali-kali dengan frekwensi empat sampai lima hari serangan dalam seminggu sampai musuh menduduki pulau tersebut. "Jika mula-mula terlihat", demikian Kepala wilayah menulis dalam laporannya, "seolah-olah pulau itu akan diduduki serta merta, akan tetapi setelah beberapa waktu dapat diketahui, berdasarkan tempat-tempat yang terkena pemboman, bahwa musuh menggunakan keterangan-keterangan lama, yaitu ketika Sabang masih merupakan basis marine pembantu." Apakah ini hasil karya mata-mata di bidang strategi yang dilaksanakan oleh pegawai-pegawai kedua perusahaan perikanan Jepang di Sabang yang pada waktunya telah meninggalkan tempat itu sebelum pecahnya peperangan, tidaklah dapat dipastikan.

Pemboman Jepang yang berturut-turut itu telah melumpuhkan kehidupan perekonomian. Pekerja-pekerja "di bawah" yang bekerja di pelabuhan dan bengkel "N.V. Zeehaven en kolenstation Sabang" (=p.t. Pelabuhan laut dan setasiun batu bara Sabang) dan para pedagang di pasar merasakan diri mereka seperti tikus dalam perangkap. Bukit-bukit menghalangi pemandangan sehingga kapal-kapal terbang musuh sudah berada di pelabuhan sebelum tanda bahaya udara dapat dibunyikan. Segera diadakan perbaikan dengan menempatkan sebuah pos peninjau pada salah satu puncak tertinggi di pulau itu yang dihubungkan dengan telepon ke kota. Setelah terjadi pemboman yang pertama, sesuai dengan adat, diadakanlah kenduri tolak bala. Sungguhpun demikian dengan susah payah diperoleh tenaga-tenaga yang cukup untuk ber-

lapa antara ibukota wilayah dan lapangan terbang, dalam waktu yang amat sangat telah didirikan sebuah tangga barak untuk keperluan pegawai-pegawai Royal Air Force yang setiap waktu dibarapkan tiba.

Angkutan udara lapang tidak lama membiarkan pulau itu dalam keadaan tentram. Pada tanggal 18 Januari 1942 diajam serangan udara yang pertama dan setelah itu terjadilah pemboman berkali-kali dengan frekwensi empat sampai lima hari serangan dalam seminggu sampai muara mendudukl pulau tersebut. "Tikus mula-mula terlihat", demikian kepala wilayah menulis dalam laporannya, "sesah-olah pulau itu akan didudukl serta merta, akan tetapi setelah beberapa waktu dapat diketahui, berdasarkan tempat-tempat yang terkena pemboman, bahwa musuh menggunakan keterangan-keterangan lama, yaitu kotika Sabang masih merupakan basis marina pembantu." Apakah ini hasil karya mata-mata di bidang strategi yang dilakukanlah oleh pegawai-pegawai kedua perusahaan perikanan lapang di Sabang yang pada waktunya telah meninggalkan tempat itu sebelum pecahnya peperangan, tidaklah dapat dipastikan.

Pemboman lapang yang berturut-turut itu telah mulumpukan kehidupan perekonomian. Pekerja-pekerja "di bawah" yang bekerja di pelabuhan dan bengkel "N.V. Zeehaven en Kolenstation Sabang" (=p.t. Pelabuhan laut dan setasiun bata bara Sabang) dan para pedagang di pasar merasakan diri mereka seperti tikus dalam perangkap. Buklit-buklit mengbalangi pemandangan sehingga kapal-kapal terbang musuh sudah berada di pelabuhan sebelum tanda bahaya udara dapat dibunyikan. Segera diadakan perbaikan dengan menempatkan sebuah poa penintau pada salah satu puncak tertinggi di pulau itu yang dihubungkan dengan telepon ke kota. Setelah terjadi pemboman yang pertama, sesuai dengan adat, diadakanlah kenduri tolak bala. Sungguhpun demikian dengan suasah payah diperoleh tenaga-tenaga yang cukup untuk ber-

bagai-bagai perusahaan guna memunggah dan memuat kapal-kapal masuk dan yang hendak berangkat. Karenanya dalam beberapa hal dianggap sangat perlu untuk menjalankan ketentuan-ketentuan pertahanan sipil.

Setiap orang berusaha meninggalkan ibu kota wilayah; kebanyakan mereka itu pergi ke daerah malaria Paya Seunara yang menyebabakan meledaknya epidemi malaria. Mereka yang berani - menurut pengalaman - pada sore hari kembali ke kota jika tidak ada lagi pemboman. Begitu juga halnya dengan sebagian besar pegawai di rumah sakit jiwa dengan pasiennya sebanyak lebih kurang 1400 orang, pun telah menghilang. Akibatnya pasien-pasien itu dapat melarikan diri dan membuat huru-hara di dalam kota. Polisi lapangan tidak mampu menjalankan tugasnya. Keadaan itu baru dapat diatasi dengan diadakannya penambahan sebuah brigade polisi lapangan dari Kuala Simpang yang berhasil melakukan tugas-tugasnya dengan baik sampai saat-saat terakhir.

Pada mulanya Dewan mobilisasi negara menganggap tidak perlu mengadakan pengungsian di bawah pimpinan Otorita (seperti telah saya jelaskan dalam bab II (halaman 17)). Dewan menganggap sudah cukup dengan dijalankannya apa yang disebut "rencana penyebaran" saja. Berhubung dengan itu, orang-orang yang hendak meninggalkan Sabang dengan kapal "Sabangbaai" harus memperoleh izin dari Pemerintah. Kemudian - seperti ternyata - pihak Pemerintah telah mengambil sikap yang lebih lunak, sehingga banyaklah orang-orang yang meninggalkan pulau itu.

Dalam keadaan itu, suasana politik tetap tentram juga. Dari 8700 orang penduduk di seluruh pulau itu, hampir 7000 orang berdiam di ibukota wilayah. Jelaslah, bahwa mereka yang berdiam di pedalaman merupakan kelompok kecil dibandingkan dengan mereka yang berdiam di ibukota wilayah, di antaranya mereka yang bukan orang Aceh merupakan kelompok yang menentukan. Dari empat buah mukim swapraja, yaitu

bagi-bagi perusahaan guna memunggah dan memuat kapal-kapal masuk dan yang hendak berangkat. Karenanya dalam beberapa hal dianggap sangat perlu untuk mendjalankan kentuan-ketentuan pertahanan sipil.

Setiap orang berusaha meninggalkan ibu kota wilayah; kebanyakan mereka itu pergi ke daerah malaria Pya Sennare yang menyebabkan meladakya epidemi malaria. Mereka yang berani - menurut pengalaman - pada saat hari kembali ke kota jika tidak ada lagi pemboman. Begitu juga halnya dengan sebagian besar pegawai di rumah sakit tiwa dengan pesiannya sebanyak lebih kurang 1400 orang, pun telah meninggalkan. Akibatnya pasien-pasien itu dapat melarikan diri dan membuat huru-hara di dalam kota. Polisi Jepangan tidak mampu mendjalankan tugasnya. Kadaan itu baru dapat diatasi dengan diadakannya penembakan sebuah brigade polisi Jepangan dari Kuala Simpang yang berhasil melakukan tugas-tugasnya dengan baik sampai saat-saat terakhir.

Pada mulanya Dewan mobilisasi negara menganggap tidak perlu mengadakan pengungsian di bawah pimpinan Otorita (seperti telah saya jelaskan dalam bab II (halaman 17)). Dewan menganggap sudah cukup dengan didjalankannya apa yang disebut "rencana penyebaran" saja. Berhubung dengan itu, orang-orang yang hendak meninggalkan Sabang dengan kapal "Sabangbaat" harus mempersiapkan izin dari Pemerintah. Kemudian - seperti terjadi - pihak Pemerintah telah mengambil sikap yang lebih lunak, sehingga banyaklah orang-orang yang meninggalkan pulau itu.

Dalam keadaan itu, suasana politik tetap tentram juga. Dari 8700 orang penduduk di sekitar pulau itu, hampir 7000 orang berdiam di ibukota wilayah. Jelasnya, bahwa mereka yang berdiam di pedalaman merupakan kelompok kecil dibandingkan dengan mereka yang berdiam di ibukota wilayah, di antaranya mereka yang bukan orang Aceh merupakan kelompok yang menentukan. Dari empat buah mukim awapra, yaitu

Sabang, Balōhan, Ibōih dan Paya, yang termasuk dalam daerah yang langsung diperintah di pulau itu, mukim Sabang atau Ie Meulé, tempat lataknya ibu kota wilayah, merupakan mukim yang jauh lebih penting. Seperti telah dijelaskan pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, no. 5 halaman 19), di ibukota wilayah itu terdapat kehidupan politik yang bersemangat, terutama di antara pegawai-pegawai bukan orang-orang Aceh yang bekerja di rumah sakit jiwa, maskapai Sabang dan sebagainya. Pihak Pemerintah memperoleh segala macam bantuan dari perkumpulan-perkumpulan kebangsaan itu. Gerakan perlawanan di wilayah-wilayah Seulimeum dan Kutaraja tampaknya tidak mendapat sambutan dari penduduk Aceh di sini yang pencahariannya menjadi nelayan dan petani. Di Sabang "Pusa" hanya mempunyai sejumlah pengikutnya yang terbatas. Juga dalam organisasi pemerintahan bangsa Indonesia tidak terjadi pergeseran-pergeseran yang mungkin dapat dihubungkan dengan aksi kolone kelima.

Akan tetapi ketika dimulainya serangan Jepang berobahlah aspek strategi militer. Kesatuan-kesatuan armada Inggris dan pegawai-pegawai R.A.F. meninggalkan pulau Wèh. Setelah itu tidak pernah lagi terdengar berita-berita mengenai diadakannya basis udara di sana. Kekuatan pasukan Belanda pun menciut sampai dua buah brigade di bawah pimpinan Letnansatu A.C. Verhoeff. Orang-orang Jepang keliru menduga, bahwa pulau itu akan dipertahankan dengan sekuat-kuatnya, tetapi mereka hanya menjumpai sangkar yang telah ditinggalkan burung.

Pada malam 11/12 Maret, sebelum tengah malam, pos pengintai kapal terbang disebut di atas yang ditugaskan oleh Kepala mukim swapraja Balōhan kepada orang-orang Aceh, menelepon dari puncak gunung, bahwa mereka melihat armada Jepang dekat pelabuhan Balōhan sebelah Selatan pulau Wèh. Pasukan-pasukan Jepang diturunkan ke darat dan pada malam

Sabang, Balóhan, Ibóih dan Paya, yang termasuk dalam daerah yang langsung dipertahan di pulau itu, mulai Sabang atau Ie Meulé, tempat latelmya ibu kota wilayah, merupakan mulai yang jauh lebih penting. Seperti telah diterangkan pada "Pandangan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, no. 5 halaman 19), di ibukota wilayah itu terdapat kehidupan politik yang bersemangat, terutama di antara pegawai-pegawai bukan orang-orang Aceh yang bekerja di rumah sakit jiwa, maskapai Sabang dan sebagainya.

Pihak Pemerintah mempersoleh segala macam bantuan dari perkumpulan-perkumpulan kebangsaan itu. Gerakan perlawanan di wilayah-wilayah Sekitarnya dan Kutaraja tempatnya tidak mendapat sambutan dari penduduk Aceh di sini yang pencaharianya mendadi nelayan dan petani. Di Sabang "Pusa" hanya mempunyai sejumlah pengikutnya yang terbatas.

Juga dalam organisasi pemerintahan bangsa Indonesia tidak terjadi pergesaran-pergesaran yang mungkin dapat diubungkan dengan aksi kolone kelima.

Akan tetapi kekka diumlainya serangan tepang bersahlah sapek atretegi militer. Kesatuan-kesatuan armada Inggris dan pegawai-pegawai K.A.N. meninggalkan pulau Weh. Setelah itu tidak perrah lagi terdengar berita-berita mengenai diadakannya basis udara di sana. Kekuatan pasukan Belanda pun menolak sampai dua bulan bridade di bawah pimpinan Letnansatu A.C. Verhoeff. Orang-orang Jepang kaliru mendugo, bahwa pulau itu akan dipertahankan dengan sekuat-kuatnya, tetapi mereka hanya menjumpai sangkar yang telah ditinggalkan burung.

Pada malam 11/12 Maret, sebelum tengah malam, pos sepenjatat kapal terbang dibubut di atas yang ditugaskan oleh Kapala muka awapre Balóhan kepada orang-orang Aceh, merelepon dari puncak gunung, bahwa mereka melihat armada Jepang datat pelabuhan Balóhan sebelah Selatan pulau Weh. Pasukan-pasukan Jepang diturunkan ke darat dan pada malam

itu mereka mara melalui jalan raya sepanjang 9 km yang menghubungkan Balōhan melalui lapangan terbang dengan kota. Pos pengintai Aceh itu tetap berada di tempat tugasnya dan semalam suntuk menyampaikan laporan kepada Kepala wilayah mengenai gerakan-gerakan dan kemajuan-kemajuan musuh.

Letnan Verhoeff yang tidak mau menjadi tawanan perang, seterima berita pendaratan Jepang, dengan menggunakan sebuah perahu motor meninggalkan pulau itu.(*) Pasukan-pasukan yang masih tertinggal, setelah diadakan perundingan dengan Komandan pasukan di Kutaraja, Letnan-kolonel Bekkers, diserahkan kepada Pemerintah sipil dengan tugas-tugas polisi lapangan. Karena sikap seorang juru telepon bangsa Indonesia yang tidak cukup untuk diberikan pujian di sini yang, kendatipun setiap orang di sekitarnya telah melarikan diri tetapi ia sendiri tetap berada di tempat tugasnya, maka Kepala wilayah semalam suntuk dapat mengadakan hubungan dengan Kutaraja sampai saat didudukinya sentral telepon oleh Jepang.

Karenanya tidak diberikan sesuatu perlawanan. Lapangan terbang, pelabuhan, persediaan minyak dan bensin (**) jatuh ketangan musuh tanpa mengalami kerusakan apa-apa.

(*) Daya upaya letnan Verhoeff itu tidak menguntungkan. Setelah ia dengan bersusah payah mencapai daratan ternyata, bahwa pasukan-pasukan Belanda di Kutaraja sudah meninggalkan kota itu. Ia ditawan dan bersama-sama dengan anggota-anggota militer lain yang ditawan di Kutaraja ia menjalani hukuman tembak mati di pantai Ulèe Lheue.

P.

(**) Tak lama sebelum terjadi penyerbuan Jepang, Kepala wilayah menerima instruksi yang melarang penghancuran persediaan-persediaan minyak dan bensin. Lapangan terbang yang pada mulanya sedapat-dapatnya telah dirusakkan (dasarnya terdiri dari batu karang!), berdasarkan perintah dari Penguasa tertinggi, baru saja diperbaiki.

P.

itu mereka mere melalui jalan raya sepanjang 9 km yang menghubungkan Balikpapan melalui Japangan terbang dengan kota. Pos penjaga Acoh itu tetap berada di tempat tugasnya dan semalam suntuk menyempatkan Japoran kepada Kepala wilayah mengenai gerakan-gerakan dan kenajuan-kemajuan musuh.

Letnan Verhoeff yang tidak mau menjadi tawanan perang setelah berita pendaratan Jepang, dengan menggunakan sebuah perahu motor meninggalkan pulau itu.(*) Pasukan-pasukan yang masih tertinggal, setelah diadakan perundingan dengan Komando pasukan di Kutaraja, Letnan-Kolonel Bekkers, diserahkan kepada Pemerintah sipil dengan tugas-tugas polisi Jepangan. Karena sikap secara jura telapon bangsa Indonesia yang tidak cukup untuk dibertikan pujian di sini yang, kendatipun setiap orang di sekitarnya telah melarikan diri tetapi ia sendiri tetap berada di tempat tugasnya, maka Kepala wilayah semalam suntuk dapat mengadakan hubungan dengan Kutaraja sampai saat diduduknya sentral telapon oleh Jepang.

Karenanya tidak dibertikan sesuatu perlawanan. Jepangan terbang, pelabuhan, peradiaan minyak dan benain (**) jetuh ketangan musuh tanpa mengalami kerusakan apa-apa.

(*) Dari upaya Letnan Verhoeff itu tidak menguntungkan. Setelah ia dengan perahu motor mencapai daratan tetapi, bahwa pasukan-pasukan Belanda di Kutaraja sudah meninggalkan kota itu. Ia ditawan dan bersama-sama dengan anggota-anggota militer lain yang ditawan di Kutaraja ia menjalani hukuman tembak mati di pantai Ulee Lheue.
P.

(**) Tak lama sebelum terjadi penyerbuan Jepang, Kepala wilayah menerima instruksi yang melarang pengbancuran peradiaan-peradiaan minyak dan benain. Jepangan terbang yang pada mulanya sedapat-dapatnya telah ditusakkan (jatuhnya terdiri dari pata kerangi), berdasarkan perintah dari Pengawas tertinggi, bera sata diperbaiki.
P.

Tidak sedikitpun tercium adanya gerakan F dan di Sabang tidak pernah terjadi hal-hal yang menggemparkan. Sabang menjadi basis marine Jepang sampai dengan tanggal 31 Agustus 1945 ketika di Sabang - seperti akan kita lihat lagi dalam bab VII - dinaikkan kembali bendera Belanda di samping bendera Inggris.

Penduduk bangsa Eropah menunggu kedatangan orang-orang Jepang di tempat kediaman Kepala wilayah yang baru muncul ketika sudah terbit matahari. Semua mereka itu, laki-laki, wanita dan anak-anak, yang berjumlah 90 orang, segera ditawan dalam sejumlah rumah-rumah tinggal. Segera setelah itu, yaitu pada tanggal 13 Maret, diikuti pula oleh sebanyak 53 orang sipil yang diangkut dari Sigli dengan kapal "Sabangbaai" dan sebelumnya, selama empat hari, dengan cara yang tidak senonoh ditampung di kamar bawah tanah bangunan kantor "N.V. Stoomvaart maatschappij Nederland". Mengenai nasib kelompok tersebut, yang pada tanggal 6 April diangkut ke Kutaraja, akan diuraikan lagi dalam sambungan bab ini. Pada tanggal 16 Juni para tawanan di Sabang diangkut pula ke Kutaraja.

Kepala wilayah segera dibebaskan dari urusan-urusan pemerintahan. Tugasnya itu pada mulanya diambil alih oleh sebuah "peace making committee" yang diadakan oleh Jepang, terdiri dari penduduk-penduduk sipil bangsa Indonesia dan Cina. Berbeda dengan di tempat-tempat lain di Aceh, Komisi pemerintahan ini, mungkin karena ketiadaan orang-orang F, tidak memiliki watak anti-Belanda. Tak lama kemudian Komisi pemerintahan tersebut menjadi pemerintahan seorang penguasa. Kepala mukim swapraja Ie Meulé, Teuku Abaih, yang sudah tua itu, ditugaskan menjalankan pemerintahan dengan jabatan Jepang "gun-chō". Jabatan sebagai Kepala wilayah itu dipangkunya sampai dengan terjadinya kapitulasi Jepang.

Tidak sedikitpun tercium adanya gerakan F dan di Sabang tidak pernah terjadi hal-hal yang menggembirakan. Sabang mendjadi basis marine Jepang sampai dengan tanggal 31 Agustus 1945 ketika di Sabang - seperti akan kita lihat lagi dalam bab VII - dinaikkan kembali bendera Belanda di samping bendera Inggris.

Pendudukan bangsa Eropah menunggu kedatangan orang-orang Jepang di tempat kediaman Kepala wilayah yang baru muncul kotika sudah terbit matahari. Semua mereka itu, laki-laki, wanita dan anak-anak, yang berjumlah 90 orang, segera ditawan dalam sejumlah rumah-rumah tinggal. Segera setelah itu, yaitu pada tanggal 13 Maret, dikirim pula oleh sebanyak 53 orang sipil yang dianggap dari Sigli dengan kapal "Sabangdaat" dan sebolumnya, selama empat hari, dengan cara yang tidak sebenoh ditempung di kamar bawah tanah bangunan kantor "N.V. Stoomvaart maatschappij Nederland". Mengenai nasib kelompok tersebut, yang pada tanggal 6 April diangkut ke Kutaraja, akan diuraikan lagi dalam sambungan bab ini. Pada tanggal 16 Juni para tawanan di Sabang diangkut pula ke Kutaraja.

Kepala wilayah negeri dibebaskan dari urusan-urusan pemerintahan. Tugasnya itu pada mulanya diambil alih oleh sebuah "peace making committee" yang diadakan oleh Jepang, terdiri dari penduduk-penduduk sipil bangsa Indonesia dan Cina. Berbeda dengan di tempat-tempat lain di Aceh, Komisi pemerintahan ini, mungkin karena kekiadaan orang-orang F, tidak memiliki satu anti-Belanda. Tak lama kemudian Komisi pemerintahan tersebut mendjadi pemerintahan asoring pengusa. Kepala mukim awpreja Ie Meuleu, Teuku Abdih, yang sudah tua itu, ditugaskan mendjalankan pemerintahan dengan dibantu Jepang "gun-cho". Sebelum sebagai Kepala wilayah itu dipengunya sampai dengan terjadinya kapitulasi Jepang.

b. K u t a r a j a.

Seperti sudah kita melihat dalam bab III, pada malam 11/12 Maret, tak lama sebelum tengah malam ketika diterima berita telepon dari Sabang, bahwa Jepang sudah mendarat di sana, keadaan di Kutaraja sudah mencapai puncaknya. Setelah terjadi "perebutan kekuasaan" oleh Kolonel Gosenson dan dilakukannya penahanan-penahanan beberapa ulèebalang terkemuka, maka bahaya, bahwa ibukota wilayah segera akan menerima serangan dari pihak Aceh, sudah bukan khayal lagi. Semua jalan raya yang menuju pusat kota diawasi dengan ketat oleh pihak militer; penggelapan kota di malam hari memberi kemungkinan besar untuk menghadapi serangan. Malam yang mengerikan! Oleh karenanya keputusan Komandan pasukan, Letnankolonel Bekkers, supaya malam itu juga dikosongkan kota, dapat dipahami sepenuhnya. Pendaratan Jepang di tempat-tempat lain di Aceh dapat diharapkan akan terjadi setiap saat, bahkan bukan tidak mungkin sudah terjadi. Ada harapan, bahwa jalan mundurnya akan terpotong sehingga pasukan-pasukan Belanda tidak akan mencapai daerah pegunungan. Mana yang lebih penting: mempertaruhkan pasukan-pasukan itu dalam peperangan kecil di pedalaman atau melindungi penduduk sipil bukan-Aceh yang berada di ibukota keresidenan, hal ini merupakan sebuah pertanyaan yang perlu dijawab lagi! Penduduk sipil yang kini ditinggalkan tanpa ada sesuatu perlindungan militer, merupakan tanggungan yang mahal sekali!

Dalam bab terdahulu sudah saya jelaskan, bahwa pasukan-pasukan yang berada di Kutaraja mundur ke arah Seulimeum, sementara mereka yang bertugas mengawal lapangan terbang Lhōk Nga telah mundur ke arah Calang. Persediaan bensin di Ulèe Lheue dan munisi-munisi yang disimpan di rumah sekolah Ambon telah dimusnahkan. Lapangan terbang di Lhōk Nga sudah diledakkan. Orang-orang yang ditahan ditinggalkan, beberapa orang di antaranya ditembak mati. Mengundurkan diri dengan

b. K u t a r a j a.

Seperti sudah kita mahfuat dalam bab III, pada malam 11/12 Maret, tak lama sebelum tengah malam ketika ditertima berita telepon dari Sabang, bahwa Jepang sudah mendarat di sana, kedatan di Kutaraja sudah mencapai puncaknya. Setelah tertjadi "perebutan kekuasaan" oleh Kolonel Gosenson dan dilakukannya penahanan-penahanan beberapa ulèebalang terkemuka, maka bahwa lhukota wilayah segera akan menerima serangan dari pihak Aceh, sudah bukan khayal lagi. Semua jalan raya yang menuju pusat kota diwasat dengan ketat oleh pihak militer; pengelapan kota di malam hari memberi kemungkinan besar untuk mengadapi serangan. Malam yang mengerikan! Oleh karenanya keputusan Komandan pasukan, Letnankolonel Bakkera, supaya malam itu juga dikosongkan kota, dapat dipahami sepenuhnya. Pendaratan Jepang di tempat-tempat lain di Aceh dapat dibrangkan akan tertjadi setiap saat, bahkan bukan tidak mungkin sudah tertjadi. Ada harapan, bahwa jalan mundurnya akan terpotong sehingga pasukan-pasukan Belanda tidak akan mencapai daerah pegunungan. Mana yang lebih penting: mempertahankan pasukan-pasukan itu dalam peperangan kecil di pedalaman atau melindungi penduduk sipil bukan-Aceh yang berada di lhukota kesadahan, hal ini merupakan sebuah pertanyaan yang perlu ditawab lagi! Penduduk sipil yang kini ditinggalkan tanpa ada seseorang perlindungan militer, merupakan tanggungan yang mahal sekali!

Dalam bab terdahulu sudah saya jelaskan, bahwa pasukan-pasukan yang berada di Kutaraja mundur ke arah Seulimeum, sementara mereka yang bertugas mengawal lapangan terbang Lhok Nga telah mundur ke arah Calang. Peresdiaan benasin di Ujoe Lhoeu dan mudai-mudai yang ditinggal di rumah sekolah Ambon telah dimusnahkan. Lapangan terbang di Lhok Nga sudah diledakkan. Orang-orang yang ditahan ditinggalkan, beberapa orang di antaranya ditembak mati. Mengundurkan diri dengan

cara tertib sudah tidak mungkin lagi. Sejumlah perawat militer dan juru masak di rumah sakit militer telah ditinggalkan, sementara anggota-anggota militer yang ditugaskan mengawal emplasemen setasiun kereta api tidak diangkut.

Mayor Palmer van den Broek, Komandan korps marsosé, yang sejak kemarin diserahi tugas mengurus pemerintahan di daerah Aceh Besar, dalam pada itu sudah pula mengambil keputusan untuk meninggalkan kota. Maka diperintahkanlah supaya penduduk sipil bangsa Eropah segera mengungsi. Angkutan kereta api sudah tersedia; para pemilik auto turut juga dengan kolone militer. Kereta api yang berangkat pagi-pagi tanggal 12 Maret di bawah perlindungan militer penuh dengan pengungsi bangsa Eropah dan Indonesia sampai ke tempat yang terakhir. Di Indrapuri kereta api dihempang dengan mesin giling jalan; setelah dipindahkan dapatlah dicapai Sigli dalam keadaan selamat. Pegawai-pegawai pemerintah yang masih berada di Kutaraja bersama-sama dengan anggota-anggota militer meninggalkan kota.

Begitu terjadi pengosongan kota, maka sejumlah besar orang Aceh yang bersenjatakan senjata-senjata pukul memasuki Kutaraja sehingga terjadilah pemusnahan dan perampokan yang tiada taranya. Kira-kira dua minggu kemudian saya memperoleh kesempatan menyaksikan sendiri pemusnahan-pemusnahan yang terjadi di kantor keresidenan, kantor-kantor pemerintahan lain, tempat kediaman Residen dan rumah-rumah lain. Kekacauan yang diakibatkan oleh memuncaknya api nafsu tidak dapat diutarakan di sini! Yang anehnya ialah - mungkin hanya suatu takdir belaka! - bahwa lukisan Seri Baginda Ratu tetap berada di tempatnya tanpa mengalami sesuatu kerusakan. Pertimbangan Jepang, bahwa semua itu adalah akibat tindakan orang-orang Belanda, sudah jelas sekali. Oleh karenanya dapatlah dipahami jika pada mulanya mereka merasa yakin, bahwa kedatangan mereka ke Aceh disambut sebagai pembebas orang-orang Aceh yang terjajah.

oare tertib sudah tidak mungkin lagi. Betulah perewet militer dan jurn masak di rumah sakit militer tetah ditinggalkan, sementara anggota-anggota militer yang ditugaskan mengawal emplacement setasiun kereta api tidak diengkut.

Mayor Palmer van den Broek, komandan korps marsose, yang sejak kemarin diserahi tugas mengurus pemerintahan di daerah Aceh Besar, dalam pada itu sudah pula mengambil keputusan untuk meninggalkan kota. Maka diperintahkanlah supaya pendudukan sipil bangsa Eropah segera mengungsi.

Angkutan kereta api sudah tersedia; pare pemilik auto turut juga dengan kolone militer. Kereta api yang berangkat pagi-pagi tanggal 12 Maret di bawah perlindungan militer penuh dengan pengungsi bangsa Eropah dan Indonesia sampai ke tempat yang terakhir. Di Indrapuri kereta api dihempang dengan masin gilling jalan; setelah dipindahkan dapatlah diserpai sigli dalam keadaan selamat. Pegawai-pegawai pemerintah yang masih berada di Kutaraja bersama-sama dengan anggota-anggota militer meninggalkan kota.

Begitu tertadi pengosongan kota, maka setumah besar orang Aceh yang bersenjatakan sanjata-sanjata pukul mamasuki Kutaraja sehingga tertadilah pemunahan dan perampokan yang tiada tersanya. Kira-kira dua minggu kemudian saya memperoleh keterangan menyakinkan sendiri pemunahan-pemunahan yang tertadi di kantor keresidenan, kantor-kantor pemerintahan lain, tempat kediaman Residen dan rumah-rumah lain. Kekacauan yang dilakukan oleh mesumakaya sai nafsu tidak dapat diuterakan di sini! Yang sesungguhnya lain - mungkin hanya untu sekali belaka! - bahwa lukisan Seri Begunda Ratu tetap berada di tempatnya tanpa mengalami sesuatu kerusakan. Perlindungan Tepang, bahwa semua itu adalah sekiat tindakan orang-orang Belanda, sudah jelas sekali. Oleh karenanya dapatlah dipahami tiks pada mulanya mereka merasa yakin, bahwa kedatangan mereka ke Aceh disambut sebagai pembebas orang-orang Aceh yang tertejah.

Tidak saja rumah-rumah, kantor-kantor, gudang-gudang dan toko-toko orang-orang Eropah yang ditinggalkan, akan tetapi banyak juga milik orang-orang Cina dan bukan orang Aceh, bahkan orang-orang Indonesia yang beragama Islam pun turut dimusnahkan dan dirampok. Rumah dokter bangsa Indonesia, Mahyuddin, yang telah disebut pada "Pendahuluan" buku ini, hampir-hampir saja mengalami nasib demikian jika Teuku Nyak Arif tidak turun tangan menyelesaikannya. Berdasarkan keterangan-keterangan yang dikumpulkan oleh Kantor penerangan wilayah Palang Merah Indonesia di Medan, sejumlah dua puluh orang anggota militer bangsa Indonesia dan pensiunan yang tertinggal di kota telah dibunuh oleh masyarakat ramai. Sejumlah kecil orang-orang sipil bangsa Eropah, berkat bantuan Teuku Nyak Arif, sebagai beberapa pengecualiannya, luput dari tindakan-tindakan tersebut.

Tak lama setelah keberangkatan bahagian-bahagian pasukan Belanda yang terakhir, muncullah di dalam kota bahagian-bahagian pertama pasukan-pasukan pendobrak Jepang yang sejak tadi malam mendarat di Ujōng Batèe. Kedatangan mereka yang tepat pada waktunya itu telah mencegah perampokan sebagian kota dan memberi pengharapan kepada anggota-anggota militer yang tertinggal di bangunan setasiun yang dalam itu sudah dikerumuni orang ramai yang bersenjata.

Tugas musuh dalam menertibkan dan mengatur hal-hal yang telah porak poranda itu menimbulkan sedikit iri hati. Berbagai-bagai dinas sudah lumpuh sama sekali; penduduk merasa bebas dari kungkungan, sebagiannya bahkan merasa terlepas dari lindungan Kepala-kepala adat mereka. Sudah tentu saja Teuku Nyak Arif dalam hal itu merupakan penasihat Jepang yang terpenting. Kehadiran Tuanku Mahmud yang kemudian kembali dari Takéngon, tidak pula mengurangi artinya sebagai penasihat bagi Jepang. Pada mulanya, di

Tidak saja rumah-rumah, kantor-kantor, gudang-gudang dan toko-toko orang-orang Eropah yang ditinggalkan, akan tetapi banyak juga milik orang-orang Cina dan bukan orang Aceh, bahkan orang-orang Indonesia yang bergegas lalam pun turut ditinggalkan dan ditempok. Rumah dokter bangsa Indonesia, Mahyuddin, yang telah disebut pada "Pendahuluan" buku ini, hampir-hampir saja mengalami nasib demikian jika Teuku Nyak Arif tidak turun tangan menyelamatkannya. Berdasarkan keterangan-keterangan yang dikumpulkan oleh Kantor penerangan wilayah Palang Merah Indonesia di Medan, sejumlah dua pulah orang anggota militer bangsa Indonesia dan penduduk yang tertinggal di kota telah dibunuh oleh masyarakat rawa. Sejumlah kecil orang-orang sipil bangsa Eropah, berkat bantuan Teuku Nyak Arif, sebagai beberapa pengecualiannya, luput dari tindakan-tindakan tersebut.

Tak lama setelah kaborangkatan bahagian-bahagian pasukan Belanda yang terakhir, mundullah di dalam kota bahagian-bahagian pertama pasukan-pasukan pendobrak Jepang yang sejak tadi malam mendarat di Ujong Batee. Kedatangan mereka yang tepat pada waktunya itu telah menyegah perampokan sebagian kota dan membert pengheregan kepada anggota-anggota militer yang tertinggal di bangunan-bangunan yang dalam itu sudah dikerumuni orang ramai yang bersenjata.

Tugas musuh dalam menertibkan dan mengatur hal-hal yang telah porak poranda itu meninggalkan sedikit ini hati. Berbagai-bagai dinas sudah lumpuh sama sekali; pendudukmerasa bebas dari kungkungan, sebagiannya bahkan merasa terlepas dari jindungan Kepala-Kepala adat mereka. Sudah tentu saja Teuku Nyak Arif dalam hal itu merupakan penasihat Jepang yang terpenting. Kebaliran Tiankn Mahmud yang kemudian kembali dari Takengon, tidak pula mengurangi artinya sebagai penasihat bagi Jepang. Pada mulanya, di

sini pun urusan-urusan pemerintahan dipercayakan kepada sebuah Komisi pemerintahan. Pada taraf kemenangan yang pertama dengan semboyan "Aceh untuk orang-orang Aceh", kebanyakan dinas pemerintahan dipenuhi oleh tenaga-tenaga Aceh yang tidak cakap. Setelah berjalan beberapa waktu lamanya dan setelah tenaga-tenaga bukan Aceh bangsa Indonesia dipanggil bekerja kembali, maka barulah kehidupan umum berjalan sebagaimana mestinya.

Seperti halnya di Sabang, setelah berjalan beberapa waktu lamanya, di sini pun organisasi pemerintahan menjadi pemerintahan seorang penguasa. Sebagai Kepala wilayah bangsa Indonesia yang pertama ditunjuklah Teuku Nyak Arif. Tidak usah disangsikan lagi, bahwa aspirasi-aspirasinya yang semula berjalan terus. Haruskah hal ini dilihat dari hubungan karena di Aceh Besar boleh dikatakan hampir-hampir tidak ada penaikan bendera-bendera Jepang yang di tempat-tempat lain tampak menonjol sekali?
Dalam perjalanan saya dengan auto dari Bireuen ke Kutaraja pada tanggal 26 dan 27 Maret, jelas sekali terlihat hal ini di samping pemandangan hambar berupa kawat-kawat telepon dan telegram yang telah diputuskan, dengan tiang-tiangnya baik yang telah dicabut maupun yang dibengkokkan yang tampak dikejauhan. Ketika bertemu di kantor keresidenan pada tanggal 12 April, Teuku Nyak Arif menerangkan kepada saya, bahwa belum lagi ditetapkan mengenai bentuk pemerintahan yang akan datang dan bahwa ia sama sekali tidak merasa tunduk di bawah Penguasa-penguasa Jepang yang berada di Kutaraja. Sekiranya dahulu tepat pada waktunya diserahkan pemerintahan kepadanya, sesuai dengan usulnya yang diajukan kepada Residen pada tanggal 8 Maret (lihat halaman 55 , A.B.), demikian ia menerangkan, tentulah banyak kemelaratan yang dapat dicegah. Mengenai "perebutan kekuasaan" pada tanggal 11 Maret yang menjadi tanggung jawab sepenuhnya otorita militer, seperti ternyata pada ke-

sini pun urusan-urusan pemerintahan diperoleyakan kepada sebuah Komisi pemerintahan. Pada tarif kemenangan yang pertama dengan semboyan "Aceh untuk orang-orang Aceh", kebanyakan dinas pemerintahan dipenuhi oleh tenaga-tenaga Aceh yang tidak cukup. Setelah bertahun beberapa waktu lamanya dan setelah tenaga-tenaga bukan Aceh bangsa Indonesia dipanggil bekerja kembali, maka barulah kehidupan umum berjalan sebagaimana mestinya.

Seperti halnya di Sabang, setelah bertahun beberapa waktu lamanya, di sini pun organisasi pemerintahan mengadi pemerintahan asorang pengusaa. Sebagai Kepala wilayah bangsa Indonesia yang pertama ditunjuklah Teuku Nyak Arif. Tidak usah diangkat lagi, bahwa aspirasi-aspirasinya yang semula bertjalan terus. Herusaka bal ini dilihat dari hubungan karena di Aceh Besar boleh dikatakan hampir-hampir tidak ada penakan bendera-bendera lepang yang di tempat-tempat lain tempak menonjol sekali?

Dalam pertjalanan saya dengan auto dari Bireuen ke Kutaraje pada tanggal 26 dan 27 Maret, jalan sekali terlihat bal ini di semping pemandangan hamber berupa kawat-kawat telepon dan telegram yang telah diputuskan, dengan tiang-tiangnya baik yang telah dicabut maupun yang dibengkokkan yang tempak dikejauhan. Kotika bertemu di kantor karesidenan pada tanggal 12 April, Teuku Nyak Arif menerangkan kepada saya, bahwa belum lagi ditetapkan mengenai bentuk pemerintahan yang akan datang dan bahwa ia sama sekali tidak merasa tunduk di bawah Pengusaa-pengusaa lepang yang berada di Kutaraje. Sekiranya dahulu tepat pada waktunya diserahkan pemerintahan kepadanya, sesuai dengan usulnya yang diajukan kepada Residen pada tanggal 8 Maret (lihat halaman 55 , A.B.), demikian ia menerangkan, tentulah banyak kemalaretan yang dapat dicegah. Mengenai "peristiwa kekuasaan" pada tanggal 11 Maret yang menjadi tanggung jawab sepenuhnya otorita militer, seperti terungkap pada ke-

sempatan lain, tampaknya, setidak-tidaknya pada dirinya sendiri, tidak terdapat salah pengertian.

Penduduk sipil bangsa Eropah yang tertinggal, kecuali sejumlah kecil orang Indo Eropah dan para pensiunan yang untuk sementara tidak dipedulikan, bersama orang-orang lain yang ditawan dimasukkan ke dalam penjara di Kutaraja. Orang-orang tawanan, kecuali beberapa orang, bersama beberapa orang lagi yang seluruhnya ditaksir lk. 50 orang, beberapa waktu kemudian telah ditembak mati di pantai Ulèe Lheue. Yang lainnya, terutama penduduk sipil bangsa Eropah, beberapa hari kemudian ditempatkan di sebuah tangsi polisi lapangan yang terletak di Keudah singel tak jauh dari penjara. Di tangsi itu sudah ada sebanyak 80 orang "rantai" (*) bangsa Indonesia yang ditinggalkan oleh pasukan-pasukan Belanda dan kemudian ditangkap kembali oleh Jepang dan selama hari-hari pertama telah membuat kota Kutaraja dalam keadaan tidak aman. Pada tanggal 6 April tiba pula di sini orang-orang yang melarikan diri dari Sabang dengan kapal "Sabangbaai" (halaman 19) yang boleh disebut - sejauh mereka itu berasal dari Kutaraja - kembali lagi ke pangkalannya. Orang laki-laki yang berada dalam kelompok ini, pada tanggal 11 Juni 1942 dipindahkan ke tangsi pegawai rumah sakit, terletak di jalan Kuta Alam yang dijadikan pusat tempat tawanan bagi orang-orang laki-laki. Tangsi Keudah diperuntukkan buat pusat tempat tawanan bagi orang-orang perempuan dan anak-anak.

(*) Mereka itu ialah orang-orang hukuman bangsa Indonesia yang diperuntukkan sebagai tenaga pengangkut barang-barang dan sebagainya keperluan tentara. Saya mempersilakan pembaca membaca sebuah bab yang khusus ditulis mengenai nasib mereka itu, berjudul "De onbekende beer" (=Beruang tak dikenal) dalam buku "Atjeh" karangan Zentgraaff (halaman 280 dan seterusnya).

P.

sempeten lain, tempeknya, setidak-tidaknya pada dirinya sendiri, tidak terdapat salah pengertian.

Pendudukan sipil bangsa Eropah yang tertinggal, kecuali setumlah kecil orang Indo Eropah dan para penatuan yang untuk sementara tidak dipedulikan, bersama orang-orang lain yang ditawan dimasukkan ke dalam pentara di Kuterajs. Orang-orang tawanan, kecuali beberapa orang, bersama beberapa orang lagi yang sedunduknya ditahkair lk. 50 orang, beberapa waktu kemudian telah ditembak mati di pantai Ujke Ibeue. Yang lainnya, termasuk pendudukan sipil bangsa Eropah, beberapa hari kemudian ditempatkan di sebuah tangsi polisi Jepangan yang terletak di Kaudah singel tak jauh dari pentara. Di tangsi itu sudah ada sebanyak 80 orang "rentai" (*) bangsa Indonesia yang ditinggalkan oleh pasukan-pasukan Belanda dan kemudian ditengkap kembali oleh Jepang dan selama hari-hari pertama telah membuat kota Kuterajs dalam keadaan tidak aman. Pada tanggal 6 April tiba pula di sini orang-orang yang melarikan diri dari Sabang dengan kapal "Sabangbaai" (halaman 19) yang telah disebut - setelah mereka itu berasal dari Kuterajs - kembali lagi ke pangkalannya. Orang lain-lain yang berada dalam kelompok ini, pada tanggal 11 Juni 1942 dipindahkan ke tempat pegawai rumah sakit, terletak di jalan Kute Alam yang ditadikan pusat tempat tawanan bagi orang-orang lain-lain. Tangsi Kaudah dipergunakan hanya pusat tempat tawanan bagi orang-orang perempuan dan anak-anak.

(*) Mereka itu ialah orang-orang bukanan bangsa Indonesia yang dipergunakan sebagai tenaga pengangkut barang-barang dan sebagainya kepentingan tentara. Saya mempersilakan pembaca membaca sebuah bab yang khusus ditulis mengenai nasib mereka itu, berjudul "De onbekende beer" (=Beruang tak dikenal) dalam buku "Atjeh" karangan Zentgraaff (halaman 280 dan seterusnya).

P.

c. S e u l i m e u m.

Sesampai rombongan di Seulimeum telah diusahakan menciptakan ketertiban dalam kolone auto yang sekian banyak itu, terdiri dari pasukan-pasukan sejati, milisi dan rakyat yang dipersenjatai, marsosé, para pengawal kota, zeni, dinas kesehatan dan penduduk sipil. Barisan belakang pun dibentuk. Beberapa brigade ditinggalkan untuk memberikan perlawanan kepada musuh sehingga memperlambat jalannya pertempuran. Bivak di Indrapuri dan tangsi di Seulimeum dikosongkan.

Brigade-brigade yang ditinggalkan itu memasuki daerah pegunungan dan akhirnya, setelah mengarungi batas air antara Krueng Acèh dan Krueng Tangsé, tibalah mereka di lembah Tangsé; di sini mereka menyerah kepada Jepang. Brigade lain yang tertinggal di lapangan menjadi tawanan Jepang dan diangkut ke Kutaraja. Komandannya mengalami nasib yang sama seperti para tawanan lainnya dan ditembak mati dekat Ulèe Lheue.

Di Seulimeum pun terjadi ketiadaan pemerintahan sampai dengan datangnya pasukan-pasukan Jepang. Bahwa di sini pun kelompok yang melawan telah menggunakan kesempatan itu untuk melakukan perampokan terhadap milik bukan orang-orang Aceh, tidak perlu dijelaskan lagi.
Sebagai korban kemarahan rakyat tergolonglah kedua juru telepon bangsa Indonesia yang tetap berada di pos mereka. Melihat kepada luasnya kerusakan yang ditimbulkan pada jalan-jalan, jembatan-jembatan, jalan-jalan kereta api, hubungan-hubungan telepon dan telegram, bukan tidak mungkin, bahwa orang-orang Jepang tentu akan menaruh perhatian terhadap teman-teman baru mereka yang tampaknya terlalu rajin itu! Akan tetapi tidak kurang tenaga-tenaga kerja sukarela yang bersedia melakukan perbaikan terhadap kerusakan-kerusakan itu seperti dapat dibaca uraian Teuku Manyak, calon ulèebalang Ba-ét dalam surat khabar "Atjèh

c. S e u l i m e u m.

Bosmapi rombongan di Seulimeum telah diusahakan mengiptakan keterikatan dalam kalang anto yang sekian banyaknya, terdiri dari pasukan-pasukan setiap, milik dan rakyat yang diperseptetai, marsose, para pengawal kota, semua dinas kesehatan dan penduduk sipil. Barisan belakang pun dibentuk. Beberapa brigade ditinggalkan untuk membertikan perlawanan kepada musuh sehingga memperlambat jalannya pertempuran. Hiyak di Indrapuri dan tangsi di Seulimeum dikosongkan.

Brigade-brigade yang ditinggalkan itu memasuki daerah pegunungan dan akhirnya, setelah mengurungi betapa air antara Krueng Aceh dan Krueng Tangse, tibalah mereka di lembah Tangse; di sini mereka menyerah kepada Jepang. Brigade lain yang tertinggal di Japangan mundah tawanan Jepang dan diangkut ke Kutaraja. Kemudianya mengalami nasib yang sama seperti para tawanan lainnya dan ditempatkan mati dekat Ulee Lheue.

Di Seulimeum pun terjadi ketidaaan pemerintahan sampai dengan datangnya pasukan-pasukan Jepang. Dahwa di sini pun kalompok yang melawan telah mengunakan kesempatan itu untuk melakukan perampokan terhadap milik bukan orang-orang Aceh, tidak perlu ditelaskan lagi.

Sebagai korban kemarahan rakyat tergolongkan kedua turn telepon bangsa Indonesia yang tetap berada di pos mereka. Melihat kepada luasnya kerusakan yang ditimbulkan pada jalan-jalan, jembatan-jembatan, jalan-jalan kereta api, bubungan-bubungan telepon dan telegram, bukan tidak mungkin, bahwa orang-orang Jepang tentu akan menyuruh perhatian terhadap teman-teman baru mereka yang tampakya terlalu rajin itu! Akan tetapi tidak kurang tenaga-tenaga kerja sukarela yang bersedia melakukan perbaikan terhadap kerusakan-kerusakan itu seperti dapat dibaca uraian Tuan Maryak, calon ulebalang Be-ét dalam surat kabar "Atjèh

Shimbun" bertanggal 17 April 1943 no. 31 ketika ia mengikuti perjalanan kereta api dengan Jendral Kobayashi, Panglima Jepang di Aceh di sepanjang Aceh Utara.

Akhirnya sebagai penghargaan terhadap jasa-jasanya dalam pertempuran melawan orang-orang Belanda diangkatlah Teuku Panglima Polém Muhamad Ali sebagai "gun-chō" Seulimeum.

§ 2. Aceh Utara.

a. S i g l i.

Seperti telah saya jelaskan dalam bab III (halaman 73), di wilayah Sigli pasti akan meletus suatu perlawanan. Pada tanggal 12 Maret pasukan-pasukan yang mundur dari Kutaraja melintasi Sigli, ibu kota daerah Aceh Utara; sebagiannya menuju Tangsé dan Geumpang dan sebagiannya lagi Takéngon. Sigli sendiri seluruhnya telah dikosongkan oleh militer, walau pernah pun dijanjikan oleh Komandan teritorial akan dipertahankan. Pada tanggal 10 Maret, yaitu ketika dalam perjalanan ke Kutaraja, ia telah berjanji kepada Kepala daerah, bahwa di Sigli sekurang-kurangnya akan tinggal tiga buah brigade untuk menjaga ketertiban dan keamanan selama masa keberangkatan pasukan-pasukan Belanda dan kedatangan tentera Jepang. Kesulitan telah dialami setelah terjadi perobahan tugas dari sebagian pengawal-pengawal kota yang masih tertinggal, sehingga perlindungan kota dibebankan kepada kekuatan polisi yang tidak seberapa itu, ditambah pula dengan dua orang Inspektur polisi yang diungsikan dari Kutaraja, di samping adanya tiga orang Agen kepala polisi. Untuk menjaga keamanan telah diadakan "jam malam". Para uleebalang yang pada sore harinya masih turut dalam pertemuan menerangkan, bahwa di mana pun dalam wilayah Sigli tidak terdapat gejala kerusuhan. Keesokan harinya mereka itu akan kembali lagi ke Sigli berhubung dengan penyerahan yang dinantikan pada ha-

Shimbun" bertanggal 17 April 1943 no. 31 ketika ia mengikuti pertajaran kerete api dengan Jendral Kobayashi, Pengirim Jepang di Aceh di seperjang Aceh Utara.

Akhirnya sebagai pengbergesan terhadap jasa-jasanya dalam pertempuran melawan orang-orang Belanda diangkatlah Tuwku Panglima Polèm Muhamad Ali sebagai "gun-cho" Bunitmum.

§ 2. Aceh Utara.

a. S i g l i.

Seperti telah saya jelaskan dalam bab III (halaman 73), di wilayah Sigli pasti akan melatus auatu perlawanan. Pada tanggal 12 Maret pasukan-pasukan yang mundur dari Kutaraja melintasi Sigli, lalu kota daerah Aceh Utara; sebagiannya menuju Tangse dan Geumpang dan sebagiannya lagi Takèngon. Sigli sendiri sejurunya telah dikosongkan oleh militer, walau pernah pun dijentikan oleh Komandan tertorial akan diportahankan. Pada tanggal 10 Maret, yaitu ketika dalam perjalanan ke Kutaraja, ia telah bertanji kepada Kepala daerah, bahwa di Sigli sekurang-kurangnya akan tinggal tiga buah brigade untuk mengga ketertiban dan keamanan selama masa kosongkatan pasukan-pasukan Belanda dan kedatangan tentara Jepang. Kesulitan telah dialami setelah tertadi perobahan tugas dari sebagian pegawai-pegawai kota yang masih tertinggal, sehingga pertimbangan kota dibahakan kepada kekuatan polisi yang tidak sebarapa itu, dithambah pula dengan dua orang Inspektur polisi yang dimungkinkan dari Kutaraja, di samping adanya tiga orang Agen kepala polisi. Untuk mengga kesamaan telah diadakan "jam malam". Para nijebajang yang pada saat itu bertinya masih turut dalam pertemuan menarangkan, bahwa di mana pun dalam wilayah Sigli tidak terdapat gejala kerusuhan. Kesaksian bertinya mereka itu akan kembali lagi ke Sigli berhubung dengan penyerahan yang dimentikan pada ha-

ri tersebut. Betapa sedikit sekali mereka menyadari tentang hal-hal yang terjadi di daerah mereka, pada malam itu juga akan terjadi.

Pada malam 12/13 Maret sebuah gerombolan telah membuat huru hara di dalam kota; mula-mula mereka menuju ke penjara tempat ditahannya - seperti sudah kita ketahui - sejumlah tahanan politik. Setelah membongkar penjara dan melepaskan tahanan-tahanan itu, gerombolan itu memasuki kota. Asisten-residen B.J. van den Berg mereka bunuh. Kontelir kelas satu W.M. Remeeus yang menginap di rumahnya - yang telah kita kenal sebelum ini sebagai Penjabat Asisten-residen daerah Aceh Besar - untung saja terlepas dari nasib yang sama. Selanjutnya sentral telepon dimusnahkan; pajak gadai, toko-toko makanan dan minuman orang-orang Cina terkemuka dirampok. Selanjutnya pada malam itu tidak terjadi apa-apa di dalam kota. Keesokan harinya orang-orang Eropah yang tertinggal baru mengetahui mengenai drama yang terjadi pada malam itu.

Oleh karena keadaan keamanan tidak terjamin lagi, maka Kepala wilayah memutuskan untuk mengungsi. Tidaklah mungkin lagi untuk menuju ke Lam Meulo yang juga menjadi tempat tujuan bagi pasukan-pasukan (seperti telah kita ketahui) dengan menggunakan auto karena semalam suntuk di jalan-jalan telah diletakkan hempangan-hempangan. Satu-satunya kemungkinan untuk melepaskan diri ialah menggunakan kapal "Sabangbaai" yang mengangkut Kepala-kepala rakyat Aceh yang ditawan oleh Kolonel Gosenson dari Kutaraja ke Sigli dan kini sedang berlabuh. Dengan susah payah ke 53 orang Eropah yang terdampar di Sigli - laki-laki, wanita dan anak-anak - dapat diangkut. Jenazah tuan Van den Berg dikebumikan di pekarangan belakang rumah kediaman Kontelir. Di mana-mana di dalam kota ditempelkan surat-surat selebaran yang mengancam, bahwa setiap orang yang memberi bantuan kepada orang-orang Eropah akan di-

ri terasbut. Betapa sedikit sekali mereka menyadari tentang hal-hal yang terjadi di daerah mereka, pada malam itu juga akan terjadi.

Pada malam 12/13 Maret sebuah gerombolan telah membuat huru hara di dalam kota; mula-mula mereka menuju ke pentare tempat ditahannya - seperti suduh kita ketahui - setumlah tahanan politik. Setelah membongkar pentare dan melepaskan tahanan-tahanan itu, gerombolan itu menasuki kota. Asisten-residen B.J. van den Berg mereka bunuh. Kontelir Kelas satu W.M. Remsens yang mengiring di rumahnya - yang telah kita kenal sebelum ini sebagai Pentahat Asisten-residen daerah Aceh Besar - untung saja terlepas dari masih yang sang. Selanjutnya sentral telepon dimusnahkan; petak gadai, toko-toko makanan dan minuman orang-orang Cina terkemuka dirempok. Selanjutnya pada malam itu tidak terjadi apa-apa di dalam kota. Kesoksan hariny orang-orang Eropah yang terkinggal baru mengetahui mengenai drama yang terjadi pada malam itu.

Oleh karena kesadaran kemunan tidak tertamin lagi, maka Kepala wilayah memutuskan untuk mengungsi. Tidaklah mungkin lagi untuk menuju ke Lam Nouie yang juga mentadi tempat tujuan bagi pasukan-pasukan (seperti telah kita ketahui) dengan menggunakan auto karena semalam untuk di jalan-jalan telah dilatakkan bamper-bamper.

Satu-satunya kemungkinan untuk melepaskan diri ialah mengunakan kapal "Sabangbaai" yang mengangkut Kepala-Kepala rakyat Aceh yang ditawan oleh Kolonel Gosenson dari Kutaraja ke Sigli dan kini sedang berlabuh. Dengan susah payah ke 55 orang Eropah yang terdampar di Sigli - lakki-lakki, wanita dan anak-anak - dapat diangkut. Jenazah tuan Van den Berg dikubumikan di pekarangan balakang rumah kediaman Kontelir. Di mana-mana di dalam kota ditempelkan surat-surat selebaran yang mengancam, bahwa setiap orang yang membari bantuan kepada orang-orang Eropah akan di-

bunuh, sementara gerombolan orang-orang ramai semakin bertambah juga. Tak lama sebelum kapal "Sabangbaai" bertolak, telah tiba dengan auto beberapa orang ulèebalang antara lain Teuku Muhamad Hasan Glumpang Payōng, Teuku Laksamana Umar Njōng, Teuku Bèntara Pineung Brahim Pineung, Teuku Pakèh Suleiman Pidie dan Teuku Muhamad Keumangan. Teuku Muhamad Hasan menerangkan, bahwa ia akan berusaha sedapat mungkin menciptakan ketentraman dengan syarat, bahwa tidak boleh ada pendudukan militer. Dalam pada itu dari berbagai jurusan berdesak-desaklah gerombolan manusia masuk ke kota dan merampok rumah-rumah kediaman orang-orang Eropah yang telah ditinggalkan itu. Hanya dengan kekerasan Teuku Muhamad Hasan lorong-lorong yang didiami oleh orang-orang Cina dapat dihindarkan dari perampokan. Pada hari itu juga Sigli diduduki oleh pasukan-pasukan Jepang.

Para pengungsi di kapal "Sabangbaai" yang di antaranya untung saja ada seorang yang mengetahui tentang navigasi, memutuskan hendak berlayar ke Sabang. Akan tetapi di tengah perjalanan dijumpai iring-iringan kapal Jepang; kapal "Sabangbaai" digiring oleh sebuah pemburu terpedo Jepang ke Sabang. Nasib selanjutnya para pelarian tersebut sudah saya jelaskan pada bagian "Sabang" dan "Kutaraja".

Menurut keterangan-keterangan yang diperoleh kemudian, pada malam 12/13 Maret di sepanjang jalan raya Kutaraja - Medan dalam wilayah tersebut diletakkan hempangan-hempangan, sementara berkilo-kilo meter kawat telepon dimusnahkan. Pemuda-pemuda Pusa tampaknya telah memainkan peranan yang amat besar serta dibantu oleh para ulama dan unsur-unsur politik yang merasa tidak puas. Walaupun demikian, pada saat-saat itu Pusa tampaknya belum juga didorong kuat oleh pemimpin-pemimpinnya. Alasannya sudah saya jelaskan dalam bab III. Oleh karenanya perampokan yang terjadi di ibu kota wilayah dilakukan oleh gerombolan-gerombolan lepas dan orang-orang biasa. Kendatipun dalam hal itu Pusa tidak

dapat dipersalahkan secara langsung, namun ia tidak terlepas dari tanggungjawab moril yang diakibatkan oleh propaganda-propaganda yang dilancarkan oleh pemimpin-pemimpinnya dalam hal-hal yang terjadi di Sigli. Barulah semasa dan setelah pendaratan pasukan-pasukan Jepang Pusa muncul sebagai suatu organisasi. Pada waktu itulah - seperti akan kita lihat dalam salah satu bab nanti - pemimpin-pemimpinnya mengadakan usaha, dengan mengenyampingkan para uleebalang, untuk memperoleh kekuasaan di tangannya.

Setelah pada mulanya, seperti terjadi di beberapa wilayah, urusan-urusan pemerintahan diselenggarakan oleh suatu Komisi pemerintahan yang diangkat atau diakui oleh Jepang selama beberapa waktu, yang di dalamnya Pusa dan anggota-anggota F merupakan unsur-unsur yang menentukan, maka diangkatlah Teuku Muhamad Hasan Glumpang Payōng sebagai Kepala wilayah.

b. L a m M e u l o.

Di wilayah Lam Meulo yang berbatasan dengan wilayah Sigli, perkembangan kejadian-kejadian menunjukkan hal yang serupa. Sebuah tinjauan ringkas mengenai organisasi pemerintahan dan hubungan-hubungan politik dalam wilayah ini yang dahulunya termasuk ke dalam daerah Pidie, tampaknya perlu sekali diberikan. Wilayah itu mencakup bahagian Selatan dataran Pidie yang di dalamnya terletak ibu kota wilayah Lam Meulo bersama daerah-daerah pebukitan dan pegunungan yang berhubungan dengannya dengan tempat-tempat garnisun kecil Tangsé dan Geumpang sebagai pusatnya. Ketiga tempat kecil itu terletak pada jalan 'transversal' yang telah beberapa kali disebut itu. Dengan penduduknya sebanyak 26.000 orang, wilayah Lam Meulo, seperti halnya dengan wilayah Meureudu yang berbatasan dengannya dan yang akan diuraikan setelah ini, merupakan wilayah-wilayah terkecil di dalam keresidenan Aceh. Pencebisan ketatanegaraan di sini lebih besar dari di wilayah Sigli.

dapat diperoleh secara langsung, namun ia tidak terlepas dari tenggunglawab moril yang diikiketkan oleh propaganda-propaganda yang dilancarkan oleh pemimpin-pemimpinnya dalam hal-hal yang terjadi di sini. Barulah semasa dan setelah pendaratan pasukan-pasukan Jepang Pnas muncul sebagai suatu organisasi. Pada waktu itulah - seperti akan kita lihat dalam salah satu bab nanti - pemimpin-pemimpinnya mengadakan usaha, dengan mengganjingkan para <u>ulébalang</u>, untuk memperoleh kekuasaan di tangannya.

Setelah pada mulanya, seperti tadi di beberapa wilayah, rusuan-rusuan pemerintahan dilaksanakan oleh suatu Komité pemerintahan yang dipegang oleh diri oleh Tengku selama beberapa waktu, yang di dalamnya Pnas dan anggota-anggota P mengisi unsur-unsur yang menentukan, maka dipegangi Teuku Muhamad Hasan Ginnaeng Payong sebagai Kepala wilayah.

b. I a m M e n i o.

Di wilayah Iam Meulo yang berbatasan dengan wilayah Sigli, perkembangan kejadian-kejadian menunjukan hal yang serupa. Sebuah tindakan tingkat mengenai organisasi pemerintahan dan hubungan-hubungan politik dalam wilayah ini yang dahulunya termasuk ke dalam daerah Tiéle, tampaknya perlu sekali dibentuk. Wilayah itu mengusup bahagian Selatan daerah Tiéle yang di dalamnya terletak ibu kota wilayah Iam Meulo berasal daerah-daerah pokoktan dan pegunungan yang berhubungan dengannya dengan tempat-tempat gerilyan kecil Tengku dan Geumpang sebagai pusatnya. Ketika tempat kecil itu terletak pada jalan 'transaversal' yang telah beberapa kali disebut itu. Dengan penduduknya sebanyak 26.000 orang, wilayah Iam Meulo, seperti halnya dengan wilayah Meureudu yang berbatasan dengannya dan yang akan dibicarakan setelah ini, merupakan wilayah-wilayah terkecil di dalam keresidenan Aceh. Pencapaian kesatanegaraan di sini lebih besar dari di wilayah Sigli.

Dari kesembilan daerah kenegerian, kenegerian Cumbōk yang di dalamnya terletak ibu kota wilayah dengan 8500 orang penduduknya, merupakan kenegerian yang paling penting. Tidak kurang dari 5 buah kenegerian kecil mempunyai penduduk di bawah 2000 orang.

Di antara ulèebalang-ulèebalang dalam wilayah itu, Teuku Muhamad Daud atau lengkapnya: Teuku Sri Muda Pahlawan Béntara Cumbōk Muhamad Daud V mukim Cumbōk yang masih muda itu merupakan tokoh yang dominan. Ia seorang yang kuat pribadinya dan bersemangat, seorang yang tak dapat dipatahkan kemauannya dan haus kekuasaan, suatu tipe wakil generasi muda keturunan bangsawan Aceh. Sejak beberapa tahun yang lalu ia ditugaskan juga untuk mengurus urusan-urusan pemerintahan dalam kenegerian Truséb yang berbatasan dengan kenegeriannya. Ulèebalang kenegerian itu, Teuku Keujruen Muhamad, sehubungan dengan terjadinya pembunuhan di dalam daerahnya dan diduga ia terlibat di dalamnya, telah dibuang dari daerah itu dan kini berdiam di Kutaraja. Selain Teuku Muhamad Daud hanya perlu disebut di sini seorang ulèebalang tipe generasi tua, yaitu Teuku Béntara Hasan Keumala; pada tahun 1874, setelah ekspedisi kedua Belanda merebut Dalām, kenegeriannya pernah menjadi tempat yang aman bagi "keluarga sultan Aceh". Sebagai seorang lulusan sekolah raja di Bukit Tinggi dahulu, ulèebalang yang jempol ini jauh lebih cakap dari Teuku Muhamad Daud Cumbōk yang hanya menamatkan sekolah rendah saja.

Persekutuan-persekutuan politik yang pada masa dahulu pernah ada di Pidie seperti disebut dalam bab III, yaitu federasi XII dan VI, meluas juga sampai ke wilayah ini. Juga ketika terjadi peperangan di Pidie, para ulèebalang dalam wilayah Lam Meulo mempertahankannya secara sungguh-sungguh. Hubungan lama antara daerah-daerah kenegerian pegunungan Keumala, Tangsé dan Geumpang serta daerah-daerah kenegerian pegunungan di wilayah Meulaboh yang berbatasan

Deri keasmilan daereh kenegerian, kenegerian Cumbok yang di dalamnya terletek ilu kota wilayah dengan 8500 orang penduduknya, merupakan kenegerian yang paling penting. Tidak kurang dari 5 buah kenegerian kecil mempunyai penduduk di bawah 2000 orang.

Di antara ulèebalang-ulèebalang dalam wilayah itu, Teuku Muhamad Daud atau Teungkapya: Teuku Sri Muda Pahlawan Bèntara Cumbok Muhamad Daud V mukim Cumbok yang masih muda itu merupakan tokoh yang dominan. Ia asoranc yang kuat pribadinya dan bersemangat, asoranc yang tak dapat dipertahankan kemauannya dan hasu kekuasaan, auata tipe wakil generasi muda ketumnan bangsawan Aceh. Setjak beberapa tahun yang lalu ia dituntutakan juga untuk mengurus urusan-urusan pemerintahan dalam kenegerian Tuaeèh yang berbatasan dengan kenegerianya. Ulèebalang kenegerian itu, Teuku Keujruen Muhamad, sahurungan dengan terjadinya pembunuhan di dalam daerahnya dan didugo ia terlibat di dalamnya, tolah dibunuh dari daerah itu dan kini berdiam di Kutaretja. Selain Teuku Muhamad Daud hanya perlu disebut di sini seorang ulèebalang tipe generasi tua, yaitu Teuku Bèntara Hasan Keumala; pada tahun 1874, setelah ekspedisi kedua Belanda meraut Daiam, kenegeriannya perrah menjadi tempat yang aman bagi "kaluarga sulten Aceh". Sebagai asoranc lainnan sekolah rejo di Bukit Tinggi dahulu, ulèebalang yang jempol ini jauh lebih cakap dari Teuku Muhamad Daud Cumbok yang hanya mengemaskan sekolah rendah saja.

Peraekutan-peraekutan politik yang pada masa dahulu perrah ada di Pidie asperti disebut dalam bab III, yaitu federasi XII dan VI, mejuas juga sampai kewilayah ini. Juga kotika terjadi peperangan di Pidie, para ulèebalang dalam wilayah Lam Meulo mempertahankanya asoara sungguh-sungguh. Hubungan lama antara daerah-daerah kenegerian peunungan Keumala, Tangse dan Geumpang serta daerah-daerah kenegerian peunungan di wilayah Meulaboh yang bertetasan

dengannya tidak banyak meninggalkan kesannya. Pada masa jayanya orang mengindang emas (*) di wilayah ini, gabungan kenegerian "Kaway XII" ini merupakan kelompok yang makmur dan kuat.

Selanjutnya keadaan politik dapat dikatakan tentram. Hanya masalah penggantian ulèebalang di kenegerian Tangsé saja yang sudah ada sejak bertahun-tahun itu memerlukan perhatian pemerintah Belanda secara berkala. Di kenegerian-kenegerian yang berbatasan dengan wilayah Sigli, Pusa, lebih-lebih di kalangan pemuda-pemudanya, tentu saja memperoleh banyak pengikutnya. Akan tetapi di kenegerian pegunungan, pengaruhnya kecil sekali. Dalam bab II (halaman 8) telah saya jelaskan, bahwa Teuku Muhamad Daud, atas prakarsanya sendiri, telah membentuk pengawalan negeri di Lam Meulo yang seluruhnya terdiri dari orang-orang Aceh.

Sampai dengan masa pengosongan oleh pasukan-pasukan Belanda pada tanggal 13 Maret, keadaan di ibu kota wilayah tetap tentram. Para ulèebalang berpikir, bahwa mereka dapat menjamin keadaan ketertiban di daerah mereka. Satu-satunya gejala akan timbul huru hara, beberapa hari sebelum terjadi serangan musuh ialah permohonan Teuku Hasan Keumala untuk memperoleh sejumlah senapang buatan Itali sebagai pengganti senapang-senapang berburu yang telah ditarik oleh Pemerintah. Dasar permohonannya, bahwa senapang-senapang itu ada hubungannya dengan bahaya pembentukan gerombolan yang mungkin akan dilakukan oleh "unsur-unsur yang merasa tidak puas" dalam masa antara penarikan pasukan-pasukan Belanda dengan kedatangan musuh, masuk akal juga.

(*) Kepada mereka yang menaruh minat di bidang pengindangan emas Aceh saya mempersilakan membaca karya Kreemer ("Atjèh", jilid I, 1922, halaman 129 dan seterusnya, jilid II, 1923, halaman 212) dan karangan-karangan lain yang ditunjuk di situ.

P.

dengannya tidak banyak meninggalkan kesannya. Pada masa
jayanya orang mengidang emas (*) di wilayah ini, gabung-
an kenegerian "Kawy XII" ini merupakan kelompok yang mak-
mur dan kuat.

Selanjutnya keadaan politik daerah dikatakan tentram.
Hanya masalah penggantian <u>uléebalang</u> di kenegerian Tangse
saja yang sudah ada sejak bertahun-tahun itu memerlukan
perhatian pemerintah Belanda secara berkala. Di kenegeri-
an-kenegerian yang berbatasan dengan wilayah Sigli, Pusa,
Iebih-lebih di kalangan pemuda-pemudanya, tentu saja mem-
perolah banyak pengikutnya. Akan tetapi di kenegerian pe-
gunungan, pengaruhnya kecil sekali. Dalam bab II (halaman
8) telah saya jelaskan, bahwa Teuku Muhamad Daud, atau
prakarsanya sendiri, telah membentuk pengawalan negeri di
Lam Meulo yang selurunya terdiri dari orang-orang Aceh.

Sampai dengan masa pengosongan oleh pasukan-pasukan
Belanda pada tanggal 15 Maret, keadaan di ibu kota wilayah
tetap tentram. Para <u>uléebalang</u> berpikir, bahwa mereka da-
pat menjamin keadaan keterikatan di daerah mereka. Satu-
satunya gejala akan timbul hura hara, beberapa hari se-
belum tertadi serangan musuh telah permohonan Teuku Hasan
Keumala untuk memperoleh sejumlah senapang bagian Italia
sebagai penggenti senapang-senapang berburu yang telah
ditarik oleh Pemerintah. Dasar permohonannya, bahwa sena-
pang-senapang itu ada hubungannya dengan bahaya pemberontak-
an geromboian yang mungkin akan dilakukan oleh "unsur-unsur
yang merasa tidak puas" dalam masa antara penarikan pa-
sukan-pasukan Belanda dengan kedatangan musuh, masuk akal
juga.

(*) Kepada merka yang menerah minat di bidang pengidang-
an emas Aceh saya mempersilakan membaca karya Kreemer
("Atjèh", jilid I, 1922, halaman 129 dan seterusnya, jilid
II, 1923, halaman 242) dan karangan-karangan lain yang di-
tunjuk di situ.

Bersama pasukan-pasukan, berangkat juga Kepala wilayah setelah dilakukan penyerahan urusan-urusan pemerintahan kepada ulèebalang Cumbōk. Untuk ini Teuku Muhamad Daud yang selama hari-hari belakangan ini telah memberikan segala bantuan yang memungkinkan, memperoleh ganjaran yang tidak baik. Karena mencurigai apa saja yang berbau Aceh, maka pasukan-pasukan Belanda yang telah rusak moralnya itu pada waktu mereka mundur telah berusaha menangkapnya. Oleh karena ia tidak dijumpai di rumahnya, maka usaha itu untung saja tetap merupakan usaha. Setelah kota itu dikosongkan, maka pada sore itu juga tangsi militer dirampok dan pada malamnya rumah pajak gadai. Pada tanggal 18 Maret - seperti ternyata dalam bab yang lalu - terjadilah kapitulasi oleh pasukan-pasukan yang mundur ke Tangsé dan Geumpang; setelah itu, pada hari itu juga, Tangsé diduduki Jepang dan Geumpang pada tanggal 19 Maret.

Kepala wilayah yang setelah pengosongan ibu kota turut bersama pasukan yang mundur ke bahagian wilayahnya yang belum diduduki, diangkut ke Sigli bersama-sama dengan pasukan-pasukan itu. Bersama koleganya dari Meureudu ia ditahan di sini sampai tanggal 7 November 1942; kemudian pada tanggal tersebut ia ditempatkan di pusat tawanan laki-laki di Kutaraja. Baik di Lam Meulo maupun di Tangsé urusan-urusan pemerintahan pada mulanya diselenggarakan oleh sebuah Komisi pemerintahan, terdiri dari anggota-anggota Pusa dan organisasi F. Setelah berjalan beberapa waktu lamanya, Komisi pemerintahan itu menyerahkan tugasnya kepada "gun-chō" bangsa Indonesia yang dipercayakan kepada Teuku Muhamad Daud Cumbōk yang menjabatnya sampai kekuasaan Jepang berakhir di Aceh.

Beraama pasukan-pasukan, berangkat juga kepala wilayah setelah dilakukan penyerahan urusan-urusan pemerintahan kepada Ulèëbalang Cumbok. Untuk ini Teuku Muhamad Daud yang selama hari-hari belakangan ini telah membertikan segala bantuan yang memungkinkan, memperoleh penjaran yang tidak baik. Karena menurutnya apa saja yang berlaku Aceh, maka pasukan-pasukan Belanda yang telah tusak moralnya itu pada waktu mereka mundur telah berusaha menangkapnya. Oleh karena ia tidak dijumpai di rumahnya, maka usaha itu untuk saja tetap merupakan usaha. Setelah kota itu dikosongkan, maka pada sore itu juga tanggal militer ditempak dan pada malamnya rumah pejak gedah. Pada tanggal 18 Maret - sepertiterjadi dalam bab yang lain - terjadilah kapitulasi oleh pasukan-pasukan yang mundur ke Tanggé dan Gumpang; setelah itu, pada hari itu juga, Tanggé diduduki lagi dan Gumpang pada tanggal 19 Maret.

Kepala wilayah yang setelah pengosongan ibu kota turut beraama pasukan yang mundur ke bahagian wilayahnya yang belum diduduki, diangkut ke Sigli beraama-sama dengan pasukan-pasukan itu. Beraama kolegenya dari Meureudu ia ditahan di sini sampai tanggal 7 November 1942; kemudian pada tanggal tersebut ia ditempatkan di pusat tawanan Jakarta di Kutaraja. Baik di Jam Moulo maupun di Tanggé urusan-urusan pemerintahan pada mulanya diselenggarakan oleh sebuah Komisi pemerintahan, terdiri dari anggota-anggota Rusa dan organisasi T. Setelah bertahan beberapa waktu lamanya, Komisi pemerintahan itu menyerahkan tugasnya kepada "gun-cho" bangsa Indonesia yang diperceyakan kepada Teuku Muhamad Daud Cumbok yang mengabetnya sampai kekuasaan Jepang berakhir di Aceh.

c. M e u r e u d u.

Di wilayah Meureudu, wilayah ketiga dalam daerah Pidie yang dahulu, semuanya dalam keadaan tentram. Dengan penduduknya sebanyak 28.500 orang, wilayah ini yang letaknya sebelah Timur dataran Pidie, dapat dianggap wilayah terkecil. Dari tiga buah kenegeriannya, dua buah berpenduduk lebih dari 10.000 orang, yaitu Meureudu (16.000 orang) dan Trieng Gadéng (10.250 orang). Yang ketiga, Panté Raja, yang luasnya tidak lebih dari 20 km2 berpenduduk di bawah 2250 jiwa. Teuku Chik Mahmud Meureudu yang agak autokratis itu merupakan salah seorang ulèebalang Pidie yang cerdik dan kuat. Di samping dia, Teuku Beureudan, Penjabat ulèebalang Trieng Gadéng yang lemah, seorang yang suka memeras dan masih muda belia, memberi kesan yang kurang baik. Tidak usah dijelaskan, bahwa kedua mereka itu termasuk dalam kepartaian Pidie.

Seperti halnya di seluruh Aceh Utara, kecuali di wilayah Takéngon, - seperti akan ternyata nanti - di sini pun Pusa merupakan inti perlawanan yang paling potensiil. Organisasi pemerintahan tidak menimbulkan sesuatu problem yang khusus. Di Trieng Gadéng, dengan diangkatnya Teuku Beureudan, putera Teuku Haji Ma'è yang dahulu, maka masalah pengangkatan ulèebalang sudah dapat diselesaikan.

Dalam pembentukan patroli penduduk yang diadakan sejak bulan Januari, di sini pun diperoleh bantuan yang sangat besar. Bahkan untuk mengawal ibu kota wilayah telah didirikan sejenis pengawalan sipil. Pemeriksaan rumah-rumah yang dilakukan dalam bulan Maret pada enam belas orang anggota Pusa tidak menunjukkan sesuatu yang mencurigakan.

Pada tanggal 12 Maret pasukan-pasukan militer yang sejak meletusnya perlawanan di Aceh Besar berada lagi di Meureudu, telah mundur ke Lam Meulo. Kepala wilayah yang disertai Teuku Chik Mahmud Meureudu, dalam perjalanan ke Sigli, di Teupin Raya bertemu dengan ulèebalang Glumpang Payōng

c. M e u r e u d u.

Di wilayah Meureudu, wilayah ketiga dalam daerah Pidie yang dahulu, sesuanya dalam keadaan tentram. Dengan pendudukanya sebanyak 28.500 orang, wilayah ini yang letaknya sebelah Timur daerah Pidie, dapat dianggap wilayah terkecil.

Dari tiga buah kenegerianya, dua buah berpenduduk lebih dari 10.000 orang, yaitu Meureudu (16.000 orang) dan Trieng Gadeng (10.250 orang). Yang ketiga, Panté Raja, yang lapanya tidak lebih dari 20 km2 berpenduduk di bawah 2250 jiwa.

Tuanku Ohik Mahmud Meureudu yang sejak autokratia itu mempakan salah seorang ulèebalang Pidie yang cerdik dan kuat. Di samping dia, Tuanku Beureudan, Pontabet ulèebalang Trieng Gadeng yang lemah, seorang yang suka memerasa dan masih mudah bella, membari kesan yang kurang baik. Tidak usah ditjalakan, bahwa kedua mereka itu termasuk dalam kepertelaan Pidie.

Seperti halnya di selurah Aceh Utara, kecuali di wilayah Takengon, - seperti akan terlyata nanti - di sini pun Pusa meruplakan lisi perlawanan yang paling potensiil. Orgenisasi pemerintahan tidak menimbulkan sesuatu problem yang khusus. Di Trieng Gadeng, dengan diangkatnya Tuanku Beureudan, putera Tuanku Ba'di Ma'ó yang dahulu, maka masalah pengangkatan ulèebalang sudah dapat diselesaikan.

Dalam pembentukan petroli pendudukan yang diadakan sejak bulan Januari, di sini pun diperoleh bantuan yang sangat besar. Dahulu untuk mengawal ibu kota wilayah telah didirikan sejenis pengawalan sipil. Pemerikasaan rumah-rumah yang dilakukan dalam bulan Maret pada enam belas orang anggota Pusa tidak menunjukkan sesuatu yang mencurigakan.

Pada tanggal 12 Maret pasukan-pasukan militer yang sejak melatuanya perlawanan di Aceh Besar berada lagi di Meureudu, telah mundur ke Lam Meulo. Kepala wilayah yang diserta Tuanku Ohik Mahmud Meureudu, dalam perjalanan ke Sigli, di Tunjin Raya bertemu dengan ulèebalang Glumpang Payong

yang baru saja kembali dari pertemuan para ulèebalang di Sigli. Teuku Muhamad Hasan menerangkan hal-hal yang dibicarakan dalam pertemuan itu dan menasihati Kontelir - tanpa menyebut alasan-alasannya - supaya ia meneruskan perjalanan ke Sigli. Juga ia meminta kepada ulèebalang Meureudu supaya ia pada malam itu menampung Kontelir di rumah kediamannya. Karena keadaan, hal yang disebut terakhir ini tidak mungkin dilaksanakan, sehingga Kontelir terpaksa kembali ke rumahnya sendiri. Jauh malam ulèebalang itu menerangkan, bahwa ia menerima keterangan, bahwa ada kemungkinan gerombolan yang berasal dari luar kenegeriannya akan berusaha mengacaukan keadaan di ibu kota wilayah yang terletak dalam kenegerian Meureudu. Tak lama kemudian, semua hubungan teleponpun terputus. Pada malam itu sampai dua kali datang utusan orang-orang terkemuka dan pegawai-pegawai pemerintah yang meminta supaya dinasihati Kontelir, mengingat keamanan pribadinya, agar ia secepat mungkin berangkat ke tempat yang lebih banyak didiami orang-orang Eropah. Semua nasihat itu menyebabkan Kepala wilayah - seperti ditulisnya dalam laporannya - "pada saat-saat terakhir karena didorong oleh pertimbangan-pertimbangan yang sukar untuk dijelaskan" pada malam itu kira-kira jam setengah empat pagi berangkat ke Bireuen setelah ia menyerahkan urusan-urusan pemerintahan kepada Teuku Chik Mahmud.

Saya tidak memiliki keterangan-keterangan mengenai Komisi pemerintahan yang mungkin sekali telah dibentuk di wilayah tersebut. Yang sudah dapat dipastikan ialah, bahwa tak lama antaranya Teuku Chik Mahmud Meureudu telah diangkat sebagai "gun-chō"; ia pun menjabat pangkatnya itu sampai dengan kapitulasi Jepang.

yang baru saja kembali dari pertemuan para <u>wéédalang</u> di Sigli. Teuku Muhamad Hasan menerangkan bahwa yang dibicarakan dalam pertemuan itu dan mengaitkan Konsulir - tanpa menyebut alasan-alasannya - supaya ia menerangkan pertalanan ke Sigli. Juga ia memintaa kepada <u>wéédalang</u> Meurendu supaya ia pada malam itu menunjung Konsulir di rumah kediamannya. Karena kesadaan, bahwa yang disebut terakhir ini tidak mungkin dilakasanakan, sehingga Konsulir terpaksa kembali ke rumahnya sendiri. Jauh malam <u>wéédalang</u> itu meneruskan, bahwa ia menerima keterangan, bahwa ada kemungkinan gerombolan yang bersaf dari luar Kenegerianya akan berusaha mengacaukan kesadaan di ibu kota wilayah yang terletak dalam Kenegerian Meurendu. Tak lama kemudian, semua hubungan telepon terputus. Pada malam itu sampai dua kali datang utusan orang-orang terkemuka dan pegawai-pegawai pemerintah yang memiliki supaya dinasihati Konsulir, mengingat keamanan pribadinya, ayat ia sesapat mungkin berangkat ke tempat yang lebih banyak didiami orang-orang Eropah. Semua nasihat itu menyebakan Kepala wilayah - seperti ditulisnya dalam laporannya - "pada asat-asat terakhir karena didorong oleh pertimbangan-pertimbangan yang sukar untuk dijelaskan" pada malam itu kira-kira jam setengah empat pagi berangkat ke Bireuen setelah ia menyerahkan urusan-urusan pemerintahan kepada Teuku Chik Mahmud.

Saya tidak mengilik keterangan-keterangan mengenai Konsai pemerintahan yang mungkin sekali telah dibentuk di wilayah tersebut. Yang sudah dapat dipastikan ialah, bahwa tak lama sesaterang Teuku Chik Mahmud Meurendu telah diangkat sebagai "gun-chō"; ia pun mendapat pangkatnya itu sampai dengan kapitulasi Jepang.

d. B i r e u e n.

Juga wilayah Bireuen yang berpenduduk lebih kurang 100.000 jiwa yang setelah Sigli, merupakan wilayah terpadat penduduknya di Aceh, mencakup hanya tiga buah daerah kenegerian. Dari tiga buah itu, kenegerian Peusangan yang di dalamnya terletak ibu kota wilayah Bireuen, berpenduduk hampir 50.000 orang, kenegerian Samalanga yang berbatasan dengan Meureudu, berpenduduk lebih kurang 40.000 orang dan kenegerian Glumpang Dua yang lebih kecil, terletak dekat laut, dengan penduduknya sebanyak 11.500 jiwa.

Tidaklah mengherankan jika dalam wilayah ini, dengan pengaruh Teuku Haji Chik Muhamad Johan Alam Syah, seorang ulèebalang yang sangat berpengaruh dan loyal terhadap Pemerintah Belanda, kolone kalima sedikit sekali memperoleh kesempatan untuk melakukan aksinya. Di sini pun telah dibentuk patroli penduduk dan pertahanan sipil. Disebabkan sikap Teuku Chik Peusangan yang kuat dan kedua ulèebalang lain, yaitu Teuku Chik Muhamad Samalanga yang agak sakit-sakitan dan Teuku Bentara Istia Muda Peureudan Glumpang Dua, seorang ulèebalang yang telah tua tetapi loyal terhadap Pemerintah Belanda (dikukuhkan pada tahun 1903), desas-desus mengenai akan dimusnahkannya persediaan makanan, tanaman padi yang sedang menguning dan sebagainya sedikit sekali mendapat perhatian di pihak penduduk.

Di bidang ekonomi, wilayah Bireuen boleh dikatakan berada dalam posisi yang menguntungkan. Areal sawahnya yang sangat luas, dengan ekspornya antara lain Pinang dan tanaman palawija memberi kemungkinan untuk meningkatkan kemakmuran bagi penduduknya, sementara banyak pekerjaan irigasi sedang dalam pelaksanaan. Jumlah sekolah-sekolah dibandingkan dengan daerah-daerah lain lebih banyak di sana, sementara perhatian para ulèebalang sehubungan dengan "rencana menembuskan" di bidang pendidikan yang telah disinggung pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh,

d. B i r e u e n.

Juga wilayah Bireuen yang berpenduduk lebih kurang 100.000 jiwa yang setelah Sigli, merupakan wilayah terpadat penduduknya di Aceh, mengelup hanya tiga buah daerah kenegerian. Dari tiga buah itu, kenegerian Peusangan yang di dalamnya terletak ibu kota wilayah Bireuen, berpenduduk hampir 50.000 orang, kenegerian Samalanga yang berbatasan dengan Meureudu, berpenduduk lebih kurang 40.000 orang dan kenegerian Glumpang Dua yang lebih kecil, terletak dekat laut, dengan penduduknya sebanyak 14.500 jiwa.

Tidaklah mengherankan jika dalam wilayah ini, dengan pengaruh Teuku Haji Chik Muhamad Zohan Alam Syah, seorang ulèebalang yang sangat berpengaruh dan loyal terhadap Pemerintah Belanda, kolone kalima sedikit sekali mempergolakkan untuk melakukan aksinya. Di sini pun telah didentuk petroli penduduk dan pertahanan sipil. Diasebabkan sikap Teuku Chik Peusangan yang kuat dan kedua ulèebalang lain, yaitu Teuku Chik Muhamad Samalanga yang egak sekitsekitan dan Teuku Bèntara Lela Muda Peureudan Glumpang Dua, seorang ulèebalang yang telah tua tetapi loyal terhadap Pemerintah Belanda (dikunjungi pada tahun 1905), dengan demikian maka dimusnahkannya pergerakan makan, tanaman padi yang sedang mengunting dan sebagainya sedikit sekali mendapat perhatian di pihak penduduk.

Di bidang ekonomi, wilayah Bireuen boleh dikatakan berada dalam pusat yang menguntungkan. Arsi sawahnya yang sangat luas, dengan ekspornya antara lain Pinang dan tanaman palawija membuat kemungkinan untuk meningkatkan kemakmuran bagi penduduknya, sementara banyak pekerjaan tingkat sedang dalam pelaksanaan. Jumlah sekolah-sekolah dibandingkan dengan daerah-daerah lain lebih banyak di sana, sementara perhatian para ulèebalang sahabunya dengan "rencana menembusken" di bidang pendidikan yang telah dimulai pada "Pendahuluan" buku ini (Sari Informasi Aceh,

1977, halaman 46) sangat besar.

Di bidang politik boleh dikatakan hampir-hampir tidak ada titik singgung untuk menimbulkan aksi dengan unsur-unsur yang merasa tidak puas. Di Samalanga perhubungan-perhubungan yang tidak mesra dengan para ulèebalang cut tampaknya sudah mereda pula. Pembuangan Teuku Sabi, ulèebalang cut Ulèe Glé yang pada beberapa waktu yang lalu pernah menentang kekuasaan ulèebalang Samalanga sehingga menimbulkan kesulitan-kesulitan, kini tampaknya sudah diterima. Akhir bulan Februari dalam kenegerian ini oleh beberapa orang terkemuka telah didirikan kelompok "Parindra" yang bertujuan utama membentuk sebuah badan kooperasi. Sebagai promotornya termasuk antara lain Teuku Abdul Hamid, saudara ulèebalang kenegerian tersebut dan Teuku Muhamad Idris, putera ulèebalang Panté Raja (wilayah Meureudu) yang bertindak sedikit banyaknya sebagai "banta" (=pembantu) Teuku Chik Muhamad. Sedikit pun tidak dialami tindakan-tindakan agitasi dari pihak Pusa atau pemuda Pusa. Sehubungan dengan sangkaan-sangkaan terhadap, terutama, pemuda Pusa, Teuku Chik Peusangan menerangkan, bahwa ia berani menjamin keloyalan para anggota perkumpulan itu di dalam daerahnya. Ia tidak mengetahui mengenai adanya aliran yang tidak jujur dalam gerakan itu di tempat-tempat lain, terutama di kalangan pemuda.

Dalam hubungan ini kiranya hanya perlu dicatat di sini, juga di kenegerian Samalanga, mengenai sikap Teuku Ahmad, ulèebalang cut Jeunieb yang sedikit banyaknya tampak aneh. Teuku Ahmad adalah saudara tiri ulèebalang, seorang yang tidak tenang pendiriannya, berwatak pemarah dan karenanya banyak mempunyai lawannya serta tidak disenangi di pihak penduduk. Pada akhir bulan Februari 1942 diketahui, bahwa sejak bulan Desember 1941 di kenegerian Jeunieb telah didirikan sebuah cabang Pusa di bawah pengawasannya, kendatipun sebelumnya ia terkenal sebagai seorang penentang

1977, halaman 46) sungguh besar.

Di bidang politik boleh dikatakan hampir-hampir tidak ada titik singgung untuk membulkan akal dengan musuh-musuh yang merasa tidak puas. Di Semalanga perhubungan-perhubungan yang tidak mesra dengan para ujébalang cut tampaknya sudah merada pula. Pembunuhan Teuku Sabi, ujébalang cut UUbe ole yang pada beberapa waktu yang lalu perhah menentang kekuasaan ujébalang Semalanga sehingga memimbulkan kesulitan-kesulitan, kini tampaknya sudah ditorima. Akhir bulan Februari dalam kengertian ini oleh beberapa orang terkemuka telah didirikan kelompok "Perindra" yang bertujuan utama membentuk sebuah badan kooperasi.

Sebagai pemomotonya termasuk antara lain Teuku Abdul Hamid, suadara ujébalang kengertian teresbut dan Teuku Muhamad Idris, putera ujébalang Panté Raja (wilayah Meureudu) yang bertindak sedikit banyaknya sebagai "banta" (=pembantu) Teuku Chik Muhamad. Sedikit pun tidak dilarang tindakan-tindakan agitasi dari pihak Pusa atau pemuda Pusa.

Sehubungan dengan sungkam-sungkam terhadap, terutama pemuda Pusa, Teuku Chik Pusangan menerangkan, bahwa ia berani mentjamin kelayakan para anggota perkumpulan itu di dalam daerahnya. Ia tidak mengetahui mengenai adanya aliran yang tidak jujur dalam gerakan itu di tempat-tempat lain, terutama di kalangan pemuda.

Dalam hubungan ini kiranya harus perlu dicatat di sini, juga di kengertian Semalanga, mengenai nikap Teuku Ahmad, ujébalang cut Jeunieb yang sedikit banyaknya tampak-anah. Teuku Ahmad adalah saudara tiri ujébalang, seorang yang tidak tenang pendiriannya, berwatak pemerah dan kerenanya banyak mempunyai lawannya serta tidak disenangi di pihak pendudukan. Pada akhir bulan Februari 1942 dikatakan, bahwa sejak bulan Desember 1941 di kengertian Jeunieb telah didirikan sebuah cabang Pusa di bawah pengawasannya, kendatipun sebelumnya ia terkenal sebagai seorang penentang

Pusa. Ia selalu didampingi oleh sekelompok pengikutnya yang bersenjata dan menimbulkan kesan, seolah-olah ia merasa takut kepada musuhnya. Kilang padinya telah dibongkarnya dan alat-alatnya disembunyikannya - menurut keterangannya - karena ia takut akan dimusnahkan oleh lawan-lawannya jika terjadi penyerbuan Jepang. Secara disengaja, - mungkin juga tidak disengajanya! - dengan itu ia telah memberikan tempat berpijak kepada desas-desus yang tidak benar yang terus menerus timbul. Timbul pertanyaan apakah sikapnya itu mungkin berasal dari pengharapan, bahwa, dengan bekerjasama dengan unsur-unsur di dalam gerakan Pusa yang tidak jujur terhadap Pemerintah Belanda, ia akan terlepas dari posisinya yang sulit jika kelak datang Jepang?

Pada sore hari tanggal 13 Maret pasukan-pasukan Belanda yang terakhir meninggalkan kota Bireuen untuk mundur ke arah Takengon. Pada tanggal 14 Maret, sebelum terbit matahari, muncullah pasukan-pasukan Jepang yang pertama di kota Bireuen, menyusul pendudukannya secara penuh pada sore harinya. Ketika pasukan-pasukan Jepang yang pertama berlalu tanpa menimbulkan sesuatu insiden, datanglah sebuah utusan, terdiri dari Kepala-kepala kampung dan orang-orang tua kampung dari Peusangan yang menyampaikan ucapan selamat kepada Kepala wilayah atas hal-hal yang telah terjadi itu seraya mengucapkan pengharapan, semoga Pemerintah Belanda akan dibiarkan terus berfungsi.

Berhubung hari itu hari pasar, maka banyaklah orang berkumpul di dalam kota, di antaranya orang-orang yang berasal dari luar wilayah. Di bawah pimpinan beberapa orang jagoan, di antaranya beberapa orang pimpinan Pusa setempat, mulailah orang-orang ramai merampok gudang-gudang Perusahaan damar dan terpentin negara. Ulèebalang Peusangan bersama pengikut-ikutnya yang setia, kecuali beberapa kejadian, berhasil mencegah perampokan-perampokan itu. Barulah setelah Jepang dapat menguasai sepenuhnya, maka pada malam 14/15 Maret ter-

jadilah perampokan disejumlah rumah orang-orang Eropah dan toko-toko Cina.

Pada waktu Jepang menduduki kota Bireuen terdapat beberapa ratus para pengungsi, terutama yang berasal dari Kutaraja. Seperti telah saya jelaskan dalam bab II (halaman 19), angkutan ketiga para pengungsi yang besar yang berangkat sore hari tanggal 11 Maret dari Kutaraja, tidak dapat lagi meneruskan perjalanannya ke Medan. Mereka itu tiba di Lhōk Sukōn, tetapi karena Jepang sudah mendarat dekat Kuala Bugak, maka terpaksalah mereka itu kembali ke Bireuen. Begitu juga kereta api yang mengangkut isteri-isteri dan anak-anak anggota militer bangsa Indonesia dan penduduk sipil bangsa Eropah dari Kutaraja yang terakhir, terdampar di Bireuen. Oleh karena semua sarana angkutan telah dipergunakan untuk mengangkut perlengkapan-perlengkapan militer, maka tinggallah sebagian kecil lagi yang dapat dipergunakan untuk berangkat ke Takéngon. Sisanya ditempatkan di hotel, berbagai-bagai rumah dan tangsi militer, sementara beberapa orang pengungsi ditampung di rumah uléebalang Peusangan.

Setelah Jepang sepenuhnya menguasai Bireuen, maka semua orang Eropah, laki-laki, wanita dan anak-anak yang seluruhnya berjumlah lebih kurang seratus orang, segera ditawan; mula-mula mereka itu ditempatkan di penjara, kemudian di sekolah anak-anak perempuan yang terletak di sebelah penjara. Pada tanggal 10 April wanita-wanita dan anak-anak itu diangkut ke Langsa dengan menggunakan gerbong-gerbong hewan kereta api yang kemudian diangkut lagi ke Kutaraja. Laki-laki yang tertinggal itu kini ditempatkan di dalam tangsi dan kemudian di gedung baru "Nederlands Indische gasmaatschappij" (=maskapai gas Hindia Belanda). Kelompok itu yang bertambah lagi dengan para pengungsi dari Takéngon, Langsa, Temiang, bahkan dari Langkat (Sumatera Timur), pada bulan-bulan berikutnya telah dilikwidir dan diangkut ke tem-

jadilah peremployan diajunjah rumah orang-orang Eropah dan toko-toko Cina.

Pada waktu lepang mendudukl kota Birenen terdapat beberapa rotua para pengungsi, terutama yang berasal dari Kuterajs. Seperti telah saya jelaskan dalam bab II (halaman 19), angkutan kereta para pengungsi yang besar yang berangkat sore hari tanggal 11 Maret dari Kuterajs, tidak dapat lagi menerusakan perjalanannya ke Medan. Mereka itu tiba di Ibok Bukon, tetapi karena lepang sudah mendarat dekat Kuala Bugak, maka terpaksalah mereka itu kembali ke Birenen. Begitu juga kereta api yang mengangkut latori-latori den anak-anak anggota militer bangsa Indonesia dan penduduk sipil bangsa Eropah dari Kuterajs yang terakhir, terdampar di Birenen. Oleh karena asma arena angkutan telah diperuntukan untuk mengangkut perlengkapan-perlengkapan militer, maka tinggallah sebagian kecil lagi yang dapat diberangkatkan untuk berangkat ke Takengon. Siasnya ditempatkan di hotel, berbagai-bagai rumah dan tangsi militer, sementara beberapa orang pengungsi ditampung di rumah ulebolang Penasangan.

Setelah lepang sepenuhnya mengusasi Birenen, maka semua orang Eropah, laki-laki, wanita dan anak-anak yang selurunya berjumlah lebih kurang seratus orang, segera ditawan; mula-mula mereka itu ditempatkan di penjara, kemudian di sekolah anak-anak perempuan yang terletak di sebelah penjara. Pada tanggal 10 April wanita-wanita dan anak-anak itu diangkut ke Langsa dengan mengunakan gerbong-gerbong hewan kereta api yang kemudian diangkut lagi ke Kuterajs. Laki-laki yang tertinggal itu kini ditempatkan di dalam tangsi dan kemudian di gedung bera "Nederlanda Indische gemeetschappij" (=maskapai gas Hindia Belanda). Kelompok itu yang bertambah lagi dengan para pengungsi dari Takengon, Langsa, Temiang, bahkan dari Langkat (Sumatera Timur), pada bulan-bulan berikutnya telah dilikwidir dan diangkut ke tem-

pat-tempat lain, sehingga tanggal 23 Juli merupakan hari terakhir diangkutnya para pengungsi dari Bireuen. Bagian terbesar diangkut ke pusat tawanan laki-laki di Kutaraja. Mereka yang berasal dari Sumatera Timur diangkut ke Pangkalan Brandan dan Medan; dari sana mereka dibenarkan kembali ke perkebunan-perkebunan. Tentang mereka itu tidak pernah terdengar sesuatu berita lagi; dalam bulan Maret 1943 mereka yang berada di Kutaraja pun ditawan secara definitif.

Para tawanan laki-laki di Bireuen segera dipekerjakan untuk membersihkan jalan-jalan dan pekarangan-pekarangan. Kemudian merekapun dipekerjakan untuk memindahkan damar dan terpentin milik perusahaan damar dan terpentin negara di Takéngon. Makanan tidak diberikan oleh Jepang; ini harus diusahakan sendiri oleh para tawanan. Pengawalan mereka itu dipercayakan kepada polisi bangsa Indonesia yang pada umumnya bersikap baik.

Pasukan-pasukan Jepang kurang baik sikap mereka. Bireuen adalah satu-satunya tempat di Aceh yang melaporkan tentang dilakukannya perkosaan terhadap wanita-wanita Eropah oleh pasukan-pasukan pendudukan Jepang; selebihnya mereka itu bersikap disiplin. Selanjutnya pada minggu pertama, tujuh orang militer bangsa Indonesia yang telah membuang senjata mereka dan membaurkan diri di tengah-tengah penduduk telah ditembak mati dengan revolver oleh seorang perwira Jepang sebagai "perampok".

Kepala wilayah telah ditawan segera setelah pasukan-pasukan Jepang memasuki kota Bireuen, begitu juga Asisten-residen diperbantukan yang tertinggal di belakang. Urusan-urusan pemerintahan oleh orang-orang Jepang dipercayakan kepada sebuah Komisi pemerintahan, terdiri dari orang-orang F dan pemuka-pemuka Pusa. Dalam Komisi pemerintahan itu duduk antara lain Teungku Isma'ël Yakub, anggota pimpinan Pusa dan Teungku Haji Abu Bakar, pemimpin Pusa di Bireuen,

pat-tempat lain, sehingga tanggal 25 Juli merupakan hari terakhir diangkutnya para pengungsi dari Birouen. Sejak tersebut diangkut ke guat tawanan lari-lari di Kutaraja. Mereka yang berasal dari Suaatera Timur diangkut ke Pangkalan Brandan dan Medan; dari sana mereka dibenarkan kembali ke pekerjaan-pekerjaan. Orang-orang itu tidak perah terdengar sesudah [illegible] dalam bulan Maret 1945 mereka yang tersisa di Burma [illegible] dibiarkan mereka definitif.

Para tawanan lari-lari di Birouen segera dipekerjakan untuk membersihkan jalan-jalan dan pekarangan-pekarangan. Kemudian mereka pun dipekerjakan untuk membuatkan dapur dan tempatnya milik perusahaan dapur dan tempatnya negara di Takengon. Mereka pada dibertikan oleh Jepang; ini berupa dinasbakan sendiri oleh para tawanan. Pengawalan mereka itu dipercayakan kepada polisi bangsa Indonesia yang pada umumnya bersikap baik.

Pasukan-pasukan Jepang kurang baik sikap mereka. Birouen adalah satu-satunya tempat di Aceh yang melaporkan tentang dilakukannya perkosaan terhadap wanita-wanita Eropah oleh pasukan-pasukan pendudukan Jepang; selebihnya mereka itu berakhir dibiarkan. Selanjutnya pada minggu pertama, tujuh orang militer bangsa Indonesia yang telah membuang senjata mereka dan membunuh diri di tengah-tengah penduduk telah ditembak mati dengan revolver oleh seorang perwira Jepang sebagai "peringatan".

Kepala-kepala telah ditawan sepera setelah pasukan-pasukan Jepang menduduki kota Birouen, begitu juga Asisten-residen dipertahankan yang tertinggal di belakang. Urusan-urusan pemerintahan oleh orang-orang Jepang dipercayakan kepada sebuah komisi pemerintahan, terdiri dari orang-orang P dan pemuka-pemuka Pusa. Dalam komisi pemerintahan itu diduduk antara lain Teungku Ismail Yakub, anggota pimpinan Pusa dan Teungku Hadji Abu Bakar, pemimpin Pusa di Birouen.

keduanya telah kita kenal pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, no. 5 halaman 30-31). Selanjutnya Teuku Ahmad, ulèebalang cut Jeunieb yang disebut sebelum ini. Yang terasa sangat khusus ialah kurangnya terdapat sikap revolusioner dan bermusuhan pada gerakan tersebut, lebih-lebih di wilayah yang khas Aceh ini, sehingga dari pihak Komisi pemerintahan itu tidak ditemukan hal-hal yang tidak wajar terhadap para tawanan di Bireuen. Sebagai Kepala wilayah pertama pada masa pemerintahan Jepang telah diangkat konsul Muhammadiyah Teuku cut Hasan, sementara Teuku Ahmad Jeunieb diangkat sebagai Kepala wilayah Meulaboh. Ulèebalang Peusangan yang sangat loyal terhadap Pemerintah Belanda, seperti akan kita lihat di muka nanti, segera jatuh ke tangan "kempetai" (=polisi rahasia Jepang).

e. T a k é n g o n.

Keadaan di wilayah ini - seperti telah kita lihat sebelum ini - yang tadinya menurut rencana peperangan akan dijadikan pusat perlawanan terhadap Jepang, ternyata tetap tentram sampai dengan saat-saat yang terakhir.

Sejak pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977 no. 5 halaman 7) telah saya tunjukkan, bahwa susunan pemerintahan di wilayah Gayo berbeda sekali dengan di wilayah-wilayah asli Aceh lain. Oleh karena pembagian penduduk Gayo tidak didasarkan kepada teritorial - seperti wilayah-wilayah Aceh - tetapi semata-mata kepada dasar genealogis, maka di sini suku (bahasa Gayo: blah, suku, kuru) atau bahagian dari padanya merupakan kesatuan pemerintahan yang terkecil. Kepala-kepala (bahasa Gayo: röjö, pengulu) beberapa suku itu, pada masa kejayaan kesultanan Aceh dahulu memperoleh surat pengangkatan dengan gelar "kejurun". Dengan itu mungkin sekali dimaksudkan untuk

keduanya telah kita kenal pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, no. 5 halaman 50-51), Selanjutnya Teuku Ahmad, ulèëbalang ëëë

membentuk pembagian pemerintahan teritorial di daerah Gayo. Bertolak dari susunan pemerintahan yang tumbuhnya bertentangan itu (yang sebagiannya berdasarkan genealogis dan sebagiannya lagi teritorial!), maka keenam kejurun yang terdapat di daerah Gayo ketika Belanda mulai berkuasa di sana diakui sebagai Kepala kenegerian (*).

Dari enam buah kenegerian itu, empat buah tergabung dalam wilayah Takéngon; dari jumlah itu - seperti akan kita lihat nanti - satu bagian berasal dari wilayah Langsa dan satu lagi dari wilayah Gayö Luös dan Tanah Alas. Dua buah daerah swapraja di wilayah Takéngon berpenduduk lebih dari 10.000 orang, yaitu daerah Kejurun Bukit (14.000 orang), yang di dalamnya terletak ibu kota wilayah dan daerah Röjö Cik Bobasan (11.000 orang). Oleh karena seluruh wilayah itu berpenduduk 29.000 jiwa, maka untuk kedua daerah lainnya (Siah Utama dan Linggo) tinggal hanya beberapa ribu orang saja penduduknya.

Kepala pemerintah Bukit, Röjö Zainuddin, adalah seorang yang penurut tetapi kurang kuat pribadinya dan selalu hidup tidak rukun dengan pamannya Röjö Ilang, yang dahulu pernah menjadi penjabat sementara daerah itu. Begitu juga ia tidak dapat berdiri di atas kepala-kepala "blah"nya. Kesulitan-kesulitan yang harus diperhatikan oleh pihak Pemerintah Belanda di wilayah ini ialah hal-hal yang berkaitan dengan susunan pemerintahan yang dualistis seperti telah disebut tadi. Gerakan politik dan politik keagamaan sedikit sekali pengaruhnya pada penduduk Gayo dan para karyawan di perkebunan-perkebunan.

(*) Mengenai hal-hal selanjutnya tentang susunan pemerintahan itu saya persilakan pembaca membaca karya Kreemer ("Atjeh", jilid II, 1923, halaman 86 dan seterusnya, 236 dan seterusnya) dan karangan-karangan lain yang disebut di situ.

P.

mambentuk pembagian pemerintahan territorial di daerah Gayo. Bertolak dari anggapan pemerintahan yang tunduknya bertentangan itu (yang sebagiannya berdasarkan genealogis dan sebagiannya lagi territorial!), maka kesemua rajaraja yang terdapat di daerah Gayo ketika Belanda mulai berkuasa di sana diakui sebagai Kepala kemogrekan (*).

Dari sana pun pun kemogrekan itu, sampai pun tergabung dalam wilayah Takengon; dari jumlah itu - seperti akan kita lihat nanti - satu bagian berasal dari wilayah Lengas dan satu lagi dari wilayah Gayo Luas dan Tanah Alas. Dua pun daerah swapraja di wilayah Takengon berpenduduk lebih dari 10.000 orang, yaitu daerah Kejuruan Punkit (14.000 orang), yang di dalamnya terletak ibu kota wilayah dan daerah Rajo Cik Bobasan (14.000 orang). Oleh karena sejuruh wilayah itu berpenduduk 29.000 jiwa, maka untuk kedua daerah lainnya (Silah Utama dan Linggo) tinggal hanya beberapa ribu orang saja penduduknya.

Kepala pemerintah Sulti, Rajo Zainuddin, adalah seorang yang pemuda tetapi kurang luas pribadinya dan sejalan midup tidak rukun dengan pemuda Rajo Ilang, yang dahulu pernah menjadi penjabat sementara daerah itu. Begitu juga ia tidak dapat berdiri di atas kepala-kepala "blah"nya. Kesulitan-kesulitan yang harus dipertikan oleh pihak Pemerintah Belanda di wilayah ini jalah hal-hal yang berkaitan dengan susunan pemerintahan yang sudah lama sepertiselah disebut tadi. Gerakan politik dan politik kesegaman sedikit sekali pengaruhnya pada penduduk Gayo dan para karyawan di perkebunan-perkebunan.

(*) Mengenai hal-hal selanjutnya tentang susunan pemerintahan itu saya peraliakan pembaca mendaca karya Kreemer ("Atjeh", jilid II, 1923, halaman 86 dan seterusnya, 236 dan seterusnya) dan karangan-karangan lain yang disebut di atas.

P.

Di bidang ekonomi wilayah itu berada dalam kedudukan yang menguntungkan. Penanaman padi, kopi, kentang, sayur-mayur dan buah-buahan menjamin kehidupan yang layak bagi penduduknya. Perusahaan damar dan terpentin negara yang sudah seringkali disebut-sebut itu, perkebunan teh "Redelõng" dengan instalasi paberiknya yang modern beserta sejumlah kecil perkebunan kopi (pertanian kecil) turut meninggikan potensi ekonomi dan memberi kemungkinan untuk membuka daerah tersebut.

Seperti telah saya jelaskan dalam bab IV (halaman 131), setelah lima hari pasukan-pasukan Jepang mendarat, 17 Maret, maka barulah mereka mara sejak dari jembatan dekat Teupin Blang Manè ke Takéngon. Markas besar Kolonel Gosenson yang terletak antara Takéngon dengan Bireuen, dua hari sebelumnya telah dipindahkan ke Manggis di lembah Isak, titik mula jalan setapak ke Blang Kejerèn. Tuanku Mahmud dan ketujuh ulèebalang Aceh Besar yang ditahan oleh Kolonel Gosenson dipercayakan kepada Residen dan olehnya ditampung dalam sebuah rumah perwira di Takéngon. Orang-orang Jepang yang ditawan di seluruh daerah Aceh dan pada mulanya ditempatkan di wilayah ini - laki-laki, wanita dan anak-anak - sejak permulaan bulan Januari telah diangkut ke Australia melalui Sibolga. Ketika orang-orang Jepang datang, tempat tawanan yang terletak ditengah-tengah hutan belantara pada sungai Celala (sebuah anak sungai kiri Krueng Peusangan yang berasal dari danau Laut Tawar), dekat bivak latihan menembak Genteng Gerbang, lebih kurang 23 km dari Takéngon, dan tidak dapat didiami; berada dalam keadaan tidak dihuni. Sejumlah besar pengungsi, kebanyakannya berasal dari Kutaraja, terdapat baik di ibu kota wilayah maupun di berbagai-bagai perkebunan. Kehadiran sejumlah basar wanita dan anak-anak di belakang pasukan-pasukan Belanda itu turut mempercepat proses penyerahan kepada Jepang.

Penyerbuan ke Takéngon tampaknya kurang menarik bagi orang-orang Jepang. Segera setelah menduduki Bireuen, mula-mula mereka berusaha mengajak Kepala wilayah, kemudian empat orang wanita Eropah untuk pergi ke Takéngon guna "membujuk" Kolonel Gosenson supaya ia menghentikan pertempuran. Untuk mencapai maksud tersebut akhirnya pasukan-pasukan pendobrak Jepang telah membawa Kontelir-kontelir Lhõk Seumawè dan Langsa serta Kepala rumah sakit perkebunan di Langsa. Tetapi kurangnya perlawanan dan terjadinya penyerahan yang segera kepada Jepang membatalkan perantaraan mereka itu.

Pada tanggal 19 Maret pasukan-pasukan Jepang memasuki Takéngon. Residen, Kepala wilayah dan Kepala pemerintah swapraja Bukit Röjö Zainuddin bersama Tuanku Mahmud dan Panglima Sagi XXV mukim Teuku Umar Johan Pahlawan, menunggu kedatangan orang-orang Jepang di tempat kediaman Kontelir. Pada hari itu juga penduduk bangsa Eropah yang berada di ibu kota wilayah ditawan di tangsi militer.
Di kalangan penduduk tidak terjadi kegoncangan. Setelah orang-orang Jepang dan orang-orang F yang turut dengan pasukan-pasukan Jepang membakar semangat penduduk, maka barulah mereka itu di sana sini secara ragu-ragu mengadakan perampokan di rumah-rumah orang Eropah yang sudah ditinggalkan. Peralihan di luar ibu kota wilayah berjalan kurang tentram. Dua orang employé bangsa Indonesia Perusahaan damar dan terpentin negara dibunuh oleh penduduk; alasan pembunuhan itu lebih banyak dititik beratkan pada nafsu ingin merampok saja. Begitu juga beberapa orang wajib militer dan rakyat yang dipersenjatai yang melepaskan diri dari penyerahan dan dengan usaha sendiri ingin sampai ke Blang Kejerèn, di tengah jalan telah dibunuh oleh penduduk. Orang-orang Jepang merasa kecewa, bahwa penyerahan diri Mayor Palmer van den Broek tidak berarti sebagai kapitulasi seluruh kekuatan pertahanan. Seperti telah kita lihat

Penyerbuan ke Tekengon tempoknya kurang menarik bagi orang-orang Jepang. Segera setelah mendudukt Bitoen, mula-mula mereka berusaha mengajak Kepala wilayah, kemudian empat orang wanita Eropah untuk pergi ke Tekengon guna "membujuk" Kolonel Goesnan supaya ia menghentikan pertempuran. Untuk mencapai maksud tersebut akhirnya pasukan-pasukan pendobrak Jepang telah membawa Kontelir-kontelir lhok Seumawé dan Langsa serta Kepala rumah sakit perkebunan di Langsa. Tetapi kurangnya perlawanan dan tertahanya penyerahan yang segera kepada Jepang membatalkan pertentaran mereka itu.

Pada tanggal 19 Maret pasukan-pasukan Jepang memasuki Tekengon. Residen, Kepala wilayah dan Kepala pemerintah awasnya Bukit Rb16 Zainuddin bersama Tuanku Mahmud dan Panglima Sagi XXV mukim Teuku Umar Johan Pahlawan, mengunggu kedatangan orang-orang Jepang di tempat kediaman Kontelir. Pada hari itu juga pendudukt bangsa Eropah yang berada di lhu kota wilayah ditawan di tangsi militer.

Di kalangan pendudukt tidak terjadi kegoncangan. Setelah orang-orang Jepang dan orang-orang F yang turut dengan pasukan-pasukan Jepang membakar semangat pendudukt, maka barulah mereka itu di sana sini secara rega-rega mengadakan peramokan di rumah-rumah orang Eropah yang sudah ditinggalkan. Peralihan di luar lhu kota wilayah berjalan kurang tentram. Dua orang employé bangsa Indonesia Perusahaan dapat dan terpercaya negara dibunuh oleh pendudukt; alasan pembunuhan itu lebih banyak dititik beratkan pada usaha ingin merampok saja. Begitu juga beberapa orang wanita lainnya dan sekaut yang diperanjatai yang melepaskan diri dari perayahan dan dengan usaha sendiri ingin sampai ke Blang Kejeren, di tengah jalan telah dibunuh oleh pendudukt. Orang-orang Jepang marsa kedewa, bahwa penyerahan diri Mayor Palmer van den Broek tidak berarti sebagai kepitulasi di selurah kekuatan pertahanan. Seperti telah kita lihat

dalam bab yang lalu, orang-orang Jepang segera melakukan pengejaran terhadap Kolonel Gosenson bersama brigade-brigadenya melalui jalan setapak ke lembah Gayö Luös dan dapat menduduki Blang Kejerèn pada tanggal 28 Maret.

Penduduk bangsa Eropah yang telah ditawan itu, seperti telah saya jelaskan pada bahagian "Bireuen", diangkut melalui tempat tersebut yang akhirnya tiba di pusat tawanan di Kutaraja atau di Sumatera Timur. Beberapa orang pegawai perkebunan untuk beberapa waktu tidak dipedulikan, tetapi tak lama kemudian mereka pun mengalami nasib yang sama dengan penduduk bangsa Eropah lainnya. Di rumah sakit Perusahaan damar dan terpentin negara masih tertinggal dua orang dokter bersama beberapa orang perawat wanita dan pasien-pasien. Dalam jilid kedua buku ini akan saya perkatakan lagi mengenai tugas-tugas terpuji yang telah dilaksanakan oleh dokter-dokter di Takéngon dan di tempat-tempat lain demi menjaga kesehatan rakyat.

Residen Pauw dan Sekretaris keresidenan, setelah berlalu beberapa hari dan dengan dikawal oleh "kempetai" diangkut ke Kutaraja melalui Bireuen dan Sigli. Mereka tiba di Kutaraja pada tanggal 27 Maret dan pada tanggal 15 April ditempatkan di pusat tawanan. Setelah berjalan beberapa waktu lamanya barulah Tuanku Mahmud dan <u>ulèebalang-ulèebalang</u> Aceh Besar dikembalikan ke Kutaraja. Dalam bab III sudah saya singgung, bahwa orang-orang Jepang tidak pernah berhasil menghilangkan seluruh ketidakpercayaan mereka terhadap hal-hal yang telah terjadi di sekitar para <u>ulèebalang</u> itu. Tuanku Mahmud yang mungkin juga merasa kecewa karena tidak segera diadakan desakan supaya ia segera datang ke Kutaraja, mula-mula telah berangkat ke Sumatera Timur untuk menjenguk isteri dan puterinya yang masih kecil yang tinggal bersama mertuanya, Sultan Serdang di sana. Röjö Zainuddin diangkat sebagai Kepala wilayah bangsa Indonesia yang pertama; jabatan tersebut dipangkunya

dalam bab yang lain, orang-orang lepang segera melakukan pengejaran terhadap Kolonel Gosenson beserama brigade-brigadenya melalui jalan setapak ke lembah Gayo lues dan dapat menduduki Blang Kejeren pada tanggal 28 Maret.

Pendudukan bangsa Eropah yang telah ditawan itu, seperti telah saya jelaskan pada bagian "Bireuen", diangkut melalui tempat terpaut yang akhirnya tiba di pusat tawanan di Kutaraja atau di Sumatera Timur. Beberapa orang pegawai perkebunan untuk beberapa waktu tidak dipedulikan, setelah tak lama kemudian mereka pun mengalami nasib yang sama dengan penduduk bangsa Eropah lainnya. Di rumah sakit Peusangan dengan dan terpentin negara masih tertinggal dua orang dokter bersama beberapa orang perawat wanita dan pasien-pasien. Dalam hilir kedua buah kini akan saya perkatakan lagi mengenai tugas-tugas terpuji yang telah dilaksanakan oleh dokter-dokter di Takengon dan di tempat-tempat lain demi manfaat kesehatan rakyat.

Setelah Peu dan Sekretaris kerajaanan, setelah berjalan beberapa hari dan dengan dikawal oleh "kompeti" diangkut ke Kutaraja melalui Bireuen dan Sigli. Mereka tiba di Kutaraja pada tanggal 27 Maret dan pada tanggal 15 April ditempatkan di pusat tawanan. Setelah bertalan beberapa waktu lamanya berulah Tuanku Mahmud dan ulebalang-ulebalang Aceh Besar dikembalikan ke Kutaraja. Dalam bab III sudah saya singgung, bahwa orang-orang lepang tidak perah berhasil mengkilangkan selurah ketidakpercayaan mereka terhadap hal-hal yang telah terjadi di sekitar para ulebalang itu. Tuanku Mahmud yang mungkin juga merasa kecewa karena tidak segera diadakan dengan supaya ia segera datang ke Kutaraja, maka-mula telah berangkat ke Sumatera Timur untuk mengunjungi lebih dan puterinya yang masih kecil yang tinggal bersama mertuanya, Sultan Serdang di sana. Rata Zainuddin diangkat sebagai Kepala wilayah bangsa Indonesia yang pertama; jabatan tersebut dipangkunya

selama Jepang berkuasa di Aceh. Kepala wilayah bangsa Belanda masih ditahan di Takéngon selama beberapa bulan lamanya, akan tetapi tugasnya sebagai penasihat segera pula hilang artinya.

f. L h ō k S e u m a w è.

Keadaan peralihan di Lhōk Seumawè berjalan agak tidak tentram; suatu hal yang sebenarnya tidak perlu diherankan. Bukankah Lhōk Seumawè dengan penduduknya yang berjumlah lebih kurang 70.000 jiwa, selalu merupakan wilayah yang sedikit banyaknya bergolak? Di sini terdapat sepuluh buah daerah kenegerian, tiga buah di antaranya berpenduduk lebih dari 10.000 jiwa, yaitu Cunda (16.500 jiwa), Nisam (12.250 jiwa) dan Sawang (12.000 jiwa). Kenegerian-kenegerian kecil Bayu, Blang Mangat, Samakurōk, Bluek dan Geudōng bersama empat buah kenegerian di wilayah Lhōk Sukōn, merupakan inti kerajaan Samudra-Pasè lama yang masih hidup dalam ingatan orang sampai sekarang berkat adanya sejumlah batu nisan di sana yang telah berusia berabad-abad lamanya.

Di antara para ulèebalang itu, ulèebalang kenegerian kecil Lhōk Seumawè yang di dalamnya terletak ibu kota senama dan ulèebalang kenegerian Geudōng merupakan ulèebalang-ulèebalang yang terkemuka. Ulèebalang-ulèebalang kedua kenegerian tersebut itu, bersama-sama Teuku Panglima Polém Muhamad Daud, telah berdamai dengan Pemerintah Belanda pada tahun 1903. Pemerintahan di Lhōk Seumawè masih juga berada dalam tangan Teuku Abdul Hamid Orangkaya Sri Maharaja Mangku Bumi yang ditetapkan pada tahun 1904, walaupun kini ia tidak tergolong bersemangat lagi. Dewasa ini di Geudōng memerintah Teuku Chik Abdul Latif yang dahulu tergolong orang yang sangat bersemangat. Selama masa kebangsaan yang tidak tentram pada tahun-tahun 1919/1920, tidak kurang dari tiga orang dari sepuluh orang ulèebalang di wilayah ini yang harus diasingkan ke tempat-tempat lain, yak-

selama Jepang berkuasa di Aceh. Rakyat wilayah bangsa Belanda masih ditahan di tahanan selama beberapa bulan lamanya, oleh tetapi tugasnya kembali pekerjaan sebagai pulang ertinya.

E. Ibnu Sauwa.

Kesaksian perlihat di Ibnu Sauwa berjalan agak tidak tentram, suatu hal yang sebenarnya tidak perlu dikarenakan Bukanlah Ibnu Sauwa dengan pendudukan yang berjumlah lebih kurang 70.000 jiwa, selain merupakan wilayah yang sedikit penyakaya berpolitik di mana terdapat sepulau buah dareah kangerian, tiga buah di antaranya berpenduduk lebih dari 10.000 jiwa, yaitu Unda (16.500 jiwa), Miseu (12.250 jiwa) dan Sawang (12.000 jiwa). Kangerian-kangerian kecil Daya, Blang Mengat, Sanakuwak, Ulunk dan Gudong berpenduduk sebuah kangerian di wilayah Ibnu Sauwa, merupakan lintas kerajaan Samudra-Pasai lama yang masih hidup dalam lingkungan orang sampai sekarang berkat adanya sejumlah bata nisan di sana yang telah berusia berabad-abad lamanya.

Di antara para ulebalang itu, ulebalang kangerian kecil Ibnu Sauwa yang di dalamnya terlesak lhu kota sebagai dan ulebalang kangerian Gudong merupakan ulebalang ulebalang yang terkemuka. Ulebalang-ulebalang kedua kangerian tersebut itu, bersama-sama Teuku Pangliman Polem Muhamed Daud, telah bergabung dengan Pemerintah Belanda pada tahun 1905. Pemerintahan di Ibnu Sauwa masih juga berada dalam bangsa Teuku Abdul Hamid Cranckaya Cut Meherajja Nanda Lum yang ditahankan pada tahun 1904, melahirkan hal ia tidak terpolong bersamanya lagi. Dewasa ini di gandang mengatakan Teuku Cnik Abdul Hamid yang dahulu bergabung dengan yang sangat bersamanya. Bahwa mana kebanyakan yang hidup tentram pada tahun-tahun 1919/1920, tidak kurang dari tiga orang dari sepulau orang ulebalang, di wilayah ini yang harus dikatakan ia tempat-tempat lain, yak-

ni Teuku Abdul Latif Geudōng, Teuku Chik Muhamad Said Cunda dan Teuku Rhi Bujang Nisam. Dari ketiga orang itu, pada waktu pecah peperangan dengan Jepang, hanya Teuku Abdul Latif saja yang dikembalikan ke dalam jabatannya semula, sementara yang dua orang lainnya masih berada di tempat-tempat pengasingan masing-masing, yaitu di Atambua (Timor) dan Irian Jaya. Oleh karena Teuku Abdul Latif merupakan seorang ulèebalang yang paling terkemuka dalam wilayah, maka pada konperensi pemerintahan yang diadakan oleh Residen Pauw yang telah disebut sebelum ini, ia diundang sebagai mewakili kenegerian Lhōk Seumawè. Tidak terdapat kecurigaan akan iktikad baiknya terhadap Pemerintah Belanda.

Sampai sekarang pun Pemerintah memperoleh banyak kesulitan di wilayah ini. Kenegerian kecil Blang Mè yang tergabung dalam suatu uni personil dengan kenegerian kecil Tanjōng Seumantōk dan Meureubo yang terletak dalam wilayah Idi tetapi tidak berbatasan, beberapa tahun yang lalu untuk sementara telah dimasukkan pada kenegerian Geudōng. Akan tetapi ulèebalang Teuku Ali Basyah dahulu yang selalu terlibat dalam tindakan-tindakannya yang tidak terpuji dan karenanya telah diperhentikan, belum juga melepaskan tuntutannya terhadap daerah itu dan masih juga mempunyai pengikut-pengikutnya. Dalam berbagai-bagai kenegerian lain timbul masalah-masalah penggantian ulèebalang. Kenegerian-kenegerian Bulōh yang termasuk dalam kenegerian Cunda tetap merupakan wilayah yang sulit politik. Dengan ini dimaksudkan empat buah daerah bawahan yang kepala-kepalanya sejak dahulu terkenal keconderungan separatis. Baik Pusa maupun Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang sangat besar di wilayah ini.

Keadaan kemakmuran boleh dikatakan menguntungkan, bahkan akan semakin bertambah dengan siapnya perbaikan pekerjaan-pekerjaan irigasi (Pasè dan Krueng Tuan) yang sedang

ni Tengku Abdul Latif Gendōng. Tengku Chik Muhamad Said Cu-
da dan Tengku Rhi Bujang Nisam. Dari ketiga orang itu, pa-
da waktu pecah peperangan dengan Jepang, hanya Tengku Ab-
dul Latif saja yang dikembalikan ke dalam jabatannya se-
mula, sementara yang dua orang lainnya masih berada di
tempat-tempat pengasingan masing-masing, yaitu di Atambua
(Timor) dan Irian Jaya. Oleh karena Tengku Abdul Latif me-
rupakan seorang ulèebalang yang paling terkemuka dalam wi-
layah, maka pada konferensi pemerintahan yang diadakan
oleh Residen Raw yang telah disebut sebelum ini, ia di-
undang sebagai mewakili kenegerian Lhōk Seumawè.
Tidak terdapat keuntungan atau iktikad baiknya terhadap
Pemerintah Belanda.

Sampai sekarang pun Pemerintah mempercoleh banyak ke-
sulitan di wilayah ini. Kenegerian kecil Blang Mē yang
tergabung dalam suatu unit personil dengan kenegerian ke-
cil Tanjōng Seumantōk dan Meurebo yang terletak dalam wi-
layah ini tetapi tidak berbatasan, beberapa tahun yang la-
lu untuk sementara telah dimasukkan pada kenegerian Gen-
dōng. Akan tetapi ulèebalang Tengku Ali Basyah dahulu yang
selalu tertibat dalam tindakan-tindakannya yang tidak ter-
puji dan kerenanya telah diperhentikan, belum juga mele-
paskan tuntutannya terhadap daerah itu dan masih juga mem-
punyai pengikut-pengikutnya. Dalam berbagai-bagai kenege-
rian lain timbul masalah-masalah penggantian ulèebalang.
Kenegerian-kenegerian Bulōh yang termasuk dalam kenegeri-
an Gunda tetap merupakan wilayah yang sulit politik.
Dengan ini dimaksudkan empat buah daerah bawahan yang ke-
pala-kepalanya sejak dahulu terkenal kesendirinya sepera-
tis. Baik Tuas maupun Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang
sangat besar di wilayah ini.

Kadang kemakmuran boleh dikatakan menguntungkan, ba-
ik akan semakin bertambah dengan siapya perbatasan peker-
jaan-pekerjaan irigasi (Pasé dan Krueng Tuan) yang sedang

dikerjakan. Persil erpah "Bulōh Blang Ara" yang terletak dalam kenegerian Cunda, seluas hampir 10.000 H.A., sejak beberapa tahun yang lalu telah diberikan kepada "N.V. Handelsvereniging Amsterdam" (H.V.A.) untuk keperluan perluasan penanaman kelapa sawit.

Juga di Lhōk Seumawè, sampai dengan masa pendaratan Jepang, semua keadaan berlaku tentram. Berdasarkan berita bahaya yang disampaikan dari Lhōk Sukōn yang sebenarnya tidak terbukti, bahwa kapal-kapal Jepang bersama pasukan-pasukannya telah menghilir Krueng Keureutoe, maka pada tanggal 12 Maret Lhōk Seumawè dikosongkan dan pasukan-pasukan Belanda ditarik mundur ke arah Bireuen. Urusan perlindungan anggota-anggota keluarga militer yang berada di tangsi Bulōh Blang Ara diserahkan kepada Kepala wilayah. Segera setelah pasukan-pasukan Belanda berangkat, maka di mana-mana terjadilah pengelompokan orang-orang dalam jumlah yang besar lalu menimbulkan keributan. Berhubung dengan jauhnya letak tangsi Bulōh Blang Ara, 16 km dari Lhōk Seumawè, maka isteri-isteri dan anak-anak anggota militer bangsa Indonesia yang ditampung di sana terpaksa diangkut ke ibu kota wilayah. Tindakan tersebut justru baik sekali, karena pada malam 12/13 Maret dua buah toko Cina di Cunda telah dirampok, sementara keadaan di daerah-daerah kenegerian Bulōh menjadi semakin tegang. Ulèebalangnya menerangkan, bahwa ia tidak dapat lagi menguasai kejadian-kejadian itu. Oleh karena dalam pada itu keadaan di Lhōk Seumawè pun telah menjadi semakin gawat, maka atas permintaan telepon Kontelir, Komandan teritorial memberi perintah supaya pasukan-pasukan yang telah berangkat itu kembali lagi ke ibu kota wilayah. Untuk kepentingan keamanan, semua penduduk sipil dipusatkan di dalam tangsi militer. Juga keluarga-keluarga bangsa Eropah yang telah mengungsi ke perkebunan "Bulōh Blang Ara", dengan perlindungan militer diangkut ke ibu kota wilayah. Pada malamnya datang pula bergabung de-

dikertjakan. Perusahaan erpen "Bulōh Blang Ara" yang terletak dalam kemukiman Gunda, solusi hampir 10.000 H.A., adalah beberapa tanah yang lain telah dibertikan kepada "N.V. Handelsvereniging Amsterdam" (H.V.A.) untuk keperluan perluasan penanaman kelapa sawit.

Juga di Lhōk Seumawé, sampai dengan masa pendaratan Jepang, semua kadaan berlaku tentram. Perdagangan berjalan yang dicampurkan dari Lhōk Sukōn yang sebenarnya tidak terbukti, bahwa kapal-kapal Jepang bepasang penukan-penukanya telah mengbilir Kruang Kuruntoe, maka pada tanggal 12 Maret Lhōk Seumawé dikosongkan dan penukan-penukan Belanda ditarik mundur ke arah Atjeuen. Urusan perlindungan anggota-anggota kolonnya militer yang berada di tangan Bulōh Blang Ara diserahkan kepada Kepala wilayah. Segera setelah penukan-penukan Belanda berangkat, maka di mana-mana terjadilah pengelompokan orang-orang dalam jumlah yang besar lalu menimbulkan keributan. Berhubung dengan jaraknya letak tangsi Bulōh Blang Ara, 16 km dari Lhōk Seumawé, maka latsar-latsar dan anak-anak anggota militer bangsa Indonesia yang ditempatkan di sana terpaksa dimungkinkan ke ibu kota wilayah. Tindakan tersebut justru baik sekali, karena pada malam 12/13 Maret dua buah toko Cina di Gunda telah dirampok, sementara kadaan di daerah-daerah kesegerian Bulōh mendadak semakin tegang. Ujeebalangnya menerangkan, bahwa ia tidak dapat lagi mengusasi kejadian-kejadian itu. Oleh karena dalam pada itu kadaan di Lhōk Seumawé pun telah mendadak semakin gawat, maka atas perintahan tegas Kontelir, Komandan teritorial membari perintah supaya penukan-penukan yang telah berangkat itu kembali lagi ke ibu kota wilayah. Untuk kepentingan keamanan, semua pendudukan sipil dipanggilkan di dalam tangsi militer. Juga kolonnya-kolonnya bangsa Eropah yang telah mengungsi ke perkebunan "Bulōh Blang Ara", dengan perlindungan militer diangkut ke ibu kota wilayah. Pada malamnya datang pula berjabang de-

ngan mereka itu penduduk sipil dari Lhōk Sukōn, sebuah tempat tanpa perlindungan militer yang - seperti akan terlihat nanti - setiap saat terdapat kemungkinan untuk memperoleh serangan dari luar. Jam malam diadakan.

Keesokan harinya, 14 Maret, Komandan militer setempat memutuskan, sehubungan dengan berita, bahwa musuh sudah mendekat, untuk menarik mundur sebagian pasukan-pasukannya ke Takéngon. Tak lama setelah itu pasukan-pasukan Jepang yang pertama dari Bireuen memasuki ibu kota wilayah. Berhubung dengan keadaan yang amat gawat, kepada Komandan Jepang diminta supaya penduduk bangsa Eropah dapat dilindungi dari gangguan orang-orang Aceh. Akan tetapi pasukan-pasukan Jepang mendapat perintah untuk terus maju. Namun demikian, Komandannya telah menyerahkan beberapa pucuk senjata kepada pasukan-pasukan Belanda untuk melindungi para pengungsi terhadap serangan-serangan yang mungkin dilancarkan oleh penduduk. Keadaan di kota menjadi semakin tegang; pada malam 14/15 Maret tempat penjualan candu dibongkar. Pada tanggal 15 Maret, ketika telah ada pasukan-pasukan Jepang, rumah-rumah yang didiami oleh orang-orang Eropah telah dirampok sampai ludes; pasukan Jepang tidak berbuat suatu apa.

Bersama -sama dengan pasukan Jepang turut pula pemimpin Pusa Hasan Shab yang serta merta mengambil pimpinan dalam urusan-urusan pemerintahan. Orang Aceh ini, berumur 40 tahun, keturunan Keling, dilahirkan di wilayah Sigli (kenegerian Gigieng); pekerjaannya menjual obat dan merupakan wakil khas unsur revolusioner yang militan dalam gerakan Pusa. Bersama kedua saudaranya, Husin Shab dan Shab Cut, pada tahun-tahun berikutnya ia memainkan peran penting dalam sejarah Aceh. Di bawah pimpinannya dibentuklah sebuah Komisi pemerintahan yang dinamakan "badan comité keamanan". Sebagai pelindung Komisi itu, secara resmi diserahkan kepada Teuku Baharuddin, putera bungsu <u>ulèebalang</u> Lhōk Seumawè

yang sejak beberapa tahun telah membantu ayahnya dalam urusan-urusan pemerintahan. Barang-barang yang diperoleh dari perampokan, atas perintah Komisi tersebut, harus diserahkan kepada Pusa dan pada tanggal 27 Maret Hasan Shab melantik dirinya sebagai "controleur Nippon". Salah satu tindakan pemerintahannya ialah memecat ulèebalang Nisam. Juga sejumlah besar pegawai bukan Aceh segera dipecat olehnya.

Namun demikian tidak lama juga ia memangku jabatan tersebut. Ketika ia atas kekuasaannya sendiri bertindak melakukan pengutipan uang lampu jalan dan cukai pasar untuk kepentingan Pusa, maka pada pertengahan bulan April ia pun ditahan bersama tiga belas orang pengikutnya. Dengan itu maka daya upaya pertama untuk memperoleh kekuasaan oleh pihak unsur-unsur revolusioner dalam gerakan Pusa menjadi gagal. Satu hal yang cukup menarik yang perlu dicatat di sini ialah, bahwa orang yang memberitahukan hal-hal yang tidak wajar yang dilakukan oleh pihak Pusa kepada otorita Jepang ialah Pegawai Pemerintah Belanda ketika ia masih berada di Lhōk Seumawè, yaitu Kontelir E.J. van der Zijl. Besar kemungkinan, bahwa berkat tindakannya yang tidak sedikit itulah sehingga akhirnya orang-orang Jepang mengambil tindakan untuk menangkap Hasan Shab.

Dalam kelompok tokoh-tokoh pemimpin Pusa yang terkenal itu termasuk juga ketua cabang pemuda Pusa Teuku Syamaun Latif. Di samping Hasan Shab, pemuda yang berumur 32 tahun itu, pekerjaan guru sekolah desa dan anggota keluarga ulèebalang Glumpang Dua (wilayah Bireuen), tampaknya telah memainkan peranan yang penting juga dalam aksi kolone kelima di wilayah Lhōk Seumawè.

Tak lama setelah Hasan Shab jatuh diangkatlah Teuku Chik Abdul Latif Geudōng dalam jabatan "gun-chō" yang dipangkunya sampai dengan kapitulasi Jepang.

Kepala wilayah bangsa Belanda Lhōk Seumawè, seperti

yang antek beberapa tahun telah membantu ayahnya dalam urusan-urusan pemerintahan. Barang-barang yang diperoleh dari perampokan, atas perintah Komisi tersebut, harus diserahkan kepada Fuas dan pada tanggal 27 Maret Hasan Sbah melantik ditunya sebagai "contrôleur Nippon". Salah satu tindakan pemerintahannya ialah memecat ulèebalang Nisam. Juga sejumlah besar pegawai bukan Aceh segera dipecat olehnya.

Namun demikian tidak lama juga ia mempunyai jabatan tersebut. Ketika ia atas kekuasaannya sendiri bertindak melakukan pengutipan uang lampu jalan dan cukai pasar untuk kepentingan Fuas, maka pada pertengahan bulan April ia pun ditahan bersama tiga belas orang pengikutnya. Dengan itu maka dapa upaya pertama untuk memperoleh kekuasaan oleh pihak unsur-unsur revolusioner dalam gerakan Fuas menjadi gagal. Satu hal yang cukup menarik yang perlu dicatat di sini ialah, bahwa orang yang mempertahankan hal-hal yang tidak wajar yang dilakukan oleh pihak Fuas kepada otorita Jepang ialah Pemerintah Belanda ketika ia masih berada di Lhok Seumawe, yaitu Kontelir S.J. van der Zijl. Bagaimanapun, bahwa berkat tindakannya yang tidak sedikit itulah sahingga akhirnya orang-orang Jepang mengambil tindakan untuk menangkap Hasan Sbah.

Dalam kalompok tokoh-tokoh pemimpin Fuas yang terkenal itu termasuk juga ketua cabang pemuda Fuas Teuku Syamsuan Lasit. Di samping Hasan Sbah, pemuda yang berumur 32 tahun itu, pekerjaan guru sekolah desa dan anggota kelarga ulèebalang Glumpang Dua (wilayah Bireuen), tempatnya telah memainkan peranan yang penting juga dalam akat kolonialisme di wilayah Lhok Seumawe.

Tak lama setelah Hasan Sbah jatuh dikangkatlah Teuku Chik Abdul Lasit Geudong dalam jabatan "cun-cho" yang dipercayakan sampai dengan kapitulasi Jepang.

Kapala wilayah bangsa Belanda Lhok Seumawe, sepertit

telah saya sebut pada bahagian "Bireuen", bersama-sama dengan koleganya dari Langsa dan Kepala rumah sakit perkebunan di sana, dipaksakan oleh Jepang untuk menyertai pasukan-pasukan pendobrak ke Takéngon. Sekembalinya di Lhōk Seumawè pada tanggal 1 April ternyata, bahwa Hasan Shab dengan pengikut-pengikutnya sudah menguasai pemerintahan. Setelah ia mengadakan reaksi kepada orang-orang Jepang dengan sukses maka pada pertengahan bulan Mei Van der Zijl dituduh melakukan propaganda anti Jepang sehingga ia diangkut ke penjara di Langsa. Akan tetapi pada permulaan bulan Juni ia dilepaskan dan dikembalikan ke Lhōk Seumawè, tetapi pada tanggal 29 Juni ia ditahan lagi, kini di penjara Lhōk Seumawè pula untuk kemudian pada tanggal 6 September diangkut ke pusat tawanan di Kutaraja. Penduduk bangsa Eropah lainnya dan para pengungsi telah terlebih dahulu diangkut ke Kutaraja.

g. L h ō k S u k ō n.

Bahwa di wilayah Lhōk Sukōn aksi kolone kelima berhasil memanfaatkan pertentangan-pertentangan yang terjadi di antara para ulèebalang dengan ulèebalang-ulèebalang cut mereka, hal ini segera dapat diharapkan. Tidak ada sebuah wilayah yang begitu sering dan nyata timbulnya pertentangan-pertentangan itu seperti terdapat di kenegerian Keureutoe, sebuah kenegerian yang terbanyak penduduknya di Aceh. Di wilayah ini dengan penduduknya yang berjumlah sekitar 75.000 jiwa, hampir 58.000 jiwa berdiam di kenegerian Keureutoe. Selain Keureutoe, tiga buah kenegerian lagi, Peutoe, Matang Kuli dan Krueng Pasè merupakan kenegerian-kenegerian yang kurang penting artinya.

Kenegerian Keureutoe terbentuk dari daerah yang sebagiannya berada di bawah kekuasaan langsung ulèebalangnya di samping dua belas buah daerah bawahannya. Daerah yang berada langsung di bawah kekuasaan ulèebalang terdiri pula dari

telah saya sebut pada bahagian "Hiroean", bersama-sama dengan kolegenya dari Langsa dan Kapela rumah sakit perkebunan di sana, dipekerjakan oleh Jepang untuk menyertai pasukan-pesukan pendobrak ke Takengon. Sekembalinya di Lhok Seumawe pada tanggal 1 April tentara, bahwa Hasan Ebah dengan pengikut-pengikutnya sudah mengusasi pemerintahan. Setelah ia mengadakan rekat kepada orang-orang Jepang dengan sukses maka pada pertengahan bulan Mei Van der Kijl ditunjuk melakukan propaganda anti Jepang sehingga ia diangkat ke pentara di Langsa. Akan tetapi pada permulaan bulan Juni ia dilepaskan dan dikembalikan ke Lhok Seumawe, tetapi pada tanggal 29 Juni ia ditahan lagi, kini di pentara Lhok Seumawe pula untuk kemudian pada tanggal 6 September dikembalikan ke pusat tawanan di Kutaraja. Pendudukan bangsa Eropah lainnya dan para pengungsi telah terlebih dahulu dikembalikan ke Kutaraja.

K. I n d o k S u k o n.

Bahwa di wilayah Lhok Sukon akan kalone kelima berhasil memantaskan pertentangan-pertentangan yang terjadi di antara para ulebalang dengan ulebalang-ulebalang cut mereka, hal ini sogera dapat dihentikan. Tidak ada sebuah wilayah yang begitu sering dan nyata timbulnya pertentangan-pertentangan itu seperti terdapat di kenegerian Keureutoe, sebuah kenegerian yang terbanyak penduduknya di Aceh. Di wilayah ini dengan penduduknya yang berjumlah sekitar 75.000 jiwa, hampir 58.000 jiwa berdiam di kenegerian Keureutoe. Selain Keureutoe, tiga buah kenegerian lagi, Peutoe, Matang Kuli dan Krueng Pase merupakan kenegerian-kenegerian yang kurang penting sekali.

Kenegerian Keureutoe terbentuk dari daerah yang sebagiannya berada di bawah kekuasaan langsung ulebalangnya di samping dua belas buah daerah bawahannya. Daerah yang berada langsung di bawah kekuasaan ulebalang terdiri pula dari

sèjumlah kesatuan besar dan kecil. Sepuluh buah berada di bawah kekuasaan langsung, sementara delapan buah lainnya diperintah oleh ulèebalang-ulèebalang cut secara turun temurun. Dari daerah-daerah bawahan itu empat buah diperintah oleh seorang tuha peuet secara turun temurun dan delapan di bawah seorang ulèebalang lapan secara turun temurun pula. Sejak dahulu di antara ketiga kelompok daerah bawahan itu sedikit banyaknya terdapat usaha-usaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan ulèebalang, dengan tujuan akhir supaya diakui sebagai ulèebalang yang memerintah sendiri. Pemerintah Belanda tidak cukup kuat untuk menyelasaikan kecenderungan separatis tersebut, juga karena dalam hal-hal tertentu daya upaya untuk memperoleh "kemerdekaan" itu ada juga dasarnya di dalam sejarah. Beberapa buah di antara daerah-daerah itu ada yang jauh lebih besar dari pada kenegerian-kenegerian swapraja di luar Keureutoe.

Banyak kesulitan telah timbul dalam perhubungan antara ulèebalang-dengan ulèebalang cut setelah meninggal Teuku Chik Béntara dan kenegerian Keureutoe diperintah oleh puteranya Teuku Chik Muhamad Basyah. Ulèebalang yang jempol tetapi masih sangat muda ini yang sejak beberapa tahun yang lalu kawin dengan puteri Teuku Chik Peusangan, sejak permulaan pun sudah memperlihatkan watak menguasai. Akibat wataknya yang kaku dan selalu tidak dapat menguasai dirinya serta kurangnya kebijaksanaan dalam bertindak, maka seringkali ia bertentangan, terutama dengan para ulèebalang cut yang sudah tua. Walaupun tidak disangkal lagi, bahwa ia memiliki sifat-sifat seorang ulèebalang yang baik, namun ia kurang lembut dalam mencapai tujuannya melalui jalan-jalan diplomasi. Hal ini sangat diperlukan, terutama dalam menghadapi para ulèebalang cut yang lebih tua usianya. Untuk pegawai pemerintah Belanda sudah jelas jalan mana yang harus ditempuh, yaitu sedapat mungkin memperkuat posisi ulèebalang terhadap para ulèebalang cut. Sayang sekali dasar ber-

mejualah kesatuan besar dan kecil. Sepulah buah berada di bawah kekuasaan langsung, sementara delapan buah lainnya dipertintah oleh ujebalang-ujebalang cut secara turun temurun. Dari daerah-daerah bawahan itu empat buah dipertintah oleh seorang tuha peuet secara turun temurun dan delapan di bawah seorang ujebalang lapan secara turun temurun pula. Setiap dahulu di antara ketiga kalompok daerah bawahan itu sedikit banyakya terdapat usaha-usaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan ujebalang, dengan tujuan akhir supaya dikui sebagai ujebalang yang memerintah sendiri. Pemerintah Belanda tidak cukup kuat untuk menyelesaikan kecendrungan separatis tersebut, juga karena dalam hal-hal tertentu dapa upaya untuk mempergunakan "kesadahan" itu ada juga daerahya di dalam sejarah. Sebagai buah di antara daerah-daerah itu ada yang jauh lebih besar dari pada kegerian-kegerian sewperti di luar Keureutoe.

Banyak kesulitan telah timbul dalam perhubungan antara ujebalang-dengan ujebalang cut setelah meninggal Teuku Cik Bintara dan kegerian Keureutoe dipertintah oleh puteranya Teuku Cik Muhamad Dayah. Ujebalang yang tempat tetapi masih sangat muda ini yang selak beberapa tahun yang lalu kawin dengan puteri Teuku Cik Tunggeu, selak permulaan pun sudah mempertihatkan watak mengunasai. Aktivet wetakya yang kaku dan salah tidak dapat mengunasai dirinya serta kurangnya kebijaksanaan dalam bertindak, maka seringkali ia bertentangan, bertentang dengan para ujebalang cut yang sudah tua. Walaupun tidak diangkat lagi, bahwa ia masihlah sifat-sifat seorang ujebalang yang baik, namun ia kurang lambat dalam mengapai tujuannya melalui jalan-jalan diplomasi. Hal ini mengat dipertinggi, terutama dalam mengadapi para ujebalang cut yang lebih tua usianya. Untuk pegawai pemerintah Belanda sudah jelas jalan mana yang harus ditempuh, yaitu sedapat mungkin mempergunat posisi ujebalang terhadap para ujebalang cut. Sayang sekali dasar per-

tindak ini dalam perakteknya tidak selalu dilaksanakan sehingga timbullah keruncingan-keruncingan yang sebenarnya tidak perlu.

Kekurangannya dalam menguasai diri telah menyebabkan Teuku Muhamad Basyah pada akhir tahun 1936 diperhentikan untuk sementara selama setahun dari jabatannya. Selama waktu itu urusan-urusan pemerintahan di Keureutoe dipercayakan kepada kemanakannya Teuku Raja Sabi yang sejarahnya dikisahkan sangat hidup oleh Zentgraaff (dalam bukunya "Atjeh", halaman 86 dan seterusnya). Kendatipun Teuku Raja Sabi, "putera si rajawali" seperti dinamakan oleh Zentgraaff, berhak juga untuk menjadi ulèebalang Keureutoe (*), namun ia tidak pernah mempergunakan kesempatan itu untuk menjatuhkan Teuku Muhamad Basyah secara definitif dari kedudukannya. Setelah periode pemberhentian sementaranya berlalu, Teuku Muhamad Basyah diangkat kembali dalam jabatannya yang lama. Setelah itu ia menunjukkan dirinya sebagai seorang yang lebih tenang dan sabar yang lambat laun menjelma menjadi seorang ulèebalang yang cakap.

Di bidang ekonomi, wilayah tersebut berada dalam garis menanjak. Penghasilan padi naik secara melompat-lompat ke atas, bahkan akan dapat lebih ditingkatkan dengan selesainya irigasi-irigasi Jambō Ayé.

(*) Ayah Teuku Raja Sabi bernama Teuku Cut Muhamad, tetapi ia lebih terkenal sebagai Teuku Chik Tunong (saudara tiri ayah Teuku Muhamad Basyah, Teuku Chik Béntara); sejak tahun 1900-1903 Teuku Chik Tunong terkenal sebagai salah seorang pemimpin perjuangan terkemuka dalam peperangan melawan "Kōmpeuni"; oleh penduduk ia dianggap sebagai ulèebalang Keureutoe yang sesungguhnya. Teuku Raja Sabi yang setelah dihukum tembak mati ayahnya pada tahun 1905, dibesarkan di hutan-hutan belantara, datang "melapor" kepada Kōmpeuni pada tahun 1919 ketika ia sudah berusia 19 tahun. Enam tahun sebelumnya, 1913, para pengikutnya telah menyerahkan orang lain kepada Pemerintah sebagai penggantinya supaya "putera si rajawali" yang terus menerus dikejar-kejar itu, memperoleh waktu untuk beristirahat.

P.

tindak lut dalam perketiknya tidak salah dilakukan sebagai tinggalan kerunciran-kerunciran yang sebenarnya tidak perlu.

Kekurangannya dalam mengusaat diri telah mengebakan Tengku Muhamad Bayah pada akhir tahun 1936 diperbantukan untuk sementara waktu sebagai dari jabatannya. Selama waktu itu urusan-urusan pemerintahan di Kuantan dipercayakan kepada kemenakannya Tengku Raja Sabi yang sebelumnya dikirimkan sangat hidup oleh Zentgraff (dalam bukunya "Atjeh", halaman 86 dan seterusnya). Kendatipun Tengku Raja Sabi, "putera si rajawali" seperti dinamakan oleh Zentgraff, berbuk tugas untuk sementara diberikan Kuantan (*), namun ia tidak pernah mempergunakan kesempatan itu untuk menjatuhkan Tengku Muhamad Bayah secara definitif dari kedudukannya. Setelah periode pembantunya sementara berlalu, Tengku Muhamad Bayah diangkat kembali dalam jabatannya yang lama. Setelah itu ia pensiunkan dirinya sebagai seorang yang lebih senang dengan sabar yang tenang dalam menjalani masa di sorang diri sahaja yang cukup.

Di dalam ekonomi, wilayah bendahari berada dalam pengurusannya. Pengurusan pada mula secara melompat-lompat ke atas, bahkan akan dapat lebih dirinyakan dengan selamatnya hingga tahun 1945.

(*) Ayah Tengku Raja Sabi bernama Tengku Cut Muhamad, terpi ia lebih terkenal sebagai Tengku Chik Tunong (sebutan diri oleh Tengku Muhamad Bayah, Tengku Chik Kuntara); sejak tahun 1900-1905 Tengku Chik Tunong terkenal sebagai salah seorang pemimpin perjuangan rakyat dalam peperangan melawan "Belanda", oleh penduduk ia dianggap sebagai pahlawan kemerdekaan yang sesungguhnya. Tengku Raja Sabi yang setelah dikirim kembali oleh ayahnya pada tahun 1908 dibesarkan di kuta-kuta belantara, dalam "pelisper" kepada kompeni pada tahun 1919 kembali ia sudah berusia 19 tahun. Enam tahun sebelumnya, 1913, para pengikutnya telah mengerahkan orang lain kepada pemerintah sebagai bangsawan-nya sebagai "putera si rajawali" yang tetap pancung dikotakter itu, kompeniam waktu sudah berlintas.

P.

Selain sebuah perkebunan karet yang kecil, di wilayah itu terdapat sebuah perkebunan sisal yang besar. Perkebunan sisal itu yang dimiliki "N.V. Cultuurmaatschappij Lhōk Sukōn" (di bawah direksi "Nederlandse handel maatschappij") dengan luas tanaman 1620 HA, adalah satu-satunya yang ada di daerah Aceh.

Pada waktu pecah peperangan dengan Jepang, pihak Pemerintah terpaksa mengambil tindakan terhadap dua orang ulèebalang cut tersebut. Oleh karena dalam kedua hal itu, yaitu ulèebalang cut Panton Labu Utara dan ulèebalang lapan Ara Bungkōk merupakan lawan-lawan ulèebalang yang sudah terkenal, maka pengaruh pertentangan itu merupakan hal yang bukan tidak berarti. Namun pada mulanya di wilayah ini pun keadaannya tentram saja. Akan tetapi pada permulaan bulan Februari 1942 di Panton Labu didirikan cabang pemuda Pusa. Dalam waktu yang tidak lama, cabang itu yang dikepalai oleh adik ulèebalang cut Panton Labu Utara yang telah diperhentikan itu, mempunyai banyak sekali anggotanya. Pada permulaan bulan Maret terdapat tanda-tanda, bahwa di Panton Labu, daerah perbatasan antara wilayah Lhōk Sukōn dan Idi yang selalu memperoleh nama tidak baik itu, besar kemungkinan akan terjadi sesuatu. Namun petunjuk-petunjuk positif tidak diperoleh.

Pada tanggal 12 Maret, setelah diperoleh berita, bahwa pasukan-pasukan Jepang akan memasuki wilayah, maka pasukan-pasukan Belanda meninggalkan Lhōk Sukōn yang belum lama berselang berada di situ. Usaha beberapa orang perampok untuk merampok kantin setelah pasukan-pasukan Belanda berangkat dari situ dapat digagalkan. Sampai pada tanggal 13 Maret ulèebalang Keureutoe memberikan jaminan, bahwa keadaan keamanan tidak akan mengalami gangguan. Akan tetapi dari sebuah kekuatan bersenjata, sejumlah 30 orang, yang dibentuknya untuk menjaga keamanan ibu kota, hanya muncul pemimpinnya saja karena tak seorangpun bersedia untuk turut

Solain sebuah perkebunan karet yang kecil, di sebelah ite tendapat sebuah perkebunan nilai yang besar. Perkebunan nilai itu yang dimiliki "N.V. Cultuurmaatschappij Indo Sulōn" (di bawah direksi "Nederlandse Handel maatschappij") dengan luas tanaman 1620 HA, adalah satu-satunya yang ada di daerah Aceh.

Pada waktu pecah peperangan dengan Jepang, pihak Pemerintah terpaksa mengambil tindakan terhadap dua orang ujiebsiang cut tersebut. Oleh karena dalam kedua hal itu, yaitu ujiebsiang cut Pantoy Labu dikira dan ujiebsiang Lapas Ara Bungkok merupakan lawan-lawan ujiebsiang yang sudah terkenal, maka pengaruh pertentangan itu merupakan hal yang bukan tidak berarti. Namun pada mulanya di wilayah ini pun keadaannya tentram saja. Akan tetapi pada permulaan bulan Februari 1942 di Panton Labu didirikan cabang pemuda Jepang. Dalam waktu yang tidak lama, cabang itu yang dikepalai oleh sebuah ujiebsiang cut Panton Labu Utara yang telah dipercayakan itu, mempunyai banyak sekali anggotanya. Pada permulaan bulan Maret terdapat tanda-tanda, bahwa di Panton Labu, daerah perbatasan antara wilayah Indo Sulōn dan Idi yang selain mempercoleh pana tidak baik itu, begar kemungkinan akan terjadi sesuatu. Namun pertunjuk-pertunjuk positif tidak diperoleh.

Pada tanggal 12 Maret, setelah diperoleh berita, bahwa pasukan-pasukan Jepang akan memasuki wilayah, maka pasukan-pasukan Belanda mundurlah dari Indo Sulōn yang belum lama berselang berada di situ. Usaha beberapa orang perempuk untuk merampok kantin setelah pasukan-pasukan Belanda berangkat dari situ dapat digagalkan. Sampai pada tanggal 15 Maret ujiebsiang Kecamatan mendatangkan jantung, bahwa keadaan kemanan tidak akan mengalami gangguan. Akan tetapi dari sebuah kakuatan bersenjata, sejumlah 30 orang, yang dibentukya untuk mentjari kemanan itu kota, hanya muncul pemimpinnya saja, karena tak seorangpun bersedia untuk turut

dalam pengawalan itu. Baru saja sejam berlalu setelah Teuku Chik Muhamad Basyah memberikan jaminannya, maka diperoleh berita, bahwa di Panton Labu sudah ditahan kereta api yang menuju Idi, yang menurut berita-berita yang diterima kemudian, menimbulkan dugaan akan dipergunakan untuk melakukan serangan malam ke Lhōk Sukōn. Kontelir Idi yang - seperti akan kita lihat nanti - terpaksa melarikan diri dari Idi, untung saja berhasil melewati Panton Labu bersama keluarganya. Sore harinya ulèebalang Keureutoe memberitahukan, bahwa penduduk daerah ulèebalang lapan Ara Bungkōk yang letaknya tak jauh dari ibu kota wilayah sedang bersiap-siap hendak menyerang kota.

Oleh karena kini ulèebalang tersebut tidak dapat lagi menjamin keamanan keluarga-keluarga orang-orang Eropah, maka diputuskanlah untuk memindahkan ibu kota wilayah serta mengungsikan keluarga-keluarga tersebut ke perkebunan-perkebunan; untuk ini dari Lhōk Seumawè dikirim sebuah eskorte militer. Pada malam itu juga dicapailah Lhōk Seumawè dengan aman. Setelah keberangkatan Kepala wilayah, maka kota dan perkebunan-perkebunan benar-benar dirampok; pegawai-pegawai bangsa Indonesia dan orang-orang Cina turut mengalami hal yang serupa. Toko-toko Cina yang berada di kenegerian Matang Kuli juga dirampok. Karenanya ulèebalang Keureutoe terpaksa melarikan diri.

Menurut berita-berita yang diterima kemudian, aksi di bawah tanah di wilayah itu dipimpin oleh Teuku Syahmidan, ulèebalang cut Panton Labu Utara yang telah dipecat dahulu, Teuku Muda Beuni alias Teuku Raja Itam, putera tertua ulèebalang lapan Blang Glumpang dan Teuku Muhamad Aji, tuha peuet Matang Panyang merangkap ulèebalang cut Alue Ie Mirah. Dari ketiga mereka itu, Teuku Muhamad Aji, berumur 40 tahun yang pernah memperoleh pendidikan guru, merupakan orang yang tertua dan lebih terpelajar. Nama baiknya jauh lebih menguntungkan dari pada Teuku Syahmidan

dalam pengewalan itu. Baru saja sejam berlalu setelah Teuku Uleh Muhamad Bayah membersihkan jaminannya, maka diperoleh berita, bahwa di Panton Labu sudah ditahan kereta api yang menuju Idi, yang mengurut berita-berita yang diterima kemudian, menimbulkan dugaan akan diperguncangkan untuk melakukan serangan malam ke Lhōk Bukōn. Kontelir Idi yang - seperti akan kita lihat nanti - terpaksa melarikan diri dari Idi, untung saja berhasil melewati Panton Labu bersama kelasgerangya. Sore harinya ulèèbalang Keureutoe membertahukan, bahwa pendudukdaerah ulèèbalang Lapan Ara Bunkōk yang letaknya tak jauh dari ibu kota wilayah sedang berasap-asap hendak menyerang kota.

Oleh karena kini ulèèbalang tersebut tidak dapat lagi mentjemin keamanan kelasgra-kelasgra orang-orang Eropah, maka diputuskanlah untuk memindahkan ibu kota wilayah serta mengungsikan kelasgra-kelasgra tersebut ke perkebunan-perkebunan; untuk ini dari Lhōk Seumawé dikirim sebuah sakorte militer. Pada malam itu juga diserahlah Lhōk Seumawé dengan aman. Setelah kebersihkatan kepala wilayah, maka kota dan perkebunan-perkebunan benar-benar dirampok; pegawai-pegawai bangsa Indonesia dan orang-orang Cina turut mengalami hal yang serupa. Toko-toko Cina yang berada di kengerian Meteng Kuli juga dirampok. Karenanya ulèèbalang Keureutoe terpaksa melarikan diri.

Mengurut berita-berita yang diterima kemudian, akai di bawah tanah di wilayah itu dipimpin oleh Teuku Syahmidan, ulèèbalang cut Panton Labu Utara yang telah dipecat dahulu, Teuku Muda Bunta alias Teuku Raja Item, puteranya tertua ulèèbalang Lapan Blang Glumpang dan Teuku Muhamad Ali, tuha peuet Meteng Panyang merangkap ulèèbalang cut Alue Le Mirah. Dari kedua merekalah itu, Teuku Muhamad Ali, berumur 40 tahun yang pernah mempersoleh pendidikan guru, merupakan orang yang tertua dan lebih terpelajar. Mereka bersama jauh lebih mengunggulkan dari pada Teuku Syahmidan

yang berumur 30 tahun, seorang yang terkenal sangat tidak dapat dipercaya serta tidak cakap memerintah sehingga ia terpaksa dipecat. Pergaulannya dengan Teuku Syahmidan telah membawa Teuku Muda Beuni yang selalu mengelak dari aliran ayahnya, Teuku Muhamad Hanafiah, seorang yang santri tetapi sakit-sakitan, pada jalan yang keliru. Sejak bahagian pertama bulan Februari, ketiga mereka itu telah mengadakan perundingan tentang kemungkinan diadakannya hubungan dengan orang-orang Jepang di seberang sana. Pada tanggal 13 Februari adik Teuku Muda Beuni bernama Teuku Ali Basyah, berangkat ke Penang; kedatangannya ke Penang diwartakan oleh radio Penang pada tanggal 6 Maret.

Setelah pasukan-pasukan Jepang memasuki wilayah, ketiga mereka itu diangkat sebagai anggota "comité keamanan". Akan tetapi mereka tidak lama mengecap kemenangan dari Teuku Chik Keureutoe. Karena sejak tanggal 7 April Jepang mencabut lagi pelaksanaan urusan-urusan pemerintahan dari tangan mereka dan mempercayakannya justru kepada lawan mereka, yaitu Teuku Chik Muhamad Basyah, yang dalam pada itu sudah kembali ke kenegeriannya semula. Jadi di sini pun seorang ulèebalang yang terkemuka diangkat menjadi "gun-chō". Cara-cara pelaksanaan pemerintahan Jepang dapat diketahui dari sebuah permohonan yang mereka kirimkan kepada otorita Jepang yang berisi keluhan mengenai cara-cara yang tidak baik yang mereka peroleh dari pihak Jepang sebagai balas jasa. Yang menarik perhatian ialah, bahwa isi permohonan itu sudah saya ketahui selagi saya berada dalam tawanan; tak lama setelah surat permohonan itu disampaikan, oleh mereka yang bersahabat telah diperbuat salinannya dan - seperti halnya dengan banyak surat lain - diteruskan kepada saya. Mengenai Teuku Ali Basyah dapat dijelaskan, bahwa pemuda nakal ini yang oleh salah seorang Kepala wilayah digambarkan sebagai "orang yang sangat ditakuti di gampōngnya", kembali ke Aceh bersama-sama dengan

ng bermula 30 tahun, seorang yang terkenal sangat tidak
pat diperoleh serta tidak sekap memerintah sehingga ia
rpaksa dipecat. Pergulannya dengan Tuanku Syahmidan te-
h mempawa Tuanku Muda Bunti yang selalu mengelak dari
iran syahnya, Tuanku Muhamad Hanafiah, seorang yang san-
t tetapi sakit-sakitan, pada jalan yang kilau.
tak bahagian pertama bulan Februari, ketiga mereka itu
lah mengadakan perundingan tentang kemungkinan diadakan-
a bubungan dengan orang-orang Jepang di sebarang sana.
da tanggal 13 Februari adik Tuanku Muda Bunti bernama
uku Ali Basyah, berangkat ke Penang; kedatangannya ke
nang diwartakan oleh radio Penang pada tanggal 6 Maret.
Setelah pasukan-pasukan Jepang memasuki wilayah, ke-
ga mereka itu dianggap sebagai anggota "comité kemanan".
an tetapi mereka tidak lama mengecap kemanangan dari
uku Chik Kaurutoe. Karena sejak tanggal 7 April Jepang
mcobut lagi pelakasanaan urusan-urusan pemerintahan dari
ngan mereka dan mempercayakannya justru kepada lawan
reka, yaitu Tuanku Chik Muhamad Basyah, yang dalam pada
n sudah kembali ke kanegeriannya semula. Jadi di sini
n seorang ulèebalang yang terkemuka dianggat mendjadi
un-cho". Cara-cara pelakasanaan pemerintahan Jepang da-
t dikatahui dari sebuah permohonan yang mereka kirim-
n kepada otorita Jepang yang berisi kalukan mengenai
ra-cara yang tidak baik yang mereka peroleh dari pihak
pang sebagai balas jasa. Yang mereka perhatian ialah,
wa lai permohonan itu sudah saya ketahui selagi saya
sada dalam tawanan; tak lama setelah surat permohonan
u diamparkan, oleh mereka yang bersahabat telah diper-
t salinannya dan - seperti halnya dengan banyak surat
in - diterusken kepada saya. Mengenai Tuanku Ali Basyah
pat dijelaskan, bahwa pemuda mekal ini yang oleh salah se-
ang Kepala wilayah dipembarkan sebagai "orang yang sangat
tuhuti di kampungnya", kembali ke Aceh bersama-sama dengan

pasukan-pasukan Jepang yang untuk pertamakali dijumpai lagi di Temiang.

Jika semua itu kita simpulkan, dapatlah diketahui, bahwa pimpinan aksi kolone kelima di wilayah ini pertama-tama berada dalam tangan unsur-unsur dan kelompok-kelompok golongan ulèebalang yang merasa tidak puas yang karena dorongan serta penggabungkan diri pada gerakan Pusa menyatakan ketidak puasan politik mereka dan dengan itu mereka berusaha mewujudkan tujuan mereka sendiri.

§ 3. Aceh Timur.

a. I d i.

Juga di wilayah Idi, tempat beradanya markas besar pemuda Pusa yang militan itu, keadaannya tidak tentram. Wilayah ini yang berpenduduk 50.000 jiwa dan dapat dianggap termasuk wilayah yang sedang luasnya, mencakup delapan daerah kenegerian swapraja. Dari daerah-daerah itu hanya dua buah saja berpenduduk lebih dari 10.000 jiwa, yaitu Idi Rayek (13.500 jiwa) yang di dalamnya terletak ibu kota wilayah dan Simpang Ulim (15.500 jiwa), sebuah kenegerian yang letaknya jauh di sebelah Barat wilayah. Dari keenam buah lainnya hanya dua buah saja (Tanjōng Seumantōk Meureubo dan Peudawa Rayek) yang berpenduduk belum mencapai 1000 jiwa.

Di antara para ulèebalangnya, ulèebalang Idi Rayek, Teuku Chik Muhamad Daud dan ulèebalang Simpang Ulim, Teuku Husin, tergolong paling terkemuka. Teuku Daud Syah, berumur 37 tahun; ia memperoleh pendidikannya pada sekolah pemerintahan di Jakarta dan tergolong salah seorang ulèebalang Aceh yang terpelajar. Ia seorang yang jujur, sopan dan memiliki pertimbangan yang terang, tetapi juga seorang yang sangat berhati-hati dan takut dalam mengambil sesuatu keputusan. Perkawinannya dengan puteri seorang regen di Bogor membuatnya selalu berhubungan dengan kejadi-

pasukan-pasukan Jepang yang untuk pertamakali dikumpul ke-
di Teniang.

Jika semua itu kita simpulkan, dapatlah dikatakan,
bahwa pimpinan atas kolone kalima di wilayah ini pertama-
kali berada dalam tangan unsur-unsur dari kelompok-kelom-
pok golongan nijebalang yang merasa tidak puas yang kare-
na dorongan serta penggabungkan diri pada gerakan Buna
menyatakan ketidak puasan politik mereka dan dengan itu
mereka berusaha mewujudkan tujuan mereka sendiri.

§ 5. Aceh Timur.

a. I d i.

Juga di wilayah Idi, tempat berdatangnya markas besar
pemuda Buna yang militan itu, keadaannya tidak bertoram.
Wilayah ini yang berpenduduk 50.000 jiwa dan dapat dianggap
sebagai tempat untuk wilayah yang sedang luasnya, mengadung dalam
dirinya kenyataan awapa. Dari daerah-daerah itu hanya
dua buah saja berpenduduk lebih dari 10.000 jiwa, yaitu
Idi Rayek (15.500 jiwa) yang di dalamnya terletak ibu ko-
ta wilayah dan Simpang Ulim (15.500 jiwa), sebuah kenaga-
rian yang letaknya jauh di sebelah barat wilayah. Dari
keempat buah lainnya hanya dua buah saja (Tanjong Semantok
Meurubo dan Peudawa Rayek) yang berpenduduk lebih manca-
pai 1000 jiwa.

Di antara para nijebalangnya, nijebalang Idi Rayek,
Teuku Chik Muhamad Daud dan nijebalang Simpang Ulim, Tu-
ku Ibrahim, mengalong pahing terkemuka. Teuku Daud Beureu-
euh, 37 tahun; ia memperoleh pendidikannya pada sekol-
ah pemerintahan di Jakarta dan tergolong salah seorang
nijebalang Aceh yang terpelajar. Ia seorang yang jujur,
sopan dan memiliki pertimbangan yang tenang, tetapi juga
seorang yang sangat berhati-hati dan tahu dalam mengem-
bil semua keputusan. Perkawinannya dengan putri seorang
regen di Hoyer membuatnya selain berhubungan dengan kejadi-

an-kejadian di Jawa. Dalam pelaksanaan urusan-urusan pemerintahan ia didampingi oleh seorang anggota keluarganya, seorang keturunan Sultan bernama Tuanku Mahmud (jangan dikelirukan dengan anggota Dewan Rakyat Tuanku Mahmud!), seorang tokoh yang tenang dan cakap serta mempunyai pandangan baik dalam urusan-urusan pemerintahan. Jika Teuku Daud Syah seorang yang sangat berhati-hati dan kadangkala juga ragu-ragu, maka sebaliknya Teuku Husin merupakan seorang yang sangat tidak tenang dan bertindak liar. Teuku Husin yang juga memperoleh pendidikan di Jawa - seperti Teuku Daud Syah - pada tahun 1927 diangkat sebagai ulèebalang, seorang yang tidak pelak lagi banyak mempunyai kemampuan dalam memerintah. Sifatnya yang menyukai petualangan serta nafsunya untuk selalu melibatkan diri dalam masalah-masalah baru menyebabkan Pemerintah terpaksa melakukan penghambatan-penghambatan dalam tindak tanduknya itu.
Jika pada masa dahulu ia pernah terlibat dalam gerakan komunis, maka pada waktu pecah peperangan dengan Jepang ia disangka pro Jepang. Betapa "mahalnya" arti hubungan-hubungan dagangnya dengan orang-orang Jepang seperti telah saya singgung dalam bab II (halaman 24) akan sama-sama kita lihat nanti dalam jilid kedua buku ini. Hubungannya dengan adiknya, Teuku Ahmad, pemilik sebuah kilang padi yang sangat menguntungkan, sangat mengecewakan.

Para ulèebalang lainnya kurang terkemuka. Pada bahagian "Lhōk Seumawè" telah saya jelaskan, bahwa Teuku Muhamad Ali Basyah, ulèebalang kenegerian mini Tanjōng Seumantōk dan Meureubo merangkap ulèebalang kenegerian mini Blang Mè yang terletak di wilayah Lhōk Seumawè, karena tindakan-tindakan pemerasannya telah diperhentikan dari jabatannya. Sejak itu urusan-urusan pemerintahan dalam kenegerian Tanjōng Seumantōk dan Meureubo diselenggarakan oleh ulèebalang Julōk Cut yang berdekatan lataknya.

Baik Muhammadiyah maupun Pusa mempunyai sangat besar

on-kejadian di Jawa: Dalam pelaksanaan urusan-urusan pemerintahan ia didampingi oleh seorang engkoto kelurahan, seorang keturunan Sultan bernama Tuanku Mahmud (dengan diketikan dengan angkoto Dewan Rakyat Tuanku Mahmud), seorang tokoh yang tenang dan cakap serta mempunyai pendapat-an baik dalam urusan-urusan pemerintahan. Jika Tuanku Saud oleh seorang yang dengat berhati-hati dan kadangkala juga ragu-ragu, maka sebaliknya Tuanku Muain merupakan seorang yang sangat tidak tenang dan bertindak liar. Tuanku Muain yang juga mempercoleh pendidikan di Jawa - seperti Tuanku Saud Syah - pada tahun 1927 diangkat sebagai ulèebalang, seorang yang tidak pernah lagi banyak mempunyai kemampuan dalam memerintah. Sifatnya yang menyukai petualangan satu-satunya untuk selalu melibatkan diri dalam masalah-masalah baru menyebabkan Pemerintah terpaksa melakukan pengembalian dalam tindak tandukanya itu.

Jika pada masa dahulu ia pernah terlibat dalam perkara kolonia, maka pada waktu pecah peperangan dengan Jepang ia diangkat pro Jepang. Setelah "mahdiya" atau kubungan-kubungan dengannya dengan orang-orang Jepang sepertai telah saya singgung dalam bab II (halaman 24) akan sama-sama kita lihat nanti dalam jilid kedua buku ini. Hubungannya dengan adiknya, Tuanku Ahmad, pemilik sebuah kilang padi yang sangat mengumutangkan, sangat mengecewakan.

Para ulèebalang lainnya kurang terkenalkan. Pada kongsian "Lhok Sumawe" telah saya jelaskan, bahwa Tuanku Mahmad Ali Raayat, ulèebalang Kemegerian mini Tanjong Semantok dan Meurebo merangkap ulèebalang Kemegerian mini Blang Mé yang terletak di wilayah Lhok Sumawe, karena tindakan-tindakan pemerintahannya telah dipertentangkan dari jabatannya. Sejak itu urusan-urusan pemerintahan dalam kemegerian Tanjong Semantok dan Meurebo diselenggarakan oleh ulèebalang tutoh out yang berdekatan lainnya.

Pak Muhammadiyah mempunyai sangat besar

aktivitasnya dalam wilayah ini. Sebagai ketua cabang Muhammadiyah setempat bertindak Teuku Muhamad Ali, adik tiri Teuku Chik Muhamad Daud Syah. Di bawah pimpinan orang yang suka bersekongkol ini yang pernah diperhentikan dari jabatan "klerk" (=perakit tatausaha, A.B.), seorang yang selalu dalam keadaan susah uang, bahkan uang-uang perkumpulan pun tidak akan selamat dari incerannya, perkumpulan itu, lebih-lebih setelah Pusa didirikan, terpaksa cepat-cepat gulung tikar. Sejak pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, no. 5 halaman 34) telah saya jelaskan bagaimana pemuda Pusa, ketika memperoleh pimpinan yang terdiri dari unsur-unsur ekstrim militan, merasa lebih baik untuk melepaskan diri dari pengawasan Teuku Chik Peusangan dan memindahkan markas besarnya ke Idi. Orang tidak merasa takut kepada Teuku Chik Muhamad Daud Syah yang terhadap adiknya sendiri pun tidak berani mengambil tindakan! Di sini dapatlah Teuku Husin al Mujahid dan pengikut-pengikutnya tanpa sesuaut gangguan mengatur persiapan-persipan untuk aksi kolone kelima.

Wilayah ini, di bidang ekonomis berada dalam kedudukan yang menguntungkan. Kelebihan penghasilan padi memberi pengharapan akan terus menaik jika pekerjaan-pekerjaan irigasi Ara Kundo di kenegerian Simpang Ulim sudah siap semuanya. Teuku Husin telah memberikan segala bantuannya dalam rangka penyelesaian irigasi tersebut, begitu juga oleh penduduknya. Satu-satunya perusahaan pertanian bangsa Eropah dalam wilayah ini ialah perkebunan karet pemerintah "Julu Rayek" yang hanya ditanami seluas 300 H.A. Namun demikian dalam rencana kerjanya akan diperluas lagi sampai 1100 HA.

Pada mulanya, semuanya dalam keadaan tentram. Pada permulaan bulan Februari, di Simpang Ulim telah masuk seluah tongkang Cina yang memuat orang-orang pelarian dari Tanah seberang, kebanyakannya terdiri saudagar-saudagar dari daerah Aceh Besar dan Aceh Utara.

Oleh karena dalam pemeriksaan terhadap mereka itu tidak dijumpai orang-orang yang dicurigai, maka, setelah berunding dengan Procureur-generaal di Jakarta, mereka itu pun diizinkan kembali ke tempat tinggal masing-masing.

Tak lama antaranya di Idi terjadi pencurian sebuah perahu. Menurut desas-desus, ada lima orang telah melarikan diri dengan perahu itu ke Tanah seberang. Untuk sementara semuanya dalam keadaan tentram. Teuku Chik Muhamad Daud Syah menyatakan pendapatnya, bahwa huru-hara dan sabotase di Idi sendiri haruslah dianggap tidak mungkin akan terjadi, kecuali jika orang-orang yang bermaksud jahat itu melakukan operasi-operasi mereka sampai ke Idi.

Setelah Singapura jatuh dan terjadinya pembunuhan terhadap Kontelir Tiggelman, suasana di sini tampaknya semakin membingungkan. Pada akhir bulan Februari terdapat usaha untuk membakar rumah kediaman Letnan Cina dan gudang BPM yang dikuasainya. Pembentukan pengawalan sipil di dalam kota menimbulkan kesulitan karena kurangnya kerjasama diantara berbagai-bagai kelompok penduduk. Namun hal itu dapat juga ditembus, sementara Teuku Daud Syah bertanggungjawab dalam urusan-urusan pengawalan di bahagian luar kota.

Kira-kira seminggu sebelum terjadi penyerbuan Jepang, hilang lagi sebuah perahu bersama lima orang awaknya, di antaranya seorang agen polisi pemerintah yang telah dipecat yang belum lama berselang terlihat memakai lencana F. Teuku Husin Simpang Ulim memperlihatkan kepada Kontelir sebuah surat kaleng yang diterimanya. Surat itu memuat saran supaya orang memasuki Pusa, supaya orang bekerjasama dengan orang-orang Jepang dan supaya orang mengusir orang-orang Belanda. Oleh orang-orang Jepang sudah diberitahukan, bahwa penduduk tidak usah membayar pajak dan rodi. Haruskah surat itu, seperti diduga oleh Kepala wilayah - Kontelir A.J. Gooszen - dalam laporannya, dianggap sebagai usaha Teuku

Oleh karena dalam pemerikaan terhadap mereka itu tidak didjumpai orang-orang yang diurigai, maka, setelah berunding dengan Procureur-Generaal di Jakarta, mereka itu pun dilepaskan kembali ke tempat tinggal masing-masing.

Tak lama setrannya di Idi terjadi peristiwa sebuah perahu. Mengurut desas-desus, ada lima orang telah melarikan diri dengan perahu itu ke Tonah seberang. Untuk serentare semuanya dalam keadaan bertutup. Tuntu Ohik Muhamad Daud Syah mengetahui pendapatnya, bahwa hura-hura dan sebotoan di Idi sendiri bersalah dianggap tidak mungkin akan terjadi, kecuali jika orang-orang yang bermaksud jahat itu melakukan operasi-operasi mereka sampai ke Idi.

Setelah Stingpure jatuh dan terjadinya pembunuhan terhadap Kontelir Tiggelman, ingatan di sini tempatnya semakin mendingunakan. Pada akhir bulan Februari terdapat usaha untuk membakar rumah kediaman Letnan Oins dan gudang BPM yang dikunasinya. Tembakauk pengawalan sipil di dalam kota menimbulkan kesulitan karena kurangnya kerjasama di antara berbagai-bagai kelompok pendudukk. Namun bal itu dapat juga ditembus, sementara Teuku Daud Syah bertanggungjawab dalam urusan-urusan pengawalan di sebagian luar kota.

Kira-kira seminggu sebelum terjadi peryerbuan Jepang, hiang lagi sebuah perahu bersama lima orang awaknya, di antaranya seorang agen polisi pemerintah yang telah dipecat yang belum lama berselang terlibat memaki Jenoma F. Tengku Husain Rijpang Ulim mempertahankan kepada Kontelir mengah suatu kalang yang ditertimanya. Surat itu mengat seran supaya orang mencuki Fuas, supaya orang bekerjasama dengan orang-orang Jepang dan supaya orang mengusir orang-orang Belanda. Oleh orang-orang Jepang sudah dibertitahukan, bahwa pendudukk tidak usah mendapat petak dan rodi. Kepusah surat itu, seperti dilupa oleh Kepala wilayah - Kontelir A.J. Goosen - dalam laporannya, dianggap sebagai usaha Teuku

Husin untuk memberitahukan Kontelir, bahwa akan timbul bahaya yang berasal dari Pusa?

Beberapa hari sebelum Jepang menyerbu, Simpang Ulim memperoleh satu pasukan pendudukan militer. Akan tetapi ketika diterima berita, bahwa Jepang sudah mendarat dekat Kuala Bugak, maka pada tanggal 12 Maret pasukan-pasukan tersebut segera dicabut kembali, mula-mula dari Lhōk Sukōn, kemudian dari Bireuen dan Takéngon. Sejak hari itu pula hubungan telepon dengan Langsa dan Lhōk Sukōn menjadi putus. Untung saja hubungannya dengan tempat yang disebut terakhir menjadi baik kembali. Huru hara di ibu kota wilayah semakin bertambah. Mereka tetap berhubungan dengan pasukan-pasukan Jepang yang ada di jembatan Krueng Peureulak, di gudang-gudang perkebunan Jepang Karang Inoue. Surat-surat selebaran Jepang dan uang Jepang terlihat di dalam kota. Karenanya terpaksalah persediaan bensin yang masih ada dimusnahkan.

Pada malam 12/13 Maret timbullah huru hara. Beberapa orang Cina, di antaranya Letnan Cina, digagahi. Pengawalan sipil tidak tampak hidungnya lagi. Keesokan harinya beberapa orang jagoan menaiki sebuah auto barang curian dengan memasang bendera Jepang di depannya seraya meneriakkan "banzai" di seluruh kota. Keadaan menjadi semakin gawat ketika Teuku Chik Muhamad Daud Syah menerangkan, bahwa ia tidak dapat lagi menjamin keamanan Kontelir bersama keluarganya karena ia tidak tahu lagi siapa yang boleh dan siapa yang tidak boleh dipercayainya.

Ketika akhirnya beberapa orang atas perintah Teungku Husin al Mujahid, datang menjemput supir Aceh Kepala wilayah, maka Kontelir Gooszen telah memilih jalan yang paling bijaksana. Setelah memperoleh berita dari Residen, maka bersama keluarga dan supir Acehnya yang setia iapun meninggalkan ibu kota wilayah. Ia berhasil terus melintasi jembatan

Hwata untuk membertahukan Kontelir, bahwa akan tinggal bahya yang berasal dari Pusat?

Seberapa lama sebelum Jepang menyerah, Simpang Ujim mempercoleh satu pesukan pendudukan militer. Akan tetapi kotika diterima berita, bahwa Jepang sudah mendapat dekat Kuala Bugek, maka pada tanggal 12 Maret pasukan-pasukan tersebut segera diambil kembali, mula-mula dari Lhok Sukon, kemudian dari Birieuen dan Takengon. Setelah lari itu pula hubungan telepon dengan Langsa dan Lhok Sukon mendadak putus. Untung ada hubungannya dengan tempat yang diambil terakhir mendadak baik kembali. Hura hara di ibu kota wilayah semakin bertambah. Meraka tetap berhubungan dengan pasukan-pasukan Jepang yang ada di tempatan Kruong Peureulak, di gudang-gudang perkebunan Jepang Karang Inong. Surat-surat selaberan Jepang dan uang Jepang tertinggal di dalam kota. Keresahan terpaksalah perasdiam benain yang masih ada dimasukkan.

Pada malam 12/13 Maret timbullah hura hara. Seberapa orang Cina, di antaranya Letnan Cina, ditangkap. Tanggwlan sigil tidak tempak hidungnya lagi. Kesaksian hariya seberapa orang Jepang masih sebuah auto berang curian dengan mengasang bendera Jepang di depannya serayo mengrakkan "bansai" di sepanjang kota. Kedaan mendadak semakin gawat kotika Tuanku Chik Muhamad Daud Syah menerangkan, bahwa ia tidak dapat lagi mentjamin keamanan Kontelir bersama kelangsungan karena ia tidak tahu lagi siapa yang boleh dan siapa yang tidak boleh dipercayainya.

Kotika sekitarnya beberapa orang atas permintah Tuanku Hasan al Mudahid, datang mendampat supir Aceh Kepala wilayah, maka Kontelir Goosen telah memilih jalan yang paling bijaksana. Setelah mempercoleh berita dari Reaiden, maka bersama kelangsungan dan supir Acehnya yang setia lepas meninggalkan ibu kota wilayah. Ia berhasil turna melintasi tembatan

Krueng Jambō Ayé dekat Panton Labu sebelum orang-orang yang memberontak menghempang jembatan itu. Sesampai di Lhōk Sukōn, juru telepon Idi yang masih bertugas di tempatnya melaporkan, bahwa kantor Pemerintah dan rumah kediaman Kontelir di Idi telah dirampok segera setelah keluarga Kontelir berangkat. Hari itu juga - seperti telah kita ketahui - Lhōk Sukōn telah ditinggalkan dan semua mereka itu ditampung di tangsi militer di Lhōk Seumawè.

Dari uraian di atas memang ternyata, bahwa gerakan di bawah tanah di Aceh, terutama juga di wilayah tersebut, telah mencari hubungan dengan orang-orang Jepang di Tanah Seberang. Siapa yang dalam hal itu telah bertindak sebagai orang perantaraan - seperti akan ternyata dalam bab berikut ini - sulit sekali untuk dipastikan.

Mengenai sifat aksi kolone kelima di wilayah Idi dapat saya jelaskan secara singkat sekali. Tak pelak lagi, bahwa pimpinannya berada di markas besar pemuda Pusa. Anehnya ialah, bahwa Teungku Husin al Mujahid bersama pengikut-pengikutnya telah menunggu sampai diadakannya penyerbuan Jepang sebelum mereka itu melakukan aksi secara terbuka. Apakah di sini pun - seperti halnya di Sigli (lihat halaman 73) - orang menganggap belum lagi cukup kuat untuk membuang kedok mereka sebelum kedatangan orang-orang Jepang untuk melakukan propaganda supaya melakukan pemberontakan secara terbuka? Besar kemungkinan, bahwa juga unsur-unsur yang merasa tidak puas dalam kelompok ulèebalang telah menggabungkan diri dengan gerakan pemberontakan. Dalam hubungan ini disebut-sebut antara lain Teuku Budiman Simpang Ulim, putera Teuku Muda Usuh (abang Teuku Husin).

Saya tidak memiliki keterangan-keterangan mengenai susunan dan aktivitas mereka yang duduk dalam Komisi pemerintahan pada masa permulaan itu. Setelah Komisi pemerintahan itu dibubarkan, diangkatlah Teuku Chik Muhamad Daud Syah Idi

Kruang Jambo Aceh dalam Perang Belanda sebelum orang-orang yang membentuk mengembang jembatan itu. Bersempat di Lhok Bukon, dua telepon lidi yang masih bertugas di tempatnya melayoran, bahwa kantor Pemerintah dan rumah kediaman Kontelir di lidi telah dirampok segera setelah kepergian Kontelir berangkat. Hari itu juga - seperti telah kita ketahui - Lhok Bukon telah ditinggalkan dan semua mereka itu ditempung di tengah milliter di Lhok Sumawe.

Dari uraian di atas memang terlyata, bahwa gerakan di bawah tanah di Aceh, terutama juga di wilayah terasebut telah mencari hubungan dengan orang-orang lepang di Tanah Seberang. Siapa yang dalam hal itu telah bertindak sebagai orang perantaraan - seperti akan terlyata dalam bab berikut ini - masih sekali untuk dipastikan.

Mengenai arti akal kolana kolima di wilayah lidi dapat saya jelaskan secara singkat sekali. Tak pelak lagi, bahwa pimpinanya berada di mereka besar pemuda Pusa, Anonya ialah, bahwa Teungku Husin al Mujahid berasal penglikut-penglikutnya telah menunggu sampai diadakannya pengerahan lepang sebelum mereka itu melakukan akal secara terbuka. Apakah di sini pun - seperti halnya di Sigli (lihat halaman 75) - orang mengenggap belum lagi cukup kuat untuk membuang kedok mereka sebelum kedatangan orang-orang lepang untuk melakukan propaganda supaya melakukan pemberontakan secara terbuka? Besar kemungkinan, bahwa juga unsur-unsur yang mereka tidak pasa dalam kelompok nikehelang telah menggabungkan diri dengan gerakan pemberontakan. Dalam hubungan ini diambil-sebut antara lain Teuku Budiman Simpang Ulim, putera Teuku Muda Usah (abang Teuku Husin).

Saya tidak memilikki keterangan-keterangan mengenai susunan dan aktivitas mereka yang duduk dalam Komisi pemerintahan pada masa permulaan itu. Setelah Komisi pemerintahan itu dibubarkan, diangkatlah Teuku Chik Muhamed Daud Syah lidi

Rayek yang memang sudah menjadi Ketua komisi pemerintahan - setidak-tidaknya selama masa-masa terakhir - menjadi "gun-chō" Idi. Seperti akan kita lihat dalam jilid kedua buku ini nanti, kemudian ia menggantikan jabatan tersebut karena menjabat Kepala wilayah Langsa.

b. L a n g s a.

Keadaan keamanan dalam kedua wilayah yang letaknya paling Selatan daerah Aceh Timur, yaitu Langsa dan Temiang, tetap tentram. Dengan perkebunan-perkebunan pertanian Eropah yang luas serta penduduknya yang bercampur baur, wilayah-wilayah itu memperlihatkan struktur yang lain, bahkan ia membentuk suatu daerah peralihan ke daerah perkebunan di keresidenan Sumatera Timur.

Wilayah Langsa dengan penduduknya yang berjumlah sekitar 48.000 jiwa mencakup dua buah kenegerian besar dan dua buah kenegerian kecil. Dari dua buah kenegerian besar itu, kenegerian Peureulak (21.000 jiwa) yang terletak di sebelah Barat dan bersambung dengan wilayah Idi, masih dapat dianggap berpenduduk Aceh asli. Akan tetapi yang lainnya, yaitu Langsa (16.250 jiwa) yang di dalamnya terletak ibu kota wilayah, merupakan daerah peralihan yang berpenduduk Aceh ke daerah-daerah yang berpenduduk Melayu di Sumatera Timur yang letaknya berbatasan di sebelah Timur. Dari dua buah kenegerian yang lebih kecil itu, kenegerian mini Sungoe Raya merupakan sebuah tanah mencil (bahasa Belanda: enclave, A.B.) dalam kenegerian Peureulak. Kenegerian Gayo Serbōjadi, daerah Kejurun Abuk, dengan kota pegunungan Lōkōp sebagai pusatnya, hanya dapat dicapai melalui jalan-jalan patroli, baik dari Peureulak maupun dari Temiang.

Di antara para ulèebalang itu tidak ada seorang pun yang merupakan tokoh yang kuat. Pada tahun-tahun tiga puluhan ulèebalang-ulèebalang yang berhak dalam kedua buah kenegerian besar itu sudah dipecat dari jabatan mereka.

Rayek yang memang sudah mentjadi Ketua komisi pemerintahan - setidak-tidaknya selama masa-masa tertentu - mentjadi "gunung" Idi. Seperti oleh kita lihat dalam tjitjid kedua buku ini nanti, kemudian ia menggantikan jabatan tersebut karena mentjabat Kepala wilayah Langsa.

b. L a n g s a.

Kesadaran kemasan dalam kedua wilayah yang letaknya paling selatan daerah Aceh Timur, yaitu Langsa dan Tamiang, tetap tertarik. Dengan perkebunan-perkebunan pertanian Karet yang luas serta pendudukya yang bercampur baur, wilayah-wilayah itu mempertahankan struktur yang lain, bahkan ia membentuk suatu daerah peralihan ke daerah perkebunan di kresidenan Sumatera Timur.

Wilayah Langsa dengan penduduknya yang bertumlah sekitar 48.000 jiwa mencakup dua buah kenegerian besar dan dua buah kenegerian kecil. Dari dua buah kenegerian besar itu, kenegerian Peureulak (24.000 jiwa) yang terletak di sebelah Barat dari perbatasan dengan wilayah Idi, masih dapat dianggap berpendudukan Aceh asli. Akan tetapi yang lainnya, yaitu Langsa (16.250 jiwa) yang di dalamnya terletak ibu kota wilayah, mempunyai daerah peralihan yang berpendudukan Aceh ke daerah-daerah yang berpendudukan Melayu di Sumatera Timur yang letaknya berbatasan di sebelah Timur. Dari dua buah kenegerian yang lebih kecil itu, kenegerian mini Sungai Raya mempunyai sebuah tanah mencil (bahasa Belanda: enclave, A.B.) dalam kenegerian Peureulak. Kenegerian Gaya Serbajadi, daerah Keturun Abuk, dengan kota pegunungan Lokop sebagai puncaknya, hanya dapat dicapai melalui jalan-jalan petroll, baik dari Peureulak maupun dari Tamiang.

Di antara para ulebalang itu tidak ada seorang pun yang mempunyai tokoh yang kuat. Pada tahun-tahun tiga puluhan ulebalang-ulebalang yang berbuk dalam kedua buah kenegerian besar itu sudah dipecat dari jabatan mereka.

Urusan-urusan pemerintahan dalam kenegerian Peureulak, setelah pemberhentian Teuku Chik Muhamad Thayéb yang telah disebut pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, no. 5 halaman 10) dipercayakan kepada Teuku Cut Ahmad yang sudah tua. Berhubung usia penjabat ulèebalang-nya sudah lanjut dan keadaan kesehatannyapun sudah lemah, maka urusan-urusan pemerintahan sehari-hari berada dalam tangan ulèebalang cut Peureulak Teuku Itam Usman, seorang kuat yang bertindak sebagai "banta" (=pembantu, A.B.). Hampir bersamaan dengan Teuku Chik Muhamad Thayéb, maka Teuku Ali Basyah, ulèebalang Langsa yang masih muda itu, harus pula melepaskan jabatannya. Setelah pemberhentiannya, pada mulanya urusan-urusan pemerintahan diserahkan dalam tangan sebuah Komisi pemerintahan yang tak lama kemudian digantikan oleh seorang penjabat bernama Teuku Raja Muhamad Ali. Penggantian itu melegakan juga, walaupun tidak banyak yang dapat diharapkan dari bekas "mantri hewan" itu. Kedua bekas ulèebalang itu, yaitu Teuku Chik Muhamad Thayéb berdiam di Jakarta dan Teuku Ali Basyah di Singapura. Tak seorang pun dari kedua mereka itu dibenarkan kembali ke Aceh. Sebagai pelengkap perlu kiranya saya jelaskan, bahwa setelah diadakan beberapa organisasi, maka keadaan hubungan dengan para ulèebalang cut dalam kedua kenegerian itu akhirnya menjadi baik.

Dalam masalah penggantian kepala pemerintahan yang baru terjadi itu turut juga diperhatikan dengan seksama mengenai penyelesaian daerah kenegerian mini Sungoe Raya dalam kenegerian Peureulak yang pada masa dahulu pun telah membentuk sebuah daerah bawahan. Akan tetapi karena dikhawatirkan dapat menimbulkan kegoncangan-kegoncangan di antara para penguasa adat itu, lebih-lebih pula pada masa seperti ini, maka rencana tersebut tidak jadi dijalankan. Orang merasa agak takut-takut bertindak karena kekuasaan

ulèebalang berada pada keturunan sayyid (bahasa Arab: sayyid, bahasa Aceh: sayét, keturunan nabi Muhammad) (*). Berdasarkan pertimbangan itulah, maka ketika Habib Husin yang telah sangat tua itu menyatakan keinginannya hendak meletakkan jabatannya tak lama sebelum pecah peperangan dengan Jepang, sebagai penggantinya maka diangkatlah puteranya Teuku Said Umar Abdul Azis. Teuku Said Umar Abdul Azis yang memperoleh pendidikannya pada Sekolah pemerintahan dan selama bertahun-tahun telah membantu ayahnya, pada ketika itu sudah berusia empat puluh tahun. Kendatipun ia seorang yang terpelajar dan sejak bertahun-tahun telah menjadi antara lain anggota Pengadilan Negeri di Langsa yang dihormati, namun tidak banyak yang dapat diharapkan dari padanya.

Pengaruh Pusa di wilayah ini dengan pekerja-pekerja perkebunan Jawa dalam jumlah yang cukup besar, dengan sendirinya sangat berkurang. Pengaruh itu hanya terbatas, terutama di daerah-daerah sebelah Barat yang didiami oleh orang-orang Aceh asli.

Di bidang ekonomi, wilayah itu memperlihatkan aspek yang berlainan sekali dari wilayah-wilayah yang telah diperkatakan sampai sekarang. Kehadiran sejumlah besar perkebunan-perkebunan pertanian Eropah yang berjumlah seluruhnya 17.750 HA. (dengan tanaman karet dan kelapa sawit), membawakan kepekaan situasi yang sangat besar. Penghasilan padi tidak mencukupi bagi penduduknya. Tanaman karet rakyat, penebangan kayu (=panglong) dan eksploitasi hutan-hutan rawa merupakan sumber penghasilan rakyat. Penghasilan ladang minyak BPM."Perlak" yang terletak dalam wilayah Peureulak, selama tahun-tahun terakhir sudah sangat berkurang. Hal ini berarti pengurangan pendapatan yang tidak sedikit bagi kas kenegerian.

(*) Mengenai kehormatan tinggi yang diperoleh sayid-sayid di Aceh sejak masa dahulu, melebihi dari tempat-tempat lain, lihat Dr.C. Snouck Hurgronje, "De Atjèhers", jilid I, 1893, halaman 159 dan seterusnya; Kreemer, "Atjeh", jilid I, 1922, halaman 220, jilid II, 1923, halaman 375,569.

P.

uléebalang berada pada keturunan sayyid (bahasa Arab: sayyid, bahasa Aceh: sayét, keturunan nabi Muhammad) (*). Berdasarkan pertimbangan itulah, maka ketika Habib Husain yang telah sangat tua itu menyatakan keinginannya hendak melatakkan jabatannya tak lama sebelum pecah peperangan dengan Jepang, sebagai penggantinya maka diangkatlah putera Teuku Said Umar Abdul Aziz. Teuku Said Umar Abdul Aziz yang memperoleh pendidikannya pada Sekolah pemerintahan dan selama bertahun-tahun telah membantu ayahnya, pada ketika itu sudah berusia empat puluh tahun. Kendatipun ia seorang yang terpelajar dan sejak bertahun-tahun telah menjadi antara lain anggota Pengadilan Negeri di Langsa yang dihormati, namun tidak banyak yang dapat dibayangkan dari padanya.

Pengaruh Pusa di wilayah ini dengan pekerja-pekerja perkebunan Jawa dalam jumlah yang cukup besar, dengan sendirinya sangat berkurang. Pengaruh itu hanya terbatas, terutama di daerah-daerah sebelah Barat yang didiami oleh orang-orang Aceh sati.

Di bidang ekonomi, wilayah itu mempertahankan sapek yang berlainan sekali dari wilayah-wilayah yang telah dipersiapkan sampai sekarang. Kebahtian sejumlah besar perkebunan-perkebunan pertanian Eropah yang berjumlah seluruhnya 17.750 HA. (dengan tanaman karet dan kelapa sawit), membawakan kepekan situasi yang sangat besar. Pengangkatan pada tidak mencukupi bagi pendudukya. Tanaman karet rakyat, penghasilan kayu (=pengolong) dan eksploitasi hutan-hutan tawa merupakan sumber penghasilan rakyat. Pengangkatan Jadang minyak BPM."Perlak" yang terletak dalam wilayah Peureulak, selama tahun-tahun terakhir sudah sangat berkurang. Hal ini berarti pengurangan pendapatan yang tidak sedikit bagi kas kenegerian.

(*) Mengenai kehormatan tinggi yang dipercayai sayid-sayid di Aceh sejak masa dahulu, melebihi dari tempat-tempat lain; lihat Dr.C. Snouck Hurgronje, "De Atjèhers", jilid I, 1893, halaman 159 dan seterusnya; Kreemer, "Atjèh", jilid I, 1922, halaman 220, jilid II, 1923, halaman 275,569.

F.

Pada tengah malam 11/12 Maret muncullah sebuah armada pendaratan Jepang di pantai Peureulak, kira-kira dekat Kuala Bugak. Karena kejadian itu dilaporkan tepat pada waktunya oleh pengawal pantai, maka otorita sipil dan militer dapat segera mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan. Pilihan untuk mendarat di tempat itu besar kemungkinan disebabkan sangat terkenalnya daerah tersebut. Bukankah di kenegerian itu, di sekitar ladang minyak "Perlak", terdapat perkebunan kelapa sawit Jepang yang besar bernama "Karang Inoee" milik konsern Nomura yang diawasi oleh Komisi lalu lintas hukum pada masa perang dan sebelum pecah peperangan mempekerjakan pegawai-pegawai Jepang lebih dari selusin banyaknya?

Angkutan para pengungsi penduduk sipil kedua yang terbesar yang diberangkatkan dari Kutaraja pada tanggal 11 Maret jam 1 siang - seperti telah kita lihat dalam bab II (halaman 19) - untung sekali dapat melewati kenegerian Peureulak sebelum pasukan-pasukan Jepang mencapai jalan kereta api. Barulah pada jam 12 siang orang-orang Jepang memasuki ibukota daerah Langsa yang letaknya 40 km dari Peureulak dan diterima oleh penduduk pasar dengan tempik sorak yang gemuruh. Bersama-sama dengan pasukan-pasukan Jepang, kembali pula ke Aceh Teuku Ali Basyah yang telah dipecat dari jabatan ulèebalang kenegerian Langsa. Dalam pada itu pasukan-pasukan Belanda, yang mengetahui, bahwa musuh telah mendarat, mundur ke arah Lōkōp. Satu-satunya brigade pengawal kota yang masih tinggal sesudah dilakukan reorganisasi turut pula mundur ke arah tersebut. Namun demikian Kepala wilayah menganggap, bahwa adanya polisi kota untuk melindungi penduduk sipil sampai dengan kedatangan orang-orang Jepang, sudah cukup. Oleh karenanya keadaan keamanan di sini pada hari tersebut dan hari-hari berikutnya tidak mengalami gangguan. Pada hari pendudukan pertama hanya empat buah rumah yang dirampok.

Penduduk sipil yang masih berada di ibukota daerah dan di perkebunan-perkebunan, di antaranya banyak sekali wanita dan anak-anak, sejumlah lebih kurang 100 orang, hari itu juga ditawan. Untuk menampung para tawanan itu dipergunakan sebuah hotel Eropah setempat yang sayang sekali hanya memuat paling banyak 40 orang. Jika dari semula sudah dirasakan kurangnya tempat penampungan, maka keadaan menjadi lebih sulit lagi ketika para tawanan dari tempat-tempat lain berdatangan ke situ yang mencapai jumlahnya sampai 250 orang. Pengawalan mereka itu dipercayakan kepada orang-orang F. Para tawanan diharuskan hidup atas biaya sendiri. Dalam bulan Maret, kabanyakan laki-laki diangkut ke Bireuen. Hal itu berjalan sampai akhir bulan Maret 1943 sebelum laki-laki terakhir dari penjara Langsa diangkut ke pusat tawanan di Kutaraja. Dalam bulan Juni 1942 para isteri dan anak-anak diangkut ke Kutaraja. Tiga orang wanita dan enam orang anak-anak menjadi korban akibat cara penampungan dan pemberian makanan yang tidak berprikemanusiaan.

Kepala daerah dan wilayah, pada hari pertama pendudukan sudah ditawan. Seperti telah saya uraikan dalam bab yang lalu, Kepala wilayah, Kontelir E. Vitner, bersama koleganya dari Lhōk Seumawè dan Kepala rumah sakit perkebunan di Langsa J.A. Tellings, dibawa oleh pasukan-pasukan Jepang ketika mereka mara ke Takéngon. Sekembali di Langsa pada akhir bulan Maret, maka dalam bulan Juni Kontelir Vitner diangkut ke Kutaraja. Akan tetapi Dokter Tellings bersama keluarganya tinggal di Langsa untuk memberi perawatan medis kepada penduduk untuk kemudian di hukum mati oleh Jepang dalam bulan November 1943.

Pada mulanya di sini pun urusan-urusan pemerintahan dipercayakan kepada sebuah Komisi pemerintahan yang orang-orangnya tampaknya tidak terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang tercela. Dalam Komisi pemerintahan itu duduk antara

Rendudukan elpiji yang masih banyak di ibukota daerah dan di perkebunan-perkebunan, di antaranya banyak sekali warga dan anak-anak, rajatalah lebih kurang 100 orang, baik itu juga ditawan. Untuk mencampur para tawanan itu dipergunakan sebuah hotel Belgia sebagai yang sangat sekali harus memuat paling banyak 40 orang. Jika dari semua sudah dipasukan kurangnya tempat penampungan, maka kedua manjadi lebih sulit lagi ketika para tawanan dari tempat-tempat lain berdatangan ke atas yang mencapai jumlahnya sampai 250 orang. Pengawalan mereka itu dipercayakan kepada orang-orang F. Para tawanan dibangunkan hidup atas biaya sendiri. Dalam bulan Maret, kebanyakan lelaki dianggut ke Birawan. Hal itu berjalan sampai akhir bulan Maret 1945 sebelum lagi-lagi terkhir dari pentara Langga dianggut ke pusat tawanan di Kuterajo. Dalam bulan Juni 1942 para lagi dan anak-anak dianggut ke Kuterajo. Tiga orang wanita dan empat orang anak-anak mendapat kesempatan ikut penampungan dan pembekalan makanan yang cukup berpriksamusian.

Kapala daerah dan wilayah, pada hari pertama pendudukan sudah ditawan. Seperti halnya saya urakan dalam bab yang lain, Kapala wilayah, Kontalir E. Vitner, bersama kolegenya dari lihok Semawe dan Kapala rumah sakit perkebunan di Langga J.A. Teilinga, dibawa oleh pendukan-pendukan Jepang ketika mereka mara ke Takengon. Sekembali di Langga pada akhir bulan Maret, maka dalam bulan Juni Kontalir Vitner dianggut ke Kuterajo. Akan tetapi Doktor Teilinga bersama kelurganya tinggal di Langga untuk mempersiapkan mereka kerada pendudukan untuk kemudian di bunuh mati oleh Jepang dalam bulan November 1943.

Pada mulanya di atas pun urusan-urusan pemerintahan dipercayakan kepada sebuah Komisi pemerintahan yang orang-orangnya tampaknya tidak terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang tercela. Dalam Komisi pemerintahan itu duduk anggota

lain Komis kl. 3 di kantor daerah, Teuku Muhamad Jacub dan Mantri polisi Teuku Nyak Banta. Baik Teuku Muhamad Jacub yang berasal dari keturunan ulèebalang Julōk Rayek (wilayah Idi) maupun Teuku Nyak Banta dari keturunan ulèebalang Lhōng (Sagi XXV mukim) dikenal baik dalam masyarakat Aceh di Langsa. Terutama Teuku Muhamad Jacub merupakan orang yang sangat dihargai dan sangat dipercayai oleh atasan-atasannya. Oleh karenanya ia pun bertindak sebagai Direktur asrama putera-putera ulèebalang setempat yang didirikan di Langsa pada tahun 1931 dengan bantuan kas-kas kenegerian. Teuku Nyak Banta pun seorang tenaga yang baik, walaupun ia seringkali terlalu banyak mengikuti bisikan hatinya. Kedua mereka itu pada tahun-tahun pertama masih akan memainkan peranan penting dalam sejarah Aceh.

Tak lama setelah Komisi pemerintahan digantikan oleh seorang penguasa, diangkatlah penjabat ulèebalang kenegerian Langsa, Teuku Raja Muhamad Ali, menjadi Kepala wilayah. Di samping itu ia pun menjabat ulèebalang kenegerian Langsa. Seperti akan kita lihat nanti, keadaan itu berjalan sampai tanggal 1 Maret 1943. Karena pihak Jepang ingin memisahkan jabatan ulèebalang dari Kepala wilayah, maka dikembalikanlah Teuku Ali Basyah dalam jabatannya yang dahulu sebagai ulèebalang Langsa.

c. T e m i a n g.

Jika sebelum ini pada bahagian "Langsa" telah diuraikan tentang kelainan struktur etnologis, politik dan ekonomi di daerah tersebut dibandingkan dengan di wilayah-wilayah selebihnya dalam daerah Aceh, maka kelainan itu bahkan lebih dirasakan lagi di wilayah Temiang. Di sini sedikit sekali dijumpai unsur-unsur Aceh. Bahasa dan adat-istiadat penduduk aslinya, yaitu orang-orang Temiang, lebih dekat dengan orang-orang Melayu yang mendiami daerah Langkat di keresidenan Sumatera Timur yang berbatasan dengannya.

Di samping itu di wilayah itu terdapat sejumlah besar pendatang dari berbagai-bagai suku yang jumlah terbesar dicakup oleh pekerja-pekerja perkebunan Jawa.

Wilayah ini pun dengan penduduknya yang berjumlah lebih kurang 41.000 jiwa mencakup hanya empat buah daerah kenegerian. Dua buah di antaranya, Karang (16.000 jiwa?) dan Kejuruan Muda (16.500 jiwa) berpenduduk lebih dari 10.000 jiwa, sementara dua buah lainnya, Sungei Iyu dan Sutan Muda, hanya beberapa ribu orang saja. Pembagian ketatanegaraan daerah perbatasan itu yang sekali pernah digabungkan pada Aceh dan kemudian pula pada Sumatera Timur, sudah berkali-kali diadakan perobahannya. Pada mulanya kenegerian Karang telah diperbesar dengan kenegerian Bandahara yang tadinya berdiri sendiri. Penamaan resmi semula "Temiang Utara Atas" dan "Temiang Utara Bawah" untuk kenegerian-kenegerian Karang dan Bandahara yang terletak di sebelah Utara tepi sungai Temiang dan "Temiang Selatan Atas" dan "Temiang Selatan Bawah" untuk daerah-daerah Kejuruan Muda dan Sutan Muda yang terletak di sebelah Selatan tepi sungai itu, dengan sendirinya tetap asing bagi penduduk. Oleh karenanya, dalam akta-akta perjanjian nama-nama itu telah ditiadakan.

Dua orang ulèebalang terkemuka dalam wilayah tersebut, masing-masing Teungku Muhamad Arifin Karang, seorang yang cakap tetapi agak tinggi hati dan Teungku Raja Sulung Kejeruan Muda yang gila hormat tetapi masih muda sekali, sudah kita kenal dalam bab II (halaman 23). Perasaan iri hati yang timbul di antara kedua ulèebalang itu memberi petunjuk, bahwa peringatan-peringatan yang diterima Pemerintah dari pihak Teungku Muhamad Arifin - sebelum pecah peperangan dengan Jepang - mengenai agitasi permusuhan terhadap negara yang disinyalir telah tumbuh di Kejuruan Muda adalah benar. Jika peringatan-peringatan itu pada mulanya tidak mempunyai dasar-dasar riil, maka pada waktu

semakin keras dirasakan ancaman Jepang, petunjuk-petunjuk, bahwa Teungku Raja Sulung telah memainkan peran ganda, menjadi semakin banyak lagi. Ia sudah kurang sekali mempedulikan urusan-urusan pemerintahan sehari-hari; seringkali ia tidak dapat dijumpai, sementara sikapnya terhadap pegawai-pegawai Pemerintah Belanda selalu menentang. Menurut berita-berita yang diperoleh kemudian, dalam rangka mencapai aspirasinya untuk mengatasi Teungku Muhamad Arifin, sebelum penyerbuan Jepang Tengku Raja Sulung disebut-sebut sudah mencari bantuan Teuku Nyak Arif, Panglima Sagi XXVI mukim, dengan pengharapan, bahwa pada masa Jepang kelak ia akan mendapat pembelaannya. Namun orang harus sangat berhati-hati dalam menilai berita-berita seperti ini seperti telah saya sebut pada permulaan bab kedua (halaman 26). Bukankah banyak sekali contoh orang-orang yang setelah penyerbuan Jepang - supaya mereka disenangi penguasa! - merasa bangga jika mereka digolongkan sebagai orang-orang yang melakukan aktivitas-aktivitas anti Belanda, sedang yang sebenarnya mereka tidak pernah melakukannya atau yang menyunggelapkannya sedemikian rupa sehingga orang-orang tidak mengetahuinya lagi.

Hal itu berlaku juga terhadap berita-berita seolah-olah Teungku Raja Sulung sebelum terjadi penyerbuan Jepang, telah menggerakkan aksi yang memberi kemungkinan baginya untuk memperoleh kenegerian Bandahara yang lama pada masa pemerintahan baru kelak. Seperti akan kita lihat dalam jilid kedua buku ini nanti, memang pada masa pendudukan Jepang, Karang telah kehilangan sebagian dari daerahnya.

Jika di kalangan kelompok uleebalang sudah ada keinginan-keinginan dan pengharapan-pengharapan yang mereka harapkan akan terpenuhi pada masa pendudukan Jepang, hal ini tidak kurang pula terjadi di kalangan sejumlah kelompok nasionalis yang militan di Temiang. Pengaruh Pusa sangat sedikit di wilayah ini. Baik terhadap orang-orang Temiang maupun terhadap

sesuatu kerja diraseka oleseman Jepang, petunjuk-petunjuk, bahwa Tuanku Raja Sulung telah mengikuti perang yang jadi sesuatu bunyak lagi. Ia sudah kurang sekali mempedulikan urusan-urusan pemerintahan sehari-hari; sesungguhnya tidak dapat dijumpai, semenjara sikapnya terhadap pegawai-pegawai Pemerintah Belanda selalu menentang. Menurut berita-berita yang dipercoleh kemudian, dalam rangka mengapai cita-citanya untuk mengetasi Tuanku Muhamad Arifin, sebelum pecahnya Jepang Tuanku Raja Sulung disebut-sebut sudah mencari bantuan Tuanku Nyak Arif, Panglima Sagi XXVI mukim, dengan pembrayoan, bahwa pada masa Jepang kelak ia akan mendapat pembelasannya. Mudah orang harus sangat berhati-hati dalam menilai berita-berita seperti ini seperti telah saya sebut pada permulaan bab kedua (halaman 26). Bukanlah banyak sekali contoh orang-orang yang setelah penyerahan Jepang - sup ye nerka disesangi pun masal - merasa bangga jika merek dipolongkan sebagai orang-orang yang melakukan aktivitas-aktivitas anti Belanda, sedang yang sebenarnya mereka tidak pernah melakukannya atau yang mempunggelapkannya sedemikian rupa sehingga orang-orang tidak mengetahuinya lagi.

Hal itu berlaku juga terhadap berita-berita sesalah-oleh Tuanku Raja Sulung sebelum terjadi penyerahan Jepang, telah mengperoleh akal yang mendapat kemungkinan begitya untuk mengperoleh keuntungan tindakan yang lama pada masa pemerintahan baru kelak. Sepertti akan kita lihat dalam jilid kedua buku ini nanti, mengenai pada masa pendudukan Jepang, karena telah kehilangan sebagian dari dasarnya.

Jika di kalangan kalompok <u>nibobalang</u> sudah ada kelompok-kelompok dan pembayangan-pembayangan yang mereka mengakan akan terpenuhi pada masa pendudukan Jepang, hal ini tidak kurang pula terjadi di kalangan sejumlah kelompok nasionalis yang militan di Temiang. Pengaruh Tsan sangat sedikit di wilayah ini. Baik terhadap orang-orang Temiang maupun terhadap

berbagai-bagai kelompok pendatang, gerakan yang memiliki sifat khas Aceh itu tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Susunan masyarakatnya dengan sendirinya menumbuhkan hubungan yang sangat erat dengan aliran-aliran politik yang ada di Sumatera Timur. Oleh karenanya tidaklah mengherankan, seperti halnya di sana juga, jika di antara unsur-unsur nasionalis yang militan, terutama di antara orang-orang Minangkabau dan Mandailing yang berdiam di ibu kota wilayah, terdapat suatu aliran kuat yang mereka harapkan dapat diwujudkan pada masa Jepang. Berita-berita yang diperoleh kemudian, seolah-olah kaum nasionalis yang militan tergabung dalam sebuah organisasi rahasia dengan nama "Indonesia Baru" yang mereka dirikan tak lama sebelum penyerbuan Jepang, seperti halnya dengan agitasi Teungku Raja Sulung, harus dianalisa secara hati-hati sekali.

Di bidang ekonomi dan keuangan, wilayah ini merupakan daerah terpenting di daerah Aceh. Dengan luas perkebunannya lebih kurang 32.750 HA. (karet dan kelapa sawit) dan ladang-ladang minyak BPM "Rantau" yang kaya, wilayah ini seluruhnya menyerupai daerah perkebunan di Sumatera Timur. Berkat penghasilan yang mengalir dari perkebunan-perkebunan pertanian dan pertambangan, maka kas kenegerian Temiang jauh lebih kaya di dalam daerah Aceh. Untuk keperluan makanan, wilayah ini, melebihi dari Langsa, tergantung dari pemasukan dari luar. Di sini pun tanaman karet rakyat dan pemotongan kayu merupakan sumber-sumber penting penghasilan rakyat.

Berdasarkan berita pendaratan Jepang dekat Kuala Bugak yang diterima pagi-pagi sekali tanggal 12 Maret, maka diadakanlah tindakan-tindakan penyelamatan yang terakhir. Persediaan-persediaan minyak yang masih ada dimusnahkan, sementara, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, oleh polisi lapangan dan polisi bantu selalu diadakan patróli. Sejak dimusnahkannya ladang-ladang minyak - seperti

berbagai-bagai kelompok pendapat, perlakan yang memilikit
alat khas dapat itu tidak mempunyai pengaruh apa-apa.
Guanan masyarakatnya dengan sendirinya menumbukan hubung-
an yang sangat erat dengan alirans-aliran politik yang ada
di Sumatera Timur. Oleh karenanya tidaklah mengherankan,
apabila bahwa di sana juga, lika di antara unsur-unsur
nasionalis yang militan, terutama di antara orang-orang
Minangkabau dan Mandailing yang berdiam di luar kota wila-
yah, terdapat suatu aliran kuat yang merasa harapkan dapat
diwujudkan pada masa depan. Partai-partai yang diperoleh
kemudian, sedah-olah kaum nasionalis yang militan tergabung
dalam sebuah organisasi rahasia dengan nama "Indonesia Ba-
ru" yang mereka dirikan tak lama sebelum pernyerbuan Jepang
apparat bahwa dengan artinya Tentara Ra'ja Sulung, bersa
dianalisa secara hati-hati sekali.

Di bidang ekonomi dan keuangan, wilayah ini merupakan
daerah ke penting di daerah Asia. Dengan luas perkebunan-
nya lebih kurang 52.750 HA. (hanya dan kelapa sawit) dan
ladang-ladang minyak bekas "Rantau" yang kaya, wilayah ini
sebenarnya mengunjungi daerah perkebunan di Sumatera Timur.
Berkat pengalian yang mengalir dari perkebunan-perkebun-
an pertanian dan pertambangan, maka kas kencerjaan Jemisang
lebih kaya di dalam daerah Asia. Untuk keperluan ma-
kanan, wilayah ini, melebihi dari lainnya, tergantung dari
pemasukan dari luar. Di sini pun tanaman karet mayat dan
pentonkan kaya merupakan sumber-sumber penting pengasil-
an rakyat.

Perdagangan berlite pendaratan Jepang dekat Kuala Bugah
yang diterima pasi-pasi sekali tanggal 12 Maret, maka di-
adakanlah tindakan-tindakan pengelamatan yang terakhir. Ter-
sediaan-persediaan minyak yang masih ada dimusnahkan, se-
mentara, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, oleh
polisi lapangan dan polisi bantu selain diadakan patroli.
Sejak dimusnahkannya ladang-ladang minyak - sepert

ternyata dalam bab II (halaman 6) - yang terjadi antara tanggal 9 dan 11 Februari 1942, sudah tidak ada lagi pendudukan militer. Pasukan-pasukan Jepang mara tidak cepat; mereka baru tiba di Kuala Simpang pada jam lima sore. Seorang pegawai perkebunan Jepang "Tanjong Semantoh" yang terlatak dalam wilayah, bertindak sebagai penunjuk jalan. Berkat sikap yang keras dari polisi lapangan dan polisi bantu, maka ketentraman dan ketertiban dapat dipertahankan. Dalam rombongan pasukan-pasukan Jepang yang mula-mula dan berikutnya memasuki kota turut pula orang-orang F yang datang dari Tanah Seberang yang di tengah perjalanan bertambah dengan calon-calon F baru. Di antara orang-orang itu perlu disebut seorang bernama Teuku Ali Basyah, putera uleebalang lapan Blang Glumpang yang - seperti telah kita lihat pada bahagian "Lhōk Sukōn" - telah bertolak ke Melaka untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang Jepang.

Orang-orang Eropah yang masih tertinggal di kota Kuala Simpang dan perkebunan-perkebunan, termasuk wanita-wanita dan anak-anak sejumlah lebih kurang 70 orang, pada malam itu diharuskan berkumpul di rumah kediaman Kontelir. Keesokan harinya mereka itu ditawan di sebuah klub bangsa Eropah, mula-mula dikawal oleh orang-orang F fanatik yang turut menyertai pasukan-pasukan Jepang, kemudian digantikan oleh polisi lapangan yang pada umumnya bersikap baik. Setelah sebulan lamanya, wanita-wanita dan anak-anak itu diangkut ke Langsa, laki-laki ke Bireuen. Yang tertinggal di kota Kuala Simpang hanyalah Kepala wilayah dan Kepala rumah sakit perkebunan. Pada permulaan bulan Agustus ditahan Kontelir, karena diperlukan untuk memberi nasihat dalam urusan-urusan pemerintahan, tetapi jasa-jasanya itu tidak dimanfaatkan dan kemudian ia pun diangkut ke Kutaraja. Pertengahan bulan Februari 1943 diangkut juga Kepala rumah sakit perkebunan yang sampai waktu itu masih melakukan tugasnya. Akhir bulan Maret 1943 diikuti pula oleh se-

ternyata dalam bab II (halaman 6) - yang terjadi antara tanggal 9 dan 11 Februari 1942, ternyata tidak ada lagi pendudukan militer. Penduduk-penduduk Jepang mere tidak dapat merasa benar tidak di kuasa Sinyang pada jam lima sore.

Secara begitu perkebunan Jepang "Tanjong Semantok" yang terletak dalam wilayah, bertindak sebagai penunjuk jalan. Hanya atau yang kerja dari polisi Jepangan dan polisi benta, maka ketentraman dan katerdiban dapat dipertahankan. Dalam rombongan penduduk-penduduk Jepang yang mula-mula dan berikutnya mengadakan kota turut pula orang-orang F yang datang dari Tanah Seberang yang di tangah perjalanan bertambah dengan salon-salon F baru. Di antara orang-orang itu perlu diambil seorang bernama Tuan Ali Bayah, putera ulebalang Japan Blang Ulumpang yang - seperti telah kita lihat pada bagian "Lhok Bukon" - telah bertolak ke Malaka untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang Jepang.

Orang-orang Eropah yang masih tertinggal di kota Kuala Simpang dan perkebunan-perkebunan, termasuk wanita-wanita dan anak-anak sejumlah lebih kurang 70 orang, pada malam itu dibawakan berkumpul di rumah kediaman Kontelir. Kesepakan bersama mereka ini diterima di sebuah klub bangsa Eropah, mula-mula dikawal oleh orang-orang F dengan yang turut menyertai penduduk-penduduk Jepang, kemudian dikontrol oleh polisi Jepangan yang pada mulanya berselang beli. Setelah sebulan lamanya, wanita-wanita dan anak-anak itu dianjurkan ke Jangan, lari-lari ke Bilinen. Yang tertinggal di kota Kuala Simpang hanyalah Kepala wilayah dan Kepala rumah sakit perkebunan. Pada permulaan bulan Agustus di-tahun Kontelir, karena diperlukan untuk membari masalah dalam urusan-urusan pemerintahan, tetapi juga-masanya itu tidak dimungkinkan dan kemudian ia pun dianjurkan ke Kutaradja. Pertengahan bulan Februari 1942 dianjurkan juga Kepala rumah sakit perkebunan yang sampai waktu ini masih melakukan tugasnya. Akhir bulan Maret 1942 dikirim pula oleh an-

jumlah pegawai perkebunan yang karena akan dipekerjakan dalam bulan Juni 1942 telah diangkut kembali dari Bireuen ke Kuala Simpang.

Kebalikan dari keinginan kelompok nasionalis militan yang tergabung dalam perkumpulan "Indonesia Baru", Jepang menyerahkan jabatan Ketua Komisi pemerintahan dalam tangan Teungku Raja Sulung. Pada tanggal 23 April ia diangkat menjadi "gun-chō". Teuku Muhamad Yusuf, adik Teuku Nyak Arif, yang bekerja sebagai perakit tatausaha setasiun kereta api di Kuala Simpang diangkat menjadi Kepala polisi.

d. Gayö Luös dan Tanah Alas.

Juga di wilayah Gayo Luös dan Tanah Alas dengan ibu kotanya Kuta Canè, tidak terjadi kerusuhan-kerusuhan yang berarti. Wilayah itu terbentuk mula-mula pada tahun 1941 dari penggabungan wilayah-wilayah Tanah Alas dengan ibu kotanya Kuta Canè dan Gayo Luös dengan ibu kotanya Blang Kejerèn. Penggabungan itu telah memungkinkan karena terbukanya perhubungan jalan Kuta Canè - Blang Kejerèn seperti telah saya jelaskan dalam bab yang lalu (halaman 123). Dengan diadakannya jalan auto tersebut yang untuk sementara masih merupakan jalan satu arah, maka perjalanan kaki selama tiga hari ke Blang Kejerèn yang sangat indah digambarkan oleh Zentgraaff dalam buku "Atjeh"nya itu (halaman 176 dan seterusnya), kini hanya merupakan hal yang sudah lalu saja.

Berhubung dengan rencana Jendral Overakker untuk memusatkan semua pasukan yang masih ada untuk melakukan perlawanan terakhir di Tanah Alas dan Gayo Luös, maka tak lama sebelum penyerbuan Jepang, wilayah itu telah ditingkatkan menjadi daerah. Sebagai Kepala daerahnya diangkat Asisten-residen kl. satu Th.O.B. Gunther, tadinya Asisten-residen diperbantukan di Sibolga, seorang - sebagai bekas Asisten-residen daerah Aceh Timur - yang sangat mahir dengan keada-

Jumlah pegawai perkebunan yang karena akan dipekerjakan dalam bulan Juni 1942 telah dikurangi kembali dari Bireuen ke Kuala Simpang.

Kebalikan dari kalangan kelompok nasionalis militan yang tergabung dalam perkumpulan "Indonesia Baru", lepas menyerahkan jabatan Ketua Komisi pemerintahan dalam tangan Tuanku Raja Sulaiman, pada tanggal 25 April ia diangkat menjadi "gun-cho". Tuanku Muhamad Yusuf, adik Teuku Nyak Arif, yang bekerja sebagai pensiun tetapnya setasiun kereta api di Kuala Simpang diangkat menjadi Kepala polisi.

d. G a y o L u b s d a n T a n a h A l a s.

Juga di wilayah Gayo Lues dan Tanah Alas dengan ibu kotanya Kute Cané, tidak terjadi kerusuhan-kerusuhan yang berarti. Wilayah itu terbentuk mula-mula pada tahun 1942 dari penggabungan wilayah-wilayah Tanah Alas dengan ibu kotanya Kute Cané dan Gayo Lues dengan ibu kotanya Blang Kejeren. Penggabungan itu telah memungkinkan kerana terbukanya perhubungan jalan Kute Cané - Blang Kejeren sepertti telah saya jelaskan dalam bab yang lain (halaman 123). Dengan diadakannya jalan auto tersebut yang untuk sementara masih merupakan jalan satu arah, maka pertalanan kaki selama tiga hari ke Blang Kejeren yang sangat indah dipemberkan oleh Sentyrasit dalam buku "Atjeh"nya itu (halaman 175 dan seterusnya), kini hanya merupakan hal yang sudah lain saja.

Berhubung dengan rencana Jendral Overakker untuk mesmasukan semua pemuda yang masih ada untuk melakukan perlawanan terakhir di Tanah Alas dan Gayo Lues, maka tak lama sebelum penyerahan Jepang, wilayah itu telah dikinjungi mendadak oleh Kepala daerahnya dianggap Asisten-residen Kl. atau Th.O.B. Gunther, tadinya Asisten-residen diperbantukan di Sinabang, seorang - sebagai bekas Asisten-residen daerah Aceh Timur - yang sangat mahir dengan kende-

an-keadaan setempat.

Daerah baru itu yang seluruhnya berpenduduk 43.500 jiwa terdiri dari tiga buah kenegerian: Bambél (14.000 jiwa) dengan ibu kotanya Kuta Canè dan Pulu Nas (6.500 jiwa) di lembah Alas dan kenegerian Gayo Luös (23.000 jiwa). Dari ketiga kenegerian itu, hanya kenegerian Gayo Luös, yaitu daerah Kejurun Petiambang saja yang berpenduduk Gayo, sementara dua buah lainnya berpenduduk, terutama, orang-orang Alas dengan di sampingnya pendatang-pendatang Batak yang semakin membanjir ke sana. Seperti halnya susunan masyarakat di Gayo (lihat halaman 169), maka begitu juga susunan penduduk Alas yang sebagiannya berdasarkan genealogis dan sebagiannya pula teritorial.

Sebagai ulèebalang Bambél, sejak beberapa tahun yang lalu telah diangkat Raja Maribun, seorang yang masih muda; orang tuanya pada masa dahulu dibuang oleh Pemerintah Belanda. Di belakang layar, pamannya bernama Haji Yacub memainkan pengaruh yang amat besar; ia pernah terlibat dalam perkara ayahnya dan karenanya ia lama dihukum. Juga ulèebalang Gayo Luös, Teuku Raja Husin, seorang yang amat cakap, masih sangat pemuda, tetapi memberi pengharapan yang cerah pada masa depan.

Melihat pada susunan masyarakatnya, maka jelaslah sudah, bahwa di sini pun Pusa hanya sedikit sekali berhasil memperoleh pengikutnya. Pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977 no. 5 halaman 31) telah saya uraikan, bahwa di Gayo Luös telah didirikan sebuah cabang perkumpulan yang dipromotori oleh bekas buangan Digul bernama Muhamad Din yang dengan itu mungkin saja mengharapkan dapat menjadi sarana untuk memperbesar pengaruhnya. Dalam bab serupa juga (halaman 20) telah saya singgung mengenai hubungan aneh yang ada antara Muhamad Din dan Teuku Raja Husin. Di sini terdapat inti aktivitas kolone kelima yang potensiil. Sejauh mana perlawanan fanatik itu, dapat

an-keadaan setempat.

Daerah bera itu yang selurunya berpenduduk 45.500 jiwa terdiri dari tiga buah kemegerian: Bambel (14.000 jiwa) dengan ibu kotanya Kute Gano dan Pulu Nas (6.500 jiwa) di lembah Alas dan kemegerian Gayo Luès (23.000 jiwa). Dari ketiga kemegerian itu, hanya kemegerian Gayo Luès, yaitu daerah Kejuruan Petiambang serta yang berpenduduk Gayo semantara dua buah lainnya berpenduduk, terutama, orang-orang Alas dengan di sempingnya pendatang-pendatang Betak yang semakin membanjir ke sana. Seperti halnya susunan masyarakat di Gayo (lihat halaman 169), maka begitu juga susunan penduduk Alas yang sebagiannya berdasarkan genealogia dan sebagiannya pula teritorial.

Sebagai ujèeblang Bambel, setiap beberapa tahun yang lain telah diangkat Raja Merdum, seorang yang mesih muda, orang tua yang pada masa dahulu dihormat oleh Pemerintah Belanda. Di belakang layar, pemannya berarna Hati Yang mesikan pengaruh yang amat besar; ia pernah terlibat dalam perkara ayahnya dan kerenanya ia lama dihukum. Juga ujèeblang Gayo Luès, Tuku Raja Muda, seorang yang amat cekap, masih anggot pemuda, tetapi membert pengharapan yang cerah pada masa depan.

Melihat pada susunan masyarakatnya, maka jelaslah sudah, bahwa di sini pun Pusa hanya sedikit berhasil memperoleh pengikutnya. Pada "Pendahuluan" buku ini (Berita Informasi Aceh, 1977 no. 5 halaman 34) telah saya uraikan, bahwa di Gayo Luès telah didirikan sebuah perkumpulan yang diproponeri oleh Sekan Bungen Djeal bernama Muhamad Din yang dengan itu mungkin saja mengharapkan dapat mendadi sarana untuk memperbesar pengaruhnya.

Dalam bab ampat Jiga (halaman 20) telah saya singgung mengenai hubungan anak yang ada antara Muhamad Din dan Tuku Raja Muda. Di sini terdapat lati aktivitas kolone kelima yang potensiil. Setiap mana perlawanan fanatik itu, dapat

dilaksanakan oleh orang Gayo, hal itu dapat dimaklumi dari hasil perjalanan terkenal Letnan-kolonel Van Daalen ke daerah Gayo dan Tanah Alas pada tahun 1904.

Orang-orang Jerman yang ditawan di Lawé Sigalagala, disebabkan kemajuan orang-orang Jepang yang amat cepat, telah diangkut melalui Sibolga sehingga dari pihak itu tidak perlu dikhawatirkan akan timbul sesuatu bahaya. Tangsi besar yang terletak lebih kurang 20 km sebelah Selatan Kuta Canè, kini memuat beberapa ribu orang isteri dan anak-anak militer bangsa Indonesia di samping beberapa ratus orang pengungsi bangsa Eropah.

Wilayah ini kuat kedudukan ekonominya, kelebihan penghasilan padi di lembah Alas dengan mudah dapat diperdagangkan ke keresidenan Sumatera Timur. Agar ekspornya dapat diatur dengan sebaik-baiknya, maka, seperti halnya di bahagian-bahagian lain dalam daerah Aceh, pengeluarannya diperlukan surat izin. Perkembangan perkebunan pertanian (kopi) yang diharapkan akan tumbuh baik di lembah Alas ternyata tidak tercapai. Perkebunan Jepang "Bukit Tusam" yang disebut dalam bab yang lalu, dikuasai oleh konsern Nomura yang menguasai juga perkebunan "Karang Inoee" di wilayah Langsa.

Setelah terjadi pendobrakan oleh pasukan-pasukan Jepang sore tanggal 25 Maret dari lembah Lawé Renun, maka, seperti telah kita lihat dalam bab yang lalu (halaman 136), diambillah keputusan untuk meninggalkan lembah Alas. Malam itu juga pasukan-pasukan Belanda ditarik mundur sampai di belakang garis pertahanan pertama dekat kampung Jongor, 15 km sebelah Utara Kuta Canè. Keesokan harinya jam 6 pagi pasukan-pasukan terakhir meninggalkan Kuta Canè setelah gudang bensin yang terletak 2 km sebelah Utara Kuta Canè dimusnahkan. Bangsal-bangsal pasar dan gudang-gudang militer tempat menyimpan persediaan makanan militer, alat-alat pembalut, pakaian dan sebagainya dalam jumlah be-

dilaksanakan oleh orang Gayo, hal itu dapat dimaklum
ri hasil perjalanan terkenal Letnan-kolonel Van Daale
daerah Gayo dan Tanah Alas pada tahun 1904.

Orang-orang Jerman yang ditawan di Java Utara
diasingkan kemajuan orang-orang Jepang yang amat cepa
telah dianggap mejalai strategis sehingga dari pihak it
tidak perlu dikawatirkan akan timbul serangan balasan.
Tangkai pasar yang terletak lebih kurang 20 km sebelah
Jalan Kuta Gana, ini memang bagaimana pihak orang Jaw
dan anak-anak militer bangsa Indonesia di samping beb
pa ratus orang pengungsi bangsa Eropah.

Wilayah ini kaya kedudukan ekonomiya, kelebihan
bantuan pada di tambah Alas dengan mudah dapat diperda
kan ke kesadaran Suatera Timur. Ager eksporiya dapa
atur dengan sebaik-baiknya, maka, seperti halnya di b
an-bangsa lain dalam daerah Aceh, pengelurannya di
lukan suruh lain. Perkembangan perkebunan pertanian (k
yang dinasyakan akan tumbuh baik di tambah Alas tanpa
tidak terdapat. Perkebunan dapang "Sakit Tuasm" yang d
sebut dalam bab yang lain, dikuasai oleh konsesi Nomur
yang mengusasi luas perkebunan "Karang Inoes" di wilay
Langsa.

Setelah terjadi pendaratan oleh pasukan-pasukan
pang sore tanggal 25 Maret dari lambah Lawe Renun, mak
seperti telah kita lihat dalam bab yang lain (halaman
diambilah kesimpulan untuk mentinggalkan lembah Alas.
Malam itu juga pasukan-pasukan Belanda ditarik mundur
pai di belakang garis pertahanan pertama dekat kampung
Jongor, 15 km sebelah Utara Kuta Gana. Kesokan harinya
jam 6 pagi pasukan-pasukan tersebut mentinggalkan Kuta
setelah sudah benar yang terletak 2 km sebelah Utara
Kuta Gana dimusnahkan. Rangsel-bangsel pasar dan gudang
gudang militer tempat mesiumpan perseddian maksanan mil
alat-alat pembelut, pakaian dan sebagainya dalam jumlah

sar yang terpaksa ditinggalkan, oleh pasukan-pasukan yang mundur telah dibuka untuk dimanfaatkan oleh penduduk, agar tidak jatuh ke tangan orang-orang Jepang. Akibatnya itu banyaklah orang yang turun ke kota; kebanyakannya terdiri dari orang-orang Batak yang telah mempergunakan kesempatan itu untuk sekaligus merampok tangsi militer dan rumah-rumah perwira dan bentara yang berdekatan dengan itu. Untung saja Kepala wilayah, tuan J. Drenth, tanpa mengalami sesuatu kesulitan, berhasil mengakhiri perampokan itu. Barulah pada tanggal 27 Maret jam setengah dua siang pasukan-pasukan Jepang mencapai ibu kota wilayah. Kepala wilayah ditawan di rumahnya sendiri. Komandan Jepang segera mengambil tindakan untuk mencegah, agar penduduk tidak meneruskan perampokan.

Dalam pada itu Kepala daerah yang baru diangkat, tuan Gunther, yang tiba di Kuta Canè dari Sibolga setelah tanggal 13 Maret, pada tanggal 16 Maret meneruskan perjalanannya ke Blang Kejerèn. Seperti telah saya jelaskan dalam bab yang lalu (halaman 123), di sini sudah dipersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk melakukan perlawanan yang lama. Bivak-bivak untuk keperluan 2000 orang, berkat kerjasama yang diberikan oleh Teuku Raja Husin, dikerjakan oleh para wajib rodi dengan menerima upah dan siap untuk dipergunakan pada tanggal 26 Maret. Telah tersedia makanan dalam jumlah yang cukup untuk beberapa bulan lamanya. Akan tetapi serangan secara tiba-tiba dari arah punggung dari Takéngon, ditambah pula dengan demoralisasi yang dialami oleh bahagian terbesar anggota-anggota pasukan, menyebabkan Jendral Overakker untuk menyerah pada tanggal 27 Maret. Sebagai pelengkap perlu kiranya dicatat di sini tawaran Teuku Raja Husin yang dengan kekuatan 4-5000 orang Gayo, dengan perlengkapan senjata-senjata tajam, hendak melakukan penyerbuan pada malam hari dan mengusir barisan depan Jepang yang memasuki lembah Alas melalui Gunong Prok.

ser yang terpaksa ditinggalkan, oleh pasukan-pasukan yang mundur telah dibuka untuk dimanfaatkan oleh penduduk, seperti halnya ke tangan orang-orang Jepang. Akibatnya itu banyaklah orang yang turun ke kota; kebanyakannya terdiri dari orang-orang Betawi yang telah mempergunakan kesempatan itu untuk sekalipun mungkin tanpa militer dan rumah-rumah perwira dan bintara yang berdekatan dengan itu. Untung saja Kepala Wilayah, tuan J. Prentis, tanpa mengelamsemasuk kesulitan, bersedia mengobati peristiwa itu. Berulah pada tanggal 27 Maret jam setengah dua siang pasukan-pasukan Jepang mencapai ibu kota Wilayah. Kepala Wilayah ditawan di rumahnya sendiri. Komandan Jepang segera mengambil tindakan untuk mengisi, agar penduduk tidak menyusun perampokan.

Dalam pada itu Kepala daerah yang baru diangkat, tuan Gunther, yang tiba di Kota Cané dari Siboleg setelah tanggal 1 Maret, pada tanggal 16 Maret menyusun perjalanannya ke Blang Kejeren. Seperti telah saya jelaskan dalam bab yang lalu (halaman 125), di sini sudah diperaktikan hal-hal yang diperlukan untuk melakukan perlawanan yang lama. Sivak-sivak untuk kesepulan 2000 orang, berkat kerjasama yang dibentuk oleh Tuwku Raja Huain, dikerjakan oleh para wajib rodi dengan menerima upah dan siap untuk dipergunakan pada tanggal 26 Maret. Telah tersedia makanan dalam jumlah yang cukup untuk beberapa bulan lamanya. Akan tetapi seperangan sesaat sibe-tibe dari arah pungung dari Takengon, ditambah pula dengan demoralisasi yang dialami oleh sebagian terbesar anggota-anggota pasukan, menyebabkan tentara Overakker untuk menyerah pada tanggal 27 Maret. Sebagai pelangkap perlu kiranya dicatat di sini tawaran Tuwku Raja Huain yang dengan kekuatan 4-5000 orang Gayo, dengan perlengkapan senjata-senjata tajam, hendak melakukan penyerbuan pada malam hari dan mengusir barisan depan Jepang yang mencapai lembah Alas melalui Gunong Prok.

Pada tanggal 28 Maret pasukan-pasukan Jepang yang pertama menasuki Blang Kejerèn dengan mendapat sambutan "horas" dari sekelompok kecil orang-orang Batak, tetapi sunyi senyap di pihak penduduk Gayo. Bersama pasukan-pasukan Jepang turut pula sejumlah 50 orang-orang F. Akan tetapi setelah beberapa hari, atas permintaan Teuku Raja Husin yang khawatir akan terjadi perkelahian antara orang-orang Aceh dengan orang-orang Gayo, mereka itu telah dikirim kembali oleh komandan Jepang. Dengan membawa harta rampasan yang sarat, berasal dari rumah-rumah kediaman perwira, mereka itu pun kembali ke Aceh.

Beberapa orang wanita bangsa Eropah yang ada di Blang Kejerèn bersama anak-anak, pada akhir bulan Maret diangkut ke Kaban Jahé. Permulaan bulan April diikuti oleh wanita-wanita dan anak-anak militer bangsa Indonesia yang ditampung di Lawé Sigalagala, di samping para pengungsi bangsa Eropah yang ada di sana dan di Kuta Canè. Wanita-wanita dan anak-anak bangsa Eropah di tampung di tempat tawanan di Brastagi, sedang bangsa Indonesia, pada mulanya, diangkut ke Pematang Siantar selama beberapa bulan untuk kemudian - seperti akan kita lihat nanti - sebagiannya dikembalikan ke Lawé Sigalagala sebagai "orang-orang boyongan".

Setelah terjadi penyerahan tuan Gunther segera ditahan; bersamaan dengan wanita-wanita dan anak-anak ia pun diangkut dari Blang Kejerèn ke penjara di Pematang Siantar. Berkat perantaraan tuan Drenth, setelah berunding dengan Jendral Overakker, maka wanita-wanita dan anak-anak telah diangkut ke tempat-tempat yang lebih aman. Ia pun berhasil mengadakan usaha supaya anggota-anggota polisi pemerintah dipersenjatai kembali dan ditambahkan jumlahnya. Disebabkan ratusan orang supir yang menganggur yang karenanya bertualang ke mana-mana, di antaranya ada juga yang berasal dari Palembang dan Jambi, maka keadaan keamanan kini tidak terjamin

Pada tanggal 26 Maret pasukan-pasukan Jepang yang pertama mendarat Blang Kejeréh dengan mendapat sambutan "horas" dari sekelompok kecil orang-orang Batak, tetapi sungguh sangat di pihak pendudukan Gayo. Bersama pasukan-pasukan Jepang turut pula sejumlah 50 orang-orang P.
Akan tetapi setelah beberapa hari, atas permintaan Tuanku Raja Husain yang khawatir akan terjadi perkelahian antara orang-orang Aceh dengan orang-orang Gayo, mereka itu telah dikirim kembali oleh komandan Jepang. Dengan membawa harta rampasan yang berat, bersama dari rumah-rumah kediaman perwira, mereka itu pun kembali ke Aceh.

Beberapa orang wanita bangsa Eropah yang ada di Blang Kejeréh bersama anak-anak, pada akhir bulan Maret diangkut ke Kabupaten Takéh. Permulaan bulan April dikirim oleh wanita-wanita dan anak-anak militer bangsa Indonesia yang ditempatkan di Lawé Sigalagala, di samping para pengungsi bangsa Eropah yang ada di sana dan di Kuta Cané. Wanita-wanita dan anak-anak bangsa Eropah di tempatkan tawanan di Prestasi, sedang bangsa Indonesia, pada mulanya, diangkut ke Penetang Sianter sejauh beberapa bulan untuk kemudian - seperti akan kita lihat nanti - sebagiannya dikembalikan ke Lawé Sigalagala sebagai "orang-orang boyongan".

Setelah terjadi peryerahan tuan Gunther segera dikebum; bersamaan dengan wanita-wanita dan anak-anak ia pun diangkut dari Blang Kejeréh ke pantai di Penetang Sianter. Berkat pertaraan tuan Drenth, setelah berunding dengan Jendral Overakker, maka wanita-wanita dan anak-anak telah diangkut ke tempat-tempat yang lebih aman. Ia pun berhasil mengadakan usaha supaya anggota-anggota polisi penerintah dipersenjatai kembali dan ditempatkan jualannya. Disebabkan tuasan orang-orang sipil yang mengamuk yang karenanya bertualang ke mana-mana, di antaranya ada juga yang bersenjata dari Palembang dan Jambi, maka keadaan keamanan kini tidak tertamin

lagi. Setelah pertengahan bulan April diangkut ke Kaban Jahé, maka pada akhir bulan itu tuan Drenth dikembalikan lagi ke Kuta Canè untuk menjalankan tugasnya. Akan tetapi dalam beberapa hari saja ia dikembalikan lagi ke Medan. Baik tuan Drenth maupun tuan Gunther - seperti akan kita lihat lagi dalam jilid kedua buku ini - akan kembali lagi ke Lawé Sigalagala untuk menjadi pemimpin "kolonisasi" militer bangsa Indonesia.

Pada hari-hari pertama itu, baik dari pihak para ulèebalang maupun dari pihak penduduk, sedikit pun tidak terlihat sikap anti Belanda. Mengenai pendirian Komisi pemerintahan, baik untuk lembah Alas maupun untuk Gayo Luös atau untuk kedua daerah itu, tidak saya peroleh keterangan-keterangannya. Ulèebalang Bambél, Raja Maribun, diangkat menjadi "gun-chō" untuk seluruh wilayah itu. Kemudian - seperti akan kita lihat nanti - penggabungan Tanah Alas dan Gayo Luös yang diadakan pada tahun 1941, dibatalkan. Raja Maribun tetap menjadi "gun-chō" Tanah Alas, sementara Teuku Raja Husin menjadi "gun-chō" daerah Gayo Luös. Muhamad Din yang setelah terjadi kapitulasi segera memberikan jasa-jasanya kepada Jepang, tidak sedikit memainkan peranan penting dalam melacak kelompok-kelompok kecil anggota-anggota militer yang berhasil melepaskan diri dari penyerahan yang telah membaurkan diri dengan penduduk dan bertualang ke mana-mana.

lagi. Setelah pertempuran bulan April dilengkut ke Kebe
Jahe, maka pada akhir bulan itu tuan Drenth dikembalik
lagi ke Kota Gang untuk mendjalankan tugasnya. Akan tet
dalam beberapa hari saja ia dikembalikan lagi ke Medan
Baik tuan Drenth maupun tuan Gunther - seperti akan ki
lihat lagi dalam djilid kedua buku ini - akan kembali l
gi ke Lawe Sigelagela untuk mendadi pemimpin "Kolonial
militer bangsa Indonesia.

Pada hari-hari pertama itu, baik dari pihak para
<u>ulèebalang</u> maupun dari pihak pendudukan, sedikit pun tid
terlihat sikap anti Belanda. Mengenai pendirian Kondai
pemerintahan, baik untuk lembah Alas maupun untuk Gayo
Luès atau untuk kedua daerah itu, tidak saja perolah k
tegangan-ketegangannya. <u>Ulèebalang</u> Bendel, Raja Marihun
dilengkat mendadi "Gun-chō" untuk selurah wilayah itu.
Kemudian - seperti akan kita lihat nanti - penggabungan
Tanah Alas dan Gayo Luès yang didekan pada tahun 1944
dibatalkan. Raja Marihun tetap mendadi "Gun-chō" Tanah
Alas, sementara Tuanku Raja Buain mendadi "Gun-chō" daer
Gayo Luès. Mubarad Din yang setelah terjadi kapitulasi
segera membentukan Jasa-Jasanya kepada Jepang, tidak se-
dikit mendalankan peranan penting dalam melasak kelompok-
kelompok kecil anggota-anggota militer yang berhasil me
lepaskan diri dari penyerahan yang telah mendaurkan dir
dengan pendudukan dan bertualang ke mana-mana.

§ 4. Aceh Barat.

a. C a l a n g.

Dalam bab III telah saya uraikan tentang daya upaya Komandan pasukan dan Kontelir yang berhasil menembus daerah perlawanan dan tiba di Lam No pagi-pagi tanggal 13 Maret. Pagi itu juga telah tiba di sana 16 brigade pasukan yang menduduki lapangan terbang Lhōk Nga di bawah pimpinan Kapten Steinhorst yang diikuti oleh pasukan-pasukan dari Lam Sujén yang dapat melepaskan diri dari kejaran orang-orang Jepang. Oleh karena mereka khawatir akan ditangkap oleh Jepang, maka pada hari itu juga mereka terus mundur ke arah Meulaboh. Pemunduran itu yang dimulai pada tanggal 12 Maret - seperti telah kita ketahui dalam bab yang lalu - sebenarnya akan berakhir 16 hari kemudian dalam suatu penyerahan tidak bersyarat di perkebunan Laé Butar, lebih kurang 600 km di sebelah Selatan wilayah Singkél.

Dapatlah diterka bagaimana semua itu akan berakhir sekiranya, berkat tindakan Komandan pasukan Meulaboh yang berani itu, keadaan perhubungan dengan Calang tidak dapat diperbaiki! Menurut hemat saya, bukan tidak besar kemungkinan, bahwa pasukan-pasukan Jepang - tidak dapat dipastikan bahwa mereka itu akan memberikan perlawanan! - sampai pada tanggal 28 Maret akan diporak-porandakan oleh brigade-brigade tersebut dan akhirnya mereka menjadi letih.

Mengenai semakin rusaknya moral para perwira serta anak-anak buah mereka selama masa pengunduran itu sudah saya jelaskan dalam bab yang lalu. Faktor-faktor serupa terjadi juga pada pasukan-pasukan yang mundur ke daerah Gayo disepanjang Aceh Utara. Di samping itu perlu kiranya dicatat di sini mengenai desas-desus yang sangat berbahaya yang terdengar oleh pasukan-pasukan yang mengundurkan diri disepanjang Aceh Barat. Pasukan-pasukan yang menduduki lapangan terbang Lhōk Nga membawa berita, bahwa, ketika ter-

§ 4. Aceh Barat.

a. C a j a n g.

Dalam bab III telah saya uraikan tentang daya upaya Komando pasukan dan Kontelir yang berhasil menembus daerah perlawanan dan tiba di Ian No pada-pada tanggal 13 Maret. Pada itu juga telah tiba di sana 16 brigade pasukan yang mendudukki lapangan terbang Lhōk Nga di bawah pimpinan kapten Steinhoret yang dikikuti oleh pasukan-pasukan dari Ian Guja yang dapat melapaskan diri dari kejaran orang-orang Jepang. Oleh karena mereka khawatir akan ditangkap oleh Jepang, maka pada hari itu juga mereka turun mundur ke arah Meulaboh. Pemundaran itu yang dimulai pada tanggal 12 Maret - seperti telah kita ketahui dalam bab yang lalu - sebenarnya akan berakhir 16 hari kemudian dalam suatu penyerahan tidak bersyarat di perkebunan Lee Buter, lebih kurang 600 km di sebelah Selatan wilayah Singkel.

Dapatlah diterka bagaimana sama itu akan berakhir sekiranya, berkat tindakan Komando pasukan Meulaboh yang berani itu, kesadaran perhubungan dengan Calang tidak dapat diperbaiki! Memang benar saya, bukan tidak besar kemungkinan, bahwa pasukan-pasukan Jepang - tidak dapat dipastikan bahwa mereka itu akan membelikan perlawanan! - sampai pada tanggal 28 Maret akan diperok-perondokan oleh brigade-brigade tersebut dan akhirnya mereka menjadi lebih.

Mengenai semakin runaknya moral para perwira serta anak-anak buah mereka selama masa pengundaran itu sudah saya jelaskan dalam bab yang lain. Faktor-faktor serupa terjadi juga pada pasukan-pasukan yang mundur ke daerah Gayo dipegunung Aceh Utara. Di samping itu perlu kiranya ditekat di sini mengenai dasar-dasar yang sangat berbahaya yang terdengar oleh pasukan-pasukan yang mengundurkan diri dipegunung Aceh Barat. Pasukan-pasukan yang mendudukki lapangan terbang Lhōk Nga membawa berita, bahwa, ketika tor-

jadi "perebutan kekuasaan" pada tanggal 11 Maret, Residen telah ditangkap oleh Kolonel dan dibunuh karena berpihak kepada N.S.B!(*) Berita itu bahkan menyebut-nyebut, bahwa Residen dituduh terlibat dalam aksi kolone kelima, suatu hal yang sebenarnya sangat tolol, tetapi dipercayai oleh para perwira yang menyebabkan masalah itu menjadi lebih gawat lagi. Bahwa semua itu, tambah menurunkan moral pasukan, rasanya tidak perlu direntangpanjangkan di sini.

Setelah bermalam di Krueng Unga pada tanggal 13 Maret, maka sebagian terbesar anggota kolone pada malam hari tanggal 14 Maret tiba di Calang. Akan tetapi ibu kota wilayah tampaknya sudah ditinggalkan. Penjabat Komandan pasukan di Meulaboh yang sejak tanggal 11 Maret tidak menerima lagi berita dari Kapten Kloprogge, pada tanggal 13 Maret mengambil keputusan untuk mengosongkan Calang.

(*) N.S.B. ialah singkatan dari "Nationaal-Socialistische Beweging" (=gerakan sosialis nasional), sebuah gerakan politik di negeri Belanda yang didirikan di Utrecht pada tanggal 14 Desember atau Oktober (?) 1931 oleh Ir A.A. Mussert (yang setelah kekalahan Jerman telah dihukum tembak mati pada tanggal 7 Mei 1946) bersama C. van Geelkerken yang bertujuan hendak menggantikan demokrasi parlementer di negeri Belanda dengan suatu pemerintahan korporatif otoriter. Walaupun nama dan programnya dipinjam dari "Nationalsozialistische Dentsche Arbeiterspartie" N.S.D.A.P. (Jerman), pada tahun-tahun pertama pendiriannya ia lebih banyak diinspirasikan oleh fasisme Itali. Karenanya gerakan itu tidak anti-semit dan banyaklah orang-orang Yahudi di negeri Belanda yang menjadi anggotanya. Dalam bulan Februari 1945 Mussert meninggalkan Van Geelkerken. Pada tahun 1950 Van Geelkerken diadili oleh Pengadilan di Utrecht yang menuntut hukuman mati terhadap dirinya. Tetapi setelah itu perkaranya diperiksa kembali. (Sumber: "Winkler Prins Encyclopaedie"; jilid 14, 1952, halaman 100-101, 260-261 dan jilid 16, 1953, halaman 744-745).

A.B.

jadi "perebutan kekuasaan" pada tanggal 17 Maret, Residen telah ditangkap oleh Kolonel dan dibunuh karena berpihak kepada N.S.B!(*) Berita itu bukan menyebut-nyebut, bahwa Residen dituduh terlibat dalam aksi kolone kelima, satu hal yang sebenarnya sangat tolol, tetapi dipercaya oleh para pewrita yang menyebarkan masalah itu mentjadi lebih gawat lagi. Bahwa semua itu, tambah menurunkan moral pasukan, rasanya tidak perlu ditentangpentjangkan di sini.

Setelah bermalam di Kruing Unga pada tanggal 13 Maret, maka sebagian terbesar anggota kolone pada malam hari tanggal 14 Maret tiba di Calang. Akan tetapi ibu kota wilayah tampaknya sudah ditinggalkan. Pentjabut Komandan pasukan di Meulaboh yang setjak tanggal 11 Maret tidak mengima lagi berita dari Kapten Kloprogge, pada tanggal 17 Maret mengambil keputusan untuk mengosongkan Calang.

(*) N.S.B. ialah singkatan dari "Nationaal-Socialistische Beweging" (=gerakan sosialis nasional), sebuah gerakan politik di negeri Belanda yang didirikan di Utrecht pada tanggal 14 Desember atau Oktober (?) 1931 oleh Ir A.A. Mussert (yang setelah kekalahan Jerman telah dihukum tembak mati pada tanggal 7 Mei 1946) bersama C. van Geelkerk yang bertujuan hendak menggantikan demokrasi parlementer di negeri Belanda dengan suatu pemerintahan korporatif otoriter. Walaupun nama dan programnya dipinjam dari "Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei" N.S.D.A.P. (Jerman), pada tahun-tahun pertama pendirianya ia lebih banyak dinspirasikan oleh fasisme Italia. Kerenanya gerakan itu tidak anti-semit dan banyaklah orang-orang Yahudi di negeri Belanda yang mentjadi anggotanya. Dalam bulan Februari 1945 Mussert meninggalkan Van Geelkerken. Pada tahun 1950 Van Geelkerken didalih oleh Pengadilan di Utrecht yang menuntut hukuman mati terhadap dirinya. Tetapi setelah itu perkarenya diperiksa kembali. (Sumber: "Winkler Prins Encyclopaedie", jilid 14, 1952, halaman 100-101, 260-261 dan jilid 16, 1953, halaman 244-245).

A.B.

Pencebisan pasukan, melihat kepada perkembangan kejadian-kejadian di Calang, tidak dapat lagi dipertanggungjawabkan. Akibat dari keputusan itu, pada pagi hari tanggal 14 Maret Calang pun dikosongkan. Selain isteri-isteri dan anak-anak militer bangsa Indonesia yang ditampung dalam tangsi, turut pula mengungsi boleh dikatakan semua pegawai Pemerintah di Calang ke arah Selatan. Selama beberapa hari yang lalu, dari Calang masih juga diadakan "operasi-operasi pembersihan" ke daerah-daerah perlawanan. Dalam "operasi-operasi pembersihan" tersebut, keudè Lageuen yang tadinya dibiarkan berdiri oleh Kapten Kloprogge, telah dibumihanguskan seluruhnya.

Permintaan tuan Pelger supaya ditinggalkan sebuah brigade guna menjaga keamanan dan ketertiban di Calang tidak dapat diperkenankan. Tetapi setiba di wilayah Meulaboh dialami pula kekecewaan baru: rakit Krueng Woyla dekat Arongan yang kemarinnya dipergunakan oleh pasukan-pasukan yang mengundurkan diri, sudah dimusnahkan! Berkat bantuan ulèebalang cut yang bersangkutan, maka dalam tempo enam jam rakit yang berada di Kuala Bèe, 20 km di udik Woyla, dapat diangkut ke tempat itu. Di rakit Kuala Bèe dipasang mesin rakit lama sehingga pada malam itu juga pasukan-pasukan pertama berhasil mencapai Meulaboh. Juga dari Teuku Husin Teunom sampai saat-saat terakhir diperoleh kerjasamanya.

Pada tanggal berapa pasukan-pasukan Jepang memasuki Calang tidak dapat dipastikan. Yang jelas ialah, bahwa pada pagi hari tanggal 21 Maret barisan depan Jepang mencapai Krueng Woyla. Setelah pasukan-pasukan mitraliur Belanda menuntahkan beberapa buah granat mortirnya, maka diambillah keputusan untuk mundur terus dan mengosongkan Meulaboh.

Tampaknya di Calang pun pada mulanya urusan-urusan pemerintahan diserahkan kepada sebuah Komisi pemerintahan.

Penembakan pesawat, melihat kepada perkembangan ketadiankedadian di Dalang, tidak dapat lagi dipertanggungjawabkan. Akibat dari keputusan itu, pada pagi hari tanggal 14 Maret Dalang pun dikosongkan. Selain lateri-lateri dan anak-anak militer bangsa Indonesia yang ditempung dalam tangsi, turut pula mengungsi bolah dikatakan semua pegawai Pemerintah di Dalang ke arah Selatan. Selama beberapa hari yang lalu, dari Dalang masih juga didakan "operasi-operasi pembersihan" ke daerah-daerah pertempuran. Dalam "operasi-operasi pembersihan" tersebut, kendaraan yang tadinya dibiarkan berdiri oleh kapten Kloprogge, telah dibumihanguskan sepenuhnya.

Pemerintah tuan Pelger supaya ditinggalkan sebuah brigade guna mengisi kesemsem dan kotertiban di Dalang tidak dapat dipertahankan. Tetapi sotibo di wilayah Manado dialami pula kekacauan pula: rakit Kurang Moyla dekat Airmadidi yang kemarinnya dipergunakan oleh pasukan-pasukan yang mengundurkan diri, sudah dimusnahkan! Berkat bantuan nidobatang cut yang berasangkutan, maka dalam tempo enam jam rakit yang berada di Kuala Bee, 20 km di udik Moyla, dapat diangkut ke tempat itu. Di rakit Kuala Bee dipasang mesin rakit lama sehingga pada malam itu juga pasukan-pasukan pertama berhasil mencapai Manado. Juga dari Teuku Muda Tamsun sampai sesat-sesat terakhir dipersiapkan kertasemnya.

Pada tanggal bersama pasukan-pasukan Jepang mengusuki Dalang tidak dapat dipertahankan. Yang jelas ialah, bahwa pada pagi hari tanggal 21 Maret bertiam dapan jenang mencapai Kurang Moyla. Setelah pasukan-pasukan mitralang Belanda mengunteskan bersama bunk gresat mortirnya, maka diambilah keputusan untuk mundur terus dan mengosongkan Manado.

Tempakya di Dalang pun pada mulanya urusan-urusan pemerintahan diserahkan kepada sebuah Komisi pemerintahan.

Akan tetapi keterangan-keterangan lebih lanjut tidak saya miliki. Sebagai "gun-chō" pertama telah diangkat Teuku Ali, ulèebalang Keureukōn yang terletak dalam Sagi XXVI mukim, ipar Panglima Sagi Teuku Nyak Arif.

b. M e u l a b ō h.

Seperti segera akan kita lihat, di perbatasan Meulabōh untung sekali dapat dihindarkan terjadinya kerusuhan. Wilayah ini, dengan penduduknya sebanyak lebih kurang 70.000 jiwa dan yang terbanyak penduduknya di Aceh Barat, kebanyakannya adalah keturunan Melayu-Minangkabau. Dari sembilan buah daerah kenegerian yang dicakup oleh wilayah ini, hanya dua buah saja yang berpenduduk lebih dari 10.000 jiwa, yaitu Seunagan (24.500 jiwa) dan Kaway XVI (21.500 jiwa) yang di dalamnya terletak ibu kota daerahnya yaitu Meulabōh, sementara kenegerian Woyla yang berbatasan dengan Calang hampir saja mencapai jumlah penduduk seperti itu (9.500 jiwa). Di samping itu terdapat tiga buah kenegerian (Lhōk Bubōn, Seuneu'an dan Paneue) dengan penduduknya yang belum lagi mencapai 1000 jiwa, di antaranya Paneue hanya berpenduduk sebanyak 354 jiwa. Tiga buah kenegerian gunung yang disebut terakhir - Paneue, Tungkōb dan Beutōng -, pada masa dahulu termasuk ke dalam federasi Kaway XII yang telah disebut pada bahagian "Lan Meulo".

Dua orang ulèebalang yang terkemuka tak pelak lagi adalah Teuku Bén Seunagan dan Teuku Chik Muhamad Ali Akbar Kaway XVI. Dari kedua mereka itu, Teuku Bén Seunagan merupakan seorang ulèebalang turun temurun model lama. Jika kekuasaan Teuku Bén berakar pada adat, maka Teuku Chik Muhamad Ali Akbar yang sejak tahun 1913 menjabat ulèebalang untuk Teuku Raja Nè, seorang alkoholis, dalam banyak hal mendasarkan pertimbangannya kepada bantuan Pemerintah Belanda. Kendatipun ia seorang ulèebalang yang kuat dan

Akan tetapi keterangan-keterangan lain lagi tidak saya miliki. Sebagai "kam-cho" pertama telah diangkat Tuanku Ali, ujeebalang Keuruekon yang terlama dalam Sejarah XXVI mukim, dapat Panglima Sagi Teuku Nyak Arif.

b. M a u l a b ō h.

Seperti sebuah kita lihat, di perbatasan Meulaboh untung sekali dapat dihindarkan tertadinya kerusuhan. Wilayah ini, dengan penduduknya sebanyak lebih kurang 70.000 jiwa dan yang terbanyak penduduknya di Aceh Barat, kebanyakannya adalah keturunan Melayu-Minangkabau.

Dari sebilah buah dengan kengerian yang dicelup oleh wilayah ini, hanya dua buah saja yang berpenduduk lebih dari 10.000 jiwa, yaitu Seunagan (24.500 jiwa) dan Kaway XVI (24.500 jiwa) yang di dalamnya terlotak lbu kota daerahnya yaitu Meulaboh, sementara kengerian Meyla yang berbatas a dengan Calang hanyir saja mempunyai jumlah penduduk seperti itu (9.500 jiwa). Di samping itu terdapat tiga buah kengerian (Mōk Budōn, Sanneu'an dan Pantuwo) dengan penduduknya yang belum lagi mencapai 1000 jiwa, di antaranya Pantuwo hanya berpenduduk sebanyak 454 jiwa. Tiga buah kengerian gunung yang disebut teraktir - Pantuwo, Tunēkōb dan Beutōng -, pada masa dahulu termasuk ke dalam federasi Kaway XII yang telah disebut pada bahagian "Tanah Meulo".

Dua orang ujeebalang yang terkemuka tak pelak lagi adalah Teuku Bōn Seunagan dan Teuku Chik Muhmed Ali Akbar Kaway XVI. Dari kedua merka itu, Teuku Bōn Seunagan merupakan seorang ujeebalang turun temurun model lama. Jika kelusasan Teuku Bōn bersifat pada adat, maka Teuku Chik Muhmed Ali Akbar yang sudah tahun 1915 mengabat ujeebalang untuk Teuku Nyak Ba'e, seorang alkoholik, dalam hanyak hal mendasarkan pertimbangannya kepada bantuan Tuanku-tuan Belanda. Kendatipun ia seorang ujeebalang yang lunak dan

banyak menaruh perhatian terhadap kemaknuran rakyatnya, namun dalam sikap hidupnya ia terlalu kebarat-baratan dan sangat erat hubungannya dengan kekuasaan Belanda, sehingga ia terjauh dari rakyat di dalam daerahnya yang kehidupannya sangat primitif seperti umumnya terdapat di seluruh daerah Aceh Barat.

Dalam wilayah yang terkenal gawat pada masa dahulu itu tersedia cukup banyak bahan bakar bagi gerakan perlawanan. Bentuk heterogin daerah-daerah pemerintahan yang belum lama berselang baru dapat dikonsolidir, adanya permusuhan-permusuhan yang sudah lama dan pertentangan-pertentangan antara para ulèebalang dengan ulèebalang-ulèebalang cut dan antara ulèebalang-ulèebalang cut dengan penduduk, menyebabkan Pemerintah selalu dalam keadaan waspada. Juga gerakan-gerakan keagamaan mengharuskan Pemerintah menumpahkan perhatiannya yang seksama di wilayah ini. Tidak pula dilupakan mengenai perlawanan para pengikut mistik bid'ah "eleumèe salék" (bahasa Aceh, secara harfiah berarti: orang yang berjalan pada jalan yang menuju ketinggian) ketika daerah itu dikuasai oleh pihak Belanda. Oleh karenanya sungguh dapat dimengerti jika kebanyakan para ulèebalang menolak masuknya propaganda-propaganda Pusa ke mari. Demikianlah telah terjadi, bahwa tak lama sebelum penyerbuan Jepang, seorang kerani kenegerian Seunagan, karena hubungannya dengan Pusa, telah diperhentikan dari jabatannya oleh Teuku Bén. Keadaan politik yang sedikit banyaknya dianggap masih goyah itu merupakan sebab, bahwa wilayah ini yang tadinya diperintah oleh seorang Kapten penjabat Kontelir, pada masa-masa terakhir diserahkan kepada seorang pegawai pemerintahan sipil.

Keadaan ekonomi selalu bergerak pada garis yang menanjak. Penghasilan padi jauh melebihi konsumsinya. Tanaman karet merupakan sumber penting bagi pendapatan sampingan rakyat. Di samping itu, berkat prakarsa "N.V. Société

financière des caoutchous" yang berani, daerah itu kini memiliki luas perkebunan (kelapa sawit dan karet) yang semakin bertambah. Tidak kurang dari 24.000 H.A. tanah telah diberikan hak erpah kepada maskapai Belgi ini. Juga "N.V. Handelsvereniging Amsterdam" sedang pada taraf permulaan hendak membuka daerah ini. Mengenai aktivitas "N.V. Marsman" yang melanjutkan pekerjaan mengindang emas menurut cara baru dari cara lama yang dilakukan di Aceh (lihat halaman 159), telah saya singgung pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, no. 5 halaman 43).

Pendudukan militer yang sebelum pecah peperangan sangat diperkuat di sana, berhubung dengan ancaman dari luar, kini sudah sangat dikurangi. Setelah divisi 6 marsosé dari Bakōngan berangkat ke Melaka, maka perlindungan seluruh Aceh Barat berada dalam tangan divisi 2 di Meulabōh, yang seperti telah kita lihat dalam bab II , berada di bawah pimpinan Kapten L.H.J. Kloprogge.

Seperti telah saya sebut di atas, keadaan huru hara di wilayah Meulabōh untung saja tepat pada waktunya dapat dicegah. Pada tanggal 10 Maret 1942, atas petunjuk dari Meulabōh, Teuku Bén Seunagan telah menahan seorang bernama Said Dullah. Said Dullah ini adalah putera seorang saudagar kaya di kenegerian Susōh dalam wilayah Tapaktuan yang merangkap juga sebagai pemilik sebuah kilang padi modern di kenegerian Manggéng dalam wilayah serupa, bernama Said Quraisy, yang karena kedudukannya sebagai sayyid - yaitu keturunan Nabi Muhammad (lihat halaman 192) - merupakan orang yang sangat terpandang dalam masyarakat di sana. Said Dullah yang masih muda itu adalah murid sekolah agama Teungku Haji Ahmad Hasballah di Indrapuri. Pada tanggal 9 Maret ia berangkat dengan bus dari Kutaraja melalui Calang; setiba di Meulabōh segera ia meneruskan perjalanannya ke Seunagan. Karena tingkah lakunya - seperti telah saya jelaskan dalam bab III halaman 117 - di tengah

perjalanan ia menarik perhatian orang. Ketika dilakukan pemeriksaan, padanya dijumpai sejumlah surat yang dialamatkan kepada orang-orang terkemuka di wilayah Meulaboh, semuanya sedikit banyaknya terkenal sebagai lawan-lawan para ulèebalang yamg sekarang dan berorientasi anti Belanda. Selain kepada para ulèebalang cut dan bekas para ulèebalang cut, surat-surat itu ditujukan juga kepada sejumlah ulama, antara lain Habib Muda yang telah lanjut usianya, salah seorang wakil pemuka salék yang terkemuka. Semua surat itu ternyata sama isinya dan memuat instruksi-instruksi lengkap untuk melakukan sabotase pada jalan-jalan, jembatan-jembatan, kawat-kawat telepon dan sebagainya. Perlawanan bersenjata ini yang ditujukan terhadap "musuh" yang tidak dijelaskan lebih lanjut, akan dimulai pada malam 7/8 Maret. Setelah dilakukan pemeriksaan yang lama, akhirnya Said Dullah mengaku, bahwa surat-surat tersebut diterimanya dari Teungku Haji Ahmad Hasballah seraya membenarkan, bahwa ia sudah menyampaikan surat-surat yang ditujukan kepada orang-orang di wilayah Calang.

Pada tanggal 11 Maret, juga oleh ulèebalang Seunagan, telah ditahan empat orang yang pada akhir bulan Februari datang dari Seulimeum dan memberi kesan yang mencurigakan. Dari empat orang itu terdapat seorang bernama Teungku (?) Abdul Latif yang termasuk ke dalam cabang keluarga imeum yang tidak berkuasa sekarang di daerah Seulimeum dan menjadi agen "Singer" di Seulimeum dan tergolong orang penting. Keempat orang itu adalah anggota Pusa. Dalam rombongan itu dijumpai dan telah ditahan pula tiga orang lagi, juga berasal dari Seulimeum, tetapi sudah dua tahun berdiam di Seunagan.

Barangkali adalah berkat penangkapan juru-juru propaganda itu yang dilakukan tepat pada waktunya dan terutama berkat sikap tegas kedua ulèebalang terkemuka itu, Teuku Bén Seunagan dan Teuku Chik Muhamad Ali Akbar Kaway XVI, sehingga

perjalanan ia menarik perhatian orang. Ketika dilakukan pemeriksaan, pada saya ditunjuk sepatu yang dipakai-kan kepada orang-orang terkemuka di wilayah Meulaboh, sesuai sedikit banyaknya terkenal sebagai lawan-lawan para ulèebalang yang sekarang dan berorientasi anti Belanda. Selain kepada para ulèebalang cut dan bekas para ulèebalang cut, surat-surat itu ditujukan juga kepada sejumlah ulama, antara lain Habib Muda yang telah lanjut usianya, salah seorang wakil pemuka salèk yang terkemuka. Semua surat itu tertanda sama isinya dan memuat instruksi-instruksi lengkap untuk melakukan sabotase pada jalan-jalan, jembatan-jembatan, kawat-kawat telepon dan sebagainya. Perlawanan bersenjata ini yang ditujukan terhadap "musuh" yang tidak ditjalakan lebih lanjut, akan dimulai pada malam 7/8 Maret.

Setelah ditakukan pemeriksaan yang lama, akhirnya Said Dullah mengaku, bahwa surat-surat tersebut ditertimanya dari Teungku Haji Ahmad Hasballah seraya membenarkan, bahwa ia sudah menyampaikan surat-surat yang ditujukan kepada orang-orang di wilayah Oelang.

Pada tanggal 17 Maret, tiga olèh ulèebalang Seunagan, telah ditahan empat orang yang pada akhir bulan Februari datang dari Seulimeum dan membari kesan yang mencurigakan. Dari empat orang itu terdapat seorang bernama Teungku (?) Abdul Latif yang termasuk ke dalam cabang keluarga imeum yang tidak berkuasa sekarang di daerah Seulimeum dan mendjadi agen "Singer" di Seulimeum dan tergolong orang penting. Kemudian orang itu sebelah anggota Pnas. Dalam rombongan itu ditunjuk dan telah ditahan pula tiga orang lagi, tiga bersaf dari Seulimeum, setelah sudah dua tahun berdiam di Seunagan.

Barangkali sebelah berkat pengkepan turun-turun prosedur itu yang dilakukan tepat pada waktunya dan tertanda berkat sikap tegas kedua ulèebalang terkemuka itu, Teuku Bèh Seunagan dan Teuku Chik Muhammad Ali Akbar Kawsy XVI, sehingga

di wilayah ini - seperti halnya di wilayah-wilayah Calang dan Tapaktuan yang letak berbatasan - gerakan pemberontakan itu tidak menonjol dan sampai dengan saat keberangkatan pasukan-pasukan Belanda keadaan keamanan dan ketertiban tetap terjamin. Karena sikap mereka yang loyal kepada Pemerintah Belanda itu, maka kedua mereka kelak terpaksa membayarnya dengan kematian.

Selagi kejadian-kejadian tersebut berjalan, Komandan pasukan Meulaboh, Kapten Kloprogge, berada di wilayah Calang yang sedang menumpahkan segala perhatiannya untuk menghadapi gerakan pemberontakan yang beraksi pada malam 9/10 Maret. Setelah ia pada tanggal 10 Maret bersama dua buah brigade menuju ke arah Utara, maka pada tanggal 15 Maret bersama-sama dengan pasukan-pasukan pertama pendudukan lapangan terbang di Lhok Nga tibalah ia kembali pada malam hari di Meulaboh. Turut pula diangkut isteri-isteri dan anak-anak militer bangsa Indonesia yang ditampung di tangsi Calang dan Lam No serta para pegawai Pemerintah yang mengungsi dari Calang.

Setibandi Meulaboh ternyata sudah dimulai mengungsikan penduduk sipil bangsa Eropah, isteri-isteri dan anak-anak yang ditampung di dalam tangsi. Pada malam tanggal 14 Maret angkutan pertama dengan dilindungi oleh militer berangkat bersama Kepala wilayah merangkap Penjabat Kepala daerah ke arah Tapaktuan. Sekembali Kapten Kloprogge, pada tanggal 16 Maret berangkat pula angkutan kedua, juga dengan dilindungi oleh militer serta diikuti oleh Kontelir diperbantukan. Dalam pada itu telah diterima kuasa melalui radio dari Residen di Takéngon supaya dilakukan pengungsian tersebut. Dalam telegram itu Residen memberitahukan juga mengenai pemindahan pusat pemerintahan; ia meminta perhatian mengenai semakin banyaknya gerakan bermusuhan terhadap negara yang dilakukan di bawah tanah.

Dalam pada itu, sehubungan dengan akan dilaksanakannya pengosongan ibu kota wilayah, maka pada tanggal 15 Maret, telah disidangkan perkara para tahanan politik yang dipenjarakan di Meulaboh. "Pengadilan tentara yang bersidang di lapangan" memutuskan hukuman tembak mati kepada, Said Dullah dan Raja Kurinding serta guru Abdullah yang ditahan - seperti telah kita ketahui dalam bab II (halaman 22) - sehubungan dengan pembunuhan terhadap dua orang agen polisi lapangan di Sidikalang.

Pada tanggal 16 Maret di muka pantai telah ditahan sebuah perahu yang hendak berlayar ke arah Utara. Di dalamnya berada Datōk Raja Ansari yang berhak turut memerintah kenegerian Susōh di wilayah Tapaktuan yang tak lama sebelum ini, karena tindakan-tindakannya yang korup, telah diperhentikan dari jabatannya selaku Juru tulis pemerintah bersama delapan belas orang pengikutnya yang bersenjata. Datōk Raja Ansari menerangkan, bahwa ia hendak ke Kutaraja untuk memperoleh pengakuan Jepang atas haknya selaku orang yang turut memerintah kenegerian Susōh. Kenegerian Susōh yang berasal Melayu itu mengenal lembaga 'pemerintahan dua orang' dan tentang ini akan saya jelaskan lagi pada bahagian "Tapaktuan". Padanya dijumpai juga piagam pengakuan, lengkap dengan "cab sikureueng" (=cap sembilan) (lihat Seri Informasi Aceh 1977 no. 5 halaman 5) yang pernah diberikan oleh Sultan Aceh kepada salah seorang moyangnya dahulu. Datōk Raja Ansari bersama semua pengikutnya dihukum tembak mati dengan senapang mesin.

Urusan-urusan pemerintahan wilayah, pada tanggal 16 Maret, pada waktu keberangkatan Kontelir diperbantukan, oleh pejabat yang disebut ini, telah diserahkan kepada Kepala wilayah Calang, tuan Pelger. Kendatipun tanda-tanda pengunduran itu sudah nyata, namun urusan-urusan pemerintahan masih juga berjalan. Sidang-sidang pengadilan masih diadakan, sementara beberapa perkawinan orang-orang Indo-

nesia yang beragama Kristen masih dilaksanakan. Ketertiban dan keamanan di seluruh wilayah tetap terjamin sampai dengan keberangkatan pasukan-pasukan Belanda yang terakhir.

Keberangkatan itu - seperti telah saya jelaskan pada bahagian "Calang" - diputuskan ketika pasukan depan Jepang muncul dekat Arōngan pada pagi tanggal 21 Maret. Hari itu, militer-militer terakhir meninggalkan ibu kota. Permintaan tuan Pelger supaya di sini ditinggalkan sebuah brigade guna melindungi Meulaboh sampai dengan kedatangan orang-orang Jepang, tidak juga dapat dikabulkan. Sebelum meninggalkan Meulaboh telah dimusnahkan semua persediaan bensin dan minyak tanah. Selanjutnya di tengah jalan telah dimusnahkan jembatan Krueng Seumanyam dan semakin ke Selatan jembatan-jembatan Krueng Pawōh Barō dan Alue Paku yang dilakukan oleh pasukan-pasukan yang mengundurkan diri.

Tak lama kemudian, pasukan-pasukan Jepang yang pertama memasuki kota Meulaboh. Dengan pasukan-pasukan tersebut turut pula, antara lain propagandis F Said Abu Bakar, seorang yang, seperti halnya Said Dullah, berasal dari keturunan nabi Muhammad yang akan diuraikan lebih lanjut dalam bab berikut ini. Di Meulaboh segera dibentuk Komisi pemerintahan, terdiri terutama dari lawan-lawan kedua ulèebalang yang loyal Teuku Bén Seunagan dan Teuku Chik Muhamad Ali Akbar Kaway XVI. Kebanyakan anggotanya termasuk dalam kelompok orang-orang yang akan menerima surat-surat yang ditemukan pada Said Dullah. Dalam kelompok orang politik yang merasa tidak puas yang duduk dalam Komisi pemerintahan itu dimasukkan penjabat sementara ulèebalang kenegerian gunung mini Pameue yang karena tindakannya yang memeras telah ditahan di Meulaboh oleh Pemerintah Belanda menanti keputusan lebih lanjut. Komisi pemerintahan ini pun tidak ditakdirkan panjang umurnya. Tidak lama antaranya tugas-tugas Komisi itu diserahkan kepada "gun-chō" bangsa Indonesia Teuku Ahmad, ulèebalang cut Jeunieb kenegerian Samalanga yang

nasia yang bergema kriaten masih dilakukanlah. Keterikan dan kesemuan di sejurus wilayah tetap tertanda sampai dengan kebersangkaian pasukan-pasukan Belanda yang terakhir.

Kebersangkaian itu - seperti telah saya jelaskan pada bahagian "Calang" - diputuskan ketika pasukan dapat tepung musuh dalam Aronggan pada pagi tanggal 21 Maret. Hari itu, militer-militer terakhir meninggalkan ibu kota. Permintaan tuan Teijer supaya di sini ditinggalkan sebuah brigade gurna melindungi Meulaboh sampai dengan kedatangan orang-orang tepung, tidak juga dapat dikabulkan. Sebelum meninggalkan Meulaboh telah dimusnahkan semua persediaan benda dan mayak tanah. Selanjutnya di tengah jalan telah dimusnahkan tembatan Kruong Suwanyam dan sampai ke Selatan tembatan-tembatan Kruong Pawoh Baro dan Alue Peku yang dilakukan oleh pasukan-pasukan yang mengundurkan diri.

Tak . ma kemudian, pasukan-pasukan tepung yang pertama memasuki kota Meulaboh. Dengan pasukan-pasukan terasebut turut pula antara lain propagandis Y Said Abu Bakar, seorang yang, seperti halnya Said Dullah, berasal dari keturunan nabi Muhammad yang akan diuraikan lebih lanjut dalam bab berikut ini. Di Meulaboh segera dibentuk komisi pemerintahan, terdiri terutama dari lawan-lawan kedua <u>uleebalang</u> yang loyal Teuku Ben Seunagan dan Teuku Cik Muhammad Ali Akbar Kawy XVI. Kebanyakan anggotanya termasuk dalam kelompok orang-orang yang akan menerima aurat-aurat yang ditemukan pada Said Dullah. Dalam kelompok orang politik yang mereka tidak pula yang dudukdalam komisi pemerintahan ini dimasukkan pertabel cenderes <u>uleebalang</u> kenegeran Gunung mini Pemana yang karena tindakannya yang memerasa telah ditahan di Meulaboh oleh Pemerintah Belanda menanti kepusan lebih lanjut. Komisi pemerintahan ini pun tidak dilakukan pengang umurnya. Tidak lama sesudahnya tugas-tugas Komisi itu diserahkan kepada "gun-cho" bangsa Indonesia Teuku Ahmad, <u>uleebalang</u> cut setelah kesepakatan Sunalanga yang

telah kita kenal dalam bab ini pada bahagian "Bireuen".

Kedua ulèebalang yang disebut tadi mengalami nasib yang sedih. Tak lama antaranya kedua mereka itu telah dibunuh oleh orang-orang Jepang. Bersama mereka itu turut juga dibunuh Teuku Keujruen Polém, ulèebalang cut Kuala Barō dalam kenegerian Seunagan, seorang yang sangat loyal dan banyak sahamnya dalam pelaksanaan tahanan-tahanan yang dilakukan oleh Teuku Bén. Selanjutnya telah dibunuh juga seorang mata-mata kepolisian kl. 2 bernama Sitijo yang berkat tindakannya dapat ditangkap Said Dullah dan Teungku Abdul Latif. Dan akhir sekali telah dibunuh seorang ulama 'musapat' di Jeuram (Seunagan) yang memimpim organisasi kepanduan yang didirikan oleh salah seorang Perwira penghubung Belanda di Jeuram. Ulama ini selalu menentang usaha Pusa yang ingin berpengaruh di daerah Jeuram dan memasukkan kelompok kepanduan itu dalam organisasi kepanduan Pusa. Selubung yang menutupi pembunuhan-pembunuhan itu belum juga dapat disingkap. Siapa yang dianggap telah berfitnah dan pertimbangan-pertimbangan apa yang telah diambil dalam masalah tersebut belum juga dapat dijelaskan. Terdapat hubungan antara penahanan dan pembunuhan Said Dullah dengan bertindaknya Said Abu Bakar, namun hal itu tidak terbukti. Sebuah pemeriksaan yang teliti mengenai hal itu tetap akan merupakan suatu pengharapan suci belaka.

c. T a p a k t u a n.

Di wilayah Tapaktuan keadaan keamanan agak berkurang. Penduduk wilayah ini pun terdiri dari unsur-unsur Melayu Minangkabau yang kuat. Dengan penduduknya yang berjumlah 65.000 jiwa, wilayah ini mencakup sepuluh buah daerah kenegerian; sebuah di antaranya, yaitu Labōhan Aji (13.000 jiwa), berpenduduk lebih dari 10.000 jiwa. Delapan buah lainnya mempunyai jumlah penduduk yang berkisar antara 8.500 sampai 3.000 jiwa. Terutama di kenegerian-kenegerian Tapaktuan, sebuah kenegerian paling Selatan yang di dalamnya

telah kita kenal dalam bab ini pada sebagian "Pirenen".

Kedua nilaibalang yang dianggap tadi mengalami nasib yang sedih. Tak lama setelahnya kedua mereka itu telah dibunuh oleh orang-orang Teparang. Bersama mereka itu turut juga dibunuh Tuanku Keutjuan Palem, nilaibalang cut Kuala Bego dalam kesegerian Sauneuen, seorang yang sangat loyal dan banyak sekalinya dalam melakukanan tahanan-tahanan yang dilakukan oleh Tuanku Ben. Selanjutnya telah dibunuh juga seorang mata-mata kepolisian kl. 2 bernama Sitti'o yang berkat tindakannya dapat ditangkap Said Dullah dan Teungku Abdul Latif. Dan akhir sekali telah dibunuh seorang ulama 'mueuget' di Teuram (Seuneuen) yang memimpin organisasi kepemuda yang didirikan oleh salah seorang Ferwite pengebung Belanda di Teuram. Ulama ini selain menentang usaha Pura yang ingin berpengaruh di daerah Teuram dan mempunyai kalompok kepemudaan itu dalam organisasi kepemudaan Pura tersebut yang menuntut pembunuhan-pembunuhan itu dalam jangka dapat dianggap. Siapa yang dianggap telah bertitah dan pertimbangan-pertimbangan apa yang telah diambil dalam masalah tersebut belum juga dapat dijelaskan. Terdapat bukungan antara penahanan dan pembunuhan Said Dullah dengan bertindakanya Said Abu Bakar, namun hal itu tidak terbukti. Sebuah pemerikaan yang teliti mengenai hal itu tetap akan merupakan suatu pengharapan suci belaka.

c. T a n a k t u a n.

Di wilayah Tapaktuan kadang kemanan agak berkurang. Pendudukwilayah ini pun terdiri dari unsur-unsur Melayu Minangkabau yang kuat. Dengan penduduknya yang bertumlah 65.000 jiwa, wilayah ini mengenai sebuah daerah kemerdekaan sebuah di antaranya, yaitu Tadoman Aji (13.000 jiwa), bergenduduk lebih dari 10.000 jiwa. Dalapan buah lainya mempunyai jumlah penduduk yang berkisar antara 8.500 sampai 3.000 jiwa. Tentunya di kemerdekaan-kemerdekaan Tapaktuan, sebuah kemerdekaan paling Selatan yang di dalamnya

terletak ibu kota wilayah senama, Susōh, Labōhan Aji dan Sama Dua terdapat unsur-unsur Minangkabau yang lebih kuat. Dalam enam buah kenegerian lainnya, Kuala Batèe, Blang Pidie, Manggéng, Lhōk Pawōh Utara, Meukék dan Lhōk Pawōh Selatan penduduknya terdiri terutama dari orang-orang Aceh. Berbagai-bagai tanda menunjukkan, bahwa adat-adat yang dibawa oleh pendatang-pendatang Melayu berangsur-angsur sudah melemah. Akan tetapi sejauh mana proses asimilasi itu telah berjalan, tidak pernah diteliti secara seksama.

Perbedaan susunan masyarakat di antara kedua unsur penduduk itu pada mulanya jelas sekali terlihat dalam urusan-urusan pemerintahan. Ketika Belanda mulai berkuasa di daerah itu, di daerah-daerah kenegerian yang berunsur Aceh dijumpai bentuk pemerintahan teritorial berdampingan dengan bentuk pemerintahan genealogis yang berunsur Melayu. Sejak itu dan dalam rangka proses asimilasi yang telah berjalan selama bertahun-tahun itu, bentuk pemerintahan bersama, yaitu pemerintahan dua orang yang terdapat di kenegerian-kenegerian yang berunsur Melayu pun sudah menjadi pemerintahan seorang. Bahwa perobahan susunan pemerintahan merupakan bibit berseminya ketidakpuasan pada pengikut-pengikut keluarga kepala yang disingkirkan itu, tidaklah perlu direntangpanjangkan. Oleh karenanya sejak semula dalam perkembangan susunan pemerintahan sudah ada tanda-tanda bahaya-bahaya akan timbulnya kesulitan-kesulitan politik.

Ketika pecah peperangan dengan Jepang terdapat hanya dalam dua buah kenegerian saja, Meukék dan Susōh, yang berpemerintahan dua orang. Dalam kenegerian Meukék yang berunsur Aceh, kedua kepala kenegerian itu tidak memerintah bersama-sama, tetapi masing-masing mempunyai daerahnya sendiri, yang di dalamnya seorang tidak dapat berbuat apa-apa. Di kenegerian Susōh yang berunsur Melayu, bentuk

terletak ibu kota wilayah semua, bugis, terdiam di dan
sama dua terdapat unsur-unsur Minangkabau yang lebih kuat.
Dalam enam buah kengerian lainnya, kuda Batee, Blang
Pidie, Mangeng, Idok Pawoh Utara, Meukek dan Idok Pawoh
Selatan pendudukya terdiri terutama dari orang-orang
Aceh. Berbagai-bagai tanda menunjukkan, bahwa abad-abad
yang dibawa oleh pendatang-pendatang Melayu bergaung-
angguk sudah melemah. Akan tetapi setiap mana proses asi-
milasi itu telah berjalan, tidak pernah ditetiti secara
sekasama.

Perbedaan susunan masyarakat di antara kedua unsur
penduduk itu pada mulanya jelas sekali terlihat dalam
urusan-urusan pemerintahan. Ketika Belanda mulai berkuasa
di daerah itu, di daerah-daerah kengerian yang berunsur
Aceh dijumpai bentuk pemerintahan teritorial berdampingan
dengan bentuk pemerintahan genealogis yang berunsur Melayu.
Setiap itu dan dalam rangka proses asimilasi yang telah
berjalan selama berabad-tahun itu, bentuk pemerintahan
bersama, yaitu pemerintahan dua orang yang terdapat di
kengerian-kengerian yang berunsur Melayu pun sudah men-
jadi pemerintahan sesorang. Bahwa perbedaan susunan pema-
rintahan serupakan sikit berasalnya ketidakpuasan pada
penyiut-penyiut kolusnya kepala yang dianggkikan itu,
tidaklah perlu diertentangkanlah. Oleh karenanya setiap
semula dalam perkembangan susunan pemerintahan sudah ada
tanda-tanda bahwa-bahwa akan timbulnya kesulitan-kesulit-
an politik.

Ketika pecah peperangan dengan Belanda terdapat hanya
dalam dua buah kengerian saja. Meukek dan Bugis yang
berpemerintahan dua orang. Dalam kengerian Meukek yang
berunsur Aceh, kedua kepala kengerian itu tidak memerin-
tah bersama-sama, tetapi masing-masing mempunyai daerah-
nya sendiri, yang di dalamnya seorang tidak dapat berbuat
apa-apa. Di kengerian Bugis yang berunsur Melayu, bentuk

pemerintahan dua orang itu hanya ada dalam namanya saja sejauh ulèebalangnya, yaitu Datōk Nyak Raja (lengkapnya: Datōk Baginda gelar Datōk Raja), seorang yang sangat loyal terhadap Pemerintah Belanda, merangkap pelaksana sementara untuk penguasa yang lain selama yang disebut terakhir itu masih belum dewasa. Pelaksana yang lain itu, Datōk Raja Ansari (atau Datōk Syamsari) telah kita kenal sebelumnya pada bahagian "Meulabōh".

Datōk Nyak Raja Susōh tak pelak lagi adalah seorang ulèebalang yang paling terkemuka di wilayah ini, baik karena kepribadiannya yang kuat maupun karena pentingnya arti kenegeriannya. Di kenegerian Susōh, dengan persawahannya yang amat luas, terdapat sebuah pelabuhan untuk mengangkut penghasilan-penghasilan perkebunan di Selatan Meulabōh. Kenegerian Labōhan Aji, sebuah daerah yang padat penduduknya, sejak beberapa tahun yang lalu dikelola oleh sebuah Komisi pemerintahan karena ulèebalangnya yang terakhir, Teuku Mahyiddin, telah dipecat dari jabatannya. Dalam Komisi itu duduk antara lain Teuku Muhamad Yunan, seorang calon ulèebalang Sama Dua yang sangat banyak diharapkan yang kawin dengan puteri Teuku Mahyiddin. Dari ulèebalang Tapaktuan, Teuku Raja Pakèh, yang sudah sakit berat sejak beberapa waktu yang lalu, selama hari-hari yang gawat ini tidak dapat diharapkan sesuatu pengaruhnya.

Bahan bakar bagi gerakan pemberontakan tersedia lebih dari cukup dalam wilayah ini. Sudah saya jelaskan mengenai kesulitan-kesulitan yang timbul dari proses evolusi bentuk pemerintahan. Di Susōh, Datōk Raja Ansari yang karena tindakannya yang korup sebagai juru tulis pemerintah telah mempermain-mainkan kesempatannya sebagai orang yang akan turut berkuasa, tampaknya mempunyai pengikut yang cukup banyak. Sejak ia berada kembali di Aceh Barat tampaknya pemuda ini sudah mengadakan aksi di kalangan penduduk Susōh.

pemerintahan dua orang itu hanya ada dalam namanya saja sejauh ujébdjanganya, yaitu Datuk Nyak Raja (lengkapnya: Datuk Rajalela gelar Datuk Raja), sesorang yang sebagai layaknya terhadap Pemerintah Belanda, merangkap pelakasana semantara untuk pengawas yang lain selama yang diasbut terakhir itu masih belum dewasa. Pelaksana yang lain itu, Datuk Raja Ansari (atau Datuk Syamsari) telah kita kenal sebelumnya pada bahagian "Mentabok".

Datuk Nyak Raja Sutan tak pelak lagi adalah sesorang ujébdjanganya yang paling terkemuka di wilayah ini, baik karena kepribadianya yang luar mapun karena pentingnya artikenegerianya. Di kenegerian Sutan, dengan perawahanya yang amat luas, terdapat sebuah pelabuhan untuk mengangkut pengangkutan-pengangkutan perkebunan di Selatan Mentabok. Kenegerian Lubuan Aji, sebuah daerah yang padat penduduknya, setiap beberapa tahun yang lalu dikelola oleh sebuah Komisi pemerintahan karena ujébdjanganya yang terakhir, Tuanku Mahyuddin, telah dipecat dari jabatannya. Dalam Komisi itu duduk antara lain Tuanku Muhamad Yunan, sesorang calon ujébdjanganya Sama Dua yang sangat banyak dihargai yang kawin dengan putri Tuanku Mahyuddin.

Dari ujébdjanganya Tepaktuan, Tuanku Raja Rakib, yang sudah sakit berat setiap beberapa waktu yang lalu, selama hari-hari yang sawat ini tidak dapat dihiraukan sesuatu pengaruhnya.

Dalam keber bagi gerakan pemberontakan tersebut lebih dari cukup dalam wilayah ini. Sudah saya jelaskan mengenai kesulitan-kesulitan yang timbul dari proses evaluasi bentuk pemerintahan. Di Sutan, Datuk Raja Ansari yang karena tindakanya yang kurang sebagai jiwa tulis pemerintah telah mempermain-mainkan kesempatanya sebagai orang yang akan turut berkuasa, tampaknya mengunjai pengikut yang cukup banyak. Setiap ia berada kembali di Ayah Barat tampaknya pemuda ini sudah mengadakan akai di kalangan penduduk Sutan.

Di Labohan Aji bahaya mengancam dari dua segi, yaitu dari Teuku Mahyiddin, yang telah dipecat dan dari saingannya, Teuku Nanta Ali, seorang yang berhak dalam cabang pemerintahan bersama yang telah disingkirkan. Tampaknya di sini, bahwa para pengikut yang disebut terakhir itu sangat besar peranannya. Jika di Susōh kekuasaan pemerintah yang kuat, dapat mencegah kemungkinan timbulnya suatu pemberontakan, maka di Labōhan Aji Komisi pemerintahan merupakan keseimbangan terhadap aksi-aksi permusuhan yang mungkin dapat ditimbulkan oleh bentuk pemerintahannya.

Di sini pun tidak terdapat gerakan politik kebangsaan menurut model di Jawa atau di Sumatera Timur. Di bidang gerakan keagamaan, penduduk wilayah ini jelas sekali berunsur Minangkabau-Tapanuli. Gerakan khas Aceh seperti Pusa hanya sedikit sekali dapat menanamkan pengaruhnya. Mengenai penyalahgunaan gerakan Muhammadiyah untuk agitasi-agitasi politik yang keadaannya sangat kecil di Aceh Barat, telah saya jelaskan pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977, no. 5 halaman 26). Hal itu sudah terbukti, terutama di wilayah Tapaktuan selama beberapa tahun yang lalu. Kepekaan penduduk di rantau ini untuk agitasi-agitasi politik, kendatipun tidak berpakaian agama, menyebabkan Kapten penjabat Kontelir digantikan oleh Pegawai pemerintahan sipil.

Keadaan ekonomi di wilayah ini boleh dikatakan menguntungkan. Seperti halnya Meulabōh, di sini pun terdapat produksi padi dalam jumlah yang banyak sehingga dapat dikeluarkan ke daerah-daerah lain, terutama ditujukan ke keresidenan Sumatera Barat. Tanaman nilam, cengkeh dan pala sebagai tanaman sampingan, membuat wilayah ini menjadi salah satu wilayah yang makmur dalam daerah Aceh.

Juga di wilayah ini, sedikit-dikitnya secara lahiriah, terjamin keamanan sampai dengan masa kedatangan Jepang. Bahwa di atas permukaannya ada sesuatu yang membara telah

Di Laboean Aji bahaya mengancam dari dua segi, yaitu dari Teuku Mahyiddin yang telah dipecat dan dari saingannya, Teuku Nanta Ali, seorang yang berbek dalam cabang pemerintahan bersama yang telah dikingkirkan. Tampaknya di sini bahwa para pengikut yang diabut terakhir itu sangat besar perannya. Jika di Susoh kekuasaan pemerintah yang kuat dapat mencegah kemungkinan timbulnya suatu pembrontakan, maka di Laboean Aji kondisi pemerintahan mengupakan kesempatan terhadap aksi-aksi permusuhan yang mungkin dapat ditimbulkan oleh bentuk pemerintahannya.

Di sini pun tidak terdapat gerakan politik kebangsaan menurut model di Jawa atau di Sumatera Timur. Di bidang gerakan kegagamaan; penduduk wilayah ini jelas sekali berunsur Minangkabau-Tapanuli. Gerakan khas Aceh sepertiPuas hanya sedikit sekali dapat menamakan pengaruhnya. Hanyanal pengalungunan gerakan Muhammadiyah untuk sejatasejatasi politik yang kesadaranya sangat kecil di Aceh Barat, telah saya jelaskan pada "Pandahulian" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977,no. 5 halaman 26). Hal itu sudah tertulis, terutama di wilayah Tapaktuan selama beberapa tahun yang lalu. Kegiatan pendudukdi rantau ini untuk sejatasejatasi politik, kendatipun tidak berpakaian agama, mungkinkan Kapten pensiunan Kontelir digantikan oleh Pegawai pemerintahan sipil.

Kesadaran akonomi di wilayah ini boleh dikatakan rendah untuk Tapanuli bahwa Meulaboh, di sini pun terdapat produksi pada dalam jumlah yang banyak sehingga dapat dikeluarkan ke daerah-daerah lain. Terutama ditujukan ke kesadaran Sumatera Barat. Tanaman nilam, cengkeh dan pala sebagai tanaman sampingan, membuat wilayah ini mendadak sangat wilayah yang mahmur dalam daerah Aceh.

Juga di wilayah ini; sedikit-dikitnya secara lahiriah, terjadinya kesamaan sampai dengan masa kedatangan Jepang. Pahwa di atas permukaannya ada sesuatu yang mendasar telah

saya uraikan pada bahagian "Meulaboh" mengenai usaha Datok Raja Ansari yang ingin memperoleh pengakuan terhadap haknya. Peringatan yang diberikan oleh beberapa orang ulèebalang pada permulaan Maret kepada Kepala wilayah supaya ia pada masa-masa mendatang tidak lagi sendiri dan tidak bersenjata melakukan turne menunjukkan, bahwa keadaan ketentraman hanya ada secara lahiriah saja.

Pada tanggal 15 Maret terjadilah perlawanan terbuka di seluruh wilayah yang dimulai dari Susoh di sebelah Utara sampai ke Tapaktuan di sebelah Selatan. Pada tanggal tersebut, tangsi militer di Blang Pidie ditembaki. Patroli yang ditugaskan ke sana telah menahan Teuku Diwa, Kepala Dinas Pertanian daerah Aceh Barat yang telah kita kenal dalam bab III (halaman 101). Akan tetapi ketika patroli mendekat, tiga puluh orang yang bersenjata melarikan diri melalui pintu belakang rumahnya, suatu hal yang dipandang mencurigakan. Apakah dalam hal itu terdapat cukup alasan untuk menembak Teuku Diwa setelah ia ditahan dalam perjalanan ke tangsi tanpa dilakukannya sesuatu pemeriksaan terhadap dirinya, masih disangsikan. Teuku Diwa yang tempat kedudukannya di Meulaboh, berasal dari wilayah Tapaktuan; ia adalah saudara tiri ulèebalang Lhok Pawoh Utara dan ipar Said Quraisy Susoh.

Keesokan harinya tanggal 16 Maret muncul Teuku Cut Din yang telah tua, ulèebalang Kuala Batèe yang terletak paling Utara wilayah, di kantor Kontelir di Tapaktuan untuk memberitahukan pejabat tersebut mengenai perkembangan-perkembangan yang terjadi di Blang Pidie yang berbatasan dengan kenegeriannya. Dalam perjalanan kembali ke rumahnya, di Meukék autonya telah ditahan oleh orang-orang Aceh yang bersenjata lalu dibakar. Teuku Cut Din berhasil menyelamatkan dirinya dan dengan menggunakan perahu ia berhasil mencapai daerahnya. Pada hari itu juga Teuku Muhamad Yunan Sama Dua datang memberitahukan Kontelir, bahwa ia, sehubungan

dengan keadaan yang gawat di Labōhan Aji, tidak berani lagi kembali ke daerah tersebut. Seperti telah kita ketahui, ia adalah ketua Komisi pemerintahan dan untuk sementara ia akan tinggal di Sama Dua.

Sejauh mana keadaan itu berjalan dapat diketahui dari kesulitan-kesulitan yang ditemukan di tengah jalan oleh angkutan isteri-isteri dan anak-anak militer bangsa Indonesia yang berangkat dari Meulaboh pada tanggal 16 Maret. Rintangan-rintangan pertama dijumpai 14 km sebelah Utara Blang Pidie tempat angkutan itu bermalam. Dalam perjalanan Blang Pidie - Tapaktuan, jarak sejauh 75 km yang akan ditempuh pada keesokan harinya - 17 Maret - telah disingkirkan tidak kurang dari 83 buah rintangan, sementara kawat-kawat telepon sepanjang lebih kurang 40 km sudah dimusnahkan. Dalam perjalanan dua hari itu, militer yang menyertai angkutan tersebut sampai dua kali menangkis serangan-serangan berkelewang. Kota kecil Labōhan Aji dibumihanguskan. Di gampōng-gampōng di sepanjang jalan hanya sedikit sekali terlihat orang-orang laki dan sama sekali tidak ada wanita dan anak-anak. Akhirnya sore hari tanggal 17 Maret, sesudah menempuh sejauh 200 km, dicapailah Tapaktuan tanpa mengalami sesuatu kerugian.

Pada hari itu juga - 17 Maret - pagi-pagi sekali terjadilah serangan terhadap tangsi Tapaktuan. Serangan itu dilakukan oleh sebuah gerombolan yang berkekuatan lebih kurang 200 orang, di antaranya terdapat banyak anak laki-laki yang menjelang dewasa, besar kemungkinan murid-murid sekolah agama. Menurut berita-berita yang diterima kemudian, para penyerangnya berasal terutama dari daerah-daerah ulèebalang cut Alue Paku dan Dama Tutōng dalam kenegerian Lhōk Pawōh Selatan dan selanjutnya dari Sama Dua yang berdekatan letaknya itu. Kendatipun di tangsi itu terdapat hanya tujuh pucuk karaben, namun Kapten Supheert, Komandan divisi 6 marsosé yang baru saja kembali dari Melaka melalui Bengkalis

dan Sibolga, berhasil menangkis serangan tersebut. Pada mulanya mereka itu melakukan kesalahan strategi yang amat bodoh dengan merampok rumah-rumah kediaman yang terletak di pinggir kota. Kepala wilayah, Kontelir G.C. Bruin yang berada di pasangrahan memperoleh kesempatan untuk memberitahukan ke tangsi militer. Hampir bersamaan dengan itu, Kontelir menerima pula peringatan melalui telepon dari kantor kenegerian Lhōk Pawōh Selatan. Ketika gerombolan itu menuju ke arah tangsi dengan mengusir seekor kerbau sebagai "pengintainya" di depan, maka semuanya sudah siap menunggu kedatangan mereka.

Perlu dicatat di sini, bahwa penjabat ulèebalang Kluet yang termasuk dalam wilayah daerah-daerah kenegerian bahagian Selatan Aceh, Teuku Marah Adam, ketika mendengar berita tentang serangan itu, serta merta datang memberikan bantuannya. Setengah jam setelah gerombolan itu berlalu, maka dengan menggunakan dua buah auto bersama 20 orang yang bersenjata, ia masuk ke kota Tapaktuan. Dari pihak Teuku Raja Pakèh Tapaktuan - seperti telah saya jelaskan - sehubungan dengan penyakitnya itu, tidak dapat diharapkan apa-apa. Untuk menjaga keamanan di kota, sebuah brigade yang beroperasi di wilayah Singkél ditarik ke sana. Selama hari-hari berikutnya, pendudukan militer memperoleh tambahan pasukan yang mundur dari Meulabōh.

Pada tanggal 19 Maret Kontelir Tapaktuan berangkat ke Blang Pidie dengan mengendarai sebuah auto barang dengan dilindungi oleh sebuah brigade untuk mengadakan kontak dengan para ulèebalang. Hanya ulèebalang-ulèebalang Lhōk Pawōh Utara, Teuku Raja Nagur dan Manggéng, Teuku Raja Iskandar dijumpai di tempat kediaman mereka. Bahwa mereka pun merasa tidak aman dapat dilihat dari tindakan Teuku Raja Iskandar yang telah memperkuat pekarangan dan tempat kediamannya, sehingga ia benar-benar seperti berada dalam parit perlindungan. Ulèebalang-ulèebalang Blang Pidie, Teuku Sabi

ken ditolak, bahkan-il menangis sangat terlebih. Pada mu-
lanya mereka itu melakukan kesalahan atau yang amat be-
dor dengan mereka mudah-mudah kadangan yang terletak di
pingir kota. Segera wilayah, Kantor C.C. Bukan yang ber-
ada di pengerahan memperoleh kesempatan untuk membatita-
kukan ke tangal militer. Hampir bersamaan dengan itu, Ken-
telik mencoba pula peringatan melalui telepon dari kantor
kesegerian Lück Yavoh belatan. Ketika perombolan itu menuju
ke arah tangal dengan mengunjur asekor harbau sebagai "peng-
intainya" di depan, maka semuanya sudah cap mengunjur kada-
tangan mereka.

Perin dikatat di atas, bahwa pendapat <u>ujebolang</u> Kiyat
yang terpaksa dalam wilayah daerah-daerah kesegerian bahgi-
an Sulatan Aceh. Tentu Meran Adam, ketika mengunjur berita
tentang sebagian itu, serta merta datang sambarikan bantu-
anya. Sesungguh jam setelah perombolan itu berlalu, maka
dengan mengunjur dua buah auto bersama 20 orang yang ber-
sahata, ia mulai ke kota Lapektuh. Tetapi oleh Tentu Raja
Tekik Tepattuan - sesuatu telah maya tolakan - sahabagan
dengan pengalatnya itu, tidak dapat dikerjakan apa-apa.
Untuk mulang kembali di kota, sebuah brigade yang bersye-
rat dikirimkan singkat dikarik ke bawah. Selama hari-hari
berikutnya, pendudukan militer mengerjakan tembakan pesukan
yang mudah dari Meinabon.

Pada tanggal 19 Maret Kontelik Sepatuan berangkat ke
Blang Pidie dengan mengunjur-al mulam auto pasar, dengan
dilindungi oleh sebuah brigade untuk mengadakan kontak de-
ngan para <u>ujebolang</u>. Kawa <u>ujebolang-ujebolang</u> lück Ta-
wan Ubera, Tentu Raja Ilagu dan lainnya. Tentu Raja Lekan-
dar dikamat di tempat kadiamas mereka. Mawe mereka pun
mengas dikik mana dapat dilihat dari kadakan Tentu Raja Ta-
kunar yang telah mengerkat pekerangan dan tempat kadiam-
anya, sehingga ia harar-benar sepertu handa dalam perit
bolilindungan. <u>Ujebolang-ujebolang</u> Blang Pidie, Tentu Seki

dan Susōh, Datōk Nyak Raja, menurut keterangan jurutulis kenegerian Blang Pidie Nyak Wali, sudah mengungsi. Mengenai ulèebalang-ulèebalang Meukék, Lhōk Pawōh Selatan dan Sama Dua tidak diperoleh sesuatu berita. Keterangan-keterangan mengenai nasib mereka tidak dapat diperoleh karena seluruh rantau itu tampaknya seperti sudah mati. Dalam perjalanan itu tidak ditemukan sesuatu perlawanan. Daerah kenegerian yang tampaknya sudah ditinggalkan, Labōhan Aji yang sudah dibumihanguskan dan mayat-mayat yang terletak di sepanjang jalan memberi kesan yang menegangkan.

Keesokan harinya, tanggal 20 Maret, ulèebalang-ulèebalang Lhōk Pawōh Selatan, Teuku Andah dan Sama Dua, Teuku Itam, yang telah mendengar, bahwa Kontelir sedang dalam perjalanan ke sana, datang ke Tapaktuan untuk melapur. Teuku Itam menerangkan, bahwa ia telah ditahan oleh penduduk keneg riannya sendiri dan diusir. Tegas ia menyatakan, bahwa orang yang berhak memerintah kenegerian itu, Teuku Muhamad Yunan, tidak terlibat dalam aksi tersebut. Teuku Andah pun menerangkan, bahwa ia terpaksa bersembunyi karena takut akan dibunuh oleh para penentang.

Pengunduran pasukan-pasukan Belanda berjalan sangat cepat. Setelah pasukan-pasukan terakhir meninggalkan Meulabōh pada tanggal 21 Maret, maka pada tanggal 22 Maret Tapaktuan pun dikosongkan. Tidak dipergunakan kemungkinan untuk mundur ke Blang Kejerèn malalui Blang Pidie. Gerakan pemberontakan di Tapaktuan telah menimbulkan kesan yang sangat buruk pada pasukan-pasukan yang mundur itu. Karena terasa pahit oleh serangan tersebut yang dilakukan di punggung dan semakin bertambahnya moralisasi yang dialami oleh pasukan-pasukan dalam perjalanan mundur selama dua hari dari Calang ke Lam No seperti telah dijelaskan dalam bab III, maka hilanglah seluruh kekuatan untuk dapat bertahan. Banyaklah korban, baik bersalah atau tidak, yang ditimbulkan oleh gerakan pemberontakan orang-orang Aceh itu.

dan Buaŋ. Datŏk Nyak Raja, mengut keterangan juruhalia kenegerian Blang Pidie Nyak Wali, sudah mengunggi. Mengenai ujĕbalang-ujĕbalang Meukĕk, Datŏk Pawŏh Selatan dan Sama Dua tidak diperoleh sesuatu berita. Keterangan-keterangan mengenai nasib mereka tidak dapat diperoleh karena selurah rentan itu tempohnya sepertĭ sudah mati. Dalam perjalanan itu tidak ditemukan sesuatu perlawanan. Datŏh kenegerian yang tempohnya sudah ditinggĭlkan, lapŏhan Aji yang sudah ditumbĭhenumbuhan dan moyet-moyet yang terletak di sepanjang jalan membori kesan yang menegangkan.

Kesesokan harinya, tanggal 20 Maret, ujĕbalang-ujĕbalang Datŏk Pawŏh Selatan, Teuku Andah dan Sama Dua, Teuku Itam, yang telah mendahului, bahwa Kontĭlir-sedang dalam perjalanan ke sana, datang ke Tapaktuan untuk melapur. Teuku Itam menerangkan, bahwa ia telah ditahan oleh pendudukan kenegĭrian sendiri dan dituduh. Tetapi ia menyatakan, bahwa orang yang berhak memerintah kenegerian itu, Teuku Muhamad Yunan, tidak terlibat dalam akĭt tersebut. Teuku Andah pun menerangkan, bahwa ia terpaksa bersembunyi karena takut akan dibunuh oleh para penentang.

Pengunduran pasukan-pasukan Belanda berjalan sangat cepat. Setelah pasukan-pasukan terakhir meninggĭlkan Meulaboh pada tanggal 24 Maret, maka pada tanggal 22 Maret Tapaktuan pun dikosongkan. Tidak dipergunakan kemungkinan untuk mundur ke Blang Kejeren melalui Blang Pidie. Gerakan pasĭrontakan di Tapaktuan telah menimbulkan kesan yang sangat buruk pada pasukan-pasukan yang mundur itu.

Karena terasa pahit oleh serangan tersebut yang dilakukan di pungung dan semakin bertambahnya moralitasi yang dialami oleh pasukan-pasukan dalam perjalanan mundur selama dua hari dari Calang ke Idam No sepertĭ telah diijelaskan dalam bab III, maka bilangĭlah selurah kekuatan untuk dapat bertahan. Barangkali korban, baik berasal atau tidak, yang dilĭtabulkan oleh gerakan pasĭrontakan orang-orang Aceh itu.

Rumah penyantun anak-anak yatim yang orang-orang tuanya telah "syahid" yang didirikan di Blang Pidie oleh seorang saudagar bernama Cék Ahmad, dengan sendirinya merupakan sebuah propaganda musuh yang tidak tanggung-tanggung.

Dalam pada itu rencana semula untuk mengangkut lebih kurang 2400 orang isteri-isteri dan anak-anak militer bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai-bagai tangsi ke pusat pengungsian "Laé Butar", mengingat ketiadaan alat-alat pengangkutan, telah dibatalkan. Berhubung dengan itu sebagian dari isteri-isteri dan anak-anak itu ditinggalkan di Tapaktuan dengan dilindungi oleh dua brigade infanteri. Selain Kepala wilayah, turut pula Kontelir diperbantukan di Meulaboh menunggu kedatangan orang-orang Jepang di Tapaktuan.

Pada tanggal 23 Maret pasukan-pasukan Jepang memasuki Tapaktuan. "Pada waktu sedang diadakan serah terima", demikian tulis tuan Bruin dalam laporannya, "agen-agen polisi (pemerintah) atas keinginan mereka sendiri telah mengelilingi saya sehingga tak ada seorang Aceh pun dalam pasukan-pasukan Jepang yang bersenjatakan parang dapat mendekati saya". Pegawai-pegawai pemerintah dan Komandan-komandan brigade ditahan dalam penjara. Di sini pun urusan-urusan pemerintahan pada mulanya diselenggarakan oleh sebuah Komisi pemerintahan; tentang ini tidak ada saya memiliki keterangannya. Sebagai Kepala wilayah bangsa Indonesia yang pertama telah diangkat Teuku Hanafiah dari keturunan ulèebalang Idi Cut, tadinya bekerja sebagai perakit tatausaha kl. satu di kantor pemerintah di Takèngon.

Dari uraian sebelum ini ternyata, bahwa gerakan pemberontakan di rantau ini dalam banyak seginya memiliki sifat-sifatnya sendiri. Yang menarik dalam hal ini ialah, bahwa perlawanan di wilayah itu tidak saja ditujukan terhadap Pemerintah Belanda, tetapi juga terhadap kekuasaan para ulèebalang. Kendatipun dalam beberapa kejadian (Susoh, Labohan Aji)

Rumah penyerahan anak-anak yatim yang orang-orang tuanya telah "ayahid" yang didirikan di Blang Pidie oleh seorang saudagar bernama Cek Ahmad, dengan sendirinya merupakan sebuah propaganda musuh yang tidak tanggung-tanggung.

Dalam pada itu rencana semula untuk mengangkut lebih kurang 2000 orang lateri-lateri dan anak-anak militer bangsa Indonesia yang bersesal dari berbagai-bagai tempat ke pusat pengungsian "Ina Buter", mengingat keliadaan alat-alat pengangkutan, telah dibetulkan. Sehubung dengan itu sebagian dari lateri-lateri dan anak-anak itu dikirimkan di Teperktuan dengan dilindungi oleh dua brigade infanteri. Selain Kopela wilayah, turut pula Konsulat diperbantukan di Meulaboh mengurus kedatangan orang-orang lepas di Teperktuan.

Pada tanggal 23 Maret pasukan-pasukan Jepang memasuki Teperktuan. "Pada waktu sedang diadakan serah terima", demikian t. Ita tuan Brain dalam laporannya, "agen-agen polisi (pemerintah) atau kelingian merka sendiri telah mengelilingi saya sehingga tak ada secorang Acen pun dalam pasukan-pasukan Jepang yang berasentakan parang dapat mendekati saya". Pegawai-pegawai pemerintah dan Komandan-komandan brigade ditahan dalam penjara. Di sini pun urusan-urusan pemerintahan pada mulanya dikeluarkan oleh sebuah Komisi pemerintahan; tentang ini tidak ada saya memiliki keterangannya. Sebagai Kepala wilayah bagaia Indonesia yang pertama telah dipanggil Tuan Hamzah dari keturunan ulèëbalang Lit Cut, tadinya bekerja sebagai pegawai tetanaga kl. sebu di kantor pemerintah di Takengon.

Dari urusan sebelum ini ternyata, bahwa gerakan pembentukan di mensen ini dalam banyak segingga memiliki aliran-aliran sendiri. Yang menarik dalam hal ini ialah, bahwa perlawanan di wilayah ini tidak sama dituju kan terhadap Pemerintah Belanda, tetapi juga terhadap kekuasaan para ulèëbalang. Kendatipun dalam beberapa tetahun (Busch, Laboken A14)

aksi itu dilakukan oleh mereka yang merasa tidak puas, namun - menurut hemat saya - adalah keliru sekali jika itu dianggap sebagai satu-satunya penyebab timbulnya gerakan pemberontakan di wilayah itu. Tidakkah harus kita berangapan, bahwa kejadian itu lebih banyak disebabkan karena di sini kekuasaan ulèebalang kurang kuat tegaknya dan bahwa di sini oposisi terhadap kekuasaan itu lebih kuat dari pada di tempat-tempat lain?

Ke arah ini terdapat juga sebuah catatan dalam laporan mengenai kejadian-kejadian di Aceh Barat yang ditulis oleh penjabat Kepala daerah J.K. Klerks. Sikap pasif para ulèebalang dalam wilayah ini, menurut ahli pengenal Aceh ini, terletak dalam kesadaran, bahwa "mereka itu tidak dapat lebih lama lagi mengharapkan bantuan kekuasaan militer Hindia Belanda yang kebanyakannya mendasarkan kedudukan kekuasaan mereka sebagai ulèebalang."

Kini timbul pertanyaan: sejauh manakah pengaruh susunan masyarakat yang dualusitis itu? Telah saya jelaskan, bahwa kekuasaan ulèebalang di wilayah ini, bahkan dalam bentuknya pun belum lagi mencapai masa istirahatnya dan bahwa dalam banyak kenegerian proses peralihan dari kekuasaan genealogis kepada kekuasaan teritorial masih dalam pertumbuhannya. Jika dalam hal itu kekuasaan ulèebalang kurang kuat, maka di samping itu ketiadaan pribadi-pribadi yang kuat di antara para ulèebalang turut pula memberi pengaruhnya. Di pihak lain, kepekaan orang-orang Minangkabau terhadap pengaruh-pengaruh politik modern dan susunan masyarakatnya yang lebih demokratis telah membuat cepatnya menjurus kepada kelompok oposisi terhadap kekuasaan ulèebalang yang seringkali autokratis itu dan dengan sendirinya akan mempengaruhi juga penduduk Aceh. Jika pada orang-orang Minangkabau yang bijaksana oposisi itu tidak cepat-cepat dapat meledak, maka pada orang-orang Aceh sebaliknya - seperti ditunjukkan oleh sejarah daerah ini - bahaya ledakan itu

tersedia dalam jumlah yang cukup banyak.

Jika semua itu disimpulkan akan terlihatlah, bahwa unsur politik yang militan tidak pelak lagi lebih banyak, terdapat di sini dari pada di tempat-tempat lain di Aceh, sementara titik tangkap untuk agitasi politik dalam perkembangan sistim pemerintahan pun lebih besar dari di tempat-tempat lain. Di samping itu keadaan medan, dengan jalur pantainya yang sempit dan medan gunungnya yang berat di belakangnya, merupakan tempat-tempat yang sangat cocok untuk orang-orang Aceh bergerilya.
Oleh karenanya tidaklah percuma jika di daerah ini sampai tahun 1938 dianggap perlu untuk menempatkan kekuasaan militer dan sipil dalam satu tangan. Namun demikian saya bertanya-tanya apakah tidak justru karena kekuasaan sipil dilaksanakan oleh Komandan-komandan militerlah sehingga di Aceh Barat, melebihi dari pada di tempat-tempat lain telah menimbulkan dendam yang amat sangat terhadap kekuasaan ulèebalang-ulèebalang yang telah memperbuat perjanjian dengan "kaphé"? Bukankah pengalaman pada tahun 1942 memberi pelajaran, bahwa dendam orang Aceh yang dirangsang oleh agama pertama-tama ditujukan kepada kekuasaan militer, terutama sekali kepada "kaphé"? Bahwa di sini pun unsur keagamaan telah memainkan peran yang penting tidaklah perlu direntangpanjangkan lagi.

Sejak dari meluasnya perlawanan itu telah terbukti, bahwa sudah dapat dipastikan adanya aksi di bawah tanah sebelum terjadi sesuatu ledakan. Seperti halnya di daerah Aceh Besar, di sini pun para ulèebalangnya sudah merasakan, walaupun mereka tidak mengetahuinya, bahwa ada sesuatu yang sedang mengganas. Tidak pelak lagi, bahwa mereka pun sadar, bahwa aksi di bawah tanah itu tidak saja tertuju terhadap pemerintah Belanda, tetapi juga terhadap kekuasaan para ulèebalang. Ancaman penyerbuan Jepang dan ketidakpastian yang berhubungan dengan kedudukan mereka kelak membuat mereka itu

teresdie dalam tiadak yang cukup banyak.

Jika mereka itu dialampukan akan terlibatlah, bahwa unsur politik yang militan tidak pelak lagi lebih banyak terdapat di sini dari pada di tempat-tempat lain di Aceh, sementara etika tanpa untuk agitasi politik dalam perkembangan alatin pemerintahan pun lebih baik dari di tempat-tempat lain. Di samping itu keadaan medan, dengan jalur pantainya yang sempit dan medan gunungnya yang berat di belakangnya, merupakan tempat-tempat yang sangat cocok untuk orang-orang Aceh bergerilya.

Oleh karenanya tidaklah perlulah jika di daerah ini sampai tahun 1948 diadakan perlu untuk mengepetkan kekuasaan militer dan sipil dalam satu tangan. Namun demikian saya bertanya-tanya apakah tidak justru karena kekuasaan sipil dilakukan oleh Komandan-Komandan militerlah sehingga di Aceh Besar, melebihi dari pada di tempat-tempat lain terlah menimbulkan dendam yang masih sangat terhadap kekuasaan <u>uléebalang-uléebalang</u> yang telah mempergunakan perjuangan dengan "kapak" Dukanlah pengalaman pada tahun 1942 mengenai pelajaran, bahwa dendam orang Aceh yang diranggang oleh agama pertama-tama ditujukan kepada kekuasaan militer, tentunya sekali kepada "kapak"? Bahwa di sini pun unsur keagamaan telah memainkan peran yang penting tidaklah perlu diragukan lagi.

Salah dari maksudnya pertanyaan itu telah terbukti, bahwa sudah dapat dipastikan adanya sisa di bawah tanah sebelum terjadi agresi Jaksa. Seperti halnya di daerah Aceh Besar, di sini pun para <u>uléebalang</u>nya sudah meninggalkan, walaupun mereka tidak mengetahuinya, bahwa ada asasnya yang sedang menggunakan "tidak pelak lagi", bahwa mereka pun sadar, bahwa sisa di bawah tanah itu tidak sama terpusat terhadap pemerintah Belanda, tetapi juga terhadap kekuasaan para <u>uléebalang</u>. Ancaman penyerbuan Jepang dan ketidakpastian yang berhubungan dengan kedudukan mereka kelak membuat mereka itu

dalam keadaan tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak berdaya melihat kejadian-kejadian yang berlaku, yang dalam keadaan normal pasti tidak akan mereka biarkan.

Mengenai hubungan organisasi dengan aksi kolone kelima di tempat-tempat lain di Aceh tidak ternyata sama sekali. Apakah ulèebalang-ulèebalang Blang Pidie, Teuku Sabi dan Susōh Datōk Nyak Raja, benar telah berpihak kepada orang-orang yang memberontak, seperti ternyata dari "surat pujian" - menurut "Atjeh Shimbun" bertanggal 22 Desember 1943 no. 106 - yang diberikan kepada mereka itu, untuk sementara masih disangsikan. Turut sertanya Datōk Raja Ansari, calon peserta pemerintahan kenegerian Susōh, dengan sendirinya tidak seharusnya dituruti oleh ulèebalang kenegerian tersebut Datōk Nyak Raja. Dengan kepergiannya ke Kutaraja untuk memperjuangkan haknya karena loyalitasnya kepada Jepang, maka tindakan Datōk Raja Ansari itu sudahlah jelas.

Juga nama juru tulis kenegerian Blang Pidie, Nyak Wali, dan "guru agama" Said Quraisy (lihat halaman 223) terdapat dalam daftar pemberian tanda-tandajasa itu. Begitu juga halnya dengan ulèebalang cut Alue Paku, Teuku Raja Cut dan Dama Tutōng Teuku Rasyid dalam kenegerian Lhōk Pawōh Selatan. Akhirnya dengan diangkatnya Teuku Nanta Ali sebagai "son-chō" oleh Jepang menjadi ulèebalang Labōhan Aji, turut sertanya itu merupakan hal yang nyata sekali.

d. K e n e g e r i a n - k e n g e r i a n b a h a g i a n S e l a t a n d a e r a h A c e h.

Pasukan-pasukan pendobrak Jepang masuk ke wilayah yang pada beberapa waktu yang lalu pernah tergolong kacau ini pada tanggal 23/24 Maret; sebelumnya tidak ada terjadi sabotase dan tidak sesaatpun terganggu keamanannya. Wilayah ini yang berpenduduk lebih kurang 25.000 jiwa hanya mencakup dua

dalam keadaan tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak berdaya melihat kejadian-kejadian yang berlaku, yang dalam keadaan normal pasti tidak akan mereka biarkan.

Mengenai hubungan organisasi dengan aksi kolone kelima di tempat-tempat lain di Aceh tidak terungkap sama sekali. Apakah ujéebalang-ujéebalang bland Pidie, Teuku Abdul dan Ibrahim Datok Nyak Raja, bener telah berpihak kepada orang-orang yang membrontak, apakah terungkap dari "aurat putian" - maksud "Atjeh Shimbun" tertanggal 22 Desember 1943 no. 105 - yang diberikan kepada mereka itu, untuk semantara masih diragukan. Tuntut sertanya Datok Raja Ansari, calon pasaka pemerintahan kenegeran Bunsu, dengan sendirinya tidak sebertanya ditunjuk oleh ujéebalang kenegeran tersebut Datok Nyak Raja. Dengan kesegiannya ke Kutaraja untuk mempertanggakan hakiya karena loyalitanya kepada Jepang, maka tindakan Datok Raja Ansari itu sudahlah jelas.

Juga nama Jusu tuntu kenegeran Bland Pidie, Nyak Wali, dan "guru agama" Said Qurahay (lihat halaman 223) terdapat dalam daftar pembentukan tanda-tandatana itu. Begitu juga halnya dengan ujéebalang cut Alue Peuk, Teuku Raja Cut dan Dara Tuntong Teuku Rasyid dalam kenegeran Lhok Pawoh Selatan. Akhirnya dengan diangkatnya Teuku Nantu Ali sebagai "son-cho" oleh Jepang maka ujéebalang lebihan Ali, tuntut sertanya itu mengakan hal yang nyata saja.

d. K e n e g e r i a n-k e n e g e r i a n b e n a g i a n
S e l a t a n d a e r a h A c e h.

Peuakan-peuakan pendahuluan Jepang masuk ke wilayah yang pada beberapa waktu yang lalu pernah terpolong kaum ini pada tanggal 23/24 Maret; sebelumnya tidak ada terjadi sabotase dan tidak sesuatupun terpengaruh kemanunya. Wilayah ini yang berpenduduk lebih kurang 25.000 jiwa harga mencakup dua

buah daerah kenegerian, yaitu Kluet (20.000 jiwa), tadinya termasuk dalam wilayah Tapaktuan dan kenegerian Trumon (5000 jiwa) yang termasuk dalam wilayah Singkél. Pemisahan wilayah-wilayah tersebut dilakukan ketika terjadi perlawanan Bakōngan (1925-1927) dan digabungkan menjadi satu di bawah pemerintahan perwira yang ditugaskan melumpuhkan perlawanan tersebut di Bakōngan.(*) Wilayah ini pun berpenduduk sangat campur baur, Terutama di kenegerian Kluet dengan ibu kotanya Bakōngan, unsur Melayu Minangkabau sangat banyak, sementara penduduk kenegerian Trumon bercampur juga dengan orang-orang Nias.

Ulèebalang-ulèebalang kedua kenegerian itu adalah tokoh-tokoh yang kuat. Ulèebalang Kluet, Teuku Marah Adam yang pada tahun 1925 telah dikukuhkan sebagai penjabat ulèebalang, sudah kita kenal pada bahagian "Tapaktuan". Mengenai tokoh ulèebalang Trumon yang sangat khusus itu, Teuku Husin, juga sehubungan dengan peran yang dimainkannya selama tahun-tahun terjadinya pergolakan, saya akan berbicara lama. Setelah berakhir perlawanan Bakōngan, maka dicarilah Teuku Husin yang memang tergolong dalam keluarga ulèebalang Trumon, untuk menjabat ulèebalang kenegerian tersebut. Karena terpaksa, secara rela ia melepaskan pekerjaannya sebagai saudagar di Kutaraja. Tampaknya pilihan yang dijatuhkan kepadanya tidak keliru. Teuku Husin benar-benar merupakan tokoh berbakat untuk membereskan wilayah yang telah terpecah-pecah itu dan dengan tangan yang kuat ia berhasil pula membimbing penduduknya ke arah yang baik. Ia menghapuskan keadaan-keadaan primitif yang masih banyak terdapat di kenegerian itu. Ia pun menggiatkan usaha pertanian dan penanaman hasil-hasil pertanian lainnya. Dalam usaha itu banyak ia menemukan perlawanan,

---

(*) Perwira tersebut ialah Kapten H. Behrens.

A.B.

buah dasar kenegerian, yaitu Kluet (20.000 jiwa), tadi-nya termasuk dalam wilayah Topaktuan dan kenegerian Tamiang (5000 jiwa) yang termasuk dalam wilayah Singkel. Pemisahan wilayah-wilayah tersebut dilakukan ketika terjadi perjanjian Bakongan (1925-1927) dan dikembangkan menjadi satu di bawah pemerintahan partikir yang ditugaskan melumpukkan perlawanan terasebut di Bakongan.(*) Wilayah ini pun berpenduduk sangat campur baur. Tertutama di kenegerian Kluet dengan ibu kotanya Bakongan, unsur Melayu Minangkabau sangat banyak, sementara penduduk kenegerian Tamiang bercampur juga dengan orang-orang Nias.

Ujebalang-ujebalang kedua kenegerian itu analah tokoh-tokoh yang kuat. Ujebalang Kluet, Teuku Marah Adam yang pada tahun 1925 telah dikukuhkan sebagai pentabat ujebalang, sudah kita kenal pada bahagian "Topaktuan". Mengenai tokoh ujebalang Tamiang yang sangat khusus itu, Teuku Husin, juga sebutkan dengan peran yang dimainkannya selama tahun-tahun tertahnya pergolakan, saya akan berikcara lama. Setelah berakhir perlawanan Bakongan, maka diserahlah Teuku Husin yang memang tergolong dalam kalangan ujebalang Tamiang, untuk mentabat ujebalang kenegerian terasebut. Karena terpaksa, secara sola ia melepaskan pekerjaannya sebagai sandagar di Kutaraja. Tampaknya pilihan yang ditetukan kepadanya tidak keliru. Teuku Husin benar-benar merupakan tokoh berbakat untuk membersihkan wilayah yang telah terpecah-pecah itu dan dengan tangan yang kuat ia berhasil pula membinding pendudukya ke arah yang baik. Ia mengangkat kesaman-kesaman primitif yang masih banyak terdapat di kenegerian itu. Ia pun menggelaskan usaha pertanian dan pemanfaatan hasil-hasil pertanian lainnya. Dalam masa itu banyak ia menemukan perlawanan,

---

(*) Partikir terasebut ialah Kapten H. Bahrens.

A.E.

karena perkembangan ekonomi penduduk tidak sejalan dengan waktu yang diinginkan oleh Teuku Husin. Untuk kebanyakan orang, usaha itu berarti peralihan dari pencari hasil-hasil hutan menjadi petani tetap. Areal persawahan dan pengeluaran beras Trumon semakin bertambah; dalam programnya tercatat sebuah kolonisasi bagi orang-orang Jawa. Penerusan pembuatan jalan Aceh Barat ke Rundéng dalam wilayah Singkél sampai dekat Trumon telah membukakan daerahnya. Penerusan jalan yang telah diproyektir sampai ke Sidikalang itu akan melepaskan seluruh daerahnya secara definitif dari pengasingan. Teuku Husin adalah seorang yang berpikir secara Barat. Oleh karenanya dalam memajukan negeri dan rakyatnya ia telah memberikan kerjasamanya kepada Pemerintah Belanda dengan sebaik-baiknya. Dengan cara pergaulannya sebagai seorang Timur yang luwes, ia bahkan berhasil menyesuaikan diri dengan sifat-sifat aneh masyarakat Eropah di Aceh Barat yang mempunyai kebiasaan suka minum-minum minuman keras. Justru yang disebut terakhir ini merupakan duri dalam daging bagi seorang Islam yang taat, begitu juga perkawinannya dengan seorang wanita Indo Belanda menyebabkan pandangan penduduk bangsa Indonesia kurang baik terhadap dirinya. Begitu juga paksaan supaya penduduk melakukan evolusi revolusi kehidupan merupakan hal kurang disenangi.

Seperti telah kita melihat dalam bab II (halaman 5), pemerintahan daerah-daerah kenegerian bahagian Selatan daerah Aceh, sejak pemberangkatan divisi 6 marsosé ke Melaka, berada dalam tangan Kepala wilayah Tapaktuan yang menunggu kedatangan orang-orang Jepang di ibu kota wilayah itu.

Setelah Tapaktuan dikosongkan pada tanggal 22 Maret, maka pada sore hari tanggal 23 Maret pasukan-pasukan Belanda yang terakhir meninggalkan Bakóngan yang terletak 60 km di sebelah Selatan daerah Aceh. Pada batas air antara Ba-

kōngan dan Trumon, pasukan-pasukan Belanda masih mengadakan beberapa perlawanan. Sejumlah 1200 isteri dan anak-anak militer bangsa Indonesia ditinggalkan di Bakōngan dengan dilindungi oleh sebuah brigade. Untuk keperluan makan dan perawatan mereka selanjutnya diperoleh segala macam bantuan dari Teuku Marah Adam Kluet.

Tengah malam barisan depan Jepang memasuki ibu kota wilayah. Penjabat Kepala wilayah, tuan Klerks, yang tertinggal di belakang bersama Kontelir Calang, tuan Pelger, segera ditawan. Pada tanggal 1 April bersama-sama dengan kedua orang pegawai pemerintah yang ditawan di Tapaktuan, kedua mereka itu diangkut ke Meulaboh dan setelah itu, dalam bulan Mei 1942, mereka diteruskan ke pusat tawanan di Kutaraja. Sebagai Kepala wilayah bangsa Indonesia yang pertama di bawah kekuasaan Jepang telah diangkat pemimpin F Said Al Bakar.

Untuk loyalitas mereka kepada pemerintah Belanda dan pemberian bantuan kepada pasukan-pasukan Belanda yang mengundurkan diri, Teuku Husin Trumon Marah Adam Kluet harus membayarnya secara mahal sekali. Kedua ulèebalang itu oleh Jepang dipecat dari jabatan mereka, sementara Teuku Husin bersama isterinya ditahan selama beberapa bulan dalam penjara di Tapaktuan. Kemudian - seperti akan kita jumpai lagi dalam jilid kedua buku ini - Teuku Husin dijebloskan lagi ke dalam penjara di Kutaraja, sedang isterinya ditawan sebagai seorang wanita Indo. Loyalitas besar kedua ulèebalang yang bersemangat dan kuat itu, di samping hal-hal yang telah saya uraikan mengenai pribadi mereka dan tindakan Jepang terhadap mereka itu sungguh-sungguh dapat dipahami. Pengaruh pribadi mereka dalam usaha menciptakan ketentraman, ketertiban dan keadilan tidak sedikit artinya, sehingga berakhir gerakan perlawanan di rantau itu.
Juga kesiapsiagaan pemerintahan militer yang telah menjadi tradisi selama bertahun-tahun itu masih tertinggal bekas-

bekasnya, walaupun kini sudah ditiadakan, dengan diadakannya pemerintahan sipil, tidak sedikit artinya dalam menciptakan ketentraman di sana. Oleh karenanya sampai-sampai mungkin, bahwa serdadu-serdadu yang membuang senjata mereka, karena tidak bermoral lagi, bukan saja mereka itu tidak dirampok oleh penduduk setempat, tetapi sebaliknya mereka itu memperoleh bantuan dan makanan dari penduduk.

e. S i n g k é l.

Di wilayah Singkél, beberapa orang militer Belanda telah menjadi korban karena tindakan pembersihan terhadap inti pemberontakan yang dibentuk oleh Rapat dan pengikut-pengikutnya (lihat halaman 20) tidak dapat dilakukan tepat pada waktunya. Seperti telah saya uraikan dalam bab I (Seri Informasi Aceh, 1977 no. 5 halaman 8), wilayah ini, seperti halnya dengan daerah Aceh Besar, termasuk ke dalam daerah yang diperintah langsung oleh Pemerintah Belanda. Dari empat buah distrik, dua buah di antaranya terletak di daerah udik, yaitu Simpang Kiri dan Simpang Kanan dan dengan diteruskannya pembuatan jalan Aceh Barat, maka distrik-distrik itu akan mengalami masa depan yang cukup cerah. Akibatnya itu Singkél Bawah yang mencakup daerah pantai dan di dalamnya terletak ibu kota wilayah Singkél Baru akan menjadi lebih tidak berarti. Lebih-lebih pula karena ibu kota wilayah akan dipindahkan ke Penanggalan yang terletak pada trase jalan yang akan dibuat itu. Untuk menghubungkan Singkél Baru dengan jalan Aceh Barat yang terpisah dari sebuah lingkaran besar rawa-rawa - jika ini mungkin - akan memakan biaya yang sangat banyak. Distrik keempat mencakup Pulau-pulau Banyak yang terletak di depan pantai.

Penduduknya yang berjumlah 23.000 jiwa dengan aneka ragamnya itu memperlihatkan tanda-tanda dalam sebuah daerah peralihan. Jika di bahagian udik penduduknya berasal, terutama dari Batak Pak-Pak, maka daerah pantai dan Pulau-pulau Ba-

bekanya, walaupun kita sudah ditindakan, dengan diadakan-nya pemeriksaan ahli, tidak sedikit artinya dalam mencegah-takan kesengsaraan di mana. Oleh karenanya sumpah-sumpah mungkin, bahwa serdadu-serdadu yang bersumpah setiap mereka, karena tidak berwarna lagi, bukan saja mereka itu tidak dirampok oleh penduduk setempat, tetapi sebaliknya mereka itu memperoleh bantuan dan makanan dari penduduk.

a. S i n g k e l.

Di wilayah ditugaskan, beberapa orang militer Belanda telah melajari korban karena tindakan pemberantasan terhadap lari pemberontakan yang dibentuk oleh Raper dan pengikut-pengikutnya (lihat halaman 20) tidak dapat dilakukan tepat pada waktunya. Sayang telah saya uraikan dalam bab I (Berita Informasi Aceh, 1952 no. 5 halaman 8), wilayah ini, sepertinya bahwa dengan daerah Aceh Besar, termasuk ke dalam daerah yang diperintah langsung oleh Pemerintah Belanda. Dari sempat bunyi diserbu, dan bagi di antaranya terlatak di daerah udik, yaitu Ulupang Kiri dan Ulupang Kanan dan dengan ditemukannya pemuntan jalan Aceh Barat, maka daerah-distrik itu akan mengalami masa depan yang cukup cerah. Akibatnya itu Sinkel Barat yang mendukung daerah pantai dan di dalamnya terlatak ibu kota wilayah Sinkel Barat akan mendjadi lebih tidak berarti. Lebih-lebih pula karena ibu kota wilayah akan dipindahkan ke Pemanggalan yang terlatak pada tepi jalan yang akan dibuat itu. Untuk mengubungkan Sinkel Barat dengan jalan Aceh Besar yang terpisah dari sebuah lingkaran besar rawa-rawa - dia dari mungkin - akan membuat biaya yang sangat banyak. Distrik kesempat mencetup Pulau-pulau Banyak yang terletak di lepas pantai.

Penduduknya yang berjumlah 25.000 jiwa dengan suka rela-sanya ikut membantikan cuma-tanda dalam sebuah daerah perlindungan, jika di bandingkan untuk pendudukanya bersama, bertumbuh dari Pak-Pak, maka daerah pantai dan Pulau-pulau Ba-

nyak didiami oleh campuran orang-orang Minangkabau, Nias, Aceh, Melayu pesisir, Batak dan Simeulu. Walaupun penduduknya lebih banyak beragama Islam, namun di samping itu di wilayah tersebut terdapat juga beberapa buah kampung orang-orang Keristen di Pulau-pulau Banyak (orang-orang Nias) dan distrik Simpang Kanan (Batak Pak-Pak), sementara dalam distrik yang disebut terakhir masih tertinggal beberapa kampung orang-orang yang tidak beragama (Batak Pak-Pak). Tidak ada sebuah pun dari keempat distrik itu yang berpenduduk lebih dari 10.000 jiwa.

Dari keempat Kepala distrik itu hanya seorang saja yang perlu dicatat di sini, yaitu Datuk Ruhum Simpang Kiri. Ia menaiki jenjang Kepala distrik dari pangkat agen polisi. Walaupun ia bukan seorang yang berhak menjabat jabatan tersebut, namun ia dibiarkan menjabatnya berkat jasa-jasanya yang besar dalam menciptakan ketentraman di sana.

Tentang kesulitan-kesulitan politik di wilayah ini yang berakhir dalam pemecatan sejumlah besar pegawai yang kurang cakap serta Wakil-wakil Kepala distrik yang korup, telah saya uraikan dalam bab II (halaman 21). Begitu juga tentang kepekaan penduduk terhadap pengaruh keagamaan. Aksi yang dijalankan oleh Rapat bersama pengikut-pengikutnya yang telah saya jelaskan sehubungan dengan itu mengandung unsur-unsur kedua sumber pemberontakan.

Di bidang ekonomi, daerah yang sebagian besar masih ditutupi oleh hutan belantara itu, masih kurang makmur. Penghasilan padi belum memadai untuk keperluan penduduknya sendiri. Tahun-tahun emas yang menghasilkan harga-harga hasil hutan yang tinggi (damar, rotan, kapur barus) dan penebangan kayu oleh "N.V. Houthandel Singkel", telah berlalu. Peralihan ke sumber-sumber penghidupan lain berjalan sangat lamban. Tanah di Simpang Kiri ternyata sangat cocok untuk tanaman nilam. Tanah-tanah perkebunan dalam distrik

nyak didiami oleh campuran orang-orang Minangkabau, Nias
Aceh, Melayu pesisir, Batak dan Simoulu. Walaupun penduduk
dukuya lebih banyak beragama Islam, namun di sempling itu
di wilayah tersebut terdapat juga beberapa buah kampung
orang-orang Keriaten di Pulau-pulau Banyak (orang-orang
Nias) dan distrik Simpang Kanan (Batak Pak-Pak), sementa
ra dalam distrik yang dibesbut terakhir masih terdiggal
beberapa kampung orang-orang yang tidak beragama (Batak
Pak-Pak). Tidak ada sebuah pun dari kempat distrik itu
yang berpenduduk lebih dari 10.000 jiwa.

Dari kempat Kepala distrik itu hanya seorang saja
yang perlu dicatat di sini, yaitu Datuk Rubum Simpang Kiri
Ia menaiki jentang Kepala distrik dari pangkat agen polis
Walaupun ia bukan seorang yang berbak mentabat jabatan te
sebut, namun ia dibiarkan mentabatnya berkat jasa-jasanya
yang besar dalam mencatpakan ketentraman di sana.

Tentang kesulitan-kesulitan politik di wilayah ini
yang berakhir dalam pemecatan sejumlah besar pegawai yang
kurang cakap serta Wakil-wakil Kepala distrik yang korup,
telah saya uraikan dalam bab II (halaman 21).

Begitu juga tentang kepakaan penduduk terhadap pengaruh
keagamaan. Akai yang dijalankan oleh Raget berasma pengi-
kut-pengikutnya yang telah saya jelaskan sebubungan de-
ngan itu mengandung unsur-unsur kedua sumber pembentuk-
an.

Di bidang ekonomi, daerah yang sebagian besar masih
dituhuji oleh hutan belantara itu, masih kurang makmur.
Pengharilan pada bulan memadai untuk keperluan penduduknya
sendiri. Tahun-tahun emas yang mengharikan harga-harga
hasil hutan yang tinggi (damar, rotan, kapur barus) dan
penobangan kayu oleh "N.V. Houthandel Singkel", telah ber-
lalu. Perailhan ke sumber-sumber penghidupan lain bertalan
sangat lambat. Tanah di Simpang Kiri tertyata sangat cocok
untuk tanaman nilam. Tanah-tanah perkebunan dalam distrik

Simpang Kanan yang dibuka oleh "N.V. Société financière des caoutchoucs" (karet dan kelapa sawit) terus diperluas, sementara masalah pengangkutan yang dirasakan sangat musykil tampaknya telah dapat dipecahkan pula. Di Pulau-pulau Banyak dan di Singkél Bawah, penanaman kelapa dan penangkapan ikan merupakan sumber utama bagi penghasilan penduduknya.

Rencana mempertahankan daerah ini, seperti telah kita lihat dalam bab yang lalu, ternyata tidak jadi dilaksanakan. Pada tanggal 26 dan 27 Maret, pasukan-pasukan Belanda mengundurkan diri melalui jalan hutan Penanggalan - Lipat Kajang ke perkebunan "Laé Butar" yang menjadi tempat pengungsian darurat untuk penduduk sipil bangsa Eropah di Aceh Barat. Pada tanggal 28 Maret pasukan-pasukan Belanda menyerah kepada Jepang. Akan tetapi sejumlah anggota pasukan yang telah memisahkan diri dan bermaksud memperoleh penghidupan yang layak telah dibunuh oleh penduduk. Dalam hal ini Rapat, sesuai dengan contoh aksi yang menjadi inspirasinya, mempunyai saham yang sangat besar.

Komisi pemerintahan untuk wilayah ini yang disusun oleh pemimpin F Said Abu Bakar, tak lama kemudian terpaksa menyerahkan tempatnya kepada seorang penguasa tunggal; untuk "gun-chō"nya diangkat Marah Husin, seorang saudagar di Tapaktuan. Datuk Ruhum yang loyal itu yang telah membantu pasukan-pasukan Belanda ketika mengundurkan diri, terpaksa menyingkir. Sebagai gantinya telah diangkat orang yang berhak, yaitu Itam, Perakit tatausaha di kantor pusat kas-kas kenegerian di Kutaraja, sebagai "son-chō".

Para tawanan perang diangkut melalui trase jalan Rundéng - Sidikalang. Para pengungsi penduduk sipil bangsa Eropah, laki-laki, wanita dan anak-anak, seluruhnya berjumlah hampir 100 orang, mula-mula ditawan di perkebunan "Laé Butar" di tempat-tempat kediaman pekerja-pekerja perkebunan yang telah dijadikan tempat pengungsian darurat.

Simpang kanan yang dibuka oleh "N.V. Société Financière des caoutchoucs" (kerat dan kelapa sawit) terus diperluas; sementara masalah pengangkutan yang diresakan sangat muskil tampaknya telah dapat diperbaiki pula. Di Pulau-pulau Banyak dan di Singkel Bawah, penanaman kelapa dan pengangkopan ikan mempunyai sumber utama bagi penghasilan penduduknya.

Rencana memperbaharui daerah ini, seperti telah kita lihat dalam bab yang lalu, ternyata tidak jadi dilaksanakan. Pada tanggal 26 dan 27 Maret, pasukan-pasukan Belanda mengundurkan diri melalui jalan hutan Penanggalan - Ujung Kejang ke perkebunan "Lae Butar" yang menjadi tempat pengungsian darurat untuk penduduk sipil bangsa Eropah di Aceh Barat. Pada tanggal 28 Maret pasukan-pasukan Belanda menyerah kepada Jepang. Akan tetapi sejumlah anggota pasukan yang telah meninggalkan diri dan bermakud memperoleh pengidupan yang layak telah dibunuh oleh penduduk.

Dalam hal ini Rapet, sesuai dengan contoh sikap yang menjadi inspirasinya, mempunyai sebab yang sangat besar.

Komisi pemerintahan untuk wilayah ini yang dipimpin oleh pemimpin F Said Abu Bakar, tak lama kemudian terpaksa menyerahkan tempatnya kepada seorang pengusaha tunggal; untuk "gun-obo"nya diangkat Marah Husin, seorang saudagar di Tapaktuan. Datuk Rahim yang loyal itu yang telah mempunta pasukan-pasukan Belanda ketika mengundurkan diri, terpaksa menyingkir. Sebagai gantinya telah diangkat orang yang berbeda, yaitu Itam, Peraklit tatanama di kantor pusat kas-kas kemegerian di Kutaraja, sebagai "gun-obo".

Para tawanan perang diangkut melalui trasa jalan Rundang - Bidikalang. Para pengungsi penduduk sipil bangsa Eropah, Jerk-Jerk, wanita dan anak-anak, sejumlahnya berjumlah hampir 400 orang, mula-mula ditawan di perkebunan "Lae Butar" di tempat-tempat kediaman pekerja-pekerja perkebunan yang telah dijadikan tempat pengungsian darurat.

Kepala wilayah pun mengalami nasib yang sama. Sejumlah wanita dan anak-anak bangsa Eropah dan Indonesia dengan keizinan Komandan Jepang dibenarkan berangkat dengan perahu layar dari Singkél ke Sibolga menuju Medan. Bertentangan dengan yang telah diizinkan oleh Jepang itu, di sana orang Eropah yang berada di antara mereka itu telah ditawan lagi. Mereka yang masih tertinggal di perkebunan "Laé Butar", pada tanggal 21 Juni 1942 diangkut dengan perahu ke Singkél. Di sini mereka tinggal sampai tanggal 21 Juli 1942 dan setelah itu sebagiannya diangkut dengan kapal pemerintah "Mathilde" dan sebagiannya lagi dengan perahu-perahu terbuka yang diseret oleh kapal "Mathilde" ke Meulaboh. Tak lama sebelum para tawanan itu berangkat dari Singkél, uang-uang milik pribadi mereka telah disita. Dari Meulaboh mereka itu diangkut dengan auto barang ke Kutaraja; pada tanggal 16 Agustus mereka ditampung di pusat tawanan di sana.

f. S i m e u l u.

Mengenai jalannya kejadian-kejadian di pulau Simeulu tidak saya miliki keterangan-keterangannya. Wilayah ini, disebabkan kurangnya pegawai-pegawai pemerintah, diperintah dari Singkél. Dengan penduduknya yang belum lagi mencapai 20.000 jiwa, ia merupakan wilayah terkecil di daerah Aceh. Dari lima buah daerah kenegerian, Tepah (10.500 jiwa) dengan ibu kota wilayah Sinabang, mempunyai penduduk lebih dari 10.000 jiwa. Penduduknya (orang-orang Simeulu) merupakan campuran; sebagian besar terdiri dari unsur-unsur Nias. Di antara ulèebalang-ulèebalangnya tidak terdapat tokoh-tokoh yang perlu diperkatakan di sini.

Di bidang ekonomi wilayah ini pun memperlihatkan wajah yang kurang menggembirakan. Seperti halnya dengan wilayah Singkél, Simeulu pun tidak mampu mencukupi keperluan berasnya sendiri. Di sini pun kebun-kebun kelapa dan usaha

Kepala wilayah pun mengejami nasib yang sama. Setumlah wanita dan anak-anak bangsa Eropah dan Indonesia dengan ketiadaan Komandan Jepang dibenarkan berangkat dengan perahu layar dari Singkel ke Sibolga menuju Medan. Bertentangan dengan yang telah ditizinkan oleh Jepang itu, di sana orang Eropah yang berada di antara mereka itu telah ditewan lagi. Mereka yang masih tertinggal di perkebunan "Lae Butar", pada tanggal 21 Juni 1942 diangkut dengan perahu ke Singkel. Di sini mereka tinggal sampai tanggal 27 Juli 1942 dan setelah itu sebagiannya diangkut dengan kapal pemerintah "Matilde" dan sebagiannya lagi dengan perahu perahu terbuka yang diarah oleh kapal "Matilde" ke Meulaboh. Tak lama sebelum para tawanan itu berangkat dari Singkel, uang-uang milik pribadi mereka telah dilalit. Dari Meulaboh mereka itu diangkut dengan auto barang ke Kutaraja; pada tanggal 16 Agustus mereka ditempung di penjara tawanan di sana.

f. S i m e u l u.

Mengenai jalannya ketadiran-ketadiran di pulau Simeulu tidak ada milik keterangan-keterangannya. Wilayah ini, dibagikan kurangnya pegawai-pegawai pemerintah, diperintah dari Singkel. Dengan penduduknya yang belum lagi mencapai 20.000 jiwa, ia merupakan wilayah terkecil di daerah Aceh. Dari lima buah daerah kenegerian, Teupah (10.500 jiwa) dengan ibu kota wilayah Sinabang, mempunyai penduduk lebih dari 10.000 jiwa. Penduduknya (orang-orang Simeulu) merupakan campuran; sebagian besar terdiri dari unsur-unsur Nias. Di antara <u>nilaibahan-nilaibahannya</u> tidak terdapat tokoh-tokoh yang perlu diperkatakan di sini.

Di bidang ekonomi wilayah ini pun mempertahankan wajah yang kurang menggembirakan. Seperti halnya dengan wilayah Singkel, Simeulu pun tidak mampu mencukupi kepertluan bersanya sendiri. Di sini pun kebun-kebun kelapa dan usaha

penangkapan ikan merupakan mata pencaharian penduduk yang terpenting. Di samping itu pengeluaran kerbau untuk keperluan daging di Sumatera Barat merupakan hal yang penting pula. Perusahaan kayu "Verenigde Indische bosexploitatiemaatschappij" (Vibem) (=persatuan maskapai pengusahaan hutan Hindia Belanda) yang besar itu tampaknya telah ditinggalkan.

Pada waktu terjadi penyerbuan Jepang, Kepala wilayah - seperti telah kita lihat - berada di Singkél. Pasukan-pasukan untuk menduduki pulau itu tidak tersedia. Ibu kota Sinabang memiliki sebuah setasiun radio, sementara melalui kabel laut dapat diadakan hubungan dengan Tapaktuan. Sampai kepada saat didudukinya Tapaktuan oleh Jepang, di Sinabang tidak tercatat kejadian-kejadian sabotase atau aksi-aksi yang tidak baik. Apa yang telah terjadi selanjutnya tidak diketahui.

Dalam bulan Februari 1943 Teuku Nyak Banta yang sebelumnya telah kita kenal sebagai "mantri polisi" di Langsa, diangkat sebagai "gun-chō".

penangkapan ikan merupakan mata pencaharian penduduk yang terpenting. Di samping itu pengelutan kerbau untuk keperluan daping di Sumatera Barat merupakan hal yang penting pula. Perusahaan kayu "Verenigde Indische houtplichtelmaatschappij" (Vihom) (=perusahaan masakapat pengusahaan hutan Hindia Belanda) yang besar itu tampaknya telah ditinggalkan.

Pada waktu terjadi peperangan Jepang, kapala wilayah - seperti telah kita lihat - berada di Singkil. Pasukan-pasukan untuk menduduki pulau itu tidak tersedia.

Ini kota Sinabang memiliki sebuah setasiun radio, sementara melalui kabel lari dapat didakan hubungan dengan Tapaktuan. Sampai kapada saat didudukinya Tapaktuan oleh Jepang, di Sinabang tidak tercatat kejadian-kejadian sebotasa atau aksi-aksi yang tidak baik. Apa yang telah terjadi selanjutnya tidak diketahui.

Dalam bulan Februari 1945 Teuku Nyak Banta yang sebelumnya telah kita kenal sebagai "mantri polisi" di Langsa, diangkat sebagai "gun-cho".

Bab VI

TINJAUAN SESUDAHNYA.

Uraian saya mengenai penyerbuan Jepang tidak lengkap jika padanya tidak saya bubuhi sebuah tinjauan singkat mengenai keadaan dan wujud gerakan pemberontakan itu seperti yang telah kita kenal dalam bab-bab III dan V. Dalam bab-bab yang lalu telah saya tunjukkan betapa musykilnya keadaan gerakan itu. Kita telah melihat bagaimana aneka ragamnya unsur-unsur dan kelompok-kelompok yang didorong oleh sebab-sebab yang berlain-lainan telah memanfaatkan saat yang menguntungkan itu untuk meninggikan panji-panji perjuangan untuk mencapai maksud mereka. Semua unsur dan kelompok, organisasi F, Pusa, partai Sultan, mereka yang merasa tidak puas baik di bidang politik maupun lain-lainnya dari berbagai aliran dan terakhir sekali gerakan kebangsaan yang modern, betapa pun berbeda tujuan akhirnya, namun mempunyai satu tujuan yang sama. Semua mereka itu - kecuali barangkali, sampai batas-batas tertentu, kelompok yang disebut terakhir! - telah menggunakan jalan yang serupa untuk mencapai maksud tersebut, yaitu mendakwahkan pemberontakan terhadap kekuasaan Belanda sebagai kewajiban suci bagi setiap orang Islam.

Melalui ajakan itu, gerakan mereka menggema ke dalam relung tubuh bangsa Aceh yang fanatik Islam dan memperoleh di sana, karena tujuan akhir mereka adalah keduniaan sejati, juga sifat keagamaan. Mereka memasuki alam pikiran Islam fanatik yang di sini keadaannya lebih dekat dan di sana kurang rapat dan dalam keadaan remang-remang menyembul di permukaannya yang bagi seorang Muslim menganggap suatu kewajiban suci untuk mengusir penjajah kafir dari bumi Aceh. Pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 1977 no. 5 halaman 4) telah saya tunjukkan, bahwa rakyat tampaknya telah menghilangkan kebiasaan-kebiasaan anti Belanda yang bersejarah itu. Namun saya mencatat juga,

Bab VI

TINJAUAN SESUDAHNYA.

Uraian saya mengenai penyerbuan Jepang tidak lengkap jika pedanya tidak saya bubuhi sebuah tinjauan singkat mengenai keadaan dan wujud gerakan pembersihkan itu sepeti yang telah kita kenal dalam bab-bab III dan V.

Dalam bab-bab yang lain telah saya tunjukkan betapa muyakinya keadaan gerakan itu. Kita telah melihat bagaimana cara rakyatnya usur-usur dan kelompok-kelompok yang didorong oleh sebab-sebab yang berlain-lainan telah memanfaatkan saat yang menguntungkan itu untuk meningkatkan pati-pati perjuangan untuk mencapai maksud mereka. Semua usur dan kelompok, organisasi P. Pusa, partai Sultan, mereka yang merasa tidak puas baik di bidang politik maupun lain-lainnya dari berbagai aliran dan terakhir sekali gerakan kebangsaan yang modern, betapa pun berbeda tujuan akhirnya, namun mempunyai satu tujuan yang sama. Semua mereka itu - kecuali barangkali, sampai batas-batas tertentu, kelompok yang diasuh terakhir! - telah menggunakan jalan yang sempit untuk mencapai maksud tersebut, yaitu mendakwahkan pembersihkan terhadap kekuasaan dalanda sebagai kewajiban suci bagi setiap orang Islam.

Melalui ajaran itu, gerakan mereka menggema ke dalam relung tubuh bangsa Aceh yang fanatik Islam dan memperoleh di sana, karena tujuan akhir mereka adalah kebunaan sejati, juga silat kesemsem. Mereka memanfaat alam pikiran Islam fanatik yang di atai kesadarnya lebih dalat dan di sana kurang repot dan dalam kesadaran remang-remang menyembul di permukaannya yang bagi sesorang Muslim mengenggap suatu kewajiban suci untuk mengusir penjajah kafir dari bumi Aceh. Pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh, 7977 no. 5 halaman 4) telah saya tunjukkan, bahwa rakyat tampaknya telah menghilangkan kebiasaan-kebiasaan suti Belanda yang bersejarah itu. Namun saya menyatat juga

bahwa masih diperlukan bertahun-tahun lamanya sebelum rakyat - sejauh ini memungkinkan! - sepenuhnya dapat menerima kekuasaan Belanda itu. Tergantung dari keadaan setempat, terbuka pula kemungkinan, bahwa gerakan tersebut memiliki sifat perlawanan rakyat dengan unsur-unsur keagamaan yang kuat. Kita sudah melihat, bahwa hal itu telah terjadi di beberapa wilayah.

Pikiran merdeka dalam artikata yang modern, pada kebanyakan orang yang melawan itu hanya merupakan peran yang tidak berarti. Untuk menerima gagasan ini - kita sudah melihat pada "Pendahuluan" buku ini - bangsa Aceh belum lagi masak. Hanya sedikit sekali pemimpin dan pemuda yang militan mendasarkan pertimbangan mereka dalam perjuangan itu. Alasan-alasan keagamaan, slogan-slogan dendam "kaphé" (bahasa Aceh: kafir) dan "prang sabi" (bahasa Aceh: perang sabil atau perang suci) telah membuat rakyat mengikuti pemimpin-pemimpin mereka, terlepas sampai ke mana mereka itu akan dibawa oleh pemimpin-pemimpin tersebut.

Namun demikian saya akan membuat kekeliruan besar jika perlawanan itu saya gambarkan hanya dan semata-mata karena dendam kaphé dan pikiran prang sabi yang timbul dari kesadaran keagamaan. Menurut hemat saya tidak pelak lagi, bahwa pada dendam kaphé fanatik Islam yang negatif itu terdapat pula unsur desakan kemerdekaan yang positif yang mengalir dari patriotisme lokal Aceh atau kesadaran kelompok yang telah saya singgung pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh 1977 no. 5 halaman 18).
Dalam watak orang Aceh, kedua unsur itu sangat erat hubungannya satu dengan yang lain. Terutama selama tahun-tahun terjadi perang Belanda di Aceh, unsur negatif itu telah mendominir sedemikian rupa sehingga faktor positifnya terdesak ke belakang.

bahwa masih diperlukan bertahun-tahun lamanya sebelum rakyat - sejauh ini memungkinkan! - sepenuhnya dapat menerima kehadiran Belanda itu. Tergantung dari keadaan setempat, terbuka pula kemungkinan, bahwa gerakan tersebut memilih sikat perlawanan rakyat dengan unsur-unsur kesegaman yang kuat. Kita sudah mahfum, bahwa hal itu telah terjadi di beberapa wilayah.

Pikiran mereka dalam artikelnya yang modern, pada kebanyakan orang yang melawan itu hanya merupakan peran yang tidak berarti. Untuk menerima gagasan ini - kita sudah mahfum pada "Pendahuluan" buku ini - bangsa Aceh belum lagi masak. Hanya sedikit sekali pemimpin dan pemuda yang miliran mendasarkan pertimbangan mereka dalam perjuangan itu. Alasan-alasan keagamaan, alegan-alegan dan "kaphé" (bahasa Aceh: kafir) dan "prang sabi" (bahasa Aceh: perang sabil atau perang suci) telah membuat rakyat mengikuti pemimpin-pemimpin mereka, terlepas sampai kemana mereka itu akan dibawa oleh pemimpin-pemimpin tersebut.

Namun demikian saya akan membuat kekeliruan besar jika perlawanan itu saya kumpulkan hanya dan semata-mata karena dendam kaphé dan pikiran prang sabi yang timbul dari kebadoan kesagaman. Mengenai hemat saya tidak pelak lagi, bahwa pada dendam kaphé fanatik Islam yang mengetik itu terdapat pula unsur dengan kemerdekaan yang positif yang mengalir dari patriotisme lokal Aceh atau kesadaran kelompok yang telah saya singgung pada "Pendahuluan" buku ini (Berita Informasi Aceh 1977 no. 5 halaman 18).

Dalam waktu orang Aceh, kedua unsur itu sangat erat hubungannya satu dengan yang lain. Tertutama selama tahun-tahun tertjadi perang Belanda di Aceh, unsur negatif itu telah mendominir sedemikian rupa sehingga faktor positifnya terdesak ke belakang.

Namun demikian saya yakin, bahwa kesadaran kelompok yang positif itu sudah pula berlaku sebelum dan selama terjadi perang Belanda di Aceh terhadap jalannya kejadian-kejadian itu. Bukti adanya kesadaran kelompok itu dapat dilihat dari kenang-kenangan kepada masa kejayaan sejarah Aceh, yang masih hidup dalam ingatan rakyat ketika Sultan Éseukanda Muda (bahasa Indonesia: Iskandar Muda) yang memerintah kerajaan Aceh dari tahun 1607-1636 dan telah memperluas kekuasaan Aceh sampai jauh di luar keresidenan Aceh yang sekarang, bahkan bahagian-bahagian terbesar Semenanjung Tanah Melayu harus juga mengakui kekuasaan Sultan-sultan Aceh. Menurut R.J. Wilkingson dalam karangannya, berjudul "Papers on Malay subjects, History" (Parts I/II) yang diterbitkan oleh pemerintah "Federated Malay States" pada tahun 1908, dalam susunan pemerintahan di kenegerian Perak sampai hari ini masih terlihat jejak-jejak kekuasaan Aceh.

Kepopuleran dua buah hikayat kepahlawanan Aceh yang terbesar, "Hikayat Malém Dagang" dan "Hikayat Pocut Muhamat", merupakan bukti dari sekian banyak hikayat itu.
Hikayat yang disebut pertama mengisahkan salah satu eksp disi Éseukanda Muda yang setelah mangkatnya disebut Meukuta Alam, ketika ia menyerang jazirah Melayu. Hikayat itu termasuk salah satu produk literatur Aceh tua yang sangat indah yang melalui sastrakanta Dr. H.K.J. Cowan (De "Hikayat Malém Dagang", sastrakanta Leiden 1937) (*) dapat juga dipahami oleh mereka di luar kelompok kecil yang mempelajari bahasa Aceh. "Hikayat Pocut Muhamat" (**) yang kisahnya terjadi pada masa kemudian, agak kurang populer

---

(*) Terjemahan sastrakanta Dr. H.K.J. Cowan akan diterbitkan sebagai salah satu nomor Seri Informasi Aceh.

A.B.

(**) Hikayat Pocut Muhamat telah diterjemahkan oleh Dr. G.W.J. Drewes ke bahasa Inggris, lihat "Bibliotheca Indonesica" no. 19 penerbitan KITLV, Leiden, dicetak oleh Martinus Nijhoff, 1979, Den Haag.

A.B.

Namun demikian saya yakin, bahwa kesedaran kelompok yang pasitif itu sudah pula berlaku sebelum dan selama terjadi perang Belanda di Aceh terhadap jalannya kejadian-kejadian itu. Bukti adanya kesedaran kelompok itu dapat dilihat dari kenang-kenangan kepada masa kejayaan negeri Aceh, yang masih hidup dalam ingatan rakyat ketika Sultan Ibeunkanda Muda (bahasa Indonesia: Iskandar Muda) yang memerintah kerajaan Aceh dari tahun 1607-1636 dan telah memperluas kekuasaan Aceh sampai jauh di luar kepulauan Aceh yang sekarang, bahkan bahagian-bahagian terbesar Semenanjung Tanah Melayu hingga jauh mengakui kekuasaan Sultan-sultan Aceh. Menurut R.J. Wilkinson dalam karangannya, berjudul "Papers on Malay subjects, History" (Parts I/II) yang diterbitkan oleh pemerintah "Federated Malay States" pada tahun 1908, dalam anggapan pemerintahan di kenegerian Perak sampai hari ini masih terlihat jejak-jejak kekuasaan Aceh.

Kepopulerian dua buah hikayat kepahlawanan Aceh yang terbesar, "Hikayat Malem Dagang" dan "Hikayat Poeut Muhamat" merupakan bukti dari sekian banyak hikayat itu.

Hikayat yang diadopt pertama mengisahkan salah satu ulang dari Ibeunkanda Muda yang sebelah mengkatnya disebut Meukuta Alam; ketika ia menyerang jazirah Melayu. Hikayat itu termasuk salah satu produk literatur Aceh tua yang sangat indah yang melalui sastrawannya Dr. H.K.J. Cowan (De "Hikayat Malem Dagang", sastrawanta Leiden 1937) (*) dapat juga dipahami oleh mereka di luar kelompok kecil yang mempelajari bahasa Aceh. "Hikayat Poeut Muhamat" (**) yang kisahnya terjadi pada masa kemudian, sejak kurang populer

---

(*) Terjemahan sastrawanta Dr. H.K.J. Cowan akan diterbitkan sebagai salah satu nomor Seri Informasi Aceh.

A.B.

(**) Hikayat Poeut Muhamat telah diterjemahkan oleh Dr. G.W.J. Drewes ke bahasa Inggris, lihat "Bibliotheca Indonesica" no. 19 penerbitan KITLV, Leiden, dicetak oleh Martinus Nijhoff, 1979, Den Haag.

A.B.

karena pahlawan hikayat itu, pangeran Muhamat, dikisahkan telah mengusir seorang sayét - keturunan nabi Muhammad - supaya turun dari takhtanya.

Segi negatif yang sangat menonjol artinya pada waktu terjadi perang Belanda di Aceh pertama-tama disebabkan karena sangat besarnya pengaruh ulama pada waktu itu.

Jelaslah, bahwa pada tahun-tahun terciptanya ketentraman dan semakin dekatnya perhubungan-perhubungan dengan dunia luar, segi-segi negatif itu berangsur-angsur menjadi hilang dan memberi tempat kepada segi positif patriotisme Aceh setempat atau kesadaran kelompok. Mengenai perlunya segala lowongan pekerjaan baru pada semua cabang Pemerintahan sedapat mungkin diisi oleh orang-orang dari kelompok sendiri telah saya mintakan perhatian pada "Pendahuluan" buku ini. Jika pada generasi tua barangkali masih juga terdapat lebih banyak segi-segi negatifnya, sebaliknya pada negerasi yang lebih muda tidak pelak lagi semakin berperan segi positifnya. Namun demikian, kedua segi itu tetap tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain seperti dikatakan oleh orang Aceh: "Lagèe dat ngon sipheuet Alah" (=seperti Zat dengan Sifat Allah).

Hanya dengan inilah dapat dijelaskan mengapa hawa nafsu yang berkobar-kobar pada bulan Maret 1942 tidak saja ditujukan kepada orang-orang kafir dan pengikut-pengikut mereka, tetapi turut pula melanda toko-toko dan rumah-rumah kediaman orang-orang yang beragama Islam karena itu tidak tergolong dalam kelompok orang-orang Aceh sendiri.

Oleh karena dalam bab ini dan bab-bab sebelumnya pada penyebab-penyebab perlawanan itu saya hanya menyebutkan dorongan untuk merdeka sebagai pernyataan patriotisme Aceh setempat, maka di dalamnya tercakup pula segi negatif dendam kaphé. Akan tetapi jika sebaliknya saya memberikan tekanan pada faktor keagamaan, maka dalam hal itu dimaksudkan adanya segi positifnya.

Karena perjalanan hidupnyat itu, pengetahuan tentang, dikiasakan telah mengenai asrorul syyit - keturunan nabi Muhammad - supaya turun dari takhtanya.

Sebab negeriti yang sangat menonjol ertinya pada waktu tertjadi perang Belanda di Aceh pertama-tama dikesebkan Karena sangat besarnya pengaruh ulama pada waktu itu.

Telasah, bahwa pada tahun-tahun tercintanya ketentra an dan semakin dekatnya perhubungan-perhubungan dengan du- nia luar, sedi-sedi negeriti itu bersangkut-sangkut menjadi hilang dan membari tempat kepada sedi penaliti petrioteisme Aceh sebempat atau kesadaran kelompok. Mengenai perlunya segala lowongan pekerjaan bagi pada semua sahang Pemerin- tahan sedapat mungkin diisi oleh orang-orang dari kelom- pok sendiri telah saya mintakan perhatian pada "Pendahu- luan" buku ini. Jika pada generasi tua bersengkil masih juga terdapat lebih banyak sedi-sedi negeritinya, sebaliki nya pada generasi yang lebih muda tidak pelak lagi semakin berperan sedi penaliti ya. Namun demikian, kedua sedi itu tetap tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain sepertil dikatakan oleh orang Aceh: "Lagie dat upon siphoned Alah" (=sepasang dat dengan Sifat Allah).

Hanya dengan inilah dapat dijelaskan mengapa hanya sa yang berkober-kobar pada bulan Maret 1942 tidak saja ditujuan kepada orang-orang kafir dan pengikut-pengikut mereka, tetapi turut pula melanda tokoh-tokoh dan ummah-ku- man kadiaman orang-orang yang bersama Islam karena ini tidak tergolong dalam kelompok orang-orang Aceh sendiri.

Oleh karena dalam sah ini dan sah-sah sebelumnya pada penyebab-penyebab perjawanan itu saya hanya menyebutkan dorongan untuk mereka sebagai perjuangan petrioteisme Aceh sebempat, maka di dalamnya tersembunyi pula sedi negeriti dan dan kuphe. Akan tetapi jika sebelumnya saya menberikan se- kanan pada faktor kesemanan, maka dalam hal itu dimaksudkan adanya sedi penaliti ya.

Mengenai dorongan yang kemudian diberikan oleh pendudukan Jepang kepada perkembangan unsur positif yang mencakup kesadaran berkebangsaan di seluruh Indonesia akan kita temukan lagi dalam jilid kedua buku ini. Bahwa kesadaran itu, terutama di antara para ulèebalang yang lebih terpelajar, sudah mulai memainkan peranannya sejak pemerintahan Belanda, hal itu dapat diketahui dari hebatnya aksi protes yang dilancarkan ketika bahasa Aceh akan dipergunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah desa pada tahun 1931. Adalah keliru sekali jika orang melihat ini dari segi pendidikan sebagai suatu usaha Pemerintah untuk menentang perluasan penggunaan bahasa Melayu. Bangsa Aceh, demikian dinyatakan, sangat memerlukan pengetahuan di bidang bahasa Melayu untuk perkembangan perekonomian, kemasyarakatan dan kerohaniannya serta untuk hubungannya dengan kelompok-kelompok penduduk yang berdiam di sekitarnya. Akan tetapi di samping itu, seperti ternyata dari cara penanganan masalah tersebut di Dewan rakyat, ke dalamnya telah dimasukkan juga alasan-alasan kebangsaan. Bukankah bahasa Melayu yang menjadi "lingua franca" di kepulauan Nusantara, semakin berkembang menjadi lambang perjuangan kesatuan Indonesia (*)?

Marilah kini kita menyambung lagi cerita kita itu dan membiarkan berjalan berbagai-bagai unsur dan kelompok-kelompok yang telah turut bersama-sama dengan gerakan pemberontakan pada tahun 1942 dengan sifat-sifatnya yang berbahaya itu. Pertama-tama perlu diperhatikan tentang apa yang dinamakan gerakan F itu yang merupakan organisasi kolone kelima yang sesungguhnya. Sudah saya jelaskan (pada halaman 65), bahwa gerakan tersebut, yaitu "Fujiwara-kikan"

(*) Mengenai masalah ini lihatlah: J. Jongejans, "Land en volk van Atjeh, vroeger en nu" (=Negeri dan rakyat Aceh, dahulu dan sekarang), 1939, halaman 254.

P.

Mengenai dorongan yang kemudian timbulkan oleh pendudukan Jepang kepada perkembangan unsur positif yang menonjol kesadaran berkebangsaan di seluruh Indonesia akan kita temukan lagi dalam jilid tentang buku ini. Bahwa kesadaran itu, terutama di antara para pelajar yang lebih terpelajar, sudah mulai memainkan peranannya sejak pemerintahan Belanda, bagi itu dapat dikatakan dari hubungan akal, proses yang dilancarkan ketika bahasa Aceh akan dipergunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah desa pada tahun 1937. Adalah kalau kalau jika orang melihat ini dari segi pendidikan sebagai suatu usaha Pemerintah untuk mempertahankan perjuangan bangsanya bahasa Melayu. Bangsa Aceh, dengan cara dinyatakan, sangat memerlukan pengetahuan di bidang bahasa Melayu untuk perkembangan perekonomian, kemasyarakatan dan kebudayaannya serta untuk hubungannya dengan kelompok-kelompok penduduk yang berdiam di sekitarnya. Akan tetapi di samping itu, seperti terjadi dari cara pengangan masalah tersebut di Dewan rakyat, ia dalamnya telah dimasukkan juga alasan-alasan kebangsaan. Bukankah bahasa Melayu yang mendapat "lingua franca" di kepulauan Nusantara, sesuatu perkembang mendapat lambang perjuangan kesatuan Indonesia (*)?

Meriam kini kita menyambung lagi cerita kita itu dan membicarakan bertalian berbagai-bagai unsur dan kelompok-kelompok yang telah turut bersama-sama dengan gerakan pembentukan pada tahun 1942 dengan alat-alatnya yang berbeda itu. Pertama-tama perlu dipertikan tentang ?pa yang dimaksud gerakan P itu yang mempunyai organisasi kolone kalima yang sesungguhnya. Sudah saya jelaskan (pada halaman 65), bahwa gerakan tersebut, yaitu "Putiwara-Likian"

(*) Mengenai masalah ini lihatlah: 1. Jongejans, "Iets en volk van Atjeh, vroeger en nu" (=Hegert dan rakyat Aceh, dahulu dan sekarang), 1939, halaman 274.

P.

(secara harfiah: organisasi Fujiwara), memakai namanya dari nama pendirinya; ia dibentuk oleh orang-orang Jepang dari orang-orang Indonesia yang berada di sana ketika Jepang menduduki Melaka. Organisasi itu didirikan setelah Penang jatuh ke tangan Jepang pada tanggal 19 Desember 1941.
Di Penang terpusat hubungan perdagangan yang amat ramai dengan semenanjung Tanah Melayu yang telah dimulai sejak masa-masa yang lampau. Dalam koloni orang-orang Aceh yang tidak sedikit itu, sejak dahulu pun, di samping banyak pedagang dan pelaut, terdapat juga orang-orang yang, karena sebab politik atau hal-hal lain, kendatipun tidak dipaksa, lebih suka mencari nafkah di perantauan. Seorang Jepang bernama Masubuchi, yang akan kita kenal dalam jilid kedua buku ini, merupakan seorang pemimpin yang paling cakap dalam mengembangkan organisasi itu di Aceh. Tidak lama kemudian propagandis-propagandis dan organisator-organisator pertama telah berangkat ke Sumatera sebagai "orang-orang pelarian" untuk keperluan Jepang. Oleh karena kebanyakan di antara mereka itu tidak disinyalir terlibat dalam politik, kendatipun mereka itu telah ditangkap dan ditahan oleh pengawal pantai, namun setelah diperoleh keterangan-keterangan mengenai diri mereka dari pegawai-pegawai Pemerintah Belanda dan bangsa Indonesia, semua mereka itu kemudian telah dibebaskan. Begitu mereka berada di Aceh, maka mereka terus mengadakan kontak dengan berbagai-bagai unsur yang merasa tidak puas lalu mereka menimbulkan bencana sesuai dengan instruksi yang mereka bawa.

Tokoh terpenting di antara para propagandis dan organisator itu ialah Said Abu Bakar yang telah saya sebut dalam bab terdahulu (halaman 215). Guru muda yang cerdas ini yang pada tahun-tahun pertama telah dipersiapkan untuk memainkan peranan penting di Aceh, sejak semula - demikian diceritakan dalam "Pewarta Deli" bertanggal 7 Mei 1942 - ketika ia masih berada dalam penjara Medan karena ditahan sebagai

(secara harfiah: organisasi Putiwara), memakai namanya da-
ri nama pendirinya; ia dibentuk oleh orang-orang Jepang da-
ri orang-orang Indonesia yang berada di sana ketika Jepang
menduduki Malaka. Organisasi itu didirikan setelah Perang
Jatuh ke tangan Jepang pada tanggal 19 Desember 1941.
Di Perang terpusat bunungan perdagangan yang amat ramai de-
ngan semenanjung Tanah Melayu yang telah dimulai setelah ma-
sa-masa yang lampau. Dalam kolonial orang-orang Aceh yang t
dak sedikit itu, setelah dahulu pun, di samping banyak peda-
gang dan pelaut, terdapat juga orang-orang yang, karena se
bab politik atau hal-hal lain, kendatipun tidak dipaksa,
lebih suka menoeri negeri di perantauan. Seorang Jepang
bernama Masubuchi, yang akan kita kenal dalam tulisan kedua
buku ini, merupakan seorang pemimpin yang paling cakap da-
lam mengembangkan organisasi itu di Aceh. Tidak lama kemu-
dian propaganda-propaganda dan organisator-organisator
pertama telah berangkat ke Sumatera sebagai "orang-orang
pelarian" untuk keperluan Jepang. Oleh karena kebanyakan
di antara mereka itu tidak dianyatir terlibat dalam poli-
tik, kendatipun mereka itu telah ditangkap dan ditahan ole
pengawal pantai, namun setelah dipersoleh keterangan-kete-
rangan mengenai diri mereka dari pegawai-pegawai Pemerinta
Belanda dan bangsa Indonesia, semua mereka itu kemudian te
lah dibebaskan. Begitu mereka berada di Aceh, maka mereka
terus mengadakan kontak dengan berbagai-bagai unsur yang
merasa tidak puas lalu mereka menimbulkan bencana sesuai
dengan instruksi yang mereka bawa.

Tokoh terpenting di antara para propagandis dan orga-
nisator itu ialah Said Abu Bakar yang telah saya sebut da-
lam bab terdahulu (halaman 215). Guru muda yang cerdas ini
yang pada tahun-tahun pertama telah dipersiapkan untuk mem
impin perang penting di Aceh, setelah semula - dengan di
rikan dalam "Pawarta Dail" bertanggal 7 Mei 1942 - ketik
ia masih berada dalam penjara Medan karena ditahan sebagai

"seorang pelarian", sudah berhasil mengadakan hubungan dengan Pusa. Sebelum ia dilepaskan dan setelah menerima sebuah kartu pos yang menjelaskan kedatangan dan penahanannya, ia sudah menjalin hubungan dengan beberapa orang wakil Pusa. Karena kealpaan penjagaan ketika terjadi bahaya udara - demikian diceritakan selanjutnya - mereka berhasil menemuinya dan terjadilah hubungan antara kedua organisasi tersebut.

Dalam kerangan serupa disebut pula jalan-jalan mana yang akan dilalui oleh organisasi F dan mereka yang bekerjasama dengannya untuk mencapai tujuannya menurut instruksi yang dibawa dari Melaka. Pertama-tama penduduk harus dikobarkan semangatnya supaya menentang orang-orang Belanda dengan mempergunakan pertentangan-pertentangan sejarah dan politik bumi hangus sebagai alat-alat propaganda. Selanjutnya militer-militer bangsa Indonesia harus digerakkan melalui penyuapan, ancaman dan sejenisnya supaya mereka tidak melakukan perlawanan dan dengan cara yang serupa harus dibentuk kelompok-kelompok perusak. Akhirnya, perlawanan harus dilawan dengan mengadakan sabotase dan desas-desus. Pihak Jepang sebaliknya berjanji, bahwa Aceh tidak akan dibom. Kita sudah melihat, bahwa instruksi-instruksi itu telah diikuti dengan sukses dan propaganda-propaganda yang dijalankan terhadap rakyat benar-benar mencapai sasarannya. Pada banyak tempat, rakyat meyakini, bahwa pasukan-pasukan Belanda pasti akan menjalankan politik bumi hangus tanpa mengenal belas kasihan. Betapa besar keheranan yang timbul pada penduduk pasar Lam Meulo ketika regu pemadam kebakaran sipil diharuskan mengikuti latihan dengan menggunakan alat pemadam kebakaran militer sehubungan dengan kemungkinan pasukan-pasukan Belanda mengundurkan diri. Bukankah pada waktu pasukan-pasukan Belanda mengundurkan diri mereka akan membakar apa saja yang mereka temui?

Organisasi F sendiri telah menyelenggarakan tugasnya

dengan bekerjasama dengan organisasi-organisasi lain, terutama di daerah Aceh Besar dan Aceh Utara. Di Sabang, di Aceh Barat dan di daerah Aceh Timur, kecuali barangkali kunjungan beberapa orang propagandis, organisasi itu baru bertugas pada waktu kedatangan pasukan-pasukan Jepang dengan membagi-bagikan pita lengan F kepada orang-orang yang turut memberikan bantuan. Daftar nama-nama orang-orang F yang dimuat ke dalam "Atjeh Shimbun" bertanggal 15, 17, 18, 20, 21, 22 dan 25 Desember 1943 nomor-nomor 101-107 tidak saja mencantumkan nama-nama orang F yang sesungguhnya, tetapi pada umumnya semua orang yang dengan salah satu cara telah memberikan bantuan pada waktu pasukan-pasukan Jepang melakukan gerakannya.

Sebagai tokoh-tokoh penting dalam gerakan F, di samping Said Abu Bakar, saya cantumkan lagi nama-nama Said Ali, Nyak Nèh, Ismaèl Mangki, Ismaèl Putéh, Acék, Aliuddin, Said Dahlan dan Said Usman. Saham yang telah diberikan oleh Teungku Syèh Ibrahim dalam pemberontakan di Seulimeum telah saya jelaskan. Pemimpin-pemimpin F itu tidak semuanya dikirim dari Melaka; banyak di antara mereka itu baru memasuki gerakan tersebut setelah datang propagandis-propagandis pertama. Anehnya ialah, bahwa sejumlah besar sayét, yakni keturunan nabi Muhammad, telah memainkan peranan besar dalam organisasi tersebut. Kemuliaan yang mereka peroleh sejak masa dahulu dalam kehidupan masyarakat Aceh, telah membuat mereka sangat tepat untuk bertindak sebagai propagandis gerakan yang berwarna keagamaan.

Juga gerakan F telah menggunakan alasan-alasan keagamaan dalam menjalankan propaganda-propagandanya. Usaha penguasa-penguasa Jepang untuk mendekati Islam sudah cukup dikenal jauh sebelum pecahnya peperangan. Bahwa artinya itu dipahami oleh orang yang mendalami jiwa rakyat Aceh seperti Masubuchi tidaklah perlu diuraikan lebih jauh.

Sejauh mana pemimpin-pemimpin Aceh yang duduk dalam organisasi itu membiarkan diri mereka tersesat dengan janji-janji teman-teman Jepang mereka, dengan kata lain: apakah mereka itu dapat mewujudkan gagasan-gagasan Islam dan kebangsaan mereka dengan bantuan Jepang, hal ini adalah sukar untuk dinilai. Melenyapkan kekuasaan Belanda adalah tujuan yang terdekat; apa yang akan menyusul adalah urusan yang berikutnya.

Mengenai berdirinya, tujuannya dan perkembangan Pusa, pengelompokan-pengelompokannya dalam gerakan pemberontakan, telah saya uraikan pada "Pendahuluan" buku ini dengan menjelaskan pula mengenai keanekaragaman kekuatan-kekuatan dan unsur-unsur yang bersatu di dalam gerakan tersebut. Bahwa semua itu sebagai perwujudan kehidupan beragama Islam yang fanatik khas Aceh, terutama pada saat susunan tata ketertiban dunia sedang goyah seperti sekarang ini, merupakan bahaya yang sangat potensiil, telah pula saya jelaskan. Begitu pula karena bahaya yang sangat potensiil itu - menurut hemat saya - tidak segera dapat dikenal secara keseluruhannya.

Jika karangan yang dimuat dalam "Pewarta Deli" yang tersebut tadi boleh kita percaya, maka empat belas hari setelah pecah peperangan di Pasifik Pemimpin Besar Pusa telah memutuskan untuk bekerjasama dengan Jepang untuk mengusir Belanda. Saya menganggap, bahwa hal itu sama sekali tidak historis; saya lebih percaya, bahwa berita itu dimaksudkan hanya keinginan untuk memperkuat kewibawaan Pusa terhadap Jepang. Menurut karangan itu, setelah terjadi kontak pertama melalui Said Abu Bakar, Pemimpin Besar Pusa telah berusaha juga untuk langsung berhubungan sendiri dengan orang-orang Jepang tanpa menyebut-nyebut nama-nama para utusannya. Disebut-sebut beberapa buah nama, antara lain Pemimpin-pemimpin Pemuda Pusa Husin al Mujahid

Idi dan Teungku Abdul Wahab Seulimeum yang sudah banyak kali disebut-sebut itu, juga Teungku Syèh Abdul Hamid Bireuen. Disinyalirnya perahu-perahu yang mencurigakan - yang sudah saya jelaskan dalam bab yang lalu - menunjukkan juga adanya usaha untuk mencari perhubungan dari Idi; seperti telah kita lihat, di sana berada markas besar gerakan pemuda Pusa yang militan.

Seperti halnya dengan organisasi F yang berhubungan erat dengannya, Pusa telah melakukan kegiatan-kegiatan di bawah tanah tidak saja di daerah-daerah Aceh Besar dan Aceh Utara, tetapi juga di Aceh Barat, bahkan di wilayah Gayo Luös pun terdapat jejak-jejak kegiatannya. Hanya di Aceh Besar dan Sigli saja yang terlihat propaganda anti Belanda dalam gerakan pemberontakan itu sebelum kedatangan orang-orang Jepang menjadi kenyataan. Telah saya jelaskan, bahwa keadaan di daerah Aceh Besar, terutama di wilayah Seulimeum, sangat cocok untuk gerakan tersebut, apa lagi dengan banyaknya faktor yang tersedia di sana benar-benar dapat dicetuskan suatu perlawanan rakyat yang sesungguhnya. Bahwa di tempat-tempat lain gerakan itu baru muncul setelah Jepang sudah mendekat, hal itu boleh juga dianggap sebagai suatu taktik, tetapi dapat juga sebagai kurangnya keberanian. Besar kemungkinan, bahwa hal itu ada hubungannya dengan keadaan masing-masing tempat karena tidak di semua daerah unsur-unsur militan itu lebih berkuasa seperti di daerah Aceh Besar. Pada masa permulaan dalam banyak wilayah terdapat kerjasama yang amat baik dengan para ulèebalang; pada mulanya Pusa hanya membatasi dirinya pada tujuan-tujuan keagamaan sejati. Sekiranya berita dalam "Pewarta Deli" benar, bahwa begitu peperangan di Pasifik pecah Pusa sudah memutuskan akan bekerjasama dengan Jepang, maka itu adalah taktik Pimpinan Besar Pusa ketika mereka menyebarkan instruksi-instruksi yang berhubungan dengan itu. Akan tetapi yang paling selamat ialah anggapan, bahwa dalam

Idi dan Teungku Abdul Wahab Seulimeum yang sudah banyak kali diseubut-sebut itu, juga Teungku Syéh Abdul Hamid Bireuen. Disinyalirnya peranan-peranan yang menentukan - yang sudah saya jelaskan dalam bab yang lalu - menuntukan juga adanya usaha untuk mencari perhubungan dari Idi; sepérti telah kita lihat, di sana terada mereka besar gerakan pemuda Pusa yang militan.

Seperti halnya dengan organisasi I yang berhubungan erat dengannya, Pusa telah melakukan kegiatan-kegiatan di bawah tanah tidak saja di daerah-daerah Aceh Besar dan Aceh Utara, tetapi juga di Aceh Barat, bahkan di wilayah Gayo Lues pun terdapat jejak-jejak kegiatannya. Hanya di Aceh Besar dan Sigli saja yang terlihat propaganda anti Belanda dalam gerakan pemberontakan itu sebelum kedatangan orang-orang Jepang mendadak kenyataan. Telah saya jelaskan, bahwa kadang di daerah Aceh Besar, terutama di wilayah Seulimeum, sangat cocok untuk gerakan tersebut, apa lagi dengan banyaknya faktor yang terasdia di sana besar-besar dapat dicentakan suatu perlawanan rakyat yang sesungguhnya. Bahwa di tempat-tempat lain gerakan itu bern mungkin setelah Jepang sudah mendekat, hal itu bolah juga dianggap sebagai suatu taktik, tetapi dapat juga sebagai kurangnya koperasian. Besar kemungkinan, bahwa hal itu ada hubungannya dengan kadang masing-masing tempat korang tidak di semua daerah unsur-unsur militan itu lebih berhasas seperti di daerah Aceh Besar. Pada mas permulaan dalam banyak wilayah terdapat kerjasama yang omat baik dengan para ulèe balang; pada mulanya Pusa hanya membatasi diriny pada tuntutan-tuntuan keperasan setiti. Sekiranya berita dalam "Pewarta Deli" benar, bahwa begitu peperangan di Pasifik pecah Pusa sudah mempunyai alat bekerjasama dengan Jepang maka itu adalah taktik Pimpinan Besar Pusa ketika mereka menyebarkan instruksi-instruksi yang berhubungan dengan itu Akan tetapi yang paling selamat telah anggapan, bahwa dala

hal itu mereka telah menyampaikan instruksi-instruksi kepada Cabang-cabang Pusa yang dianggap "dapat dipercaya" ataupun kepada Pemimpin-pemimpin cabang Pusa yang dianggap "dapat dipercaya".

Jika kebanyakan Pemimpin Pusa menganggap, bahwa aktivitas-aktivitas mereka pertama-tama adalah suatu kewajiban suci yang ditetapkan oleh agama Islam, hal ini - dalam hubungan dengan sejarah - tidaklah perlu diherankan. Sejak dahulu Dr. Snouck Hurgronje telah menunjukkan, bahwa "kecintaan untuk melakukan peperangan suci seperti ditentukan dalam agama Islam, pada orang-orang Aceh jauh lebih mendalam dibandingkan pada orang-orang yang seagama dengan mereka di tempat-tempat lain yang, karena pengalaman yang mereka peroleh, menganggap tidak cocok lagi untuk dilakukan pada masa sekarang ini" ("De Atjèhers", jilid II, halaman 372). Sejak sarjana-negarawan ini menulis "Laporan mengenai keadaan keagamaan dan politik di Aceh" (1892), ternyata, bahwa keadaan keagamaan yang lama itu masih juga hidup di bawah permukaan. Hanya karena kekuatan senjata sajalah kebanyakan ulama itu telah membungkem dan menyerah kepada keadaan sesuai dengan hukum. Tampaknya tidak akan ada kemungkinan, bahwa mereka itu dapat melanjutkan tradisi tokoh-tokoh pejuang sebelum mereka. Tidak, juga tidak pada masa perang Belanda di Aceh ketika para ulama tidak memiliki organisasi yang lebih baik untuk mencapai maksud mereka dibandingkan dengan Pusa yang memiliki cabang-cabangnya di seluruh daerah Aceh seperti sekarang ini.

Mereka tidak dapat mengharapkan bantuan para ulèebalang. Sejak pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Aceh 1977 no. 5 halaman 34) telah saya jelaskan, bahwa dalam perang Belanda di Aceh, kelompok ulèebalang di samping kelompok ulama dan kesultanan, adalah salah satu dari tiga pengumpul perlawanan yang semakin mesra hubungannya dengan kekuasaan Belanda. Keadaan-keadaan penghidupan yang teratur yang

hal itu mereka telah menyampaikan instruksi-instruksi kepada Gabeng-cabang Fuse yang diunggap "dapat dipercaya" ataupun kepada Pemimpin-pemimpin cabang Fuse yang dianggap "dapat dipercaya".

Jika kebanyakan Pemimpin Fuse mengenggap, bahwa aktivitas-aktivitas mereka pertama-tama adalah suatu kewajiban suci yang ditetapkan oleh agama Islam, hal ini - dalam hubungan dengan sejarah - tidaklah perlu dihiperakan. Setelah dahulu Dr. Snouck Hurgronje telah menunjukkan, bahwa "kecintaan untuk melakukan peperangan suci sepenuh ditentukan dalam agama Islam, pada orang-orang Acah tanah lebih mendalam dibandingkan pada orang-orang yang asegama dengan mereka di tempat-tempat lain yang, karena pengalaman yang mereka peroleh, mengenggap tidak cocok lagi untuk dijalankan pada masa sekarang ini" ("De Atjèhers", jilid II, halaman 372). Setelah artjana-negerawan ini menulis "Laporan mengenai Jadaan keagamaan dan politik di Acah" (1892), ternyata, bahwa kadaan keagamaan yang lama itu masih tuga hidup di bawah permukaan. Hanya karena kekuatan senjata sejalah kebanyakan ulama itu telah membungkam dan menyerah kepada kadaan asasi dengan bukan. Tampaknya tidak akan ada kemungkinan, bahwa mereka itu dapat melanjutkan tradisi tokoh-tokoh pejuang sebelum mereka. Tidak, tuga tidak pada masa perang Belanda di Acah ketika para ulama tidak memiliki organisasi yang lebih baik untuk mencapai maksud mereka dibandingkan dengan Fuse yang memiliki cabang-cabangnya di seluruh daerah Acah sepenuh sekarang ini.

Mereka tidak dapat mengharapkan bantuan para <u>ulèèbalang</u>. Setelah pada "Pendahuluan" buku ini (Seri Informasi Acah 1977 no. 5 halaman 34) telah saya jelaskan, bahwa dalam perang Belanda di Acah, kelompok <u>ulèèbalang</u> di samping kelompok ulama dan kesultanan, adalah salah satu dari tiga pengurus perlawanan yang semakin mara bunganya dengan kekuasaan Belanda. Kadaan-kadaan penghidupan yang teratur yang

diciptakan oleh Pemerintah Belanda telah memperkuat kedudukan para ulèebalang itu; kemajuan ekonomi dan kebudayaan yang tidak dapat dimungkiri dapat memakmurkan daerah, telah menimbulkan pertimbangan-pertimbangan yang akliah, bahwa ajaran "jihād" (=perang suci) kini sudah tidak berlaku lagi. Oleh karena penerimaan kekuasaan asing tidak menjadi penghalang dalam menunaikan kewajiban-kewajiban agama, maka untuk mempertahankan sikap mereka itu, mereka dapat menggunakan "fatwa-fatwa" para ulama. (bahasa Arab: nasihat) (lihat juga Dr.Th. W. Juynboll "Handleiding tot de kennis van de Mohammedaansche wet volgens de leer der Sjafi'itische school" (=Penuntun ilmu hukum Islam menurut mazhab Syafi'i), cetakan ketiga, 1925, halaman 341 dan seterusnya).

Sudah saya jelaskan, bahwa akibatnya itu kedua kelompok tersebut menjadi semakin jauh. Tanda-tanda pertama antithese itu kini sudah tampak jelas sekali. Pernyataan, bahwa kepada Pusa telah dijanjikan akan diberikan pemerintahan Aceh sebagai tukaran untuk bantuan-bantuan yang diberikan kepada orang-orang Jepang, menurut hemat saya, bukanlah suatu hal yang bukan tidak mungkin. Juga tidak jika dilihat dari pendirian Jepang; bukankah apa yang telah dijanjikan untuk kepentingan peperangan, juga dapat dibatalkan kembali untuk kepentingan peperangan?!

Ada sebuah aspek lagi yang perlu diperhatikan dalam pertentangan antara para ulèebalang dan ulama. Kerjasama "hukōm" (=peraturan agama) yang tidak dapat dilepaskan dari "adat" (=peraturan negeri) yang oleh Snouck Hurgronje diuraikan sebagai dasar kehidupan masyarakat Aceh, - demikian kata sarjana itu - harus dilihat dalam segi, bahwa "adat" bertindak sebagai wanita yang berkuasa dan hukōm sebagai seorang hamba yang sangat penurut.
"Hukum", demikian ia meneruskan, "akan membalas dendam selama ia memperoleh kesempatan untuk melakukannya; wakil-wakilnya selalu mengintai kesempatan untuk melepaskan diri

dicipleken oleh Pemerintah Belanda telah mempermudah kedudukan para ulèebalang itu; kemajuan ekonomi dan kebudayaan yang tidak dapat dimungkiri dapat memakmurkan daerah, telah membuktikan pertimbangan-pertimbangan yang akilah, bahwa ajaran "jihād" (=perang suci) kini sudah tidak berlaku lagi. Oleh karena penerimaan kebusaan saing tidak mendadak pengalang dalam mounatikan kewajiban-kewajiban agama, maka untuk mempertahankan sikap mereka itu, mereka dapat menggunakan "fatwa-fatwa" para ulama. (bahasa Arab: nasihat) (lihat juga Dr.Th. W. Juynboll "Handleiding tot de kennis van de Mohammedaansche wet volgens de leer der Shafi'itische school" (=Penuntun ilmu hukum Islam menurut mazhab Syafi'i), cetakan ketiga, 1925, halaman 341 dan seterusnya).

Sudah saya jelaskan, bahwa akibatnya itu kedua kelompok terasebut mendadak semakin jauh. Tanda-tanda pertamanyatidak, itu kini sudah tampak jelas sekali. Pernyataan, bahwa kepada Raja telah diijinkan akan diberikan pemerintahan Aceh sebagai tukaran untuk bantuan-bantuan yang diberikan kepada orang-orang Jepang, mungkin benar saya, bukanlah suatu hal yang bukan tidak mungkin. Juga tidak jika difikir dari pendirian Jepang; bukankah apa yang telah dijanjikan untuk kepentingan peperangan, juga dapat dibetulkan kembali untuk kepentingan peperangan?!

Ada sebuah sebab lagi yang perlu diperhatikan,dalam pertentangan antara para ulèebalang dan ulama. Kertasama "hukōm" (=peraturan agama) yang tidak dapat dilepaskan dari "adat" (=peraturan negeri) yang oleh Bunock Hurgronje diurakan sebagai dasar kehidupan masyarakat Aceh, - dengikan kata sarjana itu - harus difikir dalam sebagi, bahwa "adat" bertindak sebagai wanita yang berkuasa dan hukōm sebagai seorang bumbe yang sangat penurut.

"Hukum", demikian ia menerangkan, "akan membalas dendam sejama ia mempersoleh kesempatan untuk melakukannya; wakil-wakilnya selalu mengintai kesempatan untuk melepaskan diri

dari perbudakan itu". ("De Atjèhers", jilid I, halaman 157).

Sejauh mana, sejak tahun 1942, alasan-alasan politik dan sosial itu menjalankan pengaruhnya, seperti halnya selama tahun-tahun berikutnya pada masa pendudukan Jepang, dengan faktor keagamaan yang selalu dipergunakan sebagai baju hujan untuk berbagai-bagai aspirasi keduniaan, adalah sukar untuk menilainya. Melihat kepada perkembangan-perkembangan yang terjadi selama dan setelah tahun-tahun pendudukan Jepang, menurut hemat saya, agak sedikit disangsikan, bahwa alasan-alasan itu, baik sadar atau tidak sadar, sejak dulu pun sudah memainkan peranannya. Sikap keras yang diambil terhadap kekuasaan ulèebalang di beberapa daerah pada hari-hari pertama pemerintahan Jepang bersumber semata-mata dari alasan-alasan keagamaan dan anggapan, bahwa kekuasaan ulèebalang adalah serupa dengan pemerintahan Belanda.

Bagaimana pun juga, aksi-aksi yang dijalankan ke luar oleh pemimpin-pemimpin Pusa itu semata-mata dimaksudkan sebagai gerakan keagamaan. Bahwa di antara pemimpin-pemimpin dan anggota-anggotanya perasaan-perasaan itu kadang-kadang ditutupi dengan selapis tipis cat kebangsaan yang modern, hal itu tidak perlu diuraikan lebih lanjut. Begitu juga pertentangan-pertentangan antara para ulèebalang dengan para ulama itu bukan pula merupakan sesuatu yang absolut. Beberapa orang ulama berpihak pada kelompok ulèebalang. Mereka berpendapat, bahwa melakukan kerjasama dengan Pemerintah Belanda, negeri, bangsa dan agama dapat dibangun dengan sebaik-baiknya karena mereka meyakini, bahwa peraturan-peraturan Islam pada masa dan lingkungan itu tidak dapat dijalankan. Sebaliknya banyak ulèebalang, baik karena pertimbangan keagamaan maupun politik - seperti sudah kita lihat - merasa sentimen terhadap sikap Pusa yang revolusioner itu dan karenanya untuk sementara memperkuat kedudukan mereka terhadap Jepang.

dari perbuatan itu". ("De Atjèhers", jilid I, halaman 127).

Setiap mata, sejak tahun 1942, ajaran-ajaran politik dan sosial itu mendjalankan pengaruhnya, seperti halnya sejarah tahun-tahun berikutnya pada masa pendudukan Jepang, dengan faktor kesamaan yang selalu dipergunakan sebagai bahan untuk berbagai-bagai sasaran kedunjaan, adalah suatu untuk mendjatuhnya. Hilfiet kepada perkembangan-perkembangan yang tertjadi selama dan sesudah tahun-tahun pendudukan Jepang, menurut kamat saya, agak sadikit disempitkan, hanya ajaran-ajaran itu, baik sedar atau tidak sadar, sejak dulu pun sudah mempunjai permanenya. Tiap kali yang diambil terhadap kolonisasi nidsdalang di beberapa daerah pada hari-hari pertama pemerintahan Jepang berumur sementara-nya dari ajaran-ajaran kesamaan dan anggapan, hanya kolonisasi nidsdalang adalah sangat dengan pemerintahan Belanda.

Bagaimana pun juga, akai-akai yang dijalankan ke luar oleh pemimpin-pemimpin Pusa itu semata-mata dimaksudkan sebagai pertaran kesamaan. Hanya di antara pemimpin-pemimpin dan anggota-anggotanya perasaan-perasaan itu kadang-kadang dituntut dengan salah tinja dari kebangsaan yang modern, hal itu tidak perlu diuraikan lagi lagi.

Begitu Jugo pertentangan-pertentangan antara para nidsdalang dengan para ulama itu bukan pula merupakan negatif yang absolut. Beberapa orang ulama berpihak pada kolonisasi nidsdalang. Mereka berpendapat, hanya melakukan kerjasama dengan Pemerintah Belanda, mengari, bangsa dan agama dapat dibangun dengan sebaik-baiknya karena mereka mayakini, bahwa peraturan-peraturan Islam pada masa dan lingkungan itu tidak dapat dijalankan. Sebaliknya bagian nidsdalang, baik karena pertimbangan kesamaan mungkin politik - seperti anggapan kita lihat - maksa sentiasa terhadap aliran Pusa yang revolusioner itu dan kemanapun untuk sementara mengorbankan kedudukan mereka terhadap Jepang.

Seperti halnya dalam perang Belanda di Aceh, dewasa ini kelompok ulama yang diwakili, terutama oleh Pusa, telah menjadi pengumpil terpenting dalam perlawanan. Akan tetapi dalam gerakan pemberontakan pada tahun 1942 kita menjumpai kembali pengumpil-pengumpil lainnya juga. Dalam bab III (halaman 113) telah saya jelaskan, bahwa di antara faktor-faktor yang telah menggerakkan hati Teuku Sabi Lageuen mengalpakan loyalitasnya terhadap Pemerintah Belanda, pikiran kepada pemulihan kesultanan pun turut memainkan peranannya. Di samping alasan-alasan keagamaan yang sangat menonjol itu - sekiranya anggapan saya ini benar! - pikiran untuk memulihkan kesultanan turut juga memberikan pengaruhnya dalam perlawanan itu. Mengenai turut sertanya kedua pemimpin aksi pemulihan kesultanan, Teungku Nyak Sarung dan Nyak Mansur, dalam perlawanan itu, telah saya singgung, sementara sikap keturunan Sultan yang terpenting, Tuanku Mahmud, telah saya jelaskan juga dalam bab tersebut (halaman 72).

Walaupun saya tidak ingin dituduh telah membesar-besarkan arti pikiran pemulihan kesultanan seperti halnya dahulu orang menganggap remeh terhadap lapuran Dr. Snouck Hurgronje pada masa terjadinya perang Belanda di Aceh, namun - melihat kepada kejadian-kejadian sebelumnya - pikiran untuk memulihkan kesultanan Aceh pada tahun 1942 turut pula menjadi pengumpil dalam perlawanan itu, walaupun tidak begitu menonjol. Apa yang tergambar pada waktu itu bukanlah kesultanan yang sudah jatuh sedalam-dalamnya seperti yang terjadi pada tahun 1873, tetapi suatu gambaran mimpi kesultanan yang ideal pada masa kejayaan Meukuta Alam.

Di antara berbagai-bagai "unsur politik atau lainnya yang merasa tidak puas" itu, maka unsur-unsur yang merasa tidak puas yang terdapat dalam kelompok ulèebalanglah yang terlebih dahulu harus diperhatikan.

Seperti halnya dalam perang Belanda di Aceh, dewasa ini kelompok ulama yang dinyatakan, tertutama oleh Imam, telah mendapat pengumpulan terpencing dalam perlawanan. Akan tetapi dalam gerakan pembentukan pada tahun 1942 kita menjumpai kembali pengumpulan-pengumpulan lainnya lagi.

Dalam bab III (halaman 117) telah saya jelaskan, bahwa di antara faktor-faktor yang telah mengganggu hati Tuhan Sabi lagunya mengajakan loyalitasnya terhadap Pemerintah Belanda, pikiran tokoh-tokoh pemuliman kemaitanan pun turut memainkan peranannya. Di samping alasan-alasan kesemasan yang sangat mencolok itu - sekitarnya ungkapan saya ini bagaikan pikiran untuk memuliakan kemaitanan turut juga membentuk pengaruhnya dalam perlawanan itu. Mengenai turut sertanya kedua pemimpin akal pemuliman kemaitanan, Tengku Nyak Sarung dan Nyak Hasan, dalam perlawanan itu, telah saya ulangkan, sementara ulang kemunan Sultan yang terpencing, Tuanku Hamud, telah saya jelaskan juga dalam bab terdahulu (halaman 72).

Walaupun saya tidak ingin ditudun telah membesar-besarkan arti pikiran pemuliman kemaitanan mengenai halnya dahulu orang mengunggap rencah tersebut lagunya Dr. Snouck Hurgronje pada masa terjadinya perang Belanda di Aceh, namun - meliliat kepada kejadian-kejadian sebelumnya - pikiran untuk memuliakan kemaitanan Aceh pada tahun 1942 turut pula mendapat pengumpul dalam perlawanan itu, walaupun tidak begitu menonjol. Ada yang tergember pada waktu itu bukanlah kemaitanan yang mudah jatuh sedalam-dalamnya seperti yang terjadi pada tahun 1873, tetapi suara gembar-an mimpi kemaitanan yang tidak pada mata kejayaan Mentuta Alam.

Di antara bangsal-bagai "unsur politik atau lainnya yang mereka tidak puas" itu, maka unsur-unsur yang mereka tidak puas yang cerdapat dalam kelompok ulèebalangèan yang terlebih dahulu bersa dipersatukan.

Walaupun kelompok ulèebalang bersikap sangat loyal, namun pengumpil ketiga perlawanan Aceh dalam perang Belanda di Aceh dahulu ini mempunyai saham yang cukup penting dalam pemberontakan itu. Arti turut sertanya Panglima-panglima Sagi XXII dan XXVI mukim, Teuku Panglima Polém Muhamad Ali dan Teuku Nyak Arif, dalam gerakan pemberontakan di Aceh Besar dan Teuku Sabi Lageuen di Calang telah saya jelaskan dalam bab III. Saham unsur-unsur setempat yang merasa tidak puas di bidang politik yang terdapat dalam kelompok ulèebalang dalam gerakan yang bermusuhan terhadap negara sebelum dan selama penyerbuan Jepang di Sigli, Lhōk Seumawè, Temiang dan Tapaktuan telah saya uraikan dalam bab-bab III dan V. Pada umumnya sekarang pun, seperti halnya pada apa yang dinamakan masa ulama dalam perang Belanda di Aceh dahulu, para ulama itu merupakan kelompok yang melakukan aksi, sedang para ulèebalang merupakan kelompok yang beristirahat (Dr. Snouck Hurgronje: "De Atjèhers", jilid I halaman 195). Bagaimana pertentangan-pertentangan itu terjadi telah pula saya jelaskan. Mengenai arti loyalitas terhadap kekuasaan Belanda telah saya tunjukkan ketika membicarakan gerakan pemberontakan di Calang. Bahwa juga para ulèebalang yang sangat setia kepada kekuasaan Belanda, sejauh mereka sadar akan sikap mereka itu telah bertindak dengan keyakinan, bahwa dengan itu negeri, bangsa dan agama dapat dibangun dengan sebaik-baiknya, pada masa-masa yang lebih tentram kelak barangkali akan diakui juga oleh mereka yang dewasa ini menganggap mereka itu tergolong "pengkhianat".

Orang-orang yang merasa tidak puas itu boleh dikatakan di mana-mana melakukan kerjasamanya dengan organisasi Pusa atau F. Hanya di Tapaktuan saja, menurut pengamatan saya, tidak dapat ditunjukkan adanya perhubungan itu. Mengenai kontak langsung dengan musuh yang diadakan oleh kelompok orang-orang yang merasa tidak puas dari Lhōk Sukōn jauh sebelum

Walaupun kelompok uléebalang berakeh sangat loyal, namun
pengumpul ketiga perlawanan Aceh dalam perang Belanda di
Aceh dahulu ini mempunyai makam yang cukup penting dalam
pembentukan itu. Arti turut sertanya Panglima-panglima
Sagi XXII dan XXVI mukim, Teuku Panglima Polem Muhamad Ali
dan Teuku Nyak Arif, dalam gerakan pembentukan di Aceh
Besar dan Teuku Seh Lagoean di Calang telah saya jelaskan
dalam bab III. Dalam unsur-unsur setempat yang merasa tidak
puas di bidang politik yang terdapat dalam kelompok uléebalang dalam gerakan yang bermaksud terhadap negara sebelum dan dalam perjuangan Jepang di Sigli, Lhok Seumawe, Temiang dan Tapaktuan telah saya uraikan dalam bab-bab III dan V. Pada umumnya sekarang pun, seperti halnya pada saat yang dinamakan masa ulama dalam perang Belanda di Aceh dahulu, para ulama itu merupakan kelompok yang molakukan aksi, adapun para uléebalang merupakan kelompok yang bertaktisket (Dr. Snouck Hurgronje: "De Atjèhsche", jilid I halaman 1957). Bagaimana pertentangan-pertentangan itu terjadi telah pula saya jelaskan. Mengenai arti loyalitas terhadap kelunasan Belanda telah saya tunjukkan ketika membicarakan gerakan pembentukan di Calang. Sebab juga para uléebalang yang sangat aktif kepada kelunasan Belanda, sejauh mereka sadar akan arkap mereka itu telah bertindak dengan keyakinan, bahwa dengan itu negeri, bangsa dan agama dapat dibangun dengan sebaik-baiknya, pada masa-masa yang lebih tentram telah berangkali akan dilakui juga oleh mereka yang dewasa ini mengenggap mereka itu tergolong "pengkianat".

Orang-orang yang merasa tidak puas itu boleh dikelompokan di mana-mana melakukan kerjasamanya dengan organisasi Puasa atau P. Hanya di Tapaktuan saja, mungkin pengamatan saya, tidak dapat ditunjukkan adanya perhubungan itu. Mengenai kontak langsung dengan musuh yang dilakukan oleh kelompok orang yang merasa tidak puas dari Lhok Sukon jauh sebelum

penyerbuan Jepang telah saya sorot dalam bab yang lalu. Begitu juga halnya dengan unsur-unsur kelompok tersebut di Langsa dan Kuala Simpang yang turut serta dengan orang-orang Jepang dan menjadi penunjuk-penunjuk jalan bagi mereka itu.

Sebab-sebab yang telah mendorong ulèebalang-ulèebalang memilih pihak yang memberontak banyak ragamnya, dimulai dari dengki di antara keluarga (Teuku Banta Ahmad di Sigli) dan masalah pergantian ulèebalang (Teuku Nanta Ali dan Datōk Raja Ansari di Tapaktuan) sampai kepada pertentangan-pertentangan di antara sesama ulèebalang tertentu (Teungku Raja Sulung melawan Teungku Muhamad Arifin di Temiang) dan gerakan di antara ulèebalang-ulèebalang di Keureutoe (di Lhōk Sukōn). Juga keresahan dalam daerah-daerah kenegerian Bulōh di wilayah Lhōk Seumawè dan usaha untuk melibatkan ulèebalang-ulèebalang cut (terhadap kekuasaan Teuku Chik Muhamad Basyah dan bekas ulèebalang-ulèebalang cut di Meulabōh) dalam gerakan pemberontakan tergolong juga dalam kelompok yang disebut terakhir. Bahwa juga di sini, keadaan yang menyebabkan orang bertindak sesuai dengan hukum keagamaan merupakan suatu dalih yang dapat diterima untuk bahan propaganda, adalah hal yang jelas sekali. Kita boleh menganggap, bahwa kebanyakan mereka itu telah dipengaruhi oleh kewajiban agama, dendam kaphé dan alasan-alasan nasional yang modern.

Mengenai alasan-alasan yang telah mendorong turut sertanya kedua Panglima Sagi Teuku Nyak Arif dan Teuku Panglima Polém Muhamad Ali serta Teuku Sabi Lageuen ke dalam gerakan perlawanan sudah saya perkatakan dalam bab III. Terhadap Teuku Nyak Arif saya mengajukan pertanyaan apakah ia mungkin telah menyadari maksud para pemimpin Pusa yang akan memanfaatkan perasaan anti Belanda pada bangsa Aceh sebagai pengumpil terhadap golongan ulèebalang? Mungkin sekali ia sudah memahami pelajaran-pelajaran pada masa berkuasanya

penyerbuan Jepang telah saya ikuti dalam bab yang lalu. Begitu juga halnya dengan usaha-usaha kelompok tersebut di lengan dan Nusa Simpang yang turut serta dengan orang-orang Jepang dan mendapat penuntuk-penuntuk jalan bagi mereka itu.

Sebab-sebab yang telah mendorong ulébalang-ulébalang memilih pihak yang memberontak banyak segannya, dimulai dari dengki di antara kalangan (Teuku Banta Ahmad di Sigli) dan masalah pergantian ulébalang (Teuku Nanta Ali dan Datuk Raja Ansari di Tapaktuan) sampai kepada pertentangan di antara asama ulébalang tertentu (Teungku Raja Sulung melawan Teungku Muhamad Arifin di Teminang) dan gerakan di antara ulébalang-ulébalang di Keureutoe (di Lhok Sukon). Juga kecemburan dalam daerah-daerah kemegatian Bulon di wilayah Lhok Seumawé dan usaha untuk melibatkan ulébalai -ulébalang cut (terbadap kekuasaan Teuku Chik Muhamad Bayan dan bekas ulébalang-ulébalang cut di Meu-lebon) dalam gerakan pemberontakan tersebut juga dalam kelompok yang disebut terakhir. Bahwa juga di sini, kesada-an yang menyebabkan orang bertindak sesuai dengan hukum kesamaan merupakan suatu dalih yang dapat diterima untuk bahan propaganda, adalah hal yang tak sekali. Kita boleh mengenggap, bahwa kebanyakan mereka itu telah dipengaruhi oleh kewajiban agama, dendam kesah dan alasan-alasan rasional yang modern.

Mengenai alasan-alasan yang telah mendorong turut serta kedua Panglima Sagi Teuku Nyak Arif dan Teuku Panglima Polem Muhamad Ali serta Teuku Abdi Lagoman ke dalam gerakan perlawanan adalah saya perkatakan dalam bab III. Terhadap Teuku Nyak Arif saya menyatakan pertanyaan apakah ia mungkin telah menyadari maksud para pemimpin Fusi yang akan memerdekakan perasaan anti Belanda pada bangsa Aceh sebagai pengumpil terhadap golongan ulébalang? Mungkin sekali ia sudah memahami pelajaran-pelajaran pada masa berkuasanya

ulama-ulama dalam perang Belanda di Aceh yang dicatat oleh Snouck Hurgronje, bahwa para ulama sebagai partai yang melakukan aksi yang bertindak atas nama Allah, "tanpa kesulitan berhasil melepaskan rakyat dari seorang ulèebalang dan lebih banyak memperoleh pengaruh dari dia sendiri" ("De Atjèhers", jilid I, halaman 195). Saya bertanya pada diri sendiri apakah bukan justru karena turut sertanya tokoh-tokoh golongan ulèebalang ke dalam pemberontakan itu, seperti Teuku Nyak Arif, tambah memberi pengaruh kepada Jepang untuk membatalkan janjinya kepada pihak Pusa di bidang pemerintahan?

Di samping orang-orang yang merasa tidak puas di bidang politik yang terdapat dalam kelompok ulèebalang, telah saya jelaskan mengenai inti perlawanan setempat yang dibentuk oleh Rapat dan pengikut-pengikutnya di Singkél. Selanjutnya mengenai perhubungan yang dijalin, terutama dengan unsur-unsur Aceh dalam gerakan Muhammadiyah dan organisasi-organisasi keagamaan lain. Dalam hubungan ini saya teringat kepada kerjasama antara Pusa dan Muhammadiyah dan antara Pusa dengan Peramiindo dalam pemberontakan di Aceh Besar. Akhirnya dalam hal ini harus pula dimasukkan usaha untuk menggabungkan kelompok keagamaan yang militan seperti pengikut-pengikut "eleumèe salék" di wilayah Meulaboh. Bahwa di sinipun kewajiban agama menentukan turut-sertanya itu terletak dalam sifat keagamaan perkumpulan-perkumpulan tersebut. Pada "Pendahuluan" buku ini telah saya nyatakan, bahwa karena ketiadaan organisasi-organisasi politik yang sesungguhnyalah orang-orang telah memasuki perkumpulan-perkumpulan seperti Muhammadiyah untuk memuaskan aspirasi-aspirasi politik dan sosial mereka yang menyebabkan masalah turut sertanya anggota-anggota perkumpulan ini mendapat pembahasannya lebih dahulu dalam tinjauan saya mengenai saham gerakan nasional modern.

Mengenai saham gerakan nasional modern dalam aksi per-

ulama-ulama dalam perang Belanda di Aceh yang dikenal di
Snouck Hurgronje, hanya para ulama sebagai pertai yang
lakukan oleh yang bertindak atas nama Allah, "tanpa kewa
Iitan berbagai melepaskan cakap dari seorang <u>ulébalang</u>
dan lebih banyak mengerjah pengaruh dari dia sendiri".
("De Atjèhers", dilid I, halaman 195). Saya bertanya pada
diri sendiri apakah bukan juntru karena turut sertanya t
koh-tokoh golongan <u>ulébalang</u> ke dalam pemberontakan itu
seperti Teuku Nyak Arif, tambah membari pengaruh kepada
lepang untuk membatalkan jentinya kepada pihak Pusa di b
dang pemerintahan?

Di samping orang-orang yang merasa tidak puas di bi-
dang politik yang terdapat dalam kalangan <u>ulébalang</u>, te-
lah saya jelaskan mengenai inti perlawanan setempat yang
dibentuk oleh Repat dan pengikut-pengikutnya di Singkil.
Selantutnya mengenai perhubungan yang dijalin, terutama
dengan ulama-ulama Aceh dalam gerakan Muhammadiyah dan
organisasi-organisasi kesemman lain. Dalam hubungan ini
saya tertinggi kepada kertjesama antara Pusa dan Muhammadi
dan antara Pusa dengan Persatuan dalam pemberontakan di
Aceh Besar. Akhirnya dalam hal ini harus pula dikemukakan
usaha untuk menggabungkan kalangan kesemman yang militer
seperti pengikut-pengikut "<u>alemée melék</u>" di wilayah Ten-
labôh. Sebab di sinipun kewajiban agama mendorongkan turut
sertanya itu terjadi dalam alat kesemman perkumpulan-
perkumpulan tersebut. Tada "Perdahulan" buka lai telah
saya nyatakan, bahwa karena kedadaan organisasi-organisa
si politik yang bersangkutan oleh orang-orang telah memasuk
perkumpulan-perkumpulan seperti Muhammadiyah untuk mana a
kan sesuatu-sangatnat politik dan sosial mereka yang meny
bakan masalah turut sertanya anggota-anggota perkumpulan
ini mendapat pembahasannya lebih dahulu dalam tinjauan se
mengenai salam gerakan nasional modern.

Mengenai salam gerakan nasional modern dalam alat pe

musuhan terhadap negara di Aceh dapat saya ringkaskan sebagai berikut. Gerakan nasional modern, seperti telah saya uraikan pada "Pendahuluan" buku ini, di keresidenan Aceh dan daerah takluknya berada dalam kedudukan yang sangat lemah dan terbatas semata-mata pada unsur-unsur yang berasal dari luar Aceh. Sudah berkali-kali saya memperoleh kesempatan untuk menjelaskan bagaimana gerakan pemberontakan itu dijiwai oleh sifat khas Acehnya dan bahwa ia semata-mata membatasi dirinya pada kelompok penduduk Aceh dan boleh dikatakan tidak mempunyai kontak sama sekali dengan penduduk bukan Aceh, walaupun mereka itu sangat kuat orientasi kebangsaannya. Hanya di wilayah Temiang saja kita melihat, bahwa unsur-unsur nasionalis yang militan bukan Aceh di Kuala Simpang, seperti halnya di keresidenan Sumatera Timur, baru pada waktu mendekatnya penyerbuan Jepang melakukan agitasi-agitasi yang bermusuhan. Dalam menjalankan aksi-aksi itu secara organisatoris mereka tidak berhubungan satu dengan yang lain. Bahwa alasan-alasan nasional modern terdapat juga pada berbagai-bagai kelompok dan unsur dalam kelompok penduduk Aceh, kendatipun sangat sedikit mereka memainkan peranannya, telah berkali-kali saya catat dalam tinjauan saya mengenai kelompok dan unsur-unsur itu.

Setelah kita meninjau berbagai-bagai komponen gerakan pemberontakan di Aceh, maka kini marilah kita kembali kepada pernyataan saya pada pendahuluan bab ini.
Semua kelompok dan unsur tersebut, kecuali, dalam artikata tertentu, pada yang disebut terakhir, betapa pun berbeda akhir tujuannya, telah mendakwahkan perlawanan mereka terhadap kekuasaan Belanda sebagai suatu kewajiban suci yang ditentukan oleh agama Islam. Anjuran memberontak itu, yang seluruhnya mengikuti garis-garis para ulama besar dalam perang Belanda di Aceh dahulu, pada masa kini ketika kekuasaan raksasa-raksasa Barat di Asia tampak sedang goyah, harus dilihat, terutama pada generasi tua, sebagai kenang-kenangan

kepada perjuangan suci bangsa Aceh pada masa yang lalu, suatu kenang-kenangan yang semakin terdesak ke belakang pada masa pembangunan sekarang ini. Kenang-kenangan itulah yang telah menjamin kerjasama rakyat dalam gerakan pemberontakan dan memberi pandangan sebagai suatu gerakan rakyat di daerah Aceh Besar, Calang dan Tapaktuan dan dengan itu pula melengkapi kesejajarannya dengan perang Belanda di Aceh pada masa dahulu.

Jika semua itu kita simpulkan, maka jelaslah, bahwa gerakan pemberontakan pada tahun 1942 telah bekerjasama dengan sejumlah kelompok dan unsur yang aneka ragam tujuannya. Hanya dalam pengusiran penjajah Belanda saja mereka itu bersatu; jika ini sudah tercapai, maka dalam jalan-jalan berikutnya mereka boleh berbeda. Bagaimanakah kekuasaan Jepang dalam organisasi F dapat disejajarkan dengan perjuangan Pusa dalam memberikan kekuasaan kepada para ulama? Bagaimana pula dengan perjuangan Pusa yang menginginkan kekuasaan kepada para ulama dengan perjuangan Teuku Sabi Lageuen dan pengikut-pengikutnya yang menginginkan dipulihkannya kembali kesultanan Aceh? Bagaimana pula dengan perjuangan memulihkan kesultanan Aceh dengan perjuangan anggota-anggota keluarga <u>ulèebalang</u> yang merasa tidak puas yang ingin memperoleh kekuasaan kembali? Bagaimana dengan perjuangan para <u>ulèebalang</u> dengan para ulama? Bahwa pertentangan-pertentangan lama yang kini, untuk sementara, telah dapat dijembatani, akan berkobar kembali dan berbagai-bagai kelompok dan unsur itu masing-masing akan mencari jalannya sendiri-sendiri segera setelah orang-orang Belanda terusir, akan kita lihat nanti dalam jilid kedua studi ini.

Dalam bahagian yang lalu sudah beberapa kali saya tunjukkan titik-titik persamaan antara gerakan pemberontakan pada tahun 1942 dan masa perang Belanda di Aceh dahulu. Saya dapat menunjukkan banyak titik persamaan lain di samping

banyak titik perbedaannya. Akan tetapi hal itu akan membawa kita lebih jauh lagi. Hanya satu bidang saja dalam gerakan pemberontakan pada tahun 1942 yang menunjukkan suatu paralel yang aneh dalam perang Belanda di Aceh dahulu yang perlu disorot. Juga dalam perang Belanda di Aceh dahulu orang Aceh dihinggapi "angan-angan Jepang". Bukankah setelah beberapa tahun beliau berdamai pada tahun 1903, calon Sultan Tuanku Muhamad Daud telah berdaya upaya mengadakan hubungan dengan pemerintah Jepang pada tahun 1905? Ketika beliau ditangkap pada tahun 1907, di tempat kediaman beliau dijumpai surat-surat yang membuktikan hal tersebut. Selanjutnya tuan H.T. Damsté telah membuktikan dalam "Atjèhse Oorlogspapieren" (De Indische Gids 1912, jilid I halaman 787 dan seterusnya) antara lain berdasarkan surat-surat yang ditemukan pada tubuh pejuang-pejuang Aceh, bahwa kemenangan Jepang terhadap Rusia pasti merupakan faktor dalam mengobarkan perlawanan pada tahun 1907 di daerah Aceh Besar, Pidie dan Pasè. Juga ketika orang-orang diilhami idé, seperti halnya pada tahun 1942, bahwa Allah seolah-olah telah menunjuk Jepang untuk membantu orang-orang Aceh. Bahwa tak lama kemudian di kalangan luas orang-orang menginsafi, bahwa dengan itu orang telah terlepas dari mulut buaya, tetapi jatuh lagi dalam mulut harimau, akan saya jelaskan juga dalam jilid kedua buku ini.

Akhirnya sebuah catatan lagi. Saya harap, bahwa dalam uraian yang lalu saya telah menjelaskan mengenai sifat pemberontakan yang kebetulan itu. Ketegangan-ketegangan yang terdapat dalam berbagai-bagai bidang kehidupan masyarakat Aceh pada tahun 1942, dalam keadaan biasa tentulah akan mengendor secara wajar melalui jalan-jalan evolusi. Hanya di bawah pengaruh perkembangan-perkembangan yang membawa bencana saja, seperti pecahnya peperangan dengan Jepang, ketegangan-ketegangan itu menempuh jalan-jalan revolusi sehingga meledak.

Ralat

Halaman	Baris dari atas	Baris dari bawah	Tertulis	Seharusnya
beberapa	halaman		Pemerintah Belanda	Pemerintahan Belanda
beberapa	halaman		Pemerintah sipil	Pemerintahan sipil
beberapa	halaman		Teuku Panglima Polem	Teuku Panglima Polêm
beberapa	halaman		Takêngôn	Takêngon
2	2	-	kepetingan	kepentingan
3	3	-	ini telah	ini - telah
	-	3	pangjang	panjang
4	8	-	kemungkinan dimaklumkannya	kemungkinan timbulnya pergeseran antara mereka pada waktu dimaklumkannya
	15	-	keritik	kritik
	-	5	kehidupan sehari-	kehidupan rakyat sehari-
5	13	-	yang terkalahkan	yang tak terkalahkan
7	13	-	nak-anak, mereka	nak-anak mereka
	-	7	stadsen	stads en
8	-	2	pegawai-	pegawai -pegawai
9	16	-	hal-tersebut	hal tersebut
11	-	9	seperti	Seperti
12	-	8	tanggungan bagi	tanggungjawab
14	7	-	chehandel	sche handel
17	3	-	mehilangkan	menghilangkan
	4	-	yang diambil	yang telah diambil
21	-	15	terkenal sarang	terkenal sebagai sarang
22	-	14	dikemukan	dikemukakan
24	14	-	Jepang ke Aceh	Jepang di Aceh
25	6	-	teka-teki. Ada-	teka-teki karena ada-
	14	-	ulêebalang-ulêebalang	salah seorang ulêebalang
30	-	2	kedudukan	pendudukan
	-	1	Lhong	Lhông
31	-	18	baik pada	baik, pada
33	-	4	gi, semua	gi; semua
34	13	-	Kutaraja pada satu	Kutaraja di satu
	14	-	Aceh pada	Aceh di
35	-	17	Seilimeum. yang	Seulimeum. Yang
37	2	-	barang kali	barangkali
38	-	18	tersebut, ia	tersebut; ia
39	-	4	blz	hal.
40	-	8	Forch	Förch
	-	1	Tinggolman	Tiggelman
41	5	-	sampai pendaratan	sampai masa pendaratan
	20/21	-	pat-roli	pa-troli
	-	9	Abee	Abêe
	-	7	Lhong	Lhông
45	-	1		A.B.
46	14	-	berbatas dengan	berbatasan dengan
	-	16	mengetahui kekuatan-	mengetahui tentang kekuatan-
	-	11	menghadiri upacara	menghadiri suatu upacara
	-	1	Renkië	Reukië.

Halaman	Baris dari atas	Baris dari bawah	Tertulis	Seharusnya
47	14	-	temtram	tentram
48	4	-	sipil antara	sipil, antara
50	6	-	supat dipastikan	sudah dapat dipastikan
	9	-	pula merupakan	pula, merupakan
52	3	-	ternama	terkemuka
	-	7	Gogo	Gôgô
53	7	-	Gôgo	Gôgô
55	9	-	markas besar	markas besarnya
	-	3/2	Schake-lofficier	Schakel-officier
57	12	-	"lina konsentrasi"	"lini konsentrasi"
	-	6	ma'en	Ma'èn
	-	2	Forch	Forch
58	-	17	itu berhasil	itu ia berhasil
59	-	12	sana untuk ke	sana dilanjutkan ke
	-	11	19) kemudian	19) untuk kemudian
	-	1	Forch,	Forch,
60	11	-	muka, oleh	muka oleh
	13	-	pelapor-pe-	pe-
61	4	-	membahayakan	berbahaya
63	8	-	oleh Residen,	Residen,
64	-	13	pemuka-pemuka	pemuka
	-	1	semata-mata sebagai	semata-mata dilakukan sebagai
67	1	-	Teuku Abdul Wahab	Teungku Abdul Wahab
	1,5,17	-	Syeh	Syèh
	3	-	uleebalang Teuku	ulèebalang, Teuku
70	2/3	-	sabotase. itu	sabotase itu.
	13	-	terbatas yang semata-	terbatatas semata-
	-	3	di re-	re-
75	4	-	orang	orangnya.
78	-	1	(") Lihat buku.	(") Lihat buku "Revolusi Desember '45 di Atjeh atau Pembasmian pengchianat tanah air" penerbiatan Pem.R.I. Daerah Atjeh.
80	3	-	daerah-daerah kenegerian Daya.	"daerah-daerah kenegerian Daya".
83	15	-	waktu itu tercermin	waktu tercermin
	-	6	buku ini bukan	buku ini, bukan
84	3	-	Sujen	Sujén
86	-	3	Mohammadaansche	Mohammedaansche
89	-	6	Hr.Ms. Wega	Hr.Ms. "Wega"
91	6	-	terjadilah perlawanan	terjadinya perlawanan
	14	-	pun seperti	pun - seperti
93	5	-	asa. di daerah	asa. Di daerah
	-	15	Besoe	Beusoe
98	9	-	pinannya. Ulèebalang	pinan gerakan itu berada di tangan Teuku Sabi. Ulèebalang
101	1	-	Konsulen dinas	Konsulen muda dinas
	2	-	tanian muda yang	tanian yang

Halaman	Baris dari atas	Baris dari bawah	Tertulis	Seharusnya
102	15	-	ter, ini	ter; ini
103	-	9	berontak, maka	berontak lain, maka
105	-	13	mengajak	mengajuk
106	-	14	sekitarnya dalam	sekitarnya berada dalam
	-	10	Selintingan	Selentingan
109	-	2	brigade seperti	brigade. Seperti
112	-	2	"Anda semuanya	"Anda semua
113	15	-	yang terus terang	yang berterus-terang
	16/17	-	Sabi berpikir,	Sabi,
115	13	-	ini, luas	ini, tentang
	-	1	Pemerintah! yang	Pemerintah! Yang
116	2	-	Teunom! me-	Teunom! Me-
117	-	6	tanggal Maret	tanggal 8 Maret
127	9	-	sedemikian di	sedemikian rupa di
128	1	-	canpin	campin
129	-	4	Bireun	Bireuen
132	-	10	tersebut yaitu	tersebut, yaitu
133	6	-	belakangan Belanda	belakang Belanda
135	-	12	anggota-anggota	anggota
136	-	3/1	waja	baja
139	-	9	yang sangat begitu	yang begitu
141	6	-	dimanfaatkan	dimanfaatkan
146	-	1	dari Penguasa	Penguasa
150	-	11	dalam itu	dalam pada itu
151	-	4	55,	54,
153	2	-	Sesamapi	Sesampai
154	16	-	pernah pun	pun pernah
156	12	-	dengan kekerasan	dengan tindakan keras
163	-	8	lain Pinang dan	lain pinang dan
168	10	-	Teuku cut Hasan,	Teuku Cut Hasan,
169	16	-	Linggo)	Linggō)
	-	3	"Atjeh"	"Atjèh"
170	-	7	Takéngon, dan	Takèngon dan
	-	6	ami;	ami,
184	7	-	penggabungan	penggabungan
	-	13	Seumantok	Semantōk dan
186	-	17	sesuaut	sesuatu
197	14	-	26)	1)
	-	14	lagi.	lagi?
204	-	15	nya, diangkut	nya diangkut
207	-	12	dipinjam dari	dipinjam dari N.S.D.A.P.
	-	11	"Nationalsozialistische Dentsche Arbeiterspartie" N.S.D.A.P.	("Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei")
209	-	3	Nè,	Nèh,
210	-	18	"eleumèe	"èleumèe
214	6	-	pada, Said	pada Said

Halaman	Baris dari atas	Baris dari bawah	Tertulis	Seharusnya
	-	5	ini, telah	ini telah
216	10	-	Teungku	Teungku (?)
217	-	9	bahaya-bahaya	bahaya
225	-	17	dualusitis	dualistis
227	13	-	dituruti oleh	tertutup kemungkinan turut sertanya
229	-	17	minum-minum minuman	minum minuman
230	-	16	Trumon Marah	Trumon dan Marah
231	4	-	mereka,	mereka
	-	9	trase	trasé
233	-	8	yaitu Itam,	yaitu Teuku Itam,
	-	6	trase	trasé
238	-	15	eksp-	ekspe-
239	-	18	negerasi	generasi
241	3	-	ri orang-orang	ri kalangan orang-orang
242	9	-	kerangan	karangan
243	7	-	orang-	
246	-	2	pul	pil
251	11/12	-	Teungku	Tengku
252	-	12	eleumèe	èleumèe

KITLV

KITLV

BEGELEIDINGSBON BIBLIOTHEEK KITLV tijd: 16:20:47 datum: 10-08-1998

uitleenstadium : 0 beschikbaar
opslagruimte/kast : magazijn
bestemmingsbalie : 1 leeszaal

aanvraagnummer : M c 449
titel : Atjeh en de oorlog met Japan
auteur : Piekaar, A.J.
bandinfo :
bandzebra : 69000000381838

terugbrengen voor : 24-08-1998
type lening : 0 bij lener thuis
toelichting :

lenersnaam & PC : Fakhriati 2333 AG
lenerzebra : 69048668

x Mr. K. A. de Weerd, The Japanese occupation of the Netherlands-Indies (International prosecution section, Netherlands division, Nov 1946, doc 2752)

x "Kita Sumatora Shimbun", 1942-45.

x. Atjehsche oorlogspapieren (De IG 1912. dl I blz. 617 e.v. en 776 e.v.)